

e-JEMMi

2012

Publikasi
Misi Indonesia

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-JEMMi

<http://sabda.org/publikasi/e-jemmi>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2012 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-JEMMi 01/Januari/2012	10
Editorial.....	10
Artikel Misi: Kita adalah Saksi-Nya 1	11
Doakan Misi Dunia: Vietnam, Pakistan.....	16
Doa Bagi Indonesia: Tahun Baru 2012.....	17
e-JEMMi 02/Januari/2012	18
Editorial.....	18
Artikel Misi: Kita adalah Saksi-Nya 2	19
Doakan Misi Dunia: Irak	24
Doa Bagi Indonesia: Wajib Belajar.....	25
e-JEMMi 03/Januari/2012	26
Editorial.....	26
Artikel Misi: Percakapan dalam Kontak yang Kasual	27
Doakan Misi Dunia: Iran, Eritrea.....	32
Doa Bagi Indonesia: Raker YLSA 2012.....	33
e-JEMMi 04/Januari/2012	34
Editorial.....	34
Sumber Misi: Carolyn Ford -- Bible Translation And	35
Kesaksian Misi: Musik Membawa Kami pada Mereka	36
Stop Press: Pendaftaran Kelas PESTA Paskah 2012.....	38
e-JEMMi 05/Januari/2012	39
Editorial.....	39
Renungan Misi: Pengharapan di Balik Penderitaan	40
Profil Bangsa atau Suku: Bambam, Pitu Ulunna Salu, Sulawesi Barat, Indonesia	42
e-JEMMi 06/Februari/2012	45
Editorial.....	45
Artikel Misi: Konsep Misi dalam Injil dan Kisah Para Rasul 1	46
Doakan Misi Dunia: Filipina	51
Doa Bagi Indonesia: Penutupan Gereja	52
e-JEMMi 07/Februari/2012	53

Editorial.....	53
Artikel Misi: Konsep Misi dalam Injil dan Kisah Para Rasul 2	54
Doa Bagi Dunia: Afganistan	59
Doa Bagi Indonesia: KKR Siswa.....	60
e-JEMMi 08/Februari/2012	61
Editorial.....	61
Sumber Misi:Baptist Haiti Mission (bhm) ==> Www.bhm.org ==> Www.baptisthaitimission.blogspot.com	62
Kesaksian Misi: Maroko: Putra Seorang Imam Bertemu Anak Allah	63
Stop Press: Gratis! Alkitab Mp3 Audio.....	65
e-JEMMi 09/Februari/2012	66
Editorial.....	66
Renungan Misi: It's Time To Mission	67
Profil Bangsa atau Suku: Batin di Indonesia.....	69
e-JEMMi 10/Maret/2012	71
Editorial.....	71
Artikel Misi: Bukti Medis: Apakah Kematian Yesus Pura-pura dan Kebangkitan-Nya adalah Cerita Bohong? 1	72
Doakan Misi Dunia: Nigeria	78
Doa Bagi Indonesia: Geng Motor Tasik.....	79
e-JEMMi 11/Maret/2012	80
Editorial.....	80
Artikel Misi: Bukti Medis: Apakah Kematian Yesus Pura-Pura Dan Kebangkitan-Nya Adalah Cerita Bohong? (2).....	81
Doakan Misi Dunia: Afganistan.....	87
Doa Bagi Indonesia: Roadshow Ke Jakarta.....	88
e-JEMMi 12/Maret/2012	89
Editorial.....	89
Sumber Misi:Bethany Christian Service (BCS)	90
Kesaksian Misi: Terang Seorang Martir.....	91
Stop Press: Ikuti Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (Dik) Mei/Juni 2012 -- Pesta.....	93
e-JEMMi 13/Maret/2012	94
Editorial.....	94
Renungan Misi: Melanjutkan Proses Transformasi: Allah Pencipta dan Ciptaan Baru.....	95

Profil Bangsa atau Suku: Buol di Indonesia	97
Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA	99
e-JEMMi 14/April/2012	100
Editorial	100
Artikel Misi: Mandat Misi Global 1	101
Doakan Misi Dunia: Internasional	105
Doa Bagi Indonesia: Umat Kristen di Jawa Barat	107
e-JEMMi 15/April/2012	108
Editorial	108
Artikel Misi: Mandat untuk Misi Global 2	109
Doakan Misi Dunia: India	113
Doa Bagi Indonesia: Kasus Pesawat di Papua	114
Stop Press: Dvd Library SABDA Anak 1.2	115
e-JEMMi 16/April/2012	116
Editorial	116
Tokoh Misi: Isaac Mccoy	117
Sumber Misi: Advancing The Ministries	120
Kesaksian Misi: Luput dari Pemenggalan Kepala	121
e-JEMMi 17/April/2012	123
Editorial	123
Renungan Misi: Masuki Pintu Kehidupan	124
Profil Bangsa atau Suku: Cia-Cia, Orang-Orang Buton Selatan Di Indonesia	125
Stop Press: Pelatihan Penulis Renungan Kristen	128
e-JEMMi 18/Mei/2012	129
Editorial	129
Artikel Misi 2: Pemimpin yang Dinamis dan Kreatif	130
Doakan Misi Dunia: Iran	132
Doa Bagi Indonesia: GKI Yasmin	133
e-JEMMi 19/Mei/2012	134
Editorial	134
Artikel Misi: Menjadi Pemimpin 1	135
Doakan Misi Dunia: Pakistan	140
Doa Bagi Indonesia: Tragedi Sukhoi Superjet	141

e-JEMMi 20/Juni/2012	142
Editorial.....	142
Artikel Misi: Menjadi Pemimpin 2.....	143
Doakan Misi Dunia: Iran.....	149
Doa Bagi Indonesia: Ledakan Bom di Masohi, Maluku Tengah	150
e-JEMMi 21/Juni/2012	151
Editorial.....	151
Tokoh Misi: Torrey Johnson: Menjangkau Kaum Muda untuk Kristus.....	152
Sumber Misi:World Harvest Mission (whm).....	156
e-JEMMi 22/Mei/2012	157
Editorial.....	157
Renungan Misi: Imigran yang Jadi Penguasa	158
Profil Bangsa atau Suku: Bungku di Indonesia	160
Stop Press: Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!.....	162
e-JEMMi 23/Juni/2012	163
Editorial.....	163
Artikel Misi: Okultisme	164
Doakan Misi Dunia: Asia Selatan	169
Doa Bagi Indonesia: Kebebasan Beragama.....	171
e-JEMMi 24/Juni/2012	172
Editorial.....	172
Artikel Misi: Keterlibatan Manusia dalam Okultisme.....	173
Doakan Misi Dunia: Irak	179
Doa Bagi Indonesia: Meningkatkan Penganiayaan Terselubung.....	180
e-JEMMi 25/Juni/2012	181
Editorial.....	181
Tokoh Misi: Samuel Zwemer.....	182
Sumber Misi:Ravi Zacharias International Ministries (rzim)	187
e-JEMMi 26/Juni/2012	188
Editorial.....	188
Renungan Misi: Pengharapan.....	189
Profil Bangsa atau Suku: Dampelasa di Indonesia.....	191
Stop Press: 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa	193

e-JEMMi 27/Juli/2012.....	194
Editorial.....	194
Artikel Misi: Mengubah Batu Sandungan Menjadi Batu Pijakan bagi "saudara Sepupu"	195
Doakan Misi Dunia: Iran.....	201
Doa Bagi Indonesia: Kekerasan di Papua.....	202
e-JEMMi 28/Juli/2012.....	203
Editorial.....	203
Artikel Misi: Allah dalam "agama Sepupu" Dan.....	204
Doakan Misi Dunia: Kenya	209
Doa Bagi Indonesia: Sebuah Bom Meledak di Ambon	210
e-JEMMi 29/Juli/2012.....	211
Editorial.....	211
Artikel Misi: Allah dalam "saudara Sepupu"	212
Doakan Misi Dunia: Iran.....	217
Doa Bagi Indonesia: Lonjakan Harga Kebutuhan Pokok.....	218
e-JEMMi 30/Juli/2012.....	219
Editorial.....	219
Tokoh Misi: Kenneth Pike	220
Sumber Misi: Yamari.org.....	225
e-JEMMi 31/Juli/2012.....	226
Editorial.....	226
Renungan Misi: Umat yang Dewasa di Tengah Badai Krisis Bangsa	227
Profil Bangsa atau Suku: Bunak, Mare di Indonesia	228
Kesaksian Misi: Mengapa Saya Mau Menjadi Hamba Tuhan?	231
Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Dasar-dasar Iman Kristen (DIK)! Dan Kelas Pernikahan Kristen Sejati (PKS)!.....	233
e-JEMMi 32/Agustus/2012	234
Editorial.....	234
Artikel Misi: Menanggapi Injil.....	235
Doakan Misi Dunia: Iran.....	239
Doa Bagi Indonesia: Banjir di Ambon	241
e-JEMMi 33/Agustus/2012	243
Editorial.....	243

Artikel Misi: Kuasa Injil	244
Doakan Misi Dunia: India	249
Doa Bagi Indonesia: Masa Liburan Idul Fitri	250
e-JEMMi 34/Agustus/2012	251
Editorial.....	251
Tokoh Misi: John Eliot	252
e-JEMMi 35/Agustus/2012	258
Editorial.....	258
Renungan Misi: Kuasa di atas Kejahatan.....	259
Profil Bangsa atau Suku: Bonerate di Indonesia.....	261
Sumber Misi:Departemen Misi dan Pelayanan Masyarakat.....	263
Kesaksian Misi: Seorang Anak Irak Membayangkan Yesus	264
Stop Press: Lowongan SABDA 2012 -- IT For God.....	266
e-JEMMi 36/September/2012	267
Editorial.....	267
Artikel Misi: Prinsip-prinsip Kontekstualisasi.....	268
Doakan Misi Dunia: Kenya	275
Doa Bagi Indonesia: Teror di Solo.....	276
e-JEMMi 37/September/2012	277
Editorial.....	277
Artikel Misi 2: Dengan Wanita di Timur.....	278
Doakan Misi Dunia: India	280
Doa Bagi Indonesia: Utusan Injil di Sumatera	281
e-JEMMi 38/September/2012	282
Editorial.....	282
Tokoh Misi: Paul Freed dan Trans World Radio.....	283
e-JEMMi 39/September/2012	289
Editorial.....	289
Renungan Misi: Nikmatnya Kemapanan	290
Profil Bangsa atau Suku: Bima di Indonesia.....	291
Sumber Misi:Panama Christian Evangelism (pce).....	293
Kesaksian Misi: Pengalaman Saya dengan Keberanian	294
Stop Press: Pembukaan Kelas Diskusi Natal PESTA 2012.....	296

e-JEMMi 40/Okttober/2012.....	297
Editorial.....	297
Artikel Misi: Para Rasul Minta Didoakan	298
Doakan Misi Dunia: Yordania.....	300
Doa Bagi Indonesia: Tawuran Antarpelajar	302
e-JEMMi 41/Okttober/2012.....	303
Editorial.....	303
Artikel Misi: Supremasi Allah dalam Misi Melalui Doa (1).....	304
Doakan Misi Dunia: Amerika Serikat.....	309
Doa Bagi Indonesia: Kekeringan di Beberapa Wilayah di Indonesia.....	310
e-JEMMi 42/Okttober/2012.....	311
Editorial.....	311
Artikel Misi: Supremasi Allah dalam Misi Melalui Doa 2	312
Doakan Misi Dunia: Rumania.....	317
Doa Bagi Indonesia: Musim Pancaroba di Indonesia.....	318
e-JEMMi 43/Okttober/2012.....	319
Editorial.....	319
Tokoh Misi: Christian David dan Hans Egede	320
e-JEMMi 44/Okttober/2012.....	325
Editorial.....	325
Renungan Misi: Rela Menderita.....	326
Profil Bangsa atau Suku: Betawi di Indonesia.....	329
Sumber Misi:Project Compassion	331
Stop Press: Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di Natal.sabda.org dan International Day Of Prayer For The Persecuted Church (IDOP)	332
e-JEMMi 45/November/2012.....	333
Editorial.....	333
Artikel Misi: Dasar-Dasar Pekerjaan Misi	334
Doa Bagi Indonesia: Pergolakan di Beberapa Wilayah Indonesia	340
e-JEMMi 46/November/2012.....	341
Editorial.....	341
Artikel Misi: Bagaimana Memulai.....	342
Doa Bagi Indonesia: Masyarakat Dhao Akhirnya Menerima Alkitab.....	348

Stop Press: Info	349
e-JEMMi 47/November/2012	350
Editorial	350
Tokoh Misi: Henry M. Stanley	351
Sumber Misi: Windows Of Hope	353
Kesaksian Misi: Penglihatan Malam di Iran	354
e-JEMMi 48/November/2012	357
Editorial	357
Renungan Misi: Utusan-utusan Kristus	358
Profil Bangsa atau Suku: Melayu Brunei di Brunei	359
Kesaksian Misi: Beban pada Bahu Anak Lelaki Pertama	361
Stop Press: Ikutilah! Kelas Diskusi Dasar-dasar Iman Kristen (DIK) Periode Januari/Februari 2013.....	363
e-JEMMi 49/Desember/2012	364
Editorial	364
Artikel Misi: Bukti Profil Diri: Apakah Yesus Memunyai Semua Atribut Allah? 1.....	365
Doakan Misi Dunia: Afganistan.....	370
Doa Bagi Indonesia: Banjir Melanda Ibu Kota	371
e-JEMMi 50/Desember/2012	372
Editorial	372
Artikel Misi: Bukti Profil Diri: Apakah Yesus Memunyai Semua Atribut Allah? 2.....	373
Doakan Misi Dunia: Korea Utara	375
Doa Bagi Indonesia: Persiapan Natal di Indonesia.....	376
Kesaksian Misi: Kubur yang Hilang.....	378
e-JEMMi 51/Desember/2012	380
Editorial.....	380
Renungan Misi: Kebajikan Bukan Milik Kita (Yohanes 3:16).....	381
Sumber Misi: Yayasan Mercy Indonesia (http://www.imercy.org).....	383
Kesaksian Natal: Kamar yang Kosong	384
Publikasi e-JEMMi 2012.....	388

e-JEMMi 01/Januari/2012

Editorial

Shalom,

"Selamat Tahun Baru" kami ucapkan kepada seluruh pembaca setia e-JEMMi. Pada edisi 01 dan 02 di awal tahun ini, kami rindu mengajak Anda untuk kembali merenungkan panggilan untuk bersaksi melalui artikel yang kami sajikan. Kiranya artikel yang kami sajikan dapat menyegarkan Anda dalam menjalani panggilan untuk menggenapi Amanat Agung Yesus Kristus. Selamat menyimak. Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Kita adalah Saksi-Nya 1

Panggilan untuk Bersaksi

Inilah cara Stephen Gaukroger mendefinisikan seorang utusan Injil lintas budaya dalam bukunya "Why Bother with Mission" -- Seseorang yang ditugaskan dan diutus oleh gereja lokalnya untuk melintasi batas-batas budaya dengan tujuan untuk menjadi saksi bagi Yesus Kristus. Batas-batas ini mungkin berupa bahasa, geografis, atau masyarakat. Ia juga dengan sengaja akan:

1. Membawa orang-orang kepada Kristus melalui kehidupan, sikap, tindakan, dan kata-katanya.
2. Berusaha untuk membawa mereka yang datang kepada Kristus untuk bergabung dengan orang percaya yang lain dalam persekutuan suatu jemaat. Suatu jemaat perlu dibangun jika belum ada!

Mengapa Anda seharusnya menjawab tantangan pelayanan pekabaran Injil seperti ini? Mengapa kita harus peduli dengan misi? Pertanyaan ini tidak sama dengan pertanyaan, "Mengapa kita perlu lebih banyak utusan Injil?" "Bagaimana Anda mendorong orang lain untuk terlibat di dalam misi?" Pertanyaan, "Mengapa saya seharusnya terlibat dalam misi?" adalah sebuah pertanyaan yang sama sekali lain karena melibatkan keputusan yang bersifat pribadi, dituntun oleh Roh, terpusat pada Allah tentang arah hidup Anda sendiri. Keputusan semacam itu merupakan sesuatu yang rumit, dan saya tidak ingin mengatakan sebagai sebuah keputusan yang sebaliknya.

Pada akhirnya, apa yang harus dihadapi adalah kenyataan bahwa Allah, melalui firman-Nya, memberi tahu kita bahwa kita akan menjadi saksi-saksi-Nya. Tantangan dari Amanat Agung diberikan dalam Injil [Matius 28:18-20](#), [Markus 16:15](#), [Lukas 24:46-49](#), dan dalam istilah-istilah yang berbeda dalam [Yohanes 20:21-23](#). Kisah Para Rasul 1:8 juga merupakan ayat yang amat penting dalam konteks ini -- "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Ayat ini memberi tahu kita bahwa kita akan menjadi saksi bagi Kristus, untuk membangun Kerajaan itu, di mana pun kita berada (Yerusalem) dan di seluruh dunia (sampai ke ujung bumi). Pengertian ini memberi petunjuk kepada saya bahwa kita seharusnya keluar sebagai saksi mulai sekarang, tanpa memedulikan geografis dari situasi kita. Stephen Gaukroger mengatakan:

"Jadi, Injil menunjukkan kepada kita prioritas misi dengan sebuah logika yang tidak terelakkan dan antusiasme yang penuh semangat. Sifat dan kegiatan Allah Bapa, pekerjaan dan firman dari Putra Allah, dan teladan dari gereja mula-mula yang dikuasai oleh Roh Kudus tampak jelas. Roh Kudus menerapkan Alkitab dalam hidup kita secara terus-menerus ketika kita membawa diri kita ke dalam kedaulatan-Nya. Kita diperintahkan untuk menjadi pelaku-pelaku bagi tujuan misi sampai Yesus kembali, bersiap-siap menyongsong tujuan akbar yang menanti kita. Secara mendasar, Injil menegaskan bahwa iman Kristen adalah sebuah iman yang berdasar kepada misi; jika tidak, maka kita harus mempertanyakan apakah iman itu adalah iman yang alkitabiah atau bukan."

Ada sisi "menampilkan" dan "melakukan" dalam hal bersaksi. Seperti banyak hal yang orang-orang perdebatkan di dalam gereja saat ini, kedua sisi tersebut bukanlah masalah mengenai "salah satu/atau" tetapi "keduanya". A.W. Tozer menyatakan, "Seandainya sifat manusia itu sempurna, maka tidak akan ada kesenjangan antara apa yang ditampilkannya dan apa yang dilakukannya. Manusia yang tidak bercela akan sungguh-sungguh hidup dari apa yang ada dalam hatinya, tidak dibuat-buat. Tindakan-tindakannya akan menjadi ekspresi yang sesungguhnya dari apa yang ada di dalam dirinya."

Dengan sifat manusia yang seperti itu, segala sesuatu tidaklah menjadi sederhana. Dosa telah memasukkan kebingungan moral dan hidup telah menjadi rumit dan sulit. Elemen-elemen yang ada di dalam kita itu sungguh menyatu dalam keselarasan yang tidak disadari, sering kali elemen-elemen tersebut dipisahkan satu sama lain, seutuhnya atau sebagian, dan cenderung menjadi benar-benar bertentangan satu sama lain. Karena alasan inilah, keseimbangan karakter benar-benar sulit untuk dicapai.

Suatu kehidupan yang saleh, yang kudus, dan terdiri atas kasih dan integritas, tak peduli pekerjaan yang dimiliki seseorang, adalah kesaksian yang berkuasa di dalamnya. Namun, kitab Kisah Para Rasul dan sejarah gereja menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang saksi, seseorang juga harus berbicara secara berani tentang Yesus Kristus. Buku John Grisham, "The Client", menunjukkan bahwa menjadi seorang saksi pembunuhan dapat menjadi membahayakan dan rumit. Kita tahu bahwa hal itu juga berlaku ketika kita berusaha untuk menjadi saksi-saksi yang setia terhadap kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Hati saya merindukan kejelasan dan kesederhanaan mengenai hal ini. Mari kita berhati-hati ketika kita masuk ke dalam strategi misi, sehingga semua kerumitannya tidak menakut-nakuti kita. Penekanan dalam kitab Kisah Para Rasul tentang keberanian, seharusnya menolong kita untuk berbicara -- mengingat sisi "melakukan" dan "menampilkan" dari bersaksi.

Bagi banyak orang Kristen, kedua hal itu bukanlah suatu masalah yang diperdebatkan. Mereka mengerti bahwa mereka seharusnya menjadi saksi bagi lingkungan mereka, daerah di mana rumah atau pekerjaan mereka berada, menjalani hidup dengan saleh, dan berbicara kepada orang lain tentang Yesus. Banyak orang yang memiliki beban untuk daerah-daerah miskin yang berada di wilayah mereka, kota-kota besar misalnya. Sementara itu, masih ada penekanan yang kurang dengan "ujung-ujung bumi". Ada kecenderungan untuk berpikir bahwa orang lainlah yang mengambil bagian untuk hal itu.

Beberapa orang sangat terbebani dengan kebutuhan-kebutuhan di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak mampu melihat ke bagian-bagian lain dari dunia ini. Beberapa orang lain, khususnya di negara-negara yang mengirim para utusan Injil secara tradisional, benar-benar mendapat informasi yang salah dan mereka menyederhanakan situasi yang rumit dengan mengatakan bahwa para utusan Injil Barat tidak lagi diperlukan atau tidak lagi "bermanfaat", dan bahwa dukungan bagi pekerja-pekerja pribumi seharusnya menggantikan pengiriman tenaga misi. Perhatian beberapa orang dan kelompok telah dialihkan dengan pendapat yang hanya didefinisikan secara dangkal, bahwa hanya orang-orang yang "berkualitas tinggi" yang diperlukan di ladang misi, ketika pada kenyataannya orang-orang dari berbagai kalangan dibutuhkan untuk mengisi jajaran yang luas dari pekerjaan pelayanan itu. Banyak orang yang telah mati

rasa karena gambaran-gambaran dan kata-kata dari media yang kuat, sehingga mereka tidak lagi mampu merasakan kebutuhan-kebutuhan di tempat-tempat yang jauh ketika diceritakan kepada mereka. Hanya dengan berada di sana, merasakan, dan membaui sendiri, maka mereka akan mengerti kebutuhan tersebut. (Hal ini, adalah salah satu alasan mengapa saya yakin pekerjaan misi jangka pendek, di luar risiko-risikonya, dapat menjadi sangat berharga dalam membangkitkan pemahaman atas kebutuhan-kebutuhan dari "ujung-ujung bumi").

Jadi, kurangnya penekanan pada "ujung-ujung bumi" mungkin dapat dipahami, tetapi kita tidak dapat mengabaikan janji dan perintah yang jelas, yang Tuhan kita berikan dalam bagian Kisah Para Rasul yang dikutip di atas. Alkitab berbicara dengan jelas -- tanggung jawab kita bukan berakhir dengan "Yerusalem". Rasul Paulus menekankan kebutuhan untuk bergerak kepada orang-orang yang tidak tersentuh: "Dan dalam pemberitaan itu aku menganggap sebagai kehormatanku, bahwa aku tidak melakukannya di tempat-tempat, di mana nama Kristus telah dikenal orang, supaya aku jangan membangun di atas dasar, yang telah diletakkan orang lain." ([Roma 15:20](#)) "... supaya kami dapat memberitakan Injil di daerah-daerah yang lebih jauh dari daerah kamu dan tidak bermegah atas hasil-hasil yang dicapai orang lain di daerah kerja yang dipatok untuk mereka." ([2 Korintus 10:16](#))

Kuasa untuk Bersaksi

Ketika kita menanggapi perintah Amanat Agung, kita seharusnya tidak melupakan janji yang berisi: "... kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun atas kamu ..." Seorang saksi yang sejati memiliki pengalaman akan kuasa Allah. Alkitab menjelaskan dengan tegas bahwa kuasa untuk menghidupi kehidupan Kristiani datang dari Tuhan, "Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang berlimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami." ([2 Korintus 4:7](#))

Kuasa ini tidak berarti bahwa kita akan mengalami keajaiban-keajaiban besar dalam mukjizat-mukjizat dan penyembuhan. Beberapa orang tampaknya merasa bahwa jika tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban ini tidak hadir, maka tidak ada kuasa. Ini bukanlah persoalannya. Pada saat yang sama, dalam kitab Kisah Para Rasul, Roh Kudus akan memberikan keberanian. Kita harus berusaha untuk tidak masuk ke dalam ekstrem-ekstrem mengenai hal ini, dengan meyakini bahwa beberapa rumus yang sempurna (seperti kehadiran beberapa tanda yang menurut dugaan memberi bukti) akan mengizinkan kita melakukan semua hal yang kita tidak pernah lakukan sebelumnya. Kuncinya adalah untuk melihat Roh Kudus sebagai Pribadi yang membuat keputusan tentang bagaimana pekerjaan utusan Injil seharusnya dilaksanakan.

[Kisah Para Rasul 1:8](#) juga menjanjikan kepada kita bahwa para saksi akan dipenuhi dengan Roh Kudus. Sedihnya, saya yakin bahwa ekstrem dan pandangan-pandangan yang tidak selaras tentang Roh Kudus dan pengudusan, telah membingungkan dan melemahkan banyak orang. Kita cenderung melupakan bahwa walaupun kita mungkin dipenuhi dengan Roh Kudus, masih ada "faktor manusia". Kita hanyalah orang-orang biasa yang bergumul, melakukan kesalahan, dan memiliki kelemahan. Saya semakin meyakini bahwa Allah memenuhi dan menggunakan tipe-tipe orang yang berbeda, banyak dari mereka mungkin tidak terlihat sangat menjanjikan oleh standar-standar "normal". Ketika saya adalah seorang Kristen yang masih muda, saya memiliki

kecenderungan terhadap ekstremisme dan "kerohanian super". Jika saya tidak belajar menerima "faktor manusia" di dalam diri saya dan orang lain, saya telah didepak dari pertandingan sejak dari awal.

Jika Anda dilemahkan oleh kemanusiaan Anda dalam menghadapi Amanat Agung, diliputi dan dilemahkan oleh ukuran tantangan, maka pertimbangkanlah suatu komentar pendekatan Paulus terhadap kelemahannya yang diekspresikan dalam [2 Korintus 12:8-10](#), "Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku: 'Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.' Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat." Paulus yang sama, yang dipakai secara luar biasa dan yang kisah keberaniannya kita ikuti melalui kitab Kisah Para rasul, memiliki kepekaan yang sama atas kelemahannya, dan ia dengan bimbingan Roh Kudus memberi kita kata-kata yang memberi semangat ini.

Berjalan Terus Setelah Patah Semangat

Ketika kita menanggapi tantangan Amanat Agung, disemangati oleh janji bahwa kita akan diberikan kuasa saat kita dipenuhi dengan Roh Kudus, ada dua cara pemikiran dan tindakan yang perlu kita upayakan. Pertama adalah kebulatan tekad untuk bangkit dan berjalan terus setelah patah semangat. Kita harus menerima bahwa ketika kita terlibat dengan misi, akan ada kesalahan, kegagalan, dan dosa. Walaupun kita harus menyesali hal-hal itu, tetapi kita harus menggunakan hal-hal tersebut sebagai batu loncatan untuk meluncurkan kita kepada hal-hal yang lebih besar demi Allah, daripada merasa terintimidasi dan membiarkannya menyudutkan kita ke dalam ketidakberdayaan. Suatu kali, saya membaca sebuah buku yang luar biasa berjudul, "Failure: The Back Door to Success", oleh Irwin Lutzer. Jujur, saya tidak pernah membacanya, tetapi judul tersebut benar-benar berbicara kepada saya. Anak-anak yang tidak terpelihara, di luar segala upaya mereka, melakukan kegagalan, dan kadang-kadang bahkan melanggar janji. Alkitab menunjukkan kepada kita tingkah laku yang benar terhadap jenis dosa seperti ini (tentu saja tidak semua kegagalan adalah dosa): "Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil." ([1 Yohanes 2:1](#))

Salah satu aspek yang paling penting dari berjalan bersama Yesus ialah mempelajari pelajaran tentang bagaimana melambung kembali ketika kita gagal. Tentu saja ini adalah apa yang dibicarakan oleh [Ibrani 12:7-11](#), "Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? Tetapi, jikalau kamu bebas dari ganjaran, yang harus diderita setiap orang, maka kamu bukanlah anak, tetapi anak-anak gampang. Selanjutnya: dari ayah kita yang sebenarnya kita beroleh ganjaran, dan mereka kita hormati; kalau demikian bukankah kita harus lebih taat kepada Bapa segala roh, supaya kita boleh hidup? Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya. Memang tiap-tiap ganjaran pada

waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya." (t\Anna)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Out of the Comfort Zone: Grace! Vision! Action!

Judul asli artikel : We Are His Witnesses

Penulis : George Verwer

Penerbit : OM Books, Secunderabad-India 2000

Halaman : 31 -- 39

Doakan Misi Dunia: Vietnam, Pakistan

VIETNAM -- Para preman -- sekitar 20 orang, diperintahkan oleh pemerintah lokal untuk menyerang pendeta TA dan keluarganya dengan batangan besi dan tongkat kayu di Vietnam Tengah pada 23 Oktober 2011. Serangan ini mengakibatkan ayah dan para kerabat TA terluka parah. Pada hari yang sama, pihak berwenang setempat sempat mengganggu pelayanan dua gereja rumah di salah satu desa di provinsi Quang Nam.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Januari - Februari 2011, Halaman 11

Pokok Doa:

1. Mengucap syukur untuk perlindungan Tuhan kepada TA dan keluarganya. Doakan agar pasca penyerangan oleh para preman ini tidak menyurutkan TA dan keluarganya untuk terus memberitakan Kabar Baik di Vietnam.
2. Doakan agar peristiwa ini justru meneguhkan iman umat percaya di seluruh dunia untuk tetap tegar dan memuliakan Tuhan.

PAKISTAN -- JS dan seorang karyawannya ditembak mati pada 16 November 2011 oleh seorang pria bersenjata yang belum diketahui identitasnya, di toko kosmetik miliknya di daerah Karachi. Setelah menembak JS di bagian leher dan wajahnya, pembunuh itu kemudian melarikan diri dengan mengendarai sepeda motor dengan kedua komplotannya yang sudah menunggu. Menurut keluarga korban, para pelaku berasal dari sebuah kelompok radikal yang menjadikan umat Kristen sebagai sasaran.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Januari - Februari 2011, Halaman 11

Pokok Doa:

1. Doakan keluarga JS, agar tetap setia mengikut Tuhan dan tetap menaruh pengharapannya hanya kepada Tuhan Yesus.
2. Doakan agar umat percaya di Pakistan belajar mempercayakan diri pada Kristus, meskipun harus mengalami tekanan dan aniaya.

Doa Bagi Indonesia: Tahun Baru 2012

Puji Tuhan, saat ini kita telah memasuki tahun yang baru. Kita patut bersyukur untuk penyertaan yang Tuhan berikan sepanjang tahun 2011. Mari kita isi tahun 2012 dengan menceritakan Kabar Baik kepada lebih banyak orang, sehingga mereka juga bisa beroleh anugerah keselamatan.

Pokok Doa:

1. Bersyukurlah untuk semua peristiwa yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup kita di tahun 2011. Kiranya iman kita semakin bertumbuh melalui perenungan akan kasih setia Tuhan dalam hidup kita.
2. Doakan untuk jemaat yang mulai undur dari pelayanan, agar Allah menangkap mereka kembali dalam kasih-Nya. Kiranya tahun baru ini membawa kerinduan dan semangat baru bagi mereka untuk kembali melayani-Nya.
3. Doakan orang-orang Kristen yang masih percaya ramalan, supaya mereka segera bertobat. Kiranya Roh Kudus menyadarkan mereka bahwa harapan sejati hanya ada dalam Yesus Kristus saja.
4. Mari kita berdoa agar di tahun baru ini, situasi politik dan keamanan Indonesia semakin kondusif. Kiranya Tuhan memberi hikmat kepada para politisi untuk saling bekerja sama membangun negeri tercinta Indonesia.

“ *FAILURE IS NOT DEFEATED UNTIL YOU STOP TRYING* ”

e-JEMMi 02/Januari/2012

Editorial

Shalom,

Dalam edisi 01, e-JEMMi menyajikan bagian pertama dari artikel mengenai panggilan untuk bersaksi. Pada edisi ini, kami akan melanjutkan dengan bagian selanjutnya yaitu, panggilan untuk terjun ke dalam pelayanan pekabaran Injil. Kami berharap artikel ini dapat memberi Anda kekuatan dan pengertian yang lebih dalam mengenai pelayanan misi, demi kemajuan Injil di dunia. Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Kita adalah Saksi-Nya 2

Jika kita berjalan dengan Allah, Ia akan mendisiplin kita melalui kegagalan demi kebaikan kita. Ini adalah kata-kata yang serius tetapi yakinlah dalam semuanya ini, jangan menuruti diri Anda sendiri. Belajarlah untuk menertawai diri Anda sendiri sementara terus maju.

Saya ingat dengan jelas kegagalan terbesar dalam hidup saya sendiri di tahun 1961, melaluinya Allah telah mendisiplinkan saya. Saya tinggal di Spanyol, tetapi saya sedang belajar bahasa Rusia karena visi besar saya adalah bagi dunia Radikal dan Komunis. Pada musim panas tahun 1961, saya berangkat ke Moskow dengan kendaraan, penuh dengan Alkitab yang disembunyikan. Saya memiliki visi besar seperti ini. Anda pernah mendengar tentang Br. Andrew, ia dikenal sebagai "God's Smuggler" (Penyelundup Allah), sementara saya adalah seorang "God's Bungler" (Orang Cerobohnya Allah)! Musim panas itu berakhir dengan ditangkapnya kami oleh KGB, dan koran-koran Rusia melaporkan, "Mata-mata Amerika" tertangkap. Setelah beberapa hari interogasi, mereka memutuskan kami adalah orang-orang fanatik beragama dan memberi kami pengawasan dengan senjata ringan ke perbatasan Austria. Pada suatu hari dalam doa, setelah kegagalan itu, sebuah visi dan ide datang kepada saya dengan nama "Operation Mobilisation". Sekali lagi, dengan anugerah Allah, di tengah kegagalan, sesuatu yang besar dilahirkan, sesuatu yang dimaksudkan untuk membangkitkan spiritual ke penjuru dunia.

Setelah kegagalan, apakah Anda kadang-kadang merasa Anda telah kehilangan Rencana "A" bagi hidup Anda? Jika demikian, maka berterima kasihlah kepada Allah untuk kedaulatan-Nya dan kenyataan dari [Roma 8:28](#): "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." Anda mungkin mengira kalau Anda telah melakukan banyak kesalahan dan mengambil perencanaan yang salah dalam hidup Anda. Mungkin Anda merasa bahwa Anda berada dalam rencana "F" atau "G". Saya berkata, pujilah Allah dan tetaplah maju! Tidak peduli berapa banyak patah hati, kekecewaan, dan kesulitan, kita tetap perlu menjaga tingkah laku yang positif, dibangkitkan karena anugerah, dan tetap maju dalam tanggapan kita terhadap panggilan Yesus menjadi saksi-saksi-Nya ke seluruh dunia.

Menjadi Proaktif

Pola pikir positif kedua yang perlu kita upayakan adalah menjadi proaktif. Pola pikir ini adalah sebuah pendekatan yang melibatkan kegiatan memutuskan dan melakukan sesuatu. Kata "proaktif" ditulis pada setiap halaman dari kitab Kisah Para Rasul. Banyak umat Allah yang minum terlalu banyak minuman keras kuno yang membuat depresi yaitu perfeksionisme, wawas diri dan harapan yang palsu, telah memimpin mereka kepada suatu bentuk yang baru pusat pandangan spiritual, yang benar-benar keluar dari jalur kenyataan yang kita dengar di dalam kitab Kisah Para Rasul. C.S. Lewis mengatakan bahwa kita memiliki kecenderungan untuk berpikir, tetapi tidak untuk melakukan dan merasakan sesuatu.

Jika kita terus merasakan dan memikirkan tetapi tidak melakukan, maka suatu hari kita akan benar-benar tidak mampu untuk melakukan hal itu. "Apakah Anda menunggu beberapa jenis panggilan sebelum Anda bergerak untuk menemukan relung strategis dalam rencana global Allah?" Tanya Bob Sjoren, Bill, dan Amy Stearns di dalam "Run With the Vision". Mereka menjawab: "Jangan menunggu lagi. Sebagai umat Allah kita diperintahkan, dipersiapkan, dan dipanggil. Kita menyatukan hidup kita dengan tujuan membuat murid dari setiap suku bangsa -- termasuk suku kita sendiri. Dalam Perjanjian Lama, kita dimaksudkan untuk memberkati setiap suku bangsa -- menganugerahi mereka dengan hak istimewa, dengan menjadi anggota keluarga Allah melalui penebusan di dalam Yesus Kristus."

Mari kita berbalik dari kelambanan dan ketakutan diri kita kepada Tuhan di dalam langkah yang baru, menyadari sekali lagi segala hal yang kita miliki di dalam Kristus. Ingat bahwa di dalam Dia tersembunyi "segala harta hikmat dan pengetahuan." ([Kolose 2:3](#))

Ada bentuk-bentuk patah semangat yang tidak kelihatan dalam melakukan suatu tindakan. Di beberapa tempat saat ini ada penekanan yang kuat atas kebangunan rohani. Dengan penekanan ini, akan muncul kebingungan yang cukup besar dan gagasan-gagasan yang ekstrem mengenai apa yang akan muncul itu. Orang-orang suka berbicara tentang kebangunan rohani yang hebat dari masa lampau, tetapi kadang-kadang mereka tidak menceritakan keseluruhan ceritanya. Sering kali ketika ada waktu khusus seperti ini, serangan balasan dari Setan juga mengikutinya. Dalam pengalaman saya di seluruh dunia, penekanan yang berlebihan pada kebangunan rohani mengarah kepada bentuk yang tidak nampak dari ekstremisme dan standar yang menjadi dasar ketaatan, kedisiplinan, dan pengambilan tindakan. Jika kebangunan rohani terjadi di gereja atau daerah atau universitas kita, maka akan ada lebih banyak peperangan rohani yang hebat di hari-hari berikutnya. Mungkin akan ada patah hati dan kekecewaan yang lebih besar daripada sebelum kebangunan rohani tersebut hadir. Tidak ada pengganti untuk penyangkalan diri sehari-hari dan memikul salib, apa pun keadaan Anda. Mengira bahwa kebangunan rohani yang besar atau pengalaman spiritual akan membuat kehidupan Kristen sebagai suatu pengalaman "pilot otomatis", merupakan suatu kesalahan besar. Dengan diciptakannya kita sesuai dengan gambar Allah, Ia telah memberi kita kehendak bebas dan kita sepenuhnya bertanggung jawab untuk membuat keputusan-keputusan yang benar dan mengambil langkah-langkah yang benar melalui waktu demi waktu.

Beberapa orang secara temperamental lebih proaktif daripada yang lain. Beberapa orang Kristen dikhawatirkan dengan kemungkinan adanya bukti kehidupan di bebatuan yang datang dalam bentuk meteorit dari Mars. Mereka menanyakan apakah jika didapati kehidupan di planet lain, hal itu akan melemahkan iman kepada Allah. Satu-satunya pertanyaan di mana temperamen proaktif membuat saya bertanya, "Berapa harga untuk menyewa pesawat ruang angkasa demi menjangkau bentuk-bentuk baru kehidupan itu dengan Injil?" Sementara itu, kita memiliki cukup banyak target yang harus kita jangkau di planet ini!

Amanat Agung merupakan sesuatu yang lebih daripada sebuah panggilan bagi Anda atau saya, untuk meninggalkan tempat kita berada dan pergi ke suatu tempat yang lain. Untuk itu, tentu saja merupakan suatu kebutuhan besar yang mendorong orang-orang

untuk pergi, tetapi ada kebutuhan yang lebih besar lagi bagi setiap kita untuk mengambil tanggung jawab sebagai bagian dari tanggapan gereja terhadap Amanat Agung: secara pribadi terlibat di dalamnya apa pun peran khusus kita. Izinkan saya menggambarkan hal ini. Salah satu pahlawan di dunia pelayanan misi saat ini adalah putra seorang pebisnis kaya, yang memberikan dana yang melimpah ke dalam misi-misi dunia, dan membantu membangun Kerajaan ini. Ia melayani di misi-misi jangka pendek dan benar-benar menangkap visi itu, khususnya untuk orang-orang yang belum terjangkau. Ketika ia pulang ke rumah, ia menceritakan visinya kepada ayahnya, yang sudah beranjak tua dan tidak lagi sehat. Ayahnya mencurahkan segenap hatinya bagi masalah-masalah bisnis, dan meminta putranya ini untuk melangkah ke dalamnya dan menolong untuk beberapa tahun. Suatu keputusan yang berat, tetapi anak laki-laki tersebut menerima pekerjaan itu, supaya dana tetap keluar untuk pekerjaan misi dan membiarkan orang lain melanjutkan pekerjaan mereka.

Pokok penting dari gambaran ini bukanlah bahwa kita harus mencontoh pola yang khusus ini tentang pergi dan pengutusan, tetapi kita perlu menanggapi Amanat Agung tersebut. Kita perlu bertindak dalam cara yang paling strategis, yang dapat kita lakukan untuk memainkan bagian kita dalam penggenapannya, baik sebagai seorang yang pergi, seorang yang mengutus orang lain, atau seperti dalam kasus pria tadi -- seorang yang melakukan keduanya. Singkatnya, kita perlu mengambil bagian dalam Amanat Agung bagi diri kita sendiri, dan berharap kepada Allah untuk membimbing kita kepada bagian khusus yang disediakan bagi kita.

Memperhitungkan Harganya

Meletakkan hidup, masa depan, dan karier Anda di atas mezbah bagi kemuliaan Tuhan bukanlah persoalan sepele. Lukas 14 memberi tahu kita bahwa kita harus memperhitungkan harga dari apa yang kita lakukan. Bagi mereka yang sungguh-sungguh pergi, ada harga yang nyata untuk diperhitungkan. Ada empat peringatan yang saya sering berikan kepada orang-orang yang mempertimbangkan pekerjaan pekabaran Injil:

1. Anda akan patah hati berkali-kali dan Anda akan menghadapi banyak kekecewaan.
2. Anda akan menghadapi tekanan keuangan, perselisihan, permasalahan, dan juga lingkup yang luas mengenai perbedaan pandangan terhadap pola hidup dan bagaimana sebaiknya uang Anda digunakan.
3. Anda akan menemukan bahwa kadang-kadang secara relatif mudah untuk memulai suatu proyek, tetapi sangat sulit untuk membuatnya tetap berjalan sekaligus mempertahankan loyalitas orang-orang yang bekerja sama dengan Anda.
4. Anda akan menemukan bahwa akar kepahitan dapat sangat mudah datang dalam pelayanan Kristiani, yang kadang-kadang karena perlawanan Iblis, dapat menjadi lebih sulit dan rumit daripada pekerjaan sekuler, khususnya ketika uang dan tenaga-tenaga pendorong yang lain tidak ada.

Hal di atas tidak dimaksudkan untuk mematahkan semangat. Tentu saja ada juga berkat dan sukacita atas terobosan-terobosan melalui jawaban doa. Pelayanan misi dapat menjadi sesuatu yang penuh kesenangan. Ada banyak utusan Injil yang saya kenal sebagai orang-orang yang dibangkitkan oleh anugerah, yang tahu bagaimana mendapatkan yang terutama dari hidup mereka. Namun, menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan iman dan harapan-harapan yang tidak realistis, merupakan bagian dari proses memperhitungkan harga itu. Edith Schaeffer menyatakannya demikian: "Kenyataan di dalam kehidupan seorang penginjil atau seorang 'pemberita kebenaran', tidaklah ditunjukkan oleh serangkaian keajaiban yang melenyapkan semua penyakit, kesulitan, dan kelelahan dari orang tersebut, melainkan dari serangkaian hari-hari yang berat dan melelahkan, atas suatu pekerjaan yang di dalamnya kebesaran kekuatan Tuhan itu cukup menjadi bukti dalam kelemahan manusia."

Anda harus menyadari akan kebutuhan-kebutuhan dan kesempatan-kesempatan di seluruh dunia saat Anda mempertimbangkan masa depan Anda sendiri. Hal ini merupakan tantangan untuk mempertimbangkan secara serius tanggapan pribadi Anda sendiri terhadap perintah tersebut dan janji Yesus dalam Amanat Agung. Anda dipanggil untuk membuat suatu keputusan. Keputusan ini bukanlah satu keputusan yang harus Anda pertimbangkan sendirian. Anda perlu berbicara dengan orang lain tentang hal ini -- keluarga, teman-teman Kristen, dan orang-orang Kristen yang sudah dewasa di gereja atau persekutuan Anda. Anda perlu mendapatkan informasi mengenai situasi seluruh dunia dengan membaca dan berhubungan dengan agen-agen misi. Tentu saja Anda perlu berdoa dan membaca Alkitab, sementara Anda berusaha mencari tahu rencana Allah bagi masa depan Anda.

Suatu panggilan bagi ladang misi tidak selalu suatu panggilan yang berdasarkan perasaan, panggilan secara emosional, meskipun beberapa orang memiliki jenis pengalaman tersebut. Biasanya, panggilan tersebut merupakan suatu tindakan dasar dari kehendak Anda sebagai suatu akibat dari bermacam-macam proses. Sering kali hal itu melalui suatu proses yang hati-hati, langkah demi langkah. Tetsunao Yamamori dalam "Penetrating Missions Final Frontier" mengatakan, "Dari kisah-kisah orang lain yang telah terlibat dalam pekerjaan misi, kita belajar bahwa keinginan-keinginan dalam diri, yang pertama-tama sering kali tampak sangat halus, sulit dilihat. Kenyataannya, bagi sebagian besar kita, pesan tersebut benar-benar tidak menjadi jelas sampai kita melakukannya. Hal ini merupakan suatu proses pengambilan tindakan sebagai tanggapan terhadap kehendak Roh Kudus, yang sering kali memberikan kejelasan yang nyata. Tanpa menanggapi, Anda mungkin tidak pernah mengetahuinya."

Panggilan terhadap ladang misi juga bukanlah suatu pilihan antara pergi atau tidak ingin terlibat. Michael Griffiths, melihat kembali ke gereja mula-mula dalam bukunya, "A Task Unfinished", menunjukkan bahwa, "Murid-murid Yesus adalah semua murid, dan mereka semua diharapkan bersama-sama mengambil komitmen terhadap tujuan Sang Guru, dan sama-sama peduli untuk membawa Injil ke ujung-ujung bumi." Panggilan itu masih berlaku bagi kita sekarang ini, apa pun peran khusus kita dalam tujuan besar itu. (t\Anna)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Out of the Comfort Zone: Grace! Vision! Action!

Judul asli artikel : We Are His Witnesses

Penulis : George Verwer

Penerbit : OM Books, Secunderabad-India 2000

Halaman : 39 -- 46

Doakan Misi Dunia: Irak

Gereja St. George yang berlokasi di zona merah Baghdad adalah satu-satunya gereja Anglikan dari sekian banyak gereja di Irak. Meskipun diperkirakan sebanyak 800.000 orang Kristen telah melarikan diri dari lokasi tersebut dalam tahun-tahun belakangan ini, namun jemaat gereja itu bertumbuh hingga sebanyak 4.000 orang. Seorang Canon (pendeta) Anglikan Irak, AW, memperkirakan lebih dari 550 kaum Mayoritas telah mengikuti ibadah di Gereja St. George, walaupun mungkin ada lebih banyak lagi. Tahun lalu, ia telah membaptis tiga belas kaum Mayoritas dalam seminggu, sebelas di antaranya dibunuh. AW berkata, "Kami berkata pada mereka, 'kalian sadar bahwa hal ini berbahaya'; dan mereka selalu berkata, 'Kami mengasihi Yesus dan ingin mengikutinya.'" Untuk melindungi gereja itu dari serangan bom bunuh diri dan serangan lainnya, sekitar tiga puluh petugas keamanan bersenjata dikerahkan untuk berjaga-jaga di sekeliling gereja, dan setiap jemaat diperiksa sebelum memasuki bangunan gereja tersebut. Dengan kekerasan yang menjadi kejadian sehari-hari, gereja harus menjadi mercusuar perdamaian bagi sebuah negara yang tengah diliputi kekacauan. "Ketika Anda kehilangan segalanya, Anda akan menyadari bahwa satu-satunya yang Anda miliki adalah Yesus." (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul Buletin : Body Life Vol. 29, No. 8, Agustus 2011
 Nama Kolom : World Christian Report
 Judul asli artikel : Iraq: The Church That Keeps On Going
 Penerbit : 120 Fellowship Adult Class at Lake Avenue Church, Pasadena
 Halaman : 3

Pokok Doa:

1. Naikkanlah syukur karena Tuhan tetap menjaga umat-Nya di Irak, sekalipun negeri itu masih dalam keadaan politik yang tidak menentu.
2. Doakan agar gereja-gereja yang bertahan di Irak dapat menjadi mercusuar-mercusuar perdamaian dan memberkati negara ini.
3. Berdoalah untuk orang-orang yang telah disentuh oleh cinta kasih Tuhan, agar mereka tetap dapat mempertahankan iman kepada Tuhan Yesus.
4. Doakan para hamba Tuhan yang melayani jemaat Tuhan di Irak, agar mereka diberi perlindungan dan keteguhan hati dalam menjalankan tanggung jawab menggembalakan domba-domba yang dipercayakan kepada mereka.
5. Doakan para penjaga keamanan yang ditempatkan di gereja-gereja, agar mereka tidak hanya menjalankan tugas untuk melindungi gereja, tetapi juga boleh mendengar firman Tuhan dan menjadi percaya.

Doa Bagi Indonesia: Wajib Belajar

Program wajib belajar 9 tahun belum sesuai harapan, karena saat ini rata-rata lama belajar baru 7,9 tahun. Karena itu pada tahun 2012, wajib belajar 9 tahun ditargetkan bisa mencapai 100 persen. Tahun ini pemerintah juga mulai merintis wajib belajar 12 tahun.

Sumber: Kompas, Jumat, 6 Januari 2012, Halaman 13

Pokok Doa:

1. Doakan agar Tuhan menolong usaha pemerintah untuk menyukseskan program wajib belajar 9 tahun, bahkan 12 tahun agar bangsa Indonesia bisa mengejar ketinggalannya dalam pendidikan.
2. Doakan agar Tuhan memberkati pemerintah sehingga bantuan dana operasional bagi para siswa, dapat dikelola pemerintah dengan sebaik-baiknya.
3. Berdoa untuk setiap kemajuan kecil yang telah dicapai. Kiranya Tuhan terus membuka kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk melihat berkat dan kasih-Nya.

“ *A DEBT NEVER GET TOO OLD FOR AN HONEST MAN TO PAY* ” ”

e-JEMMi 03/Januari/2012

Editorial

Shalom,

Bersaksi adalah salah satu hal yang misterius dalam kehidupan orang percaya, karena tidak semua kesaksian yang kita sampaikan akan membuat seseorang mengenal Tuhan Yesus. Namun oleh karya Roh Kudus, sebuah perbuatan kecil atau percakapan singkat sekalipun, dapat membuat orang yang tidak percaya menjadi seorang yang sungguh-sungguh mencari Juru Selamat. Dalam e-JEMMi edisi 03, kami menyajikan artikel yang membahas tentang bagaimana menggunakan waktu yang sekalipun sedikit untuk bersaksi kepada orang lain. Kiranya artikel yang kami sajikan dapat mengobarkan semangat Anda untuk menyaksikan kasih Allah bagi dunia. Selamat membaca, Tuhan Yesus Memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Percakapan dalam Kontak yang Kasual

Seorang anak laki-laki berdiri di jalan setapak sedang mendengarkan khotbah kami di suatu Minggu sore. Salah seorang dari tim kami menyapanya dan memberinya sebuah buku kecil mengenai kekristenan ketika ia berjalan pergi. Itulah terakhir kalinya kami melihat bocah tersebut. Dua puluh tahun kemudian, seorang anggota tim kami melihat seorang asing di gereja dan menyambutnya. Pria itu menceritakan kisah ini. "Ketika saya muda, saya diberi sebuah buku Kristen pada hari Minggu sore saat pertemuan terbuka. Saya tidak membacanya. Hanya melemparnya ke dalam laci. Baru tahun ini saya menemukannya, membacanya, dan membuka hidup saya kepada Yesus Kristus." Anggota tim itu mencari tahu bersama pria tersebut, tempat pertemuan 20 tahun sebelumnya. Ia adalah anak laki-laki yang diberi sebuah buku dalam sebuah pertemuan yang sepintas lalu. Betapa mengagumkannya menebar benih sambil beriman dan berdoa!

"Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik." ([Pengkhotbah 11:6](#)) Dalam penjelasan Tuhan Yesus tentang perumpamaan tentang penabur, Ia berkata, "Benih itu ialah firman Allah". Benih hanya dapat berbuah ketika benih itu disebar. Jadi, setiap orang Kristen seharusnya adalah seorang penabur.

Menaburkan Firman di antara Saudara Sepupu

Cara termudah untuk menaburkan firman di antara saudara sepupupun adalah memberi mereka bagian Alkitab. Hal ini tidak harus merupakan sesuatu yang besar dan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemauan untuk melakukannya. Bersikaplah ramah dan mulailah percakapan dalam kontak yang kasual (informal). Perjumpaan semacam itu dapat dibuat ketika sedang dalam perjalanan menggunakan bis, kereta, atau ketika membeli makanan di sebuah toko oleh-oleh makanan khas. Anda mungkin bertetangga dengan keluarga saudara sepupu atau berjumpa dengan mereka di tempat kerja atau sekolah.

Tanyakan tentang negara asal mereka, anak-anak mereka, dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan tempat baru mereka. Ceritakan kepada mereka tentang kepedulian Anda soal standar-standar moral yang rendah dan kurangnya kehidupan spiritual di negeri Anda. Biarkan mereka tahu kalau Anda memuja Allah dan menggunakan waktu setiap hari dengan-Nya di dalam doa. Ini bukannya membual, tetapi membiarkan mereka tahu bahwa Anda menghidupi hal-hal dalam hidup yang menjadi minat mereka.

Jika ada tanggapan yang ramah, arahkan percakapan itu kepada persoalan rohani. Inilah suatu pembuka percakapan yang menurut saya sangat membantu. Saya meminta izin seseorang dengan berkata, "Bolehkah saya menanyakan sebuah pertanyaan? Ini adalah pertanyaan paling penting yang pernah ditanyakan kepada Anda." Jika orang tersebut menunjukkan keinginan, saya akan bertanya, "Jika Anda meninggal hari ini, ke mana Anda akan pergi?" Jawaban-jawaban yang paling sering adalah, "Saya harap saya akan pergi ke surga," atau "Saya tidak tahu. Tidak seorang pun yakin." Bahkan jika

jawabannya adalah "surga", saya menyelidiki lebih jauh sedikit lagi dengan menjawab, "Jawaban yang bagus. Bagaimana Anda mengetahui hal itu?" Pertanyaan ini biasanya menimbulkan pemikiran-pemikiran yang tidak jelas, yang dimiliki orang-orang yang menunjukkan bahwa imannya tidak berdasarkan pada firman Allah. Jika seseorang sudah benar-benar diselamatkan, ia tidak akan memiliki keraguan dalam memberikan suatu jawaban yang dengan jelas menunjukkan hubungan dengan Kristus dan kesadaran atas pengajaran Alkitab. Tentu saja, dalam berhadapan dengan Saudara Sepupu, jawabannya akan, "Hanya Allah yang tahu." Apa pun jawaban terhadap pertanyaan yang tadi, hal itu akan selalu mengarah pada kesempatan untuk bercerita lebih lanjut tentang Tuhan Yesus Kristus.

Percayakan kepada Tuhan untuk membimbing Anda dalam bersaksi dan dipersiapkan dengan literatur yang tepat dalam bahasa-bahasa dari kelompok etnis mayoritas tersebut. Literatur ini dapat diperoleh dari organisasi-organisasi yang memiliki sumber literatur.

Membagikan Kesaksian pada Perjumpaan-Perjumpaan Sepintas Lalu

Izinkan saya memberi Anda suatu ilustrasi mengenai membagikan kesaksian pada pada perjumpaan-perjumpaan sepintas lalu. Saya dan istri saya sedang berada di sebuah ruang tunggu bandara transit sebuah kota di India. Kami sedang menunggu penerbangan ke Ethiopia untuk mengunjungi rumah sakit-rumah sakit di mana istri saya sudah bekerja sebagai utusan Injil kesehatan. Di ruang tunggu itu, ada sekelompok besar orang yang dengan mudah diidentifikasi melalui pakaian mereka sebagai Saudara Sepupu. Merasa terbebani untuk bercerita dengan mereka, saya berbicara dengan seorang pria dari kelompok itu dalam bahasa Inggris, dan ia cepat-cepat mempertemukan saya dengan pemimpin dari kelompok tersebut, seorang muda yang cakap. Setelah sapaan dan kata-kata pembuka yang ramah, ia menunjukkan keinginannya untuk berbicara tentang persoalan spiritual, sebuah sifat khas saudara sepupu. Saya mengajaknya ke suatu sisi ruangan, sehingga kami bisa berbincang-bincang secara pribadi. Percakapan yang terjadi adalah sebagai berikut ini.

"Apakah Anda seorang Kristen?" Ia bertanya. "Ya," jawab saya.

"Apakah Anda seorang yang non-Kristen?" "Ya."

"Bolehkah saya bertanya?" -- Saya mencoba berspekulasi. "Tentu saja."

"Apakah Anda mengenal Allah?" tanya saya. "Oh, ya tentu saja saya mengenal Allah," dengan cepat ia berusaha meyakinkan saya.

"Bukankah itu baik," kata saya. "Saya selalu senang bertemu seseorang yang mengenal Allah. Ceritakan bagaimana Anda mengenal Allah?"

Saya melihat kebingungan dan kekacauan muncul di wajahnya, saat ia berusaha mencari jawaban. Saya bertanya-tanya, apakah ini pertama kalinya ia dihadapkan dengan kenyataan bahwa ia benar-benar tidak mengenal Allah secara pribadi? Mungkin di dalam hatinya kebenaran yang sungguh-sungguh menyingkapkan bahwa ia hanya

mengetahui apa yang keyakinannya ajarkan tentang Allah, tetapi tidak ada jaminan akan kasih dan pemeliharaan-Nya.

Saya ingin mengatakan bahwa kami memasuki suatu diskusi yang bermanfaat, tetapi hal itu tidak terjadi dengan cara demikian. Melihat ke belakang, mungkin itu sebatas yang Tuhan inginkan bagi laki-laki tersebut pada saat itu. Karena setelah pertanyaan saya tentang bagaimana ia mengenal Allah, pemberitahuan terdengar dari sistem pemberitahuan publik, bahwa sudah saatnya untuk masuk ke pesawat bagi penerbangan kami ke Ethiopia. Saya menjabat tangannya dan mengucapkan selamat tinggal. Sejak saat itu, Roh Kudus yang terus-menerus menggelisahkan hati saya untuk berdoa bagi pemuda tersebut. Saya berdoa, kenyataan Allah tidak dapat dikenal di dalam keyakinannya, akan membuatnya mencari kebenaran dan ia dapat benar-benar mengenal Allah melalui Yesus Kristus.

Anda akan memerhatikan bahwa perjumpaan ini dilakukan dalam cara yang ramah dengan seseorang yang benar-benar asing. Hal itu dilakukan tanpa konfrontasi pribadi. Persoalannya adalah kerohanian pemuda tersebut merasa perlu mengenal Allah secara pribadi. Tidak menyebutkan keyakinannya dan saya membimbing arah diskusi itu. Saya sungguh menyesal saya tidak sempat memberikan sebuah ayat Alkitab dalam contoh tersebut karena kondisi keadaan.

Contoh dari Penggunaan Kebutuhan Rasa Spiritual

Kutipan berikut ini adalah contoh yang baik dari penggunaan kebutuhan rasa spiritual untuk menunjukkan bagaimana Saudara Sepupu gagal. Dicatat dalam buku yang sangat bagus, "The Challenge of Islam" oleh C. R. Marsh (London: Scripture Union, 1980), halaman 31-33. C.R. Marsh dan istrinya adalah sepasang utusan Injil di Aljazair selama beberapa tahun, di mana ia mengunjungi desa-desa dan berbicara dengan orang-orang tentang Tuhan Yesus.

"Desa berikutnya adalah 3 mil jauhnya dan di sana saya menemukan kelompok kecil mengitari Hamid yang buta. Ia sedang menguraikan dengan terperinci kepada mereka doktrin-doktrin dari Kitab Suci Saudara Sepupu, menekankan kata-katanya dengan sebuah tongkat yang ia pegang di hadapannya. Menderita kebutaan sejak lahir, Hamid tidak mampu bekerja. Ia menghabiskan bertahun-tahun di sebuah sekolah Saudara Sepupu, mendengarkan orang lain mengulang-ulang baris-baris dari kitab suci mereka, sampai ia sendiri dapat mempelajarinya untuk mendeklamasikannya dalam hati."

Ia tahu semua perdebatan-perdebatan favorit dari para syekh setempat dan doktrin-doktrin dasar dari Saudara Sepupu. Saya duduk bersama dengan orang-orang itu. Laki-laki buta itu berhenti dan untuk beberapa menit mendengarkan dengan penuh perhatian pesan Injil. Kemudian ia menyulut api dengan berondongan pertanyaan. Ia tidak ingin suatu jawaban. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana banyaknya ia, seorang laki-laki buta, mengetahui tentang agamanya. Berapa pun harganya, ia harus menghentikan orang-orang dalam kelompok ini mendengarkan pesan kehidupan yang saya bawa. Saya berusaha sebaik-baiknya menjawab pertanyaan-pertanyaannya untuk menunjukkan simpati dan kasih, tetapi ia menjadi semakin memanas dan pertemuan itu merosot menjadi suatu diskusi yang tidak berguna. Saya memutuskan untuk mencoba suatu metode yang sering kali berhasil.

"Ceritakan kepada saya apa yang nabimu sudah benar-benar lakukan untukmu, teman. Saya akan memberimu sepuluh menit untuk menceritakannya kepada kami dan selama waktu itu saya akan tetap diam. Kemudian Anda akan mendengarkan dari saya selama sepuluh menit, mengenai apa yang Kristus sudah lakukan bagi saya." Tawaran itu disambut.

"Anda yang pertama bicara, Hamid." Ia pun memulai, "Nabi saya sudah memberi tahu kami untuk bersaksi tentang dia, berdoa lima kali sehari, berpuasa, memberi sedekah, membaca Kitab Suci. Itulah yang sudah ia lakukan bagi kami umat Saudara Sepupu."

"Teruskan, ceritakan kepada kami apa yang sudah ia lakukan bagi Anda," saya memohon.

Sepuluh menit berlalu, tetapi Hamid tidak butuh waktu lagi. Nabinya sudah memintanya untuk melakukan banyak hal. Ia mengetahui semuanya dengan hatinya, tetapi... kemudian dengan sangat sederhana, dari sebuah hati yang penuh kasih bagi Juru Selamat saya dan bagi orang-orang ini, saya menceritakan kepada mereka semua yang ia sudah lakukan terhadap saya. "Tuhan Yesus sudah menyelamatkan saya. Ia sudah mengubah hidup saya. Ia adalah teman dan sahabat saya. Ia sudah memberikan kepada saya suatu hidup yang berkelimpahan dan sukacita. Ia memberi saya kekuatan untuk mengikuti perintah-perintah Allah dan jaminan pengampunan ketika saya gagal. Ia sudah mengajarkan saya untuk mengasihi musuh saya. Ia segera akan kembali ke dunia ini, bukan untuk memerintah selama 40 tahun, tetapi untuk memerintah selamanya. Ia datang untuk membawa saya bersama-Nya."

Hamid yang buta dan malang itu tidak dapat menahan dirinya lagi. Ia mengutuk dan memaki-maki saya, terus-menerus ia menghina. Tidak ada gunanya melanjutkan. Saya pergi. Sambil berjalan di jalanan desa, saya masih dapat melihat wajah yang menatap saya, tongkat yang diacungkan, cara Hamid yang berapi-api ketika mengutuk dan memaki ke arah saya. Oh, kesedihan yang tidak terhingga dari mata-mata yang buta, karena Saudara Sepupu yang terabaikan itu berusaha mengajar rekan sesama agamanya, pemimpin yang buta dari para orang buta. Saya berjalan ke desa berikutnya, merefleksikan paradoks yang terlihat dari pertentangan yang pahit dalam satu desa, sering kali dinetralkan oleh kehausan hati yang ada di desa berikutnya. Betapa benarnya pola di dalam Kisah Para Rasul tersebut.

Pola bercerita seperti ini adalah suatu cara menunjukkan kepada Saudara Sepupu kalau agama mereka tidak memiliki jawaban apa pun terhadap kebutuhan rasa spiritual mereka. Mereka tentu saja diberi tahu apa yang harus dilakukan, tetapi tidak dimampukan untuk menaati dan tidak ada jaminan terhadap jawaban atas kebutuhan mereka. Sebuah puisi mengeskpresikannya seperti ini: "Lakukan ini dan hiduplah, Hukum menuntut, Tetapi jangan beri aku kaki atau tangan, Injil memberi sebuah kata yang lebih baik, Ia menyuruhku terbang dan memberiku sayap."

Kita juga belajar dari kejadian ini bahwa jika saudara sepupu menjadi marah dan berusaha untuk berdebat, maka usaha untuk melanjutkannya lebih jauh adalah hal yang sia-sia. Lebih baik meyakinkan Saudara Sepupu pada tahap awal, bahwa persahabatan Anda dengannya adalah sesuatu yang lebih penting bagi Anda daripada memenangkan suatu perdebatan. Hal tersebut tidak berarti bahwa Anda menerima kekalahan. Jika

Anda dapat berpisah dengan ramah, hal itu akan memberikan suatu celah yang terbuka untuk kesaksian berikutnya kepadanya, baik oleh Anda atau orang Kristen yang lain.

Dalam menceritakan iman Anda, latihlah kemampuan untuk menyatakan dengan jelas sekaligus sederhana mengenai hakikat Injil, siapa Tuhan Yesus, apa yang Ia sudah lakukan dalam penebusan, dan apa yang seharusnya menjadi tanggapan kita. Berlatihlah untuk menceritakan kesaksian Anda sendiri; apa arti keselamatan bagi Anda. Ketika mengutip sebagian dari Injil, gunakan istilah "Injil menurut Yohanes" misalnya, bukan "Injil Yohanes". Karena istilah yang terakhir itu akan membuat Saudara Sepupu berpikir bahwa ada empat Injil yang berbeda, bukan Injil yang dicatat oleh empat saksi mata. Berhati-hatilah menggunakan ungkapan "Anak Allah" ketika berbicara dengan Saudara Sepupu. Pikiran mereka dibingungkan dengan makna yang sesungguhnya, sehingga pembicaraan lebih lanjut biasanya menjadi tidak memungkinkan.

Hanya kekekalan yang akan menyatakan hasil dari cara pemberitaan dan kesaksian pribadi ini. Saat ini kita memiliki hak istimewa yang tidak terbayangkan karena menjadi rekan sekerja Allah untuk seluruh dunia, mata rantai yang membawa jiwa-jiwa kepada Kristus. Dalam menjangkau Saudara Sepupu, mari kita berhati-hati untuk tidak berharap terlalu banyak setelah menjadi rangkaian terakhir dari mata rantai tersebut. Ingatlah prinsip, "Aku [Paulus] menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." ([1 Korintus 3:6](#)) (t/Anna)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Sharing the Good News with Muslims: Simple Guidelines for Christians

Judul bab : Sharing with Casual Contacts

Penulis : Bill Dennett

Penerbit : ANZEA Publishers, Australia 1992

Halaman : 19 -- 29

Doakan Misi Dunia: Iran, Eritrea

IRAN -- Penganiayaan secara fisik dan mental terus dialami oleh pendeta YN, yang sedang menunggu putusan mati karena berpindah keyakinan sejak ia berusia 19 tahun. "Ia menolak untuk kembali ke iman lamanya," demikian dicitrakan seorang saksi, yang juga merupakan kerabat dekat YN. Setahun yang lalu, YN dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan di Rasht, Iran. Menurut seorang jemaat di Iran (sebut saja A), saat ini kondisi kesehatan YN semakin menurun.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Januari - Februari 2011, Halaman 11

Pokok Doa:

1. Doakan YN, agar tetap kuat dan berpengharapan di dalam Tuhan, meskipun ia harus mengalami tuntutan yang tidak mengenakkan.
2. Doakan untuk keluarga YN, agar Tuhan melindungi. Doakan jemaat yang digembalakan oleh YN, agar iman mereka kepada Kristus tidak goyah melalui peristiwa yang dialami oleh YN.

ERITREA -- Dua wanita Kristen, TG (28 tahun) dan FG (21 tahun), meninggal dunia. Saat itu mereka ditahan di sebuah penjara yang khusus diperuntukkan bagi tahanan kasus agama, di Kamp Militer Adersere, bagian barat Eritrea. Keduanya mengalami siksaan secara fisik dari pihak militer selama dua tahun, tanpa perawatan medis. Mereka juga mengalami kelaparan dengan keadaan kesehatan yang terus memburuk. TG meninggal dunia pada tanggal 16 Oktober 2011, sedangkan FG meninggal dunia pada tanggal 23 Oktober 2011. Keduanya dimakamkan di depan Kamp Militer tersebut.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Januari - Februari 2011, Halaman 11

Pokok Doa:

1. Doakan keluarga TG dan FG, agar Tuhan memberi penghiburan dan kekuatan.
2. Doakan untuk para tahanan lainnya yang masih berada di Kamp Militer, agar mereka tetap setia dan tidak menyangkal iman percaya mereka kepada Kristus.

Doa Bagi Indonesia: Raker YLSA 2012

Pada tanggal 9 dan 10 Januari 2011, YLSA telah mengadakan rapat kerja (RAKER), guna mengevaluasi pelayanan YLSA sepanjang tahun 2011 dan menetapkan rencana untuk tahun 2012. Puji Tuhan, RAKER ini dapat berlangsung dengan baik.

Pokok Doa:

1. Mengucap syukur untuk perlindungan dan penyertaan Tuhan selama RAKER, sehingga dapat berjalan dengan baik.
2. Doakan untuk setiap rencana yang telah disusun pada RAKER 2012, agar rencana tersebut bisa terealisasi sepanjang tahun ini.
3. Doakan juga untuk setiap staf YLSA yang akan mengerjakan setiap rencana yang telah disepakati, agar Tuhan memberi hikmat dan kesatuan di antara staf.

“ *GRACE IS AN UNEARNED BLESSING BESTOWED BY GOD ON AN UNWORTHY RECIPIENT* ”

e-JEMMi 04/Januari/2012

Editorial

Shalom,

Sering kali kekristenan ditolak, tapi bukan selalu berarti bahwa Kristus juga ditolak. Belum banyak penginjil yang membawa Kabar Baik melalui sarana musik, karena ada yang memandang budaya bukan sebagai sarana penginjilan. Padahal sarana apa pun bisa dipakai Tuhan untuk menjangkau orang lain, termasuk musik. Pada edisi kali ini, e-JEMMi menyajikan kesaksian misi dari sepasang suami istri yang memiliki hasrat untuk membawa Injil Yesus Kristus ke dalam sebuah masyarakat asing melalui musik etnik daerah itu, sehingga mereka dapat mengenal Sang Penebus sekaligus mempertahankan anugerah umum budaya mereka sendiri. Kiranya kesaksian yang kami sajikan dalam edisi ini memberi inspirasi bagi Pembaca sekalian untuk menyaksikan Tuhan kita dengan lebih kreatif. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Sumber Misi: Carolyn Ford -- Bible Translation And

LITERACY FACILITATOR WITH SIM IN ETHIOPIA

Di antara sekian banyak hal yang dibutuhkan untuk pertumbuhan seorang Kristen, firman Tuhan merupakan prioritas pertama. Oleh sebab itu, tersedianya Alkitab dalam bahasa suku bangsa merupakan hal yang sangat penting. Inilah alasan utama mengapa Carolyn Ford membaktikan dirinya untuk penerjemahan Alkitab dan program literasi bagi gereja Ethiopia.

Computer Assisted Related Language Adaption (CARLA), merupakan sebuah program komputer yang dikembangkan oleh Wycliffe Bible Translator, menolong membuat sebuah naskah kasar dari Perjanjian Baru dalam bahasa Banna. Bahasa Banna masih memunyai kaitan dengan bahasa Aari, di mana terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa ini telah selesai dikerjakan beberapa tahun lalu. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang CARLA, silakan mengunjungi www.carolynford.org. (SIM now, No. 10, Desember 2008)

==> www.carolynford.org

Kesaksian Misi: Musik Membawa Kami pada Mereka

Perbedaan latar belakang bahasa antara pemusik dengan pendengarnya bukanlah sebuah halangan untuk menikmatinya. Falsafah ini dapat dijadikan landasan bahwa musik dapat dijadikan bahasa untuk menjangkau suku-suku yang belum mengenal firman-Nya.

AU dan DL, yang mendalami bidang etnomusikologi, sedang melakukan pendekatan kepada sebuah suku yang dikenal melalui musik. Langkah yang mereka tempuh dimulai dengan melakukan survei langsung ke tengah-tengah masyarakat asli suku ini, dengan menemui para pimpinan/tokoh musik daerah tersebut. Melalui cara ini, AU dan DL pun melakukan pendekatan secara pribadi, walaupun ada dari mereka yang tertutup ketika diwawancarai.

Suatu hari ketika AU sedang melakukan survei di kampung K. Ia bertemu dengan istri dari seorang tokoh musik kampung tersebut. Awalnya, ia sangat berhati-hati menjawab setiap pertanyaan AU. Namun setelah beberapa saat berbicara dengannya, ia menjadi lebih bebas setelah diwawancarai istri sang tokoh musik tersebut. AU pun lalu diundang untuk menyaksikan langsung pagelaran musik tradisional pimpinan suaminya di sebuah pesta pernikahan.

Tapi perjalanan survei berikutnya tak semulus seperti di kampung K. Seorang mantan tokoh musik daerah menolak mentah-mentah. Bahkan sang tokoh musik ini menyuruh agar ia pergi ke kampung yang lain saja. Kendala memang hadir, tetapi AU dan DL tetap melangkah kakinya untuk menjangkau suku ini melalui musik.

Kerinduan AU dan DL adalah agar masyarakat dari suku ini dimenangkan bagi Yesus melalui budaya musik mereka. Juga agar dari suku tersebut lahir sebuah kelompok musik rohani, yang anggotanya terdiri dari penduduk asli yang dapat menjadi berkat bagi sukunya dengan membawa pujian dan penyembahan dalam musik tradisional mereka. Pelayanan yang dilakukan AU dan DL tak hanya untuk memenangkan suku ini, tetapi juga untuk melestarikan budaya musik suku ini yang hampir punah ditenggelamkan oleh arus modernisasi.

Untuk kerinduan mereka inilah AU sekarang sedang mempelajari berbagai alat musik tradisional suku langsung dari pemusik asli suku P. Tujuannya adalah agar mereka dapat lebih memahami budaya musik suku ini, sehingga dapat merancang metode pelayanan yang efektif melalui musik mereka. Oleh karena itu, sepanjang tahun 2008 AU dan DL berusaha mempelajari alat-alat musik tradisional suku P secara lebih serius.

Kecintaan AU dan DL pada alat musik tak hanya dipendam untuk diri mereka sendiri. AU dan DL juga mengumpulkan dan menyusun materi-materi lokakarya etnomusikologi. Dengan diadakannya lokakarya ini, diharapkan masyarakat daerah dapat diberdayakan untuk menggali potensi budaya seni mereka sendiri untuk digunakan dalam mensosialisasikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, kebenaran firman Tuhan, dan juga untuk memuji dan menyembah Tuhan. Selain itu, melalui lokakarya ini peserta dapat menemukan nilai-nilai yang sangat berharga dalam budaya mereka untuk dipertahankan dan dihargai.

Rencananya, sebuah lokakarya menciptakan lagu akan dilaksanakan bagi beberapa orang dari suku P, yang dilaksanakan atas kerja sama dengan salah satu mitra dalam pelayanan suku P. Dalam lokakaryanya ini diharapkan akan tercipta lagu-lagu bertemakan HIV/AIDS, yang akan digunakan untuk mendukung sosialisasi buku tentang HIV/AIDS dalam bahasa P, yang akan segera diterbitkan.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk melayani suku-suku di Indonesia, dan musik adalah salah satunya.

Tetap dukung dalam doa pelayanan AU dan DL di tengah-tengah suku P, agar hubungan yang telah terjalin dapat menjadi landasan untuk memberitakan kabar baik bagi masyarakat suku P. Doakan pula AU dan DL agar diberi hikmat dan kemampuan dalam mempelajari kebudayaan dan musik suku P.

Pokok doa:

1. Berdoalah agar Tuhan memberkati pelayanan AU dan DL, agar lewat metode mereka semakin banyak orang yang dilawat oleh Allah. Doakan juga agar Allah memberi hikmat kepada AU dan DL dan juga kemampuan dalam mempelajari kebudayaan dan musik suku P.
2. Berdoalah agar ada orang-orang P yang yang tergerak untuk menjadi mitra kerja pelayanan AU dan DL, sehingga tidak hanya kebutuhan rohani saja yang dipenuhi, namun juga mereka dapat mempertahankan budaya kebanggaan mereka.
3. Doakan agar semakin banyak pemusik Kristen yang dipanggil untuk melayani mereka yang belum terjangkau bagi Kristus melalui musik.

Diambil dari:

Judul buletin : Berita Kartidaya Edisi 1 Tahun 2008

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kartidaya, Jakarta

Halaman : 4 -- 5

Stop Press: Pendaftaran Kelas PESTA Paskah 2012

Apakah Anda ingin merayakan Paskah dengan lebih bermakna? Menjelang peringatan perayaan Paskah 2012, Yayasan Lembaga SABDA melalui PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > membuka kelas khusus Paskah, yang akan mempelajari pokok-pokok penting tentang karya penebusan Kristus. Kami berharap melalui kelas diskusi ini peserta semakin memahami makna Paskah yang sejati, sehingga perayaannya tidak hanya sekadar tradisi saja. Kelas ini terbuka untuk orang Kristen awam yang rindu belajar lebih dalam mengenai makna Paskah. Kelas diskusi akan dimulai pada 22 Februari 2012.

Segera daftarkan diri Anda sekarang juga dalam kelas PESTA Paskah 2012! Anda dapat menghubungi tim PESTA di alamat email: < kusuma(at)in-christ.net > untuk mendaftarkan diri dan memperoleh informasi yang lebih lengkap lagi mengenai kelas PESTA Paskah 2012 ini.

“ *GRACE CAN TRANSFORM PAINFUL TRIALS INTO GLORIOUS TRIUMPHS* ” ”

e-JEMMi 05/Januari/2012

Editorial

Shalom,

Dalam surat Paulus kepada Timotius, ia berkata bahwa Kristus Yesus adalah dasar dari segala pengharapan kita. Tidak peduli apa pun yang Anda alami, pengharapan Anda kepada Yesus tidak akan mengecewakan. Dalam edisi kali ini, kami menyajikan renungan mengenai pengharapan yang benar dan mengapa pengharapan itu dapat disebut sebagai "sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita". Dalam profil bangsa, kami membawa Anda untuk mengenal orang-orang Bambam dari Indonesia dan berdoa bagi mereka. Kiranya, sajian kami dalam edisi ini dapat menjadi berkat bagi Anda. Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Pengharapan di Balik Penderitaan

Pengharapan adalah menantikan sesuatu yang tidak kelihatan namun pasti ([Roma 8:24](#)). Pengharapan itu akan lebih terasa kekuatannya apabila dialami secara langsung. Pengharapan bukan sekadar teori atau kata orang lain. Ada tiga hal berkaitan dengan kekuatan sebuah pengharapan.

1. Pengharapan Membuat Orang Mampu Bertahan

Seorang tawanan Nazi Jerman mampu bertahan ketika yang lain meninggal satu per satu dianiaya. Pengharapan memampukannya bertahan hingga akhirnya ia selamat. Ia bersama tawanan lainnya dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah yang pengap dan gelap, di mana untuk dapat keluar hidup-hidup dari sana kemungkinannya sangat kecil. Selain kondisi penjara dapat membuat nyali seseorang ciut, para tawanan juga diharuskan menjalani kerja rodi. Mereka sering kali dihukum secara sadis. Keadaan yang berat ini menyebabkan para tawanan tidak mampu bertahan dan mati satu per satu.

Kematian mereka disebabkan beberapa faktor. Ada yang sakit, stres karena tidak mampu menahan siksaan yang kejam, dan berbagai perlakuan di luar batas kemanusiaan. Dari sekian banyak tawanan, ada satu orang yang mampu bertahan hidup. Kendatipun telah mengalami penderitaan di kamp konsentrasi selama sebelas tahun, akhirnya ia dapat keluar dengan selamat.

Kekalahan Jerman dalam Perang Dunia II melawan sekutu, membuat situasi menjadi kritis. Kondisi itu menjadi celah yang memungkinkannya untuk bebas dari kamp konsentrasi. Ketika orang menyaksikan ia keluar dalam keadaan hidup, orang bertanya-tanya mengenai rahasia yang membuatnya mampu bertahan. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, ia hanya berkata bahwa kuncinya pengharapan. Dia berpikir bahwa satu kali kelak penderitaan ini pasti akan berakhir. Fakta menunjukkan bahwa akhirnya pengharapannya tidak sia-sia.

2. Pengharapan Membuat Orang Berhasil

Sebelum orang meraih keberhasilan, biasanya harus mengalami kegagalan berulang kali. Tetapi orang yang berpengharapan tidak mudah putus asa. Orang yang mudah menyerah akan patah semangat ketika mengalami kegagalan. Hal yang sama dialami seorang atlet renang internasional. Atlet ini telah berulang kali berhasil menyeberangi samudra Pasifik tanpa menggunakan alat bantu. Karena prestasinya, namanya dicatat dalam "Guinness Book of Record". Namun, pada suatu kali dia gagal menyelesaikan tugasnya. Setelah sampai di darat orang bertanya mengapa dia sampai gagal. Jawabannya sederhana yakni karena ia kehilangan pengharapan ketika tidak melihat ujung lautan.

3. Pengharapan Memberikan Ketegaran

Pengharapan membuat seseorang tetap tegar meskipun sedang berada di ambang kematian. Saya melihat hal ini dalam kehidupan seorang teman yang menderita sakit kanker stadium IV. Dokter memvonis bahwa usianya tinggal tiga bulan. Badannya tinggal tulang berbalut kulit dan wajahnya pucat. Berkali-kali dia menjalani kemoterapi, tetapi penyakitnya tidak kunjung sembuh. Bersyukur

akhirnya dia disembuhkan Tuhan. Meski rambutnya sudah dua kali digunduli, tetapi dia pantang menyerah.

Dalam menjalani sisa hidupnya, ia setia melayani sebagai "singer" dan aktif di kelompok persekutuan. Kepada teman-temannya yang senasib, dia juga memberikan hiburan dan dorongan semangat. Pengharapannya ditularkan kepada teman-temannya, dengan harapan mereka juga dapat bersikap tegar menghadapi kenyataan. Vonis dokter yang menyatakan usianya tinggal tiga bulan, akhirnya bertahan hingga tiga tahun. Ini terjadi karena ia memiliki pengharapan kepada Tuhan. Semangat dan pengharapannya yang kuat kepada Tuhan mampu melawan penyakit yang menggerogoti kesehatannya. Inilah kekuatan sebuah pengharapan.

Alkitab menyatakan bahwa pengharapan itu ibarat sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita ([Ibrani 6:19](#)). Tanpa sauh yang kuat, sebuah kapal tidak akan mungkin dapat berlayar dengan baik. Kapal akan terombang-ambing oleh gelombang lautan sebelum akhirnya karam diterjang badai. Sebagai orang percaya, Yesus adalah dasar pengharapan ([1 Timotius 1:1](#)).

Yusuf adalah salah satu figur yang mengalami langsung kekuatan sebuah pengharapan. Dia tidak goyah atau bimbang melihat keadaan yang berkembang semakin buruk. Yusuf harus mengalami dibuang ke dalam sumur kering, dijual sebagai budak di negeri asing, menjadi budak Potifar, difitnah, dan kemudian dijebloskan ke dalam penjara. Padahal Tuhan sudah berjanji bahwa Yusuf akan menjadi orang besar dan berpengaruh, sesuai mimpi yang dialaminya.

Meski untuk mencapai jenjang puncak, ia harus melalui jalan panjang dan berliku, ia tidak patah semangat. Akhir penantiannya tidak sia-sia. Harapannya terwujud menjadi kenyataan. Yusuf menjadi orang nomor dua di Mesir. Semua orang sujud menyembahnya. Inilah bukti kekuatan sebuah pengharapan. Untuk mencapai semua itu diperlukan ketaatan dan kesabaran menanti waktu Tuhan. Sesuai dengan sifatnya, pengharapan itu baru akan terjadi di waktu yang akan datang, bukan sekarang. Untuk itu, diperlukan kesabaran menunggu. Sementara dalam proses menunggu, diperlukan sikap taat. Taat terhadap rencana dan kehendak Tuhan. Berjalan di jalur yang sudah ditetapkan Tuhan baginya. Dengan demikian kuasa pengharapan akan dapat dirasakan. Oleh sebab itu, ketika keadaan menjadi sulit dan tak terkendali jangan kecewa dan putus asa. Tetaplah berharap kepada janji Tuhan yang tidak pernah berubah. Kita dikasihi Allah agar kita mengejar kasih itu menjadi milik kita dan mempraktikkan dalam hidup yang nyata.

Diambil dari:

Nama majalah : Kalam Hidup, Januari 2007
Judul artikel : Pengharapan di Balik Penderitaan
Penulis : Tony Tedjo, S.Th.
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup
Halaman : 14 -- 16

Profil Bangsa atau Suku: Bambam, Pitu Ulunna Salu, Sulawesi Barat, Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Bambam menurut asal-muasal mereka berdasarkan tujuh turunan dari Pongkapadang dan Torije'ne', yang telah membentuk suatu subsuku yang disebut Pitu Ulunna Salu (tujuh kepala sungai), yang telah mempersiapkan suatu kekuatan yang dipersatukan untuk menghadapi pihak luar, yakni kelompok-kelompok musuh dari luar. Pemerintah Kolonial Belanda datang pada permulaan tahun 1900-an dan mendirikan sekolah-sekolah, menghapus perbudakan, memperkenalkan pajak, dan menyebarkan agama Kristen. Selama Perang Dunia II, Jepang mengirim pasukan tentaranya untuk mengawasi wilayah ini, meskipun wilayah ini sangat terpencil dan tidak menguntungkan secara ekonomi.

Wilayah Bambam mengalami masa sukar berikutnya sejak 1950 hingga 1965 sampai dengan masa penyerangan dan pemberontakan. Sekelompok pemberontak Muslim fanatik mengambil alih kota Mambi dan mulai memaksa orang-orang di desa-desa lain untuk memeluk agama Islam. Sebagai akibatnya, orang-orang Bambam membentuk Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR). Dengan bantuan dari Batalion Nasionalis 710, OPR menyerang Mambi dan menggiring para pemberontak ke pantai dekat Mamuju. Sesudah peristiwa ini, Batalion 710 mulai menyiksa orang-orang daerah Bambam, sehingga OPR memaksa 710 untuk mundur. OPR memutus-tuntas semua jejak menuju daerah itu, dan terus mengawalinya hingga pemerintahan sipil dipulihkan pada tahun 1964.

Dimanakah Lokasi Mereka?

Mayoritas orang Bambam tinggal di Kabupaten Mamasa, di dataran tinggi Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Desa-desa terbentang sepanjang tepian aliran anak sungai Salu Mambi, Salu Dengen, dan sungai-sungai Salu Mokanam. Tempat ini merupakan suatu wilayah pegunungan, dengan puncak-puncaknya yang ketinggiannya mencapai 3000 meter.

Seperti Apakah Kehidupan Mereka?

Rumah dan keluarga merupakan prioritas utama bagi orang-orang Bambam pada umumnya. Keluarga inti terdiri dari orang tua, anak-anak yang belum menikah, namun sering kali dalam sebuah rumah tangga termasuk juga para orang tua yang sudah lanjut usia atau anak-anak yang baru menikah. Di permukaan, hubungan mereka tampaknya sangat harmonis. Kemarahan jarang sekali terjadi. Menyesuaikan diri, menjaga kedamaian, dan memelihara status quo [keadaan tetap pada suatu saat tertentu, Red.] merupakan nilai-nilai budaya. Pada umumnya, mereka sangat suka bekerja sama dan hidup bersosial dengan baik, yang berjalan bergandengan tangan dengan cara mereka bergotong-royong. Baik mempersiapkan lahan, menanam, menyiangi, memanen, memperbaiki jalan, maupun membangun rumah, mereka senang mengerjakannya secara berkelompok. Kadang-kadang upah dilunasi, tetapi sering kali hal ini menjadi urusan untuk membantu seseorang dalam hal pengembalian atas bantuan mereka di

lain waktu. Mengerjakan sawah secara bergiliran merupakan pusat gaya hidup orang-orang Bambam. Aktivitas harian dan perencanaan didasarkan pada giliran perawatan padi, menanam, menyangi, dan memanen. PESTA rakyat dan upacara juga terikat dalam putaran musim ini. Tugas-tugas dibagi berdasarkan jenis kelamin. Sementara mengerjakan lahan sawah secara bergilir merupakan pusat gaya hidup, dalam tahun-tahun terakhir ini ekonominya lebih banyak dipengaruhi oleh tanaman-tanaman, seperti kopi dan kakao. Kedua komoditi ini menyediakan uang tunai untuk pembelian barang-barang yang dibawa masuk dari luar.

Apakah Kepercayaan Mereka?

Ada tiga kelompok pemeluk agama di kalangan orang Bambam: Umat Kristen (Protestan dan Katolik), kaum Muslim (Islam), dan Mappuhondo (animisme). Kepercayaan tradisional Mappuhondo memengaruhi kepercayaan-kepercayaan mereka yang menyebut diri mereka sebagai umat Kristen atau kaum Muslim.

Secara turun-temurun, seseorang mendapatkan kesenangan bersama para dewa dengan cara memiliki "panaba sambulo-bulo" (napas yang lurus). Hal ini adalah menjadi yang baik, yang artinya memedulikan orang lain, tidak berbohong, melakukan apa yang seseorang katakan untuk mereka lakukan. Para dewa tidak menyukainya apabila Anda berusaha untuk menghancurkan rencana-rencana orang lain. Anda perlu menemukan sisi baik orang lain.

"Tometampa" sang dewa pencipta manusia, binatang, dan tumbuhan, segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dialah sang dewa pencipta, namun tidak dianggap sebagai pemimpin dari segala dewa. Setiap dewa mengawasi wilayah kekuasaan mereka masing-masing (sungai, bukit, desa, jenis tugas atau pekerjaan, dll.). Orang-orang Kristen percaya kepada Allah sang Pencipta dan bahwa Dialah yang mengatur segala-galanya.

Ketika seorang Bambam meninggal, ia pergi "sau'anitu" (turun ke dalam sungai, ke dunia roh) yaitu dunia orang mati. Mereka tidak yakin di mana tempat itu, "mungkin saja di tepi dunia". Sungai diseberangi (salu sidilambam), dan mereka tidak bisa menyeberangi jika mereka tidak memiliki kerbau air untuk menarik menyeberangkan semua harta milik mereka. Itulah sebabnya, keluarga harus memenggal satu kerbau untuk upacara penguburan.

Orang-orang Kristen masih memotong kerbau untuk upacara penguburan, namun mereka berkata bahwa mereka akan dipermalukan jika mereka tidak melakukannya.

Apakah Kebutuhan-Kebutuhan Mereka?

Sebagai petani, perhatian mereka adalah pada tanaman: serangga dan tikus yang akan merusaknya, dan tanah longsor yang akan membabas tanaman mereka dan merusakkannya. Kebanyakan tempatnya potensial sulit untuk dijangkau dan daerahnya terpencil, yang dilihat oleh orang Bambam sebagai suatu penghalang besar. Mereka merasa bahwa akibat sukarnya daerah mereka untuk dijangkau, para pejabat pemerintah tidak begitu memahami daerah Bambam, termasuk orang-orangnya dan situasinya. Beberapa orang Bambam percaya bahwa mereka sedang berada di luar

jangkauan bantuan yang disediakan pemerintah, karena mereka tinggal di daerah yang sangat terpencil seperti itu. Dengan transportasi yang sukar, harga-harga kopi dan kakao yang ada di Bambam menurun. Dan harga-harga barang yang dibawa masuk ke daerah ini tinggi. Fasilitas medis juga jarang, baik tenaga medis maupun ketersediaan obat-obatan. Ini semua masalah yang dipersoalkan secara sepihak karena alasan tempat atau daerah yang berbukit, sukar untuk dijangkau.

Pokok Doa

1. Alkitab Perjanjian Baru dan kitab Kejadian dalam bahasa Bambam sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Bambam tahun 2004. Doakanlah agar kitab-kitab Suci itu dibaca dan diaplikasikan dalam kehidupan.
2. Rekaman kitab Perjanjian Baru dengan kaset-kaset yang telah dipersiapkan, khususnya kitab Injil Yohanes dan program "Kabar Baik" di Bambam. Doakanlah agar rekaman-rekaman ini dapat diterima dengan baik dan menyentuh kehidupan mereka yang mendengarkannya.
3. Tekanan-tekanan politik dan agama telah mengganggu kehidupan di daerah Bambam. Doakanlah agar tekanan-tekanan itu membuat mereka yang menyebut dirinya Kristen, agar sungguh-sungguh mendekatkan diri pada Kristus, dan agar orang lain akan datang kepada Kristus melalui masa yang sukar ini.
4. Berdoalah untuk kebangunan rohani para penerus kekristenan, yang kebanyakan telah menjadi Kristen karena tradisi. Berdoa pula untuk ketersediaan Film Yesus dalam bahasa utama dari orang-orang Bambam. (t/Samuel)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Judul asli artikel : Bambam, Pitu Ulunna Salu of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?peo3=10616&rog3=ID>

Tanggal akses : 24 Januari 2011

“ IF YOU HAVE HALF A MIND TO TURN ON THE TELEVISION, THAT ALL YOU NEED FOR MANY PROGRAMS ”

e-JEMMi 06/Februari/2012

Editorial

Shalom,

Konsep misi dalam keempat kitab Injil dan Kisah Para Rasul adalah hal yang penting dan sangat menarik untuk dikupas. Untuk itu, dalam dua edisi berturut-turut kami akan menyajikan topik tersebut ke hadapan Anda. Kami berharap artikel yang kami sajikan dapat memberi wawasan yang mendalam tentang konsep misi kita. Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Konsep Misi dalam Injil dan Kisah Para Rasul 1

Rentang waktu antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Selama berabad-abad, antara nabi terakhir Perjanjian Lama dan kelahiran Yesus, posisi orang Israel dalam memegang prinsip tidaklah berubah. Prinsip pemisahan masih dipegang dengan teguh. Israel diwajibkan untuk mempertahankan keberadaan mereka di tengah-tengah bangsa lain. Meskipun demikian, kondisi riil lingkungan di mana bangsa Israel tinggal mengubah pemisahan itu dan dengan demikian siap untuk berbagai karya misi. Kita seharusnya menaruh cukup perhatian untuk fenomena ini, jika kita ingin memahami Perjanjian Baru.

Perubahan dalam lingkungan yang sedang kita bicarakan, terutama ketika bangsa Israel baru saja tiba dari penawanan di Babel. Orang Yahudi menemukan diri mereka sekali lagi berada di tanah air mereka sendiri sebagai suatu umat perjanjian. Di bawah kepemimpinan Ezra dan Nehemia, mereka memurnikan diri mereka dari berbagai hal yang bersifat berhala, dan menemukan kembali hukum sebagai sebuah tanda perkenanan Tuhan atas umat-Nya. Namun, sejumlah besar orang Yahudi tertinggal di Persia.

Menurut [Ezra 2:64](#) dan [Nehemia 7:66](#), hanya empat puluh dua ribu orang Yahudi yang kembali dari penawanan. Jumlah mereka yang tertinggal, tanpa diragukan lagi pastilah sangat besar. Sebuah diaspora orang Yahudi pun terjadi, sebuah kumpulan jemaat Yahudi yang tersebar. Seiring dengan penyebaran para saudagar Yahudi, diaspora ini semakin meningkat di Barat, seperti yang terjadi di Timur. Kumpulan-kumpulan jemaat Yahudi ditemukan di seluruh Asia Kecil dan Makedonia, di Aikea dan Italia, di Mesir, dan bahkan di Gaul (sekarang bagian dari Perancis).

Diaspora di Barat secara umum dianggap remeh oleh para pemimpin di Yerusalem daripada di Timur. Diaspora di Barat harus menjalani sebuah pergumulan yang lebih pahit melawan faktor-faktor yang tidak sulit diperhitungkan seperti semangat Hellenistik, dengan kecenderungannya pada spekulasi filosofis, sinkretisme, dan kosmopolitanisme. Untuk alasan inilah, diaspora di Barat berada dalam bahaya yang terus mengancam akan penyimpangan pada tradisi suci yang telah diterimanya. (dalam [Kisah Para Rasul 6:1](#) diaspora Barat dianggap sebagai kaum yang berbicara bahasa Yunani dan menganut Hellenisme)

Diaspora menjelaskan kenyataan bahwa sebuah bagian dari bangsa Israel, dengan sukarela hidup di tengah-tengah bangsa lain, bukan sebagai orang terasing dan terkadang bahkan hidup dengan keadaan kaya raya. Orang-orang Yahudi ini secara alami menggunakan bermacam-macam pengaruh dunia Yunani, beberapa pengaruh yang dapat diringkas seperti berikut ini:

1. Penghinaan dan Kesalahpahaman

Orang Yunani tidak mengerti orang Yahudi. Beberapa di antaranya berpikir bahwa orang Yahudi menyembah bintang-bintang dan mempersembahkan

korban berupa manusia; yang lain berpikir bahwa orang Yahudi belajar dari kebijaksanaan orang India; dan yang lain berpikir bahwa orang Yahudi lebih rendah daripada sekumpulan penderita kusta yang keluar dari Mesir, dan bahwa Orang Yahudi menyembah sebuah kepala keledai emas di kuil-kuil mereka.

2. Penghormatan

Ada juga bukti bahwa agama Yahudi menimbulkan sebuah kesan mendalam untuk bangsa-bangsa lain. Beberapa di antaranya kagum dengan ketaatan orang Yahudi pada hari Sabat dan banyak hal yang lain, namun monoteisme yang kuat pada orang Yahudi, iman orang Yahudi akan Tuhan yang tidak terlihat, dan tingkat moral mereka yang relatif tinggi menimbulkan rasa hormat. Sejumlah orang dari bangsa-bangsa lain secara spontan memeluk kepercayaan Yahudi, demikian juga di mana pun diaspora ada muncul sekumpulan penganut baru yang dalam hal terpenting, tidak mau disunat namun memegang teguh hukum Yahudi dan mengirim persembahan mereka ke Yerusalem.

Dalam Kisah Para Rasul, hal seperti itu disebut sebagai para penyembah Tuhan (sebomenoi, phoboumenoi, lihat [Kisah Para Rasul 13:43](#)). Orang-orang dari bangsa lain yang menyunatkan dirinya dianggap oleh rekan sebangsanya sebagai orang Yahudi. Sejarahwan Romawi, Tacitus, mengkritik para penganut baru ini karena meninggalkan tanah air dan keluarga mereka, dan membiarkan diri mereka tinggal di antara orang asing.

3. Tiadanya Karya Misi

Yang patut dicatat, penerimaan para pemeluk baru ini bukanlah hasil kegiatan misi yang disengaja. Yang ada, bagaimanapun juga, sebuah propaganda dalam bentuk tertentu. Dalam suatu waktu tertentu, kemudian terdapat sekumpulan orang Yahudi yang sangat sibuk sebagai utusan Injil ([Matius 23:15](#)). Pada awalnya, gelombang para pemeluk baru lebih sebagai akibat dari menariknya agama orang Israel. Dalam perkawinan campuran, biasanya disyaratkan pria dari kalangan bangsa-bangsa lain untuk mengizinkan dirinya disunat atau paling tidak anak-anak mereka disunat. Menurut Josephus, orang Yahudi sering berupaya untuk memancing orang Yunani datang ke kebaktian mereka dalam rangka memenangkan mereka untuk memeluk kepercayaan mereka.

4. Agama Filosofis

Pada sebuah dunia intelektual yang sudah lelah dengan mitos-mitos kuno para penyair Yunani, tidak mengejutkan bahwa agama Yahudi dihargai karena konsep kerohaniannya akan Tuhan. Orang Yahudi sendiri menggunakan secara luas penghargaan ini, dan tidak malu-malu untuk membicarakan penyembahan mereka sebagai sebuah "agama filosofis". Mereka mencoba mendemonstrasikan bahwa mereka orang-orang yang berbudaya, dan bahwa Plato dan Aristoteles berhutang budi karena ide-ide mereka yang agung. Pemikir Yahudi, Aristobulus, menulis sebuah karangan mengenai hukum yang ditujukan pada raja Ptolomeus Philometor (170-145 SM), yang sekarang hanya sedikit bagian yang berhasil diselamatkan. Salah satu dari beberapa bagian itu berpendapat bahwa Plato dan

Pythagoras telah meminjam banyak pengajaran mereka dari terjemahan kuno hukum Musa. Sering ditegaskan bahwa pengajaran yang mendalam dan agung dari Perjanjian Lama, seluruhnya sesuai dengan pemikiran-pemikiran terhebat para pemikir Yunani.

5. Yahweh -- Zeus

Pemikiran seperti itu mengarah pada penyamarataan konsep filosofis Dewa Yunani dengan Yahweh, tanpa mempertimbangkan perbedaan besar di antara keduanya. Dalam sebuah surat dari Aristeeus untuk Raja Ptolomeus II yang membahas penerjemahan Perjanjian Lama ke Bahasa Yunani, dinyatakan mengenai "keagungan penulis hukum tersebut dengan pemerintahan Ptolomeus; Dia adalah Zeus yang maha mengetahui dan menciptakan". Di sini Tuhan orang Israel disamakan seluruhnya dengan konsep monotheistik filosofis tentang Zeus dari dunia Helenistik. Lebih lagi, pemikir Yahudi pada masa itu merasakan adanya sebuah hubungan etis dengan para filsuf Stoic, sejak bagian-bagian terakhirnya mengkhotbahkan tentang sebuah hidup yang tenang dan penuh penyangkalan diri.

6. Septuaginta

Semua usaha tersebut sangat erat terhubung dengan penerjemahan Perjanjian Lama ke dalam Bahasa Yunani, sebuah penerjemahan Tujuh puluh (septuaginta). Septuaginta mempersiapkan jalan dengan penuh penghormatan untuk membuka mata dunia Yunani akan keindahan Perjanjian Lama, dan dengan mengadaptasi banyak konsep dan ide Perjanjian Lama pada pemikiran-pemikiran Yunani.

7. Kuatnya Daya Pikat

Suatu cara yang jauh lebih kuat tentang propaganda daripada pendekatan melalui filsafat Yunani adalah "eksklusivitas" dan "kohesivitas" komunitas orang Yahudi. Dalam sebuah studi yang berjudul "Die Jüdische Propaganda als Vorläuferin der Urchristlichen Mission", Axenfeld mengatakan, "sebagai sebuah agama filosofis, Yudaisme benar-benar menjangkau orang yang terdidik secara tertutup. Namun, sebagai sebuah perkumpulan religius dan sosial dengan sebuah cara hidup yang unik, hal itu menarik sejumlah besar orang." Dengan masuk ke komunitas Yahudi, seorang pemeluk baru dibawa ke dalam penyatuan dengan sebuah dunia perkumpulan, dan karenanya dia menikmati semua jenis keistimewaan politis dan sosial.

Yudaisme adalah sebuah agama yang dilegitimasi pada zaman kekaisaran Romawi. Seorang Yahudi menikmati banyak keuntungan sebagai warga negara. Orang-orang Yahudi yang tinggal di kota-kota memiliki semacam pemerintahan mereka sendiri, dan karenanya merupakan negara di dalam negara. Untuk taraf tertentu, mereka bahkan memiliki pengurusan hukum mereka sendiri, sehingga menjadi bagian dari komunitas seperti itu sangat diinginkan oleh banyak orang. Mulai dari orang biasa dan sekumpulan orang yang tanpa berpikir panjang, tidak bisa memikirkan sebuah agama tanpa dewa-dewi, sehingga mereka mungkin mengatakan bahwa orang Yahudi itu atheis. Namun,

mereka yang masuk ke sebuah pengertian yang lebih mendalam mengenai penyembahan Yahudi, hanyalah salah satu dari banyak cara yang ada, menjadi terpengaruh karenanya.

Ketika kita mengingat kembali masa ini, sangat jelas bahwa hal itu mengambil sebuah tempat penting dalam bimbingan jalan Tuhan. Pemisahan orang Israel, isolasi yang kuat masih berlanjut. Tembok pemisah yang memisahkan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain masih ada ([Efesus 2:14](#)). Dari titik tolak teologis, posisi orang Israel tidak berubah. Namun faktor-faktor politik dan budaya, yang terhubung erat dengan isolasi orang Israel telah jauh berubah. Israel bukan lagi sebuah daerah kecil yang terasing pada sebuah sisi dunia yang terlupakan. Israel sekarang telah menjadi sebuah provinsi dari Kekaisaran Romawi yang besar, dan dalam cara yang khusus berhubungan dengan budaya yang memerintah dunia.

Sekarang Israel memasukkan pengaruhnya dan menjadi subjek untuk pengaruh budaya yang lain. Situasi seperti itu, tanpa diragukan lagi membawa sebuah bahaya besar dan godaan yang tetap untuk Israel, sebuah perubahan yang dihadap dengan kuat dengan cara mempraktikkan hukum menurut cara-cara orang Farisi. Kerumitan yang terjadi kemudian terbukti dengan kenyataan ancaman yang semakin meluas untuk Israel. Pintu-pintu secara bertahap mulai terbuka, hampir tanpa terlihat; pemisahan penuh dan menyeluruh Israel mulai melemah. Hal itu paling terlihat dalam peninjauan kembali untuk kemudian menyadari bahwa Tuhan sedang mempersiapkan sebuah periode baru, di mana gereja-Nya akan mengajarkan Injil keselamatan dalam Kristus, dari Yerusalem untuk kemudian menuju seluruh penjuru dunia.

Rahasia Injil

Semua hal tersebut secara mendasar berubah dengan kedatangan Yesus Kristus. Siapa pun yang mempelajari kehidupan Yesus yang bertentangan dengan dengan latar belakang pengharapan Perjanjian Lama akan keselamatan, segera terkena masalah-masalah besar yang dengan cepat muncul. Para Nabi Perjanjian Lama, tanpa ragu menyatakan dalam berbagai kesempatan mengenai seorang Mesias yang menderita (sebagai contoh Yesaya 53), namun sebagai sebuah kebiasaan, datangnya Mesias digambarkan oleh mereka sebagai sebuah transformasi radikal pemerintahan dunia, yang ditandai pada setiap sisinya dengan berubahnya konsep pikir mengenai keselamatan. Sekolah-sekolah teologi pada masa Yesus begitu menekankan aspek tertentu dari nubuatan tentang Mesias, sehingga pada sebuah pertimbangan yang lebih mendalam, mereka salah menggambarkan gambaran Perjanjian Lama. Kondisi seperti itulah yang menegakkan dasar rahasia, yang ditampilkan dalam Injil.

Dari masa pertama pengajaran Yesus, nampaknya seolah-olah Yesus mengharapkan pendekatan yang sesegera mungkin mengenai keselamatan besar. Markus memberi tahu kita bahwa beban khotbah Yesus adalah "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat" ([Markus 1:15](#)). Maksud "waktu" yang "telah genap" hanya dapat merujuk pada masa terdahulu pada datangnya keselamatan untuk seluruh dunia. Dalam Matius 10 Yesus berkata pada murid-muridNya, "Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain; karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang" ([Matius 10:23](#)).

Kesan yang sama diberikan di [Matius 16:28](#): "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya." Dalam Markus, kata-kata yang terakhir berbunyi "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa" ([Markus 9:1](#)); bandingkan juga [Lukas 9:27](#). Dalam semua bagian ini, seolah-olah pada bagian paling awal dari pelayanan-Nya, Yesus mengharapkan datangnya keselamatan dengan cepat. Kemudian Dia tidak lagi membicarakan hal ini dengan kata-kata yang keras, namun lebih sering dengan merujuk pada penderitaan dan kematian-Nya yang semakin mendekat. (t\Rinto)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : An Introduction to the Science of Mission
Judul asli artikel : The Concept of Mission in The Gospel and the Acts of the Apostles
Penulis : J. H. Bavinck
Penerbit : Presbyterian and Reformed Publishing Co., Phillipsburg, New Jersey
Halaman : 25 -- 30

Doakan Misi Dunia: Filipina

Diringkas oleh: Novita Yuniarti

Terakhir kali N melihat saudara laki-lakinya ketika mereka bertemu pada makan malam pada 5 Mei 2009. Tiga hari kemudian, saudara laki-lakinya ditemukan tewas. Dia dibunuh oleh sekelompok garis keras, yang marah karena ia telah melewati daerah mereka -- Mindanao. Para penyerang mengikat tangan dan kakinya, memukulinya, sebelum akhirnya sebutir peluru menembus kepalanya. N dan orang Kristen lainnya yang tinggal di Mindanao, diteror setiap hari oleh kelompok garis keras. Pulau ini mendidih dalam perang saudara antara tentara pemerintah dan kelompok garis keras, yang berperang untuk memperoleh kemerdekaan. Orang-orang Kristen tidak hanya terjebak di tengah-tengah; mereka juga secara khusus menjadi target oleh kelompok garis keras, yang percaya bahwa orang Kristen adalah mata-mata yang tinggal di Mindanao dan bekerja untuk pemerintah.

Sumber: KDP, Edisi Januari-Februari 2012, Hal. 10 -- 11

Pokok doa:

1. Berdoa untuk umat Kristen di Mindanao, agar Tuhan memberi kekuatan dan penghiburan di tengah teror dan aniaya yang kerap kali dialami oleh anak-anak-Nya.
2. Doakan agar N dan keluarganya diberi kekuatan oleh Tuhan, untuk tetap setia dalam mengikut Dia dan menjadi berkat bagi orang-orang yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.
3. Berdoa untuk para pemimpin gereja dan organisasi Kristen yang melayani di Mindanao, agar Tuhan memberi perlindungan selama mereka melayani di ladang-Nya. Doakan juga agar melalui pelayanan mereka, setiap orang -- baik umat percaya maupun yang belum percaya dapat merasakan kasih Kristus.

Doa Bagi Indonesia: Penutupan Gereja

Diringkas oleh: Novita Yuniarti

Sebuah gereja -- R, yang terletak di salah satu Kabupaten di Jawa Barat telah ditutup paksa oleh massa. Gereja yang mulai dirintis sejak 1987 itu, dimulai dengan melayani 4 jemaat saja. Pada tahun 2002, jumlah jemaat bertambah menjadi 300 jemaat. Oleh karena itu, gembala di gereja tersebut, berkeinginan mengurus perizinan gereja melalui sekretaris desa. Dua tahun berlalu, namun izin belum juga keluar. Pada tahun 2010, jumlah jemaat yang digembalakan meningkat menjadi 500 jemaat. Karena jumlah jemaat semakin banyak, pada awal tahun 2011, bapak gembala ini dipanggil oleh Polsek, Dandim, dan Camat, agar segera mengurus izin gereja.

Pada suatu hari Minggu, saat sedang berlangsung ibadah Pemuda/Remaja, yang dihadiri sekitar 70 anak muda, tiba-tiba dihentikan secara paksa oleh sekelompok massa. Sekelompok massa ini datang dengan membawa senjata tajam. Pada September 2011, Satpol PP mengeluarkan beberapa peralatan musik, kursi-kursi, lalu mengunci dan menyegel gedung gereja.

Pada Oktober 2011, salah satu penyidik, mengajukan bapak gembala ke persidangan, dan hakim menyatakan bahwa gembala bersalah atas tuduhan penyalahgunaan rumah yang dijadikan tempat ibadah tanpa dilengkapi IMB, atau melanggar Perda No. 4, Thn 2000. Hakim memvonis dengan denda Rp. 25.000.000 yang harus dibayar dalam jangka waktu 1 tahun, atau diganti dengan hukuman penjara selama 3 bulan.

Saat ini, jemaat gereja tersebut banyak yang tercerai-berai di gereja lain, karena gedung gereja tidak dapat lagi digunakan untuk kegiatan ibadah.

Sumber: KDP, Edisi Januari-Februari 2012, Hal. 3

Pokok doa:

1. Dukung dalam doa perjuangan jemaat gereja ini untuk memperoleh izin melakukan kegiatan ibadah.
2. Doakan untuk bapak gembala, agar Tuhan memberi hikmat dan kesabaran dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi gereja yang digembalakkannya ini.
3. Doakan juga agar iman setiap jemaat gereja ini dapat tetap terpelihara, meskipun saat ini mereka tidak beribadah di tempat yang sama. Doakan agar Tuhan melindungi dan memelihara hidup mereka.
4. Doakan untuk pemerintah setempat, agar mereka melakukan tugasnya dengan Tuhan akan Tuhan sehingga dengan setia menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran.

"WHEN YOU CAN'T FIND A WAY OUT, LOOK UP!"

e-JEMMi 07/Februari/2012

Editorial

Shalom,

Sebagai lanjutan dari artikel minggu lalu, maka e-JEMMi edisi 07 akan melanjutkan pembahasan dengan menyajikan konsep misi dalam Injil dan Kisah Para Rasul. Kiranya Artikel yang kami sajikan ini memberkati Anda. Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Konsep Misi dalam Injil dan Kisah Para Rasul 2

Pesan-pesan Injil yang sulit mengarahkan Albert Schweitzer pada kesimpulan bahwa pada awal pelayanan Yesus, Ia percaya pada dekatnya masa parousia, keselamatan besar Israel dan dunia, dan kemudian, ketika Dia amat kecewa pada pengharapan-Nya, Dia bersiap untuk penderitaan besarnya, yang pada suatu tingkat terus menanjak dan dianggap tak terhindarkan. Ini bukanlah tempat untuk masuk dalam pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Kita merujuk pada studi penting yang dilakukan H.N. Ridderbos, "The Coming of the Kingdom". Ridderbos menunjuk bahwa ada dua arah yang harus dibedakan dalam nubuatan Yesus, yang satu bermuara pada parousia dan yang lain pada penderitaan dan kematian-Nya. Awalnya, para murid-Nya tidak memahami hal ini, dan mulanya Yesus juga tidak menolong kesulitan mereka untuk memahaminya. Yesus sering menyatakan dengan gamblang, bahwa kedatangan-Nya menandai terjadinya hal-hal yang terakhir, bahwa berbagai nubuatan mulai digenapi, namun secara bertahap Yesus mulai membuka mata murid-murid-Nya pada kenyataan yang sangat besar dan bahwa hal-hal yang mengerikan harus terjadi terlebih dahulu. Kerajaan Allah tentu saja berada di tangan Yesus Kristus; dalam Yesus Kristus, Kerajaan Allah telah turun ke dalam dunia dan tanda-tandanya telah nyata di mana-mana. Namun, kerajaan ini tidak dapat datang dalam perwujudannya yang penuh, karena kenyataan yang membuat tawar hati tentang penderitaan dan kematian-Nya yang semakin dekat haruslah terjadi lebih dulu.

Untuk alasan itulah perumpamaan-perumpamaan berikutnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang masa antara, masa yang harus terjadi sebelum kepenuhan kerajaan itu dinyatakan.

Begitu pula perumpamaan tentang perjamuan besar yang digambarkan dalam [Lukas 14:15-24](#). Dalam perumpamaan itu Yesus menceritakan tentang seseorang yang menyiapkan sebuah pesta dan telah mengirimkan undangannya, "sebab segala sesuatu sudah siap." Dalam [Matius 22:8](#) kita baca, "Sesudah itu ia berkata kepada hamba-hambanya: Perjamuan kawin telah tersedia." Secara objektif, dengan kata lain, semua hal yang diperlukan telah terpenuhi. Penderitaan telah lengkap, perdamaian telah diadakan, dari pihak Tuhan tidak ada lagi yang harus dilakukan. Semuanya telah "siap". Namun pestanya tidak dapat dimulai. Mereka yang diundang tidak dapat hadir karena suatu alasan (Lukas), atau mereka hanya tidak akan datang (Matius). Tuan rumah akhirnya mengirim para pelayannya ke jalan-jalan dan ke persimpangan-persimpangan untuk mengundang para pengemis, orang-orang cacat, dan orang-orang buta. Dan semuanya ini terjadi untuk sebuah penundaan besar. "Pesta pernikahan telah siap, namun mereka yang diundang tidak siap." Dengan pengertian bahwa "mereka yang diundang" tidak lain berarti orang-orang yang menjabat sebagai pemimpin bangsa Israel. Rujukan yang sangat jelas ditujukan kepada masa yang terjadi di antara peristiwa itu, masa antara. Semuanya telah siap, namun rumah harus terlebih dahulu penuh oleh tamu sebelum pesta dapat dimulai.

Penundaan yang sama bahkan tampak lebih jelas lagi daripada sebelumnya dalam perumpamaan tentang para penggarap kebun anggur yang jahat ([Matius 21:33-34](#)). Pemilik sebuah kebun anggur terlebih dahulu mengirimkan budak-budaknya dan

kemudian putranya sendiri untuk mengambil hasil dari kebun anggur itu. Namun, para penggarap tersebut membunuh para pelayan itu dan kemudian putra pemilik kebun itu. Di akhir perumpamaan, Yesus mengucapkan kata-kata yang mengerikan, "Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu" (ay. 43). Istilah "kamu" hanya dapat merujuk pada Israel dalam kapasitasnya yang resmi, pada para pemimpinnya. Penghakiman yang mengerikan ini diucapkan atas Israel. Israel yang dalam istilah tertentu berarti "anak-anak kerajaan" ([Matius 8:12](#)), di sini dilemparkan keluar dan kerajaan itu diberikan kepada orang baru. Sekali lagi, masa antara yang diperlukan untuk memperlihatkan kedatangan kerajaan secara nyata terbukti dalam perumpamaan ini.

Perumpamaan tentang mina dalam [Lukas 19:11-27](#) (di [Matius 25:14-30](#) tentang talenta) sekali lagi menunjukkan masa antara dengan sangat jelas. Seorang bangsawan tertentu pergi ke suatu negara asing untuk menerima sebuah kerajaan, dan memberikan tanggung jawab kepada hamba-hambanya untuk mengurus segala miliknya sampai dia kembali. Yang dimaksud di sini adalah kerajaan itu sudah siap, dalam maksud tertentu telah matang dan siap dipetik, namun harus datang terlebih dahulu sebuah masa di mana para hamba sang bangsawan harus mengerjakan talenta yang ditiptkan tuannya. Masa antara ditandai dengan pekerjaan para hamba itu. Karena itu, mereka harus bekerja dengan pemberian tuannya selama masa ini, tidak peduli berapa lama masa ini akan berlangsung. Menurut perumpamaan ini, pekerjaan yang dilakukan para hamba tersebut termasuk pergi ke jalan-jalan dan ke persimpangan-persimpangan untuk mengundang semua orang datang ke pesta perkawinan sang Raja. Seseorang mungkin mengatakan bahwa masa seperti itu lebih banyak diisi dengan perintah misi, dan perintah misilah yang memberi arti untuk waktu seperti itu.

Adolf von Harnack dengan tegas menyatakan, bahwa Yesus mengarahkan misi-Nya hanya untuk orang Yahudi saja, dan bahwa sebuah misi formal untuk bangsa-bangsa lain benar-benar di luar perspektif Yesus. Namun demikian, dari yang kita bahas sebelumnya, posisi Harnack mengenai hal ini tidaklah benar karena seluruh Injil dipenuhi dengan kata-kata dimaksudkan untuk seluruh dunia. Agar singkat, kita hanya akan membahas bagian-bagian Injil yang berkaitan dengan hal itu saja.

Dalam nyanyian pujian Simeon yang sangat terkenal, Yesus disebut sebagai "terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain" ([Lukas 2:32](#)). Kedatangan orang majus dari Timur adalah sebuah petunjuk bahwa para nabi Perjanjian Lama telah berulang kali menyampaikan bahwa nubuatan mulai digenapi -- bahwa bangsa-bangsa lain harus segera datang pada seorang Israel yang dimuliakan oleh Tuhan ([Matius 2:1-12](#)).

Berbagai macam perkataan Yesus cukup universal yaitu, "Kamu adalah garam dunia;" "Kamu adalah terang dunia" ([Matius 5:13-14](#)); "begitu besar kasih Allah akan dunia ini" ([Yohanes 3:16](#)). Ketika Yesus bertemu dengan perwira Romawi di Kapernaum, Dia teringat nubuatan Perjanjian Lama dan mengatakan, "Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga" ([Matius 8:11](#)). Ketika masa pelayanan Yesus hampir berakhir, beberapa orang Yunani ingin menemuinya, permintaan ini mengingatkan Yesus akan

kenaikan Anak Manusia ([Yohanes 12:23](#)). Kedatangan berbagai bangsa selalu dianggap sebagai tanda-tanda yang umum akan kedatangan Mesias! Karenanya, seluruh bukti-bukti di sepanjang Injil menunjukkan Yesus selalu melihat hidup-Nya dalam konteks yang luas dari nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama mengenai keselamatan, dan salah satu elemen dalam nubuatan tentang keselamatan ini adalah mendekatnya orang-orang dari daerah dan bangsa lain.

Namun demikian, benarlah bahwa kita dihadapkan dengan ungkapan-ungkapan tertentu Yesus yang sepertinya terwujud dalam sebuah kecenderungan untuk lebih mementingkan sebuah kelompok. Kepada seorang perempuan Samaria Yesus mengatakan bahwa keselamatan hanya untuk Bangsa Yahudi ([Yohanes 4:22](#)); dan kepada seorang wanita Kanaan Yesus mengatakan bahwa Ia hanya diutus kepada domba yang hilang dari umat Israel" ([Matius 15:24](#)). Bagaimanapun juga, kedua teks tersebut menunjukkan bahwa waktu untuk menyebarkan Injil kepada seluruh dunia belumlah tiba. Untuk alasan yang sama, para Rasul dilarang dalam misi pertama mereka untuk pergi kepada bangsa-bangsa lain atau desa-desa orang Samaria ([Matius 10:5](#)). Waktu untuk itu belum tiba. Pada waktu-waktu berikutnya, Yesus berbicara dalam istilah-istilah yang lebih universal. Ketika Maria dari Betania mengurapi-Nya, Tuhan menyatakan "Sesungguhnya di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia." ([Matius 26:13](#)) Di sini seluruh dunia mulai dibahas. Dan lebih kuat lagi diungkapkan dalam hal-hal besar, yang menyangkut hal-hal di masa depan ketika Tuhan berkata, "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." ([Matius 24:14](#)) Kegiatan misi di sini berkaitan dengan hal-hal terakhir dan juga dalam hal nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama.

Pertimbangan-pertimbangan semacam itu menunjukkan dengan jelas bahwa pesan misi tidak tampak dengan jelas pada awal-awal kisah Injil, karena pada waktu itu hidup Yesus diselubungi misteri. Akankah pada akhirnya nanti Yesus mengatakannya; akankah Dia mengungkapkan hal-hal yang terakhir; ataukah hidup-Nya akan berakhir dengan kekalahan? Dan dalam fase pelayanan-Nya ini, Yesus tidak mengungkapkan secara penuh kepada murid-murid-Nya arah hidup yang harus dijalaninya. Ketika masa depan menjadi semakin jelas, ketika penderitaan Yesus semakin mendekat, terbukti bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan mula-mula para murid dan orang banyak. Pada saat itulah masa antara mulai tiba, dan dengannya pelayanan misi. Misi dan masa antara tidak dapat terpisahkan. Dan sekarang Injil penuh dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang membuatnya jelas bahwa, Yesus melihat pekerjaan-Nya sebagai sebuah pekerjaan yang memiliki maksud universal; Dia adalah terang, bukan hanya atas Israel, namun juga atas dunia.

Apa yang telah kami ungkapkan terjadi pada masa sebelum penderitaan dan kematian Yesus. Baik masa antara dan amanat misi dapat dikatakan lebih terbuka setelah kebangkitan. Selama empat puluh hari ketika Yesus menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya, berkali-kali ia menanamkan tentang betapa pentingnya pelayanan misi ke dalam hati mereka. Pada hari Paskah itu sendiri, ketika Dia menampakkan diri pada sebelas murid, Yesus menyatakan bahwa, "dalam Nama-Nya, diberitakan pertobatan dan penghapusan dosa kepada segala bangsa, dengan mulai dari Yerusalem." ([Lukas 24:47](#), MILT) Yesus mengajarkan bahwa perintah-Nya terhubung dengan Kitab Suci.

Kitab Suci memang membangun penekanan pada kedatangan bangsa-bangsa lain secara sukarela, namun yang terakhir lebih cenderung melibatkan aktivitas gereja.

Injil Matius memberi amanat misi suatu landasan terutama dari kuasa dan otoritas yang diberikan kepada Yesus karena pelayanan perantaraan-Nya yang sudah selesai. Kuasa yang menyelamatkan ini harus dinyatakan dan semua orang harus tunduk di hadapannya: "pergilah dan jadikan semua bangsa murid-Ku." Injil mengandung sesuatu tentang kemuliaan perintah seorang raja. Karena itu, hal tersebut harus berakhir dengan panggilan untuk menyatakan kekuasaan Yesus sebagai raja atas dunia.

Amanat misioner itu secara intrinsik terhubung dengan Injil Yohanes melalui kedatangan Yesus ke dalam dunia: "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." ([Yohanes 20:21](#)) Sebuah anugerah dan kasih yang berlimpah-limpah, yang berasal dari Tuhan dalam Yesus Kristus memenuhi mereka yang diutus Kristus.

Sekali lagi Kristus menjelaskan hal-hal ini kepada para murid-Nya pada perjalanan menuju gunung, di mana Dia akan naik ke Sorga. Para murid berpikir bahwa tugas mereka hanyalah menunggu sampai Kristus memulihkan kerajaan untuk Israel. Mereka melihat masa depan secara Israel-sentris dan menganggap peran mereka hanya bersifat pasif. Kristus mengoreksi kesalahpahaman ini, mula-mula dengan memberi tahu para murid-Nya bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan pada masa "yang ditetapkan Bapa dengan kuasa-Nya". Kemudian dia menunjukkan bahwa peran mereka bukanlah menjadi para pengamat yang pasif, namun menjadi para saksi yang aktif "sampai akhir zaman". Akhirnya, Yesus menghapus semua kekecewaan dengan menjanjikan pada mereka kuasa dari Roh Kudus (Kisah para [Rasul 1:6-8](#)).

Kita dapat menunjukkan kesimpulan pandangan Injil mengenai misi bahwa ide paling mendasar tentang misi dalam pengajaran Yesus adalah pengajaran yang ditarik dengan perlahan dan hati-hati dari pengharapan keselamatan Mesianik. Nubuatan Perjanjian Lama menganggap keselamatan Mesianik meliputi baik pembaruan spiritual maupun pemulihan kejayaan Israel, dan juga kedatangan bangsa lain secara sukarela dan transformasi secara radikal tatanan dunia. Keselamatan Mesianik ini telah tiba secara prinsip dalam kedatangan Yesus Kristus. Dalam sebuah Sinagoge di Nazareth, Yesus tidak ragu-ragu untuk mengatakan sebuah nubuatan Mesianik pada Perjanjian Lama, "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya." ([Lukas 4:21](#))

Era baru telah dimulai, parousia ada di sini, Kerajaan Allah telah datang. Dalam pembukaan atau penyingkapannya, bagaimanapun juga, berbagai macam elemen yang lain mulai tampak. Mukjizat yang dilakukan Yesus secara mendalam adalah tanda-tanda kuasa keselamatan yang agung, namun hal-hal tersebut tidak segera menjadi keajaiban Mesianik yang besar, transformasi tatanan dunia, sehingga serigala dapat berbaring bersama domba. Pembaruan spiritual Israel mungkin telah tiba, namun tidak segera terwujud sebagai kekuasaan. Alih-alih melanjutkan pemuliaan, Yesus mengumumkan berbagai penderitaan besar. Bahkan setelah kebangkitan, keselamatan besar tidak segera terwujud secara penuh. Semuanya telah disiapkan, namun tamu-tamu yang diundang tidaklah siap. Kerajaan Allah kemudian diambil dari pemimpin bangsa Israel dan diberikan kepada orang lain. Terdapat sebuah penundaan yang misterius. Keselamatan hadir dalam bentuk prinsip, namun dalam penyingkapannya

tidak segera dapat digenapi seluruhnya. Berbagai misi kemudian berkembang dari keselamatan Mesianik besar yang dinubuatkan oleh para Nabi, sebagai elemen yang akan menandai penundaan. Penundaan diperlukan karena kerajaan akan diberikan kepada orang lain. Ketika hal itu hampir terjadi, ketika Injil Kerajaan telah diberitakan di seluruh dunia, lalu tibalah kesudahannya. Berbagai misi harus menempati sebuah posisi yang semakin penting dalam pengajaran Injil. Perwujudan penuh dari keselamatan besar menunggu, saat di mana tugas misi telah selesai seluruhnya. (t\Rinto)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : An Introduction to the Science of Mission

Judul asli artikel : The Concept of Mission in The Gospel and the Acts of the Apostles

Penulis : J. H. Bavinck

Penerbit : Presbyterian and Reformed Publishing Co., Phillipsburg, New Jersey

Halaman : 30 -- 36

Doa Bagi Dunia: Afganistan

Diringkas oleh: Novita Yuniarti

Sekitar 30 ribu orang Kristen Afganistan meninggalkan negara ini tahun lalu, setelah sebuah siaran berita televisi Afganistan memicu suatu gelombang penganiayaan terhadap orang-orang Kristen. Dalam siaran itu ditunjukkan sebuah video aktivitas ibadah Kristen, yang di dalamnya termasuk acara baptisan orang-orang berlatar agama lain. Orang-orang Kristen yang tidak meninggalkan daerah ini ditangkap. Di tengah ancaman, beberapa orang percaya Afganistan dengan berani menyatakan iman mereka kepada orang lain. SM dan SA, orang percaya dari latar belakang agama lain, merupakan contoh dari orang-orang percaya yang ditangkap dan dipenjarakan. Walaupun mereka secara resmi tidak dijatuhi dakwaan, mereka kemungkinan menghadapi hukuman mati karena dianggap telah menjadi murtad. Puji Tuhan, pada bulan Februari 2011, SM dibebaskan setelah sembilan bulan dipenjara, dan SA juga dibebaskan beberapa minggu setelah SM.

Sumber: KDP, Edisi Januari-Februari 2012, Hal. 10

Pokok doa:

1. Mengucap syukur untuk pembebasan SM dan SA. Doakan agar iman mereka tetap teguh dalam mengikut Tuhan.
2. Doakan untuk umat percaya lainnya yang masih ada di penjara, agar Tuhan memberikan penghiburan dan kekuatan, sehingga mereka kuat menanggung penderitaan.
3. Berdoa untuk organisasi/Yayasan Kristen yang melayani di Afganistan, agar Tuhan melindungi mereka dan memampukan mereka untuk bisa melayani umat Kristen di Afganistan di tengah keadaan yang sulit.
4. Doakan untuk pemerintah Afganistan, agar Tuhan melembutkan hati mereka dan mereka memberikan kebebasan dan perlindungan terhadap umat percaya di sana.

Doa Bagi Indonesia: KKR Siswa

Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI), kembali mengadakan KKR Regional Siswa di beberapa tempat di wilayah Surakarta dan sekitarnya, dari jenjang TK sampai SMU. Biarlah Roh Tuhan mengurapi setiap kebaktian kebangunan rohani yang diadakan.

Pokok Doa:

1. Doakan agar acara KKR dapat berlangsung dengan tertib dan damai. Doakan juga agar Tuhan menolong semua siswa untuk bisa konsentrasi mendengarkan firman Tuhan.
2. Doakan agar Tuhan mengurapi setiap pembicara dengan kebenaran firman Tuhan, biarlah semua panitia bisa bekerja sama dengan baik.
3. Doakan agar melalui KKR ini, setiap siswa yang mengikuti mendapatkan berkat rohani dan pemulihan bagi jiwa mereka.
4. Doakan agar Tuhan mengatur cuaca sehingga tidak menjadi halangan bagi firman Tuhan diberitakan. Doakan juga agar setiap perlengkapan yang dipakai supaya bermanfaat untuk melancarkan pelaksanaan KKR.

“ *TO GAMBLE WITH LIFE IS ALWAYS A BAD BET* ”

e-JEMMi 08/Februari/2012

Editorial

Shalom,

Tuhan dapat memakai apa pun dan siapa pun untuk memperkenalkan diri-Nya kepada orang yang ingin diselamatkan-Nya. Kisah yang terjadi pada kehidupan tokoh dalam kesaksian misi dalam edisi kali ini membuktikan hal itu. Dalam kesaksian ini, Tuhan tidak bekerja sendirian. Ia memakai seorang gadis untuk memperkenalkan diri-Nya kepada seseorang yang menurut pandangan manusia, mungkin hampir mustahil untuk disentuh oleh Kabar Baik. Kiranya kesaksian ini membangkitkan semangat Anda untuk menyerahkan diri dipakai oleh Allah sebagai pembawa Kabar Baik kepada setiap orang. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Sumber Misi: Baptist Haiti Mission (bhm)

==> [Www.bhm.org](http://www.bhm.org)

==> [Www.baptisthaitimission.blogspot.com](http://www.baptisthaitimission.blogspot.com)

Baptist Haiti Mission (BHM) adalah badan misi yang didirikan oleh John R. Turnbull pada tahun 1943 dan telah melayani di Haiti selama 60 tahun. Sampai saat ini, organisasi misi tersebut melakukan pelayanan yang tidak hanya terpusat kepada penginjilan saja, melainkan juga meliputi bidang-bidang kehidupan lain yang vital bagi masyarakat Haiti seperti bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian. Tak berhenti di situ, organisasi misi ini juga menyediakan dan menyalurkan bantuan bagi korban bencana alam.

BHM tidak bekerja sendiri, organisasi ini juga membangun jejaring dengan gereja-gereja lokal, dan juga membuka kesempatan bagi banyak orang untuk dapat memberi bantuan kepada masyarakat Haiti melalui pemberian donasi dan kesempatan untuk menjadi pengerja (baik paruh waktu maupun purnawaktu).

Untuk mengenal lebih dekat mengenai Baptist Haiti Mission dan mengenai pelayanan yang sedang mereka kerjakan di Haiti, Anda dapat mengunjungi situs resmi mereka dan juga halaman blog yang berisi tulisan-tulisan mengenai perkembangan yang terjadi di seputar pelayanan BHM. Selamat berselancar. (YSY)

Kesaksian Misi: Maroko: Putra Seorang Imam Bertemu Anak Allah

Majdy (bukan nama sebenarnya) terlihat menikmati obrolan malamnya di internet dengan seorang gadis Kristen Suriah yang bernama Rut (bukan nama sebenarnya). Ia berharap membawa gadis itu menjadi "agama lain", tetapi dalam berjalannya waktu, ia dan Rut menghabiskan waktu mereka berdiskusi tentang kekristenan.

"Saya berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan dalam banyak kesempatan, tetapi ia tidak pernah setuju," kata Majdy. "Saya menemukan diri saya tertarik dengan ayat-ayat Alkitab yang ia kirimkan karena di Alkitab saya menemukan hikmat yang saya tidak temukan di dalam "kitab agama lain".

Pada suatu malam, Rut mengatakan kepada Majdy, bahwa dari seratus nama yang ditujukan untuk Allah di dalam "agama lain", tidak ada satu pun kata yang menghubungkan Allah sebagai kasih. Tidak pernah terpikirkan oleh Majdy mengenai itu. Ia adalah putra seorang imam dan dibesarkan dalam keluarga "agama lain" yang keras. Ia diajarkan untuk tidak mempertanyakan kitabnya sendiri. Majdy terkesima oleh pemikiran mengenai Allah yang mengasihinya. Ia membuka situs-situs pengajaran Kristen, bahkan mulai menonton acara kekristenan di televisi melalui satelit.

"Setelah beberapa waktu, satu hal yang terpenting yang ingin saya lakukan adalah berdiskusi tentang kekristenan. Ke mana pun saya pergi, saya selalu berpikir tentang Isa Almasih."

Majdy menerima Kristus. Ia berhenti beribadah di "rumah ibadah agama lain" dan berhenti melafalkan ayat-ayat doa -- keputusan yang tidak terduga oleh putra seorang imam.

Ia berusaha menyembunyikan iman barunya -- khususnya dari ayahnya. Ia sadar mengungkapkannya akan berbahaya dan akan membawa aib dan rasa malu kepada keluarganya. Tetapi terang kekristenan tidak dapat disembunyikan. Terang mengatasi kegelapan.

Yesus mengatakan kepada kita, "Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu." ([Matius 5:15](#))

Pada suatu malam, ayah Majdy meminta penjelasan untuk mengetahui alasan mengapa anaknya sekali lagi tidak mengikuti ibadah agamanya. Majdy berkata kepada ayahnya bahwa dia bukan "agama lain" lagi. Ayahnya mengambil benda-benda apa pun yang dia temukan dan melempar semua itu kepadanya.

"Ia mengambil alat elektronik radio-tape saya dan memukul saya dengan itu, dan ia berteriak pada ibu saya, 'Kemari dan lihat putra kafirmu! Kekhawatiran saya terbukti, bahwa internet ini akan mengubahnya!'"

Majdy meninggalkan rumah. Keesokan harinya, ibu Majdy mengatakan kepada salah seorang teman Majdy bahwa ayahnya mau membunuhnya jika ia tidak meninggalkan kota. Sampai hari ini, Majdy masih dalam pelariannya. Ayahnya masih menginginkan kematiannya karena ia tidak mengerti ketertarikan Majdy kepada terang itu. Pelita Majdy bercahaya di dalam kegelapan, tetapi kegelapan tidak dapat menguasainya ([Yohanes 1:5](#)).

Majdy berdoa untuk keluarganya dan yakin suatu saat mereka akan menjadi orang percaya dan menyalakan pelita mereka sendiri. Ia berkata bahwa suatu saat ia akan belajar Alkitab di seminari. Putra seorang imam akan menjadi pendeta.

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih dalam Perbuatan, Edisi Mei - Juni 2008

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 6 -- 7

Pokok doa:

1. Berdoalah agar Majdy tetap bertahan dalam rencana Tuhan, sekalipun ia adalah satu-satunya anggota keluarga ayahnya yang percaya.
2. Berdoalah agar keluarga Majdy juga memperoleh kesempatan untuk mengenal Tuhan Yesus, walaupun mereka adalah keluarga imam.
3. Doakan agar Majdy memperoleh komunitas yang mendukungnya dalam hidup baru yang diberikan Tuhan kepadanya. Doakan juga kerinduannya untuk mempelajari Alkitab di seminari.

Stop Press: Gratis! Alkitab Mp3 Audio

Apakah Anda rindu mendengarkan firman Tuhan setiap hari? Dapatkan Alkitab MP3 Audio sekarang juga!

Alkitab MP3 Audio adalah rekaman teks Alkitab yang disuarakan/dibacakan dalam format MP3. Tersedia dalam 20+ versi bahasa Indonesia, bahasa-bahasa suku di Indonesia, dan bahasa-bahasa asing lain. Bisa didapatkan dengan "kualitas CD" (650 MB) atau "kualitas HP" yang lebih kecil (200 MB) dalam bentuk CD, DVD, USB, HP, atau online streaming/download -- GRATIS!

Alkitab MP3 Audio ini akan banyak menolong Anda dalam pelayanan dan terutama gereja Anda, khususnya untuk menolong para lanjut usia, penyandang tunanetra, yang sedang berbaring sakit atau yang masih buta huruf, sehingga mereka pun bisa dilawat oleh firman Tuhan. Bahkan Alkitab MP3 Audio ini juga bisa Anda gunakan ketika sedang melakukan perjalanan atau sambil mengerjakan tugas sehari-hari. Alkitab MP3 Audio mudah untuk dibawa/diputar/disimpan dalam semua alat komputer, laptop, PDA, CD/VCD/DVD/MP3 player, USB, Android, iPod/iPad, maupun HP Anda. Jika Anda memiliki pelayanan yang berhubungan dengan bahasa-bahasa tersebut, atau mengetahui ada pelayan Tuhan yang melayani dengan menggunakan bahasa-bahasa tersebut, silakan menghubungi kami.

Milikilah segera dan jadikan CD Alkitab Audio MP3 ini alat untuk menyebarkan firman Tuhan. Biarlah semakin banyak orang yang "percaya karena mendengar" -- "faith comes by hearing".

Kontak YLSA/SABDA: < audio(at)sabda.org > Situs: < <http://audio.sabda.org> >

“ *THE RIGHTEOUS ARE SELDOM MENTIONED WHILE THEY LIVE, BUT THEY'RE SURELY MISSED WHEN THEY DIE* ”

e-JEMMi 09/Februari/2012

Editorial

Shalom,

Sering kali pelayanan misi dikaitkan hanya dengan orang-orang tertentu yang memiliki jabatan dalam gereja saja. Benarkah demikian? Dalam renungan misi edisi minggu ini, kami menyajikan artikel yang mengungkap tentang panggilan bermisi bagi setiap orang percaya.

Dalam profil bangsa, kami membawa Anda untuk mengenal suku Batin yang hidup di pedalaman Provinsi Jambi, Sumatera bagian tengah. Kiranya setelah mengenal suku ini, Anda tergerak untuk mendukung pelayanan pekabaran Injil di Provinsi Jambi. Selamat menyimak. Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: It's Time To Mission

Dalam salah satu seminar misi dunia, Dr. Samuel Excoabar pernah berkata: "Setelah menganalisis kondisi dunia, maka saya berkeyakinan bahwa tidak ada masa yang lebih tepat untuk bermisi, kecuali di abad ini." Pengertian misi di sini mencakup tiga konsep dasar:

1. Misi berkaitan dengan menjadi umat dan komunitas yang menjadi model. Melakukan misi bukan harus pergi ke suatu tempat atau melakukan suatu pekerjaan tertentu. Tetapi misi haruslah mencakup keseluruhan hidup kita (being), tidak hanya pada apa yang kita lakukan (doing). Panggilan kepada Israel adalah agar bangsa-bangsa di dunia mengenal Allah Israel. Israel dipilih sebagai model yang menarik bagi bangsa-bangsa lain. Nabi Yesaya mengatakan: "Aku akan membuat Engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang daripada-Ku sampai ke ujung bumi." ([Yesaya 49:6](#)) Allah memilih kita sebagai umat Allah untuk menjadi kesaksian bagi dunia melalui hidup dan perbuatan kita. Dalam pemberitaan Injil, yang penting bukan hanya Injilnya (Injil harus diberitakan dengan benar, utuh, jelas, dan baik), tetapi juga pemberitannya. Hidup kita harus membangkitkan pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang yang belum percaya.
2. Misi berkaitan dengan perintah Tuhan yang menjadi fungsi eksistensi kita. Bermisi bukanlah panggilan khusus Tuhan kepada para utusan Injil atau hamba Tuhan. Bermisi juga bukan merupakan alternatif untuk mengisi hidup atau salah satu pilihan hidup. Bermisi adalah tugas dari Tuhan kepada setiap anak-anak-Nya: "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." ([Matius 28:19-20](#)) Kita dipanggil untuk menyatakan kasih Allah yang utuh kepada dunia. Inilah dasar keberadaan kita di dunia.
3. Misi berkaitan dengan menjadi garam dan terang di tengah masyarakat. Dalam buku "Christian Mission in the Modern World", John Stott menegaskan bahwa umat Allah dipanggil untuk menyatakan kasih Kristus kepada manusia secara utuh. Kita harus mengisi jiwa mereka dengan kasih Allah dan sekaligus mengembangkan kehidupan masyarakat. Umat Allah juga dituntut semakin berperan dalam memengaruhi pola pikir masyarakat modern dengan nilai-nilai kekristenan. Bermisi bukan konsep atau tugas tambahan orang Kristen atau gereja. Tetapi, "missions comes from the heart of God". Ketika Yesus mengundang para murid-Nya yang pertama untuk mengikut Dia ([Matius 4:19](#)), Dia meminta mereka untuk membuat komitmen, meninggalkan segala sesuatu, dan mengikut Dia. Marilah kita miliki komitmen untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia ini melalui perkataan, pekerjaan, dan hidup kita.

Diambil dari:

Judul buletin : Perkantas News, Tahun IX Edisi 1/2007

Penulis : Daniel Adipranata

Penerbit : Kantor Nasional Perkantas, Jakarta

Halaman : 1

Profil Bangsa atau Suku: Batin di Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Batin menghuni sebagian dari pedalaman provinsi Jambi. Rumah panggung mereka, masyarakat pedesaan, dan kota-kota berwilayah kecil dari Bangko, Tabir, Jangkat, Sungai Manau, Muara Bungo, dan Rantau Pandan terletak di kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo. Wilayah ini berbatasan dengan salah satu bagian penting paling berbahaya dari pegunungan Bukit Barisan yang tidak rata. Suhu udara di bukit-bukit bagian barat sejuk, tetapi di lembah-lembah hingga ke timur suhunya lembab dan panas. Tiga aliran sungai memberi persediaan air bagi perkumpulan antardesa, yaitu Sungai Batang Merangin, Batang Bungo, dan Batang Masumai. Di samping suku Batin, wilayah ini dihuni oleh orang-orang Kubu, Jambi, dan Kerinci. Menurut dongeng mereka, nenek moyang orang Batin adalah orang-orang Kerinci yang pindah dari kaki Gunung Kerinci. Bahasa Batin adalah cabang dari rumpun bahasa Melayu dan sangat mirip dengan bahasa Jambi.

Seperti apa kehidupan mereka?

Orang-orang Batin suka berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan mereka menghargai gotong-royong. Sikap gotong-royong ini sering kali terlihat dalam hubungan antara dua desa, seperti khususnya hubungan antara kepala desa. Mata pencaharian utama bagi orang-orang Batin meliputi pertanian, pekerjaan perkebunan, mengumpulkan hasil hutan, mendulang emas, dan menangkap ikan. Ladang-ladang mereka disebut "umo talang", dan mereka menanam padi, karet, kopi, dan hasil bumi lainnya. Budaya Batin jelas merupakan campuran elemen-elemen dari budaya Minangkabau dan Jambi. Seperti Minangkabau, sistem kekeluargaan dari orang-orang Batin adalah dari sisi ibu (matrilineal). Tetapi laki-laki masih memiliki peran sebagai kepala keluarga. Sebagai tambahan terhadap sistem sekolah umum, ada juga sekolah-sekolah agama Islam khusus (madrasah). Setiap keluarga besar (piak) dipimpin oleh seorang tua (ninik mamak). Beberapa ninik mamak di dalam sebuah dusun memilih seorang pemimpin yang disebut Rio. Dalam setiap keluarga, persiapan untuk membangun sebuah rumah baru dimulai saat kelahiran seorang anak perempuan. Rumah ini biasanya dibangun dengan struktur 9x12 meter, lengkap dengan ruang penyimpanan hasil panen dan sebuah tempat untuk pusaka keluarga. Rumah-rumah sering kali dihiasi dengan ukiran-ukiran bercorak tumbuhan dan hewan. Rumah-rumah adat seperti ini biasanya disebut dengan istilah Kajang Lako.

Apa keyakinan mereka?

Hampir semua orang Batin memeluk Islam. Meskipun hal tersebut benar, masih ada kepercayaan pada animisme kuno, kekuatan sihir, dan berhala. Wilayah dari Negeri Serampas, misalnya, dikenal memiliki penduduk yang memiliki kekuatan sihir. Di sini ditemukan kuburan-kuburan keramat dari dua tokoh legendaris yang disebut Si Empat Mata dan Si Pahit Lidah. Diyakini bahwa kedua wanita legendaris ini mewariskan karakter sihir atau supranatural mereka kepada orang-orang Batin.

Apa kebutuhan mereka? Sebagian besar orang-orang Batin hidup dengan pertanian "babat dan bakar" yang suka berpindah. Wilayah mereka terbatas dalam pencahayaan matahari yang menyebabkan hasil yang rendah. Karena faktor-faktor ini, ada suatu kebutuhan untuk pengetahuan dan keahlian yang sudah maju untuk mengembangkan suatu sistem pertanian yang lebih baik. Mereka membutuhkan air yang bersih dan layak, transportasi darat yang ekonomis. Masih banyak ketergantungan pada air sungai untuk air minum karena perusahaan air minum belum mencapai wilayah seluruhnya. Sungai tersebut menjadi sarana penting dari transportasi. Kondisi-kondisi jalan darat masih buruk dan mahal. (t/Anna)

Pokok doa:

1. Doakan kebutuhan pengembangan pengetahuan dan keahlian pertanian untuk mengembangkan sistem pertanian yang lebih baik dalam masyarakat Batin.
2. Doakan agar pemerintah memberikan perhatian terhadap kebutuhan suku Batin akan air bersih dan transportasi darat yang ekonomis.
3. Doakan agar Tuhan bekerja di tengah-tengah suku Batin untuk mematahkan kuasa okultisme yang membelenggu mereka.
4. Doakan agar suku Batin mau membuka diri terhadap Injil Yesus Kristus dan ada lebih banyak lagi orang yang terbeban untuk menjangkau mereka.
5. Doakan para pekerja misi yang sedang bekerja di tengah-tengah suku Batin, agar Tuhan memberikan hikmat dalam pelayanan mereka.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=15110>

Judul asli artikel : Batin of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Januari 2011

“ *ALL WHO DO NOT HEARKEN TO THE "CAME" OF SALVATION WILL ONE DAY HEAR THE "DEPART" OF DOMINATION* ”

e-JEMMi 10/Maret/2012

Editorial

Shalom,

Kematian Tuhan Yesus yang mengerikan dan kebangkitan-Nya yang menakjubkan, sering kali membuat banyak orang berasumsi bahwa Ia tidak benar-benar mati di kayu salib. Salah satu teori yang menentang kebangkitan Tuhan Yesus menyebutkan bahwa Ia hanya pingsan saja di atas kayu salib dan tersadar setelah dibaringkan dalam kuburan Yusuf Arimatea yang lembab. e-JEMMI akan membahas mengenai teori ini dan kebenarannya dalam dua edisi -- 10 dan 11. Kiranya melalui artikel ini, iman kita semakin diteguhkan dan semakin bersinar di tengah-tengah dunia yang gelap ini. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi

Yosua Setyo Yudo

< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Bukti Medis: Apakah Kematian Yesus Pura-pura dan Kebangkitan-Nya adalah Cerita Bohong? 1

Saya berhenti untuk membaca plakat yang tergantung di ruang tunggu di kantor dokter: "Biarlah percakapan berlalu. Biarlah tawa lenyap. Di tempat inilah maut dengan senang hati menolong yang hidup."

Jelas, ini bukan dokter biasa. Saya sedang melakukan kunjungan ke Dr. Robert J. Stein, salah satu ahli patologi forensik yang terkenal di dunia, seorang detektif medis yang flamboyan, bersuara parau, dan biasanya menyuguhi saya dengan kisah-kisah tentang petunjuk yang tidak terduga, yang ditemukannya ketika memeriksa jenazah. Bagi dia, jenazah benar-benar menceritakan kisah-kisah - kenyataannya, yang sering kali akan membawa keadilan bagi orang yang hidup.

Stein bekerja sebagai penguji medis di Cook County, Illinois dan telah melakukan ribuan autopsi dengan teliti guna mencari pengetahuan mengenai kematian korban. Matanya yang awas akan hal-hal detail, pengetahuannya yang luas tentang anatomi manusia, dan intuisi penyelidikannya yang luar biasa, menolong Stein merekonstruksi kekerasan yang menyebabkan kematian korban.

Kadang-kadang hasil penelitiannya membersihkan nama orang-orang yang tidak bersalah dan merupakan paku terakhir di peti terdakwa. Seperti dalam kasus John Wayne Gacy, yang berhadapan dengan algojo, setelah Stein menolong untuk mencari bukti atas tiga puluh tiga tindakan pembunuhan mengerikan yang dilakukan John.

Begitulah, betapa bukti medis dapat menjadi penting sekali. Bukti-bukti tersebut dapat menentukan apakah seorang anak meninggal karena penyiksaan atau jatuh yang tidak disengaja. Bukti-bukti itu dapat menentukan apakah seseorang meninggal karena sebab yang alami atau dibunuh oleh seseorang yang membubuhi kopinya dengan arsenik. Bukti-bukti medis juga dapat menunjukkan secara tepat waktu kematian korban -- menggunakan sebuah prosedur sederhana, contohnya mengukur kadar potasium di mata jenazah, sehingga dapat menguatkan atau membongkar alibi terdakwa.

Bahkan dalam kasus seseorang yang secara brutal dihukum mati di atas salib Romawi dua ribu tahun yang lalu, bukti medis masih bisa memberikan sebuah kontribusi yang sangat penting: dapat menolong untuk menentukan apakah kebangkitan Yesus - pertahanan tertinggi atas klaim diri-Nya sebagai Tuhan - tidak lebih daripada sebuah cerita bohong yang rumit. Stein telah membuat saya terkesan akan nilai petunjuk-petunjuk forensik. Saya tahu inilah saatnya untuk mencari seorang ahli medis yang telah menyelidiki sepenuhnya fakta-fakta sejarah mengenai penyaliban dan telah berhasil memisahkan kebenaran dari legenda.

Kebangkitan atau Kesadaran dari Pingsan?

Gagasan bahwa Yesus tidak pernah sungguh-sungguh mati di kayu salib dapat ditemukan di Al-Quran, yang ditulis pada abad ke-7 - umat Islam Ahmadiyah berpendapat bahwa Yesus sebenarnya melarikan diri ke India. Sampai hari ini, ada

sebuah tempat keramat yang diduga menjadi kuburan Yesus yang sesungguhnya di Srinagar, Kashmir.

Ketika abad ke-19 menyingsing, Karl Bahrdt, Karl Venturini, dan yang lainnya berusaha menjelaskan peristiwa kebangkitan, dengan memberi kesan bahwa Yesus hanya jatuh pingsan dari kelelahan di kayu salib, atau Dia telah diberi minuman yang membuat-Nya terlihat mati dan kemudian Dia dibangkitkan oleh udara dingin yang lembab di dalam kubur.

Para ahli teori konspirasi mendukung hipotesis ini, dengan menunjukkan bahwa Yesus telah diberi minuman dengan sebatang buluh ketika di atas salib ([Markus 15:36](#)), dan Pilatus terkejut dengan cepatnya Yesus mati ([Markus 15:44](#)). Maka dari itu, mereka berkata, kemunculan ulang Yesus bukanlah sebuah kebangkitan yang ajaib, namun hanya kembali sadar secara kebetulan dan kubur-Nya kosong karena Dia terus hidup.

Sementara para ahli terkemuka tidak mengakui teori yang diberi sebutan teori jatuh pingsan, namun teori ini berulang kali muncul dalam literatur populer. Pada tahun 1929, D.H. Lawrence merangkai tema ini ke dalam cerita pendek, di mana beliau memberi kesan bahwa Yesus melarikan diri ke Mesir dan Ia jatuh cinta dengan pendeta wanita Isis.

Pada tahun 1965, dalam bukunya "The Passover Plot", Hugh Schonfield mengatakan bahwa hanya tikaman pada Yesus yang tidak terhindarkan oleh tentara Romawi saja yang menggagalkan skema rumit untuk lolos dari salib hidup-hidup, meskipun Schonfield mengakui, "Kami tidak membuat pengakuan di mana pun ... bahwa [buku] menuliskan apa yang sebenarnya terjadi."

Hipotesis jatuh pingsan muncul kembali pada tahun 1972, melalui buku "The Jesus Scroll" karangan Donovan Joyce tahun 1972. Menurut ahli kebangkitan Gray Habermas, buku ini berisi rangkaian kemungkinan yang lebih tidak masuk akal daripada milik Schonfield. Pada tahun 1982, "Holy Blood, Holy Grail" menambahkan corak bahwa Pontius Pilatus telah menyuap untuk membiarkan Yesus diturunkan dari kayu salib sebelum Dia mati. Meskipun demikian, para penulis mengakui, "Kami tidak bisa - dan masih tidak bisa - membuktikan keakuratan kesimpulan kami."

Pada tahun 1992, Barbara Thiering -- sarjana dari Australia, membuat kegemparan dengan membangkitkan teori jatuh pingsan. Bukunya "Jesus and the Riddle of the Dead Sea Scroll", diperkenalkan dengan terlalu berlebihan oleh penerbit yang terhormat di Amerika Serikat. Tetapi teorinya kemudian ditolak dan direndahkan oleh Luke Timothy Johnson, seorang ahli dari Emory University, karena dianggap omong kosong belaka, hasil imajinasi yang memuncak, dan bukan merupakan analisis yang cermat.

Hari ini, teori jatuh pingsan terus berkembang. Saya mendengarnya sepanjang waktu. Namun, apakah buktinya sungguh-sungguh ada? Apa yang sesungguhnya terjadi saat Penyaliban? Apa yang menjadi penyebab kematian Yesus? Apakah ada kemungkinan Dia bisa selamat dari siksaan ini? Itu merupakan macam-macam pertanyaan yang saya harap dapat diselesaikan melalui bukti-bukti medis. Maka saya terbang ke California Selatan dan mengunjungi seorang dokter ternama, yang telah mempelajari secara mendalam data sejarah, arkeologis, dan medis mengenai kematian Yesus dari Nazaret

- walaupun tampaknya berkenaan dengan hilangnya jenazah Yesus secara misterius, tidak pernah dilakukan autopsi terhadap-Nya.

Wawancara dengan Alexander Metherell, M.D., Ph.D.

Tempat yang mewah terasa sangat tidak cocok dengan topik yang sedang kami bicarakan. Di sanalah kami duduk di ruang tamu Dr. Metherell yang nyaman, di sore hari musim semi yang menyenangkan. Angin laut yang hangat berbisik melalui jendela, selagi kami berbicara mengenai topik tentang kebrutalan yang tidak terbayangkan: pemukulan yang begitu biadab, sehingga mengguncang kesadaran dan bentuk hukuman mati yang begitu kejam, sehingga menjadi kesaksian tentang kebiadaban manusia kepada manusia lainnya.

Saya mencari Metherell karena saya mendengar beliau memiliki keahlian medis dan ilmiah untuk menjelaskan tentang peristiwa penyaliban. Namun, saya juga memunyai motivasi lain: saya diberi tahu bahwa beliau dapat membicarakan topik tersebut dengan tenang dan akurat. Hal itu penting bagi saya karena saya ingin fakta-fakta berbicara untuk diri mereka sendiri, tanpa hiperbola, atau bahasa yang dipaksakan yang mungkin dapat memanipulasi emosi.

Seperti yang Anda harapkan dari seseorang dengan gelar medis (University of Miami di Florida) dan gelar doktor dalam bidang teknik (University of Bristol di Inggris), Metherell berbicara dengan ketelitian ilmiah. Beliau memiliki sertifikat dalam bidang diagnosis yang dikeluarkan oleh American Board of Radiology, dan telah menjadi konsultan bagi National Heart, Lung, dan Blood Institute di National Institutes of Health of Bethesda, Maryland.

Sebagai seorang mantan ilmuwan penelitian yang telah mengajar di University of California, Metherell adalah editor untuk lima buku ilmiah dan ia telah menulis untuk beberapa penerbit, mulai dari "Aerospace Medicine" sampai "Scientific American". Analisisnya yang terampil tentang kontraksi otot diterbitkan di "The Physiologist and Biophysics Journal". Beliau juga menjadi pengawas sebuah otoritas medis terkemuka: beliau adalah seseorang yang terhormat, dengan rambut putih dan sikap yang sopan tetapi formal.

Kadang-kadang saya membayangkan apa yang ada di dalam kepala Dr. Metherell. Dengan segala pengetahuan ilmiahnya, ia berbicara dengan pelan dan runtut. Beliau juga tidak memberikan petunjuk dari gejolak batinnya ketika beliau menjabarkan rincian yang mengerikan tentang kematian Yesus. Apa pun yang sedang terjadi di bawah permukaan itu, apa pun kepedihan yang dirasakannya sebagai seorang Kristen ketika berbicara tentang nasib yang mengerikan yang menimpa Yesus, beliau mampu menutupinya dengan profesionalisme yang lahir dari puluhan tahun penelitian di laboratorium. Beliau hanya memberi saya fakta-fakta - dan bagaimanapun juga hanya itulah yang saya kejar.

Penyiksaan Sebelum Salib

Awalnya, saya ingin memperoleh dari Metherell penggambaran dasar dari peristiwa-peristiwa menuju kematian Yesus. Jadi setelah percakapan sosial, saya meletakkan es

teh saya dan mengatur cara duduk saya sedemikian rupa, sehingga saya menghadap tepat ke arah beliau. "Bisakah Anda memberikan gambaran tentang apa yang terjadi pada Yesus?" tanya saya.

Dia berdehem. "Peristiwa itu dimulai setelah Perjamuan Malam Terakhir, katanya. Yesus pergi bersama murid-murid-Nya ke Bukit Zaitun - tepatnya ke Taman Getsemani dan di sana Dia berdoa sepanjang malam. Selama proses itu, Yesus menantikan peristiwa yang akan terjadi di hari berikutnya. Karena Dia tahu besarnya penderitaan yang harus ditanggung-Nya, sudah sewajarnya Ia mengalami tekanan psikologis yang sangat berat."

Saya mengangkat tangan saya untuk menghentikan beliau. "Whoa - di sinilah orang-orang skeptis memiliki waktu untuk bersenang-senang, kata saya kepadanya. Injil memberi tahu kita, Dia mulai berkeringat darah pada saat ini. Sekarang, bukankah hal itu hanya hasil dari beberapa imajinasi yang berlebihan? Bukankah hal itu menimbulkan pertanyaan tentang keakuratan para penulis Injil?"

Tanpa terganggu, Metherell menggelengkan kepala. "Tidak sama sekali, jawab beliau. Ini merupakan kondisi medis yang disebut 'hematidrosis'. Kondisi ini tidak terlalu umum, namun kondisi seperti ini memiliki hubungan dengan tingkat tekanan psikologis yang tinggi. Yang terjadi adalah ketakutan hebat, yang menyebabkan terlepasnya unsur kimiawi yang memecahkan kapiler [pembuluh darah halus, Red.] di kelenjar keringat. Akibatnya terjadi pendarahan di kelenjar tersebut, sehingga keringat yang keluar berwarna darah. Kita tidak sedang berbicara tentang banyak darah; hanya jumlah yang sangat, sangat sedikit."

Meskipun sedikit tertegur, saya terus menekan. "Apakah ini memiliki efek lain pada tubuh?"

"Kondisi ini membuat kulit menjadi sangat rapuh, sehingga ketika Yesus dicambuk oleh tentara Romawi keesokan harinya, kulit-Nya akan menjadi sangat, sangat sensitif." Baiklah, mari kita mulai. Saya mempersiapkan diri akan gambaran-gambaran mengerikan yang saya tahu akan memenuhi pikiran saya. Sebagai seorang jurnalis, saya telah melihat banyak jenazah - korban dari kecelakaan mobil, kebakaran, dan pembalasan sindikat kejahatan - namun, ada sesuatu yang menimbulkan ketakutan khusus ketika mendengar tentang seseorang yang diperlakukan secara keji dengan sengaja oleh para algojo untuk menimbulkan penderitaan yang paling menyakitkan.

"Ceritakan kepada saya, seperti apa pencambukan itu?" Mata Metherell terus menatap saya.

"Hukuman cambuk Romawi terkenal karena kebrutalannya yang amat sangat. Hukuman itu biasanya terdiri dari tiga puluh sembilan cambukan, namun seringnya jauh lebih banyak daripada itu, tergantung dari suasana hati tentara yang melakukan hukuman tersebut. Tentara itu akan menggunakan sebuah cambuk terbuat dari tali kulit yang dikepang dengan bola-bola logam yang diselipkan di dalam anyaman tali itu. Ketika cambuk itu menyambar tubuh si terhukum, bola-bola ini akan menyebabkan luka-luka memar yang dalam dan luka-luka itu akan hancur dengan pukulan-pukulan yang selanjutnya. Pada cambuk itu juga terdapat serpihan-serpihan tulang yang tajam, yang

akan mencabik daging dengan parah. Punggung si terhukum juga akan terparut sedemikian rupa, sehingga bagian dari tulang belakang kadang-kadang dapat terlihat akibat luka yang sangat dalam. Pencambukan dilakukan mulai dari bahu turun ke punggung, pantat, dan bagian belakang kaki. Sungguh mengerikan."

Metherell berhenti. "Lanjutkan, kata saya."

"Seorang dokter yang pernah mempelajari cambukan Romawi berkata, 'Sementara cambukan itu berlangsung, tiap cabikan yang diakibatkan oleh cambuk itu akan mengoyak sampai ke otot rangka yang ada di bawah kulit, sehingga menghasilkan garis-garis daging yang berdarah.' Sejarawan abad ke-3, Eusebius menggambarkan pencambukan ini dengan mengatakan, 'Pembuluh darah korban pencambukan akan terbuka dan otot, urat dagingnya, serta isi perut korban dapat terlihat.' Kita tahu banyak orang akan mati karena pukulan jenis ini, bahkan sebelum mereka disalibkan. Sedikitnya, korban akan mengalami kesakitan yang amat hebat dan mengalami syok 'hypovolemic'."

Metherell mengajukan sebuah istilah medis yang saya tidak pahami. "Apa artinya guncangan 'hypovolemic?'" saya bertanya.

"'Hypo' artinya rendah, 'vol' mengacu pada volume, dan 'emic' berarti darah. Jadi, syok 'hypovolemic' artinya orang itu sedang menderita efek dari hilangnya darah dalam jumlah yang banyak. Hal ini menyebabkan empat hal. Pertama, jantung berdebar kencang untuk memompa darah yang tidak ada di situ; kedua tekanan darah menurun, menyebabkan ketidaksadaran atau pingsan; ketiga, ginjal berhenti memproduksi urin untuk mempertahankan volume yang tersisa; dan keempat, orang itu menjadi sangat haus karena tubuh sangat membutuhkan cairan untuk menggantikan volume darah yang hilang."

"Apakah Anda melihat bukti ini dalam catatan Injil?"

"Ya, tentu saja," jawab beliau. Yesus sedang dalam syok "hypovolemic" pada waktu Dia berjalan terhuyung-huyung ke tempat hukuman mati di Kalvari, sambil memikul balok horisontal dari salib-Nya. Akhirnya, Yesus roboh dan tentara Romawi menyuruh Simon untuk memanggul salib-Nya. Nantinya kita membaca bahwa Yesus berkata, "Aku haus," di titik di mana seisan anggur asam ditawarkan kepada-Nya. Karena efek mengerikan dari cambukan ini, tidak dipertanyakan lagi bahwa Yesus sudah dalam kondisi serius menuju kritis, bahkan sebelum paku ditancapkan menembus tangan dan kaki-Nya.

Penderitaan yang Sangat Menyakitkan di Salib

Sama pahitnya dengan peristiwa pencambukan itu, saya tahu bahwa akan ada kesaksian yang lebih membuat saya mual lagi yang akan diberikan. Hal itu karena sejarawan bersepakat bahwa Yesus selamat dari cambukan hari itu dan naik ke kayu salib -- di mana masalah yang sebenarnya terjadi. Zaman ini, ketika penjahat yang dihukum mati diikat dan disuntik dengan racun, atau terkunci di kursi kayu dan disetrum dengan gelombang listrik, situasi-situasinya sangat terkendali. Kematian datang dengan cepat dan dapat diprediksi. Penyidik medis dengan cermat mengesahkan meninggalnya korban. Dari dekat, para saksi memeriksa dengan cermat segala sesuatunya dari awal

hingga akhir. Namun, betapa pastinya kematian melalui bentuk eksekusi yang kira-kira, perlahan, dan agak tidak pasti yang disebut penyaliban ini? Sesungguhnya, kebanyakan orang tidak yakin bagaimana salib membunuh para korbannya. Tanpa penyidik medis yang terlatih untuk bukti resmi bahwa Yesus telah mati, mungkinkah Dia lolos dari pengalaman brutal dan berdarah namun tetap hidup?

Saya mulai membongkar masalah ini. "Apa yang terjadi ketika Dia tiba di tempat penyaliban?" saya bertanya.

"Dia mungkin terbaring dan tangan-tangan-Nya telah dipakukan dengan posisi terlentang di balok horisontal. Kayu lintang pada salib disebut 'patibulum' dan di tahap ini kayunya terpisah dari balok vertikal, yang secara permanen tertancap di tanah."

Saya kesulitan membayangkan ini; saya memerlukan rincian yang lebih. "Dipaku dengan apa?" saya bertanya. "Dipaku di mana?"

"Orang-orang Romawi menggunakan paku-paku yang panjangnya 5 sampai 7 inci dan meruncing ke ujung yang tajam. Paku-paku itu ditancapkan ke pergelangan," kata Metherell, menunjukkan sekitar satu inci di bawah telapak tangan beliau.

"Tahan," saya menginterupsi. "Saya pikir paku-paku ditembuskan ke telapak tangan-Nya. Itu yang ditunjukkan semua lukisan. Bahkan, menjadi sebuah simbol yang melambangkan penyaliban."

"Melewati pergelangan," Metherell mengulangi. "Ini merupakan posisi yang kuat, yang akan mengunci tangan; jika paku ditancapkan ke telapak tangan, berat badan-Nya akan menyebabkan kulit robek dan Dia akan jatuh dari atas salib. Jadi paku-paku menembus pergelangan, meskipun ini dianggap bagian dari tangan dalam bahasa zaman itu. Penting untuk memahami bahwa pakunya akan menembus tempat di mana jalur saraf median berada. Ini merupakan saraf terbesar yang menuju ke tangan dan saraf ini akan hancur oleh paku yang dipukulkan ke dalamnya." (t\Jing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : The Case for Easter
 Judul asli artikel : The Medical Evidence: Was Jesus' Death a Sham and His Resurrection a Hoax?
 Penulis : Lee Strobel Penerbit: Zondervan, Grand Rapids, Michigan 2003
 Halaman : 9 -- 17

Doakan Misi Dunia: Nigeria

Kelompok Boko Haram menyatakan bertanggung jawab atas serangan bom bunuh diri yang terjadi di negara bagian Plateu, Nigeria.

Menurut laporan kepolisian, pelaku bom bunuh diri itu mengendarai mobil menuju Gereja Kristus di Nigeria (Church of Chrita in Nigeria/COCIN) di kota Jos, pada saat kebaktian penyembahan. Saksi mata mengatakan bahwa sejumlah jemaat gereja terbunuh dan sedikitnya 38 orang mengalami luka-luka. Gereja tersebut adalah tempat beribadah Gubernur Negara Bagian Plateu, Jonah Jang.

Sementara itu, usaha pemboman terhadap cabang lain dari COCIN di negara bagian Bauchi berhasil digagalkan oleh pihak kepolisian. Pihak berwenang menahan delapan orang yang terkait dengan usaha pemboman tersebut, yang terjadi enam jam setelah serangan di kota Jos.

CDN melaporkan bahwa salah seorang dari pelaku ditembak mati dan seorang lagi terluka oleh tembakan pihak militer yang bertugas menjaga tempat tersebut, sebelum bom itu meledak dan membunuh penyerang kedua itu.

Boko Haram -- yang jika diterjemahkan secara harafiah berarti "Pendidikan barat adalah haram" -- sedang berusaha menerapkan sebuah versi syariah yang sangat ketat di Nigeria.

Yang menjadi perhatian saat ini adalah bagaimana mengurangi ketegangan antaragama di Nigeria, ketegangan yang sama juga melanda negara bagian yang mempraktikkan hukum syariah di bagian utara Nigeria, yang sering kali mengakibatkan terbunuhnya belasan orang dalam serangan balasan.

Pengamat hak asasi manusia memperkirakan sekitar 5 juta pemeluk agama Kristen berada dalam tekanan yang sangat luar biasa karena iman mereka. (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/16877>

Pokok doa:

1. Berdoalah demi pemulihan keluarga-keluarga Kristen yang mengalami kesedihan dan penderitaan, yang diakibatkan serangan tanpa belas kasihan.
2. Naikkanlah syukur karena gereja-gereja di Nigeria tetap bertumbuh, sehingga orang-orang Kristen dapat mengekspresikan iman mereka dengan leluasa di tengah tekanan yang besar.
3. Doakan juga presiden Goodluck Jonathan yang adalah seorang Kristen, agar diberi hikmat untuk memimpin sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama lain.

Doa Bagi Indonesia: Geng Motor Tasik

Geng motor kembali melakukan penganiayaan dan kekerasan yang mengakibatkan kematian di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, minggu (4/3) dini hari. Geng motor yang beranggotakan pengguna sepeda motor, berusia 16-19 tahun kerap meresahkan masyarakat -- sering melakukan tindak kekerasan jalanan, meraung-raungkan motor, serta melukai pejalan kaki dan pengendara motor lain.

Sumber: Kompas, Senin, 5 Maret 2012, Hal 23

Pokok Doa:

1. Doakan keluarga korban kekerasan yang dilakukan oleh geng motor di Tasikmalaya, agar Tuhan memberi kekuatan dan penghiburan.
2. Doakan juga upaya pihak berwajib yang menangani kasus ini, agar Tuhan memberi hikmat sehingga dapat menangani kasus ini dengan baik.
3. Doakan untuk para anggota geng motor di Tasikmalaya, agar mereka sadar dan tidak mengulangi perbuatan mereka yang merugikan pihak lain.
4. Berdoa untuk pihak berwenang untuk turut campur sehingga masalah ini tidak berlarut-larut dan keadaan menjadi terkendali.

e-JEMMi 11/Maret/2012

Editorial

Shalom,

Pada edisi 10, e-JEMMi telah membahas mengenai teori Yesus yang pingsan. Di bagian kedua ini, Anda akan semakin melihat kebenaran tentang pencambukan Yesus dan bukti-bukti medis lainnya bahwa hukuman yang diterima-Nya demi kita itu benar-benar mematikan. Kiranya setelah membaca artikel sajian kami ini, iman Anda semakin diteguhkan dalam kebenaran kuasa kematian dan kebangkitan Kristus. Selamat membaca, Yesus Kristus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Bukti Medis: Apakah Kematian Yesus Pura-Pura Dan Kebangkitan-Nya Adalah Cerita Bohong? (2)

Karena saya hanya memiliki pengetahuan yang belum sempurna tentang anatomi manusia, saya tidak yakin apa artinya ini. "Kesakitan seperti apa yang akan dihasilkan?" Saya bertanya.

"Saya akan menjelaskan demikian," jawab beliau. "Apakah Anda tahu rasa sakit seperti apa yang Anda rasakan, ketika Anda memukul siku Anda dan mengenai daerah di ujung siku Anda? Itu sebenarnya adalah saraf yang lain, yang disebut `saraf ulna` dan rasanya sangat sakit ketika Anda mengenainya secara tidak sengaja. Coba Anda bayangkan sepasang catut menekan dan menghancurkan saraf itu", kata beliau sambil menegaskan kata menekan sembari memutar sepasang catut khayalan itu. Efek itu mungkin mirip dengan apa yang Yesus alami. Rasa sakitnya sungguh-sungguh tak tertahankan. Bahkan, melampaui kata-kata untuk menjelaskannya; mereka perlu menciptakan kata yang baru: `excruciating`, yang secara harfiah berarti berasal dari salib. Pikirkan hal itu: mereka perlu menciptakan sebuah kata baru, karena tidak ada di dalam bahasa mereka yang dapat menjelaskan hebatnya penderitaan yang diakibatkan selama penyaliban. Pada titik ini, Yesus dikerek ke atas ketika bagian yang melintang dari salib itu dipakukan ke tiang horisontal, dan kemudian paku-paku ditancapkan menembus kedua kaki-Nya. Sekali lagi, saraf-saraf kaki-Nya akan hancur dan akan menimbulkan rasa sakit yang serupa.

Saraf-saraf yang hancur dan dalam keadaan yang parah jelas sudah cukup buruk, namun saya perlu mengetahui tentang efek dari tergantung di kayu salib yang mungkin terjadi pada Yesus. "Tekanan-tekanan apa yang mungkin diakibatkan oleh penyaliban ini pada tubuh-Nya?"

Metherell menjawab, "pertama-tama, lengan-Nya harus direntangkan secara tiba-tiba, mungkin sekitar 6 inci panjangnya. Kedua, bahu-Nya mungkin menjadi terlepas dari tempatnya - Anda bisa menentukan ini dengan persamaan matematika yang sederhana. Keadaan ini menggenapi nubuat dalam Mazmur 22, yang mengatakan, `segala tulangku terlepas dari sendinya`."

Penyebab Kematian

Metherell telah menyampaikan maksud beliau - dengan amat jelas, seperti keadaan yang sebenarnya - tentang rasa sakit yang berlangsung terus-menerus sejak proses penyaliban dimulai. Namun, saya perlu sampai kepada pernyataan final kehidupan korban penyaliban, karena itulah isu yang sangat penting dalam menentukan apakah kematian bisa dipalsukan atau dielakkan. Jadi, saya mengajukan pertanyaan penyebab kematian secara langsung kepada Metherell.

"Penyaliban adalah kematian perlahan yang sangat menyakitkan, dikarenakan `asphyxia` (keadaan kurangnya suplai oksigen ke dalam tubuh karena tidak dapat bernapas secara normal, Red.). Penyebabnya adalah tekanan-tekanan pada otot dan diafragma, yang membuat dada berada dalam posisi menarik napas; untuk mengeluarkan napas, seseorang yang disalib harus mendorong dirinya ke atas dengan

bertumpu pada kakinya, sehingga tekanan pada otot dada akan mereda untuk sementara. Ketika melakukan hal ini, paku akan merobek kaki orang itu dan akhirnya paku itu akan terkunci dengan `tulang tarsal` [tulang pergelangan kaki, Red.]. Setelah mengatur untuk mengeluarkan napas, orang itu lalu akan mampu mengendur ke bawah dan menarik napas kembali."

"Sekali lagi, dia harus mendorong dirinya sendiri ke atas untuk mengeluarkan napas, mencabik punggungnya yang berdarah mengenai kayu salib yang kasar. Keadaan ini berlangsung terus-menerus sampai kelelahan menguasainya dan orang itu tidak akan mampu mendorong ke atas dan bernapas lagi. Ketika napas orang itu melambat, dia mengalami `respiratory acidosis` - karbon dioksida di dalam darah larut menjadi asam karbonat, menyebabkan kadar asam dalam darah meningkat. Lama kelamaan hal ini membuat denyut jantung menjadi tidak teratur. Dengan denyut jantung yang tidak teratur, Yesus mungkin tahu bahwa Dia sedang dalam keadaan sekarat. Saat itulah Ia berkata, `Tuhan, ke dalam tangan-Mulah Kuserahkan nyawa-Ku,` kemudian Dia meninggal karena `cardiac arrest` [terhentinya sirkulasi darah yang normal dikarenakan jantung yang tidak dapat berkontraksi secara penuh. Red.]."

[Gambaran itu merupakan penjelasan paling jelas yang pernah saya dengar tentang kematian melalui penyaliban dan ini sangat penting - namun Metherell belum selesai.]

"Bahkan sebelum Dia mati -- ini sangat penting, syok `hypovolemic` mungkin mengakibatkan jantung berdenyutnya dengan cepat secara terus-menerus, yang membuat gagal jantung. Hal itu berakibat berkumpulnya cairan di dalam membran sekitar jantung (pericardial effusion) dan di sekitar paru-paru (pleural effusion). Untuk memastikan kematian Yesus, maka tentara Romawi menusukkan sebuah tombak ke sebelah kanan-Nya. Mungkin sebelah kanan-Nya; itu tidak pasti, namun dari catatan kemungkinan sebelah kanan, di antara tulang-tulang iga. Tombaknya tampaknya menembus paru-paru sebelah kanan dan masuk ke jantung, maka ketika tombak ditarik keluar cairan -- `pericardial effusion` dan `pleural effusion` keluar. Ini terlihat sebagai cairan yang bening seperti air, diikuti dengan darah yang banyak, sebagaimana Yohanes -- seorang saksi mata menggambarkan peristiwa itu di dalam Injilnya."

Yohanes kemungkinan tidak mengetahui mengapa dia melihat darah dan juga cairan bening keluar - tentulah seseorang tidak terlatih seperti dirinya tidak akan mengantisipasi hal tersebut. Namun, apa yang digambarkan Yohanes itu konsisten dengan yang diperkirakan ilmu kedokteran modern. Awalnya, laporan ini terlihat seperti memberikan kredibilitas kepada Yohanes sebagai saksi mata; tetapi bagaimanapun juga, sepertinya terdapat sebuah kecacatan yang besar pada semua hal ini.

Saya lalu membuka Yohanes 19:34. "Tunggu sebentar, dok," saya protes. "Jika Anda membaca dengan teliti apa yang dikatakan oleh Yohanes, dia melihat `darah dan air` keluar; dengan sengaja dia meletakkan kata-kata dengan urutan itu. Namun menurut Anda, cairan bening mungkin keluar lebih dahulu. Jadi, ada ketidakcocokan di sini."

Metherell tersenyum. "Saya bukan ahli bahasa Yunani," jawab beliau. Namun menurut orang-orang yang ahli, urutan kata dalam Yunani kuno tidak selalu ditentukan oleh rangkaian waktu, melainkan yang mana yang lebih menonjol. Ini berarti karena dalam

peristiwa itu ada lebih banyak darah daripada air, maka bisa dipahami bahwa Yohanes menyebutkan darah terlebih dahulu.

Pada titik ini saya bertanya, "Kondisi Yesus menjadi seperti apa?"

Tatapan Metherell terkunci dengan tatapan saya. Beliau menjawab dengan otoritas, "Jelas tidak diragukan lagi bahwa Yesus telah mati."

Menjawab Orang-Orang Skeptis

Pernyataan Dr. Metherell kelihatannya benar-benar didukung oleh bukti medis. Namun, masih ada beberapa rincian yang ingin saya ajukan - demikian pula setidaknya satu kelemahan dalam penjelasan beliau yang sangat bisa meruntuhkan kredibilitas Alkitab.

"Kitab Injil mengatakan bahwa para prajurit Romawi mematahkan kaki kedua penjahat yang disalib bersama Yesus," kata saya. "Mengapa mereka melakukan hal itu?"

"Jika mereka ingin mempercepat kematian - dan dengan menjelangnya hari Sabat dan Paskah, para pemimpin Yahudi tentunya ingin menyelesaikan ini semua sebelum matahari terbenam - orang-orang Romawi akan memakai gagang baja dari tombak pendek Romawi untuk menghancurkan tulang kaki korban. Dengan demikian akan menghalangi korban untuk mendorong dirinya ke atas dengan kakinya untuk bernapas, sehingga kematian yang disebabkan oleh kesulitan bernapas akan terjadi dalam hitungan menit. Tentu saja kita diberi tahu di dalam Perjanjian Baru bahwa kaki Yesus tidak dipatahkan, karena para tentara telah memastikan bahwa Dia sudah mati, dan mereka hanya memakai tombak untuk memastikan hal itu. Peristiwa ini menggenapi nubuat Perjanjian Lama lainnya tentang Mesias, yaitu bahwa tulang-tulang-Nya tidak akan dipatahkan."

Sekali lagi saya menyela. "Beberapa orang berusaha untuk menimbulkan keraguan terhadap catatan Injil dengan menyerang kisah penyaliban. Misalnya, sebuah artikel di Harvard Theological Review menyimpulkan bertahun-tahun yang lampau terdapat `bukti yang sangat sedikit bahwa kaki orang yang tersalib pernah ditembus dengan paku.` Sebaliknya, dikatakan dalam artikel itu, tangan dan kaki korban diikat di kayu salib dengan tali. Akankah Anda mengakui bahwa hal ini meningkatkan permasalahan mengenai kredibilitas catatan Perjanjian Baru?"

"Tidak," ujar Dr. Metherell, karena sekarang bukti arkeologi telah menetapkan bahwa penggunaan paku dalam penyaliban adalah sesuatu yang historis - meskipun saya mengakui bahwa tali-tali memang terkadang digunakan.

"Apa buktinya?"

"Pada tahun 1968, para arkeolog di Yerusalem menemukan sisa-sisa jenazah dari sekitar tiga puluh enam orang Yahudi yang meninggal selama pemberontakan terhadap penjajahan Roma sekitar tahun 70 M. Seorang korban, yang sepertinya bernama Yohanan, disalib dalam peristiwa itu dan mereka menemukan paku sepanjang tujuh inci yang masih tertancap di kakinya, dengan serpihan-serpihan kecil kayu zaitun yang dipakai sebagai kayu salib yang masih menempel. Penemuan ini merupakan konfirmasi

arkeologis yang baik sekali mengenai rincian penting dalam penggambaran kitab Injil tentang Penyaliban."

"Masuk akal," pikir saya. Namun, ada hal lain yang dipertentangkan oleh para ahli tentang orang-orang Romawi dalam menentukan apakah Yesus benar-benar mati. Mereka sangat primitif dalam hal ilmu kedokteran dan anatomi. Bagaimana kita tahu bahwa mereka tidak keliru ketika mereka menyatakan bahwa Yesus tidak lagi hidup?

"Saya menjamin bahwa tentara-tentara ini tidak belajar kedokteran. Tetapi, ingatlah bahwa mereka adalah para ahli dalam membunuh orang -- itu adalah pekerjaan mereka dan mereka melakukannya dengan sangat baik. Tanpa ragu, mereka dapat mengetahui jika korban mereka mati dan hal itu benar-benar bukan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk mereka ketahui. Lagi pula, jika seorang tahanan entah dengan cara bagaimana dapat meloloskan diri, tentara-tentara yang bertanggung jawab terhadap tahanan itu pasti akan dibunuh. Jadi, mereka memiliki dorongan yang sangat besar untuk memastikan bahwa setiap tahanan sudah mati ketika diturunkan dari salib."

Argumen Final

Dengan mengacu kepada sejarah, ilmu kedokteran, arkeologi, dan bahkan aturan-aturan kemiliteran Romawi, Metherell telah menutup semua celah: Yesus tidak mungkin turun dari kayu salib hidup-hidup. Namun, saya masih mendesak beliau lebih jauh. "Apakah kemungkinankemungkinan yang paling kecil sekalipun - bahwa Yesus selamat melewati penyaliban ini?"

Metherell menggelengkan kepala dan mengacungkan jarinya ke arah saya sebagai penekanan. "Sangat tidak mungkin," katanya. Ingat, Dia telah berada dalam syok "hypovolemic" akibat kehilangan darah yang sangat banyak bahkan sebelum penyaliban dimulai. Dia tidak mungkin memalsukan kematian-Nya karena Anda tidak bisa memalsukan ketidakmampuan bernapas untuk waktu yang lama. Lagi pula, tombak yang menusuk jantung-Nya pasti benar-benar mengakhiri hidup-Nya dan para prajurit Romawi tidak akan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri dengan membiarkan Dia pergi hidup-hidup. Jadi, Yesus hanya jatuh pingsan di kayu salib adalah hal mustahil. Itu adalah teori khayalan yang tidak memiliki dasar yang memungkinkan di dalam kenyataannya.

Saya belum siap untuk meninggalkan masalah ini. Dengan risiko membuat dokter Metherell merasa frustrasi, saya berkata, "mari berspekulasi bahwa hal yang mustahil itu terjadi dan bahwa Yesus dengan cara yang entah bagaimana dapat selamat dari penyaliban. Katakan saja Dia bisa lolos dari lilitan kain linen-Nya, menggulingkan batu besar dari mulut kubur-Nya, dan melewati prajurit-prajurit Romawi yang sedang berjaga. Secara medis, kondisi seperti apa yang Dia alami setelah Dia melacak keberadaan murid-murid-Nya?"

Metherell enggan mengikuti permainan saya. Sekali lagi beliau menekankan, "Tidak mungkin Ia selamat dari salib. Namun seandainya Dia lolos, bagaimana mungkin Dia bisa berjalan setelah paku-paku menembus kaki-kaki-Nya? Bagaimana mungkin bisa Dia muncul di jalan menuju ke Emaus dalam waktu singkat dan melakukan perjalanan dalam jarak yang jauh? Bagaimana mungkin Dia menggunakan tangan-Nya, setelah

kedua tangan-Nya itu direntangkan dan ditarik dari sendi-sendi-Nya? Ingat, Dia juga memunyai luka yang sangat parah pada punggung-Nya dan sebuah luka akibat tusukkan tombak di dada-Nya."

"Dengar," kata Metherell. Seseorang dalam kondisi menyedihkan semacam itu tidak akan pernah menginspirasi murid-murid-Nya untuk pergi ke luar dan menyatakan bahwa Dialah Tuhan atas hidup yang telah mengalahkan kematian. "Apakah Anda mengerti apa yang sedang saya katakan?" Setelah menderita penyiksaan yang begitu mengerikan, dengan kehilangan darah dan luka yang mematikan, Dia akan terlihat begitu menyedihkan, sehingga murid-murid-Nya tidak mungkin meninggikan Dia sebagai penakluk kematian yang berkemenangan; mereka akan merasa kasihan kepada-Nya dan berusaha untuk merawat Dia agar kembali sehat. Jadi, tidak masuk akal jika berpikir seandainya Dia telah menampakkan diri kepada mereka dalam keadaan yang mengerikan, dan para pengikut-Nya terdorong untuk memulai gerakan ke seluruh dunia, berdasarkan pengharapan bahwa suatu hari mereka akan memiliki kebangkitan tubuh seperti ini. Benar-benar tidak mungkin.

Pernyataan Metherell ini merupakan poin penutup, yang akan menancapkan pancang terakhir di jantung teori jatuh pingsan sekali dan untuk selamanya -- teori yang belum pernah disangkal oleh seorang pun sejak pertama kali diajukan oleh teolog Jerman, David Strauss pada tahun 1835.

Sebuah Pertanyaan untuk Hati

Metherell telah menetapkan pernyataannya melampaui keraguan yang beralasan. Beliau telah melakukannya dengan berfokus semata-mata pada pertanyaan, "Bagaimana Yesus dihukum mati sedemikian rupa, sehingga memastikan kematian-Nya?" Namun ketika kami selesai, saya merasakan ada sesuatu yang kurang. Saya telah mengetuk ke dalam pengetahuan beliau, namun saya tidak menyentuh hatinya. Jadi, ketika kami berdiri untuk bersalaman, saya merasa terdorong untuk mengajukan pertanyaan. "Alex, sebelum saya pergi, izinkan saya menanyakan pendapat Anda tentang sesuatu - bukan pendapat medis Anda atau penilaian ilmiah Anda, tetapi sesuatu dari hati Anda."

"Yesus dengan sengaja masuk ke dalam cengkeraman pengkhianat-Nya. Dia tidak menolak penangkapan, tidak membela diri-Nya sendiri di pengadilan - jelas bahwa Dia bersedia mengarahkan diri-Nya sendiri kepada apa yang telah Anda jelaskan sebagai penghinaan dan penderitaan yang dalam dari penganiayaan. Saya ingin tahu mengapa. Apa yang mungkin memotivasi seseorang untuk bersedia memikul penghukuman semacam ini?"

Metherell menjawab, "orang biasa tidak dapat melakukannya. Yesus tahu apa yang akan terjadi dan Dia bersedia melaluinya, karena hukuman itu adalah satu-satunya jalan untuk-Nya agar bisa menebus kita - dengan menjadi pengganti kita dan menjalani hukuman mati yang pantas kita terima karena pemberontakan kita melawan Allah. Itulah seluruh misi-Nya datang ke dalam dunia."

Saat beliau mengucapkan kalimat itu, saya merasakan bahwa Metherell tidak henti-hentinya berpikir secara rasional, logis, dan teratur, terus menjawab pertanyaan saya

dengan jawaban yang paling mendasar dan tidak dapat dikurangi. "Jadi, ketika saya bertanya apa yang memotivasi Dia?"

Beliau menyimpulkan, "Baiklah, saya rasa jawabannya dapat dirangkum dalam satu kata - dan itu adalah kasih."

Jawaban ini terus terngiang-ngiang dalam benak saya. Metherell secara meyakinkan menegaskan bahwa Yesus tidak mungkin selamat dari siksaan salib, sebuah bentuk kekejaman yang begitu keji, sehingga orang-orang Romawi mengecualikan warganya sendiri dari hukuman itu, kecuali untuk kasus-kasus pengkhianatan yang berat.

Kesimpulan Metherell konsisten dengan penemuan-penemuan para dokter lain yang telah mempelajari masalah ini dengan cermat. Salah satunya adalah tulisan Dr. William D. Edwards, dalam "Journal of the American Medical Association" tahun 1986, yang menyimpulkan dengan jelas, bobot bukti historis dan medis menunjukkan bahwa Yesus mati sebelum luka di bagian-Nya dibebankan. Karena itu, anggapan bahwa Yesus tidak mati di kayu salib akan tampak sebagai sesuatu yang ganjil menurut pengetahuan medis modern. Mereka yang mencoba menghilangkan kebangkitan Yesus dengan alasan yang menyatakan bahwa Dia lolos dari cengkeraman kematian di Golgota, perlu memberikan teori yang lebih masuk akal, yang sesuai dengan fakta. Mereka juga harus mempertimbangkan pertanyaan -- yang kita semua harus pertimbangkan: apa yang memotivasi Yesus sehingga rela membiarkan diri-Nya direndahkan dan disiksa sebagaimana yang Dia alami? (tJing Jing)

Doakan Misi Dunia: Afganistan

Turunnya salju yang menyebabkan banyak laporan kematian di Eropa Timur ternyata juga memberi dampak di Timur Tengah. Para korban bencana gempa bumi menderita di Turki, sementara para pengungsi di Afganistan menderita akibat musim dingin yang tidak biasa. Menurut laporan terbaru, sedikitnya 40 penduduk Afganistan meninggal pada bulan terakhir. Hampir semua korban itu adalah anak-anak.

Menurut laporan Al Jazeera, suhu musim dingin tahun ini berkisar antara 5-6 derajat Celcius, lebih dingin daripada musim dingin tahun lalu. Temperatur di Kabul menurun hingga -16 derajat Celcius dan diperkirakan akan bertambah buruk.

Kebutuhan akan sarana yang dapat menghangatkan para korban sangat dibutuhkan. Banyak orang yang tidak memiliki tempat berlindung yang layak, juga yang ada di tempat pengungsian. Kelompok penanggulangan bencana Southern Baptist, Baptist Global Response, mengatakan bahwa banyak orang Afganistan yang tinggal di tenda-tenda, rumah-rumah yang terbuat dari adonan lumpur atau tripleks yang tidak sanggup memberi perlindungan terhadap udara dingin.

Penduduk Afganistan sangat membutuhkan tempat perlindungan, bahan bakar, makanan, baju hangat, dan sepatu. Banyak dari mereka yang bahkan tidak memiliki kayu bakar atau batu bara untuk menyalakan api bagi keluarga mereka yang kedinginan.

Partner Baptist Global Response (BGR) di Kabul memberi respons dengan membagikan "Winter Relief Family Packs" (Paket Pertolongan Musim Dingin Keluarga) kepada 500 keluarga yang mendapat musibah terparah. Paket itu terdiri dari kayu bakar dan makanan, termasuk beras, minyak goreng, kacang-kacangan dan teh.

Rekanan BGR juga akan menindaklanjuti keluarga tertentu untuk menyediakan kursus dalam bidang pekerjaan praktis agar dapat menolong mereka mandiri kembali.

Rekanan pelayanan itu juga melihat hal ini tidak hanya sebagai kesempatan untuk menolong orang-orang yang sedang dalam kesulitan tetapi juga kesempatan untuk menunjukkan kasih Tuhan kepada ratusan orang yang tidak mengetahui tentang itu. (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/16878>

1. Berdoalah agar orang-orang di Afganistan yang menerima Paket Pertolongan Musim Dingin Keluarga, dapat merasakan kasih Tuhan melalui perhatian orang-orang percaya.
2. Doakan anak-anak Tuhan yang saat ini melayani di Afganistan agar Tuhan memberikan perlindungan dan kesehatan yang baik di tengah cuaca yang cukup ekstrem ini.
3. Doakan agar Tuhan mencukupkan dana yang dibutuhkan untuk membantu orang-orang di Afganistan. Doakan juga agar semakin banyak anak-anak Tuhan yang tergerak untuk mendukung pelayanan di Afganistan.

Doa Bagi Indonesia: Roadshow Ke Jakarta

Pada tanggal 1-4 Maret 2012, Tim SABDA melakukan perjalanan ke Jakarta untuk mengadakan pelatihan SABDA. Tujuan utamanya adalah memberikan pelatihan SABDA_Care untuk tim multimedia gereja-gereja di Jakarta. Pelatihan ini diikuti oleh 140 peserta (mewakili 80 gereja dan organisasi Kristen). Selain itu, Tim SABDA juga memberikan pelatihan software Alkitab SABDA kepada hamba-hamba Tuhan GMII, STT IKSM dan PGLII Depok. Puji Tuhan semua kegiatan ini berjalan dengan baik.

Pokok Doa:

1. Mengucap syukur untuk perlindungan yang Tuhan berikan kepada Tim SABDA selama perjalanan dari Solo ke Jakarta dan kembali lagi ke Solo. Penyertaan Tuhan sungguh luar biasa.
2. Mengucap syukur untuk pelayanan Yasti dan Yasuma yang telah membantu pelaksanaan pelatihan ini. Tuhan memberkati pelayanan Anda.
3. Mengucap syukur karena melalui pelatihan ini banyak produk pelayanan SABDA boleh disebar, dan berharap bisa menjadi berkat bagi kemajuan pelayanan para peserta yang mengikuti pelatihan ini.
4. Doakan agar Tuhan menolong setiap peserta, baik dari tim Multimedia gereja atau para hamba Tuhan, agar pelayanan mereka dipakai Tuhan untuk menumbuhkan jemaatnya sehingga mereka mengenal Firman Tuhan dengan benar.

e-JEMMi 12/Maret/2012

Editorial

Shalom

"Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya." Kutipan ayat dari Mazmur 116:15 ini mungkin sering kita dengar dalam upacara pemakaman orang percaya. Sebenarnya, ayat tersebut bukan sekadar ayat penghiburan, tetapi lebih merupakan ungkapan kebenaran bahwa kematian orang percaya, ada dalam rencananya. Kesaksian misi di edisi e-JEMMi kali ini mengangkat kisah seorang muda dari Mesir yang mati martir demi mempertahankan imannya kepada Kristus, dan menjadi "minyak" yang membuat kehidupan rohani orang-orang percaya yang mendengar kisahnya semakin berkobar. Selamat membaca, kiranya Tuhan Yesus Kristus menganugerahkan kepada kita keberanian yang sama untuk bertahan hingga akhir!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Sumber Misi: Bethany Christian Service (BCS)

Bethany Christian Services adalah situs yang ada sejak 1982 untuk mendukung pelayanan organisasi ini yang berdiri sejak 1944. Sebagai agen adopsi internasional yang bersifat nirlaba, Bethany telah melayani di 14 negara dan 75 lokasi di seluruh dunia. Anda bisa menggali lebih banyak informasi tentang proses adopsi, pendampingan kehamilan, dan pelayanan anak-anak yatim melalui situs ini. Anda juga bisa berpartisipasi dalam blog atau forum yang disediakan di situs ini. Selamat berkunjung dan berdoa bagi pelayanan BCS. (MDK)

==> www.bethany.org

Kesaksian Misi: Terang Seorang Martir

H dilahirkan di sebuah keluarga Kristen di Mesir pada tahun 1985. Ia bangga dilahirkan sebagai orang Kristen, dan seperti banyak orang Kristen Koptik, ia membuat tato sebuah salib di atas pergelangan tangannya. Ia juga bangga dengan namanya, yang artinya "Sukacita" dalam bahasa Arab. Ia memperlakukan orang-orang dengan baik; mereka dapat melihat sukacita dan kasih Kristus dari pancaran matanya. Lampu kehidupannya diisi dengan minyak dan bercahaya dengan terang bagi semua orang untuk melihat.

Selama waktu wajib militernya, pemimpinnya menekan dia untuk berpindah keyakinan ke agama lain. Walaupun pemimpin dan orang-orang dari agama lain itu mencoba untuk membujuknya dengan janji-janji harta, H menolaknya. "Aku tidak akan pernah meninggalkan Tuhan," katanya dengan tegas. "Aku mengasihi Dia. Aku lahir sebagai Kristen dan aku akan tetap menjadi Kristen, dan akan mati sebagai orang Kristen."

Penganiayaan meningkat. Teman sesama tentara memanggil namanya bukan dengan H tapi nama dari agama mereka. Mereka memaksa dia membaca kalimat tertentu ketika ia makan satu meja dengan mereka. Mereka menolak makanan apa pun yang diberikan oleh H. Ia selalu diganggu pada saat tidur, dipukuli, dan diprovokasi untuk berkelahi.

Pemimpinnya sering menjadi sangat marah dan memerintahkan H untuk menjilat sepatunya. H sering disundut menggunakan rokok. Anggota keluarganya berkata bahwa H dipaksa untuk menanggalkan rompinya dan diperintahkan untuk merangkak di lantai. Rekan sesama tentara menginjak punggungnya dengan sepatu mereka dan berkata padanya, "Kami mau lihat apakah Tuhanmu datang menolong!"

Tidak kuat lagi menanggung perlakuan diskriminasi ini, satu hari sebelum masa wajib militernya berakhir, H mengancam pemimpinnya bahwa ia akan melaporkan penganiayaan ini ke intelijen militer, jika perlakuan semacam ini terus dilakukan terhadap tentara yang berlatar belakang Kristen. Pemimpinnya memperingatkan H jika ia berani melaporkannya, ia akan membalas dendam. Sang pemimpin mengadakan persekongkolan untuk menyingkirkan H selamanya. Keluarga H dipanggil oleh rumah sakit setempat satu minggu setelah ia kembali bertugas di angkatan bersenjata dari masa istirahatnya bersama keluarga. Mereka diberitahu bahwa H telah tenggelam di Sungai Nil dan mereka memerlukan keluarga H untuk mengenali identitasnya.

Keluarga H pingsan ketika mereka mengamati sebuah tubuh di kamar mayat. Sudah jelas bahwa ia tidak mati tenggelam; ia adalah korban penyiksaan dan pembunuhan. "Mulutnya menganga, lidahnya menjulur keluar, dan bola matanya terlihat membesar," ibunya dengan bercucuran air mata menjelaskan. "Mereka membakar kedua tangan dan kakinya, serta mencekiknya. Mereka dengan sadis menyiksanya." Rusuk dan gigi H patah, dan ia ditikam dengan sebuah belati. Tanda tato salib di lengannya telah dikikis dengan benda tajam. Tanda salib telah dihilangkan dari kulit H, tetapi para penyerangnya tidak dapat menghapuskan Yesus dari hatinya.

Yesus berkata bahwa semua manusia akan membenci pengikut-Nya karena Dia (Matius 10:22), tetapi kami bersukacita mengetahui H "teguh hingga kematiannya."

Tubuhnya rusak, ia dengan brutal dianiaya, tetapi terang H tidak padam. Hidup dan kesaksiannya adalah minyak yang membuat terang tetap menyala melalui yang lain -- melalui mereka yang mendengar kesaksiannya.

Pokok Doa:

1. Mengucap syukur untuk keberanian orang-orang percaya yang hidup di negara-negara yang menolak kekristenan, yang tetap mempertahankan imannya kepada Kristus.
2. Doakan untuk orang-orang percaya yang hidup di negara-negara yang menolak kekristenan, agar Tuhan memberi kekuatan dan sukacita untuk tetap bertahan dalam mengikut Dia.
3. Berdoa untuk keluarga para martir, agar semangat mereka untuk menjadi saksi-Nya tetap menyala. Doakan juga agar Tuhan memampukan mereka untuk terus menjadi saksi-Nya yang hidup.

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Mei - Juni 2008

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 5 -- 6

Stop Press: Ikuti Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (Dik) Mei/Juni 2012 -- Pesta

Yayasan Lembaga SABDA melalui Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam < <http://www.pesta.org> > kembali membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Mei/Juni 2012. Bagi Anda yang ingin mempelajari pokok-pokok penting dasar iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus, segeralah bergabung dalam kelas DIK ini.

Anda bisa mendaftarkan diri untuk menjadi peserta baru, dan Anda akan dikirim bahan dan pertanyaan (tugas tertulis) untuk dikerjakan sebelum mengikuti kelas diskusinya. Mengerjakan tugas tertulis ini adalah wajib dan batas pengumpulan adalah tanggal 1 Mei 2012. Jadi, segeralah menghubungi kami ke < kusuma(at)in-christ.net >.

Bagi Anda yang ingin membaca dan mempelajari pelajaran-pelajaran DIK, silakan berkunjung ke: http://pesta.sabda.org/dik_sil

"EASTER IS A FACTOR IN OUR SALVATION BECAUSE IT IS A FACT OF HISTORY"

e-JEMMi 13/Maret/2012

Editorial

Shalom,

Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak menggagalkan rencana Allah untuk memungkinkan ciptaan yang memuliakan Dia. Sebagai ciptaan baru dalam Kristus Yesus, kita memiliki pengharapan di dalam Dia dan kehadiran anak-anak Tuhan akan memberi dampak positif bagi dunia. Dalam renungan misi kali ini, kami menyajikan artikel mengenai bagaimana melanjutkan proses transformasi dalam sebuah bangsa.

Dalam kolom Profil Bangsa kali ini, kami mengajak Anda berdoa bagi suku Buol di Provinsi Sulawesi Tengah. Kami berharap artikel dan pokok doa yang kami sajikan dalam edisi ini, dapat kembali mengobarkan semangat doa Anda. Selamat menyimak dan berdoa. Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Melanjutkan Proses Transformasi: Allah Pencipta dan Ciptaan Baru

Allah Pencipta kita adalah Allah yang tidak berhenti menciptakan. Perbuatan kita manusia sering kali merusak ([Mikha 7:13](#)) dan Iblis adalah bapak perusak. Ia merusak hubungan antarsesama, merusak alam semesta yang telah dijadikan Tuhan dengan "amat baik".

Namun, Allah menciptakan kembali apa yang telah dirusak oleh dosa manusia, apabila kita datang dan bertobat dari dosa-dosa kita ([2 Tawarikh 7:14](#)).

Allah yang kita percaya adalah Allah Pencipta. Di Kitab Yesaya, Ia dibedakan dari illah-illah lain yang merupakan berhala dan disembah oleh bangsa-bangsa waktu itu. Ada beberapa perbedaan yang mendasar antara Allah yang sebenarnya dan yang bukan:

1. Allah Pencipta kita adalah Allah yang menciptakan hal yang baru; dari yang tidak ada menjadi ada. Sedangkan yang bukan Allah, diciptakan oleh manusia ([Yesaya 44:2,9,10](#)). Baik berupa patung ataupun dalam imajinasi manusia untuk menuruti keinginan manusia.
2. Allah Pencipta kita, Dialah yang memelihara dan membela kita. Kita tidak perlu membela Dia, Ia bisa membela diri-Nya sendiri. Tetapi yang bukan Allah yang sebenarnya, perlu dipelihara dan dibela oleh manusia, perlu dijaga supaya jangan "diganggu" oleh siapa pun ([Yesaya 46:4-5](#), 6-7).
3. Allah Pencipta kita telah memberitahukan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan-Nya melalui hamba-Nya -- para nabi ([Yesaya 42:8-9](#)). Sehingga pada waktu itu terjadi, kita tahu bahwa Dialah Allah yang sebenarnya. Karenanya, perkataan-Nya patut dipercaya dan ditaati. Bila kita menaati perkataan-Nya, maka kita juga akan alami kehadiran dan kuasa-Nya. Sedangkan yang bukan Allah, tindakannya sulit diprediksi. Hanya di dalam Kristus dan percaya kepada-Nya, kita memunyai jaminan keselamatan. Di luar Dia, siapa yang berani memprediksi.

"Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya? Ya, Aku hendak membuat jalan di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara." ([Yesaya 43:19](#))

"Kamulah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman Tuhan." ([Yesaya 43:12b](#))

"Umat yang telah Kubentuk bagi-Ku akan memberitakan kemasyhuran-Ku" ([Yesaya 43:21](#))

Diambil dari:

Judul buletin : VIP (Visi dan Prakarsa Menuju Transformasi Bangsa), Tahun VII/Edisi Juni 2005
Judul artikel : Melanjutkan Proses Transformasi: Allah Pencipta dan Ciptaan Baru
Penulis : I/L
Penerbit : LINK (Lembaga Informasi dan Komunikasi Kristen) Indonesia, Jakarta
Halaman : 1 -- 2

Profil Bangsa atau Suku: Buol di Indonesia

Suku Buol hidup di wilayah-wilayah Biau, Momunu, Bunobugu, dan Paleleh, di wilayah Kabupaten Toli-Toli, di bagian utara dari Provinsi Sulawesi Tengah. Dahulu suku ini menghuni daerah gunung, namun kini mereka tinggal di desa-desa yang tersebar di bagian tengah semenanjung sebelah Utara pulau tersebut, hingga ke sebelah Barat Laut wilayah suku Gorontalo. Kadang-kadang, orang-orang Buol dianggap sebagai subkelompok dari suku Gorontalo karena memiliki kemiripan-kemiripan budaya dan bahasa. Mereka berbicara dalam bahasa Buol, bahasa yang sangat dekat dengan bahasa Toli-Toli yang diucapkan oleh suku-suku tetangga mereka. Wilayah Buol terbentuk dari kebangkitan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan kecil, serta persatuan mereka yang tidak permanen untuk menjadi kesatuan yang lebih besar untuk kepentingan pertahanan dan penaklukan. Kemungkinan besar, wilayah tersebut semula dihuni oleh orang-orang keturunan Toraja dengan pembentukan identitas suku Buol yang secara bertahap, melalui keragaman bahasa dan lembaga-lembaga para penguasa wilayah.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Tidak ada sistem jalan raya yang baik di daerah ini, sehingga hampir semua kontak antar-orang-orang Buol adalah melalui laut, karena wilayah tersebut dibatasi oleh Laut Sulawesi. Meskipun banyak desa Buol yang terbatas dalam hubungan mereka, mereka masih tetap menjaga kesatuan sebagai sebuah kelompok. Mereka dipersatukan dengan bahasa dan praktik-praktik budaya. Sebagian besar orang-orang Buol hidup dari pertanian padi yang teririgasi maupun yang nonirigasi. Mereka juga menanam kelapa dan cengkih, yang menjadi komoditi ekspor. Hutan hujan tropis di wilayah tersebut juga mendukung mereka dengan hasil panen rotan, damar, kayu manis, dan gula merah. Orang-orang Buol di sepanjang wilayah pesisir bermatapencaharian sebagai nelayan. Selain itu, ada juga orang Buol yang bekerja sebagai pedagang.

Di masa lalu, orang-orang Buol hidup di bawah kekuasaan Kerajaan Buol. Sebagai akibat dari pola sosial kerajaan tersebut, terdapat beberapa kelas di dalam masyarakat. Ada kelas yang terdiri dari keluarga raja (tan poyoduiya); bangsawan yang memiliki ikatan erat dengan raja tersebut (tan wayu); kelas yang memiliki ikatan jauh dengan keluarga raja (tan wanon); rakyat jelata (taupat); dan kelas buruh yang terdiri dari orang-orang yang telah melanggar hukum-hukum adat atau tahanan perang. Selama masa itu, setiap kelas berbeda satu sama lain dan orang-orang dapat melihat kelas sosial dari seseorang dengan mengamati pakaian sehari-hari mereka. Struktur kelas yang terdahulu itu kini telah berubah sebagai akibat pengaruh Islam dan kemajuan pendidikan. Kemajuan dalam bidang ekonomi juga telah memengaruhi pola hidup orang-orang Buol. Saat ini, status sosial didasarkan pada posisi seseorang sebagai pemimpin pemerintahan atau agama, selain tingkat pendidikan. Namun demikian, pemimpin-pemimpin adat dan mereka yang dituakan masih tetap dihormati.

Apa Keyakinan Mereka?

Sebagian besar orang-orang Buol telah memeluk agama Islam dan agama ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Namun demikian, kepercayaan

animistis kuno masih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka masih percaya pada kuasa-kuasa roh-roh yang tidak kelihatan yang mendiami tempat-tempat keramat. Banyak yang mencari bantuan dukun (cenayang, tabib, atau okultis) untuk mencegah sakit atau mengusir roh-roh jahat.

Apa Kebutuhan Mereka?

Perhutanan dan perikanan adalah potensi terbesar untuk perkembangan ekonomi yang lebih luas bagi wilayah Buol. Sektor pariwisata juga memiliki potensi untuk berkembang, karena wilayah pesisir Buol memiliki banyak keunikan lokal. (t/Anna)

Pokok doa:

1. Doakan agar Tuhan memberkati sektor ekonomi dan pariwisata di wilayah Buol, agar semakin berkembang sehingga dapat menjadi jalan masuk bagi Injil ke tengah-tengah mereka.
2. Doakan Tuhan memberi hikmat kepada pemerintah agar dapat memerhatikan kebutuhan sistem transportasi darat, laut, udara, dan telekomunikasi yang memadai.
3. Doakan agar Tuhan bekerja di tengah suku ini, sehingga mereka dilepaskan dari kuasa roh-roh jahat yang masih membelenggu kehidupan mereka.
4. Doakan agar Tuhan bekerja di tengah-tengah suku Buol, supaya para pemimpin adat mereka mau membuka diri kepada Kabar Keselamatan Yesus Kristus.
5. Doakan agar Tuhan memberi pekerja-pekerja misi yang bekerja di tengah-tengah suku ini dapat menjangkau jiwa-jiwa dengan lebih efektif lagi bagi Tuhan.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=11021>

Judul asli artikel : Buol of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Januari 2011

Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) < <http://www.ylsa.org> > menyediakan sejumlah sumber bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Anda bisa berkunjung ke Situs Paskah Indonesia < <http://paskah.sabda.org/> > yang memuat segudang bahan menarik seputar Paskah, seperti artikel, drama, puisi, kesaksian, dan buku. Anda juga bisa menyumbangkan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan membutuhkan referensi terpercaya seputar bahan Paskah, berbagai link dan daftar kategori di situs mini < <http://paskah.co/> > akan menolong Anda menyeleksi bahan-bahan yang Anda butuhkan.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis menarik yang dapat diunduh secara gratis di YouTube < <http://youtube/user/sabdaalkitab> >. Selain itu, Anda juga kami undang untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain melalui "sharing" dan diskusi seputar perayaan Paskah di Facebook Paskah < <http://fb.sabda.org/paskah> >. Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segera kunjungi keempat pranala kami dan dapatkan bahan-bahan Paskah dari YLSA!

“ CHRIST TOOK THE GUILT OF OUR SIN THAT WE MIGHT HAVE THE GIFT OF HIS SALVATION ”

e-JEMMi 14/April/2012

Editorial

Shalom,

Pelayanan misi adalah ujung tombak penuntasan Amanat Agung yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Namun pelayanan misi dari generasi ke generasi justru menghasilkan hasil yang semakin menurun. Salah satu sebabnya adalah adanya pergeseran arti dan makna yang jelas tentang kedalaman prinsip pelayanan misi. Karena itu, pada dua edisi e-JEMMi berturut-turut, kami ingin membawa Anda untuk belajar tentang Mandat Misi Global.

Untuk bagian pertama (Edisi 14), secara khusus kita akan belajar definisi-definisi dari istilah-istilah penting dalam dunia misi, supaya menolong kita memahami lebih dalam makna keterlibatan kita dalam pelayanan misi. Bagian kedua dari artikel ini akan kami sajikan di edisi e-JEMMi berikutnya (Edisi 15). Semoga sajian kami dapat mendorong Anda untuk semakin bersemangat mendukung pelayanan misi. Tuhan Yesus memberkati!

Melalui kesempatan ini, izinkan segenap staf Redaksi e-JEMMi mengucapkan "Selamat menyambut Paskah 2012, kiranya kasih dan penyertaan Tuhan melingkupi kita semua."

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Mandat Misi Global 1

Alasan yang paling mendasar bagi kebutuhan "Utusan-Utusan Tuhan yang Baru" adalah meluasnya wilayah-wilayah dunia yang tidak lagi mampu dijangkau melalui cara utusan Injil yang lama.

Seabad yang lalu situasinya terlihat lebih baik. Sejak akhir tahun 1800-an sampai tahun-tahun pertama 1900-an, banyak ahli strategi misi percaya bahwa dunia dapat diinjili sebelum abad ke-20. David B. Barret, dalam *World Christian Encyclopedia* menyatakan: "Pada tahun 1900, sepertiga umat manusia adalah orang Kristen dan setengahnya sadar akan kekristenan dan juga telah dipengaruhi olehnya. Optimisme untuk penyelesaian tugas penginjilan global dengan cepat sangat tinggi. Dari tahun 1889 sampai tahun 1914, komunitas-komunitas Protestan dan Anglikan yang besar di Eropa dan Amerika Utara, menonjolkan sebuah semboyan yang merangkum optimisme ini dalam sebuah tujuan untuk 'Penginjilan Dunia pada Generasi Ini'."

Sayangnya, proyeksi optimistik ini tidak terwujud. Hari ini, hampir seabad kemudian, total persentase populasi dunia yang diidentifikasi sebagai orang Kristen sebenarnya telah menurun. Pada tahun 1900, perkiraan terbaik tentang orang yang mengaku Kristen adalah sebesar 34,4 persen dari populasi global, sebuah pencapaian tertinggi sepanjang sejarah. Angka ini menurun ke angka 33,7 persen di tahun 1970 dan ke angka 33,2 persen pada 1975, turun lebih jauh lagi ke angka 32,4 persen di 1985, dan diproyeksikan oleh Barret akan turun sebesar 0,1 persen ke angka 32,3 persen di tahun 2000.

Sembari kita menyongsong akhir abad ini (buku ini ditulis pada tahun 1987, Red.), sangat penting bagi kita untuk memahami mengapa pelayanan-pelayanan misi yang kita kerjakan sekarang ini tidak mencapai tujuannya, yang dengan optimis telah diprediksi dapat dicapai sebelum saat ini oleh banyak orang. Bahkan yang lebih penting lagi, kita perlu mempertimbangkan hambatan-hambatan baru yang terbentuk, yang jika tak bisa dihindari akan membuat penginjilan global menjadi semakin melemah di abad ke-21.

Namun sebelum kita meninjau semua ini, kita perlu mengambil dua langkah yang lain: pertama, mendefinisikan istilah yang kita pakai sehingga kita bisa lebih fokus pada penyelidikan kita dengan tepat; kedua, meninjau kembali mengapa kita harus mencurahkan waktu kita dan mungkin hidup kita untuk memberitakan Kabar Baik di negeri-negeri asing.

DEFINISI BERBAGAI ISTILAH

Dalam hampir setiap diskusi mengenai hal ini, sejumlah kecil kata-kata penting cenderung digunakan berulang-ulang, kata-kata yang menggambarkan bagian-bagian dari proses utama pada tujuan membawa orang di luar tanah air pada iman dan ketaatan dalam Kristus. Definisi singkat istilah-istilah berikut ini cukup memadai untuk kita mengerti di sini.

Pertama, "penginjian", kata ini secara spesifik berkaitan dengan pekabaran Injil. Menurut definisi dalam World Christian Encyclopedia, "diinjili" artinya "sebuah keadaan yang di dalamnya Kabar Baik telah disebarakan atau ditawarkan; suatu keadaan yang menyadari kekristenan, Kristus, dan Injil."

Penginjian, untuk tujuan-tujuan kita, tidak berarti perpindahan agama, namun agaknya persis dengan apa yang ada di benak Yesus ketika Dia berkata pada murid-Nya untuk "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." ([Markus 16:15](#)) Suku yang telah diinjili adalah sekelompok orang yang lebih dari setengah anggotanya memiliki kesempatan untuk mendengar atau membaca beberapa elemen kunci dalam Injil. Mereka tidak selalu harus berpindah agama.

Kedua, berkaitan dengan apakah sebuah suku sudah atau belum "dijangkau". Untuk memenuhi syarat sebagai suku yang sudah terjangkau, harus ada sebuah jemaat lokal yang giat dan mampu mengabarkan Kabar Baik ke dalam suku tersebut.

Kata "pribumi" adalah kuncinya. Jemaat lokal atau kelompok Kristen itu haruslah mandiri, sehingga dapat bertahan tanpa dukungan dari luar.

Yang terpenting dari semuanya, suatu kelompok yang terjangkau secara potensial dapat memiliki sumber-sumber lokal untuk memelihara dan mengembangkan populasi Kristennya sendiri, bahkan dalam lingkungan-lingkungan yang sangat dibatasi, seperti dalam lingkungan yang di dalamnya memiliki banyak utusan Tuhan yang baru dapat sedang bekerja.

Konsep "Kelompok Kristus" yang digunakan dalam buku ini adalah untuk menyebut jemaat-jemaat lokal, gereja-gereja rumah, dan pertemuan-pertemuan bawah tanah orang-orang Kristen yang seringkali menjadi alternatif bagi gereja di "negara-negara tertutup" yang menjadi tujuan bagi pengutusan para utusan Baru.

"Kelompok suku" paling tepat didefinisikan sebagai orang-orang yang terpisah secara budaya dan bahasa (seperti suku Maasai di Kenya atau suku-suku di perbukitan Hmong di Laos). Dalam sebuah pengertian, terdapat 24.000 kelompok suku di dunia pada saat ini dan sekitar 17.000 dari jumlah tersebut masih belum dijangkau. Jumlah 17.000 adalah kelompok-kelompok suku yang belum terjangkau, atau "orang-orang yang tersembunyi", yang diperkirakan pada pertengahan tahun 1985 berjumlah lebih dari 2,5 juta jiwa. Saat ini ada 77 negara dan ribuan kelompok suku yang tertutup, cenderung berada dalam dunia Muslim dan Komunis.

Suatu konsep dasar yang lain adalah "perpindahan agama". Dalam [Matius 28:19](#) Yesus mengatakan, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Dalam kasus-kasus lain, baptisan tidak disebutkan dan perintahnya hanyalah untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, mungkin melalui doa khusus, pengungkapan iman di depan umum, atau melalui sarana yang lain.

Untuk menghindari perselisihan mengenai kapankah terjadinya perpindahan agama, saya lebih suka memilih sebuah konsep yang lebih global -- "membawa orang pada iman dan ketaatan kepada Kristus." Istilah ini lebih akurat dan sepertinya, untuk saya,

menggambarkan tujuan kita dengan sangat baik. Masalah yang ada hanyalah, tentu saja, hal itu tidak terukur dan tidak terhitung, kecuali oleh Tuhan.

Dalam banyak kasus yang berkaitan dengan statistik, kita akan banyak membahas mengenai orang-orang Kristen yang mengakui apa yang dianutnya -- dan dengan demikian berbasis pada jumlah individu yang menyatakan sebutan Kristen atas diri mereka berdasarkan keinginan mereka sendiri.

Selama bertahun-tahun kami bergumul untuk menemukan cara-cara yang lebih baik untuk menghitung jumlah orang Kristen dalam perbandingan dengan populasi nasional atau internasional yang besar. Pada umumnya saya lebih menyukai penggunaan istilah "anggota tetap" (anggota jemaat yang dewasa). Kategori ini kurang elastis daripada istilah "komunitas", yang lebih disukai oleh beberapa denominasi (contohnya, Katolik Roma), dan yang termasuk di dalamnya tidak hanya warga jemaat dewasa, tetapi juga anak-anak mereka yang tentu saja terpengaruh oleh pilihan agama orang tuanya.

Dengan mengonversikan semua angka tersebut menjadi jemaat tetap, memungkinkan kita menghindari kesalahan dalam membandingkan variabel yang tidak bisa dibandingkan.

Mungkin inilah saat terbaik untuk membuat perbedaan yang lain, didorong oleh kenyataan bahwa sekarang terdapat 270 denominasi Kristen baru di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan jumlah bersih yang terus meningkat. Ketika artikel ini ditulis, jumlah denominasi dan kelompok gereja berjumlah lebih dari 22.000, semuanya mengklaim sebagai cara terbaik dalam mengikuti Jalan Kristus. Dengan jumlah besar denominasi yang kadang-kadang bersaing ini, saya ingin memperjelas bahwa tujuan artikel ini adalah untuk memperlengkapi Anda menolong lebih banyak orang datang kepada iman dan ketaatan dalam Kristus, bukan pada denominasi tertentu atau sekelompok denominasi dalam Tubuh Kristus secara global.

Saya yakin jika seorang petobat baru mulai bergerak ke arah iman dan ketaatan, ia akan dipandu sesuai dengan kebutuhannya oleh Guru Terbesar yang pernah ada. Mungkin contoh terbaik sekarang ini adalah ledakan pertumbuhan Gereja di Tiongkok, setelah pengusiran para utusan Injil.

Saya menyatakan hal ini bukan untuk mengatakan bahwa saya kurang memiliki keyakinan pribadi tentang cara-cara menyembah Tuhan dan berbagai cara menafsirkan firman Tuhan. Hal ini merupakan pertimbangan vital bagi saya, sama seperti bagi orang Kristen lainnya. Bagaimanapun juga, beban artikel ini adalah untuk mengembangkan berbagai macam strategi yang dapat menolong untuk membawa lebih dari ratusan juta orang kepada Kristus -- dan bukan untuk meributkan hal-hal yang berkaitan dengan doktrin, seberapa pun pentingnya, dengan orang-orang yang telah menjadi percaya.

Tujuan kami adalah untuk membangun Tubuh Kristus dan untuk memperluas Gereja-Nya, bukan untuk melemahkannya melalui pertengkaran-pertengkaran antar kelompok yang kurang penting, yang terjadi pada saat keselamatan jutaan orang tergantung pada kerja kita sebagai satu tim. Bersama sebagai gereja-Nya; Tubuh dari semua orang percaya, kita diwajibkan untuk mengejar "misi-misi gereja": untuk menyatakan Kristus

dan membawa sebanyak mungkin orang pada iman dan ketaatan kepada Dia ([Roma 16:26](#)). (t/Rinto)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : God's New Envoys

Judul asli artikel : The Mandate for Global Mission

Penulis : Tetsunao Yamamori

Penerbit : Multnomah Press Portland, Oregon 1987

Halaman : 21 -- 25

Doakan Misi Dunia: Internasional

Sebuah pelayanan Pioneers di Timur Tengah dan Afrika Utara melaporkan bahwa komunitas pekabaran Injil di sana berduka lagi karena kehilangan salah seorang pengerja mereka.

Meskipun tim Pioneer tidak bekerja secara langsung dengan pria yang disebut "Mark" itu, tetapi ia adalah seorang rekan kerja yang diutus oleh badan misi di Afrika sub-Sahara. Di seluruh dunia Arab, para pengerja ini adalah rekan pemuridan terbaik yang menyediakan baik pengertian kultural dan memberi sumbangsih yang besar terhadap pelayanan ini.

Mark adalah anggota dari sebuah tim yang terdiri dari dua keluarga yang melayani di sebuah daerah Radikal. Ketika tim tersebut mendapat ancaman pembunuhan, kedua keluarga tersebut diungsikan, namun Mark tetap tinggal untuk pertemuan terakhir dengan para orang percaya di sana sebelum pergi menyusul timnya.

Malam hari, setelah pertemuan itu, saat tengah mempersiapkan makan malamnya, Mark ditembak hingga tewas. Ia ditemukan keesokan paginya, tetapi sudah kehilangan terlalu banyak darah untuk dapat selamat. Mark meninggalkan seorang istri dan dua putri kembarnya yang masih bayi.

Roma 8 menyatakan, "Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan. Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita."

Tim misi yang menaungi Mark saat itu khawatir akan kemungkinan tuntutan yang akan dilayangkan oleh ayah Mark, yang bukan seorang percaya dan sangat keras menentang pelayanan anaknya di antara orang Radikal. Tetapi, pada saat upacara pemakaman Mark, ayahnya adalah salah seorang dari lima belas orang yang menyerahkan hidupnya bagi Kristus.

Misi yang dimulai oleh Mark akan berlanjut: istrinya berencana untuk melayani di daerah yang sama dengan tempat suaminya dibunuh.

Pelayanan di Dunia Arab disatukan oleh rekan-rekan utusan Injil dan orang-orang percaya nasional seperti Mark. Orang-orang semacam ini adalah orang-orang yang berdiri dengan teguh dalam iman mereka dan tidak mudah meninggalkan pos pelayanan mereka.

Pioneers memiliki kesempatan untuk menyebarkan harapan yang kekal kepada orang-orang Radikal di Dunia Arab sepanjang tahun 2012 melalui kampanye "Winds of Change" (Angin Perubahan). Tujuan dari langkah awal ini adalah untuk memperlengkapi arus penyiaran Dunia Arab dengan pesan yang memiliki daya tarik yang spesifik terhadap 10 negara yang berbeda secara demografis. Kampanye ini juga termasuk pendistribusian paket Alkitab dan film. Pelayanan ini akan menyokong pelayanan yang telah dimulai oleh orang-orang seperti Mark. (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17006>

1. Mengucap syukur untuk kehadiran anak-anak Tuhan seperti Mark, yang tetap setia mengikut Yesus meskipun harus mengalami ancaman dan tekanan.
2. Berdoa untuk istri Mark yang akan melanjutkan pelayanan Mark sebelumnya, agar Tuhan memberikan hikmat dan kekuatan kepadanya, sehingga melalui pelayanannya banyak orang dapat memperoleh anugerah keselamatan.
3. Doakan juga untuk kedua putri Mark yang masih bayi, agar Tuhan memberi kesehatan dan perlindungan, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi anak-anak yang mengasihi Tuhan.
4. Mengucap syukur untuk ayah Mark yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Doakan agar ia memiliki kerinduan untuk mengenal Kristus lebih dalam lagi.
5. Doakan untuk anak-anak Tuhan yang melayani di wilayah Arab, agar Tuhan memberi kekuatan, perlindungan, dan hikmat, serta mencukupkan setiap kebutuhan yang diperlukan.

Doa Bagi Indonesia: Umat Kristen di Jawa Barat

Pada Maret yang lalu, Jawa Barat kembali menjadi saksi mata atas dua kasus kekerasan yang berlandaskan pada perbedaan agama sehingga mengusik suasana ibadah umat Kristen yang diadakan di sebuah hotel di Bandung. Kasus ini melaporkan adanya tuduhan kegiatan pembaptisan terhadap warga non Kristen. Kelompok ini bersikeras dan mengaku melindungi agama mereka, serta menentang siapa pun yang berniat untuk berpindah kepercayaan.

Keesokan harinya, dua tersangka berpakaian putih datang dan menembakkan senapan angin di salah satu gereja di Indramayu. Pihak kepolisian berhasil mengidentifikasi pelaku dan langsung menahan para pelaku. Keduanya baru saja selesai menunaikan ibadah sebelum menerobos masuk ke bangunan gereja. Tidak ada korban luka dalam insiden ini.

Indonesia menempati peringkat ke-43 dalam World Watch List. Menurut Institusi Setara, terdapat 99 kasus penganiayaan yang menentang etnis dan kelompok minoritas agama sejak Januari sampai Juni 2011, dan 30 di antaranya terjadi di Jawa Barat. Kasus-kasus tersebut termasuk penutupan gereja, kekerasan fisik, diskriminasi, dan gangguan terhadap ibadah.

Sumber: DetikCom, Republika Online, Kompas Online

Pokok Doa:

1. Berdoa agar Tuhan menolong umat Kristen di Jawa Barat untuk dapat menyikapi penganiayaan ini dengan hikmat dan terus bertekun di dalam doa.
2. Doakan agar Tuhan membantu pihak kepolisian dan pemerintah menuntaskan kekerasan dan diskriminasi terhadap umat Kristen di Jawa Barat.
3. Berdoa untuk gereja-gereja Tuhan di Jawa Barat, agar dapat menjadi terang dan garam di lingkungan mereka.
4. Berdoa supaya Tuhan memberikan kesatuan hati di antara gereja-gereja di Jawa Barat.
5. Biarlah kasih dan terang Kristus terus bercahaya di Jawa Barat melalui anak-anak Tuhan yang setia memancarkan kasih dan terang-Nya.

“ *SPEND YOUR TIME COUNTING YOUR BLESSING NOT AIRING YOUR COMPLAINTS* ”

e-JEMMi 15/April/2012

Editorial

Shalom,

Pada edisi 14, kita sudah belajar mengenai definisi-definisi dari istilah-istilah penting dalam dunia misi. Pada edisi 15, secara khusus kita akan belajar mengapa kita harus berani meninggalkan zona nyaman kita, untuk melakukan misi luar negeri. Ada 8 alasan yang akan dijabarkan. Apa saja alasan tersebut? Temukan jawabannya dengan membaca artikel yang telah kami persiapkan di bawah ini. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Novita Yuniarti

< novita(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Mandat untuk Misi Global 2

Alasan Penginjilan Luar Negeri

Setelah definisi yang diperlukan dijabarkan secara singkat, sekarang waktunya untuk melangkah pada langkah berikutnya: mencari tahu mengapa kita seharusnya menjadi berani, dan sering kali mau mengorbankan diri sendiri, meninggalkan kenyamanan dan keamanan di tanah air kita untuk mengejar pelayanan pekabaran Injil ke luar negeri. Banyak alasan ini sudah berumur sangat lama. Beberapa yang lainnya mungkin cukup baru dan kehadirannya didorong oleh perubahan jumlah populasi dan pemerintahan dalam tahun-tahun terakhir. Walaupun alasan-alasan yang ditulis di sini terutama diperuntukkan bagi pembaca di negara-negara yang lebih maju, namun juga harus diperhatikan bahwa kebanyakan dari alasan-alasan tersebut memiliki relevansi dengan bagian dunia yang kurang maju, yang sekarang sedang memperluas misi-misi penjangkauan kekristenannya dengan kecepatan yang menakjubkan.

Delapan alasan dasar untuk melanjutkan dan memperluas penginjilan ke luar negeri -- atau, jika Anda lebih menyukai, "misi global" kita adalah:

1. Karena Kristus memberikan mandat untuk melaksanakan misi global ([Kisah Para Rasul 1:8](#); [Markus 16:15](#); [Matius 28:19-20](#)).

Di banyak bagian dalam Alkitab, Ia meneguhkan perintah-perintah tersebut dalam berbagai kata yang berbeda:

"Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." ([Matius 4:19](#))

"Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa." ([Lukas 24:46-47](#))

"Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai." ([Yohanes 4:35](#))

"Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." ([Yohanes 20:21](#))

"Gembalakanlah domba-domba-Ku." ([Yohanes 21:15-17](#))

2. Karena Tuhan mendirikan penginjilan global sebagai suatu prasyarat kedatangan-Nya kembali. Dalam [Matius 24:14](#) Ia berkata, "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." ([Matius 24:14](#))

Dalam [Wahyu 5:9-10](#), Tuhan Yesus yang telah bangkit digambarkan sebagai seseorang yang "membeli mereka (manusia) bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa."

3. Karena sebagai orang Kristen yang telah menerima sebuah pemberian yang sangat berharga, yang harus dibagikan seluas mungkin.

Sederhananya, jika kita terpanggil untuk berbagi makanan kita, jubah kita, rumah kita -- yang merupakan milik kita yang sementara -- berapa lama lagi sampai kita dipanggil untuk berbagi pemberian terbesar kita, yaitu iman yang membawa kehidupan kekal?

4. Karena setiap orang adalah berharga dan kelaparan rohani setiap orang harus dipuaskan. [Yohanes 3:16](#) menekankan maksud Ilahi terhadap seluruh dunia melalui jalan masuk menuju keselamatan dalam kalimat:

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." ([Yohanes 3:16](#))

Selama kita masih hidup dan memiliki napas dalam paru-paru kita, kita yang telah mendengar Kabar Baik harus terus menerus menghabiskan sedikit demi sedikit napas tersebut untuk bersaksi, sehingga lebih banyak lagi anak Tuhan yang dapat diselamatkan.

5. Karena jika kita tidak memenangkan saudara-saudara global kita yang lapar akan perubahan, maka kekuatan lain yang tidak diharapkanlah yang akan melakukannya.

Kita melihat kelaparan spiritual manusia yang semakin meningkat dan perlu dipuaskan, namun hal itu juga membuka pintu bagi kekuatan jahat untuk masuk. Untuk melihat kebenaran ini, kita hanya perlu melihat Komunisme dan agama-agama non-Kristen yang mengisi kekosongan spiritual dalam banyak bekas negara-negara terjajah di Afrika sejak 1960, dengan gerakan yang sangat cepat.

kelaparan rohani, dalam hemat saya, adalah sebuah kebutuhan dasar yang manusiawi. Tuhan sendiri menciptakan kelaparan rohani di setiap orang. Tuhan Allah berkata dalam [Amos 8:11](#), "Sesungguhnya, waktu akan datang," demikianlah firman Tuhan ALLAH, "Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN." Sekali kelaparan tersebut timbul, atau -- lebih tepatnya -- sekali seseorang dibuat sadar akan keberadaan kelaparan itu, kebutuhan itu harus dipenuhi, dengan cara bagaimanapun, baik oleh agama atau ideologi yang secara meyakinkan mewakili kelaparan orang tersebut. Sebaliknya, jika kekristenan tidak begitu efektif mewakili di wilayah yang dilanda kelaparan itu, celah untuk masuk ke dalamnya mungkin tidak akan pernah terbuka lagi untuk selamanya.

6. Karena musuh-musuh kekristenan semakin tidak memiliki belas kasihan. Jika Anda warga negara Kanada, Eropa, Jepang, Amerika Serikat, atau beberapa negara lain yang lebih maju dan demokratis, akan sangat sulit untuk memahami kejahatan yang sebenarnya dari pilihan lain di luar kekristenan -- berbagai macam agama dan aliran kepercayaan -- yang juga saling bersaing demi hati

dan jiwa yang belum terpaut pada sebuah kepercayaan. Bagi banyak bagian lain di dunia, "agama alternatif" itu dapat berupa Komunisme. Di tempat lain, pilihan tersebut mungkin berupa voodoo atau agama-agama yang menekankan diskriminasi secara drastis dan bahkan kekerasan fisik secara langsung kepada para penganutnya.

Dalam sejarah terkini, pembunuhan sewenang-wenang terhadap ratusan ribu orang Kristen di Uganda yang dilakukan oleh Idi Amin, penyiksaan secara sistematis dan pemenjaraan orang-orang percaya di Vietnam dengan kejam, dengan alasan "re-edukasi" menunjukkan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah tanpa memedulikan pendapat publik.

7. Karena hanya hidup yang telah diubah yang dapat mengubah masyarakat, dan hanya sebuah masyarakat yang diubah secara global yang dapat benar-benar hidup dalam kedamaian. Itulah salah satu kalimat favorit saya secara pribadi, karena hal itu berhubungan dengan kepercayaan saya sejak pertobatan saya tiga dekade yang lalu, bahwa kita dapat memperoleh kedamaian "horizontal" di dunia hanya ketika kita mencapai kedamaian "vertikal" dengan Tuhan, yang semakin meningkat dan dialami oleh setiap pribadi. Pada sebuah tingkat pelaksanaannya, tak dapat diragukan lagi bahwa beberapa pesaing terkuat kekristenan mengajarkan kekerasan dan perselisihan: militan, fundamentalis Islam, kediktatoran Komunisme, anarkisme, dan tentu saja banyak bentuk aliran kepercayaan dalam hal terorisme yang mengisi dunia kita.
8. Karena pelayanan misi Kristen, dalam berbagai bentuknya, masih merupakan petualangan yang paling memuaskan. Tidak diragukan lagi, kebahagiaan yang luar biasa untuk bekerja di negara-negara asing adalah untuk menolong sesama menemukan keselamatan.
Itulah delapan alasan, yang kiranya cukup untuk mendukung pelaksanaan penginjilan global melalui dukungan finansial, doa, dan melalui pelayanan nyata ke luar negeri.

Untuk menyimpulkan, kita perlu menjangkau masyarakat non-Kristen di luar negeri karena:

1. Hal itu benar secara alkitabiah.
2. Kita peduli terhadap orang-orang tersebut dan keselamatan mereka.
3. Jika kita menunda, jutaan orang mungkin tidak hanya kehilangan kesempatan mendapatkan keselamatan kekal, namun juga kesempatan mereka untuk hidup yang layak saat ini.

Hal-hal tersebut adalah berbagai alasan mengapa orang Kristen harus sekuat tenaga mendukung segala upaya penginjilan yang dapat dilakukan di seluruh penjuru dunia. Pertanyaannya, "Apakah tujuan tersebut sudah dicapai?" (t/Rinto)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul buku : God's New Envoys

Judul asli artikel : The Mandate for Global Mission

Penulis : Tetsunao Yamamori

Penerbit : Multnomah Press Portland, Oregon 1987

Halaman : 25 -- 29

Doakan Misi Dunia: India

Voice of the Martyr (VOM) Kanada mengatakan bahwa dalam bulan-bulan terakhir ini terdapat tiga serangan brutal yang terjadi di tiga negara bagian di India. Sebuah serangan terjadi di negara bagian Kerala. Saat seorang pendeta dan anak-anaknya tengah menghadiri makan malam di rumah seorang petobat baru, yang berasal dari agama lain, sejumlah ekstremis menerobos masuk dan melukai pendeta tersebut beserta anak-anaknya. Tak sampai di situ, para pelaku juga menjatuhkan seongkah batu besar ke atas mobil pendeta tersebut.

Sebelum peristiwa itu, para ekstremis mengacaukan sebuah persekutuan doa di desa Pandhi, di negara bagian Chhattisgarh. Selama dua hari, para perusuh mengancam dan menyerang para peserta persekutuan dengan tinju dan ikat pinggang kulit mereka. Para pelaku juga menyobek tenda yang menjadi tempat persekutuan.

Pada kejahatan yang ketiga, sekelompok orang Kristen di distrik Haibasa, negara bagian Jarkhand, dipaksa meninggalkan desa mereka setelah rentetan serangan yang dilakukan penduduk lokal. Pada serangan terakhir mereka, para penyerang menutup semua jalan keluar dari desa itu sebelum menyerang orang-orang Kristen dengan menggunakan pentungan besi, kapak, panah, dan senjata tajam lainnya, serta melukai empat orang Kristen dengan parah.

Orang percaya lainnya, termasuk anak-anak, dikunci dalam sebuah ruangan, dan para penyerang berusaha untuk membakar mereka hidup-hidup. Untungnya, polisi datang tepat waktu sebelum para penyerang melakukan pembunuhan. Orang-orang Kristen mengungsi ke gereja lokal dan mereka hidup dalam keadaan kekurangan. Dari 1,2 Milyar penduduk India, hanya sekitar 2 persen saja yang mengikut Kristus. (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17023>

Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Tuhan menolong orang Kristen di India menemukan kekuatan di dalam Kristus untuk menanggung penganiayaan sambil terus menyatakan Kerajaan Allah.
2. Kiranya Tuhan memberi keamanan dan damai sejahtera bagi para korban serangan ini supaya mereka dapat dipulihkan, baik secara fisik ataupun mental.
3. Berdoalah pula agar Tuhan memberi belas kasihan kepada para penyerang agar mereka tersentuh hati nuraninya dan melihat Tuhan Yesus dalam hidup orang-orang yang mereka aniaya.

Doa Bagi Indonesia: Kasus Pesawat di Papua

Serangan terhadap pesawat sipil pada Minggu, 8 April 2012, menimbulkan efek demonstratif sangat tinggi tentang bahaya kekerasan yang mengancam Papua. Berbagai kalangan dibuat terperangah atas peristiwa penembakan terhadap pesawat Twin Otter sesaat hendak mendarat di Bandara Mulia, Kabupaten Puncak Jaya, dari Nabire. Serangan tiba-tiba di luar dugaan itu menewaskan seorang penumpang dan mencederai empat orang lainnya. Belum diketahui persis siapa pelaku dan apa motif serangan yang tidak memilih-milih sasaran itu.

Sumber: Kompas, Selasa, 10 April 2012, Hal. 6

Pokok Doa:

1. Mari kita berdoa untuk para korban insiden penembakan di Bandara Mulia beberapa waktu yang lalu, agar Tuhan memberi kesehatan dan pemulihan dari luka fisik maupun psikis yang mereka alami.
2. Doakan agar pihak yang berwajib dapat segera mengusut kasus ini dan menemukan pelaku serta motif dibalik penyerangan ini, sehingga tidak menimbulkan berbagai prasangka di masyarakat.
3. Berdoa agar tercipta rasa aman di wilayah Papua, mengingat wilayah ini sering sekali terjadi insiden penyerangan terhadap warga sipil maupun pihak berwajib.

Stop Press: Dvd Library SABDA Anak 1.2

Telah hadir produk terbaru Yayasan Lembaga SABDA berupa DVD "Library SABDA Anak 1.2", yang memuat 10.000+ bahan pelayanan anak.

DVD "Library SABDA Anak 1.2" adalah sebuah perpustakaan digital, yang berisi: cerita-cerita Alkitab dalam format video, audio, gambar, komik dan animasi; dan bahan-bahan lain seperti Software Alkitab SABDA, Alkitab mobile (HP), ribuan artikel pelayanan Anak dan ratusan e-Buku Kristen. Semua bahan ini tersedia untuk melengkapi pelayanan hamba Tuhan, guru sekolah, sekolah minggu, dan juga para orangtua. Selain bermanfaat untuk dipakai sebagai alat peraga, bahan-bahan ini juga menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pelayanan anak di mana pun Anda berada. Harapan kami DVD ini juga dapat tersebar dengan mudah, karena gratis dan dapat dicopy atau diberikan kepada rekan-rekan pelayan lain yang membutuhkan. Tetapi DVD ini dilarang digandakan untuk tujuan komersial.

Jika Anda tertarik untuk mendapatkan DVD di atas, silakan kontak: < ylsa@sabda.org >. Apabila Anda rindu mendukung pelayanan YLSA dengan dana, agar YLSA bisa membagikan DVD "Library SABDA Anak 1.2" secara gratis kepada lebih banyak orang, silakan kirim ke:

YAYASAN LEMBAGA SABDA

a.n. Yulia Oeniyati

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo

No. Rekening: 0790266579

“ *WHEN GOD BURIES OUR SIN IN THE DEEPEST SEA, HE POST A SIGN
WHICH READS "NO FISHING"* ”

e-JEMMi 16/April/2012

Editorial

Shalom,

Konflik agama yang sempat pecah di Poso beberapa tahun lalu menyisakan banyak kisah memilukan namun menguatkan bagi beberapa orang. Banyak anak Tuhan yang mengalami penderitaan yang seolah sudah tidak mengenal sisi kemanusiaan lagi. Kesaksian misi kali ini menghadirkan peristiwa yang dialami oleh seorang anak Tuhan di Poso, yang hampir saja merenggut nyawanya. Cintanya kepada Tuhan membutuhkan suatu pembuktian yang mungkin tak satu anak Tuhan pun ingin mengalaminya. Namun kenyataannya, cara Tuhan mengajar anak ini untuk melihat penderitaan dengan kaca mata ucapan syukur dan kebanggaan di dalam Tuhan telah membuat kisahnya menjadi berkat bagi banyak orang. Simak juga kisah Isaac McCoy dalam upaya memindahkan suku Cherokee, untuk menyelamatkan mereka dari pengaruh orang kulit putih. Selamat membaca, semoga kesaksian dan tokoh misi kali ini menjadi berkat bagi Anda.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Isaac Mccoy

Misi Protestan untuk orang-orang Indian Amerika telah berubah selama akhir abad ke-18. Masa Kebangkitan Besar yang telah mengobarkan api misi pada masa kolonial telah padam, dan selama bertahun-tahun setelah Revolusi Amerika, misi Protestan seakan tertidur. Lebih-lebih para pelayan tidak lagi menemukan orang-orang Indian yang tidak terjangkau dalam jemaat mereka sendiri. Banyak suku Indian yang punah karena peperangan dan penyakit yang dibawa orang-orang kulit putih, dan sebagian besar dari mereka yang selamat menemukan bahwa populasi daerah pesisir sebelah timur terlalu padat untuk gaya hidup pribumi mereka.

Bersamaan dengan pergerakan peradaban yang menuju Barat, orang-orang Indian terdorong semakin jauh kembali ke padang belantara yang tidak dikenal. Orang-orang yang berupaya untuk menginjili mereka tidak lagi dapat tinggal di rumah sambil melayani dan menjalankan pelayanan rangkap dua, sebagaimana yang dulu dilakukan oleh para pelayan kolonial; tetapi mereka harus berpindah tempat dan mengendarai kereta kuda mereka menuju ke barat, keluar dari daerah pemukiman kulit putih untuk menjangkau orang-orang Indian. Beberapa utusan Injil seperti Zeisberger, terdesak menuju ke barat bersama dengan para pengikut Indian mereka.

Namun yang menarik, ketika orang-orang Indian terdesak ke sebelah barat, terdapat sebuah ketertarikan yang baru dalam misi-misi kepada orang Indian. Hal ini selain disebabkan oleh Masa Kebangkitan Kedua yang melanda sebagian besar Amerika Serikat bagian timur selama awal abad ke-19, juga disebabkan oleh fakta bahwa banyak orang yang mendapati bahwa orang-orang Indian lebih mudah untuk dikasihi dari jarak jauh daripada dalam kedekatan. Orang-orang awam dan para pelayan sama-sama mendapati bahwa lebih sederhana dan mudah untuk mengutus para utusan Injil ke beberapa pos yang jauh, daripada untuk terlibat di lingkungan dekat mereka sendiri. Selama tahun-tahun ini, denominasi-denominasi mengembangkan misi kepada orang-orang Indian, dan organisasi-organisasi misi yang sudah ada semakin meningkatkan usaha mereka.

Ketertarikan orang-orang Methodis terhadap kebutuhan misi kepada orang-orang Indian dibangkitkan oleh John Steward, seorang kulit hitam dari Ohio yang merasa terpanggil untuk berkhotbah kepada orang-orang Indian Wyandot di Upper Sandusky, Ohio, setelah ia bertobat di sebuah pertemuan kamp. Dia diterima dengan baik oleh orang-orang Indian ketika tiba pada tahun 1816, dan ia terkejut saat mengetahui bahwa seorang kulit hitam lainnya, Jonathan Painter, budak yang melarikan diri dari Kentucky, tinggal di tengah-tengah orang-orang Indian itu. Steward berusaha menjadikan pria itu penerjemah baginya, tetapi Painter menolak dengan berkata, "Bagaimana saya bisa menerjemahkan Injil kepada orang-orang Indian sementara saya sendiri tidak beragama?" Malam itu, dengan dorongan dan doa Steward, Painter berdamai dengan Allah, dan bersama-sama mereka berkhotbah kepada orang-orang Indian. Steward resmi menjadi pendeta Methodis, dan pada tahun 1819 Methodist Missionary Society didirikan, dan para utusan Injil yang terlatih ditugaskan ke wilayah Upper Sandusky.

Misi-misi Baptis kepada orang-orang Indian dimulai oleh Isaac McCoy dan istrinya, yang membuka sebuah pelayanan misi di Fort Wayne pada tahun 1820. Setelah dua tahun di

tempat itu, mereka memindahkan misinya ke Michigan Selatan karena apa yang mereka percayai tentang orang Indian bertentangan dengan apa dipercaya oleh tetangga kulit putih mereka. Di sana mereka mendirikan Badan Misi Carey, kompleks misi yang cukup berkembang. Seorang perwira militer Amerika Serikat yang mengunjungi kompleks misi itu, hanya setelah tujuh bulan sejak tempat itu didirikan, mendapati sebuah kompleks misi yang dijalankan secara mengesankan dan efisien, yang mencakup sebuah rumah misi yang besar, sekolah, bengkel pandai besi, dan bangunan-bangunan lainnya, juga kebun-kebun, taman-taman, dan padang rumput yang dipagari. Sekolah itu memunyai kurang lebih empat puluh orang murid, dan misi menunjukkan setiap tanda keberhasilan. Namun setelah dua tahun, McCoy sekali lagi khawatir untuk melanjutkan, sekali lagi takut dengan pelanggaran batas orang-orang kulit putih dan konsekuensi-konsekuensi menakutkan yang dia yakini akan berdampak pada orang-orang Indian yang tinggal dekat dengan orang-orang kulit putih. Dia percaya bahwa satu-satunya solusi terhadap gangguan pengaruh tetangga kulit putih adalah dengan mendirikan sebuah koloni Indian "di sebelah barat negara bagian Missouri". Pada tahun 1824, McCoy pergi ke Washington untuk mengajukan rencananya dalam pertemuan tahunan Dewan Misi Baptis. Dengan persetujuan dewan misi itu, ia menyelenggarakan sebuah pertemuan dengan Sekretaris Perang John C. Calhoun, yang mendukung rencananya. Sejak pertemuan itu, usaha McCoy beralih ke lobi politik dan jauh dari pekerjaan penginjilan di antara orang-orang Indian; para bawahannya yang mengambil alih pekerjaan utusan Injil tersebut.

Meskipun secara historis golongan Baptis memperjuangkan pemisahan antara gereja dengan negara, adalah hal yang paradoks bahwa melalui pengaruh McCoy, misi orang-orang Indian Baptis menjadi berkaitan erat dengan pemerintahan. Ini merupakan sebuah periode dalam sejarah negara, di mana pemerintah menjadi terlibat jauh dalam misi-misi orang Indian, dan golongan Baptis lebih siap daripada denominasi lain dalam mengemban peran ini. Misi Carey menerima dana pemerintah, dan McCoy secara aktif bergabung dengan pemerintah terhadap isu penggusuran Indian -- kasus yang paling terkenal di mana McCoy melibatkan diri adalah penggusuran orang-orang Cherokee dari Georgia. Alasan McCoy atas penggusuran Indian adalah bahwa orang-orang Indian harus dipisahkan dari orang-orang kulit putih untuk dikristenkan, dan secara politik dia berdampingan dengan negara bagian Georgia dalam pernyataannya atas tanah suku Cherokee. Dia tidak merasa cemas untuk memulai tindakan yang kontroversial dan drastis, dan dia siap menerima tugas pemerintahan untuk menjelajah dan memeriksa negeri di barat yang sesuai dengan koloni Indian.

Penggusuran orang-orang Cherokee adalah salah satu ketidakadilan terbesar yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dalam sejarah bangsa itu. Pada tahun 1837, beberapa tahun setelah penemuan emas di negeri mereka, orang-orang Indian di negara Cherokee yang hidup damai dan maju secara budaya, dipaksa oleh ketetapan pemerintah dan 9.000 pasukan untuk meninggalkan rumah mereka di Georgia. Mereka digiring ke dalam benteng, sementara harta benda mereka dilelang habis. Ribuan orang dari mereka kemudian dipindahkan dengan kapal sungai, sementara yang lainnya dipaksa untuk berjalan melalui darat di sebelah atas Sungai Mississippi. Ini merupakan perjalanan yang membahayakan dan angka kematiannya tinggi. Dukungan kuat McCoy terhadap kebijakan penggusuran ini bukanlah ciri-ciri semua utusan Injil. Bahkan, banyak utusan Injil yang dengan gagah berani melawan tindakan itu, dan sebelumnya, siksaan dialami oleh 4 orang Presbiterian dan 2 utusan Injil Methodis ditangkap, diadili,

dihukum, dan dijatuhi hukuman pekerja kasar karena protes keras mereka. Memikirkan tentang para utusan Injil yang diseret dari rumah mereka dengan dirantai bukanlah hal yang biasa.

Dalam pembelaan McCoy, harus ditunjukkan bahwa meskipun dia adalah salah satu pendukung penggusuran yang terkuat, dia benar-benar memunyai keberanian untuk mengutuk kekejaman dalam melaksanakan prosedurnya. Pada akhirnya, penggusuran secara paksa terhadap orang-orang Cherokee tidak diragukan lagi lebih mencoreng alasan Injil di antara orang-orang Indian, daripada pengaruh buruk apa pun yang diberikan oleh tetangga kulit putih mereka.

Untungnya, penggusuran orang-orang Cherokee secara brutal merupakan pengecualian dan bukan yang semestinya. Sebagian besar suku-suku Timur yang mempertahankan campur tangan orang kulit putih terdesak ke Barat dari tanah kelahiran mereka, dan melewati batasan peradaban orang-orang kulit putih. Namun, bukan tanpa penolakan. Orang-orang Indian sering kali berjuang dengan gigih demi tanah mereka, kadang-kadang mengorbankan para Utusan Injil yang datang untuk melayani mereka. Kisah Waiilatpu di negeri Oregon dengan jelas melukiskan ini. (t\Jing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : From Jerusalem to Irian Jaya

Penulis : Ruth A. Tucker

Penerbit : The Zondervan Corporation, Grand Rapids, Michigan 1983

Halaman : 95 -- 97

Sumber Misi:Advancing The Ministries

OF THE GOSPEL (AMG) INTERNATIONAL

AMG International berfokus untuk melakukan penginjilan di seluruh penjuru dunia, sehingga setiap orang setidaknya mendapat kesempatan satu kali mendengar dan menanggapi Injil. Organisasi yang berkantor pusat di Chattanooga, Tennessee, AS ini melayani 55 negara. Melalui situsnya Anda dapat melihat secara lengkap pelayanan AMG Internasional yang menaruh perhatian khusus kepada pendidikan calon-calon pemimpin lokal sebagai utusan Injil bangsanya. Anda juga bisa belajar tentang Allah, berpartisipasi, mendukung dalam doa dan dana bagi kelanjutan pelayanan organisasi ini. Selamat berkunjung! (MDK)
==> www.amginternational.org

“ *THERE IS NO PLACE WHERE EARTH'S SORROWS ARE MORE KEENLY FELT THAN IN HEAVEN* ”

Kesaksian Misi: Luput dari Pemenggalan Kepala

Jarang sekali seorang pendeta mau ditugaskan melayani di desa M -- Poso meskipun ini adalah desa Kristen. Banyak orang Kristen dibantai secara keji di sekitar daerah itu. JT (30 tahun), tidak takut menggantikan tugas penggembalaan seorang gembala GPdI yang meninggal karena sakit di desa M. JT hanya menggembalakan 2 keluarga karena jemaat lainnya telah mengungsi. JT tidak memiliki kendaraan untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan, dan untuk itu ia meminjam sepeda motor milik orang tuanya di desa P.

Suatu sore -- 23 Desember 2004, JT menghadiri ibadah Natal bersama di desa T. Acara berakhir malam dan kembali ke desanya dalam kegelapan malam adalah berbahaya. Terpaksa ia bermalam di desa orang tuanya. Keesokan harinya, 24 Desember 2004, JT memulangkan istri dan anaknya ke desanya terlebih dahulu, dan kembali lagi untuk mengembalikan motor milik orang tuanya.

Setelah memulangkan istri dan anaknya, ia mengembalikan motor itu ditemani seorang jemaatnya, J (18 tahun). Mereka masing-masing membawa motor melewati jalan di antara perkebunan coklat. Di tengah perjalanan antara desa M dan P, tampak seorang pria berdiri di pinggir kanan jalan. JT tidak menyadari jika pria itu adalah seorang radikal yang sedang menyembunyikan sebuah parang. JT sempat membunyikan klakson dan terus melintas dalam kecepatan 30 km/jam. Rupanya pria itu berencana mengayunkan parangnya ke bagian leher ketika JT melintas di depan pria itu, sehingga otomatis kepala JT akan terpenggal dan menggelinging ke bawah.

Ketika JT melintas persis di depan pria itu, seketika pria itu mengayunkan senjatanya. Ia kaget dan melakukan gerakan refleks untuk menghindari dengan cara membungkukkan badannya. Leher JT luput dari sebuah penggalan yang mematikan. Namun, parang itu tetap mengenai wajahnya. Mulut JT robek dari bagian pipi kanan ke pipi kiri. Sepuluh giginya bagian atas rontok dan lidahnya teriris. Karena pipinya robek, rahang bagian bawah menggelayang. Ia tidak sanggup mengatupkan mulutnya dan JT melemparkan motornya ke pinggir jalan.

Menyaksikan JT terluka parah dan terancam nyawanya, J melompat dari motornya dan menghampiri pria itu. Mereka pun berduel. Pria itu jatuh. Dari balik semak-semak muncul tiga orang pria lainnya bersenjatakan parang, lalu mengeroyok J. J terluka di bagian pelipis dan sekujur punggungnya. Jari telunjuk kirinya putus. J berlari kembali ke arah desa M dalam kejaran tiga pria tersebut, sementara salah seorang pria itu mengejar JT yang berlari ke arah desa P. JT lari sambil memegang rahang bagian bawah yang menggelayang sambil terkucur darah segar. Tangan Tuhan menolongnya. Semakin jauh JT dan J berlari, semakin tertinggal pengejarannya.

"Aku menaikkan doa pengampunan saat berlari. Aku berteriak: 'Tuhan beri aku kekuatan! Aku ampuni mereka!' Seketika aku merasakan kekuatan mengalir dari atas, yang memampukan aku berlari makin kencang dan aku merasa badanku ringan sekali ketika lari. Tak terasa 1,5 kilometer telah aku lampau hingga tiba di desa P. Aku bertemu warga Kristen dan aparat, lalu aku dibawa ke rumah sakit Poso dengan angkutan kota," kata JT. Sementara itu, J berlari terus hingga tiba di desa M dan

bertemu aparat di pos keamanan, lalu ia dilarikan ke rumah sakit Poso dengan dibonceng sepeda motor. Di lokasi kejadian, polisi menemukan beberapa parang tajam sepanjang 70 sentimeter yang masih ada darahnya, dan 5 buah karung yang disediakan untuk membungkus kepala JT dan J yang akan dipenggal.

JT merasa bahwa tugas penggembalaan merupakan sebuah panggilan yang kita tidak boleh memilih-milih. "Setelah ini aku tetap kembali melayani Tuhan. Sekarang aku bisa ikut merasakan penderitaan para martir yang mengasihi Allah. Jika waktu itu aku tidak memiliki sukacita dan terlalu berfokus pada penderitaanku, mungkin aku sudah menyangkal Kristus," ungkap JT. Dan lagi, J menambahkan, "Aku ingin para pendeta melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh."

Dengan bantuan sebuah yayasan Kristen, JT mendapatkan bantuan medis lebih lanjut. JT dibuatkan gigi palsu dengan metode implantasi yaitu menanamkan titanium alloy sebagai pengganti akar. Sekarang JT tidak lagi kesulitan mengunyah makanan. Perhatian ini akan mengingatkan orang-orang Kristen teraniaya bahwa mereka tidak sendirian. Tetapi Tuhan bersama mereka melalui saudara seiman yang memberikan doa dan perhatian.

Goresan bekas luka tampak di sepanjang wajah JT. Goresan ini bisa dihilangkan dengan operasi bedah plastik. Namun JT menolak ketika ia ditawarkan untuk melakukan operasi bedah plastik. JT menjawab, "Saya tidak perlu itu. Tanda ini akan menjadi kenangan dan kesaksian bagi banyak orang. Mereka akan sangat diberkati oleh kesaksian saya." Bagi sebagian orang, tanda bekas luka atau cacat adalah hal yang memalukan, tapi bagi orang yang mengasihi-Nya tanda itu adalah meterai perjanjian kemuliaan dengan Allah.

Pokok Doa:

1. Bersyukur bahwa Tuhan membuktikan penyertaan-Nya kepada anak-anak-Nya dan tidak membiarkan mereka seorang diri menghadapi penganiayaan.
2. Berdoa untuk JT dan J, supaya mereka tetap dikuatkan Tuhan dan terus menyaksikan kasih-Nya dalam hidup mereka.
3. Berdoa agar Tuhan memakai kesaksian ini untuk menguatkan setiap pembaca dalam menghadapi semua tantangan dan masalah.

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih dalam Perbuatan, Edisi Maret - April 2005

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 11

e-JEMMi 17/April/2012

Editorial

Shalom,

Dalam menjalani hidup ini, kita cenderung memilih jalan yang lurus dan lebar tanpa hambatan. Kita terkadang mencoba untuk menghindari sebuah jalan yang sesak, berliku, dan sempit. Namun, apakah memilih jalan yang lurus dan lebar tanpa hambatan itu selalu jalan terbaik? Bagi para pengendara kendaraan, jalan yang sesak, berliku, dan sempit membuat mereka lebih berhati-hati. Sebaliknya, jalan yang lurus dan lebar tanpa hambatan, membuatnya terlena. Dalam kolom renungan, kami mengajak Anda untuk merenungkan apakah sebagai pengikut Kristus kita mau melewati jalan yang sesak, berliku, dan sempit?

Selain itu kami juga mengajak Anda untuk mengenal suku Cia-Cia di daerah Buton Selatan, dan mendorong Anda untuk berdoa bagi mereka demi kemajuan Injil di sana. Kiranya edisi ini menjadi berkat bagi Anda sekalian. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Novita Yuniarti

< novita(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Masuki Pintu Kehidupan

Setiap orang yang tinggal di rumah akan masuk dan keluar melalui sebuah pintu. Pintu-pintu yang terpasang pada setiap rumah pada umumnya memiliki ukuran standar.

Alkitab menuliskan: "Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya." ([Matius 7:13-14](#)) Ternyata, ada pintu yang tidak berukuran standar yaitu yang sesak; masuknya harus dengan berjuang, dan ada yang lebar, yang masuknya sangat gampang.

Yesus berkata dalam Yohanes 10, sebagai pintu: Setiap orang yang mau masuk ke Surga, harus melewati kehidupan Yesus -- bukan hanya percaya, tetapi harus belajar meneladani kehidupan Yesus.

Beberapa waktu lalu, saya menerima berita melalui SMS dari seorang yang melakukan pelayanan di tempat yang jauh dari kota. Ia menceritakan kalau pasangannya melakukan sesuatu yang kurang baik terhadap dirinya, sehingga ia membutuhkan dukungan doa. Di lain waktu, ada berita lain tentang seorang istri yang harus mengalami perlakuan yang kejam dari suaminya, sampai ia diusir dan diteror oleh sang suami. Mereka adalah orang-orang yang memilih masuk melalui "pintu" yang sesak, walaupun ada "pintu" yang lebar, dan mereka tabah menjalaninya.

Sebagian orang yang masuk melalui "pintu" yang sesak, mungkin harus mengucurkan air mata. Sebagian yang lainnya mungkin hampir putus asa karena merasa terlalu berat, dan sebagian lagi yang lainnya mungkin merasa kehabisan tenaga untuk menghadapi semua rintangan tersebut.

Paulus berkata, "Kami sendiri bermegah tentang kamu karena ketabahanmu dan imanmu dalam segala penganiayaan dan penindasan yang kamu derita: suatu bukti tentang adilnya penghakiman Allah, yang menyatakan bahwa kamu layak menjadi warga Kerajaan Allah, kamu yang sekarang menderita karena Kerajaan itu."

Bersyukurlah atas "pintu-pintu" sesak yang sedang Anda jalani. Jangan terpengaruh oleh "pintu" lebar yang membinasakan. Bertahanlah hingga Anda melewati "pintu" sesak itu, karena di baliknya terdapat kehidupan yang melegakan.

Diambil dari:

Judul artikel: Masuki Pintu Kehidupan

Judul buletin : Kasih dalam Perbuatan, Januari-Februari 2009

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 1

Profil Bangsa atau Suku: Cia-Cia, Orang-Orang Buton Selatan Di Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Cia-Cia, lebih umum dikenal sebagai orang-orang Buton Selatan, wilayah mereka terletak di bagian Selatan Pulau Buton hingga ke sebelah Tenggara Sulawesi. Mereka adalah tetangga-tetangga dekat suku Wolio (juga dikenal sebagai orang-orang Buton) dan orang-orang Muna. Bahasa mereka, Cia-Cia, adalah anggota dari keluarga bahasa Austronesia dan sangat dekat dengan bahasa Wolio.

Orang-orang Buton atau Wolio, tinggal di daerah yang dahulu dikenal sebagai Kesultanan Buton. Sekitar abad ke-15, para imigran dari Johore mendirikan kerajaan Buton, dengan seorang raja, sebagai penguasa. Raja keenam memeluk agama Islam pada tahun 1540, menjadikan dirinya sultan yang pertama dan kerajaannya menjadi kesultanan. Kesultanan Buton tetap mandiri sampai kematian sultan terakhir pada tahun 1960. Pada saat itu, kesultanan dibubarkan dan akhirnya disatukan dalam negara Indonesia. Bagaimanapun, penyatuan ini berakibat pada hilangnya tradisi orang-orang Buton.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Suku Cia-Cia menggantungkan mata pencaharian mereka pada pertanian, sebab tanah di pulau-pulau tersebut sangat subur. Hasil bumi utama yang ditanam adalah jagung, beras kering, dan ubi. Banyak orang Cia-Cia juga bermata pencaharian sebagai nelayan atau pembuat kapal. Namun, sejak peluang-peluang ekonomi berkurang, banyak dari mereka yang berlayar ke pulau-pulau yang sangat jauh untuk mendapatkan uang dari usaha komersial atau buruh. Beberapa dari mereka tidak pernah kembali. Saat ini, orang-orang Buton asli hidup di seluruh Indonesia sebelah Timur.

Berlayar dianggap sebagai pekerjaan pria, termasuk pekerjaan perbesian, pembuatan kapal, usaha kuningan dan perak, dan sebagian besar pengusaha ladang. Pembuatan tembikar, pertenunan, penyiapan makan, pekerjaan rumah tangga, dan pengelolaan keuangan keluarga adalah tanggung jawab utama wanita.

Rumah-rumah orang Cia-Cia didirikan di atas tanah dan dibangun dari papan-papan yang kokoh. Atapnya dibuat dari papan-papan kecil, daun-daun kelapa, atau besi, dan setiap rumah hanya memiliki sedikit jendela. Hampir semua desa memiliki pasar yang memperdagangkan kain-kain tenun sutra, katun, dan yang lainnya. Banyak desa juga memiliki toko-toko kecil dan penjual-penjual keliling yang menjual berbagai macam barang dari gerobak mereka. Saat ini, hampir semua pernikahan Cia-Cia adalah monogami (memiliki satu pasangan). Meskipun orang tua terlibat dalam penyelenggaraan pernikahan, orang-orang muda bebas memilih pasangan mereka. Setelah menikah, pasangan tersebut tinggal dengan keluarga mempelai wanita sampai sang suami membangun rumahnya sendiri. Bayi-bayi mereka dibesarkan bersama oleh ayah dan ibu.

Pendidikan sangat dihargai baik oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan di masyarakat Buton. Penekanan pada pendidikan ini telah menyebabkan seni kesusastraan mereka tumbuh subur, menghasilkan buku-buku dan puisi-puisi panjang, yang telah menjadi bagian dari budaya orang-orang Buton. Pembelajaran bahasa asing juga didorong, dan banyak orang Buton mengembangkan posisi-posisi mereka di dalam masyarakat.

Apa Keyakinan Mereka?

Islam diterima pertama kali oleh bangsawan Buton. Mereka membagikan pengetahuan keagamaan mereka kepada orang-orang biasa, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang terbatas, agar penduduk desa tetap bergantung pada mereka. Saat ini, hampir semua orang Cia-Cia adalah Muslim, tetapi kepercayaan pada berbagai makhluk-makhluk supranatural masih memiliki peran dalam kehidupan desa. Makhluk-makhluk tersebut, termasuk roh-roh pelindung, roh-roh panen, roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit, dan roh-roh yang memberikan tuntunan. Roh-roh nenek moyang dianggap menolong kehidupan sanak saudara mereka atau menyebabkan penyakit, tergantung dari perilaku dari sanak saudara mereka itu. Orang Cia-Cia juga menganggap alam sebagai bentuk fisik dari ciptaan Allah, dan oleh karena itu mereka memujanya.

Aliran Sufi (bentuk mistis dari Islam) juga ada di tengah-tengah suku Cia-Cia. Orang-orang Sufi percaya bahwa meditasi dapat menolong mereka mendapatkan penglihatan tentang Allah. Seorang ahli Sufi adalah seseorang yang percaya bahwa ia telah mencapai pengetahuan nurani yang khusus, langsung dari Allah. Juga, sebagai hasil atas keyakinan Hindu yang masih melekat, banyak orang Cia-Cia yang masih percaya pada konsep reinkarnasi.

Apa Kebutuhan Mereka?

Orang Cia-Cia memiliki sedikit sumber-sumber Kristiani yang ada dalam bahasa mereka sendiri. Doa syafaat dan penginjilan sangat diperlukan untuk menanamkan kebenaran tentang Kristus di antara orang-orang ini dengan kuat.

Pokok-Pokok Doa

1. Memohon kepada Tuhan untuk memanggil orang-orang Kristen untuk memberitakan Kristus kepada orang Cia-Cia.
2. Memohon kepada Tuhan untuk melunakkan hati orang-orang Cia-Cia agar mau mendengar Kabar Baik Yesus Kristus.
3. Berdoa agar Allah menyatakan diri-Nya kepada orang-orang Cia-Cia melalui mimpi dan penglihatan.
4. Berdoa agar Allah memberikan keberanian kepada orang-orang Cia-Cia yang sudah percaya untuk kembali ke keluarga mereka dan memberitakan kasih Kristus.
5. Memohon kepada Allah untuk menambahkan tim-tim doa yang akan mulai mempersiapkan fondasi pelayanan kepada suku Cia-Cia melalui doa syafaat.
6. Memohon kepada Tuhan untuk menghadirkan gereja-gereja Cia-Cia yang berjaya demi kemuliaan nama-Nya!

7. Berdoa bagi penerjemahan Alkitab yang dimulai dalam bahasa utama kelompok suku Cia-Cia.
8. Berdoa untuk ketersediaan film Yesus dalam bahasa utama orang-orang Cia-Cia. (t/Anna)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=11384>

Judul asli artikel : Cia-Cia, South Butonese of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Januari 2011

Stop Press: Pelatihan Penulis Renungan Kristen

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) akan mengadakan Pelatihan Penulis Kristen, dengan tema "Menulis Renungan dengan Software SABDA". Tujuan pelatihan ini adalah untuk memperlengkapi para penulis renungan Kristen dengan ketrampilan alkitabiah, bagaimana menggali firman Tuhan secara bertanggung jawab.

Untuk mendaftarkan, peserta harus melampirkan tulisan renungan karya sendiri yang pernah ditulis di media cetak (warta gereja, buletin/majalah gereja, dll.) maupun di media elektronik (situs, blog pribadi, dll.). Pada saat pelatihan, peserta juga wajib membawa laptop.

Pelaksanaan pelatihan: Hari/Tanggal: Senin Selasa, 7 8 Mei 2012 Waktu: Pkl. 17.00 21.00 WIB Tempat: Gedung Serbaguna GKJ Joyodiningratan Jl. Gatot Subroto 222, Surakarta Biaya: Rp. 50.000,- (Dapat ditransfer ke: BCA -- Yulia Oeniyati: 0790266579) Pendaftaran: SMS/telepon -- 081210052111/085647384841, email -- <penulis(at)sabda.org> dengan melampirkan bukti transfer.

Silakan sebarkan info ini ke teman-teman Anda yang lainnya.

“ *THE SUREST WAY TO MAKE IT HARD FOR YOUR CHILDREN IS TO MAKE IT SOFT FOR THEM* ”

e-JEMMi 18/Mei/2012

Editorial

Shalom,

Kepemimpinan menurut dunia dan menurut Alkitab adalah dua hal yang sering bertolak belakang. Ada banyak perbedaan yang mencolok di antara keduanya, dan kita sebagai orang Kristen diharapkan dapat membedakan serta mengikuti kepemimpinan yang berdasarkan kepada firman Tuhan. Dalam edisi ini, kami menyajikan sebuah artikel yang membahas mengenai kepemimpinan yang ditinjau dari sudut pandang Alkitab serta karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Kami berharap artikel ini semakin membuka wawasan Anda akan azas-azas kepemimpinan yang diharapkan Allah dari umat-Nya. Selamat menyimak dan Tuhan Yesus memberkati kita semua!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi 2: Pemimpin yang Dinamis dan Kreatif

Dalam suatu kehidupan berjemaat, anggota jemaat akan mengamati kehidupan pemimpinnya, bahkan mereka menuntut pemimpinnya untuk dapat dijadikan sebagai panutan atau teladan. Bukan perkataannya saja yang dilihat, tetapi apa yang dilakukan pemimpin lebih menjadi fokus perhatian jemaat.

[1 Petrus 5:3](#) mengatakan, "janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi TELADAN bagi kawanannya itu." Sedangkan Tuhan Yesus sendiri dalam [Yohanes 13:15](#) memberikan contoh kepada para pemimpin untuk menjadi teladan, "sebab Aku telah memberikan suatu TELADAN kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."

Dalam [Keluaran 18:25](#) dikatakan, "Dari seluruh orang Israel Musa memilih orang-orang yang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang." Dari ayat ini, kita dapat melihat bahwa Musa memilih orang-orang yang cakap dan menjadikan mereka pemimpin, yaitu pemimpin atas seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin sepuluh orang. Musa memilih orang-orang yang cakap, berkapasitas, dan sanggup memimpin.

Sekarang ini, gereja kekurangan pemimpin yang dinamis. Banyak orang menyebut dirinya pemimpin, tetapi sebenarnya mereka melakukan suatu kepemimpinan yang semu, karena mereka tidak memiliki kapasitas sebagai pemimpin yang cakap. Seorang pemimpin yang dinamis hanya mengenal istilah MAJU. Dia tidak mengenal istilah mundur atau menyerah, dia juga memiliki keyakinan penuh bahwa Tuhan pasti membuka jalan untuk pekerjaan atau pelayanan yang dikerjakannya.

Karakter pemimpin yang dinamis.

1. Proaktif Pemimpin yang proaktif memiliki visi yang jelas dan memiliki pengaruh yang besar di lingkungannya. Dia memengaruhi lingkungan, bukan lingkungan yang memengaruhi dia. Bagi pemimpin proaktif selalu ada alternatif lain, sedangkan pemimpin yang tidak proaktif selalu mengatakan tidak ada jalan lain kecuali berhenti. Pemimpin yang proaktif bergerak maju menuju sasaran yang pasti dengan perencanaan yang mantap, tidak menunggu sampai persoalan datang. Perencanaan yang mantap membuat seorang pemimpin tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.
2. Konstruktif Karakter ini membangun orang lain dan bukan menjatuhkannya. Pemimpin yang konstruktif bergerak menuju sasaran yang pasti dan tidak merugikan/menghancurkan sekelilingnya, khususnya manusia. Jadi, dia tidak memiliki sifat destruktif, bahkan rekan-rekan yang bekerja bersama-sama dengan dia akan dibuatnya menjadi maju dan berprestasi. Pemimpin yang konstruktif ini tidak bertepuk dada/memuji diri sendiri kalau berhasil dan tidak putus asa kalau gagal.

3. Kreatif Pemimpin yang kreatif bergerak maju menuju kepada rencana-rencana yang mantap, tidak menghancurkan/merugikan rekan sekerjanya, dan kaya akan kreasi-kreasi baru untuk mencapai sasaran. Kalau dia sudah membuat rencana yang mantap ini, tapi ternyata kemudian rencana tersebut macet, maka dia tidak langsung putus asa, tetapi dengan kreasinya yang baru. Dia berusaha untuk mencari alternatif yang lain dengan konsep-konsep baru untuk meneruskan rencananya, sehingga mencapai sasaran dengan terobosan-terobosan baru. Lain halnya dengan pemimpin yang tidak kreatif, apabila programnya macet, dia langsung putus asa sehingga tidak mencapai sasaran.

Perbedaan antara pemimpin yang dinamis dan pemimpin yang semu.

Dinamis

1. Orientasinya kepada jemaat/melayani Tuhan.
2. Melayani dengan sukarela/tanpa paksaan.
3. Memiliki sasaran yang pasti.
4. Kaya akan visi Allah.
5. Memiliki hati hamba.

Semu

1. Orientasi kepada organisasi/lembaga/melayani organisasi.
2. Melayani dengan harapan untuk mendapat upah/dorongan hal-hal yang bersifat materi.
3. Tidak memiliki sasaran yang pasti, sehingga berputar-putar seperti lingkaran setan. Dia tidak tahu orang-orang yang akan dipimpinya mau dibawa ke mana.
4. Ambisi manusia/ambisi pribadi.

Jadilah Teladan

Syarat terpenting seorang pemimpin adalah menjadi teladan! Jika dilihat dari bahasa Yunani, kata yang diterjemahkan menjadi TELADAN adalah TUPOS, yang berarti model, gambar, ideal, atau pola. Pemimpin harus dapat menjadi contoh dalam kesetiaan, kekudusan, ketekunan, serta kesalehan. Hai Pemimpin! Mari Jadilah teladan dan jadilah contoh ideal!

Diambil dari:

Judul majalah : abbavoice, Volume 3, Edisi Pembentukan dan Pengabdian

Penulis : Lim/DEV/Daud Wira

Penerbit : Abbalove Ministries

Halaman : 33 -- 34

Doakan Misi Dunia: Iran

Pertumbuhan umat Kristen semakin meningkat di Iran. Gereja-gereja rumah terus bertambah dan terus terjadi pertemuan-pertemuan di dalamnya. Saat ini, Anda dapat menemukan banyak orang yang mengatakan mereka adalah Kristen di tempat umum, bahkan di jalan raya sekalipun. Menurut pekerja Open Doors, pertumbuhan ini mengalami lonjakan yang tinggi. Sekitar 40 tahun lalu, ada 200 umat Kristen di negara ini. Saat ini, tercatat ada 327.000 umat Kristen di Iran. Perbandingan angka tersebut menunjukkan bahwa, sedang terjadi "sesuatu yang besar" di Iran.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Mei-Juni 2012, Halaman 3

Pokok Doa:

1. Mengucap syukur karena semakin banyak orang yang boleh mengenal dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat di Iran.
2. Doakan umat Kristen di Iran, agar mereka tetap teguh dalam iman mereka, dan Tuhan memberi hikmat agar mereka dapat menyampaikan Kabar Baik kepada keluarga yang belum percaya.
3. Berdoa bagi para petobat baru di Iran, agar iman mereka terus bertumbuh di dalam Tuhan, dan menjadi teladan bagi orang-orang yang ada di sekitar mereka.
4. Doakan anak-anak Tuhan yang melayani di Iran, agar Tuhan melindungi dan memampukan mereka dalam menjangkau orang-orang untuk datang kepadanya, dan memampukan mereka dalam memuridkan orang percaya di Iran.

Doa Bagi Indonesia: GKI Yasmin

Dalam proses hukum yang berkaitan dengan GKI Yasmin, Presiden RI menolak memberlakukan putusan MA, yang memutuskan agar pemerintah daerah mengizinkan jemaat GKI Yasmin, Bogor beribadah di gedung gereja. Pemerintah kota Bogor mencabut izin pembangunan GKI Yasmin pada Februari 2008. MA memerintahkan agar hak itu diaktifkan kembali pada bulan Desember 2010. Namun, walikota Bogor menolaknya. Pada tanggal 13 Februari 2012, presiden RI menyerahkan sengketa tersebut kepada pemerintah kota Bogor dan Departemen Agama, sesuai dengan undang-undang otonomi regional Indonesia. Jemaat GKI Yasmin bersama simpatisan dari agama-agama lain telah mengadakan paling tidak tiga kali kebaktian di depan Istana Negara.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Mei-Juni 2012, Halaman 3

Pokok Doa:

1. Mari kita berdoa agar Tuhan ikut campur dalam sengketa yang sedang dihadapi oleh GKI Yasmin, agar masalah ini segera ada penyelesaian yang adil dan bijaksana.
2. Doakan agar jemaat GKI Yasmin tetap tenang dan mengandalkan Tuhan sehingga tidak terpancing dengan provokasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.
3. Doakan agar Tuhan memberi hati yang takut akan Tuhan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam memutuskan kasus ini.
4. Mengucap syukur untuk jemaat GKI Yasmin. Mari berdoa agar Tuhan terus memberkati setiap usaha/pekerjaan, studi, keluarga, dan kegiatan yang mereka lakukan.

“ *TO SET YOUR SELF AGAINST THE DELIVERER IS TO OPEN YOUR SELF TO THE DESTROYER* ”

e-JEMMi 19/Mei/2012

Editorial

Shalom,

Kepemimpinan adalah hal yang paling krusial, baik dalam komunitas maupun pelayanan. Dengan kepemimpinan yang baik maka kejayaan dan kemajuan dapat dicapai dengan mudah. Bagaimanakah dengan kepemimpinan Kristen? Secara berturut-turut, JEMMi edisi 19 dan 20 akan membahas topik yang sangat penting ini. Kiranya menjadi berkat bagi Anda. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Menjadi Pemimpin 1

"Kepemimpinan adalah mengetahui cara untuk menuju tempat kita yang seharusnya dari tempat kita berada." (Steve Chalke)

Betapa besarnya kebutuhan untuk mendapatkan orang yang bersedia melayani sebagai pemimpin. Jika Anda menginginkan bukti betapa terbatasnya para pemimpin yang potensial, perhatikanlah proses yang menyakitkan ini melalui perjuangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), untuk menemukan seorang Sekretaris Jenderal yang baru, atau proses yang dijalani oleh Amerika Serikat dan banyak negara lainnya, untuk memilih segelintir orang yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi kantor-kantor pemerintahan tertinggi. Kebanyakan lembaga Kristen, terutama organisasi-organisasi misi, menyerukan perlunya keberadaan lebih banyak pemimpin, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat sebuah kebutuhan agar lebih banyak orang Kristen mengambil posisi kepemimpinan, bukan sebagai penghormatan atau hadiah, namun sebagai sebuah cara untuk melayani Tubuh Kristus dengan berbagai anugerah dan pelayanan yang diberikan pada mereka. Banyak orang yang tidak pernah mengharapkannya akan menjadi pemimpin, terutama dalam gereja lokal mereka. Menjadi seorang pemimpin di rumah mungkin membuktikan sebuah tantangan terbesar.

Kita memerlukan lebih banyak penekanan di gereja tentang pelatihan kepemimpinan, untuk tua maupun muda. Saya teringat pada para pemimpin gereja di Tesalonika, yang berkirim surat dengan Paulus. Mereka adalah orang yang belum lama bertobat. Pelatihan dapat dimulai dengan kaum muda. Saya berkomitmen pada tugas untuk melatih tentang kepemimpinan, yang memang seharusnya menjadi bagian diri mereka, sementara pada saat yang bersamaan, memberi mereka gambaran akan kebenaran pada sebuah visi yang mendunia. Gereja akan menjadi sebuah pembangkit, jika kita bisa menggabungkan pengajaran Alkitab yang menciptakan para pemimpin rohani yang dinamis di negara mereka masing-masing, dengan semacam visi yang kita baca di [Kisah Para Rasul 1:8](#). Hal ini akan mengarahkan gereja pada sebuah dorongan besar ke depan menuju misi yang luas. Terdapat sebuah kebutuhan akan para pemimpin yang akan "menggerakkan umat Tuhan pada misi yang imajinatif dan penuh dengan petualangan."

Dipenuhi oleh Roh

Banyak yang harus saya ulas dalam artikel ini, yang membahas kenyataan sulit tentang menjadi seorang pemimpin di gereja dan di pelayanan misi masa kini. Bagaimanapun juga, saya tidak akan selesai tanpa mengingatkan Anda akan banyaknya sumber yang tersedia untuk para pemimpin dalam Kristus. Selama bertahun-tahun menjadi direktur Operation of Mobilisation, saya telah menghabiskan banyak waktu dalam pelatihan para pemimpin. Kadang-kadang ketika berbicara dalam sebuah pertemuan para pemimpin, saya akan berurusan dengan kemampuan-kemampuan karakter dan spiritual yang diperlukan oleh para pemimpin dalam pekerjaan Tuhan. Kedua hal tersebut sangatlah penting. Terkadang, saya juga membahas hal-hal yang detail mengenai bagaimana mengambil keputusan sebagai seorang pemimpin, dan bagaimana mengatur diri Anda. Hal ini juga penting. Lebih sering lagi, saya juga menemukan diri saya berbicara pada para pemimpin tentang perlunya mereka untuk mengerjakan hal-hal mendasar dalam

kehidupan kekristenan -- pertumbuhan rohani mereka dan berjalan dengan Tuhan. Tidak ada hal yang lebih penting untuk para pemimpin selain hal ini. Kemudian, dalam hubungan mereka dengan orang lain, para pemimpin harus melakukan segala hal yang mungkin untuk memperbaiki akhlak, membangun, dan menolong orang untuk semakin serupa dengan Yesus Kristus: memberikan pertimbangan penuh pada kondisi yang berbeda, di mana orang bekerja dalam organisasi dan pergerakan yang dibangkitkan Tuhan, untuk bekerja bersama dalam tugas penginjilan dunia.

Lebih dari semua itu, apa yang ingin saya tekankan ketika berbicara kepada para pemimpin adalah, "hendaklah kamu penuh dengan Roh" ([Efesus 5:18](#)), karena Rohlah yang berkuasa atas semua pelayanan Kristen. J. Oswald Sanders dalam bukunya, "Spiritual Leadership" memberi judul salah satu bagian dari bukunya yang membahas Roh Kudus dengan "Kebutuhan yang Tak Tergantikan". Dia mengatakan bahwa terdapat banyak kemampuan yang dibutuhkan oleh para pemimpin rohani, namun hanya ada satu yang tak tergantikan -- bahwa mereka harus dipenuhi dengan Roh. Saya yakin bahwa terdapat banyak kebutuhan akan kesadaran yang lebih besar tentang Roh Kudus dan karya-karya-Nya di antara orang percaya. Setiap kita harus diajarkan bahwa hal ini adalah sebuah hak istimewa untuk mengenal kepenuhan Roh Kudus setiap hari, ketika Dia mengagungkan Tuhan Yesus dan menjadi pemimpin yang berdaulat atas hidup dan hal-hal yang terjadi dalam hidup kita. Kepenuhan ini tidak hanya berhubungan dengan emosi dan kehidupan rohani yang mendasar, namun juga berhubungan dengan realitas tersembunyi tentang bagaimana kita hidup dari hari ke hari ([Galatia 5:22-25](#)), dalam membuat berbagai rencana, serta perkembangan strategi dalam karya iman Kristen kita. Para pemimpin harus bergantung pada Roh Kudus untuk memimpinnnya ketika ia bergerak dalam pelayanan misi. Sangatlah jelas dari Kitab Kisah Para Rasul bahwa Roh Kudus memimpin pelayanan misi ([Kisah Para Rasul 1:8; 13:2](#)).

Kitab Kisah Para Rasul membuat hal itu jelas, bahwa mereka yang memimpin karya misi perlu dipenuhi dengan Roh. J. Oswald Sanders mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Spiritual Leadership": "Sangatlah jelas dalam Kitab Kisah Para Rasul bahwa para pemimpin yang berpengaruh secara signifikan dalam pergerakan Kristen adalah orang-orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Ada tercatat mengenai Dia yang memerintahkan murid-murid-Nya untuk tinggal di Yerusalem sampai mereka diperlengkapi dengan kuasa dari tempat tinggi, di mana Dia sendiri telah diurapi ... Dengan Roh Kudus dan dengan kuasa (10:38). Orang-orang terpilih yang berjumlah seratus dua puluh orang di ruangan atas dipenuhi dengan Roh (2:4). Petrus dipenuhi dengan Roh ketika dia berbicara di depan Sanhedrin (4:8). Stefanus, yang dipenuhi dengan Roh, mampu menjadi saksi Kristus yang luar biasa dan mati sebagai martir dengan sukacita (6:3,5; 7:55). Dengan kepenuhan Roh, Paulus memulai dan mengerjakan pelayanannya yang unik (9:17; 13:9). Rekan sepelayanannya yaitu Barnabas, dipenuhi dengan Roh (11:24). Adalah orang buta yang tidak memahami fakta-fakta mengenai syarat-syarat dan perlengkapan yang sangat mendasar bagi kepemimpinan rohani tersebut.

Beberapa orang merasa kecewa dengan tindakan pewarisan semangat penginjilan yang sering kali dihubungkan dengan pengalaman kepenuhan Roh Kudus pada gereja mula-mula. Namun seperti yang dijelaskan di buku "Unseen Warfare", hilangnya semangat ini mungkin menjadi sebuah tanda mengenai berlalunya tahap awal dan berlanjut ke tahap "pertumbuhan". Jika Anda ingin menjadi seorang pemimpin Kristen,

Anda harus bertumbuh. Anda harus membiasakan diri dengan sebuah rutinitas yang tetap untuk memiliki Roh, yang memandu Anda dalam pencapaian pekerjaan dan rencana-rencana Anda setiap hari, seperti yang kita lihat dalam kitab Kisah Para Rasul. Hal ini haruslah menjadi pemenuhan yang tetap setiap hari, dan bukan pencarian yang didasari rasa gelisah akan "pengalaman" yang baru. Banyak orang merasa bahwa mereka memerlukan sebuah sentuhan yang baru dalam hidup mereka, dan pergi dari satu pertemuan ke pertemuan lainnya untuk mencari sesuatu yang baru. Tentu saja saya tidak mengecualikan kemungkinan pengalaman-pengalaman genting dengan Tuhan, namun terdapat beberapa kebutuhan untuk menjadi suatu "program yang berkelanjutan untuk pertumbuhan rohani", mengutip subjudul dari buku karya Ralph Salli, "From Now On". Ketika Tuhan menyelamatkan Anda dan menaruh Roh Kudus ke dalam hidup Anda, Dia menaruh bola ke dalam lapangan permainan Anda. Dia mungkin menunggu Anda untuk memukul bola itu kembali. Dalam analogi yang lain, mungkin saja Tuhan sedang mendesak Anda, seperti ketika Nehemia mendesak orang Israel, untuk "bangkit dan membangun" ([Nehemia 2:18](#)).

Kenyataan yang Sulit bagi Para Pemimpin

Tentu saja kepemimpinan yang penuh dengan Roh tidak semudah kelihatannya. Tozer membahasnya dalam bukunya, "Leaning into the Wind". Judul ini mengingatkan saya akan tindakan nekat saya yang berubah menjadi bencana, ketika saya mencoba melakukan selancar angin pada saat badai. Sepertinya mudah, namun saya tidak dapat tegak lebih dari beberapa menit dalam setiap usaha saya. Tidak semudah kelihatannya atau kedengarannya. Ada banyak realitas yang keras yang harus dihadapi siapa pun yang terlibat dalam kepemimpinan misi atau kepemimpinan Kristen apa pun juga.

Saya yakin akan adanya orang yang hidup dalam visi, yang ingin melihat sesuatu yang spesifik terjadi, yang harus tahu bagaimana memenangkan kesetiaan orang lain, dan yang harus tahu bagaimana cara untuk mendelegasikan dan menjadi seorang anggota tim. Yang harus kita garis bawahi adalah kita harus sungguh-sungguh memercayai orang, dan belajar bagaimana caranya untuk memercayai, mengasahi, dan menguatkan mereka.

Saya telah belajar melalui cara yang keras tentang bagaimana sebuah kata yang tidak sensitif, atau bahkan cara melihat yang salah pada wajah seseorang, dapat menjadi hal yang menyakitkan untuk orang lain dan dapat menghalangi langkah dan pelayanan mereka. Suatu kali, saya berbicara pada staf dan kru kapal Doulos dengan pokok bahasan kesetiaan, dan tanggapan yang diberikan cukup membesarkan harapan (pesan tersebut yang berupa kaset pita, telah tersebar ke seluruh penjuru dunia). Saya ingin membagikan beberapa pokok bahasan penting.

Terdapat banyak alasan mengapa membangun kesetiaan dalam karya misi cukup sulit. Pertama, ada sejumlah besar penyebab penting yang dapat mengalihkan perhatian orang Kristen dari hal-hal yang terbesar. Ada banyak hal yang mendapatkan perhatian orang, yang membuat dunia penginjilan hanya menjadi salah satu darinya. Banyak orang Kristen yang terlibat total dalam kampanye anti aborsi, dengan pokok persoalan berupa hak asasi manusia atau dengan politik. Tentu saja saya tidak berhak menyanggah mereka yang berfokus pada masalah-masalah ini; saya sendiri hanya terfokus pada diri mereka. Namun, ketika hal-hal ini membuat orang Kristen

menganggap kurang penting dunia penginjilan dan hanya menganggapnya sama dengan banyak hal lain yang menarik mereka, dan mencemooh mereka yang terlibat di dalamnya, saat itulah saya mulai khawatir. Dalam keadaan seperti inilah, beberapa orang Kristen sangat mungkin merasa bahwa sebuah penekanan pada penginjilan dunia adalah semacam bentuk ekstremisme, bahkan orang-orang yang tidak terlibat dalam pelayanan atau berada di luar gereja tidak dapat membedakan beberapa kelompok pelayanan misi dengan kelompok-kelompok kultus tertentu.

Kedua, beberapa orang Kristen yang memiliki komitmen mendasar pada dunia penginjilan, banyak di antaranya yang teralihkan perhatiannya oleh buku-buku dan kaset-kaset kaum ekstremis yang beredar, yang menyarankan bahwa satu titik sudut pandang tertentu adalah jawaban menyeluruh untuk permasalahan dalam kehidupan kekristenan, terkadang yang salah adalah bukunya, namun kadang-kadang pembacanyalah yang siap, demi rasa nyaman mereka, untuk mendedikasikan diri mereka pada beberapa sudut pandang kehidupan kekristenan yang terlalu disederhanakan. Hal ini dapat mengarah pada sebuah bentuk kerusakan pada super-spiritualitas, yang membuat orang sangat sulit untuk dimenangkan, karena kekuatan dan sempitnya sudut pandang mereka pada apa yang benar. Hal yang sama, walaupun kurang bersifat dogmatis, adalah semacam idealisme palsu yang dimiliki beberapa orang tentang kondisi dunia misi, menolak untuk mengakui dan pada akhirnya amat terkejut dengan kenyataan akan kelemahan, dukacita, dan kesalahan yang dapat terjadi dalam jenis karya ini. Kadang-kadang, hal yang sebaliknya dapat menjadi masalah, dengan orang Kristen menjadi sangat terinfeksi oleh roh sinisme dalam dunia, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memercayai seseorang.

Kesetiaan melibatkan beberapa bentuk kepatuhan dan harus berlangsung dua arah. Ketika ketaatan pada orang tua menjadi semakin lemah, sebuah kesulitan lain dalam hal membangun kesetiaan dalam hal dunia penginjilan adalah bahwa banyak orang sulit menerima perintah apa pun dari pemimpin. Terdapat semacam harga diri dalam rangka mempertahankan diri yang dianggap sebagai kebebasan. Dalam beberapa kasus, ini adalah kesalahan sang pemimpin. Saya tahu bahwa saya sulit untuk bersikap lembut ketika memberikan perintah, khususnya ketika saya harus bekerja dengan bahasa asing. Terdapat sebuah kebutuhan untuk belajar mengenai ketaatan tanpa menjadi sok rohani ataupun manipulatif. Terdapat juga sebuah kebutuhan untuk belajar bagaimana caranya bekerja dengan sekelompok orang.

Membangun kesetiaan dan kerja sama tim dalam hal dunia penginjilan adalah sebuah tantangan yang utama untuk para pemimpin pada masa sekarang, namun ada realitas lain yang keras yang harus dihadapi oleh para pemimpin dan calon pemimpin.

Mereka harus menerima kenyataan yang sulit tentang penderitaan dalam dunia, tanpa meminimalkan atau menyembunyikannya dengan hal-hal sederhana namun basi. Para pemimpin harus mampu menghadapi kenyataan akan adanya sebuah dunia yang menderita, di mana orang-orang Kristen dari kelompok etnis yang berbeda bisa terlibat dalam pembunuhan massal satu sama lainnya. Kita tahu bahwa Tuhan dapat memulihkan hal-hal tersebut, namun seharusnya kita tidak memperkecil dampaknya pada orang, atau berpura-pura bahwa hal-hal tersebut tidak memengaruhi kita.

Dalam bukunya, "From Tragedy to Triumph", Frank Retief, seorang pemimpin gereja di Afrika Selatan menuliskan pengalaman jemaatnya dalam menghadapi pembunuhan beberapa jemaat mereka dan trauma jemaat yang lainnya, ketika beberapa pria bersenjata menyerbu kebaktian mereka, melepaskan tembakan pada jemaat, dan melemparkan sebuah granat tangan dalam kerumunan orang. Dia mengatakan: "Ada sebuah perasaan yang tak mampu diungkapkan dengan kata-kata di antara orang Kristen tentang hal itu, jika ada penderitaan, haruslah itu mampu dihadapi dan kita seharusnya tidak mengalami kengerian yang sama, yang dialami orang-orang tidak percaya. Kebenaran yang diperoleh dari masalah ini adalah kita sering dihadapkan dengan tingkat penderitaan yang sama. Penderitaan kita tidak selalu dapat dijelaskan. Kadang-kadang penderitaan datang lebih dari yang mampu kita hadapi. Kesedihan menyelimuti kita dan kita merasa seakan-akan sedang tenggelam. Inilah kenyataan yang jelas dari pengalaman manusia di dunia ini."

Banyak orang telah ditolong dalam hal ini melalui buku-buku C.S Lewis, "Mere Christianity" dan "The Problems of Pain". Banyak orang telah datang kepada Kristus melalui buku ini. Jika kita adalah seorang pemimpin yang visioner, kita seharusnya membagikan buku-buku seperti itu. (t\Rinto)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Out of the Comfort Zone: Grace! Vision! Action!

Judul asli artikel : Taking the Lead

Penulis : George Verwer

Penerbit : OM Books, Secunderabad-India 2000

Halaman : 47 -- 55

Doakan Misi Dunia: Pakistan

Pihak berwenang belum mengetahui siapa dalang penculikan dua karyawan (IS dan IJ) rumah sakit Kristen Good Samaritan di Karachi pekan lalu. Tetapi, sumber-sumber polisi mengatakan mereka menduga para penculik memiliki hubungan dengan organisasi teroris terlarang. Terdapat kemungkinan yang kuat bahwa kaum ekstremis membawa mereka ke daerah kesukuan setelah mereka diculik. Kebanyakan kaum Radikal berpikiran bahwa LSM Kristen melakukan campur tangan dalam penginjilan dan hal inilah yang menjadikan mereka target operasi.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Mei-Juni 2012, Halaman 3

Pokok Doa:

1. Doakan untuk IS dan IJ, agar Tuhan memberi kekuatan kepada mereka dan mereka segera bisa ditemukan dengan selamat.
2. Doakan agar peristiwa penculikan IS dan IJ, tidak melemahkan iman umat Kristen lainnya di Pakistan. Doakan agar umat Kristen di Pakistan bisa menjadi teladan bagi orang-orang di sekitar mereka.
3. Doakan untuk LSM Kristen di Pakistan, agar Tuhan melindungi dan memampukan mereka untuk terus melayani di sana karena kasih Kristus. Doakan agar melalui pelayanan mereka, semakin banyak orang dimenangkan bagi Kristus.

Doa Bagi Indonesia: Tragedi Sukhoi Superjet

Musibah jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 yang sedang promosi di Indonesia sungguh sangat mengejutkan. Hingga Kamis petang, evakuasi terhadap 50 korban di tebing Gunung Salak di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat belum dapat dilanjutkan mengingat medan yang sulit dan cuaca yang kurang mendukung. Tim gabungan yang dikirim untuk memeriksa lokasi temuan serpihan pesawat masih belum bisa mencapai lokasi pesawat.

Sumber: Kompas, Jumat, 11 Mei 2012, Hal. 1

Pokok Doa:

1. Mari kita berdoa untuk tim yang melakukan evakuasi, agar Tuhan menolong, memberi kesehatan, dan kekuatan kepada setiap anggota tim. Doakan juga agar tim bisa bekerja sama dengan baik.
2. Doakan agar Tuhan memberi cuaca yang baik selama evakuasi, sehingga proses evakuasi bisa segera dilakukan.
3. Berdoa untuk para keluarga korban, agar Tuhan memberi penghiburan kepada mereka.
4. Berdoa agar Tuhan memberi kejujuran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyelidikan jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100, agar segera bisa mengetahui penyebab pasti jatuhnya pesawat.

“CHRIST ALONING DEATH HAS NO VALUE A PART FROM HIS SINLESS LIFE”

e-JEMMi 20/Juni/2012

Editorial

Shalom,

Pada e-JEMMi edisi 19, kami telah menyajikan artikel tentang kualitas seorang pemimpin Kristen. Sebagai lanjutannya, maka pada edisi minggu ini, akan dibahas tujuh keseimbangan yang harus dimiliki oleh para pemimpin Kristen. Kiranya menjadi berkat bagi Anda.

Jangan lupa juga berdoa bagi pekerjaan misi di Iran dan juga keadaan di kota Masohi, Maluku Tengah. Kiranya Tuhan terus menjaga umat-Nya di seluruh dunia. Selamat berdoa.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Menjadi Pemimpin 2

Para pemimpin seharusnya memiliki keberanian untuk menghadapi kompleksitas dan berbagai divisi dalam gereja dan di ladang misi. Gereja terbagi, dan situasi seperti ini tidak akan banyak berubah. Gereja-gereja individu, organisasi-organisasi, atau bahkan seluruh kota mungkin bersatu, namun tidak seluruh gereja. Bahkan proyek-proyek yang diharapkan dapat menyatukan kita seperti AD 2000, ditentang oleh banyak orang dan menyebabkan perpecahan. Sejarah menunjukkan bahwa kebanyakan pertumbuhan gereja terjadi di tengah-tengah ketegangan dan perpecahan. Marilah kita mengakui kebenaran situasi ini. Anak-anak muda sangat menginginkan keterbukaan ini dari para pemimpin mereka. Terdapat bermacam kebutuhan akan keterbukaan yang lebih luas dalam gereja, dan hal ini akan memecahkan rantai legalisme yang sangat merugikan dalam memperluas Kerajaan Allah. Suatu sudut pandang yang naif mengenai tingkat persatuan dalam gereja, kadang-kadang terjadi dari sebuah kegagalan untuk menghargai kekompleksitasan yang ekstrem dari gereja dan masyarakat di mana gereja itu ada. Operation Mobilisation adalah sebuah organisasi besar yang rumit di luar kemampuan pemahaman saya, dan itulah mengapa organisasi ini dijalankan oleh sebuah tim yang berisi para pemimpin, yang diharapkan berada di bawah arahan Roh Kudus. Anda bisa yakin bahwa masih terdapat banyak kebodohan manusia yang lainnya.

Immoralitas seksual adalah sebuah wilayah yang memiliki bahaya besar untuk para pemimpin rohani. Tentu saja, siapa pun dapat menjadi sasaran godaan untuk wilayah ini dan tidak seorang pun yang meragukan kekuatannya. Namun, banyaknya pemimpin dalam gereja dan misi mendapati pelayanan mereka diruntuhkan oleh imoralitas seksual. Semua pemimpin adalah target musuh. Inilah salah satu serangannya yang paling ampuh dan serangan halus pada pikiran mereka, dan mungkin pernikahan mereka.

Pada awal pelayanan saya yang dipengaruhi oleh keberanian Billy Graham pada masalah ini, saya telah berbicara dengan tegas dari firman Tuhan tentang hal ini. Lagi dan lagi, kami telah membawa pemimpin muda dan potensial pada ayat [2 Timotius 2:22](#), "Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni."

Kami telah mendistribusikan jutaan buku mengenai masalah ini, dan ribuan orang telah menulis atau bersaksi tentang bagaimana mereka telah dibantu. Tahun lalu, ketika sebuah buku yang berjudul, "When Good Men are Tempted", yang ditulis oleh Bill Perkins sampai ke tangan saya, saya menyadari bahwa itu adalah sebuah dinamis rohani dan kami telah menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia. Kami tahu Tuhan sedang menggunakannya. Buku Lois Mowday, "The Snare", dalam beberapa hal bahkan lebih penting, terutama untuk orang yang berada dalam sebuah pelayanan.

Sebagai pemimpin, kita harus menyadari rasa frustrasi yang datang dari keterbatasan, dari kelemahan, dan kemanusiaan kita, demikian juga dengan orang-orang yang bekerja dengan kita. Kadang-kadang saya merasa bahwa saya sedang mengendarai sebuah mobil Mercedes Benz baru pada sebuah jalan raya Jerman yang ramai, dengan

kecepatan 15 mil/jam. Sebagai orang yang percaya pada pentingnya sebuah hubungan dan memberdayakan orang lain, saya harus sadar bahwa saya mungkin tidak mampu melaju dengan kecepatan yang saya inginkan sebagai seorang pemimpin. Orang dengan semangat dan tujuan harus menerima bahwa kelemahan mereka dan orang lain harus diakui dan diperhitungkan. Ada waktu-waktu di mana para pemimpin harus bergerak cepat, menjadi kuat, dan tegas dengan orang. Ada waktu lain di mana para pemimpin harus mengurangi kecepatan, mundur, dan menunggu Tuhan dan sering kali umat-Nya juga. Tanpa hal ini, bahkan dengan kecepatan rendah, kita mungkin berakhir di jalan yang salah atau bahkan keluar dari jalur dan masuk ke parit!

Saya telah menjalani perlombaan lari maraton ini selama lebih dari 44 tahun. Saya sering dibuat takjub oleh kekasaran dan juga oleh kehalusan kebanggaan diri dalam berbagai bentuk. Bahkan, sikap arogan yang mencolok tidak menjadi hal yang luar biasa di antara mereka dalam kepemimpinan. Betapa menakjubkannya ketika orang dengan jujur mengakui hal ini; tentu saja hal ini adalah salah satu pintu keluar menuju realitas dan kebangunan rohani. Perjuangan saya sendiri adalah dalam menangani kritikan yang mengungkapkan hal-hal dalam hati saya yang tidak suka saya hadapi. Untuk setiap kita, hal itu akan menjadi pergumulan yang panjang.

Realitas kasar terakhir yang ingin saya sebutkan di sini, untuk perhatian tertentu dari para pemimpin misi adalah realitas hilangnya jiwa-jiwa. Keadaan sebenarnya dari kehilangan itu mungkin masih menjadi sebuah misteri bagi kita. Namun, hal itu haruslah berlanjut menjadi sebuah motivator untuk semua orang yang terlibat dalam karya misi. John Piper, dalam bukunya "Let the Nations be Glad", pada akhir sebuah bab dengan hati-hati dia berargumen dari Alkitab untuk "supremasi Kristus sebagai pusat kesadaran iman yang menyelamatkan", mengatakan: "Jadi, saya menegaskan bahwa pengabaian terbaru akan kebutuhan universal untuk mendengar Kabar Baik keselamatan, pasti memutuskan sebuah semangat dan motivasi utusan Injil. Saya mengatakan 'sebuah semangat' daripada 'semangat' karena saya setuju, bahwa hilangnya jiwa manusia secara universal bukan hanya titik pusat dari motivasi misi. Melampaui semua itu adalah tujuan yang luar biasa untuk membawa kemuliaan pada Kristus."

Marilah kita secara teratur mengingatkan diri kita pada [Yohanes 14:6](#): "Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."

Keseimbangan dalam Hidup Seorang Pemimpin

Di hadapan semua realitas yang keras tersebut, sangat sulit untuk mencapai keseimbangan mendasar yang alkitabiah, yang menjadi tanda pemimpin yang dipenuhi Roh. Selama bertahun-tahun saya telah banyak mengajarkan tentang keseimbangan. Pada satu bagian dari Alkitab tua saya, saya membuat daftar tiga puluh pasang hal yang berlawanan, yang menurut saya harus seimbang dalam kehidupan kekristenan yang efektif; masih banyak lagi yang lain. Saya ingin menyebutkan tujuh wilayah, di mana keseimbangan relevan untuk para pemimpin Kristen yang sedang bekerja untuk memenuhi Amanat Agung.

1. Keseimbangan antara iman dan akal sehat.

Sering kali para pemimpin dipanggil untuk mendemonstrasikan iman yang sembrono dan berani. Sejarah misi dipenuhi dengan cerita para pemimpin seperti Amy Carmichael, Hudson Taylor, dan Jim Elliot. Tentu saja, ketika Roh Tuhan mendorong para pemimpin untuk mengambil langkah iman yang besar, maka mereka harus bergerak, dan orang-orang yang mengikuti mereka harus maju dengan mereka. Namun, harus terdapat semacam pemahaman di antara para pemimpin juga. Para pemimpin perlu memahami bahwa mereka mempersiapkan orang lain dan menyampaikan harapan mereka pada pengikutnya. Untuk alasan ini, mereka perlu sadar akan kewajiban mereka dalam mencapai tujuan yang realistis, dan mungkin mengembangkan sedikit skeptisisme akal sehat tentang hal-hal apa yang mungkin. Para pemimpin muda, dalam hal tertentu, harus menyadari bahwa iman yang sembrono, yang muncul dari sejarah misi yang hebat, sering kali berasal dari pengalaman selama bertahun-tahun, dan tentu saja setelah banyak kesalahan yang dilakukan di awal. Saya yakin bahwa banyak biografi orang Kristen tidak benar-benar jujur, ketika biografi tersebut tidak mencantumkan dosa dan kegagalan para pemimpin besar di masa lalu. Seperti yang A.W Tozer katakan:

"Dalam pergumulan kita memercayai bahwa kita sepertinya mengabaikan kenyataan sederhana, bahwa sedikit ketidakpercayaan yang sehat kadang-kadang sangat dibutuhkan seperti halnya iman untuk memperkaya jiwa kita. Saya membahas lebih lanjut dan mengatakan bahwa kita akan melakukan sebaik mungkin untuk menangani skeptisisme yang dihormati. Hal itu akan menjauhkan kita dari ribuan rawa dan lumpur hisap, di mana orang lain yang kurang memahaminya akan terjebak. Bukanlah dosa untuk meragukan segala sesuatu, namun sangatlah fatal untuk memercayai segala sesuatu (The Root of Righteousness).

2. Keseimbangan antara disiplin dan kebebasan.

Anda mungkin mengutip [Galatia 5:13](#) untuk menunjukkan bahwa kita dipanggil untuk merdeka dan saya akan setuju dengan Anda. Namun di ayat yang sama, kita juga dipanggil untuk saling melayani. Di mana ada peraturan, di situ ada pembatasan kebebasan, namun peraturan juga merupakan sebuah cara untuk menunjukkan bahwa kita ingin mempraktikkan kasih di antara kita. Cara lain untuk memerhatikan sebuah peraturan adalah melihatnya sebagai sebuah nasihat yang ditambahkan dengan kekuatan. Secara keseluruhan, anugerah tanpa disiplin dapat mengarah pada kecemasan. Para pemimpin, dengan pandangannya yang luas akan wilayah karya Allah, mungkin cenderung untuk melebih-lebihkan pentingnya berbagai peraturan. Kesadaran akan kuatnya suara penentangan yang berasal dari liberalisme, dalam dunia luas, mungkin mendorong mereka untuk melakukannya. Namun, itu mungkin juga keangkuhan pemimpin yang diikat dengan suatu cara, sehingga orang lain melakukannya sebagai sebuah peraturan. Hal itu baik karena mereka benar dalam apa yang mereka putuskan, namun mereka salah dalam cara mereka untuk berkomunikasi, dan dalam sikap mereka pada orang yang mengikutinya. Mereka

yang memiliki sebuah temperamen kuat dan keyakinan yang kuat, sering hadir dalam cara yang lebih ofensif dari yang kita kira.

3. Keseimbangan antara otoritas dan persekutuan.

Ada kisah-kisah yang mencolok dari sejarah misi tentang otoritas yang sangat kuat dari para pemimpin misi. Baik William Booth maupun CT Studd, meminta anggota keluarga mereka sendiri untuk meninggalkan pergerakan yang mereka pimpin, karena dianggap gagal untuk mengikuti arahan dari pemimpin. Saya percaya bahwa hari ini, seperti halnya kebutuhan akan pemimpin yang kuat, terdapat juga suatu kebutuhan untuk melibatkan para anggota kelompok untuk menaati otoritas. Sebagai tambahan untuk mereka yang membuat keputusan, haruslah ada yang menasihati, mengoreksi, dan menantang; harus ada "check and balance" (pemeriksaan dan penyeimbangan) untuk menghadapi kekuasaan dari seorang pemimpin yang kuat. Dalam banyak organisasi misi, fungsi ini dilakukan oleh sebuah dewan yang beranggotakan para pengawas atau orang yang sederajat. Sejarah dan peristiwa-peristiwa masa kini menunjukkan bahwa Tuhan menggunakan berbagai susunan, gaya, dan metode kepemimpinan.

4. Menentukan prioritas adalah sebuah tantangan yang tetap bagi para pemimpin.

Ada banyak harapan untuk kita sehingga penggunaan waktu dengan hati-hati sangatlah esensial. Beberapa keseimbangan penting yang harus dicapai adalah antara waktu untuk sendiri dan waktu untuk orang lain; antara waktu untuk keluarga dan nonkeluarga; antara bekerja dan beristirahat; antara bekerja dan bermain; antara berdoa dan belajar Alkitab; antara bersaksi kepada orang yang belum percaya dan menolong saudara seiman.

Temperamen memainkan bagian yang besar untuk keseimbangan ini. Tidak ada dua orang pemimpin yang pekerjaannya sama persis. Sebuah keseimbangan dalam penggunaan waktu harus dilakukan dalam situasi tertentu yang dialami seorang pemimpin. Orang yang bukan pemimpin haruslah mempertimbangkan keseimbangan ini dalam hidup para pemimpin mereka, dan harus mendukungnya dengan tidak memiliki pengharapan yang kurang realistis, yang membuat tekanan yang tidak perlu untuk para pemimpin. Kasih dan kerja sama haruslah ditekankan. Kita akan dan sedang bekerja dalam wilayah ini sepanjang sisa hidup kita.

5. Para pemimpin diharapkan untuk berpendirian teguh dan tegas, namun ada juga kebutuhan akan adanya sebuah keseimbangan antara kualitas-kualitas tersebut dan antara kelemahanlembutan dan kehancuran.

Kehancuran berbicara lebih kuat dari pekerjaan yang tiada habisnya; hal ini tidak bisa dipalsukan. Itu artinya memosisikan diri sebagai orang yang berbuat kesalahan, mengaku salah, jujur mengakui motivasi yang salah, dan mengaku salah pada orang lain. Hal ini tidak sama dengan kegagalan untuk mengambil suatu tindakan karena takut menyebabkan masalah. Tentu saja, kesiapan pemimpin menjadi hal yang sangat penting dan mendasar untuk menjadi kemampuan melawan intimidasi. Beberapa orang sangat mahir dalam mengatakan hal-hal yang mengintimidasi orang lain dan membuat mereka

merasa kurang berarti. Sebuah ayat yang membantu kita melawan hal ini adalah [2 Timotius 1:7](#): "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban."

Beberapa orang salah memahami inti pesan dari kehancuran dan telah secara konsekuen mengembangkan sebuah pemahaman yang tidak sehat tentang diri dan kepribadian mereka sendiri -- penghargaan diri yang rendah. Orang seperti itu akan sangat sulit untuk menjadi pemimpin misi, dan bahkan mungkin memiliki kesulitan untuk menjadi murid yang efektif dan motor penggerak misi. Para pemimpin akan selalu menimbulkan gejala dan memerlukan kekuatan untuk menghadapi intimidasi yang mungkin ditimbulkan, namun mereka perlu melakukannya dengan gabungan antara sebuah kesediaan untuk terbuka, jujur, dan penuh kasih terhadap segala akibatnya. Selama 30 tahun dalam pelayanan kami, kami telah melihat Tuhan menggunakan pesan yang ditulis David Seamands, terutama melalui bukunya "Healing the Damaged Emotions", yang telah menolong banyak orang dalam pergumulan menghadapi hal ini.

6. Keseimbangan dalam hal doktrin penting untuk pemimpin.

Dr. Francis Schaeffer dan Dr. John Stott telah menolong saya untuk mempelajari kemurnian kasih dari doktrin kekristenan. A.W. Tozer dan banyak orang yang seperti dia, telah mengajar saya untuk menghargai pengalaman setiap hari akan kehadiran Tuhan. Kita memerlukan kedua hal itu, dan keduanya akan selalu berada dalam penekanan yang dinamis -- sebuah keseimbangan antara kehidupan dan doktrin. Bagaimanapun juga, doktrin harus dibedakan dari keyakinan pribadi dan hal-hal yang diceritakan. Banyak pemimpin berada pada posisi tertentu karena keyakinan pribadi yang sangat kuat, sehingga beberapa tugas tertentu perlu dilakukan dan beberapa titik perlu dibuat. Tidak ada yang salah dengan hal ini, namun terdapat sebuah kebutuhan untuk mengenali batas yang jelas, yang membedakan doktrin umum yang harus kita percayai, dan wilayah lain di mana ada ruang -- atau memang seharusnya ada -- untuk ketidaksetujuan. Sayangnya, banyak denominasi dan para pemimpin terintimidasi oleh kerja sama interdenominasi, karena kerja sama itu menuntut fleksibilitas dalam keyakinan dan cita-cita mereka, walaupun hal itu tidak akan mengancam doktrin Kristen yang penting dan mendasar. Sikap seperti ini biasanya disebabkan oleh sikap yang tertutup, dan dapat dipatahkan dengan membawa orang dari latar belakang yang berbeda untuk bersama-sama berdoa dan membuat keputusan. Di mana ada perbedaan doktrin yang mendasar, tentu saja ada kebutuhan untuk menghormatinya. Sering kali, akan ada kesempatan untuk berkompromi dengan penuh kasih, di mana prinsip pribadi atau organisasi dipertimbangkan, atau paling tidak ada kesempatan untuk setuju atau tidak setuju, dan pada saat yang sama bersama-sama melangkah maju.

7. Para pemimpin memerlukan pandangan yang berimbang mengenai Tuhan.

Saya suka pandangan berimbang mengenai Tuhan yang diberikan A.W. Tozer: "Persekutuan dengan Tuhan sangatlah menyenangkan melebihi semua yang dapat dikatakan. Dia berbicara dari hati ke hati dengan makhluk tebusannya dalam sebuah persekutuan ringan dan tanpa hambatan, yang menjadi

peristirahatan dan pemulihan bagi jiwa. Dia tidak mudah tersinggung, tidak egois maupun temperamental. Dia selalu sama baik hari ini, besok, dan seterusnya. Dia tidak sulit disenangkan walaupun Dia mungkin sulit untuk dipuaskan. Dia dengan cepat menandai setiap usaha untuk menyenangkan-Nya. Kita paling menyenangkan-Nya bukan dengan susah payah membuat kita menjadi orang baik, namun dengan melemparkan diri kita ke dalam pelukan-Nya dengan segala ketidaksempurnaan kita, dan percaya bahwa Dia mengerti segala-Nya dan tetap mengasihi kita ("The Root of the Righteous"). (t\Rinto)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Out of the Comfort Zone: Grace! Vision! Action!
Judul asli artikel : Taking the Lead
Penulis : George Verwer
Penerbit : OM Books, Secunderabad-India 2000
Halaman : 55 -- 64

Doakan Misi Dunia: Iran

Tim pengacara pendeta Y masih menunggu keputusan akhir perihal hukuman mati yang belum diterima dari pihak pengadilan, meski kabar tentang eksekusi telah tersebar. Kabar tersebut merebak setelah sebuah sumber tepercaya dari pihak pengacara Y menghubungi media internasional, dengan informasi bahwa pengadilan telah menandatangani dokumen yang berisi keputusan eksekusi, dan dengan jelas menyatakan bahwa hukuman mati bisa dilaksanakan.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Mei-Juni 2012, Halaman 3

Pokok Doa:

1. Doakan untuk Y, agar Tuhan memberi kekuatan kepadanya. Doakan juga untuk anggota keluarga dan jemaat yang digembalakan Y, agar tetap berpengharapan kepada Tuhan.
2. Mari berdoa untuk umat percaya di Iran, agar Tuhan terus menjaga kesatuan hati di antara umat percaya dan gereja Tuhan di Iran.

Doa Bagi Indonesia: Ledakan Bom di Masohi, Maluku Tengah

Setelah diguncang tiga buah ledakan bom, warga kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah (Malteng), kembali dibuat panik dengan penemuan sebuah bom aktif di Kawasan Letuaru, kota Masohi, Kamis (17/5/2012) malam. Bom tersebut ditemukan oleh seorang anak, RM (11), saat dirinya tengah mencari besi tua di kawasan tersebut. Bom rakitan yang terbuat dari pipa besi tersebut diduga diletakkan oleh orang tak dikenal (OTK) untuk kembali mengacaukan situasi kota Masohi. Kapolres Malteng Ajun dan Komisaris Besar Udi Juswanto menduga motif dari teror bom tersebut tak lain untuk mengacaukan Pilkada Malteng putaran kedua yang akan segera digelar 23 Mei mendatang.

Sumber: Kompas.com

Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Tuhan memberi keamanan di kota Masohi sehingga keadaan terkendali menjelang Pilkada tanggal 23 Mei nanti.
2. Berdoalah agar Tuhan menolong aparat yang berwenang supaya mereka senantiasa waspada dan sigap menjaga keamanan kota Masohi.
3. Doakan agar Pilkada putaran kedua ini berlangsung secara jujur, aman dan tertib.
4. Berdoalah untuk para calon pemimpin kepala daerah yang bersaing agar tidak menggunakan cara-cara kotor untuk memenangkan Pilkada ini, terutama cara-cara yang merusak stabilitas keamanan di kota Masohi.
5. Berdoalah agar Tuhan memakai umat-Nya di kota Masohi untuk menjadi garam dan terang bagi kota ini, sehingga kasih dan kemuliaan Kristus terpancar di kota Masohi.

“ *THOSE WHO DESERVE LOVE LEAST NEED IT THE MOST* ”

e-JEMMi 21/Juni/2012

Editorial

Shalom,

Anak-anak muda adalah generasi penerus yang sangat membutuhkan arahan untuk memaksimalkan hidup mereka. Mereka juga membutuhkan teladan hidup supaya mereka dapat melihat hal-hal penting yang harus diutamakan dalam hidup ini, misalnya tentang keselamatan dan hidup kekal. Sayangnya, masih sedikit sekali gereja ataupun orang Kristen yang betul-betul mau memberikan perhatian besar untuk menjangkau anak muda. Kisah hidup seorang pelayan Tuhan pada edisi e-JEMMi kali ini, mencoba menambahkan perbendaharaan inspirasi mengenai kegigihan dan kemauan seorang anak Tuhan yang rindu menjangkau anak muda. Mari kita berdoa supaya Anda pun boleh dipakai dan terlibat dalam pelayanan untuk anak-anak muda dan memenangkan mereka. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Torrey Johnson: Menjangkau Kaum Muda untuk Kristus

Waktu itu tengah malam, ketika pesawat telepon berdering di kediaman Doug Fisher, di Chicago. Suara keras yang menjadi lawan bicaranya ialah milik Torrey Johnson, pendeta dari Gereja Alkitab Midwest.

"Doug, kita harus mulai mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) di Chicago untuk menjangkau kaum muda bagi Kristus," kata penginjil-pendeta kepada sahabatnya yang pemusik itu. "Saya baru saja menghadiri pertemuan doa di Asosiasi Nasional Kaum Injili di Columbus, Ohio, dan saya yakin Tuhan menginginkan kita untuk melakukan apa yang telah didorong oleh Bev Shea dan Lacy Hall kepada kita."

George Bev Shea, seorang pemusik di WMBI -- stasiun radio Institut Alkitab Moody, dan Lacy Hall -- seorang mahasiswa dari institut tersebut, telah terlibat dalam KKR untuk kaum muda yang dipimpin oleh Jack Wyrzten dan Glenn Wagner di Pantai Timur. Mereka merasa yakin KKR injili serupa dibutuhkan di jantung Amerika Serikat, dan mereka melihat bahwa pendeta yang memiliki tiga ratus lima puluh anggota terletak di sisi barat laut dari kota sebagai upaya kuncinya. "The Chapel Hour", siaran radio mingguan yang disiarkan oleh Johnson di WAIT, sudah memiliki pendengar, yang menarik lebih banyak orang ke gerejanya pada kebaktian Minggu sore daripada kebaktian di pagi hari.

Awal Masa Perang

Panggilan telepon terus berdering selama dua puluh satu minggu pada KKR hari Sabtu malam pada musim panas tahun 1944. Siaran radio WCFL, ikut andil dalam kelahiran Chicagoland Youth for Christ, dengan menarik perhatian personel militer yang ada di sekitar jalan-jalan di kota nomor dua terbesar di Amerika Serikat, bersama dengan gereja-gereja injili dan kaum muda mereka.

Hampir tiga ribu orang berkumpul di Orchestra Hall pada tanggal 26 Mei 1944 untuk mendengarkan Billy Graham, yang pada waktu masih belum begitu dikenal dari daerah pinggiran Western Springs, menyampaikan Kabar Baik. Diperkirakan empat puluh lima orang memberikan respons terhadap panggilan untuk melakukan komitmen rohani dan benih sudah disemaikan untuk KKR pada hari Sabtu malam di Chicago. Perhatian media nasional kembali tertarik setahun kemudian, ketika hampir tujuh ribu orang bertemu di Chicago, di depan sebuah danau di Lapangan Militer untuk mendengar Percy Crawford menyampaikan khotbah pada KKR, dengan pesan yang ditujukan kepada kaum muda dan undangan penginjilan.

Walaupun Torrey Maynard Johnson adalah seorang penginjil, namun sumbangan terbesar yang dilakukannya dalam kebangkitan kembali kaum injili pada pertengahan abad ke-20 ialah kecakapannya untuk mempersatukan orang-orang percaya dari berbagai denominasi untuk penyebaran Kabar Baik. Ia menjembatani jurang antargenerasi yang dihadapi para pemimpin besar dari awal abad ini seperti: Bob Jones, John Brown, Louis Talbott, dan Will Houghton, dan para pembicara muda

seperti: Billy Graham, Bob Pierce, Charles Templeton, Jack Wyrzten, dan Jack Shuler, yang datang untuk memimpin kaum injili Amerika memasuki paruh terakhir abad ke-20.

Torrey Maynard Johson dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1909, anak ketiga dari enam anak Jacob Martin dan Thora Mathilda Evenson Johnson, pasangan imigran dari Norwegia. Nama lengkap bayi tersebut ialah R.A. Torrey, penganjur yang bekerja erat dengan D.L. Moody dan menjadi rektor Institut Alkitab di Los Angeles (sekarang Universitas Biola).

Torrey Johnson dibesarkan di belahan barat utara Chicago, di mana ayahnya berjualan kopi dan berkecimpung dalam bisnis real estate. Keluarganya tinggal di sebuah rumah yang berlokasi hanya dua rumah dari Gereja Injili Bebas Salem, yang ingin dikunjungi mereka. Pandangan Torrey terhadap dunia dibentuk oleh nilai-nilai yang diajarkan keluarganya melalui wejangan dari atas mimbar, yang dibawakan oleh C.T. Dyrness dan oleh guru sekolah minggunya, Oscar Larson, seorang kontraktor baja. Larson memimpin sebuah kelas yang terdiri dari lima sampai dua puluh pemuda, yang bertemu pada akhir minggu di rumahnya. Mereka menyebut diri mereka Kelas Pasukan Salib Kristen. Kelompok ini memfokuskan diri pada pemahaman Alkitab dan doa, dan benar-benar serius dalam hubungan mereka dengan Allah. Namun baru setelah tahun pertama di perguruan tinggi di Wheaton College, Torrey Johnson menyadari tentang jaminan keselamatan.

Meracik Program-Program Kaum Muda

Ayahnya adalah pengagum fanatik dari penganjur-pendeta Paul Rader. Selama masa kuliahnya, Torrey Johnson mengenal lebih dekat dan menghargai orang yang dianggapnya sebagai pionir yang berani dalam metodologi penganjuran. Visi Rader mencakup bidang radio, program musik, suatu campuran dari kesaksian dan unsur surprise, dalam kebaktian sore dan mencapai klimaksnya dengan khotbah yang menarik. Unsur-unsur yang dicampur dengan teknik promosi dan program kaum muda, memberikan suatu model yang di kemudian hari ditiru oleh Johnson, dan dikembangkan melalui cara yang lebih reseptif pada masa-masa peperangan.

Torrey Johnson memperlihatkan nalurinya dalam manajemen pelayanan, dan ini merupakan dampak dari pola etika kerja Norwegianya sebagai pengaruh ajaran Dyrness, Larson, dan Rader. Ketika ia berusia sepuluh tahun, ia sudah bekerja di sebuah penatu China. Kemudian ia berganti-ganti kerja. Ketika masih menuntut ilmu di Sekolah Menengah Atas Carl Schurz, ia bekerja sebagai pengrajin timah untuk seorang yang percaya pada ajaran teori evolusi dan tak memiliki waktu untuk Tuhan. Ini merupakan kesempatan emas bagi seorang pemuda Kristen untuk memberitakan Injil. Ada satu masalah. Torrey Johnson pada saat itu belum menyerahkan hidupnya kepada Kristus, walaupun ia sudah berkenalan dengan banyak pengkhotbah terkenal di kota Chicago. Ia mengakui bahwa pada masa remajanya, ia lebih memfokuskan pada pekerjaan sampingannya, dan terlalu malu untuk bersaksi secara verbal mengenai Yesus Kristus.

Perusahaan

Akan tetapi, sebagai usahawan, Torrey Johnson bukanlah seorang pemalu. Pada musim panas, keluarga Johnson menghabiskan waktunya di tempat peristirahatan keluarga di Pantai Williams, Wisconsin, di mana pada masa ia menuntut ilmu di perguruan tinggi, sebagai pemuda atletis ia membiayai kuliahnya dengan berjualan es krim. Kesediaannya untuk mengambil risiko dan mengelola keuangan menjadi dasar bagi perjalanan penginjilannya sepanjang hidupnya.

Pada bulan Januari 1927 di sebuah gereja kecil di Wheaton College, Torrey untuk pertama kalinya memperoleh jaminan keselamatannya. Pesan penginjilan pada malam itu kelihatannya tak memberi dampak kepada mereka yang sedang memimpin pertemuan malam itu, tetapi tidak bagi Johnson yang merupakan satu-satunya orang yang mengambil keputusan untuk menerima Kristus malam itu. Ia mengikuti kuliah di Wheaton karena ayahnya berkeinginan demikian; ia sebelumnya ingin menjadi seorang dokter gigi atau ahli bedah. Tak lama sesudah kejadian tersebut, ia mengubah prioritasnya.

Ketika ia lulus dari Wheaton College pada tahun 1930 dengan gelar sarjana muda dalam bidang sains, pemuda berusia dua puluh satu tahun ini menerima panggilan untuk menjadi pendeta di Gereja Mesias di Chicago dan ditahbiskan menjadi pendeta gereja Baptis, dan menikahi Evelyn Nilsen, gadis yang sudah dikenalnya sejak masih di SMU. Pengalamannya sebagai seorang gembala sidang hanya berlangsung selama setahun, ketika naluri berdagangnya mendorongnya untuk terjun sebagai seorang penginjil penuh waktu, yang kemudian dikatakan Billy Graham sebagai "seorang pendeta gereja Baptis Selatan yang kuno". Selama dua tahun Torrey Johnson, bersama seorang pemusik, berkelana mengadakan kebangunan rohani.

Pada bulan Oktober 1933, pendeta dan sekaligus penginjil ini menerima tantangan untuk mengelola suatu gereja di sebelah barat laut kota Chicago, yang tak terikat dengan suatu denominasi tertentu. Walaupun di kemudian hari, ia berkomentar bahwa ia tidak terlalu tertarik dengan nama Gereja Alkitab Midwest, karena konotasi separatismenya yang dihubungkan dengan gerakan gereja injili. Johnson menolong gereja tersebut bertumbuh dari jumlah anggota dua puluh enam orang pada tahun 1933, sehingga menjadi tujuh ratus orang pada ibadah sore sepuluh tahun kemudian (jumlah pengunjung ibadah sore secara konsisten mengalahkan jumlah pengunjung ibadah pagi). Sementara aktif dalam pelayanan, kerinduan pendeta muda ini akan pengetahuan Alkitab membawanya menuntut ilmu di Northern Baptist Seminary dan berhasil diselesaikannya pada tahun 1936. Dua siaran radio (Chapel hours dimulai tahun 1941 dan Songs in the Night yang didirikan empat tahun kemudian) merupakan instrumen untuk mengembangkan pelayanan gereja, dari sebuah mimbar terpencil di daerah pinggiran menuju suatu siaran penginjilan yang inovatif.

Youth for Christ International

Telepon tengah malam Torrey Johnson kepada Doug Fisher memperlihatkan kesediaannya untuk mengambil risiko, dan mengumpulkan orang-orang kreatif untuk bergabung dengan usaha penginjilannya. Paul Guinness di Brantford, Ontario; Oscar Gillan di Detroit; Jack Wyrzten di New York; dan Roger Malsbary di Indianapolis telah

lama menggunakan slogan "Youth for Christ" sebelum KKR di Chicago. Walaupun demikian, justru keberhasilan Chicagoland YFC-lah yang membuat gerakan tersebut memperoleh perhatian nasional dan menjurus kepada terbentuknya Youth for Christ International pada tahun 1945, dengan Torrey Johnson sebagai presidennya.

Pada tahun 1948, Johnson mengundurkan diri sebagai presiden Youth for Christ dan mengabdikan seluruh tenaganya untuk gerejanya. Namun, ipar Torrey dan mantan pendeta pembantunya, Bob Cook, muncul sebagai presiden kedua dari YFC. Penggembalaan Torey terus berlangsung sampai tahun 1953, ketika ia kembali pada penginjilan penuh waktu dengan berkhotbah di Amerika Serikat, Eropa, Amerika Selatan, Afrika, dan Timur Jauh.

Sejak tahun 1967 sampai 1982, Johnson mengatasi suatu tantangan lain; ia menjadi pendeta Gereja Bibletown dan menjadi presiden Konferensi dan Konsert Bibletown di Boca Raton, Florida. Kecakapan bisnis serta naluri berdagangnya kembali menonjol, dan ketika digabungkan dengan keterampilan berkhotbahnya, mengalihkan fokus pelayanan dari hiburan bagi kaum injili yang kaya kepada suatu pelayanan gereja yang utuh, yang mencakup aktivitas konferensi Alkitab.

Pada masa "pensiun"-Nya, Torrey M. Johnson terus berusaha mempersatukan kaum injili. Ia membentuk suatu perusahaan untuk mengembangkan kompleks perumahan bagi orang-orang yang mendekati atau dalam masa pensiun. Dengan gagasan serta energinya yang melimpah, mantan penjual es krim, pendeta, dan penginjil ini telah menghabiskan seluruh hidupnya dengan melayani generasi muda di Amerika Serikat.

Tiga Prinsip

Walaupun Johnson memiliki keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan yang hebat, namun ia tetap menganggap ada satu hal yang sangat hakiki dalam setiap usaha yang dilakukannya. Ketika menjabarkan strategi yang dibutuhkan untuk mengelola KKR malam Minggu, ia berkomentar, "Hal yang utama, kedua, dan ketiga yang harus Anda lakukan ketika memulai segala sesuatu, hal berurutan yang perlu Anda lakukan ialah: '1. Berdoa. 2. Berdoa. 3. Berdoa.' Ini merupakan keyakinan Torrey bahwa doa merupakan satu ramuan yang paling utama, baik untuk suatu KKR maupun untuk suatu kehidupan pelayanan seumur hidup."

Sumber: Mark Senter, "Torrey Johnson: Reaching Youth for Christ", dalam John Woodbridge. ed., *More Than Conquerors: Protraits of Believers from All Walks of Life*, (Chicago: The Moody Bible Institute: 1992).

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Oktober 1996
Penulis : Tea
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung
Halaman : 4 -- 8

Sumber Misi: World Harvest Mission (whm)

World Harvest Mission (WHM) adalah sebuah agen pengiriman misionaris yang melayani 14 negara di dunia. Dengan visi pergerakan gereja yang dikuasai oleh kasih karunia untuk kebaikan dunia dan kemuliaan Allah, para pengerja WHM memberi hidup mereka untuk menyatakan Kerajaan Yesus Kristus melalui pengajaran, penyembuhan, dan pembekalan.

Saat menjelajahi situs ini, Anda bisa membaca kisah pelayanan maupun acara-acara yang diadakan oleh WHM, lengkap dengan foto-foto dokumentasinya. Situs ini juga memiliki tautan untuk pembelian "online" buku-buku terbitan WHM, khususnya mengenai pemuridan dan kelompok kecil pendalaman Alkitab. Anda yang tertarik dengan bisa juga memberikan dukungan pelayanan bagi mereka. (MDK)
==> www.whm.org

“ *WE NEED NOT NERVOUSLY PACE THE DECK IF THE GREAT PILOT IS AT THE WHEEL* ”

e-JEMMi 22/Mei/2012

Editorial

Shalom,

Menjadi seorang pemimpin bukanlah sesuatu yang mudah, tapi kehidupan Yusuf selalu mengoreksi sekaligus memberi teladan dan semangat, ketika kita diperhadapkan dengan pembentukan yang terkadang membuat hati menjadi ciut. Dalam renungan misi di edisi ini, kami mengajak Anda untuk merenungkan perjalanan hidup Yusuf, ketika Tuhan membentuknya menjadi seorang pemimpin besar di Mesir.

Dalam kolom Profil Bangsa, kami mengajak Anda untuk menyimak profil suku Bungku di Pulau Sulawesi, Indonesia, dan berdoa bagi suku ini serta bagi kemajuan pekabaran Kabar Baik di tanah air.

Selamat menyimak dan berdoa. Tuhan Yesus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Imigran yang Jadi Penguasa

Kita semua telah mendengar dan mengetahui kisah Yusuf. Ia adalah seorang imigran, tapi tak ada seorang pun yang menolak atau menyangsikan kemampuannya menjadi pemimpin. Bahkan, Firaun pun kagum dan berkata, "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah." ([Kejadian 41:38](#)) Kita pun setuju jika semua orang memuji dan ingin seperti dia. Mengapa? Sebab Yusuf memang layak dan pantas mendapatkan semua itu. Perbedaannya dengan Firaun hanyalah takhta kerajaan Mesir ([Kejadian 41:40b](#)). Tapi satu hal yang pasti, ia tidak mendapatkannya secara instan atau tiba-tiba. Ujian dan halangan demi halangan itulah yang membentuknya jadi pemimpin. Cara Yusuf menghadapi semua itulah yang membedakan serta membuktikannya sebagai pemimpin tulen. Nah, bukankah kita mau menjadi seperti Yusuf?

Seorang pemimpin tidak dilahirkan melainkan dibentuk. Demikian pula Yusuf. Ia menjadi seorang pemimpin karena ia mau dibentuk dan melakukan segala sesuatunya dengan sungguh-sungguh, tanpa memikirkan untung ruginya.

Sejak awal, Yusuf telah mengalami penolakan dari saudara-saudaranya yang membencinya, hanya karena ayah mereka lebih mengasihi Yusuf. Bahkan, mereka berikhtiar untuk membunuh Yusuf karena kepolosannya dalam menceritakan mimpi yang didapatnya. Pikirkan, apakah Yusuf menjadi orang yang minder dan tertolak? Ternyata tidak. Yusuf tidak membiarkan rasa mengasihani diri sendiri itu menguasainya dan lebih dari itu, Yusuf bahkan mengampuni dan merindukan saudara-saudaranya ([Kejadian 41:51](#)). Bayangkan, masihkah ada pelajar seperti Yusuf sekarang ini? Mungkin Anda adalah orangnya.

Yusuf adalah seorang anak kesayangan ayahnya, tetapi tanpa disangka-sangka, tiba-tiba ia menjadi seorang budak belian tanpa ia tahu alasannya. Menjadi orang asing dan sendirian tanpa ada saudara ataupun teman. Tapi, apa yang terjadi? Yusuf tidak mengeluh dan ia tidak meninggalkan Tuhan, melainkan ia menyatakan hubungannya yang intim dengan Tuhan, walaupun sendirian di negeri orang. Bagaimana dengan kita? Saat kita sendirian dan tanpa teman, apakah kita tetap berani membawa nama Yesus dan status Kristen pada lingkungan kita? Jadilah seperti Yusuf.

Di Mesir, Yusuf menjadi seorang budak yang dikasihi tuannya. Namun sekali lagi, dedikasi dan integritasnya yang takut akan Tuhan menjadikannya seorang narapidana tanpa ada pembelaan atau penghargaan karena sikapnya itu. Apakah Yusuf marah? Sayangnya, tidak. Ia tidak marah, pada Tuhan sekali pun. Apakah Yusuf tergoda akan rayuan istri Potifar? Yang terjadi adalah Yusuf lari dan tidak membiarkan dirinya melakukan dosa tersebut karena ia tidak mau mengambil keuntungan dari situasi saat itu. Inilah sikap yang harus ada pada kita, yang walaupun digoda beratus-ratus istri Potifar lewat pacaran, VCD, majalah, atau bahkan tempat pelacuran, tetap memilih untuk lari dan tidak membiarkan diri kita melakukan dosa. Kitalah pelajar yang berani membela nama Tuhan, dengan mengambil sikap bersih hati dan murni tangan di hadapan Tuhan. Ya, kitalah angkatan itu. Kembali, Yusuf yang menjadi seorang narapidana dan menafsirkan mimpi juru minuman dan juru roti, tidak membiarkan dirinya dikecewakan oleh orang yang telah diselamatkannya. Walaupun 2 tahun telah

berlalu, Yusuf tetap percaya akan waktu Tuhan yang paling tepat baginya. Saat Tuhan itulah yang menjadikan Yusuf, tidak hanya sebagai mangkubumi di Mesir tetapi juga pemelihara kehidupan suatu bangsa yang besar ([Kejadian 50:20](#)). Sangat indah, bukan?

Ya, Tuhan tidak hanya membentuk Yusuf menjadi seorang yang rendah hati, tetapi juga orang yang bergantung penuh pada Tuhan. Ini baru pemimpin! Mari belajar dari Yusuf.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul Majalah : Abbalove, Edisi 6, Bulan 9, Tahun 1999

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Abbalove Ministries, 1999

Halaman : 3 -- 5

Profil Bangsa atau Suku: Bungku di Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Bungku (juga disebut "To Bungku") tinggal di wilayah Bungku Utara, Bungku Tengah, Bungku Selatan, dan Merui, di kabupaten Poso, provinsi Sulawesi Tengah. Mereka juga ada di beberapa daerah Sulawesi yang lain. Lebih jauh lagi, Orang-orang Bungku dibagi menjadi sub-sub kelompok seperti Lambatu, Epe, Rete, dan Ro'Uta. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang Bungku adalah Bungku (sering kali disebut Bungku Laki), yang berada dalam kelompok bahasa yang sama dengan beragam bahasa Filipino. Bahasa ini dapat dibagi menjadi beberapa dialek, seperti Taa, Merui, dan Lalaeo. Masyarakat imigran di daerah ini menggunakan bahasa mereka sendiri, seperti bahasa Bugis, Bajo, dan Jawa. Banyak pernikahan yang terjadi antara orang-orang Bungku dan orang-orang imigran, sehingga hubungan antara kelompok-kelompok tersebut cukup baik di daerah ini. Pada masa lampau, orang Bungku hidup di wilayah-wilayah pedalaman yang terpencil dan memiliki sedikit hubungan dengan orang luar. Dengan pembangunan jalan raya Trans-Sulawesi, mereka telah lebih terbuka terhadap orang luar. Meskipun mereka penduduk dari Sulawesi Tenggara, budaya mereka sangat dipengaruhi oleh budaya Bugis. Menurut sejarah, banyak nenek moyang orang Bungku adalah kelompok orang Bugis yang bermigrasi ke wilayah tersebut.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Orang-orang Bungku memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mereka menanam beras, jagung, ketela sebagai hasil bumi utama mereka. Hasil bumi yang sekunder adalah kelapa serta sagu. Orang Bungku juga memanen damar dan rotan yang tumbuh di hutan-hutan lebat, yang masih ada di daerah tersebut. Secara khusus, tanah mereka kurang subur dibandingkan daerah lain di Sulawesi Tenggara. Dahulu, masyarakat Bungku dipisahkan menjadi tiga kelas. Para kepala desa membentuk kelompok elit. Orang-orang biasa membentuk kelompok menengah. Para buruh adalah kelompok terakhir dan terendah.

Apa Kepercayaan Mereka?

Mayoritas orang-orang Bungku telah memeluk Islam. Namun pada saat yang sama, kepercayaan animistis tradisional yang lebih tua masih tetap dijaga. Misalnya, mereka masih percaya pada berbagai macam roh-roh dan melakukan berbagai ritual, baik untuk menenangkan atau mengendalikan mereka. Mereka sering kali meminta seorang dukun (cenayang/tabib/okultis) untuk menjadi perantara antara diri mereka dengan roh-roh tersebut.

Apa Kebutuhan Mereka?

Saat ini, orang-orang Bungku membutuhkan pendampingan dan pelatihan untuk mengelola kelapa, damar, dan tanaman rotan dengan lebih profesional. Pelatihan oleh para profesional yang tidak akan mengeksploitasi orang-orang Bungku, akan menjadi sumbangan yang amat besar bagi perkembangan ekonomi mereka. Sampai sekarang, pengelolaan tanaman-tanaman ini telah dilakukan melalui sarana dan metode

tradisional, yang telah terhambat oleh infrastruktur yang tidak memadai. Jalan-jalan yang menghubungkan ibukota kabupaten, Poso, dengan wilayah-wilayah perkebunan di sekitarnya, seperti Beteleme, Bungku, Lore Utara, dan Lore Selatan sangat kurang. Di atas semuanya itu, banyak investor dibutuhkan untuk mengembangkan daerah-daerah perkebunan ini. Pelayanan medis dan obat-obatan yang tidak mahal dibutuhkan di daerah pedesaan. Karena kesulitan keuangan dan faktor-faktor yang lain, orang-orang Bungku hanya mencari bantuan medis dalam kasus-kasus gawat darurat. (t/Anna)

Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Tuhan menggerakkan pemerintah Indonesia untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan, demi memajukan sektor perkebunan dan ekonomi di daerah suku ini.
2. Doakan agar pemerintah dapat menyediakan infrastruktur yang memadai, jalan-jalan yang menghubungkan daerah tempat suku Bungku dengan ibukota kabupaten, dan wilayah-wilayah perkebunan yang lainnya, sehingga juga dapat membuka jalan bagi Kabar Baik agar lebih mudah diwartakan kepada mereka.
3. Doakan agar ada investor-investor yang berminat untuk menanamkan modal di daerah-daerah perkebunan ini, sehingga dapat mengembangkan sektor perekonomian.
4. Doakan agar Tuhan sendiri berperang melawan kuasa-kuasa kegelapan yang mengikat kehidupan orang-orang Bungku dalam bentuk okultisme dan kepercayaan-kepercayaan yang menyembah roh-roh jahat.
5. Doakan agar ada pelayanan misi yang tidak hanya mengabarkan tentang Kabar Baik, tetapi juga menyediakan pelayanan medis di tengah-tengah suku ini.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=11019>

Judul asli artikel : Bungku of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Januari 2011

Stop Press: Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!

Buletin Parakaleo berisi tulisan-tulisan dari penulis dan konselor Kristen yang telah berpengalaman dalam bidangnya, seperti Yakub Susabda, Esther Susabda, Paul Gunadi, dan Paul Soetopo. Buletin Parakaleo ini diterbitkan oleh Departemen Konseling Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia sejak tahun 1984 hingga tahun 2007 [buletin ini sekarang sudah tidak terbit lagi]. Saat ini tersedia bundel Buletin Parakaleo yang berisi 56 edisi (lengkap).

Jika Anda berminat untuk mendapatkan bundel buletin Parakaleo ini, silakan mengisi form pemesanan di bawah ini. Pesanan Bundel Parakaleo akan dikirim lewat pos ke alamat pemesan (mohon tulis alamat yang lengkap).

Sebagai ganti biaya cetak dan ongkos kirim, pemesan bisa memberikan sumbangan sukarela lewat transfer Bank:

Rekening: BCA Pasar Legi Solo No. 0790266579 a.n. Yulia Oeniyati

> potong di sini <-----

FORM PEMESANAN BUNDEL PARAKALEO

Nama Pemesan: Alamat lengkap: Kota: Kode Pos: No. HP: Email:

Jumlah yang dipesan: bundel (masing-masing berisi 56 edisi -- lengkap)

> potong di sini <-----

Kirimkan kembali form ini dan bukti transfer ke:

==> [konsel\(at\)sabda.org](mailto:konsel(at)sabda.org)

Atau kirimkan data Anda lewat SMS ke: 088-1297-9100

“ *WHEN WE SAY GO INTO THE WORLD TO OUR MISSIONARY WE MUST SAY
THE SAME TO OUR DOLLARS* ”

e-JEMMi 23/Juni/2012

Editorial

Shalom,

Iblis, Lucifer, setan, roh jahat, adalah nama-nama untuk satu pribadi yang sama yang pekerjaannya adalah menipu dan merongrong kehidupan orang percaya. Dalam edisi ini, kami mengajak Anda untuk mengenal Iblis dari sudut pandang Alkitab dan apa saja yang sanggup dilakukannya, agar kita waspada terhadap musuh kita ini dan selalu "berjaga-jaga" dalam kehidupan kita sehari-hari. Kiranya artikel ini memberkati Anda sekalian. Selamat menyimak dan berdoa. Tuhan Yesus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Okultisme

Dunia di mana kita berpijak adalah ajang peperangan antara kuasa kegelapan dan kuasa Tuhan. Sedangkan manusia adalah makhluk yang memunyai kehendak, mau atau tidak mau harus memilih di antara dua hal tersebut. Manusia tidak akan menjadi makhluk netralisme yang memunyai kuasa tersendiri. Sekali lagi, tidak mungkin, sebab manusia hidup dan kehidupannya ada dalam kuasa tersebut. Dalam [Matius 12:43-45](#) dan [Wahyu 3:20](#), dua bagian ayat ini menjelaskan bahwa dalam diri manusia, kalau tidak ada Tuhan, pasti kehendak setan yang berkuasa.

Siapakah Iblis Itu?

Dalam mendekati keberadaan iblis, lebih dahulu kita perlu melihat gagasan-gagasan iblis yang masuk ke sendi-sendi budaya -- adat kita.

1. Menurut Masyarakat Primitif

Menurut masyarakat Yunani kuno, Iblis dikaitkan dengan roh jahat. Istilah yang dipakai adalah "daimones", merupakan makhluk-makhluk yang melampaui manusia, yang menjadi perantara antara manusia dengan dewa yang telah mendiami antara langit dan bumi. Konsep ini memunyai anggapan bahwa orang-orang mati pada zaman keemasan akan berubah menjadi "daimones", dia nanti akan menjadi pengawal orang-orang di kemudian hari. Dalam perkembangannya, "daimones" diidentikkan dengan roh-roh jahat yang memunyai tubuh fana. Begitu pula dalam masyarakat kita, Iblis sering diidentikkan dengan setan atau roh jahat lainnya. Konsep yang mendasari hal tersebut berasal dari Yunani kuno. Konsep ini menegaskan bahwa roh-roh orang yang sudah meninggal, namun tidak dikehendaki oleh Allah, seperti mati gantung diri, bunuh diri, atau orang yang jahat mati, roh-rohnya masih penasaran dan masih mengembara di bumi, serta menggoda manusia.

Ada pandangan lain yang mengatakan bahwa setan atau Iblis berasal dari orang-orang mati sebelum Adam dan Hawa. Pandangan ini memahami setan sebagai yang pada mulanya memerintah atas dunia yang sempurna atas orang-orang sebelum zaman Adam. Pada waktu setan berdosa melawan Allah, maka orang-orang ini juga terlibat dalam pemberontakan, sehingga mereka kehilangan tubuh mereka dan yang tinggal roh-rohnya saja, lalu mereka menjadi roh-roh jahat. Namun konsep ini tidak sesuai dengan Alkitab, sebab firman Allah tidak pernah mengatakan bahwa ada suatu bangsa sebelum Adam. Begitu pula Tuhan Yesus mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama ([Matius 19:4](#)).

2. Menurut Pandangan Modern

Munculnya zaman Pencerahan di Eropa telah menyebabkan timbulnya aliran Empirisme di Inggris dan aliran Rasionalisme di Perancis. Kedua aliran tersebut merupakan pukulan berat bagi kepercayaan lama, sebab aliran tersebut menganggap bahwa manusia sudah mencapai kedewasaan untuk mengetahui

segala bidang pengetahuan, termasuk setan dan pekerjaannya. Menurut pandangan ini, iblis atau setan adalah sesuatu yang tidak rasional, sebab standar sesuatu yang benar adalah rasio. Namun dalam dunia ini, semua yang rasional, semua fenomena dapat didekati dengan akal, dengan kata lain setan atau Iblis adalah rekayasa manusia, karena ketidakmampuan manusia menemukan fakta yang ada.

3. Menurut Pandangan Alkitab

Alkitab sebagai wahyu Allah telah memberikan penjelasan yang lengkap, bukan hanya sekadar spekulasi apa yang dilihat manusia. Penolakan terhadap realitas setan biasanya didasari atas pertimbangan adanya anggapan mengenai setan sebagai personifikasi kejahatan. Namun, firman Tuhan telah membantu kita untuk mengerti dengan jelas tentang keberadaan setan. Kata-kata Iblis berasal dari bahasa Yunani "diabolos", yang berarti penuduh, pengumpat, atau pemfitnah. Sedangkan istilah setan berasal dari Ibrani "shatan", yang berarti musuh. Penyebutan dua istilah ini berbeda sebab penulis Alkitab ingin menekankan sifat-sifat mereka yang menonjol, namun pada dasarnya esensi mereka adalah sama.

1. Dia adalah ciptaan.

Pengertian setan atau Iblis sebagai makhluk ciptaan; bukan pencipta. Mereka bukan ada pada mulanya kendatipun Tuhan menciptakan mereka, namun Tuhan tidak menghendaki kehadiran mereka setelah mereka memberontak kepada Tuhan. Sebab pada mulanya Allah hanya menciptakan malaikat untuk melayani Tuhan Allah, bukan menciptakan Iblis. Iblis dan balanya ada karena pemberontakan Malaikat Lucifer terhadap Tuhan Allah, sehingga Allah membuangnya ke dunia ([Yehezkiel 28:11-19](#)).

2. Dia adalah makhluk roh.

Setan termasuk golongan malaikat-malaikat yang disebut kerubim ([Yehezkiel 28:14](#)). Rupanya mereka adalah ciptaan yang tertinggi (ayat 12). Inilah yang menjadi alasan mengapa Mikhael, penghulu malaikat, tidak berbantah-bantah dengan setan mengenai tubuh Musa (Yudas 9). Setan bisa disebut sebagai penghulu semua malaikat yang jahat, dia tetap memiliki kuasa, tapi tidak mahakuasa. Dia disebut ilah dari dunia ini dan penguasa dari kuasa-kuasa di udara ([2 Korintus 4:4](#); [Efesus 2:2](#)).

3. Nama-nama iblis.

Beberapa nama yang dikenakan oleh setan sebagai indikasi tentang keberadaannya. Nama-nama Iblis yang sering kita temukan dalam Alkitab lebih menekankan aktivitasnya atau sifatnya, yaitu: Si Ular Tua (Wahyu 12:9; [Kejadian 3:1](#)), Bintang Timur, Putera Fajar, Lucifer ([Yesaya 14:12](#)), Beelzebul ([Matius 12:24](#)), Penguasa Dunia ([Yohanes 12:31](#)), Ilah Zaman ini ([2 Korintus 4:4](#)), Belial ([2 Korintus 6:15](#)), Si Penggoda (1 [Tesalonika](#)

3:5), Singa ([1 Petrus 5:8](#)), Pendakwa ([Wahyu 12:10](#)), Si Jahat ([Matius 13:19](#)), Pembunuh, Pendusta, Bapa Segala Dusta ([Yohanes 8:44](#)), Penguasa Kerajaan Angkasa ([Efesus 2:2](#)), Naga ([Wahyu 12:9](#)), dan Malaikat Terang ([2 Korintus 11:14](#)).

Asal Mula Iblis

Keberadaan Iblis atau setan tidak pernah Tuhan izinkan, sehingga iman kita menolak bahwa penyebab kehadiran Iblis adalah Tuhan. Allah tidak pernah menciptakan Iblis dengan balanya. Memang [Kolose 1:16](#) berkata, "Karena di dalam Dia telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia." Penciptaan itu termasuk malaikat. Hal itu dikerjakan oleh Allah jauh sebelum penciptaan manusia. Salah satu malaikat yang menjadi pemimpin ialah Lucifer atau Bintang Timur atau Putera Fajar, yang kemudian menjadi tinggi hati mau menyamai yang Maha Tinggi, tetapi kemudian diturunkan Allah sehingga dia menjadi Iblis/setan ([Yesaya 14:12-15](#), [Yehezkiel 28:13-17](#)). Setelah itu Iblis bekerja di taman Firdaus, lalu menjatuhkan Hawa dan Adam. Setan disebutkan sebagai penghulu roh-roh jahat ([Matius 12:24](#)). Hal ini sebagai indikasi bahwa setan atau Iblis telah menjadi pemimpin malaikat-malaikat yang jatuh menjadi roh-roh jahat.

Iblis atau setan telah mengatur dengan baik tingkatan-tingkatan malaikat-malaikatnya untuk memperluas tujuannya. [Efesus 6:12](#) berkata, "karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah (penekanannya pada sistem), melawan penguasa-penguasa (penekanannya pada pribadi dari setan yang berkuasa), melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini (penekanannya Iblis sebagai pemimpin kegelapan), melawan roh-roh jahat di udara (penekanannya pada kegiatan roh-roh ini yang sering menimbulkan kekacauan manusia)." Dua dari tingkatan-tingkatan tersebut -- pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, memiliki sebutan yang sama dengan malaikat-malaikat ([Efesus 3:10](#)). Hal ini sebagai indikasi bahwa jenis makhluk yang sama, merupakan pribadi-pribadi pada tingkatan ini. Roh-roh jahat disebut sebagai makhluk-makhluk halus (sebenarnya adalah roh-roh yang najis). Contoh: roh jahat yang disebut dalam [Matius 17:18](#). Sebenarnya ada kesamaan antara roh-roh jahat dengan roh-roh halus yang terdapat dalam [Lukas 10:17-20](#). Kitab [Matius 8:16](#) juga menyaksikannya, Tuhan Yesus menyembuhkan banyak orang yang dirasuk oleh roh-roh jahat dengan cara mengusir keluar roh-roh najis dari dalam diri mereka.

Bentuk Kegiatan Setan Menurut Alkitab

Kegiatan-kegiatan setan telah tercatat dalam firman Allah: dalam hubungan dengan Kristus, dengan Allah, dengan bangsa-bangsa, dengan orang yang tidak percaya, dengan orang-orang percaya.

Hubungan dengan Yesus Kristus

Permusuhan antara Setan dengan Kristus pertama kali terlihat dalam [Kejadian 3:15](#). Kristus sebagai benih perempuan akan meremukkan kepala si setan, begitu pula setan

akan meremukkan tumit dari benih perempuan tersebut (penderitaan Yesus di kayu salib). Pada saat kelahiran Tuhan Yesus di bumi, Dia sudah dihadang oleh Setan melalui Herodes. Tidak dapat disangkal bahwa pembunuhan yang diperintahkan oleh Herodes terhadap anak-anak di bawah umur dua tahun, diilhami oleh setan ([Matius 2:16](#)). Begitu pula dalam [Matius 16:21-23](#), Tuhan Yesus menghardik Petrus karena dia dipakai setan untuk menghalangi karya Kristus (menderita, mati, dan bangkit). Setan juga memakai Yudas untuk mengkhianati Tuhan Yesus ([Yohanes 13:27](#)). Serangan selanjutnya dalam [Matius 4:1-11](#), Tuhan Yesus dicobai oleh Iblis untuk berbuat jahat melalui tiga bidang. Tiga serangan ini sebagai gambaran tentang bidang-bidang di mana seseorang dapat dicobai: keinginan daging, keinginan mata, keangkuhan ([1 Yohanes 2:16](#)). Segala tujuan percobaan setan kepada Kristus adalah untuk meniadakan penderitaan dan kematian di kayu salib.

Hubungan dengan Allah

Dalam [Kejadian 3:5](#), setan memberikan penawaran palsu kepada Hawa, bahwa dia akan menjadi "seperti Allah" jika makan buah pengetahuan baik dan jahat yang dilarang itu. Tindakan setan ini sebagai penyerangan kepada Allah. Saat ini, kegiatan setan untuk "menyerang" anak-anak Allah semakin berkembang ([2 Timotius 3:5](#)). Setan juga menampilkan pelayan-pelayan yang menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran ([2 Korintus 11:15](#)). Puncak dari kepalsuan itu ialah kedatangan antikristus. Kegiatan ini menyesatkan banyak orang dengan "kebohongan/tipu muslihat" ([2 Tesalonika 2:9-11](#)).

Hubungan dengan Bangsa-Bangsa

Tujuan utama setan dalam hal ini adalah untuk menyesatkan bangsa- bangsa ([Wahyu 20:30](#)). Penyesat ini beranggapan dapat memerintah secara adil, bijaksana, dan damai, terlepas dari kehadiran Tuhan dan pemerintahan Tuhan. Taktiknya hanya untuk mengelabui. Dalam melakukan tugas ini, setan mempekerjakan roh-roh jahat ([Daniel 10:13, 20](#)), dan dia memakai pemerintah-pemerintah untuk menghalangi pengabaran Injil ([1 Tesalonika 2:18](#)).

Hubungan dengan Orang Kafir

Dalam [2 Korintus 4:4](#), setan membutakan pikiran mereka, sehingga mereka tidak mau menerima Injil. Dia memberikan pemahaman yang salah: "Banyak jalan menuju ke Roma" (cara berpikir pluralisme dan kebatinan). Pertimbangan manusia dan berbagai argumentasi yang meyakinkan, memunyai peranan penting. Tetapi, setan juga datang pada saat orang mau mendengarkan firman Tuhan, sehingga dia tidak dapat percaya ([Lukas 8:12](#)).

Hubungan dengan Orang Percaya

Dalam relasi dengan orang-orang percaya, setan tidak pernah tinggal diam, tetapi justru bekerja lebih giat.

1. Setan Mencobai

Seperti halnya setan mencobai Tuhan Yesus, begitu juga setan berusaha mencobai para pengikut-Nya. Tujuan dari percobaan ini agar orang percaya melakukan kejahatan. Dalam percobaan setan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Supaya manusia menyesuaikan diri dengan segala tekanan dan tatanan yang berlaku dalam masyarakat ([1 Tesalonika 3:5](#)).
2. Agar orang percaya menyembunyikan diri atau menutupi kepentingan diri sendiri ([Kisah Para Rasul 5:1-11](#)).
3. Agar orang-orang percaya melanggar susila ([1 Korintus 7:5](#)).

2. Setan Penyerang

Pekerjaan setan sebagai penyerang atau penuduh orang-orang percaya dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu:

1. Menyerang kesaksian kita terhadap Injil (mengambil firman Tuhan, memusuhi orang percaya, mencegah tersebarnya penginjilan).
2. Menyoroti dosa-dosa orang percaya, menuduh ([Wahyu 12:10](#)).
3. Menyerang orang percaya dengan cara menekan, yang membuat kita tidak sanggup menanggungnya ([2 Korintus 2:5-11](#)).

Diambil dari:

Judul majalah : Yasuma, Edisi VIII, Tahun 2000

Penulis : Pdt. Legowo, M.Div

Penerbit : Yayasan Sumber Sejahtera, Jakarta

Halaman : 5 -- 8

Doakan Misi Dunia: Asia Selatan

Setahun yang lalu, Injil memasuki sebuah daerah yang gelap, penuh penolakan, dan terpercil di Asia Selatan.

Dua kuil Hindu yang besar mendominasi sebuah komunitas kecil, yang terdiri dari 4.500 jiwa di dekat pantai sebuah negara di Asia Selatan. T adalah pendeta bagi komunitas-komunitas yang bersembahyang di kedua kuil itu. Ia sangat dihormati, bahkan ditakuti sebagai "Pendeta Pengorbanan" di kedua kuil tersebut.

T memimpin orang-orang dari komunitas itu untuk menyembah sebuah patung berhala yang dikenal sebagai "Dewi Kematian", dan orang-orang di komunitas-komunitas itu percaya bahwa patung ini meminum darah dari korban yang diletakkan di hadapannya. Hasilnya, selama masa festival, T secara rutin mempersembahkan korban hingga sebanyak 100 ekor kambing setiap harinya demi penebusan dosa-dosa umat di tempat itu.

Tetapi tahun lalu, sebuah tim dengan Proyek Film YESUS tiba di tempat itu untuk memutar film "YESUS", film yang menceritakan tentang kehidupan Yesus menurut Injil Lukas. Tim itu mempertontonkan film itu sebanyak empat kali dan T berkesempatan hadir di salah satunya.

Meskipun T sangat dihormati sebagai pendeta sampai titik itu, namun darah kambing yang dibunuhnya selalu meninggalkan dirinya dengan sebuah kekosongan di dalam batinnya, demikian menurut laporan Proyek Film YESUS. Pada saat ia melihat darah Yesus yang tidak bersalah tumpah ketika ia disalibkan, ia mulai mengerti bahwa itulah pengorbanan terbesar -- dan satu-satunya pengorbanan -- pantas bagi Allah.

T adalah orang pertama yang maju menerima undangan untuk menerima Yesus malam itu. Setahun kemudian, banyak anggota komunitas itu yang mengikuti jejaknya. Kini sebanyak 300 jiwa menghadiri gereja di desa tersebut.

T kini terlibat aktif dalam penginjilan dan pemuridan. Ia juga menolong tim-tim film "YESUS" untuk menjangkau pulau-pulau yang tidak terjangkau, yang jauh dari pantai bagi Kristus. (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17226>

Pokok doa:

1. Mengucap syukur untuk T yang mau menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Mari kita berdoa agar T semakin bertumbuh dalam pengenalannya akan Tuhan.
2. Doakan juga untuk tim film "YESUS" dalam pelayanan mereka, agar melalui pelayanan mereka banyak jiwa dimenangkan bagi Kristus.
3. Berdoa agar Tuhan memakai program penginjilan dan pemuridan yang dilakukan oleh T dan rekan-rekannya, untuk menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Doa Bagi Indonesia: Kebebasan Beragama

Setelah mendapat banyak pertanyaan tentang kebebasan beragama dalam Universal Periodic Review Human Rights Council, ada dua agenda yang harus diselesaikan oleh bangsa Indonesia, salah satunya penyelesaian masalah GKI Yasmin.

Sumber: Kompas, Jumat, 1 Juni 2012, Halaman 4

Pokok Doa:

1. Mari berdoa untuk pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian masalah GKI Yasmin, agar Tuhan memberi hikmat dan hati yang bijaksana, sehingga didapat hasil keputusan yang bertanggung jawab.
2. Doakan juga agar Tuhan senantiasa memberi perlindungan kepada semua pihak, sehingga mereka bisa bekerja dengan lebih baik dalam menangani masalah GKI Yasmin.
3. Mengucap syukur untuk pihak-pihak yang memberi dukungan dan perhatian terhadap masalah GKI Yasmin. Kiranya Tuhan memberkati pekerjaan dan pelayanan mereka.
4. Berdoa agar masyarakat Indonesia tidak terpancing dengan isu-isu provokasi yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu, yang bertujuan untuk memecah belah umat Kristen.

“ *TO SET YOURSELF AGAINST THE DELIVERER IS TO OPEN YOURSELF TO THE DESTROYER* ”

e-JEMMi 24/Juni/2012

Editorial

Shalom,

Takhayul, kegiatan-kegiatan sihir, dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang bersifat mistik adalah hasil dusta iblis. Dalam edisi JEMMi 24, kami mengajak Anda untuk mencermati keterlibatan manusia dalam okultisme dan bagaimana seharusnya kita bersikap terhadapnya. Kiranya, artikel ini memperlengkapi Anda dalam menyikapi praktik-praktik okultisme di masyarakat. Selamat menyimak. Tuhan Yesus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Keterlibatan Manusia dalam Okultisme

Artikel ini mencoba melihat jenis-jenis okultisme, di mana manusia sering kali terlibat di dalamnya: garis kutuk, takhayul, parapsikologi, sihir, spiritisme, dan jimat.

Garis Kutuk

Jenis keterlibatan ini tidak memandang kesediaan manusia atau tidak. Mau tidak mau mereka pasti menerimanya, sebab jalur ini akan masuk melalui garis keturunan. [Keluaran 20:5](#) dan [Ulangan 5:9](#) berkata, "Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku." Firman Tuhan ini masih berlaku dan relevan. Hal ini juga ditegaskan dalam [1 Petrus 1:18](#), "...kamu telah ditebus dari cara hidup yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas,...." Cara hidup yang diwariskan nenek moyang adalah cara hidup yang bertentangan dengan hukum-hukum Tuhan. Hal tersebut berbicara mengenai kekafiran dan kefasikan nenek moyang kita, yang diturunkan kepada keturunannya.

Garis kutuk adalah kenyataan yang Allah tuntutan kepada manusia yang terlibat di dalamnya. Garis kutuk bukan rumusan para teolog atau fenomena kemanusiaan. Jikalau manusia masih ada keterlibatan garis kutuk, maka iblis masih berhak menuntut hidup manusia tersebut.

Takhayul

Dunia takhayul memercayai dan berhubungan dengan bayang-bayang atau fantasi yang menguasai jiwa manusia. Pada hakikatnya, takhayul membuat manusia takut melanggar adat istiadat atau melanggar suatu keyakinan yang tidak dapat memberikan alasan yang benar. Sumber keyakinan pada takhayul berasal dari "kata orang tua", "kata orang", serta "akal-akalan manusia".

Berikut ini adalah beberapa jenis takhayul.

1. Takhayul yang bernapaskan pendidikan. Contohnya: tidak boleh makan di depan pintu, kalau berjalan berdua dengan lawan jenis, atau harus yang perempuan di depan dan laki-laki di belakang (di Kalimantan).
2. Takhayul yang bernapas sejarah. Contohnya: cerita Tangkuban Perahu, Malin Kundang, Nyi Roro Kidul, atau penghormatan kepada pahlawan yang berlebihan/pengultusan.
3. Takhayul yang bernapas mistik. Contohnya: angka 13 sebagai angka sial, angka 4 adalah angka sial bagi orang Jepang, mendengar bunyi burung hantu sebagai tanda ada kematian, periuk pecah pada saat memasak (harus diruwat), atau adik perempuan menikah lebih dulu dari kakak perempuan.

Sebagai orang Kristen, bagaimana kita harus bersikap terhadap segala macam takhayul itu?

1. Menganalisa gejala-gejala takhayul dengan pikiran sehat dan kritis; fenomena yang terjadi sebagai gejala sebab akibat atau kebetulan atau dapat dijelaskan dengan metode lain. Di balik kejadian takhayul, iblis dapat menyusup dengan halus. Ingat, dia adalah bapa segala pembohong ([Yohanes 8:44](#)).
2. Kita mempunyai keyakinan bahwa Yesus memberikan kuasa kepada kita untuk memberantasnya di dalam nama-Nya. Firman Tuhan melarang kita mengikuti takhayul ([1 Timotius 4:7](#)), karena semua jenis takhayul adalah kejahatan di mata Tuhan.

Parapsikologi

Istilah ini di kenal di Indonesia sebagai paranormal, yang mempunyai kesanggupan untuk melihat kejadian-kejadian pada masa lampau dan hal-hal yang akan terjadi. Kelompok ini mengklaim bahwa kemampuan mereka berasal dari pemberian "Tuhan" untuk menolong manusia. Mereka beranggapan bahwa setiap manusia mempunyai kesanggupan untuk melakukan hal tersebut, namun tergantung apakah itu disadari dan dimanfaatkan atau tidak. Pada dasarnya, mereka memercayai adanya kekuatan (power), pikiran (mind), atau potensi alam semesta dengan fenomena-fenomenanya.

Beberapa kategori dalam ilmu ramal.

1. Astrologi
Astrologi adalah penafsiran nasib dan hari depan manusia berdasarkan petunjuk letak bintang-bintang di langit pada saat manusia dilahirkan. Ilmu ini merupakan penggabungan antara astronomi dan kepercayaan. Astrologi sudah lama dipraktikkan oleh orang-orang Sumeria, Babilonia, dan Kaldea pada abad III SM. Bangsa-bangsa ini sangat meminati astrologi sebab hal itu berkaitan dengan pemujaan bintang, bulan, dan matahari, seperti yang terdapat dalam agama-agama kuno ([2 Raja-Raja 23:5](#)). Bintang-bintang di langit mempunyai pengaruh atas bumi, maka jalan hidup dan watak manusia ditentukan oleh bintang-bintang itu pada saat manusia dilahirkan. Dari Babilonia, pengaruh astrologi menyusup sampai ke Yunani. Di sinilah astrologi mengalami perkembangan sampai saat ini. Astrologi yang modern adalah Horoskop.
2. Cartomancy
Cartomancy adalah meramal dengan memakai petunjuk kartu. Sejak tahun 800 M, orang-orang Romawi telah meramalkan hidupnya dengan cara demikian. Penggunaan kartu untuk meramal hidup manusia telah tersebar di mana-mana, kendati dilakukan dengan ragu-ragu. Praktik ini merupakan tipu daya iblis untuk mengacaukan hidup manusia.
3. Palmistry atau Chiromancy
Palmistry atau Chiromancy adalah meramal dengan memakai garis tangan. Cara ini terkenal pada masa Romawi kuno, bahkan mereka mempunyai semboyan: "jika singa dikenal dari cakarnya, begitu pula manusia dikenal dari telapak

tangganya". Mereka berpendapat bahwa telapak tangan manusia ada empat garis utama, yaitu garis hati, garis kepala, garis hidup, dan garis nasib. Dari garis-garis ini hidup manusia dapat dilihat, baik untuk saat ini ataupun yang akan datang. Kepandaian untuk melihat garis telapak tangan rupanya telah dipergunakan iblis untuk menjerat dan menghancurkan hidup manusia.

4. Meramal dengan Bandul

Penggunaan bandul yang diayunkan untuk mengetahui sesuatu adalah rasional, sebab di dalamnya ada radiasi. Bandul bisa dipakai untuk menentukan ada atau tidak sumber air dalam tanah, menentukan fondasi rumah -- hal tersebut masih masuk akal. Tetapi, kalau semua masalah hidup ditentukan oleh aturan bandul, maka akan terlihat kesesatannya. Banyak orang Kristen yang terlibat dalam hal ini. Mereka mengatakan tidak apa-apa, tidak ada ruginya. Saat itu memang mereka tidak mengalami akibat yang negatif. Ingat, Tuhan sangat menentang tindakan yang demikian ([Matius 7:21-23](#); [Yehezkiel 13:16](#)).

5. Chronomancy

Chronomancy adalah ilmu ramal untuk mengetahui hari baik atau hari yang tidak baik. Biasanya untuk hari pernikahan, pindah rumah, memulai usaha baru, mengubur orang mati, menanam benih, menuai, bepergian jauh, dll.. Orang-orang Tionghoa dan orang-orang Jawa memunyai buku-buku petunjuk (buku primbon atau ramalan) terhadap penentuan hari-hari yang baik dan tidak. Firman Tuhan mengatakan bahwa semua hari adalah ciptaan Tuhan, iblis tidak pernah menciptakan hari. Dalam penciptaan ini, Tuhan tidak pernah membedakan mana hari yang baik atau hari yang tidak baik. Semua hari baik kalau dipakai untuk kemuliaan Tuhan ([Roma 14:6a](#)).

6. Geomancy

Geomancy adalah ilmu untuk mengetahui tempat yang baik atau tempat yang tidak baik. Ilmu ini ada dalam kehidupan suku-suku di Indonesia. Rumah di Jawa yang dekat dengan pantai didirikan menghadap ke selatan, sebagai penghormatan ke Nyi Roro Kidul. Rumah orang Toraja harus didirikan dari utara ke selatan, sebab dewa-dewa yang akan melindungi berada di utara, sedangkan dewa-dewa yang merusak berada di selatan. Begitu pula menurut Hong Sui, kalau mendirikan rumah harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh, dengan memakai kompas Luo Pan. Menurut mereka, rumah yang pada posisi "tusuk sate" akan mengalami hidup yang tidak beruntung. Menaruh percaya pada rumusan geomancy merupakan kesia-siaan dan melanggar firman Tuhan, sebab bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan ([Mazmur 24:1](#)), sehingga kita percaya di mana rumah itu dibangun tetap adalah miliknya Tuhan, dan Tuhan akan menjaga dan memberkati.

Sihir

Sihir berasal dari Persia, terutama para imam Zoroaster yang sering mendemonstrasikan ilmu sihir di depan masyarakat. Ilmu ini berhubungan dengan perbuatan-perbuatan ajaib dan misterius yang dilakukan oleh orang-orang yang mendalaminya (Mukendi). Dalam masyarakat kita, sihir sering kali disebut guna-guna, ilmu gaib, atau jampi-jampi. Ilmu ini mencakup hal-hal berikut ini.

1. Telepati: kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang jauh jaraknya, atau dapat menangkap apa yang ada di benak orang lain tanpa mempergunakan alat-alat yang dapat dilihat.
2. Ilmu hitam ("black magic"): ilmu untuk menghancurkan orang lain -- membuat orang lain mati, sakit, hancur dalam bisnis, atau membuat rumah tangga berantakan.
3. Ilmu putih ("white magic"): ilmu untuk menolong orang lain, biasanya orang yang memunyai ilmu ini mengakui bahwa ilmu itu dari "Tuhan".

Spiritisme

Spiritisme atau necromancy adalah pemujaan kepada roh atau kepercayaan bahwa roh orang mati dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup. Melalui mediumistik, pelaku dapat mengadakan kontak dengan orang-orang yang sudah mati. Dalam kontak ini, biasanya ada dua hal yang mereka inginkan: ingin minta petunjuk tentang hidup dan ingin tahu tentang hidup di balik kematian. Menurut Pondsius Takaliuang, spiritisme memunyai beberapa bentuk.

1. Melalui benda-benda: jelangkung , kuda kepeng, kapur yang menulis sendiri, atau meja/kursi/pisau/keris bisa berjalan sendiri tanpa ada yang menggerakkan.
2. Melalui bunyi-bunyian: roh berbicara kepada manusia, laki-laki bersuara perempuan atau sebaliknya, atau roh diundang untuk berbicara melalui medium yang kesurupan (biasanya melalui tari-tarian atau musik adat).
3. Melalui dukun-dukun: dukun memanggil roh-roh dan mereka akan menyatakan diri. Di setiap daerah, bahasa untuk memanggilnya berbeda-beda.
4. Roh itu menyatakan diri secara langsung, sehingga roh itu dapat menyerupai orang-orang yang telah meninggal.

Metode yang digunakan dalam spiritisme.

1. Mengunjungi kuburan dengan tujuan minta berkat atau konsultasi dengan mereka yang sudah meninggal.
2. Memindahkan tulang-tulang orang mati dengan upacara besar-besaran untuk menghormati mereka yang sudah mati.
3. Menabur bunga di laut, sungai, danau dengan upacara-upacara khusus.
4. Menyiapkan sesajen dengan harapan mendapat pertolongan dari roh-roh tertentu.
5. Berbakti dan menyembah pada nenek moyang.
6. Berbakti di kuil-kuil.
7. Berbakti di tempat-tempat keramat.
8. Berbakti kepada orang-orang suci atau yang dianggap keramat.
9. Mengadakan upacara khusus untuk memberi nama bayi sesuai dengan roh yang menjaga mereka.

Jimat

Jimat atau festin (Latin) adalah benda-benda yang memunyai kuasa natural atau memunyai jiwa. Bentuk jimat bermacam-macam: emas, berlian, besi kuning, besi, kayu, daun-daun, rumput, bunga, kayu kuno, keris, tombak, parang, uang, buku, ruangan tertentu, gamelan, binatang, tulisan, pasir, air-air tertentu, boneka, kalung, cincin, lipstik, minyak wangi, selempang, batu, tongkat, tanah, tulang binatang atau tulang manusia, dll..

Ada beberapa macam jimat sesuai dengan fungsinya.

1. Untuk anak-anak, agar anak-anak tidak nakal dan tidak gampang sakit.
2. Untuk pergaulan, agar dikasihi orang lain (pengasih).
3. Untuk perlindungan dari serangan orang jahat atau kuasa-kuasa lain yang tidak senang dengan si pemakai (biasa kalau bepergian jauh atau menyeberang lautan).
4. Untuk keluarga, agar keluarga tetap rukun dan di antara mereka tidak ada yang menyeleweng.
5. Untuk dapat tahan dalam hubungan seks.
6. Untuk tetap cantik dan ganteng.
7. Untuk menyerang atau memukul musuhnya, sehingga mereka bisa kalah atau mati.
8. Untuk olahraga, agar tetap kuat dan menang dalam pertandingan.

Akibat Keterlibatan dalam Okultisme

Manusia yang terlibat dalam okultisme, mungkin tidak merasakan akibatnya secara langsung, tetapi yang jelas dampaknya akan terjadi. Berikut ini beberapa akibat yang dialami oleh orang-orang yang terlibat dalam okultisme.

1. Manasye dan rakyat menolak firman Tuhan karena mereka telah menyembah patung-patung yang mereka dirikan ([2 Tawarikh 33:10](#)). Tertutup akan firman Tuhan adalah akibat dari permainan kuasa kegelapan. Tidak sedikit dalam lingkungan kita, mereka ke gereja tetapi tidak bisa mendengarkan firman Tuhan dengan baik.
2. Ada suatu dorongan untuk tidak meyakini sepenuhnya bahwa Yesus adalah Juru Selamat (bersifat temporer). Adanya suatu kesangsian yang besar terhadap firman Tuhan. Firman Tuhan bukan sebagai jaminan iman mereka, tetapi sebagai bahan spekulasi saja.

3. Ada dorongan untuk bunuh diri karena pikirannya tertekan (1 Samuel 28; 1 Tawarikh 10-14; [Matius 27:1-5](#)), hilangnya damai sejahtera -- dikuasai kesedihan, kesepian, kekhawatiran tanpa alasan ([Yohanes 16:33](#); [Roma 16:20](#)), ketakutan yang tidak normal -- takut dalam situasi yang sepi, takut melewati tempat-tempat keramat, takut melewati kuburan, takut dengan bunyi-bunyian yang aneh, takut dengan orang mati, bahkan takut dalam menghadapi kematian.
4. Adanya kemarahan yang tidak normal ([Kejadian 4:4-8](#)), kekacauan dalam hidup ([2 Tawarikh 33:3-6](#)), kehidupan seks tidak normal -- homo, lesbian, sodomi, berganti-ganti pasangan/ada tendensi untuk menyeleweng dengan orang lain.
5. Keturunan berikutnya -- bahkan secara bergilir, menderita cacat fisik/mental, kemandulan, penyakit, dan kematian sebelum waktunya ([Keluaran 23:24-26](#)).

Bagaimana Menolong Orang yang Terlibat dalam Okultisme?

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk terlibat dalam pelayanan ini.

1. Mengerti dengan benar bahwa pelayanan ini bukan suatu doktrinal denominasi tertentu, tetapi sebagai suatu kebutuhan.
2. Sudah lahir baru dan memunyai relasi yang intim dengan Tuhan.
3. Mengetahui teknik-teknik pelayanan pelepasan.

Langkah-langkah menolong orang yang terlibat dalam okultisme.

1. Menganalisis masalah.
Pelayan harus bersikap objektif. Setiap masalah dilihat dari 2 hal: masalah natural (masalah yang dapat dianalisis secara rasio) dan masalah supernatural (masalah yang tidak dapat dianalisis secara rasio). Jikalau analisis salah, maka pertolongannya pun bisa salah. Tidak semua masalah ditimbulkan oleh iblis, tetapi kalau iblis terlibat, pasti menimbulkan masalah.
2. Membongkar dosa berdasarkan firman Tuhan.
Pelayan mendorong pihak yang dilayani untuk tidak malu menceritakan keterlibatannya dengan okultisme ([Ulangan 18:9-13](#)), serta mengakui dengan jujur di hadapan Allah ([Yohanes 1:9](#), [1 Timotius 1:13](#)).
3. Berdoa dan menerima Tuhan Yesus Kristus.
Doa ini dapat dilakukan dengan banyak cara ([Yohanes 20:23](#), [Matius 16:19](#)). Tuntunlah orang yang dilayani untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya ([Matius 12:43-45](#); [Wahyu 3:20](#)).

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Yasuma, Edisi IX, Tahun 2000

Penulis : Pdt. Legowo, M.Div

Penerbit : Yayasan Sumber Sejahtera, Jakarta

Halaman : 6 -- 9 dan 14 -- 15

Doakan Misi Dunia: Irak

Orang-orang yang memberitakan Kabar Baik di Irak mengalami tekanan ketika melayani Tuhan. Tahun lalu, salah satu pekerja The Voice of Martyrs (VOM) menerima pesan singkat dari seseorang yang isinya, "Kami ingin kamu berhenti membantu para utusan Injil. Kami tahu kamu membagikan buku-buku dan Alkitab kepada mereka. Kami memperingatkanmu untuk berhenti atau kami akan mengirimmu ke neraka." Ketika pesan singkat ini disampaikan kepada pihak yang berwajib, mereka tidak mampu mengidentifikasi pengiriman ancaman semacam ini. Selama lebih dari 2 tahun pelayanan di Irak, VOM berhasil memperluas jaringan dengan para hamba Tuhan di sana. Selama tahun 2011, VOM telah membagikan 3.011 "Paket Kehidupan" di berbagai kota dan desa di Irak. "Paket Kehidupan" ini berisi selimut, pakaian, sabun, dan barang-barang lainnya. VOM juga membagikan 2.000 Alkitab dan 2.500 buku cerita anak.

Sumber: Buletin Kasih dalam Perbuatan, Edisi Mei -- Juni 2012, Halaman 11

Pokok Doa:

1. Doakan tim VOM yang melayani di Irak, agar Tuhan melindungi mereka ketika memberkati anak-anak Tuhan di Irak dengan "Paket Kehidupan".
2. Doakan umat Tuhan di Irak, agar tetap setia mengikut Kristus dan membagikan anugerah keselamatan yang mereka peroleh kepada mereka yang belum percaya.
3. Berdoa untuk anak-anak di Irak yang mendapat bantuan Alkitab dan buku-buku cerita, agar melalui bahan bacaan ini iman dan pengenalan mereka akan Kristus semakin bertumbuh.

Doa Bagi Indonesia: Meningkatnya Penganiayaan Terselubung

Diringkas oleh: Novita Yuniarti

Menurut Compass Direct News, tahun lalu terjadi 64 kasus pelanggaran terhadap orang Kristen di Indonesia. Tahun ini jumlah pelanggaran itu telah mencapai dua pertiga dari jumlah tahun lalu. 22 gereja telah ditutup paksa, 18 di antaranya terjadi dalam sebulan terakhir. Kekerasan fisik juga meningkat. Pada 17 Mei, massa yang berjumlah 600 orang melemparkan air seni dan air selokan kepada 100 anggota jemaat salah satu gereja. Meskipun semua ini terjadi, gereja di Indonesia tetap mengalami pertumbuhan.

Diringkas dari: <http://mnnonline.org/article/17315>

Pokok doa:

1. Mengucap syukur, meskipun di tengah kondisi yang tidak "mendukung" gereja tetap kuat dan semakin bertumbuh.
2. Doakan untuk kesatuan gereja Tuhan di Indonesia, agar tetap terpelihara dengan baik.
3. Mari berdoa bagi umat Kristen di Indonesia, agar tetap menjadi teladan di mana pun mereka berada.

“ *BEWARE LUXURY AND EASE MAY CREATE HARDENING OF THE ATTITUDES* ”

e-JEMMi 25/Juni/2012

Editorial

Shalom,

Bekerja di ladang Tuhan adalah panggilan untuk semua orang percaya. Namun perlu diingat bahwa panggilan Tuhan bukan hanya untuk "ladang-ladang" subur saja, melainkan juga untuk "daerah-daerah" tandus, seperti "dunia sepupu": ladang yang paling sering dihindari anak-anak Tuhan karena berbagai alasan. Samuel Zwemer adalah pemuda yang dipanggil Allah ke "ladang" paling tandus tersebut dan dia memenuhi panggilan ini. Salah satu kisahnya diangkat dalam sajian e-JEMMi minggu ini. Semoga menginspirasi Anda untuk mulai bekerja di "ladang- ladang" tandus di sekitar Anda. Selamat membaca!

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Samuel Zwemer

Kekuatan yang menjadi ciri khas para sukarelawan mahasiswa, yang menyebar ke seluruh dunia pada akhir abad ke-19, adalah kualitas yang menjadi ujung tombak dalam usaha pelayanan misi ke "dunia sepupu", sebuah tempat yang menolak kekristenan dengan begitu keras. Pelayanan misi pertama ke "dunia sepupu" dilakukan oleh Raymond Lull pada abad ke-13. Pada saat itu, ia hampir dapat dikatakan seorang diri menginjili "orang sepupu" daripada memerangi mereka. Pada abad berikutnya, menurut Stephen Neill, "tanah sepupu" sangat tidak diperhatikan oleh pelayanan misi Kristen, dibandingkan dengan ladang lain yang lebih produktif. Keadaan tersebut berubah pada akhir abad ke-19, sebuah masa yang ditandai dengan dimulainya pertemuan yang lebih nyata antara iman kepada Yesus Kristus dan iman kepada "nabi sepupu". Gereja Anglikan memasuki "wilayah sepupu" pada tahun 1860-an, dan denominasi lain perlahan-lahan mengikutinya. Tetapi Samuel Zwemerlah, seorang mahasiswa yang menjadi sukarelawan dan tanpa dukungan denominasi mana pun, yang mengoordinasi usaha pelayanan misi kepada "orang-orang sepupu", serta menarik perhatian dunia kepada "masyarakat sepupu" dan kebutuhan mereka akan Kristus. Banyak sukarelawan mahasiswa yang lain, termasuk W.H. Temple Gairdner, Dr. Paul Harrison, dan William Borden, yang juga menyerahkan hidup mereka untuk bekerja keras dalam pelayanan misi yang paling sulit dan hampir tanpa penghargaan ini.

Samuel Zwemer, rasul kepada "orang-orang sepupu", lahir di dekat Holland, Michigan, pada tahun 1867, sebagai anak ke-13 dari 15 bersaudara. Ayahnya adalah seorang pendeta Gereja Reformed, sehingga sangat wajar jika setelah Samuel dewasa, ia pun memasuki ladang pelayanan. Empat dari lima saudara laki-lakinya yang masih hidup juga melayani, sedangkan saudarinya, Nelie Zwemer menyerahkan 40 tahun hidupnya untuk melayani Tuhan sebagai utusan Injil ke Tiongkok. Ketika ia menjadi mahasiswa di Hope College, Zwemer baru merasakan pentingnya pelayanan misi luar negeri. Tahun-tahunnya di universitas dipengaruhi oleh khotbah Robert Wilder (seorang pendukung utusan Injil yang juga memberikan pengaruh kepada John R. Mott dan Mount Hermon Hundred). Ia dan lima dari tujuh teman sekelasnya menjadi sukarelawan untuk pelayanan misi di luar negeri.

Setelah mengikuti pendidikan di seminari dan menjalani pelatihan medis, Zwemer dan seorang mahasiswa di seminari itu, James Cantine, mengajukan diri mereka kepada Reformed Board untuk melayani di dunia Arab; namun mereka ditolak karena anggapan pada masa itu, bahwa pelayanan misi semacam ini adalah sesuatu "yang tidak berguna". Tanpa kenal takut, kedua pemuda ini membentuk tim misi mereka sendiri bernama "American Arabian Mission" dan mulai menggalang dukungan. Zwemer melakukan perjalanan kira-kira sejauh 5.200 kilometer dan mengunjungi hampir setiap gereja di Ohio bagian Barat, sementara Cantine melakukan perjalanan ke Timur. Metode perwakilan mereka cukup unik, mereka tidak meminta dukungan untuk diri mereka sendiri, tetapi Zwemer meminta dukungan untuk Cantine, dan Cantine meminta dukungan untuk Zwemer. Ketidaktertarikan para pendeta terhadap misi ini merupakan sesuatu kemunduran, tetapi ada pula gangguan-gangguan kecil, "Hari Sabat yang lalu, saya berkhotbah tentang misi di sebuah kebaktian sore -- walaupun saya tidak dapat menggantung bagan yang saya bawa! Ternyata di gereja itu selalu diadakan latihan

olah vokal untuk pemuda setelah kebaktian -- tetapi dengan pertolongan Allah, saya dapat berbicara tanpa bagan itu -- dan saya berhasil."

Pada tahun 1889, perjalanan Cantine berakhir dan ia berlayar menuju tanah Arab, dan Zwemer yang menyusulnya pada tahun 1890. Keteguhan hati dan pengabdian mereka akhirnya mendapat perhatian para pemimpin gereja, sebab pada tahun 1894 badan misi yang baru ini mendapat undangan untuk bermitra dengan Reformed Church of America. Kemajuan yang lambat dan penolakan selama tahun-tahun pertama pelayanan mereka di Teluk Persia tidak melemahkan semangat mereka, kesulitan itu hanya membuktikan apa yang sudah mereka perhitungkan. Awalnya, Zwemer dan Cantine tinggal dengan dua utusan Injil Anglikan, tetapi ketika pasangan utusan Injil Anglikan itu dipindahtugaskan, maka mereka sendirian dan hanya tinggal bersama dengan seorang petobat baru dari Suriah yang datang untuk bekerja dengan mereka. Kematian mendadak pemuda Suriah itu, hanya 6 bulan setelah kedatangan Zwemer, merupakan kemunduran yang menyakitkan bagi pelayanan itu.

Pada tahun 1895, setelah 5 tahun dalam kesendirian sebagai seorang utusan Injil tunggal, Zwemer jatuh hati pada Amy Wilkes, seorang utusan Injil perawat dari Inggris, yang disponsori oleh Church Missionary Society of the Anglican Church. Meskipun ia adalah seorang penginjil, tetapi masa perkenalan dan pernikahannya dengan Amy bukanlah tanpa halangan. Untuk mengelak dari "peraturan yang sangat ketat mengenai utusan Injil perempuan dalam memiliki teman laki-laki", yang dibuat oleh Church Missionary Society merupakan kesulitan tersendiri. Pernikahan berarti menghadapi tantangan yang lebih berat lagi, terutama bagi utusan Injil muda yang terbatas dalam hal keuangan. Penulis biografi Zwemer menulis, "Church Missionary Society tidak melepaskan harga mereka tanpa sebuah perjuangan, sebab sama seperti budaya dalam perkumpulan yang lain, bahwa sebagian biaya transportasi harus dibayarkan kepada mereka jika seorang anggota baru tidak bertahan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan di lapangan. Peraturan ini harus dipenuhi. Jadi, Samuel Zwemer membeli istrinya seperti dalam adat oriental."

Setelah berlayar ke Amerika Serikat untuk cuti pada tahun 1897, keluarga Zwemer kembali ke Teluk Persia untuk melayani di antara "orang-orang sepupu" di Pulau Bahrain. Pasangan ini menyalurkan bahan literatur dan mengadakan penginjilan di jalan-jalan yang ramai maupun di rumah-rumah, tetapi mereka jarang mendapat tanggapan yang positif. Keadaan hidup mempersulit usaha mereka untuk mengerjakan pelayanan misi yang sukses. Pada zaman sebelum ada pendingin ruangan, temperatur di tempat itu hampir tak dapat tertahankan -- mencapai 107 derajat Fahrenheit (41,5 derajat Celcius) di tempat terdingin, di beranda. Dukacita pun terjadi di tengah-tengah pelayanannya, dua putri kecil keluarga ini, masing-masing berumur 4 dan 7 tahun, meninggal dalam jarak waktu 8 hari. Meskipun mengalami kesulitan dan dukacita, Zwemer mengerjakan pelayanannya dengan sukacita. Ia bahkan dapat melihat hari-hari itu, suatu hari 50 tahun kemudian, sambil berkata, "Sukacita semata yang dialami pada hari-hari itu seakan kembali, dan dengan senang hati aku akan mengulangi masa itu lagi...."

Setelah tahun 1905, perjalanan misi Arab yang dikerjakan oleh Zwemer berhasil mendirikan empat pos pelayanan. Walaupun mereka kekurangan sumber daya manusia, para petobat baru itu menunjukkan keberanian yang sangat luar biasa dalam

iman mereka yang baru. Pada tahun itu pula, keluarga Zwemer kembali ke Amerika Serikat, meskipun mereka belum mengetahui, itulah peristiwa yang menandai usaha perintisan pelayanan mereka di tengah-tengah "orang sepupu". Di Amerika, Zwemer berbicara atas nama pelayanan misi kepada "orang-orang sepupu". Dengan penuh semangat ia menggalang dana, menyingkirkan segala bentuk filosofi Hudson Taylor yang mengatakan bahwa segala kebutuhan dana tidak perlu diketahui oleh orang lain. Kemudian pada tahun 1906, beliau menjabat sebagai ketua konferensi besar pertama para utusan Injil yang melayani di "dunia sepupu" yang diadakan di Kairo.

Selama di Amerika Serikat, Zwemer menerima sebuah panggilan penting untuk menjadi sekretaris bagi "Volunteer Movement", sebuah jabatan yang benar-benar tepat untuknya. Pada saat yang sama, Zwemer juga menjabat sebagai sekretaris lapangan bagi "Reformed Board of Foreign Missions", sehingga waktunya dihabiskan untuk bepergian dan membawakan ceramah. Tidak seperti pelayanannya di "dunia sepupu", pelayanan yang dikerjakannya kali ini memperoleh banyak tanggapan yang antusias, dan banyak mahasiswa yang mendengar ceramahnya memenuhi panggilan untuk pelayanan misi luar negeri. Kendati demikian, Zwemer tidak sabar untuk kembali ke pos pelayanannya di Arab Saudi; dan pada tahun 1910, menyusul Edinburgh Missionary Conference dan perjalanan kembali ke Amerika, Zwemer kembali berlayar ke Bahrain untuk melanjutkan pelayanannya.

Istri dan kedua anaknya yang termuda menemaninya saat kembali ke wilayah Teluk, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Rencana hidup kedua anaknya yang tertua di Amerika tidak seperti yang diharapkan, begitu pula dengan tidak tersedianya pendidikan bagi kedua anaknya yang termuda ini di ladang misi. Karena itulah, Amy kembali ke Amerika Serikat untuk mengurus masalah keluarga ini, sebuah situasi yang membuat keluarga ini seperti yang diutarakan Zwemer, "berada di ujung tiga tanduk dilema" -- sebuah masalah tanpa pemecahan yang nyata. "Jika istrinya pulang bersama dengan anak-anak, hal itu akan menunjukkan bahwa Zwemer seolah-olah tidak mencintai istrinya karena membiarkan istrinya pergi seperti sendirian. Jika anak-anaknya ditinggal di Amerika, maka anak-anaknya dianggap telah ditelantarkan oleh orang tua mereka. Jika suami-istri ini menghabiskan banyak waktu untuk mengambil cuti, maka orang akan menuduh mereka tidak bertanggung jawab dalam pelayanan mereka di ladang misi."

Kembali ke ladang misi, Zwemer merasa sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan pelayanan yang ada. Kemampuannya dalam hal memimpin sangat dibutuhkan, namun rencana konferensi serta jadwalnya sebagai pembicara sering membuatnya jauh dari pos pelayanannya. Pada tahun 1912, ia menerima panggilan dari United Presbyterian Mission di Mesir, yang diikuti oleh Church Missionary Society, yang juga berlokasi di sana untuk memintanya pindah ke Kairo, dan berkoordinasi dengan pelayanan misi untuk seluruh "dunia sepupu". Nile Mission Press yang terkenal karena penyaluran bahan-bahan literatur kepada "orang-orang sepupu", juga turut ambil bagian dalam proyek tersebut, begitu pula YMCA dan American University of Cairo, sehingga membuat Zwemer tidak memiliki pilihan lain selain mengiyakan permintaan itu.

Di Kairo, Zwemer menemukan masyarakat yang lebih terbuka, di mana para pemuda yang terpelajar sangat ingin mendengarkan utusan Injil yang cerdas dan mengesankan dari Barat ini. Zwemer menghabiskan waktu berjam-jam setiap minggunya untuk mengunjungi kampus-kampus, dan menurut Sherwood Eddy, Zwemer bahkan

mendapat akses kepada para pemimpin Universitas Al Ahzar yang bergengsi dan berpengaruh itu. Terkadang Zwemer mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh dua ribu "orang sepupu," tetapi pertobatan yang sebenarnya jarang terjadi, sebaliknya pertentangan terhadapnya tetap tinggi. Pada suatu waktu, ia sempat dipaksa untuk meninggalkan Kairo atas tuduhan telah menyebarkan traktat-traktat secara ilegal kepada para mahasiswa, tetapi insiden itu terbayar oleh pertobatan salah seorang mahasiswa tersebut. Seorang profesor di kampus itu dengan geram merobek salah satu traktat yang disebar oleh Zwemer di depan kelas yang dipimpinnya; seorang mahasiswanya yang penasaran mengapa selebaran kecil semacam itu dapat menimbulkan kemarahan yang begitu besar, memungut sobekan-sobekan traktat tersebut dan menyatukannya kembali, dan kemudian bertobat dan memeluk kekristenan.

Selama tahun pertamanya di Kairo, Zwemer ditemani oleh William Borden, seorang sukarelawan mahasiswa dari Yale yang telah menandatangani "Princeton Pledge" (ikrar yang berisi tekad untuk menjadi utusan Injil ke luar negeri oleh pendengar khotbah misi di Princeton University, Red) sebagai hasil dari khotbah yang dibawakan oleh Zwemer. Kerendahan hati Borden dan hasratnya dalam membagi-bagikan traktat sembari menyusuri jalanan Kairo yang panas itu dengan sepedanya, menyangkali fakta bahwa sebenarnya ia terlahir sebagai orang kaya dan adalah ahli waris dari harta keluarga Borden yang melimpah. Sebelum berjuang di ladang misi, Borden telah mempersembahkan ratusan ribu dollar kepada berbagai organisasi Kristen, dan pada saat yang sama ia menolak godaan untuk membeli mobil bagi dirinya sendiri, karena menganggap hal itu sebagai "kemewahan yang tak dapat dibenarkan". Tujuan yang ada dalam benaknya hanya satu, yaitu menjalani hidupnya untuk melayani sebagai utusan Injil. Itulah yang dilakukannya, walau hanya dalam waktu yang singkat. Empat bulan sejak kedatangannya di Kairo, Borden meninggal setelah serangan penyakit meningitis tulang belakang.

Selama 17 tahun, Zwemer menjadikan Kairo sebagai markasnya. Dari sanalah, ia melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia, ikut serta dalam konferensi-konferensi, menggalang dana, dan mendirikan pelayanan bagi "orang-orang sepupu" di India, Cina, Indochina, dan Afrika Selatan. Metode penginjilan Zwemer adalah gabungan antara penginjilan tradisional dengan konsep "berbagi" yang lebih kontemporer, yang menjadi karakteristik sukarelawan mahasiswa. Ia memperlakukan "orang-orang sepupu" sejajar dengan dirinya -- ia membagikan imannya kepada mereka (sebuah teologi yang konservatif) sembari berusaha untuk memahami iman mereka, dengan demikian ia selalu menunjukkan rasa hormat yang sungguh-sungguh kepada "orang-orang sepupu". Walaupun orang-orang yang bertobat lewat pelayanannya sangatlah sedikit -- mungkin hanya setengah lusin selama empat puluh tahun pelayanannya -- Zwemer telah membuat kemajuan dalam membangkitkan perhatian orang-orang Kristen terhadap kebutuhan penginjilan di antara "orang-orang sepupu".

Pada tahun 1918, Zwemer mendapat tawaran yang menggoda untuk bergabung dengan sebuah fakultas di Princeton Theological Seminary, namun kepentingan yang mendesak akan pelayanannya di Kairo begitu besar, sehingga ia menolak tawaran tersebut. Pada tahun 1929, pelayanannya di Kairo telah berkembang dan ketika itu tawaran dari universitas tersebut datang kembali, kali ini ia dapat pergi dengan

keputusan yang bijaksana untuk memulai karier yang baru sebagai pemimpin fakultas Sejarah Agama dan Misi Kristen.

Selain pengajarannya, peninggalan Zwemer yang lain adalah ceramah-ceramah dan tulisan-tulisannya. Selama 40 tahun, ia menjadi editor untuk "Moslem World" (jurnal paling bergengsi dalam lingkupnya di negara-negara berbahasa Inggris di dunia, menurut J. Herbert Kane), dan ia juga menulis ratusan traktat dan hampir lima puluh buku. Zwemer adalah seorang yang dipenuhi oleh "energi gugup" dan aktivitas mental yang tak pernah berhenti. Seorang teman seperjalanannya pada suatu waktu dengan segan menceritakan pengalamannya ketika menginap bersama Zwemer, "... ia tidak dapat diam di tempat tidur untuk setengah jam saja ... karena ia akan segera menyalakan lampu, bangkit dari tempat tidurnya, mengambil secarik kertas dan pensil, menulis beberapa kalimat, dan kemudian kembali lagi ke tempat tidur. Ketika kelopak mata saya mulai berat, Zwemer mulai terbangun lagi, menyalakan lampu, dan sekali lagi membuat beberapa catatan ... kemudian kembali lagi ke tempat tidur."

Sepanjang hidupnya, Zwemer menghadapi tragedi dan kesulitan. Ia meratapi kematian kedua putrinya, teman dekatnya, dan 2 orang istrinya (yang pertama pada tahun 1937 dan yang kedua pada tahun 1950). Namun demikian, ia tetap bersukacita dan optimis, ia juga selalu memiliki waktu untuk bersenang-senang dan berkelakar. Di suatu kesempatan di sebuah restoran di Grand Rapids, Michigan, kelakarnya menjadi begitu "riuh dan liar", sehingga kepala pelayan harus turun tangan untuk menertibkan keadaan. Zwemer betul-betul menghargai sisi terang dalam kehidupan, dan dalam banyak hal, kepribadiannya secara unik cocok dengan tahun-tahun yang penuh kerja keras di tanah yang tandus di "dunia sepupu". (t\Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : From Jerusalem To Irian Jaya

Penulis : Ruth A. Tucker

Penerbit : Zondervan Corporation, Grand Rapids, Michigan

Halaman : 276 -- 280

Sumber Misi: Ravi Zacharias International Ministries (rzim)

Situs ini adalah situs resmi dari lembaga pelayanan Ravi Zacharias International Ministries (RZIM). Di dalamnya Anda dapat menemukan bahan-bahan apologetika berkualitas, tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga audio dan video. Tersedia pula informasi mengenai acara-acara yang diadakan oleh RZIM berdasarkan region (Asia-Pasifik, Kanada, Eropa, Hong Kong, India, dan Amerika Serikat).

Bahan-bahan apologetika berbentuk teks yang dapat disimak adalah bahan-bahan pengajaran Ravi Zacharias untuk program siaran radio yang berjudul "Just Thinking", yang ditulis ulang dalam format artikel. Bahan-bahan ini ada yang ditulis sendiri oleh Ravi Zacharias dan ada juga yang ditulis oleh timnya, seperti Jill Carattini, Margie Zacharias, dan John Njoroge. Karena artikel ini selalu di "update", maka RZIM.org juga menyediakan halaman arsip, yang dapat Anda diakses. Selain artikel, situs ini juga menyediakan bahan-bahan renungan dengan nama "A Slice of Infinity". Bahan renungan ini terintegrasi dengan Facebook, sehingga Anda bisa membaca renungan "A Slice of Infinity" di dinding Anda.

Di situs ini Anda juga bisa mendengarkan siaran radio bertajuk "Just Thinking" dan "Let My People Think", serta menonton video-video acara diskusi Ravi Zacharias di universitas-universitas di Amerika. Singkatnya, situs ini benar-benar dapat memberi informasi yang dibutuhkan oleh orang-orang Kristen, yang ingin lebih dalam mempelajari apologetika. Jika Anda rindu mendalami dan mendapatkan bahan-bahan apologetika berkualitas, segera kunjungi situsnya. (YSY)

==> www.rzim.org

==> <http://rzim.christianbook.com>

“ *WHEN WE PUT OFF TODAY'S TASKS WE ADD TO TOMORROW'S BURDENS* ”

e-JEMMi 26/Juni/2012

Editorial

Shalom,

Setiap manusia memiliki harapan dalam kehidupan mereka masing-masing, tak terkecuali orang-orang percaya. Tetapi, bagaimana kita mengetahui bahwa harapan kita sebagai orang percaya adalah benar di hadapan Allah? Dalam edisi e-JEMMi kali ini, kami menyajikan tulisan mengenai pengharapan yang benar dan apa yang menjadi dasar dari pengharapan itu di kolom Renungan Misi. Selain itu, kami juga mengajak Anda mengenal lebih jauh salah satu suku di Nusantara, yaitu suku Dampelasa dan berdoa bagi kebutuhan mereka.

Kiranya setiap tulisan yang kami sajikan semakin menggugah hati Anda untuk mengharapkan apa yang diharapkan oleh Allah, dan berdoa bagi saudara-saudara kita yang belum mengenal nama-Nya. Selamat menyimak dan berdoa. Tuhan Yesus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Pengharapan

Harapan adalah keinginan yang belum terlaksana. Tak pelak lagi, perubahan juga sangat berkaitan erat dengan harapan. Itulah sebabnya setiap pergantian hari, kita menyambutnya dengan antusias disertai optimisme karena di sana terdapat harapan. Bukankah secara psikologis hidup kita senantiasa digairahkan oleh harapan? Harapanlah yang mendorong kita untuk bergairah, dinamis, memunyai cita-cita, serta selalu rindu untuk menyongsong hari esok.

Harapan tidak bergantung pada kecerdasan, intelektual, atau perjuangan seseorang untuk mewujudkannya. Tidak juga pada apa yang dimiliki seseorang atau apa yang diperbuat orang lain bagi dia. Harapan adalah keyakinan bahwa Allah yang hidup akan bertindak dan berbuat untuk menepati janji-Nya. Kasus Abraham dan Sara adalah contoh konkret dalam hal ini. Tidak ada dasar atau keyakinan yang bisa membenarkan pengharapan Abraham akan lahirnya seorang anak dari rahim Sara yang sudah uzur, namun "Abraham berharap juga dan percaya" ([Roma 4:18](#)).

Harapan jugalah yang mendorong Abraham untuk berani tawar-menawar dengan Tuhan Allah mengenai nasib kota Sodom dan Gomora. Pengharapan Abraham jelas, ia tidak rela kedua kota itu dibumihanguskan Allah. Oleh karena itu, ia memberanikan diri untuk melakukan tawar-menawar. Sayang sekali, meskipun Allah sudah memperlunak persyaratan-Nya, namun syarat itu tetap tidak terpenuhi oleh penduduk Sodom dan Gomora, meski dalam peristiwa itu Allah sebenarnya sangat peduli terhadap pengharapan Abraham.

Pengharapan Alkitabiah

Harapan alkitabiah adalah pengharapan yang berlandaskan iman kepada Tuhan. Di dalam iman, kita menyaksikan kebajikan dan kebaikan Tuhan yang senantiasa memelihara ciptaan-Nya. Artinya, percaya pada apa yang Tuhan telah kerjakan atas hidup kita pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebagai sumber pengharapan, Dia adalah satu-satunya sumber pengharapan kita yang tidak pernah kering dan selalu memenuhi harapan kita tepat pada waktunya.

Harapan bukanlah seperti kabut embun pagi yang menghilang karena panas matahari atau seperti perahu layar yang bergantung pada arah angin. Alkitab berkata, "Pengharapan adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir." ([Ibrani 6:19](#)) Selanjutnya, penulis kitab Ibrani menjelaskan bahwa: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." ([Ibrani 11:1](#))

Maknanya, karena imanlah orang Kristen yakin bahwa apa yang dia harapkan akan menjadi kenyataan ([Ibrani 11:1](#)), dan harapannya tidak akan mengecewakan dia sebagaimana dikatakan oleh rasul Paulus: "Pengharapan tidak akan mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." ([Roma 5:5](#))

Yesus mengajar kita untuk tidak perlu khawatir menghadapi hari esok karena hari esok ada dalam kuasa-Nya.

Kebangkitan-Nya dari antara orang mati adalah karya terbesar Allah Bapa untuk membangkitkan pengharapan kita akan hidup kekal. Sebagai pusat pengharapan, Yesus memampukan kita untuk membuat hal-hal besar, untuk mengatasi dosa, dan mengalahkan kekhawatiran hidup. Ia dibangkitkan dari antara orang mati supaya iman dan pengharapan kita tertuju hanya kepada Allah saja ([1 Petrus 1:21](#)) dan oleh bilur-bilur-Nya pengharapan kita akan keselamatan terpenuhi ([1 Petrus 2:24](#)).

Tanpa kehadiran Yesus, manusia tidak akan pernah punya pengharapan kekal. Sebab harapan manusia terkurung dalam pikiran sempit dan tercemar. Lagi pula, harapan kita sering kali dibelokkan oleh Iblis ke jalan yang sesat, seperti ungkapan Raja Salomo: "Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut." ([Amsal 13:12](#)) Tidak kalah pentingnya adalah perumpamaan hidup yang dikemukakan oleh nabi Yesaya, sebagaimana dikutip oleh rasul Petrus: "Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya." (1 Petrus 1:24)

Rasul Paulus menegaskan bahwa Allah adalah sumber pengharapan yang memenuhi kita dengan sukacita dan damai sejahtera dalam iman, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kita berlimpah-limpah dalam pengharapan ([Roma 15:13](#)). Pengharapan membuat kita dinamis untuk menyongsong hidup "masa depan" ([Ibrani 13:14](#)), sekaligus menjadi pendorong menuju kesucian hidup, sebab: "Setiap orang yang menaruh pengharapan kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci." ([1 Yohanes 1:3](#))

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Januari 2007

Penulis : Drs. Elisa B. Surbakti, M.A.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2007

Halaman : 13

Profil Bangsa atau Suku: Dampelasa di Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Dampelasa tinggal di daerah Damsol (Dampelasa Sojo, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah.) Wilayah mereka di sebelah barat laut semenanjung Sulawesi; berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, daerah Tomini di sebelah timur, dan wilayah Dampal Selatan di sebelah Selatan.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Kata Dampelasa berasal dari kata "dampe" dan "las". Kata dampe berarti "benih" atau "keturunan". Kata las digunakan sebagai kependekan dari kata lhlas, yang merupakan nama dari raja pertama yang memerintah di wilayah ini. Oleh karena itu, "Dampelasa" memiliki arti orang yang berada dalam garis keturunan Raja lhlas. Sebelum Belanda masuk, wilayah ini adalah sebuah kerajaan kecil di bawah pemerintahan Raja Banawa. Orang-orang Dampelasa percaya bahwa nenek moyang mereka adalah Tomanoru. Makhluk-makhluk yang berasal dari surga ini dapat menjelma menjadi tumbuh-tumbuhan tertentu, dan salah satu dari tumbuhan hasil jelmaan itu menjadi seorang manusia. Orang-orang Dampelasa pada dasarnya bermatapencarian sebagai pemburu, petani, dan pengrajin. Sebagai akibat dari cara bertani mereka, mereka terpaksa berpindah secara berkala karena tidak menggunakan cara-cara yang dapat menjaga tanah tetap subur. Ketika tanah mulai menghasilkan panen yang sedikit, mereka pindah untuk mencari wilayah yang lebih subur. Sebagian besar dari wilayah mereka bergunung-gunung dan digunakan untuk tujuan pertanian. Akan tetapi di wilayah-wilayah pedalaman, hutan masih perawan. Hutan itu terkenal dengan hasil panen rotan, kayu, dan damar. Komoditi utama dari wilayah tersebut yang diekspor ke wilayah-wilayah lain adalah kopra, cengkih, rotan, dan damar. Kerajinan tangan tradisional termasuk sutra tenun dan kerajinan yang terbuat dari cengkih khusus diekspor ke Toli-Toli.

Apa Kepercayaan Mereka?

Mayoritas orang-orang Dampelasa telah menjadi Muslim dari generasi ke generasi. Banyak dari mereka bangga dengan identitas Islam dan dengan tulus hati mengikuti lima dasar praktik Islam. Akan tetapi, banyak dari orang-orang Dampelasa masih menganut kepercayaan animistis tradisional, seperti kepercayaan kepada roh-roh yang berkuasa dan tempat-tempat keramat. Tempat-tempat keramat ini diyakini memberikan perlindungan kepada manusia. Tempat-tempat itu juga berfungsi sebagai tempat yang memungkinkan untuk memohon berkat-berkat khusus, dengan mengikuti adat-adat tertentu. Orang-orang Dampelasa menggunakan berbagai senjata atau jimat dengan kekuatan supernatural untuk menangkal serangan-serangan musuh. Orang-orang yang menggunakan senjata-senjata ini disebut sebagai "berkulit alot" karena kebal terhadap pisau maupun senjata yang lain. Banyak orang mencari bantuan dukun (cenayang/tabib/okultis) untuk menangkal penyakit atau untuk mengusir roh-roh jahat. Salah satu dari adat orang Dampelasa adalah upacara Mogupa. Upacara ini merupakan suatu perpaduan budaya (adat) dan elemen-elemen Islami. Upacara ini dilaksanakan sebagai sebuah sarana untuk menghormati mereka yang telah meninggal. Moguto

Buwiyon adalah suatu upacara mengusir epidemi atau penyakit serius. Upacara-upacara lingkaran kehidupan yang lain adalah Monilam (sunat) dan Malead (mengikir gigi remaja sebagai tanda kedewasaan).

Apa Kebutuhan Mereka?

Saat ini, mereka membutuhkan bantuan medis karena standar perawatan kesehatan di daerah mereka masih buruk. Mereka juga membutuhkan pendampingan teknis dan pelatihan untuk meningkatkan hasil panen mereka. Bantuan ini akan meningkatkan standar kehidupan mereka yang relatif masih rendah.

Pokok Doa

1. Berdoalah kepada Allah agar Ia berkenan membuka belenggu kuasa kegelapan yang mengikat suku Dampelasa. Doakan agar roh-roh teritorial yang mengungkung suku ini melalui ritual-ritual okultisme dan kegiatan tradisional yang berbau mistis dapat dipatahkan, sehingga gerakan penginjilan kepada suku ini dapat terlaksana.
2. Berdoalah agar ada orang-orang yang terpanggil untuk mengabarkan Kabar Baik kepada suku ini. Doakan juga diri Anda, sehingga Anda mengetahui apa yang dapat Anda lakukan berkaitan dengan hal ini.
3. Berdoalah agar ada badan misi maupun individu-individu yang kompeten dalam bidang medis, yang digerakkan oleh Allah untuk tinggal di tengah-tengah suku ini dan melayani kebutuhan mereka. Doakan juga tenaga-tenaga yang kompeten di bidang pertanian, agar Tuhan berkenan mengirim mereka ke tengah-tengah suku ini untuk menolong mereka meningkatkan pertanian mereka.
4. Berdoalah bagi setiap cara penginjilan yang diterapkan kepada suku ini, baik melalui siaran radio, literatur, maupun orang per orang, agar Tuhan memberkati setiap usaha itu dan boleh ada orang-orang Dampelasa yang menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat mereka.
5. Doakanlah setiap orang yang terbebani dengan suku Dampelasa, setiap badan misi yang sekarang mungkin tengah menyiapkan pekerja-pekerjanya untuk menggarap ladang misi ini, dan setiap individu yang sedang dipersiapkan Tuhan untuk ditempatkan di tengah-tengah suku ini, agar mereka semakin diteguhkan oleh Tuhan. (t\Anna)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=11484>

Judul asli artikel : Dampelasa of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Januari 2011

Stop Press: 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2012 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa dalam versi e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke: < subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org >

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di: < doa(at)sabda.org >

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia, agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini, untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

“ IF WE GROWL ALL DAY WE'RE LIKELY TO FEEL DOG TIRED AT NIGHT ”

e-JEMMi 27/Juli/2012

Editorial

Shalom,

Kita terkadang tidak tertarik untuk menceritakan Kabar Baik kepada "saudara sepupu" karena menurut kita, mereka sepertinya tidak bersahabat dan tidak menanggapi pelayanan kita. e-JEMMi edisi 27, mengajak Anda mencermati apa yang menjadi masalah di dalam menceritakan Kabar Baik kepada mereka. Kiranya, sajian ini menggerakkan hati kita untuk mengenalkan Kristus kepada mereka. Selamat membaca dan berdoa. Tuhan Yesus memberkati!

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Mengubah Batu Sandungan Menjadi Batu Pijakan bagi "saudara Sepupu"

"Mengapa aku harus menggunakan hidupku untuk menjangkau 'saudara sepupu' yang sangat tidak responsif?" Pertanyaan ini mungkin membuat kita bingung. Saya sendiri tidak dapat menjawab dengan cepat masalah yang menjadi pergumulan saya secara rohani selama 20 tahun! Mungkin kita sama seperti Thomas, ragu-ragu. Apakah merupakan hal yang bijaksana mengurbankan waktu bagi "saudara sepupu" yang sama sekali tidak responsif.

Batu-Batu Sandungan Kita

1. Penghalang Psikologis

Batu sandungan pertama yang perlu diatasi dalam melakukan pelayanan di "dunia sepupu" adalah pikiran dan sikap kita, yang merupakan penghalang psikologis. Apakah kita bersedia menyerahkan hidup kita di atas altar? Pernyataan dari Uskup Hill dapat menangkap inti permasalahan: "Perhatikan penyembah berhala yang tidak memiliki Kristus dan Anda akan menemukan sebuah altar ... Dan kiranya Allah menolong Anda untuk menjadi korban persembahan." Tetapi siapa yang menginginkan altar seperti itu? Kebanyakan kita lebih memilih untuk mempersembahkan sesuatu yang lain, apa pun selain diri kita sendiri! Pisau itu terkenal keras, tajam, dingin, serta dipakai untuk memotong. Lebih mudah menyanyikan lagu bertemakan "mempersembahkan segalanya di atas altar", selama kita tidak perlu mempersembahkan diri kita di atasnya. Kita seharusnya menceritakan tentang penderitaan Kristus, Allah telah merencanakan/mengatur proses pembuatan buah yang memerlukan pengorbanan. Tetapi banyak orang dengan berbagai cara, mengubah altar menjadi sebuah panggung dan mencari pujian/tepuk tangan.

Kita harus menghadapi pertanyaan ini. Apakah kita terlibat dalam pelayanan Tuhan dengan tujuan untuk bersaing meraih sukses, untuk menunjukkan apa yang dapat kita lakukan, atau untuk membuktikan jati diri kita? Jika kita bersikap demikian, maka melayani "saudara sepupu" merupakan hal yang menakutkan dan membuat frustrasi. Allah lebih menghargai siapa diri kita atau apa yang telah Dia perbuat melalui kita. Karena itu, kita harus bersedia melayani sesuai dengan rencana Allah, meskipun hal itu berarti Allah memberikan akibat-akibat yang kita sukai ataupun yang tidak kita sukai.

2. Mentalitas di Garis Terendah

Penghalang subjektif lainnya, yang mengancam/membahayakan komitmen gereja untuk melayani "saudara sepupu", adalah mentalitas di garis terendah, yang menyatakan bahwa pertumbuhan adalah satu-satunya nilai yang penting. Orang-orang Barat cenderung untuk mengukur, yaitu membuat perbedaan ilmiah berdasarkan observasi dan kalkulasi matematika. Teori pertumbuhan gereja baru-baru ini menekankan pada penuaian, petobat yang dapat dihitung, dan gereja-gereja yang terbentuk. Jadi, misiologi kontemporer memberikan fondasi alkitabiah dan teoritis, yang mencari sukses berdasarkan pertumbuhan yang jelas. Ide pertumbuhan gereja menjadi anugerah terbesar bagi pelayanan misi.

Hal ini menjadi koreksi terhadap pelayanan misi terdahulu, yang cenderung khawatir akan adanya panen besar, dan menganggapnya sebagai bahaya terhadap tata ibadah dan doktrin.

Kita perlu waspada terhadap mentalitas di garis terendah yang juga dikembangkan sebagai hasil aplikasi dari pelayanan manajerial bisnis modern, metode ilmiah, serta penemuan-penemuan ilmu sosial. Jika diterapkan secara keras, akibatnya adalah pelayanan misi tidak bersedia menginvestasikan uang dan pekerjanya, di mana hasil-hasil yang dapat diukur tidak tersedia dengan cepat. Mentalitas ini tidak dapat memperoleh pembenaran alkitabiah dengan mendebat pernyataan bahwa kita harus siap untuk "mengibaskan debu dari kaki kita", saat mereka menolak pesan yang kita sampaikan. Sehubungan dengan buah yang jelas, harus diakui bahwa di masa lalu, pelayanan misi Kristen kepada "saudara sepupu" mengalami kegagalan di banyak tempat. Salah satu dari kegagalan tersebut adalah kekerasan dalam keyakinan mereka. "Saudara sepupu" mengizinkan penggunaan tekanan legal dan sosial, atau bahkan kekerasan secara fisik, baik dengan tujuan untuk mendapatkan anggota (tingkat pertama) dan untuk menguasai anggotanya (tingkat kedua). "Saudara sepupu" cenderung memilih sarana-sarana perdamaian, tetapi ada banyak kasus tentang penggunaan tekanan dan kekerasan untuk melawan orang-orang yang "mencingkari" mereka. Tetapi, setiap ideologi yang harus menggunakan kekerasan untuk mempertahankan pengikutnya, sedang mengakui kelemahan-kelemahan yang menjadi sifatnya. Membangun Tembok Berlin tidak membuktikan menariknya komunis. "Qur'anic Curtain" (Tirai Qur'anic) tidak membuktikan kekuatan "saudara sepupu".

Mentalitas di garis paling bawah dapat berarti lonceng kematian pelayanan misi untuk "saudara sepupu". Apakah utusan Injil akan memilih pergumulan yang terus-menerus di sepanjang hidupnya, ketika dia bisa mendapat pekerjaan di tempat lain dan dia dapat mengirimkan kisah-kisah suksesnya tentang sejumlah petobat yang ditolongnya kepada gereja-gereja dari tempat asalnya? Jawaban pertama untuk mentalitas di garis paling bawah adalah dengan menyadari bahwa setiap garis batasan yang dibuat manusia bukanlah garis batasan akhir. Batasan akhir sesungguhnya adalah Hari Penghakiman, saat kita berdiri di hadapan Kristus dan dihakimi. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak perlu membuat batasan sama sekali, tetapi yang terbaik batasan-batasan tersebut hanyalah "batasan sementara". Jadi, marilah kita mengizinkan Allah untuk menggambarkan garis batasan itu. Dengan kekuatan sendiri, kita secara efektif menghalangi setidaknya 1/6 penduduk dunia untuk mendengar Kabar Baik.

Jawaban kedua untuk mengatasi mentalitas di garis terendah adalah mengisi pikiran kita dengan "mentalitas penuaian". Tidak menjadi masalah bagaimana pada masa lalu "saudara sepupu" menentang Kabar Baik, setiap generasi baru adalah kesempatan baru bagi Allah yang tidak menghendaki setiap manusia binasa. Mentalitas penuaian memiliki 2 komponen yang menentukan: pengetahuan bahwa Yesus menyatakan bahwa masa ini adalah masa penuaian, di mana Dia telah mengalahkan setan dan bangkit dari kematian: "Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai" ([Yohanes 4:35](#)) dan iman bahwa Kabar Baik benar-benar merupakan kuasa Allah bagi setiap orang yang percaya. Jika kita ingin mengajak orang untuk beriman, kita harus beriman kepada Allah, tetap setia kepada janji-Nya, membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa di bumi ([Wahyu 5:9-10](#)). Setan tidak akan menang dalam

membungkam Kabar Baik dari suku-suku di dunia. "Sukses" secara alkitabiah memerlukan ekspansi primer Kabar Baik kepada semua suku sampai ke ujung bumi. Ekspansi sekunder dalam semua suku sehingga setiap orang dimenangkan, bukanlah syarat pemenuhan tugas utusan Injil yang sukses.

Perumpamaan Yesus tentang penabur seharusnya meneguhkan hati kita. Sama seperti dalam perumpamaan, penabur saat ini tidak perlu merasa gagal saat tidak dapat menaburkan benih di seluruh ladang. Kita tidak perlu mengkritik penabur karena menabur benih di tanah berbatu, tanah yang penuh duri, atau di tanah dangkal. Penabur memiliki keinginan untuk menumbuhkan benih itu di atas semua jenis tanah. Dia tidak dapat menulis segala sesuatu, bahkan di tanah berbatu. Dia memiliki iman bahwa benih yang bagus dapat melekat di tanah-tanah yang paling keras dan dapat menghasilkan panen yang berharga ([Matius 13:3-9](#)).

Batu Sandungan "Saudara Sepupu"

1. Inkarnasi

Kita seharusnya dapat bersimpati dengan pembelaan "saudara sepupu" terhadap inkarnasi yang merupakan batu sandungan terbesar. Apakah Allah benar-benar harus menangani semua permasalahan tersebut (seperti yang ditegaskan dalam kekristenan) untuk berurusan dengan "kekurangan" atau kelemahan manusia (penilaian "saudara sepupu" terhadap dosa)? Apakah manusia begitu jahatnya, sehingga Allah harus mengambil rupa manusia dan datang ke bumi untuk memperbaikinya? Apakah perjalanan Yesus sangat penting? Hal ini tidak dapat digambarkan kepada "saudara sepupu" bahwa Allah dapat rendah hati. Penjelasan bahwa Allah telah mengorbankan diri-Nya tidak dapat mereka pahami.

Hanya Roh Kudus yang dapat mengubah batu sandungan ini menjadi batu pijakan. Secara pasti, tidak ada pikiran manusia yang dapat memikirkan skema seperti itu -- dan kemudian kemuliaan di dalamnya serta menjadikannya dasar keselamatan merupakan konsep yang terlalu agung bagi beberapa pengkhotbah untuk dipahami dan diberitakan. Kita juga menyatakan tidak ada bukti bahwa Allah sangat mengasihi manusia, jika pengorbanan dari inkarnasi tersebut adalah salah. Inkarnasi adalah kasih dari Allah yang tidak terbatas. Pada kenyataannya, jika Allah mengasihi dengan sungguh-sungguh, maka kasih-Nya yang berlimpah itu hanya dapat dinyatakan melalui inkarnasi dan puncaknya adalah penyaliban. Cara lain untuk mendorong "saudara sepupu" memercayai inkarnasi adalah dengan mengarahkan pikirannya ke permasalahan yang sama dalam keyakinan mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah menerimanya.

2. Wahyu

Konsep "saudara sepupu" tentang wahyu adalah berusaha melindungi firman Allah dari segala pengaruh manusia. Seperti Dewi Diana di Efesus, "Kitab Suci sepupu" dipandang sebagai firman yang datang langsung dari surga, tanpa menggunakan tangan manusia dan diberikan kepada manusia. Pandangan ini tampaknya lebih menghargai wahyu Allah dan hal tersebut menjadikannya sebagai pandangan yang tidak tergoyahkan, guna menghindari kompleksitas dari

posisi Kristen, di mana Allah yang menjadi aktif dalam sejarah dan memberikan wahyu itu melalui api serta kesengsaraan dari penderitaan manusia.

Banyak "saudara sepupu" tidak menyadari bahwa banyak masalah telah melekat dalam sistem teologia mereka. Dalam semangat mereka untuk menjaga kemurnian dan otoritas firman Allah, mereka memahami wahyu sebagai sejenis "inkarnasi" dari Allah yang tidak terbatas, yaitu perkataan Allah. Karena Allah dan perkataan-Nya adalah kekal, maka "Kitab Suci sepupu" pastilah kekal. Sungguh ironis karena "Kitab Suci sepupu" yang menyangkal inkarnasi Kristus menganggap dirinya sendiri sebagai inkarnasi dari perkataan Allah. Jika Allah dengan kekuatannya dapat memberikan salah satu sifat-Nya dan mengirimkannya ke bumi dalam bentuk sebuah buku, maka tidaklah mustahil bagi Allah untuk menyatakan kepribadian-Nya dalam bentuk manusia yang diutus ke bumi. Ini bukannya kasus gereja membuat manusia menjadi dewa, tetapi karena Allah yang memiliki kuasa untuk menggunakan tubuh manusia yang Dia ciptakan pada mulanya. Yang dapat kita kerjakan untuk mengatasi batu sandungan ini adalah dengan mengubah fokus diskusi kepada pribadi Kristus, daripada memperdebatkan tentang buku atau konsep pewahyuan.

3. Tritunggal

Batu sandungan lain dalam pikiran "saudara sepupu" adalah konsepnya yang mantap tentang ke-Mahaesa-an Allah. Tidak suka dengan istilah Tritunggal, "saudara sepupu" percaya bahwa kita memiliki konsep trinitas. Ini bukan berarti kita menjawab pertanyaan mereka tentang $1+1+1=3$ dengan jawaban $1 \times 1 \times 1 = 1$. Jawaban yang lebih baik adalah dengan menggunakan simbol $(- + - + - = -)$, Tetapi Jawaban Ini Lebih Cenderung filosofis dan tidak alkitabiah. Permasalahan dasar dalam pemikiran "saudara sepupu" adalah mereka lebih memercayai keesaan secara matematis daripada keesaan kehidupan organis; keesaan yang abstrak daripada susunan keesaan kepribadian; Allah yang dingin dan jauh daripada Bapa yang ramah dan mengasihani.

Dalam usaha mereka untuk melawan politeisme, "saudara sepupu" mengungkapkan misteri yang menakutkan itu dengan istilah "Allah yang tidak dikenal". Bagi orang Kristen, untuk mengatasi batu sandungan ini, dia harus lebih memahami karakter Allah. Kita tidak menyembah "Allah" yang ditulis dengan huruf besar; kita secara pribadi perlu mengenal Bapa yang menjalin hubungan dengan manusia. Meskipun Tritunggal adalah unik, sehingga setiap ilustrasi yang dipakai untuk menggambarkannya selalu memiliki kekurangan, kita dapat menyatakan ciptaan Allah sebagai seseorang yang naik dari tingkat yang paling bawah dalam kehidupan ke tingkat yang lebih tinggi, dan kita menemukan kemajuan dari keesaan yang tunggal menjadi kesatuan dari kompleksitas. Setiap manusia adalah satu, tetapi dia memiliki kesatuan sel yang lebih kompleks. Apakah hal ini memuliakan Tuhan, yaitu dengan menganggap keesaan yang dimilikinya sama seperti sel tubuh? Jika keesaan manusia melibatkan aspek rohani dan juga jasmani, pastilah keesaan Allah tidak akan berkurang dengan memandang kompleksitas dengan cara demikian. Pikiran manusia dapat menerima kemungkinan tentang Allah yang kompleks sebagai satu kesatuan; hati manusia yang menyatakan kebutuhannya. "Saudara sepupu" percaya kepada "Kitab Suci sepupu" dan orang Kristen percaya kepada Yesus,

menunjukkan bahwa mereka setuju akan pentingnya jembatan yang memisahkan antara Allah dan manusia. Kita mungkin dapat menyatakan jika Allah adalah manusia, maka hanya manusia yang mampu menyatakannya. Jika kita hanya memiliki buku, maka kita hanya dapat mengetahui tentang Allah, tetapi pribadi Allah tetap tidak kita kenal. Meskipun permasalahan teologi seperti Tritunggal dan ketuhanan Kristus tidak dapat dihindari, maka lebih baik tidak membicarakan hal tersebut di awal pertemuan, lebih baik mengawalinya dengan pembahasan dasar: bagaimana manusia dapat diselamatkan?

4. Salib

"Saudara sepupu" tidak memahami arti keselamatan dengan jelas. Jawaban beragam dapat diberikan untuk pertanyaan, "Bagaimana manusia diselamatkan?" Orang yang lebih liberal pasti menjawab selama seseorang memercayai satu Allah, maka dia dapat mengharap akan memperoleh keselamatan. Orang tradisional kemungkinan akan menjawab seseorang memercayai nabi-Nya dan percaya kepada satu Allah untuk mendapatkan keselamatan. Orang aliran keras akan mengatakan hidup kudus sebagai tambahan setelah memercayai Allah dan nabi-Nya dengan sungguh-sungguh. Orang fatalis menganggap bahwa seseorang tidak dapat merasa pasti akan keselamatannya, sementara itu ada juga orang yang membawa api penyucian untuk membayar dosa mereka.

Pribadi Kristus merupakan alat yang paling menarik untuk mengubah batu sandungan ini menjadi batu pijakan. Kasih Allah dinyatakan melalui ide pengorbanan yang juga dilakukan oleh "saudara sepupu" saat mengadakan festival tahunan, di mana seekor binatang dipersembahkan sebagai korban bakaran. Kita dapat menunjukkan dari kitab-kitab Musa bahwa sejak awal, para nabi mengetahui bahwa pengorbanan merupakan perintah Allah sebagai cara untuk memperbaiki hubungan dengan-Nya. Sejak zaman Adam dan Nuh, kita melihat bahwa Allah menerima pengorbanan persembahan. Abraham bersedia mempersembahkan anaknya untuk menaati perintah Allah menunjukkan betapa pentingnya arti persembahan. Jika "saudara sepupu" menegaskan bahwa anak Abraham yang akan dipersembahkan itu Ismael dan bukannya Ishak, maka kita perlu menghindari perdebatan itu dengan mengatakan bahwa siapa pun yang dikorbankan, prinsip pengorbanan merupakan suatu hal yang tidak dapat diingkari. Hal ini menyatukan tiga ide tentang keselamatan, pengorbanan, dan Yesus sebagai fokus diskusi kita, daripada kita membahas tentang beberapa teologia abstrak. Hal ini juga membawa kita kepada batu sandungan berikutnya -- Salib, di mana dalam beberapa cara, karakternya akan selalu dianggap sebagai batu sandungan, bahkan bagi orang Kristen, dan pada waktu yang bersamaan, Salib juga merupakan batu pijakan kepada keselamatan.

Kita telah menyadari hanya sedikit perangkat teologi yang ditanam Setan dalam "saudara sepupu". Kesaksian orang Kristen yang bijaksana akan mempelajari bagaimana menangkal setiap senjata "saudara sepupu", sehingga setiap kritikan yang dilontarkan dapat diubah menjadi hal yang positif bagi orang Kristen dan karya keselamatan-Nya. Dengan taktik ini, kita bekerja sama dengan Allah yang dengan senang hati akan mengubah senjata kematian dari Setan menjadi senjata yang

membawa kehidupan. Senjata Allah adalah salib, kubur kosong, dan kesediaan untuk bersaksi.

Tetapi para utusan Injil dapat juga menyangkal salib dengan cara mereka sendiri. Jika kita mengkhotbahkan ajaran tentang keselamatan, namun kita memiliki gaya hidup yang menyangkal pengorbanan, maka kita telah mengingkari ajaran yang kita sampaikan itu. Jika kita mengajarkan tentang kasih dengan cara yang tidak mengasihi, maka para pendengar akan bertanya-tanya, apakah kita memercayai apa yang kita ajarkan tersebut. Dengan cara itu, kita mengubah kembali batu pijakan menjadi batu sandungan.

Sumber: On Touring Muslim Stumbling Blocks into Stepping Stones, Warren Chastain in Perspectives on the World Christian Movement, Page 650 -- 654. Third Edition, William Carey Library, 1999

Doakan Misi Dunia: Iran

Menurut pihak Amnesti Internasional, Pengacara utama Pendeta YN, yang saat ini berada di bawah vonis hukuman mati, kemungkinan besar menghadapi hukuman penjara karena telah membela dan melindungi hak masyarakat Iran. DA, seorang aktivis pembela hak manusia ini telah divonis hukuman penjara 9 tahun dan masa skors selama 10 tahun, untuk melakukan praktik penegakkan hukum dan pengacara pada bulan Juli 2010, dan pada 28 April ini, pengadilan banding telah mendukung vonis tersebut. Sampai saat ini, belum diketahui status penahanannya. Seorang ahli dari Iran yang namanya dirahasiakan mengatakan, jika DA yang tengah menjadi pengacara utama Nadarkhani dipenjara, maka nasib YN akan semakin tidak menentu.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Edisi Juli-Agustus 2012, Hal.11

Pokok doa:

1. Mari berdoa untuk DA, agar tetap kuat dalam menanti status penahanannya. Doakan agar imannya tidak goyah di tengah kondisi yang cukup sulit baginya saat ini.
2. Doakan juga agar Tuhan menguatkan hati dan melindungi anggota keluarganya, dan mereka semua tetap setia dalam mengikut Tuhan.

Doa Bagi Indonesia: Kekerasan di Papua

Kekerasan bersenjata lagi-lagi terjadi di Papua. Minggu (1/7) terjadi penembakan di Distrik Arso Timur, Kabupaten Keerom. Akibat insiden ini, seorang warga tewas.

Sumber: Kompas, Senin, 2 Juli 2012, Hal.1

Pokok Doa:

1. Mari berdoa untuk Papua, agar peristiwa kekerasan bersenjata tidak terus terjadi.
2. Doakan untuk aparat keamanan yang bertugas di Papua, agar Tuhan melindungi mereka dalam menjaga keamanan di Papua.
3. Doakan masyarakat Kristen Papua, agar mereka terus berdoa dan mengandalkan Tuhan untuk kedamaian di Papua.

“ *THE GOSSIP USUALLY GETS CAUGHT IN HIS OWN MONTH TRAP* ” ”

e-JEMMi 28/Juli/2012

Editorial

Shalom,

Dapatkah Anda membayangkan diri Anda melihat Yesus dan Allah Bapa tidak seperti yang Anda pahami sekarang? Dapatkah Anda mengharapkan kehidupan kekal bersama Allah jika Ia tidak memperdamaikan diri Anda dengan-Nya melalui pengurbanan Putra Tunggal-Nya? Mungkin pemahaman dan kehidupan semacam itulah yang dijalani oleh "saudara sepupu" kita, yang belum mengakui inkarnasi Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat. e-JEMMi edisi 28 dan 29 akan membahas mengenai pandangan "saudara sepupu" terhadap Allah dan Yesus Kristus.

Kami berharap artikel yang kami sajikan dapat menolong Anda untuk semakin memahami iman kita terhadap Ketuhanan Yesus Kristus, sekaligus memberi kita hati dan pengertian yang baru untuk dibagikan kepada "saudara sepupu". Selamat menyimak dan berdoa. Tuhan menyertai.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Allah dalam "agama Sepupu" Dan

INKARNASI TUHAN DALAM YESUS KRISTUS (1)

"Agama sepupu" adalah sebuah kebudayaan teosentris. Seluruh aspek keberadaannya berkisar pada satu titik pusat: Allah.

Pengakuan iman setiap "saudara sepupu" adalah "Tiada Tuhan selain Allah". Kesatuan Allah dalam "saudara sepupu" adalah lubang jarum penguji yang harus dilalui oleh semua pendapat dan sikap lain terhadap Tuhan. Penyatuan ini tidak boleh dikaburkan dengan penyatuan pada hal-hal ketuhanan. Allah hanya ada satu. Semua tuhan yang lain tidak ada artinya di mata "saudara sepupu". Siapa pun yang mengakui keberadaan tuhan-tuhan yang lain selain Allah adalah seorang penghujat.

Siapa pun yang menanyakan sifat-sifat Allah akan mendapati sebuah daftar yang berisi 99 nama-Nya yang terindah; 72 di antaranya digunakan dalam "Kitab Suci sepupu" sebanyak 1.286 kali. Kadang-kadang gelar-gelar tersebut saling bertentangan, bahkan saling menyangkal. Teolog "saudara sepupu", Al-Ghazali menulis, "Allah adalah segala sesuatu dan segala ketiadaan. Dia tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia dan lebih besar dari yang dapat kita pahami; Dia bertakhta dan memerintah segala sesuatu dan merupakan satu-satunya pengendali alam semesta."

Inilah arti sebenarnya dari seruan "saudara sepupu" untuk iman dan peperangan, "Allahu Akbar," yang diucapkan pada sejumlah peristiwa dari bibir mereka. Seruan ini bergema 40 kali sehari di atas atap kota-kota dan desa-desa dari pengeras suara yang terpasang di menara-menara rumah ibadah mereka. Seruan ini merangkum keimanan "saudara sepupu": Allah yang lebih besar, lebih kuat, lebih bijaksana, lebih indah, dan lebih arif daripada yang dapat kita bayangkan; Dia lebih arif dari semua kebijaksanaan dan yang terbaik dari para hakim pada hari penghakiman; Dia sangat berbeda dan tak terbandingkan; Dia melampaui segala sesuatu, Tuhan yang jauh, Mahahadir, dan tidak bisa didekati. Setiap pemikiran mengenai Allah tidaklah memadai dan palsu. Dia tidak bisa dipahami, hanya disembah.

"Agama sepupu" adalah sebuah "agama menyembah". Lima kali sehari "saudara sepupu" sujud menyembah di hadapan Allah sampai 34 kali: masing-masing dengan dahi sampai menyentuh tanah. Setiap "saudara sepupu" yang sujud menyembah adalah penafsiran yang gamblang mengenai kata dalam bahasa Arab "Agama sepupu", yang berarti "pembebasan", "menyerah", dan "tunduk".

Pengabdian yang ditujukan kepada Allah tidak menjamin adanya anugerah. Hal ini hanyalah sebagian dari "dibenarkan karena perbuatan" mereka, yang berdasar pada komitmen untuk bersaksi tentang syahadat, ibadah harian, puasa resmi selama Ramadan, bersedekah, dan perjalanan ziarah ke Mekah. Dalam Kitab Suci, melakukan kewajiban keagamaan dilihat sebagai pembayaran hutang, seakan-akan melakukan sebuah transaksi bisnis dengan Allah ([Surah 35:29-30](#)). Yang Mahakuasa memperhitungkan dengan cepat dan akurat setiap perbuatan baik dan jahat setiap orang; Dia menimbang semua perkataan dan pemikiran satu sama lain, dan menghadahi sebuah membenaran dari segala kesalahan pada hari penghakiman.

Kecemasan akan Hari Penghakiman, puncak dari "agama sepupu", meningkatkan ketakutan "saudara sepupu" pada Allah. Mereka berdiri dengan hormat di depan penguasa anonim segala ciptaan dan takut akan penghakiman yang kekal. Tidak satu pun "saudara sepupu" yang tahu pasti apa yang menunggu mereka pada "hari penghakiman". Sebuah masa depan yang gelap membentang di depan mereka.

Menurut "iman sepupu", Allah adalah penguasa yang tidak terbantahkan dan raja yang memerintah dengan sewenang-wenang. Tidak seorang pun yang tahu, mengapa dia memimpin beberapa orang menuju surga atau mengapa neraka adalah takdir bagi yang lain. "Saudara sepupu" sujud menyembah sampai ke tanah di hadapan Allah seperti seorang budak di depan tuannya, yang tidak tahu apakah dia akan mendapatkan hidup atau mati, berkat atau kutuk. Budak itu merindukan rahmat dan "niat" tulusnya hanyalah untuk menyembah Tuhan yang sejati, yang sebenarnya tidak membawa jaminan akan kehidupan yang kekal.

Allah -- Bukan Tritunggal

"Saudara sepupu" sejak dari masa kanak-kanak berpikir bahwa orang Kristen percaya kepada tiga Tuhan. Mereka secara konsisten diperingatkan untuk tidak melakukan "dosa dari segala dosa" ini. Kenyataan bahwa ada Bapa, Putra, dan Roh Kudus terdengar seperti sebuah penghujatan untuk "saudara sepupu" dan sama artinya dengan melanggar titah pertama: "Janganlah ada allah lain dihadapan-Ku." Siapa pun yang mengaku bahwa ada seseorang atau beberapa orang yang seperti tuhan selain Allah, melakukan dosa yang tidak dapat diampuni. Hal ini sejajar dengan dosa terhadap Roh Kudus ([Surah 4:48](#) dan 116).

"Saudara sepupu" tidak tahu realitas tentang Tuhan Tritunggal, ataupun ingin mengetahuinya. Ia akan menolaknya dengan tegas. "Saudara sepupu" merasa muak ketika seorang Kristen mencoba menjelaskan tentang Trinitas kepadanya. "Tiga tidak mungkin satu, dan satu bukanlah tiga," adalah jawaban klise mereka. Allah dalam "agama sepupu" tidak memerlukan seorang penolong, pengantara, ataupun rekan. Hanya Dia yang agung. Tidak ada satu pun yang seperti diri-Nya.

Tiga serangkai Ilahi, di mata "saudara sepupu", membawa kemungkinan akan suatu pemberontakan dari salah satu Tuhan melawan yang lain. Kecemburuan, ambisi, kebencian, dan kritik akan menjadi tak terhindarkan. Pada kepemimpinan sebuah "negara sepupu" biasanya hanya terdapat "seorang penguasa". Lawan-lawannya dibasmi. Dengan cara yang sama, Allah hanya ada satu.

Misteri bahwa Tuhan kita adalah kasih tetap tersembunyi bagi "saudara sepupu". Bapa mengasihi Anak selamanya. Dia bukanlah sebuah pribadi yang egois yang hanya mengasihi diri-Nya sendiri. Melalui Dia, sang "Firman", Ia menciptakan alam semesta. Setelah kematian penebusan Yesus demi pendamaian, Bapa menganugerahkan segala kuasa di bumi dan di surga ke dalam tangan sang Penakluk yang bangkit. Hari ini, Roh Kudus sedang melengkapi karya sang Anak dalam gereja-Nya. "Saudara sepupu" tidak melihat apa pun dari hal ini. Mereka juga tidak mengerti bahwa Roh Kudus tidak pernah memuliakan diri-Nya sendiri, namun memuliakan Anak, dan sang Anak terus-menerus memuliakan Bapa, yang telah menentukan sang Pemenang atas dosa, maut, dan neraka di tangan kanan-Nya. Hubungan kerohanian seperti itu dalam Trinitas yang

Kudus seluruhnya asing untuk "Saudara sepupu". Mereka tidak ingin memahami arti kata-kata Yesus: "Aku dan Bapa adalah satu", atau "Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Dia". Kasih, kerendahan hati, dan penyangkalan diri, dalam "agama sepupu", tidak timbul sebagai dasar setiap otoritas kerohanian. Allah berbeda. Dialah satu-satunya yang harus ditinggikan dari awal sampai akhir, soliter, dan tak terjangkau.

Dengan penolakan akan Tuhan Tritunggal, "agama sepupu" telah menghakimi dirinya sendiri. Orang-orang Kristen mengakui bahwa pada masa kemunculan Kristus, makna terdahulu dari kata "Tuhan" telah berubah. Bapa, Putra, dan Roh Kudus berada dalam penyatuan rohani. Yesus dalam doa terakhir-Nya menyatakan, "Kita adalah satu" ([Yohanes 17:22](#)). Di sini, kejamakan menegaskan ketunggalan untuk mengungkapkan rahasia Tuhan kita.

"Agama sepupu" menolak apa pun yang berhubungan dengan realitas trinitas kita. "Nabi sepupu" menekankan, "Percayalah kepada Allah dan Utusan-Nya, dan jangan katakan 'tiga,' jauhkan dirimu darinya: hal itu lebih baik untuk kamu. Mereka adalah orang-orang kafir yang mengatakan, 'Allah adalah yang ketiga dari tiga'." ([Surah 4:171 dan 5:73](#))

"Nabi sepupu" menerima sebuah gambaran yang terdistorsi mengenai Trinitas Ilahi ketika para pengikut sektarian mengatakan kepadanya bahwa Yesus telah berkata, "Jadikan aku dan ibuku sebagai tuhan, terpisah dari Allah." ([Surah 5:116](#)) Ide ini telah ditolak sejak dari awalnya oleh setiap gereja Kristen dengan berdasar pada Kredo Nikea (325 SM).

Selain penolakan ini, "agama sepupu" juga tidak bisa menoleransi realitas ilahi. Allah sendiri hebat, berdaulat, dan berjaya. Tidak mungkin ada Tuhan lain selain Dia. Dia tidak memerlukan seorang penolong. Tidak ada yang seperti Dia. Seluruh keberadaan "agama sepupu" menolak Tuhan Tritunggal.

ALLAH -- BUKANLAH BAPA

Pengakuan bahwa Tuhan adalah seorang Bapa merupakan sebuah ide yang menjijikkan bagi "saudara sepupu", bahwa Tuhan telah tidur dengan Maria, dan telah memiliki seorang putra tunggal. Nama "Bapa" tidak akan terpahami dalam "agama sepupu" dalam hal kerohanian, namun hanya literal. Allah tetap satu-satunya yang diagungkan, Tuhan yang kudus dan jauh, yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan manusia. Ide bahwa Allah menjadi seorang ayah menimbulkan permusuhan dan kebencian dalam diri "saudara sepupu".

Inilah titik yang tepat, di mana Kabar Baik menegaskan iman kita. Tuhan menjadi manusia dalam Yesus Kristus. Dia tidak lagi menjadi seorang pencipta yang jauh, asing, dan tidak diketahui, namun telah mengungkapkan diri-Nya sendiri sebagai seorang Bapa yang "intim dan penuh kasih." Tuhan telah mengikatkan diri-Nya dalam sebuah cara sebagai seorang Bapa pada setiap orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Pemahaman Perjanjian Lama akan Tuhan semakin diperdalam oleh penekanan Yesus pada nama "Bapa". Inilah revolusi teologis yang diperkenalkan oleh Yesus ke dalam

iman monoteistik yang dingin dari orang Yahudi. Namun, orang Yahudi menolak ke-Bapa-an Tuhan dan melihatnya sebagai penghujatan yang mutlak ([Matius 26:65](#); [Yohanes 10:33-36](#)), seperti halnya "agama sepupu" yang geram pada realitas Allah Bapa.

Sudahkah Anda mengalami bahwa Yesus tidak memandu kita untuk berdoa pada Elohim, pada Yahweh, pada Tuhan yang Mahakuasa, tidak juga pada diri-Nya sendiri, namun mengungkapkan doa pribadi-Nya kepada kita, sehingga kita sebagai anak-anak dapat berkata, "Bapa kami yang di Sorga, Dikuduskanlah nama-Mu!, Datanglah kerajaan-Mu, Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Sorga."? Menyangkal atau membuang makna nama bapa yang sangat penting akan sangat merusak inti Kabar Baik. "Bapa" adalah kata-kata pertama Yesus di kayu salib dan juga "Bapa" yang Dia serukan pada kalimat terakhir-Nya. Yesus mengungkapkan rahasia terdalam akan esensi Tuhan pada para murid-Nya sebagai dasar dan tujuan perjanjian baru.

Tuhan tidak lagi sebagai Tuhan yang kurang dikenal, yang harus kita panggil dengan sebutan "tuan". Kita memiliki keistimewaan untuk memanggil Bapa Surgawi kita dengan sebutan yang dekat, "Engkau". Roh Tuhan bersaksi bersama roh kita, bahwa kita adalah "anak-anak" Tuhan. Setiap orang Kristen sejati memiliki hubungan langsung dengan Tuhan. Kita bukanlah "budak", namun anak-anak perjanjian baru melalui anugerah Yesus Kristus. "Saudara sepupu" berdoa lebih sering daripada orang Kristen, namun doa-doa resmi mereka terdiri dari sebuah liturgi yang telah ditentukan dan bukanlah sebuah percakapan langsung dengan Tuhan. Dalam "agama sepupu", semua manusia dikategorikan sebagai para budak yang diciptakan untuk menyembah Allah. Namun, melalui Yesus kita bukanlah budak: kita adalah anak-anak. Pintu menuju Bapa kita terbuka lebar. Doa kita adalah percakapan dengan Tuhan yang langsung dari hati, penuh permohonan, doa untuk orang lain, ucapan terima kasih, dan penyembahan. Kita memiliki sebuah jalur langsung pada seorang Bapa yang mendengarkan kita setiap saat. "Saudara sepupu" juga dapat berseru dengan kata-kata mereka pada Allah, sebagai tambahan pada doa-doa lima waktu yang telah dirancang, namun usaha-usaha untuk membuat hubungan ini seperti sebuah panggilan ke langit yang kosong. "Saudara sepupu" tidak tahu, apakah seseorang akan mendengarkan dan apakah doanya akan dijawab. Allah terlalu besar untuk mengikatkan diri-Nya pada para penyembah-Nya. "Saudara sepupu" tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Hal ini tetap menjadi keistimewaan orang Kristen.

"Agama sepupu" menolak ke-Bapa-an Tuhan, yang berarti telah meletakkan dirinya pada jalan yang mengarah kepada kehancuran. "Saudara sepupu" harus menghadapi segala sesuatu sendirian ketika mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi Hari Penghakiman di hadapan Allah. Tuhan mereka adalah seorang saksi dan hakim yang tidak dapat disuap, di hadapan-Nya tidak ada hubungan kekerabatan dengan siapa pun. Segala macam dosa akan terungkap tanpa ampun. Sangatlah menakutkan jatuh ke dalam tangan Allah. Dia mengeraskan hati kepada siapa pun yang Dia mau, dan menyelamatkan siapa pun yang Dia inginkan. Tidak seorang pun tahu persis apa yang akan Allah putuskan untuk dilakukan pada setiap orang. Namun, Kabar Baik mengungkapkan kehendak Bapa atas kita. Dan, kita tahu bahwa Dia merindukan setiap orang harus diselamatkan dan datang pada pengenalan kebenaran. Oleh karena itu, kita bisa mendekat kepada-Nya pada Hari Penghakiman dengan sangat tenang karena sang Hakim adalah Juru Selamat kita.

Tuhan mengutus anak tunggal-Nya ke dalam dunia yang jahat ini sehingga Dia mendamaikan semua orang dengan diri-Nya. Kristus menanggung dosa setiap orang dan menanggung hukuman menggantikan kita. Bapa tidak melanggar hukum yang suci ketika Dia membenarkan para pendosa, namun menaatinya dengan menggantikannya dengan kematian Kristus. Hanya melalui penyaliban seseorang menerima keistimewaan untuk memanggil Tuhan sebagai Bapa kita. Dia telah memberikan semua penghakiman kepada Putra-Nya, yang akan menghakimi dalam kesatuan penuh dengan Bapa-Nya. Setiap orang yang percaya kepada Bapa melalui Putra telah diselamatkan dari penghakiman ([Yohanes 3:16-19](#); 5:22-23).

ALLAH -- BUKAN SANG PUTRA

Berbeda dengan agama-agama dunia yang lainnya, "agama sepupu" muncul setelah Kristus hidup di bumi. "Nabi sepupu" sering mencari tahu tentang Yesus dan mengumpulkan informasi mengenai Perjanjian Baru dari orang Kristen Arab, juga dari budak Kristen asing. Waraqa ibn-Naufal, seorang saudara sepupu dari istri "nabi sepupu" yang pertama yaitu Khadijah (yang juga saudara jauh "nabi sepupu"), mungkin adalah seorang pemimpin sebuah gereja rumah di Mekah. "Nabi sepupu" menganalisis kehidupan Yesus dan menerima pernyataan tertentu yang sesuai dengan sistem kepercayaannya. Segala sesuatu yang tidak dia mengerti atau tidak sesuai dengannya ditolak sebagai sesuatu yang salah atau palsu. Dengan cara ini, Kristologi Islam menjadi terbatas pada 93 ayat dalam 15 surat dalam "Kitab Suci sepupu".

"Nabi sepupu" bersaksi dalam banyak ayat di "Kitab Suci sepupu", bahwa Yesus lahir dari perawan Maria. Kelahiran-Nya yang menakjubkan bukan hanya sebuah kepercayaan Kristen, namun juga merupakan sebuah dogma "agama sepupu". "Nabi sepupu" menyebut Yesus sebagai perwujudan "Firman Tuhan" dan suatu "roh dari Dia" ([Surah 3:45 dan 4:171](#)). Perbedaan antara "agama sepupu" dan kekristenan dalam pemahaman kelahiran Kristus tercermin dari pengajaran "nabi sepupu" bahwa Kristus tidak "lahir" dari Allah, namun telah "diciptakan" dalam Maria, dari ketiadaan, melalui Firman yang Mahakuasa. Allah tidak akan pernah dipahami sebagai Bapa dari Yesus, namun hanya sebagai pencipta-Nya. Kristus bukanlah Putra Allah dalam "agama sepupu", namun hanya sebagai seseorang yang menakjubkan, seorang nabi khusus, seorang utusan Allah yang berwenang. Hal ini bertentangan dengan iman semua gereja yang setuju dengan Kredo Nikea bahwa Kristus adalah "Tuhan atas Tuhan, terang atas terang, Tuhan yang Maha, diperanakkan dan bukan diciptakan, menjadi satu esensi dengan Bapa. (t\Rento)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Islam Under The Magnifying Glass
 Judul asli bab : Allah In Islam And The Incarnation Of God In Jesus Christ
 Penulis1 : Abd Al Masih
 Penerbit : Light of Life, Villach, Austria
 Halaman1 : 13 -- 24

Doakan Misi Dunia: Kenya

Ledakan granat di sebuah gereja yang berlokasi di Nairobi telah menewaskan seorang mahasiswa, Kelvin Walumba (27 tahun) dan melukai enam belas jemaat lainnya. Kelvin Walumba terbunuh sesaat setelah seorang pria yang berpura-pura menjadi jemaat di Gereja God's House of Miracle, Nairobi, melemparkan 3 buah granat saat ibadah berlangsung, meskipun hanya satu granat yang meledak saat itu. Seorang guru sekolah minggu mengatakan bahwa satu dari dua murid laki-lakinya, J, sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit atas luka yang ia derita.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Edisi Juli-Agustus 2012, Hal.11

Pokok Doa:

1. Bersyukur untuk perlindungan Tuhan bagi jemaat Gereja God's House of Miracle, Nairobi. Doakan agar kejadian serupa tidak terulang kembali.
2. Doakan juga untuk J, agar bisa segera pulih dari luka fisik akibat ledakan granat tersebut. Doakan juga agar melalui peristiwa ini, imannya tidak goyah, melainkan terus bertumbuh di dalam Dia.

Doa Bagi Indonesia: Sebuah Bom Meledak di Ambon

Open Doors mendapatkan informasi adanya ledakan bom di Ambon pada tanggal 15 Mei 2012. Insiden ini terjadi saat orang banyak sedang mengikuti perayaan Hari Pattimura, di mana masyarakat mempersembahkan Obor dari Pulau Saparua menuju Kota Ambon, untuk memperingati pahlawan nasional, Kapitan Pattimura. Insiden ini mengakibatkan 55 warga terluka, yang sebagian besar adalah umat Kristen. Pada awalnya, ada spekulasi yang mengatakan bahwa pemerintah lokallah yang menjadi dalang pengeboman ini. Menurut warga setempat, situasi di Ambon sangat terkontrol dan relasi antar umat beragama tidak terpicu oleh insiden ini.

Sumber: Buletin Frontline Faith, Edisi Juli-Agustus 2012, Hal.11

Pokok Doa:

1. Mengucap syukur untuk perlindungan Tuhan kepada warga Ambon yang menghadiri perayaan Hari Pattimura. Semua karena kemurahan-Nya.
2. Mengucap syukur juga untuk situasi yang kondusif pasca terjadinya insiden pengeboman ini di Ambon.
3. Berdoa untuk pemulihan luka fisik dari para korban pengeboman. Doakan agar mereka tidak menaruh dendam kepada oknum yang telah membuat ketidaknyamanan pada perayaan Hari Pattimura tersebut.
4. Doakan juga agar melalui peristiwa ini, umat Kristen di Ambon semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan memacu mereka untuk lebih lagi menyatakan kasih Kristus di lingkungan mereka.

“ *NO CHRISTIAN IS SMALL WHO IS CHRISTIAN IN SMALL THINGS* ”

e-JEMMi 29/Juli/2012

Editorial

Shalom,

Dalam edisi 28, kami telah menyajikan bagian pertama dari artikel yang mengulas mengenai Allah dan inkarnasi Yesus menurut "agama sepupu". Dalam edisi 29 ini, kami menyajikan bagian kedua dari artikel tersebut yang akan lebih dalam membahas mengenai Roh Kudus menurut "agama sepupu", serta kesimpulan dari apa yang sudah dijabarkan sebelumnya.

Harapan kami, Anda semakin sadar akan realitas bahwa masih banyak orang di sekitar kita yang belum mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Kiranya Roh Allah yang penuh kasih menggerakkan hati kita sekalian untuk terus berdoa dan mendukung pekabaran Kabar Baik sampai ke ujung bumi. Selamat menyimak, selamat berdoa. Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Allah dalam "saudara Sepupu"

DAN INKARNASI TUHAN DALAM YESUS KRISTUS 2

Kristologi berbasis Kitab Suci "saudara sepupu" menunjukkan bahwa ide-ide dari sebuah perselisihan doktrinal atas keadaan diri Kristus, yang timbul antara abad ke-3 dan ke-6 dalam gereja-gereja di daerah Mediterania, telah tersebar sampai ke Mekah. Orang-orang Yahudi mungkin juga telah memengaruhi "nabi sepupu" dengan penolakan terhadap status anak Ilahi Yesus. Karenanya, "nabi sepupu" menolak keberadaan Yesus yang surgawi dengan sebuah pemotongan tajam. Dalam Surah 112, kita menemukan inti "agama sepupu" dalam perintah untuk pengakuan "saudara sepupu", "Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan". Frasa ini ditekankan kepada setiap "saudara sepupu" sejak masa kanak-kanak -- Tuhan bukanlah seorang Bapa dan tidak pernah memiliki seorang putra. Dalam [Surah 9:29,30](#), "nabi sepupu" memberikan sebuah argumen yang lebih radikal pada tema ini. Dia memastikan: "Orang Kristen berkata, 'Mesias adalah Putra Allah.' Inilah ucapan dari mulut mereka, sesuai dengan orang-orang yang tidak percaya sebelum mereka. Allah membunuh mereka! Betapa murtadnya mereka!" Dengan kata-kata kutuk ini "nabi sepupu" menegaskan bahwa siapa pun yang percaya bahwa Tuhan adalah seorang Bapa dan Kristus adalah anak-Nya, haruslah dihancurkan oleh Allah. Siapa yang dapat menyangkal bahwa ini adalah sebuah manifestasi roh anti-Kristen? Dalam "agama sepupu", sebuah perwujudan nyata Tuhan dalam Kristus tidak terpikirkan. Dalam [1 Yohanes 2:22-23](#); 4:2-3, tanda-tanda antikristus dibuat jelas: "Inilah antikristus yang menyangkal Bapa dan Anak. Siapa pun yang menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa ... Setiap roh yang tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang dalam rupa manusia bukanlah Roh Tuhan, dan inilah roh Antikristus."

Pada awal 1984, Gaddafi menerbitkan sebuah surat terbuka kepada para pemimpin di dunia Kristen, di mana dia merangkum pemikiran-pemikiran "agama sepupu" dalam sebuah koran harian India. Kami telah mencetak ulang surat ini dalam Bahasa Inggris yang ada dalam lampiran. Surat ini merupakan ekspresi umum seluruh kristologi "agama sepupu".

"Nabi sepupu" menganalisis pribadi Yesus. Dia memercayai mukjizat-mukjizat-Nya yang ajaib. Kitab Suci "saudara sepupu" mengatakan bahwa Yesus mencelikkan mata yang buta, menyembuhkan mereka yang menderita kusta, dan membangkitkan orang mati. "Nabi sepupu"ewartakan bahwa Yesus membentuk burung-burung dari tanah liat, memberikan napas kepada mereka, dan mereka semua terbang. Selain itu, Dia membebaskan murid-murid-Nya dari kewajiban mematuhi beberapa hukum yang rumit dan memberikan perintah-perintah baru. "Nabi sepupu" melihat bahwa dalam berbagai tindakan dan perkataan Kristus ini, tidak ada tanda otoritas dan kuasa ilahi-Nya, namun lebih merujuk pada kelemahan-Nya. "Nabi sepupu" berulang kali mengatakan bahwa Allah menguatkan Kristus melalui Roh Kekudusan, sehingga Dia dapat mengadakan mukjizat-mukjizat tersebut ([Surah 2:87,253](#); 5:110). Di mata "nabi sepupu", Yesus merupakan sebuah instrumen dalam tangan Allah, yang menjadi sarana menyingkapkan kebesaran-Nya. "Nabi sepupu" tidak memahami kelemahan Kristus ketika Dia mengatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak ia melihat Bapa

mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak." Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai seseorang yang lembut dan rendah hati. Semangat seperti itu merupakan hal yang asing bagi "agama sepupu". Salah satu dari 99 nama-nama indah Allah adalah "Yang Mahamegah." Karenanya, "nabi sepupu" melihat kerendahan hati Yesus sebagai sebuah tanda kelemahan dan ketidakmampuan, dia tidak mengakui sumber kuasa dan otoritas-Nya.

Semangat pemberontakan "agama sepupu" melawan Tuhan dan Kristus terungkap melalui dirinya sendiri, pada akhirnya dalam penyangkalan akan penyaliban Yesus. Dalam [Surah 4:157](#) dikatakan, "Kami (orang Yahudi) membunuh Mesias, Yesus, Putra Maryam, utusan Tuhan -- namun mereka tidak membunuh-Nya, atau menyalibkan-Nya, hanya seseorang yang menyerupai Dia yang ditunjukkan kepada mereka."

"Nabi sepupu" hidup di Mekah dengan mengalami banyak kesulitan besar, dikejar-kejar oleh para saudagar dari kota ini. Sulit baginya untuk menerima bahwa mereka menghina misinya. Ancaman-ancaman mereka begitu jelas untuknya: "Seperti orang Yahudi membunuh Kristus, putra Maryam, Utusan Allah, mungkin juga mereka membunuhmu juga, pengacau dan penipu, jika kamu tidak berhenti menyebarkan "agama sepupu"". Allah tidak menyelamatkan Yesus dari tangan orang Yahudi dan Dia tidak akan menyelamatkanmu dari kami juga." Namun "nabi sepupu" memercayai kemahadiran Allah. Sulit dibayangkan baginya bahwa Tuhan yang agung akan mengizinkan pelayan-Nya yang teraniaya binasa. Karenanya, "nabi sepupu" menolak dan menyangkal penderitaan melalui kayu salib dan berkata, "Tidak mungkin! Allah itu setia. Dia pasti menyelamatkan Kristus yang setia, bahkan jika tampaknya Dia telah disalibkan bagi kerumunan orang yang kebingungan. Tidaklah benar bahwa Dia benar-benar mati di kayu salib, namun diangkat hidup-hidup oleh Tuhan."

Ketakutan dan kekecewaan mungkin telah menyebabkan "nabi sepupu" menolak penyaliban Yesus. Ia ingin mengaburkan salib dan menghilangkannya dari muka bumi. Dia tidak langsung menyangkal karya penebusan Kristus, tidak juga membenarkannya karena anugerah atau kelahiran baru melalui Roh Kudus, namun dia membatalkan persyaratan mendasar dari pokok iman yang kedua dan ketiga untuk para pengikutnya. Dalam "agama sepupu", tidak ada tempat untuk salib Kristus dan buah-buah roh-Nya. Semangat anti-Kristen pada "nabi sepupu" menolak inti terpenting Kabar Baik. Yang membingungkan, dia bersaksi dalam "Kitab Suci sepupu" tentang banyak mukjizat, doa-doa, dan nama-nama Kristus. Dia juga menegaskan kenaikan Yesus dan keberadaannya saat ini di sebelah kanan Tuhan. Namun, dia menolak inkarnasi ilahi Yesus, syarat yang sangat diperlukan untuk penebusan kematian Kristus di kayu salib, dan mencoba menghapus masa-masa pendamaian dunia dengan Tuhan dari sejarah umat manusia.

Penolakan terhadap kematian Kristus bagi semua manusia adalah sebuah konsekuensi logis dalam "agama sepupu". Allah tidak memerlukan seorang pengantara atau pengganti untuk manusia. Kemungkinan korban darah di Perjanjian Lama yang meramalkan kematian Kristus demi penebusan tidak dimungkinkan dalam "agama sepupu". Allah berdaulat. Dia mengampuni kapan pun Dia mau, siapa pun, dan di mana pun. Dia tidak memerlukan seekor domba "penebusan". Keberadaan seorang pengantara dan penebus akan mengurangi kemegahan Allah di mata seorang "saudara sepupu". Hanya Allah sendiri yang besar.

Karenanya, dalam "agama sepupu", tidak ada tempat untuk domba Tuhan yang menanggung dosa dunia. Akibatnya adalah "saudara sepupu" tidak pernah yakin akan pengampunan dosa-dosa mereka. Mereka dapat membaca dalam "Kitab Suci sepupu" sebanyak 111 kali bahwa Allah adalah seorang yang pemaaf, murah hati, dan mengampuni, serta menerima para petobat. Namun, Allah yang adil ini tidak memberikan tanda yang jelas bagi "saudara sepupu", apakah pengampunan dosanya sah atau tidak untuknya. Ketika "saudara sepupu" ditanya apakah dia sungguh-sungguh telah memiliki pengampunan atas dosa-dosanya, dia hanya dapat menjawab, "Jika Allah menghendaki!" Namun, kehendak Allah hanya akan terlihat pada Hari Penghakiman.

Pemahaman ini sekali lagi menunjukkan bahwa tidak ada seorang "saudara sepupu" pun yang memiliki kepastian akan pengampunan atas dosa-dosa di dalam hatinya. Dia hidup tanpa penebusan dan menanggung beban hati nurani yang terus mendakwa. "Allah tidak mencintai para pendosa" tertulis sebanyak 24 kali dalam "Kitab Suci sepupu": Dia hanya mencintai mereka yang takut akan Dia. Siapakah yang dapat hidup begitu taat sehingga ia tidak dapat lagi dianggap berdosa? Sebaliknya, Kabar Baik menyatakan, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." ([Yohanes 3:16](#)) Kristus telah datang untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang. Gembala yang Baik memilih meninggalkan 99 orang benar yang tidak memerlukan pertobatan dan mencari seorang yang terhilang, yang sedang mencari membenaran, sampai Gembala itu menemukan dia ([Lukas 15:2-7](#)). Pengampunan Tuhan dalam Kabar Baik berlaku untuk setiap pendosa; pengampunan Allah dalam "agama sepupu" hanya berlaku untuk penyembah-Nya yang sejati -- bahkan ini pun belum pasti juga. "Saudara sepupu" tidak mengenal kepastian yang menghibur bahwa dosa-dosa mereka diampuni karena mereka menolak Dia yang tersalib, yang merupakan satu-satunya jalan bagi kita untuk menerima anugerah dan damai dari Tuhan.

ALLAH -- BUKAN ROH KUDUS

Dua kali dalam Kitab Suci "saudara sepupu" Allah dirujuk sebagai "Yang Kudus". Arti nama ini dalam "agama sepupu" tidak jelas. Mungkin saja nama ini diambil dari Yudaisme untuk menandakan keagungan dan kemuliaan Allah.

Kata bahasa Arab untuk "roh" terikat erat dengan arti dari "angin". Seperti angin yang datang dan pergi ke mana pun dia mau dan tidak bisa dilihat, demikian juga roh tak terpahami. Dalam "agama sepupu", "Roh Kudus" dipahami sebagai suatu roh ciptaan yang setara dengan para malaikat dan setan, yang semuanya diciptakan Allah dari ketiadaan. "Kitab Suci sepupu" tidak mengenal suatu pewahyuan bahwa "Allah adalah Roh" atau "Roh Allah". Tidak seorang pun dapat memahami apa dan siapakah Allah yang sebenarnya. Dalam "agama sepupu", "Roh Kudus" dipahami sebagai Malaikat Gabriel yang diutus oleh Allah pada Zakaria, Maria, dan "nabi sepupu" untuk menyampaikan pesan-pesan khusus pada mereka ([Surah 19:17](#)).

Perjanjian Baru menyingkapkan untuk kita bahwa kesalehan mendalam di "agama sepupu", yang terwujud dalam doa-doa, puasa, dan penziarahan, amat jauh berbeda dari pengudusan karena kelahiran baru. Perkataan Yesus menyerupai sebilah pedang

yang memisahkan kesalehan palsu dari realitas penebusan. Hanya "barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya" ([Yohanes 3:36](#)).

"Saudara sepupu" mendapatkan gambaran sekilas akan kuasa Roh Kudus dalam hubungan-Nya dengan mukjizat-mukjizat Kristus, namun kuasa dan anugerah-Nya masih tersembunyi untuk mereka. Dalam kebudayaan "agama sepupu", tidak dijumpai buah Roh Kudus. Buah kedagingan memerintah di sana ([Galatia 5:19-26](#)). Kita mengakui bahwa keramahan Arab mempermalukan orang-orang Barat. Kesopanan, kepekaan, sopan santun yang halus mereka sangatlah menarik bagi setiap pendatang. Siapa pun yang tinggal di Timur Tengah untuk waktu yang lama, tahu bahwa kebaikan-kebaikan ini sering ditampilkan secara tidak sadar untuk membangun penghargaan atas klan mereka sendiri, atau dipengaruhi oleh sebuah usaha untuk mendapat pembenaran karena perbuatan.

"Agama sepupu" adalah sebuah agama yang dapat menimbulkan sebuah kehidupan yang seluruhnya dikontrol dan dicontohkan oleh religi pengikutnya. Namun, setiap esensi dan karakter individu tidak membarui. Setelah ketaatannya kepada Allah, "saudara sepupu" secara umum dapat menjadi sama dengan sebelumnya. Jika dia telah menikahi banyak perempuan, perpindahannya ke "agama sepupu" bukanlah masalah karena dalam "agama sepupu" poligami dilegalkan oleh Allah. "Agama sepupu" adalah agama yang menyenangkan untuk para laki-laki.

Juga, jika pencurian dan tindak kriminal jarang terjadi di "negara-negara sepupu" daripada di negara-negara barat, hal itu bukanlah karena kepribadian "saudara sepupu" yang lebih baik, namun karena ketakutan mendalam akan hukuman yang mengerikan.

Persembahan Kristus untuk menggantikan mereka yang tidak berharga tidak terlalu menarik untuk orang dalam kebudayaan "agama sepupu". Alih-alih, kemuliaan dan kedaulatan Allah telah menjadi prinsip panduan. Sang diktator yang baik hati menghadahi para penyembahnya jika dia ingin. Pemikiran akan imbalan amal, bukan ketaatan yang berasal dari rasa syukur, mencirikan kehidupan "agama sepupu" setiap harinya. Kemegahan kekuasaan, kemegahan anak raja, dan kekayaan yang mendarahdaging adalah prinsip-prinsip yang dihasilkan oleh contoh dari Allah. Kristus, sebaliknya, telah mendorong para pengikut-Nya untuk menjadi rendah hati, taat, miskin, menyangkal diri, dan memikul salib. "Agama sepupu" menghasilkan tuan yang megah dan ingin disanjung, sementara Kristus membentuk para pelayan yang rendah hati dan rajin.

"Nabi sepupu" secara pribadi pernah bertemu dengan orang-orang Kristen, karenanya dia menulis, "Kamu pasti akan menemukan orang terdekat mereka yang mencintai orang yang beriman ("saudara sepupu") yaitu orang-orang yang berkata 'kami adalah orang Nasrani'; hal ini disebabkan karena beberapa di antara mereka adalah pendeta dan biarawan, dan karenanya mereka tidak menjadi sombong." ([Surah 5:82](#)) Inilah sebuah kesaksian dari "nabi sepupu" tentang Kristus yang hidup dalam orang-orang percaya di Arab pada waktu itu. "Nabi sepupu" telah melihat kerohanian "tubuh Kristus" dan bersaksi tentang keberadaan-Nya, namun tidak memahami semangat Yesus. Orang-orang Kristen bersaksi kepadanya bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan dan

orang yang dikasihi-Nya, namun "nabi sepupu" dengan tegas menolak pernyataan ini dan mempertanyakan keberadaan dan keistimewaan kerohanian mereka ketika dia menjawab sebagai balasnya, "Lalu mengapa Dia menghukum kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu semua adalah ciptaan-Nya yang fana; Dia mengampunimu seturut dengan kehendak-Nya, dan Dia menghukum siapa pun yang Dia mau. Kamu bukanlah apa-apa kecuali budak-budak yang diciptakan untuk memuja-Nya." ([Surah 5:18](#))

Semangat "agama sepupu" bertentangan dengan semangat Yesus Kristus dalam hidup dan pengajaran. "Saudara sepupu" tidak menganggap dirinya sebagai anak-anak Tuhan dan tidak menerima anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang Tritunggal kepada anggota jemaat gereja Perjanjian Baru. "Agama sepupu", melalui "Kitab Suci sepupu", menolak dogma-dogma dan liturgi Kristen, faktor-faktor yang merupakan kandungan penting pesan-pesan kekristenan. Siapa pun yang berhubungan dengan "agama sepupu", baik melalui kegiatan pelayanan ataupun melalui sebuah hukum dan teologi "agama sepupu", dipaksa untuk mengakui agama ini sebagai sebuah kekuatan anti-Alkitab dan anti-Kristen. "Saudara sepupu" diimunitasi untuk menentang penyelamatan oleh Kristus. Surah 112 yang baru saja dikutip adalah sebuah himpunan pemberontakan mereka melawan Tuhan dan yang Diurapi-Nya:

Allah tidak beranak = Allah Bukanlah Bapa. dan tidak diperanakkan = Dan Bukan Putra.
dan tiada yang seperti dia = Dan Bukanlah Roh Kudus.

"Saudara sepupu" sejati mengetahui Surah ini dengan sepenuh hati dan mendoakannya berulang-ulang dalam keheningan selama sembahyang lima waktu. Dia membawa kata-kata ini dengan gigih, seperti sebuah kuk dalam ketidaksadarannya, dan mengeluarkan dirinya sendiri dari penebusan Yesus Kristus melalui pengakuan ini.

Sulit bagi kita untuk memahaminya, walau terdapat kesalehan seperti itu, "agama sepupu" bukanlah jalan menuju keselamatan, namun sebuah jalan yang langsung mengarah ke neraka. Pengerasan hati setiap hari dari 900 juta "saudara sepupu" seharusnya menggoncang orang-orang Kristen dan memacu mereka untuk berdoa. Terutama ketika kita mengetahui bahwa di bawah selubung ketaatan "agama sepupu" tersembunyi sebuah ikatan rohani dan sebuah obsesi kolektif, yang selama lebih dari 1.300 tahun telah menentang hampir semua upaya orang Kristen dalam misi. Di "dunia sepupu, penolakan akan Tritunggal yang kudus digemakan berulang-ulang ribuan kali setiap hari dan menara-menara "ibadah sepupu" menciptakan gema yang terus berlanjut dari litani "agama sepupu": "Tiada Tuhan selain Allah," (t\Rento)

Diterjemahkan dari:

Judul asli bab : Allah In Islam And The Incarnation Of God In Jesus Christ

Penulis : Abd Al Masih

Penerbit : Light of Life, Villach, Austria

Halaman : 24 -- 34

Doakan Misi Dunia: Iran

Pada 6 Mei 2012, gembala sidang jemaat dari Gereja Utama Assemblies of God's (AOG) di Teheran mengumumkan kepada jemaatnya bahwa pihak berwajib meminta daftar nama dan nomor identifikasi jemaat gereja. Risiko terbesar dalam upaya pengumpulan data ini adalah untuk mengonversikan jemaat menjadi agama lain. Gereja AOG mengadakan dua kali ibadah pada hari Minggu dan keduanya dilangsungkan menggunakan bahasa Farsi. Gereja ini adalah satu-satunya gereja yang mengadakan ibadah dalam bahasa Farsi pada hari Minggu di Teheran. "Pergerakan Pemerintah ini pada dasarnya bertujuan agar jemaat di gereja tidak bertambah dan mengondisikan keresahan bagi mereka yang belum Kristen untuk datang ke gereja," kata MB, seorang Kristen dan pejuang hak-hak inisiatif warga Iran.

Buletin Frontline Faith, Edisi Juli-Agustus 2012, Hal.11

Pokok doa:

1. Mari berdoa untuk umat percaya di Iran, agar mereka tetap kuat di tengah-tengah situasi yang tidak bersahabat dengan mereka.
2. Doakan untuk MB, agar Tuhan melindungi dan memberi hikmat kepadanya ketika sedang memperjuangkan hak-hak warga Iran.
3. Berdoa agar terjadi kebangunan rohani di Iran, dan setiap orang bisa mengenal dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi.

Doa Bagi Indonesia: Lonjakan Harga Kebutuhan Pokok

Lonjakan harga bahan-bahan kebutuhan pokok menjelang Ramadan memberikan dampak yang cukup meresahkan bagi masyarakat Indonesia. Tidak sedikit kita jumpai masyarakat, khususnya para ibu, mulai mengeluhkan mahalnya harga bahan pokok akhir-akhir ini. Hal ini tentunya juga berdampak pada masyarakat Indonesia yang hidup di bawah standar, yang dalam hari-hari biasa mereka sudah cukup kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pokok Doa:

1. Mari berdoa agar masyarakat Indonesia dapat lebih bijaksana dalam membelanjakan uang mereka selama bulan Ramadan.
2. Doakan agar para pedagang tidak mempermainkan harga kebutuhan pokok selama bulan Ramadan.
3. Doakan agar tercipta kondisi yang aman dan toleransi selama bulan Ramadan.

“ *THE WORLD CROWNS SUCCESS, GOD CROWNS FAITHFULNESS* ” ”

e-JEMMi 30/Juli/2012

Editorial

Shalom,

Mengalahkan keterbatasan sering kali menjadi kunci kesuksesan dalam meraih impian, namun kenyataan yang sering dijumpai adalah sebaliknya: orang-orang yang menyerah pada keterbatasan mereka. Mungkin hanya sedikit orang yang percaya bahwa seorang yang tidak bisa mengucapkan pelafalan kata dengan baik, dapat menjadi seorang ahli bahasa yang hebat. e-JEMMi edisi 30 menghadirkan kisah yang menunjukkan bahwa pemikiran yang membatasi, merupakan satu-satunya alasan seseorang tidak dapat meraih kesuksesan. Kiranya artikel yang kami sajikan dapat memberikan dorongan untuk terus berjuang melawan keterbatasan yang kita miliki, untuk meraih tujuan yang telah Allah tetapkan bagi kita. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Kenneth Pike

Salah satu dari sekian banyak ahli bahasa yang paling brilian dan paling dihormati di abad ke-20, baik di kalangan sekular maupun di lingkup orang percaya, adalah Ken Pike, yang selama bertahun-tahun menjadi direktur dan presiden Summer Institute of Linguistic. Sebagai seorang profesor di University of Michigan, penulis buku-buku dan artikel-artikel penelitian, pembicara seminar dan konferensi yang paling dicari, Pike dapat saja hidup dengan nyaman di Amerika, tetapi hatinya berada di Meksiko dan di tempat-tempat yang belum berkembang di dunia, di mana Alkitab belum tersedia dalam bahasa setempat. Ia dapat merasa nyaman berbincang bersama seorang buta aksara dari suku Indian Mixtec maupun dengan seorang profesor terhormat dari sebuah universitas di Perancis. Dengan semua sumbangsuhnya terhadap ilmu bahasa, ia tetaplah seorang utusan Injil terkemuka yang memiliki hasrat untuk membagikan Kabar Baik kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya.

Lahir di Connecticut pada tahun 1912, Pike adalah seorang anak dokter desa yang pendapatannya hampir-hampir tidak cukup untuk menyokong kebutuhan istri dan delapan anaknya. Sebagai seorang pemuda, Pike adalah seorang yang bersahaja dan tidak tampak sebagai seseorang yang akan menjadi tokoh besar. Ia adalah seorang pemuda yang ceking dan canggung, seorang yang mudah mabuk perjalanan, sangat takut ketinggian, dan seorang pemuda yang mudah gugup, sehingga dalam tahun-tahun hidupnya ia sering mengalami sariawan dan lecet-lecet pada kakinya. Hanya ada beberapa hal yang mengesankan mengenai dirinya, ia seorang mahasiswa yang cerdas di Gordon College bahkan ia lulus dengan mendapat predikat kehormatan, tetapi saat melamar pekerjaan yang diinginkannya, ia menemui jalan buntu. Ia melamar di China Inland Mission (CIM) dan diterima di sekolah calon utusan Injil lembaga misi itu, tetapi ketika semester itu berakhir, ia tidak memenuhi syarat untuk terjun ke dalam pelayanan misi. Hanya dua hal yang menjelaskan dikeluarkannya keputusan itu: sifatnya yang mudah gugup dan (percaya atau tidak) kesulitannya dalam berbahasa -- tepatnya, ketidakmampuannya untuk menguasai pelafalan.

Selama lebih dari setahun, Pike dengan antusias memberi tahu teman-teman dan keluarganya mengenai rencananya untuk pergi ke Tiongkok. Karena itu, penolakan oleh CIM adalah sebuah hal yang memalukan baginya. Meskipun demikian, Pike sungguh-sungguh bertekad menjadi seorang utusan Injil. Setelah selama 1 tahun bekerja di Citizen Workers of Administration (CWA), Pike mulai menulis kepada berbagai lembaga pelayanan misi, menanyakan tentang pelatihan yang diadakan oleh lembaga-lembaga itu untuk para ahli bahasa dan penerjemah Alkitab. Ia tidak membiarkan dirinya dihalangi oleh masalah bahasa yang pernah ditemuinya ketika ia belajar di CIM.

Dari semua ketua lembaga pelayanan misi yang dihubungi oleh Pike, hanya Legters dari Pioneer Mission Agency (yang di kemudian hari berganti nama menjadi Wycliffe Bible Translators (WBT)) yang membalas suratnya dan mengundangnya untuk menghadiri Camp Wycliffe. Jadi, musim panas tahun 1935 dihabiskannya di Sulphur Springs, Arkansas, tetapi di sana pun kesan yang dibuatnya bukanlah kesan yang sepenuhnya bersifat positif. Melihat pembawaan Pike yang halus di sebuah lingkungan alam terbuka yang keras membuat Legters pernah berkata, "Tuhan, tidakkah engkau dapat mengirimkan orang yang lebih baik dari ini?" Meskipun demikian, Cam Townsend

melihat lebih dari sekadar penampilan luar yang belum terpoles itu dan mengenali potensi besar yang dimiliki Pike untuk kesarjanaan dan pelayanan.

Setelah program pelatihan musim panas itu, Pike mengadakan perjalanan ke Meksiko dan di sana ia mulai mempelajari bahasa suku Indian Mixtec. Meskipun ia mengalami frustrasi dalam memilah-milah bahasa yang terdiri dari nada-nada yang rumit itu, tetapi ia merasa bahwa tugasnya adalah sesuatu yang menantang, sehingga ketekunannya terbayar oleh perkembangan pesat yang dibuatnya pada tahun pertamanya sebagai seorang ahli bahasa. Cam begitu terkesan oleh penguasaan linguistik Pike, sehingga ia mengundangnya untuk kembali ke Camp Wycliffe pada musim panas berikutnya untuk menjadi seorang pengajar, dan itulah awal pelayanan seumur hidupnya sebagai seorang pengajar linguistik.

Perjalanan pulang-pergi ke Arkansas pada setiap musim panas untuk mengajar di Summer Institute of Linguistik (SIL) menjadi bagian rutin dari jadwal Pike, dan pada musim panas tahun 1938 Pike memulai lagi perkenalannya dengan Evelyn Griset, keponakan Cam yang sedang mempersiapkan diri untuk melayani di Meksiko sebagai seorang penerjemah Alkitab. Evelyn adalah seorang perempuan muda yang cerdas dan lulusan UCLA, yang telah menyelesaikan pelatihan Alkitab di Bible Institute of Los Angeles (BIOLA), sebuah pendidikan yang mempersiapkannya untuk menjadi wanita yang lebih dari sekadar seorang istri dan ibu. pernikahannya dengan Ken pada bulan November berikutnya menciptakan sebuah kemitraan dalam bidang linguistik, yang menunjukkan sebuah kerja sama pada tingkat yang terbaik. Evelyn terus berjuang untuk meraih gelar master dalam bidang linguistik di University of Michigan, menulis sejumlah artikel dan buku, dan akhirnya melayani sebagai pengajar linguistik paruh waktu di University of Michigan bersama suaminya. Tiga orang anak mereka selalu membuatnya sibuk sebagai seorang ibu rumah tangga, tetapi Pike sering kali menolongnya untuk mengurus anak-anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga ketika tekanan pekerjaan di luar rumah begitu besar.

Kerinduan Ken untuk meraih gelar sarjana dalam bidang linguistik dimulai di awal kariernya. Pada tahun kedua di Meksiko, Pike mengalami patah kaki yang mengharuskannya untuk menjalani perawatan di rumah sakit, dan selama itulah ia memenuhi permintaan Cam untuk membuat sebuah buku fonetik untuk menolong para pemula di Wycliffe. Awalnya, Pike merasa takut untuk mengerjakan tugas itu, tetapi ketika ia mengerjakannya, ia baru merasakan bahwa pekerjaan itu sangat memuaskan. Dari ruangannya di rumah sakit, Pike menulis surat untuk salah seorang sahabatnya, "Belajar adalah satu-satunya hal yang membuat saya merasa senang ... ketika keadaan mulai tidak baik." Sebelum menyelesaikan naskah awalnya, Pike mengirim beberapa bab kepada seorang professor University of Michigan, Edward Sapir, yang adalah salah seorang ahli dalam bidang bahasa-bahasa suku Indian. Sapir sangat terkesan oleh pemuda itu dan mendorongnya untuk datang ke University of Michigan untuk mendalami ilmu ini lebih jauh lagi. Dengan Didorong oleh Cam Townsend, Pike memulai studi doktoralnya pada tahun 1937, dan pada musim panas 1941 ia telah menyelesaikan seluruh syarat-syarat untuk meraih gelar Ph.D.

Tulisan-tulisan Pike, studi doktoralnya, pekerjaannya di SIL, dan usaha pemecahan masalah untuk para penerjemah yang mengalami masalah yang sukar, telah membuatnya jauh dari prioritas utamanya yaitu menerjemahkan Alkitab ke dalam

bahasa suku Mixtec di San Miguel. Pada tahun 1941, setelah ia menyelesaikan karya doktoralnya, ia bersama Evelyn dan putri mereka yang masih kecil kembali ke Meksiko, untuk tinggal di sana dan berkonsentrasi menyelesaikan terjemahan Perjanjian Baru. Pada tahun 1951, setelah usaha sepuluh tahun dan banyak penundaan, terjemahan Perjanjian Baru pun sudah siap dicetak.

Dalam waktu 10 tahun yang dipakai Pike untuk menerjemahkan Perjanjian Baru, ia juga disibukkan oleh tugas-tugas yang lain. Setiap musim panas, ia melayani sebagai direktur dan pengajar di SIL, ia juga melanjutkan tulisannya dan mengejar pendidikannya; dan pada tahun 1945, untuk menjalankan penelitian post-doktoralnya, Pike kembali ke University of Michigan selama setahun, sementara Evelyn tetap berada di Meksiko. Pada tahun 1948, dengan pencetakan keempat bukunya, Pike menjadi profesor tamu di University of Michigan, sebuah posisi yang memungkinkannya untuk melakukan tugasnya yang lain.

Setelah penyelesaian penerjemahan Perjanjian Baru untuk bahasa Mixtec, Pike mengabdikan dirinya untuk menolong ahli bahasa yang lain, yang sedang berjuang dengan kesulitan bahasa yang mereka alami. Walaupun usahanya itu semakin terikat dengan lingkup akademis, tetapi pengetahuannya sangat membantu para penerjemah yang sangat bergantung kepada keahlian linguistiknya. Pike adalah seorang guru yang penuntut, dan siswa-siswanya sering kali merasa takut untuk menghadiri kelasnya, tetapi mereka tahu bahwa dengan menguasai teori dan teknik yang diajarkan oleh Pike, maka mereka dapat menghemat waktu bertahun-tahun dalam menghadapi tugas-tugas sulit yang menanti mereka di ladang misi.

Membuat mata kuliah itu menjadi sesuatu yang dapat dipraktikkan adalah prioritas utama Profesor Pike, dan kadang-kadang perkuliahannya adalah sesuatu yang menghibur sekaligus berbobot. Bahkan selama hari-hari pertamanya sebagai seorang pengajar, ketika SIL pindah ke University of Oklahoma, kelasnya disebut sebagai "pertunjukan yang baik sekaligus perkuliahan yang baik". "Siapa bilang mata kuliah fonetik adalah mata kuliah yang membosankan?" tulis seorang reporter dari Oklahoma Daily mengenai kelas Pike. "Ruang kelasnya yang besar itu dipenuhi oleh para mahasiswa yang duduk di ujung bangku mereka, dan masing-masing dipenuhi oleh antusiasme terhadap setiap perbandingan yang segar dan berusaha menangkap setiap kesempatan untuk berkontribusi. Dapat dipastikan bahwa tidak ada kelas lain yang sehidup ini di kampus itu ..."

Yang lebih menghibur lagi daripada perkuliahannya adalah demonstrasi bahasa yang dibawakannya di hadapan audiensi -- sebuah demonstrasi yang menunjukkan seberapa cepat sebuah bahasa yang tidak dikenal dapat dipelajari tanpa seorang penerjemah. Di panggung itu, Pike dengan beberapa papan tulis dan sejumlah benda (tongkat, daun, dan benda-benda sederhana beraneka ukuran), berdiri bersama seorang asing yang belum pernah ditemuinya dan tidak diketahui bahasanya. Sebelum acara itu berakhir, kedua orang di panggung itu sudah dapat berkomunikasi dengan baik. "Setelah melihat satu demonstrasi dari Pike," tulis saudari Pike, Eunice, "Anda dapat yakin bahwa Ken dapat dengan cepat mempelajari perbedaan antara 'sebuah tongkat' dengan 'dua buah tongkat,' 'daun besar' dengan 'daun kecil' dsb.. Dia mungkin juga akan mempelajari perbedaan beberapa kata kerja misalnya, 'saya duduk' dengan 'dia duduk,' dan bahkan 'saya memukulmu' dengan 'kamu memukul saya.' Kata benda milik, konjugasi kata

kerja, dan lain-lainnya tampak sangat mudah, tapi Ken tidak berhenti di situ. Ia juga berkembang ke klausa bersubjek, objek, dan bahkan klausa dengan objek tidak langsung. Beberapa tahun terakhir ini, ia bahkan sanggup membangun sebuah kalimat, baik dengan klausa bebas maupun dengan klausa terikat. Kecepatan yang ditunjukkannya selalu mengagumkan dan sangat menyenangkan ketika melihat reaksi orang asing yang menolongnya itu. Orang itu jelas-jelas terlihat sangat menikmati perjumpaan itu. Ketika Ken membaca tulisannya sendiri di papan tulis dan berhasil menyusun serta mengucapkan kalimat pertamanya, orang asing itu terkejut dan gembira, begitu pula dengan audiensinya, mereka juga menikmati itu dan memberi tepuk tangan untuk memberikan penghargaan."

Sementara Pike melanjutkan penelitiannya sambil mengajar di University of Michigan dan SIL, ia juga berkembang ke area lain linguistik selain fonetik, dan semakin ia mempelajari, semakin pula ia mampu memberi pertolongan kepada para ahli bahasa dan penerjemah Alkitab di seluruh dunia. Pike juga telah membantu pengerjaan penerjemahan di Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Di tempat-tempat itu, ia menemukan kesamaan dalam berbagai bahasa Indian ketika Wycliffe mengembangkan pelayanannya dari Amerika Selatan ke bagian lain dunia. Pengelompokan bahasa baru yang ditemui oleh para siswa SIL menantang Pike untuk menggali penelitiannya semakin dalam dan mengumpulkan informasi dari para ahli bahasa terkenal dunia. Perjalanan berkeliling dunia menjadi segi yang penting dalam pelayanannya. Pada tahun 1960-an, ia mengadakan lokakarya di sejumlah tempat terpencil di dunia seperti Papua, Guinea Baru; di sana ia melatih dan mendampingi para hamba Tuhan yang berasal dari dua puluh bahasa yang berbeda.

Walaupun perjalanan Pike telah membawanya ke ujung dunia yang terjauh, namun baru pada tahun 1980 ia dapat pergi ke tempat yang memanggil hatinya. Hampir 50 tahun sebelumnya, sebuah kesulitan bahasa yang nyata telah menghalanginya untuk pergi ke Tiongkok. Saat itu, ia tidak pernah membayangkan bahwa suatu hari nanti ia dan istrinya dapat memberi perkuliahan linguistik di Institute of Foreign Languages di Beijing, RRC. Walaupun perkuliahan itu berada di institusi sekular, Pike tahu bahwa dalam kasih karunia Tuhan informasi yang diajarkannya itu suatu hari akan dipakai untuk penerjemahan Alkitab yang lebih jauh di Tiongkok, bahkan perkuliahan seperti itu pun telah membantu para penerjemah Alkitab di bagian lain dunia.

Hanya sedikit ahli bahasa yang menerima penghormatan secara pribadi maupun penghargaan seperti Dr. Kenneth Pike. Dengan bukunya yang berjudul "Phonetics", ia telah "merevolusi cara berpikir di bidang itu," menurut Profesor Eric Hamp dari University of Chicago, dan itu baru permulaannya. "Saya rasa adil jika saya mengatakan," lanjut Hamp, "bahwa satu-setengah dari seluruh data mentah bahasa-bahasa asing yang diketahui sebagai sumbangsih ahli bahasa teoretis dalam seperempat abad ini dihubungkan dengan pengajaran, pengaruh, dan usaha oleh Kenneth Pike. Antusiasme seorang bocah yang dimiliki Pike terhadap segala penelitiannya dan kerendahan hatinya dalam membahas permasalahan-permasalahan yang baru, hampir tidak mungkin lewat dari pengamatan pengamat yang paling tidak perhatian sekalipun, bahwa dia adalah salah satu dari sedikit tokoh ahli bahasa terkemuka di abad 20." Hamp juga menambahkan, bahwa Pike adalah salah seorang utusan Injil terkemuka di abad 20. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul Buku : From Jerusalem To Irian Jaya

Penulis : Ruth A. Tucker

Penerbit : Zondervan Corporation, Grand Rapids, Michigan

Halaman : 357 -- 360

Sumber Misi:Yamari.org

YAMARI.org adalah situs dari Yayasan Marturia Indonesia, sebuah yayasan Kristen interdenominasi dan nonprofit yang memiliki visi untuk melayani Indonesia dalam bidang pekabaran Injil dan pembinaan rohani. Di menu "Profile" situs ini, di submenu "Visi & Misi", YAMARI menyatakan bahwa yayasan ini tidak melayani sendiri, tetapi bekerja sama dengan gereja-gereja Tuhan, yayasan-yayasan Kristen yang lain, maupun dengan individu-individu yang rindu melayani Tuhan bersama-sama. Di bagian menu ini pengunjung juga dapat membaca sejarah singkat dari Yayasan Marturia Indonesia ini.

Di menu "Pelayanan", pengunjung dapat membaca jenis-jenis pelayanan yang dilakukan oleh YAMARI, mulai dari penginjilan misi sampai kepada pelayanan konsultasi dan doa. Di menu "Artikel", pengunjung dapat membaca artikel-artikel yang berkaitan tidak hanya dengan topik rohani, tetapi juga kesehatan, kesaksian, dan konsultasi. Selain itu, di situs ini, YAMARI juga mengundang pengunjung untuk ikut serta mendukung pelayanannya dengan mendoakan pokok-pokok doa yang ada di menu "Pokok Doa" dan juga mendukung lewat dana di menu "Donasi".

Jadi, jika Anda ingin mengenal lebih dekat Yayasan Marturia Indonesia dan juga menikmati bahan-bahan artikel Kristiani yang beraneka ragam, ada baiknya Anda mengunjungi situs ini. Selamat berkunjung, Tuhan Yesus memberkati. (YSY)
==> www.yamari.org

“ *KINDNESS IS CHRISTIANITY WHIT ITS WORKING CLOTES ON* ”

e-JEMMi 31/Juli/2012

Editorial

Shalom,

Apakah kita termasuk umat Allah yang sudah dewasa, yang tidak lagi menuntut untuk diperhatikan dan dilayani, tetapi mencari cara untuk ikut terlibat dalam pekerjaan Allah dan melayani sesama? Pada edisi kali ini, kami menyajikan renungan misi yang membahas mengenai kedewasaan umat percaya di tengah krisis bangsa. Di kolom Profil Bangsa, kami mengajak Anda untuk mengenal lebih dekat suku Bunak di Pulau Timor, provinsi Nusa Tenggara. Simak juga kesaksian dari seorang anak-Nya, yang memaparkan mengapa ia mau menjadi hamba Tuhan penuh waktu.

Kiranya dengan menyimak tulisan yang kami sajikan dalam edisi ini, Anda sekalian mendapat berkat dan dorongan untuk semakin giat berdoa bagi pekabaran Injil di tanah air. Selamat membaca dan berdoa, Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-JEMMi,
Yosua Setyo Yudo
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Umat yang Dewasa di Tengah Badai Krisis Bangsa

"... sampai kita semua telah mencapai ... kedewasaan penuh ... sehingga kita bukan lagi anak-anak ... diombang-ambingkan ... rupa-rupa angin ... permainan palsu manusia ... kelicikan mereka yang menyesatkan" ([Efesus 4:13-14](#))

Umat yang dewasa adalah umat yang di tengah-tengah krisis bangsa, krisis ekonomi dan sosial, tetapi tetap teguh dan tidak terombang-ambing ([Daniel 2:13,17-18](#); [3:16-18](#); [Ester 4:15-16](#); Wahyu 3:8); umat yang di tengah-tengah berbagai permainan kepalsuan, kelicikan (Intrik- intrik beberapa elite politik/agama tertentu) tetapi tidak ikut tersesat, namun justru dapat membedakan yang benar dan yang salah; umat yang tidak mencari untuk diperhatikan dan dilayani (sifat kekanak-kanakan), tetapi segera mengambil tanggung jawab dan kewajiban ([Mikha 10:45](#)) di tengah rakyat banyak yang sedang dilanda berbagai kebingungan dan penderitaan ([Matius 9:36](#)).

Umat yang dewasa penuh adalah tujuan dari berbagai pembinaan Tuhan ([Ibrani 12:10](#)). Untuk itu, Ia memberikan berbagai karunia-Nya (rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, pengajar ([Efesus 4:11](#))) kepada umat. Fungsi-fungsi (rasul, nabi, gembala, dll.) ini dimaksudkan untuk melayani dan memperlengkapi umat bagi pekerjaan pelayanan; bukan untuk menjadi penguasa atas umat Tuhan karena pembangunan tubuh Kristus hanya dapat terlaksana bila umat Tuhan secara keseluruhan diberdayakan, untuk mengambil bagian di dalam tugas pelayanan Tubuh itu bagi dunia sekitarnya. Ia mengizinkan berbagai badai datang menerpa untuk melatih kedewasaan umat-Nya. Pribadi seperti apakah Anda?

Diambil dari:

Judul : VIP (Visi dan Prakarsa Menuju Transformasi Bangsa), ahun II/Edisi
 buletin : September 2000
 Penulis : Tidak dicantumkan
 Penerbit : Lembaga Informasi dan Komunikasi Kristen (LINK), Jakarta
 Halaman : 1

Profil Bangsa atau Suku: Bunak, Mare di Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk terpadat keempat di dunia dan terus mengalami pertumbuhan yang cepat. Negara ini juga merupakan salah satu negara yang memiliki populasi yang beragam secara etnis di dunia, dengan hampir 800 kelompok suku yang berbeda. Banyak dari mereka adalah Muslim. Terletak di Asia Tenggara, banyak pulau-pulau di Indonesia memegang jalur laut yang amat berpengaruh antara Australia, Eropa, dan daratan Asia. Pulau-pulau ini merupakan penghubung utama antara Lautan Pasifik dan India.

Wilayah Suku Bunak terletak di bagian dalam Pulau Timor di Provinsi Nusa Tenggara. Suku ini adalah salah satu dari kelompok mayoritas penduduk di pulau tersebut. Bahasa mereka, yang juga disebut Bunak, tidak mendekati bahasa mana pun.

Ada sedikit informasi terkait dengan pola hidup yang unik dan budaya dari orang-orang Bunak; namun, mereka dianggap sangat mirip dengan kelompok penduduk asli yang lain, yang hidup di Timor.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Pulau Timor kira-kira memiliki panjang 280 km dan lebarnya mencapai 84 km. Gunung Ramelau adalah puncak tertinggi, yaitu setinggi 2.963 meter. Hampir seluruh curah hujan bagi pulau ini jatuh selama musim hujan yang terjadi dari Desember hingga Maret. Secara umum, kondisi tanah pulau ini buruk dan tumbuhannya jarang. Namun, di tempat ini terdapat hutan-hutan kayu putih, kayu cendana, kayu manis (rosewood), bambu, dan kayu jati yang berharga.

Orang-orang Portugis menduduki Timor di awal tahun 1500-an, dan pedagang-pedagang Belanda pertama kali mendarat di pulau tersebut pada tahun 1613. Orang-orang Portugis dan Belanda bersaing untuk memberikan pengaruh sehingga serangkaian perjanjian dibuat untuk menetapkan batas-batas kepemilikan mereka. Timor untuk Belanda dipusatkan di sebelah Barat, menjadi bagian dari Republik Indonesia di tahun 1950. Timor untuk Portugis, dipusatkan di sebelah timur, diambil paksa oleh Indonesia di akhir tahun 1975.

Ekonomi Timor didominasi oleh pertanian. Pengolahan dengan metode tradisional, dan hasil utamanya adalah maizena, beras, kopi, buah-buahan, dan kopra. Penduduk pantai Timor kebanyakan adalah keturunan Indonesia-Melayu. Mereka telah menggusur penduduk asli Melanesia (seperti Bunak) ke gunung-gunung.

Desa Bunak sering kali terdiri atas perkampungan individu. Di gunung-gunung, orang-orang hidup dengan ladang-ladang yang dibuat dengan cara "babat dan bakar" untuk sebagian tahun. Setelah memanen hasil bumi, mereka kembali ke desa-desa asal mereka. Setiap desa memiliki sebuah rumah keramat, dengan seorang dukun pemelihara dan daerah tabu sekitarnya. Karena perang pesisir terdahulu, desa-desa dan rumah-rumah yang terisolasi dikelilingi oleh tembok-tembok pertahanan.

Keturunan orang Bunak dilacak baik melalui laki-laki dan perempuan, dan lingkaran kekerabatan dibagi menjadi berbagai subkelompok. Pusatnya adalah keluarga inti, yang terdiri dari seorang pria, seorang wanita, dan anak-anak mereka.

Apa Keyakinan Mereka?

Agama-agama animistis (percaya bahwa benda-benda mati memiliki roh) masih dianut oleh suku-suku di wilayah-wilayah terpencil, seperti di Bunak. Pengayauan baru akhir-akhir ini saja ditekan. Orang-orang Bunak juga melaksanakan penyembahan kepada nenek moyang (bersembahyang kepada sanak saudara yang telah meninggal untuk meminta bimbingan, berkat, dan perlindungan).

Apa Kebutuhan Mereka?

Ada pernyataan bahwa lebih dari 100.000 orang mungkin telah terbunuh oleh tentara Indonesia selama perebutan Timor. Ketegangan politik di wilayah itu, mengacu pada pembunuhan besar-besaran oleh tentara Indonesia di tahun 1991. Banyak dari penduduk pulau itu perlu mengalami pemulihan emosional.

Orang-orang Bunak tidak memiliki sumber-sumber kekristenan yang tersedia dalam bahasa mereka sendiri. Namun, ada dua agen misi yang akhir-akhir ini bekerja di antara mereka. Materi-materi Injil perlu diterjemahkan ke dalam bahasa mereka dan pekerjaan-pekerjaan misi harus diluaskan. Hanya dengan itu orang-orang Bunak dapat menemukan kedamaian sejati di dalam Yesus.

Pokok Doa

1. Mintalah kepada Tuhan agar mengirimkan orang-orang Kristen yang mengasihi untuk mengabarkan damai Kristus kepada orang-orang Bunak.
2. Mintalah agar Roh Kudus memberikan kebijaksanaan dan kemurahan kepada agen-agen misi, yang memfokuskan pelayanan mereka kepada orang-orang Bunak.
3. Mintalah kepada Allah untuk menyatakan Diri-Nya kepada orang-orang Bunak melalui mimpi dan penglihatan.
4. Berdoalah agar tanda-tanda dan keajaiban akan mengikuti orang-orang Bunak yang percaya ketika mereka menceritakan Kristus kepada orang-orang mereka sendiri.
5. Mintalah kepada Allah agar menambah tim-tim doa yang akan mulai menyiapkan fondasi melalui penyembahan dan doa syafaat.
6. Mintalah kepada Tuhan untuk memunculkan jemaat Bunak yang berjaya untuk kemuliaan nama-Nya!
7. Berdoalah untuk penerjemahan Alkitab di dalam bahasa utama kelompok suku tersebut.

8. Berdoalah bagi ketersediaan film Yesus dalam bahasa utama dari suku ini.
9. Berdoalah untuk pesan-pesan Injil, agar tersedia dalam format audio bagi kelompok orang-orang ini. (t/Anna)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=11015>

Judul asli artikel : Bunak, Mare of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Januari 2012

Kesaksian Misi: Mengapa Saya Mau Menjadi Hamba Tuhan?

Ketika saya diminta untuk mengisi ruang kesaksian dalam sebuah buletin, saya bingung harus mulai dari mana. Apa yang harus saya sampaikan, yang bisa menjadi berkat bagi orang yang membacanya? Lalu saya teringat akan suatu kejadian yang pernah saya alami 28 tahun yang lalu, ketika saya memutuskan untuk masuk SAAT. Mungkinkah ini sudah basi? Saya pikir tidak ada yang basi dalam hal mengingatkan kembali panggilan Tuhan dalam hidup saya. Justru melalui kesaksian inilah saya akhirnya bersedia diteguhkan dalam jabatan pendeta untuk lebih maksimal lagi melayani Tuhan. Juga, supaya saya tetap berjalan dalam "rel" yang semestinya. Saya pikir, setiap orang yang melayani Tuhan perlu mengingat kembali panggilannya yang mula-mula. Entah itu 1 tahun, 5 tahun, 20 tahun, atau bahkan 30 tahun yang lalu agar semangat dan kasih yang mula-mula tetap berkobar dan ingat "status saya adalah HAMBAN TUHAN bukan HAMBAN TUHAN".

"Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" ([Markus 16:15](#)) merupakan ayat yang terus terngiang di telinga saya dan menjadi dasar mengapa saya bersedia menjadi hamba Tuhan. Saya juga sering mendengar kesaksian dari hamba-hamba Tuhan yang melakukan penginjilan ke desa-desa atau pedalaman-pedalaman, di mana masih banyak jiwa atau orang-orang yang belum diselamatkan. Mereka haus mendengarkan berita firman Tuhan, tetapi sayang hanya sedikit sekali orang yang mau memberitakan kabar kesukaan itu. Hal-hal itulah yang membuat saya merasa "terbeban" atau memunyai tanggung jawab terhadap mereka, yang belum mendengarkan kabar kesukaan dan terhilang itu. Jiwa mereka juga perlu diselamatkan. Mereka membutuhkan Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi. Tuhan Yesus telah menyelamatkan saya, maka saya juga memunyai tanggung jawab untuk memberitakan keselamatan itu kepada orang yang belum mendengar tentang Tuhan Yesus, agar mereka tidak tersesat dan masuk jurang kebinasaan. Banyak tetangga, teman, bahkan keluarga saya yang belum mengenal Tuhan Yesus. Saya pun merasa harus memberitakan keselamatan kepada mereka.

Alasan lain untuk menjadi hamba Tuhan adalah karena saya melihat para penginjil dan pendeta yang hidupnya sangat bahagia dan damai, meskipun sering mengalami kekurangan secara jasmani. Hal ini mendorong saya untuk bersedia menyerahkan hidup untuk melayani Tuhan Yesus dan melayani jiwa-jiwa yang perlu diinjili. Meskipun mungkin harus kekurangan, tetapi ada kedamaian bersama dengan Tuhan. Selagi ada kesempatan dan Tuhan masih memperkenankan saya hidup di dunia ini, saya akan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk hormat dan kemuliaan Tuhan. Jika Tuhan mau pakai hidup saya, saya rela menjadi hamba-Nya. Berdasarkan hal-hal ini, maka setelah tamat SMA saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah teologi. Tujuannya agar saya dapat belajar lebih banyak tentang rahasia-rahasia firman Tuhan. Selain itu, saya juga menyadari bahwa di sekolah teologi saya perlu dididik atau digembleng dan diubah. Semuanya ini, saya serahkan pada tangan Tuhan. Oleh karena itu, saya belajar untuk menaklukan seluruh hidup pada kehendak-Nya, termasuk di dalam menjalani panggilan sebagai penginjil sampai kepada panggilan untuk menerima jabatan pendeta. Komitmen saya adalah bertekad untuk tetap setia pada panggilan mula-mula, yaitu untuk melayani, memimpin,

memperlengkapi, dan menggembalakan jemaat yang Tuhan percayakan, serta membawa jiwa-jiwa untuk percaya kepada Tuhan Yesus sampai tiba saatnya Tuhan memanggil saya atau sampai Tuhan Yesus datang kedua kalinya. Semuanya saya pertaruhkan untuk hormat dan kemuliaan Tuhan Yesus.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul bulletin : Stauros, Desember 2008
Penulis : Pdt. Tjhay Suk Hui
Halaman : 7

Stop Press: Bergabunghlah dalam Kelas Dasar-dasar Iman Kristen (DIK)! Dan Kelas Pernikahan Kristen Sejati (PKS)!

1. BERGABUNGLAH DALAM KELAS DASAR-DASAR IMAN KRISTEN (DIK)! Yayasan Lembaga SABDA melalui program PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > kembali membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Sep/Okt 2012. Jika Anda mendaftarkan diri untuk mengikuti kelas ini, maka Anda akan mendapatkan modul pelajaran seputar pokok-pokok penting dasar iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus. Setelah menyelesaikan seluruh tugas tertulis dalam modul, Anda akan masuk menjadi peserta kelas diskusi untuk belajar bersama rekan-rekan yang lain seputar dasar iman Kristen.

Segeralah mendaftarkan diri karena kelas diskusi akan dimulai pada 18 September 2012. Cara untuk mendaftarkan diri sangat mudah. Anda tinggal mengirimkan permohonan mengikuti kelas DIK Sep/Okt 2012 ke Admin PESTA di alamat email < kusuma(at)in-christ.net >

Jika Anda ingin mendapatkan modul DIK secara online, silakan akses di: =
==> < http://pesta.sabda.org/dik_sil >

Tuhan memberkati!

2. BERGABUNGLAH DALAM KELAS PERNIKAHAN KRISTEN SEJATI (PKS)! Kabar gembira! PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam)

< <http://pesta.org> > membuka kelas umum Pernikahan Kristen Sejati (PKS). Bagi Anda yang sudah menikah, kelas ini sangat disarankan untuk Anda ikuti. Melalui kelas PKS, Anda akan mempelajari pemikiran murni berdasarkan Alkitab untuk mendapatkan pengertian yang benar tentang pernikahan Kristen. Modul-modul pelajaran maupun diskusi dalam kelas virtual ini akan mengupas bagian-bagian firman Tuhan yang membicarakan tema-tema pernikahan.

Anda tertarik? Silakan daftarkan diri Anda ke < kusuma(at)in-christ.net >. Setelah itu, Anda akan memperoleh modul yang dapat Anda pelajari terlebih dulu. Jika Anda sudah menyelesaikan pelajaran dan tugas tertulis, maka lebih lanjut proses belajar akan dilakukan dalam kelas diskusi. Harapan kami, setiap peserta yang mengikuti kelas dapat memupuk komitmen dan upaya yang lebih baik untuk menggarap kehidupan pernikahan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Untuk mendapatkan Modul PKS, silakan akses bahannya di:
==> < http://pesta.org/pks_sil >

Tuhan memberkati!

“ *THROUGH PRAYER, THE FINITE MAN CAN HELP THE POWER OF THE INFINITE GOD* ”

e-JEMMi 32/Agustus/2012

Editorial

Shalom,

Mempertanyakan kebenaran sesuatu merupakan naluri alami manusia, termasuk mempertanyakan kebenaran akan keyakinan yang dipegangnya. Karena keyakinan merupakan sesuatu yang fundamental, kebenarannya haruslah bisa meyakinkan orang yang meyakinkannya. Interaksi Yesus dengan orang-orang pada zaman itu juga menunjukkan bahwa Tuhan mengizinkan manusia "mengeksplorasi-Nya" untuk menemukan kebenaran tentang diri-Nya. Injil merupakan sumber utama yang menuntun manusia kepada pengenalan akan Allah. Tetapi, mengapa harus Injil? Bukankah masih banyak kitab lain yang juga berbicara tentang Allah? e-JEMMi edisi 32 akan mengupas tentang apakah Injil itu dan mengapa kita sebaiknya tidak mengabaikannya. Harapan kami, artikel yang kami sajikan semakin mengokohkan keyakinan Anda pada kebenaran Injil. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Menanggapi Injil

"Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya." ([Roma 1:16](#)) Berita Injil bukan berasal dari manusia, melainkan dari Allah. Injil yang diberitakan Yesus Kristus adalah Injil Allah ([Markus 1:14](#)).

Karena Injil adalah berita dari Allah, maka adalah suatu keharusan bagi setiap kita untuk benar-benar memahaminya. Injil adalah berita yang penuh kuasa dan penuh kekuatan karena merupakan kekuatan Allah sendiri. Isi beritanya ditentukan sendiri oleh Allah dan bukan oleh manusia. Oleh sebab itu, yang menjadi tanggung jawab manusia bukanlah isi dari Injil itu, melainkan bagaimana berita dalam Injil itu dapat disampaikan kepada dunia.

Melalui nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, Allah berjanji akan memberikan Injil-Nya. Karena itu, Simeon yang saleh, yang sudah lanjut usia itu, ketika berhadapan dengan bayi Yesus di bait Allah berkata, "Sekarang Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain, dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu Israel." ([Lukas 2:29-32](#))

Injil adalah berita tentang segala sesuatu mengenai Yesus Kristus. Inti berita Injil adalah mengenai Putra Tunggal Allah, Yesus Kristus. Injil yang pemberitaannya tidak beritakan Yesus Kristus bukanlah Injil yang berasal dari Allah. Oleh sebab itu, Injil yang kita teruskan haruslah Injil yang beritakan berita mengenai Yesus Kristus.

Mengapa kita harus menanggapi Injil?

1. Yesus Kristus merupakan pusat dari seluruh tujuan dan rencana Allah atas segala sesuatu ([Kolose 1:16](#)). Rencana Allah adalah agar setiap ciptaan-Nya mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan ([Filipi 2:10-11](#)).
2. Allah menghendaki agar setiap manusia ciptaan-Nya kembali kepada-Nya dalam pertobatan dan penyembahan kasih kepada-Nya. Allah tidak berkenan atas kebinasaan manusia, melainkan ingin agar manusia selamat, menjalin hubungan mesra dengan-Nya, berdasarkan iman kepada-Nya ([Yehezkiel 33:11](#); [2 Petrus 3:9-11](#)).
3. Adanya pengadilan terakhir ([2 Petrus 3:10-11](#)). Melalui firman-Nya, Allah berulang kali mengingatkan manusia akan kedahsyatan penghakiman terakhir, penghakiman yang telah diserahkan kepada Putra Tunggal-Nya ([Yohanes 5:22-23](#)). Yesus Kristus sendiri berulang kali memberi peringatan akan dahsyatnya penghakiman terakhir dan ngerinya neraka ([Markus 9:47-48](#)). Yesus Kristus memperingatkan kita karena Ia mengasihi kita. Allah menyenangi keadilan dan kebenaran, Ia tidak akan membiarkan kelaliman dan kejahatan bertahan lama. Karena itu, segala dosa dan kejahatan harus dan akan dihukum Allah.

Bagaimanakah keadaan neraka itu? Neraka adalah suatu keadaan tanpa Allah. Artinya suatu keadaan tanpa adanya sesuatu yang baik, tanpa adanya sesuatu yang bernilai. Sesungguhnya, setiap kebaikan atau keindahan, setiap sesuatu yang bernilai, berasal dari Allah saja ([Yakobus 1:17](#)). Keadaan tanpa Allah berarti keadaan tanpa adanya kasih, kehangatan, kemurahan, belas-kasihan, persahabatan, kedamaian, dan sukacita. Neraka adalah keadaan yang serba gelap, sunyi, dan mengerikan.

Berbicara tentang neraka sungguh tidak menyenangkan. Namun, menghindari pembicaraan atau pemikiran tentang neraka tidak akan mengurangi kenyataan adanya neraka. Neraka tetap merupakan suatu kenyataan dan Alkitab tidak segan-segan mengungkapkan kengeriannya. Sebagai orang-orang berdosa, kita cenderung melupakan atau meremehkan persoalan tentang murka Allah dan adanya neraka. Sejak di taman Eden, Iblis berusaha memengaruhi manusia agar meragukan kenyataan adanya penghakiman terakhir Allah dan adanya neraka. Memang banyak orang mengira bahwa Allah yang Maha Penyayang tidak akan tega menghukum manusia seperti yang diungkapkan Alkitab. Namun, justru karena Allah Maha Pengasih, Ia tidak mengizinkan manusia dengan semena-mena merusak kehidupan sesamanya dan kehidupan di dunia. Saat ini, dunia telah rusak merupakan suatu kenyataan. Namun, kita tidak diperkenankan merusak dunia baru yang akan datang. Allah yang Mahabesar akan membuat kebenaran unggul atas kekuasaan. Kasih Allah bukanlah kasih yang lemah, yang sentimentil, melainkan kasih yang kuat, yang pada akhirnya harus menghukum mereka yang tidak mau bertobat, yang tidak mau mendengar imbauannya.

Sifat Injil

1. Injil adalah kekuatan penuh dan kuasa penuh karena Injil adalah kekuatan Allah sendiri ([Roma 1:16](#)).
2. Injil adalah kebenaran ([Roma 1:17](#)).
3. Injil adalah kabar mahabaik bagi mereka yang mau menerimanya ([Lukas 2:10](#)).

Injil berbicara tentang Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dan Juru Selamat manusia. Ada pun ketuhanannya dan kejuruselamatanannya merupakan satu kesatuan. Yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Yesus Kristus mampu menyelamatkan umat manusia karena Ia adalah "Tuhan". Ia telah mengalahkan maut karena Ia adalah "Tuhan". Percaya Yesus Kristus berarti percaya kepada-Nya sebagai "Tuhan" dan "Juru Selamat". Kita tidak dapat menerima-Nya sebagai Juru Selamat saja karena adalah Ketuhanannya yang telah membuat-Nya mampu menjadi Juru Selamat umat manusia.

Karena itu, menanggapi Injil sebagaimana seharusnya adalah dengan percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Artinya, kita harus "percaya" dan "taat" kepada-Nya. Dewasa ini, betapa seringnya kita jumpai Injil yang diberitakan dan tanggapan yang diberikan hanyalah menyangkut menerima-Nya sebagai Juru Selamat, tanpa menerima-Nya sebagai Tuhan, sebagai Penguasa Tunggal atas kehidupan kita. Kita tidak dapat diselamatkan oleh-Nya tanpa mau menerima-Nya sebagai Tuhan, sebagai Penguasa Tunggal atas kehidupan sehari-hari kita. Tidaklah mungkin bagi kita untuk menjadi warga Kerajaan Allah tanpa percaya Yesus Kristus sebagai Raja

Kerajaan Allah, tanpa mau menaati-Nya sebagai Tuhan (Kisah para [rasul 16:31](#); [Filipi 2:5-11](#)).

Menghadapi kenyataan bahwa Allah telah memberikan segala kuasa di bumi dan di surga kepada Putra Tunggal-Nya, maka kita memiliki dua pilihan, yaitu menerima-Nya dengan bertelut dihadapan-Nya dalam penuh pertobatan dan iman kepada-Nya, atau menolak-Nya dengan hidup terus dalam dosa atau dalam perlawanan terhadap Dia. Alkitab mengajarkan bahwa semua manusia telah melawan pemerintahan Kristus; telah menyimpang dari jalannya, dan telah menuruti kehendaknya sendiri. Karena itu, manusia berada di bawah penghukuman Allah. ([Roma 3:10](#))

Kita tidak dapat sungguh-sungguh percaya Yesus Kristus tanpa taat kepada-Nya. Sebaliknya, kita tidak dapat taat kepada-Nya, tanpa percaya kepada-Nya. Berkali-kali dalam Alkitab kita temukan kata "percaya" sebagai kata yang memiliki arti serupa dengan kata "taat", atau sebaliknya, kata "taat" sebagai kata searti untuk kata "percaya" ([Yohanes 3:36](#)). Adalah kehidupan baru yang taat kepada Yesus Kristus, beserta iman percaya kepada karya penebusan-Nya, yang membuktikan bahwa kita sudah benar-benar selamat, sudah benar-benar menjadi anak-anak Allah, anggota Kerajaan Allah ([1 Yohanes 3:5-6](#)).

"Bertobat" dan "beriman" kepada Yesus Kristus merupakan tanggapan yang benar terhadap Injil Allah. Melalui firman-Nya, Allah menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Injil-Nya menyadarkan keberdosaan kita, perlawanan kita terhadap pengaturan Kristus atas kehidupan kita. Dari Injil, kita juga mengetahui bahwa kita berada di bawah penghukuman Allah, di bawah murka Allah. Karena itu, hanya terdapat satu jalan keluar bagi kita, yaitu berhenti dari kehidupan menuruti kemauan kita sendiri, bertobat sungguh-sungguh dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada pemerintahan dan pengaturan Yesus Kristus. Berpalinglah kepada Allah, mohonlah ampunan-Nya, andalkanlah kemurahan-Nya, maka dalam kemurahan-Nya Ia akan mengampuni kita berdasarkan kematian Putra Tunggal-Nya.

Jadi, tanggapan yang benar terhadap Injil adalah iman percaya kepada Tuhan Yesus, yang berakibat pertobatan atau ketaatan kepada pengaturan-Nya. Pertobatan yang sesungguhnya adalah pertobatan yang menaatkan seluruh kehidupan, setiap bidang kehidupan kepada pengaturan Yesus Kristus. Pertobatan yang tidak disertai kesediaan menaati Kristus, bukanlah pertobatan yang sesungguhnya. Kita tidak mungkin dapat diselamatkan dari penghukuman atas dosa oleh kematian Kristus apabila kita masih hidup dalam perlawanan kepada-Nya. Tidaklah mungkin memiliki Yesus sebagai Juru Selamat tanpa disertai kesediaan untuk mengakui-Nya sebagai Tuhan, Penguasa Tunggal kehidupan kita. Yesus Kristus mampu menyelamatkan kita secara kekal karena Ia adalah Tuhan. Dewasa ini, ada usaha yang cenderung memisahkan fungsi-Nya sebagai Juru Selamat dari keallahan-Nya. Karya penyelamatan Yesus tidak dapat dipisahkan dari siapa Dia.

"Pertobatan" dan "iman" kepada Yesus Kristus haruslah merupakan gaya hidup kita sehari-hari. Betapa banyak orang Kristen yang belum pernah bertobat sungguh-sungguh, belum mau menaatkan diri kepada pemerintahan Kristus atas kehidupan mereka. Sedangkan keselamatan kekal yang dijanjikan atau yang dikaruniakan Allah berhubungan erat dengan kesediaan kita untuk menaatkan kehidupan kepada

pengaturan Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan percaya bahwa Allah telah membangkitkan-Nya dari kematian ([Roma 10:9](#)). Jadi, fakta bahwa Yesus sebagai Juru Selamat tidak dapat dipisahkan dari fakta bahwa Yesus sebagai Tuhan. Yesus telah menyelamatkan kita dari penghukuman atas dosa, dari kematian, adalah karena Ia telah mengalahkan Iblis dan Maut, karena Ia adalah Tuhan. Karena itu Allah mengimbuai setiap manusia untuk bertobat, untuk beriman dan menaati Putra Tunggal-Nya (Kisah Para [Rasul 17:30](#)).

Sangat tidak dibenarkan usaha penginjilan yang hanya mengimbuai orang-orang untuk menerima Yesus sebagai Penyelamat dan Pengampun dosa, tanpa mengimbuai mereka untuk benar-benar bertobat, bersedia meninggalkan gaya hidup lama yang tidak mau menaatkan diri kepada pengaturan Tuhan Yesus Kristus. Mengakui Yesus Kristus sebagai Juru Selamat tanpa mengakui-Nya sebagai Tuhan, atau sebaliknya, adalah hal yang salah. Keduanya menandakan Injil tidak dimengerti atau disalahartikan. Keallahan-Nya dan kejuruselamatan-Nya harus diartikan atau diterima dalam satu kesatuan, tidak dapat diartikan atau diterima secara terpisah.

Diambil dari:

Nama majalah : Hikmat Kekal, Edisi Mei/Juni, No.30

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan MST, Jakarta 1986

Halaman : 4 -- 8

Doakan Misi Dunia: Iran

Resolusi Amerika Serikat yang membahas mengenai pembebasan seorang pendeta Iran, YN, kini memasuki babak baru yaitu pengambilan suara di dalam tubuh Senat Amerika Serikat. Resolusi Senat nomor 385 diserahkan kepada Komite Senat Hubungan Luar Negeri pada hari Selasa, 19 Juni yang lalu.

YN ditahan pada tahun 2009 atas tuduhan murtad dari agama yang dipeluknya. LV dari Open Doors Amerika Serikat menyatakan bahwa meskipun kasusnya mengalami naik dan turun, YN tetap setia pada imannya meski di dalam penjara. Ia telah dipenjara selama lebih dari 1 tahun. Ia juga diberi tahu bahwa jika ia menyangkal imannya dan kembali ke agama lamanya, maka ia akan dibebaskan, tetapi YN menolak tawaran itu.

Konsep Resolusi Senat nomor 385 yang disusun oleh Senator David Vitter itu mengutuk pemerintah Iran yang tetap melakukan penganiayaan, pemenjaraan, dan menjatuhkan vonis kepada YN karena dianggap murtad. Resolusi tersebut didukung oleh Resolusi Dewan nomor 556 yang lolos pada pengambilan suara awal tahun ini. Resolusi Senat ini bahkan diperkenalkan pada hari yang sama dengan hari disetujuinya Resolusi Dewan itu.

American Center for Law and Justice (ACLJ), sebuah organisasi yang menentang diskriminasi agama, menyatakan bahwa Resolusi Senat ini datang pada saat yang sangat tepat karena pengacara YN juga mengalami penahanan. Pengacara YN, MD, dijatuhi vonis 9 tahun penjara karena dianggap melawan badan keamanan negara. MD tidak diberi kesempatan untuk diadili.

Waktu yang dimiliki resolusi ini untuk sampai kepada Senat Amerika Serikat terus menipis. Pengambilan suara atas resolusi ini harus segera dilakukan sebelum musim pemilihan. Karena jika resolusi ini belum melewati seluruh sistem dan belum disetujui sampai dimulainya rapat senat di akhir masa pemilihan presiden, maka resolusi ini akan kembali ke titik awal.

Beberapa orang mungkin bertanya-tanya, "Apakah resolusi dari Amerika Serikat benar-benar dapat membuat sebuah perbedaan dalam kasus YN dan meminta Iran untuk bertanggung jawab?" LV berpendapat bahwa ketika pemerintah Amerika Serikat menyatakan hal ini secara terbuka, Iran tahu bahwa negaranya kini tengah diawasi oleh dunia. Hal itulah yang memberi harapan kepada terdakwa yang bersangkutan. (t\Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17358>

Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Resolusi Senat nomor 385 dapat diajukan dalam pengambilan suara secepatnya dan dapat melaluinya tanpa masalah.
2. Berdoalah agar YN dan keluarganya diberi keberanian untuk tetap mengikut Kristus dan terus menaruh pengharapan pada-Nya.
3. Berdoalah juga agar penganiayaan yang berhubungan dengan agama di Iran semakin melemah di hadapan Injil.

Doa Bagi Indonesia: Banjir di Ambon

Belum rampung dengan bencana banjir bandang (galodo) yang melanda kota Padang, kita sudah diramaikan lagi dengan bencana yang sama. Kali ini di Kota "manise" Ambon. Tepatnya Rabu, 1 Agustus 2012, salah satu wilayah di kota Ambon yaitu Batu Merah diporakporandakan oleh banjir bandang dan tanah longsor. Banjir tersebut disebabkan oleh hujan deras yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut di wilayah tersebut. Akibatnya, beberapa sungai meluap hingga merendam pemukiman penduduk serta mengakibatkan tanah longsor. Badan Penanggulangan Bencana Banjir daerah Maluku melaporkan korban tewas hingga tanggal 1 Agustus 2012 berjumlah 10 orang dan sekitar 1.412 unit rumah hancur. Diduga, jumlah korban tewas dan rumah yang rusak akan semakin bertambah. Hal ini tentu saja menjadi pukulan berat baik bagi pemerintah kota Ambon, maupun bagi para korban bencana tersebut. Sebagai anak Tuhan, kita tentu merasa miris mendengar saudara-saudara kita yang tertimpa bencana. Kami mengajak Anda berdoa untuk saudara-saudara kita di Ambon.

Pokok Doa:

1. Ada sekitar 1.412 unit rumah penduduk yang rusak akibat banjir bandang. Itu artinya ada ribuan orang yang harus kehilangan tempat tinggal. Mari kita berdoa supaya mereka mendapatkan bantuan secepatnya dari pemerintah untuk membangun tempat tinggal yang baru. Berdoa juga bagi korban yang mungkin belum mendapatkan tempat pengungsian, supaya mereka segera mendapatkan tempat perlindungan/pengungsian yang telah disediakan.
2. Kita juga berdoa bagi mereka yang keluarganya tewas dalam bencana ini. Kiranya mereka tidak terpuruk dalam kesedihan dan dapat merelakan kepergian keluarga mereka. Berdoa juga bagi korban tewas yang belum ditemukan, supaya secepatnya dapat ditemukan oleh tim penyelamat.
3. Proses evakuasi korban melibatkan beberapa tim penyelamat. Mari kita berdoa bagi seluruh tim yang bergabung dalam proses evakuasi, supaya mereka diberi kemampuan oleh Tuhan dan dijauhkan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan. Doakan agar mereka dapat bekerja secara maksimal dalam melakukan evakuasi.
4. Diperlukan banyak waktu, tenaga, dan biaya untuk memulihkan keadaan di wilayah bencana. Kita berdoa supaya pemerintah Ambon dapat dengan cepat mengatasi permasalahan yang ada.
5. Bencana ini, tidak menutup kemungkinan, dapat menimbulkan bencana susulan mengingat curah hujan yang cukup tinggi di daerah tersebut. Kita berdoa supaya tidak terjadi banjir susulan dan masyarakat bisa lebih tenang.
6. Sembako, obat-obatan, dan peralatan MCK adalah kebutuhan vital bagi setiap korban bencana. Mari kita berdoa untuk seluruh kebutuhan dasar di tempat-tempat pengungsian sehingga setiap tempat pengungsian tidak mengalami kekurangan peralatan tersebut.

7. Pasca bencana banjir, wabah sakit penyakit seperti diare, malaria, dan beberapa penyakit lain dapat berkembang karena kuman yang terdapat pada air kotor maupun udara. Kita berdoa bagi para korban bencana banjir Ambon, supaya mereka tidak terserang penyakit. Selain itu, mari kita doakan juga para korban yang sudah terserang penyakit, supaya mereka segera mendapatkan perawatan yang tepat.
8. Mengucap syukur untuk setiap bantuan yang diberikan kepada masyarakat Ambon. Doakan agar setiap bantuan yang diberikan tepat sasaran dan dapat meringankan beban yang harus ditanggung oleh para korban.

“ *DEATH IS THE SINNER'S PENALTY BUT THE SAINT'S PROMOTION* ” ”

e-JEMMi 33/Agustus/2012

Editorial

Shalom,

Respons yang paling sering muncul dari seseorang terhadap sesuatu yang ditawarkan kepadanya adalah "apa itu" dan "apa manfaatnya bagi saya". Berkaitan dengan Injil yang ditawarkan kepada manusia, kita telah membahas respons yang pertama pada edisi sebelumnya. Pada edisi kali ini, kita akan membahas respons yang kedua: apa yang bisa dikerjakan Injil bagi manusia, dan bagi saya khususnya. Kuasa apa yang dimiliki Injil yang dapat membuat manusia mengenal Allah dengan lebih baik, mengerti rencana-rencana-Nya, dan mengenal prinsip-prinsip surgawi yang memimpin pada keselamatan jiwa. Pengenalan akan kuasa Injil tentu akan sangat menolong seseorang, untuk semakin teguh di dalam memegang kebenarannya. Kiranya artikel berikut akan memperkaya kita dengan kuasa Injil yang kita butuhkan, sehingga memperkuat keyakinan kita pada kebenaran Injil. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Kuasa Injil

Perkataan Allah merupakan ekspresi kehendak Allah, kuasa Allah merupakan penggenapan kehendak-Nya. Antara perkataan dan kuasa Allah tidak ada jarak. Namun dalam banyak gereja dewasa ini, nyata sekali bahwa kuasa tidak terkandung di dalam perkataan (khotbah) yang disampaikan. Ini disebabkan karena teori kita banyak, tetapi tidak menuntut kuasa yang seimbang dengan teori. Saya selalu mengagumi sebagian penginjil yang memiliki kuasa dalam menghibur, menegur, dan mendidik. Yesus berjanji, "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu." ([Kisah Para Rasul 1:8](#)) Janji ini harus kita terima dengan iman, supaya kita dapat mengalami kuasa itu.

Apa yang kita kabarkan mencakup kebenaran terpenting untuk menyelesaikan segala masalah hidup manusia. Itulah sebabnya, kita perlu mengerti firman Tuhan terlebih dulu sebelum kita dapat menyatakannya dengan jelas, bahkan dapat menyatakan kesetiaan kepada kebenaran melalui hidup kita. Dengan demikian, kuasa Allah dapat dinyatakan melalui kita karena Allah hanya dapat setia kepada diri-Nya sendiri. Barang siapa tidak setia kepada-Nya, tidak dapat dipakai Allah sebagai saksi-Nya.

Paulus berkata, "Harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat." (2 [Korintus 4:7](#)) Sebenarnya, berapa pentingnya dan berapa nilainya firman ini? Sesungguhnya, firman inilah yang menguasai semua makhluk. Filsafat-filsafat di Timur dan Barat meraba-raba secara kabur, ada Firman di dalam alam semesta yang disebut Logos dalam pikiran Yunani, juga disebut Brahma dalam filsafat India, atau disebut Tao (jalan) dalam filsafat Tiongkok. Tetapi, tidak satu pun dari mereka dapat menjelaskan secara sempurna apakah Firman itu. Alkitab memberi jawaban, Kristuslah firman Allah. Jika kita sungguh merasakan bahwa jalan ke surga telah Kristus bukakan bagi kita, maka tak seorang pun dapat merasakan kemiskinan hidup karena mengenal Kristus, dan tidak ada satu orang pun dapat menjadi mundur karena menerima Kristus. Allah tidak akan membunuh rasio manusia! Berdasarkan pengenalan ini, kita dapat berdiri dengan tegak dan memberitakan Injil dengan berani di hadapan kaum intelektual dan segala macam kebudayaan manusia.

Kita akan menanyakan satu pertanyaan: ketika firman Allah diberitakan, kuasa apakah yang dinyatakan dalam pemberitaan Injil? Jika kita tinjau dari gejala umum, Injil memunyai kuasa untuk mengubah dan menyelamatkan manusia. Tetapi bila dipikirkan lebih mendalam, kuasa apakah yang sebenarnya terkandung di dalam firman Allah. Ketika Injil diberitakan, apakah yang terjadi dalam proses pemberitaan itu, sehingga manusia yang tidak bisa diubah melalui usaha pendidikan selama puluhan tahun, diperbarui secara total dalam satu hari karena firman Allah? Kuasa apakah yang tampak dalam pemberitaan Injil?

Kuasa Menembus

Injil dapat menerangi segala kenajisan yang terdapat dalam hati manusia. Alkitab bagaikan cermin; ketika kebenaran Allah diberitakan, akan timbul dengan sendirinya kuasa menembus, yang menyatakan keadaan hati manusia. Ini mutlak tidak mungkin dilakukan oleh semua kebudayaan. Perempuan Samaria merasa heran bagaimana

Yesus mengetahui segala sesuatu tentang dirinya; itulah kuasa menembus yang tersedia dalam Injil.

Ada satu hal yang aneh: ketika orang yang belum percaya kepada Kristus mendengarkan firman Tuhan dan menyadari bahwa dirinya adalah orang berdosa, maka selain ia mencururkan air mata dan bertobat, ia dapat merasa berterima kasih kepada penginjil yang memberitakan firman Tuhan kepadanya. Tetapi sebaliknya, orang Kristen yang sudah lama percaya Tuhan, ketika mendengar pendeta menegur dosanya dalam khotbah, akan marah sekali dan membenci pendeta itu. Kebenaran apakah ini? Masakan orang yang tidak percaya Tuhan lebih rohani daripada orang Kristen? Tidak. Kenyataan ini membuktikan bahwa keselamatan kita bukan berdasarkan kuasa Allah. Allah-lah yang telah menelanjangi manusia di bawah terang-Nya, sehingga manusia tidak dapat melarikan diri. Apakah saat kita memberitakan Injil, kita dapat melihat kuasa itu? Orang Kristen mula-mula yang bertobat pada zaman rasul-rasul berteriak dengan suara nyaring: apakah yang dapat kami perbuat supaya beroleh selamat? Karena semua kebobrokan sifat mereka telah dinyatakan oleh terang, mereka membutuhkan kesembuhan dari Tuhan.

Kuasa Merobohkan

Sebelum Allah membangun, Allah pasti merobohkan dan membongkar hal-hal yang tidak berkenan kepada-Nya. Inilah prinsip pekerjaan Allah yang penting. Tanpa merobohkan yang lama, tidak dapat dibangun yang baru. Sebab itu, ketika Injil diberitakan, manusia merasa terancam karena menerima Injil berarti merobohkan hal-hal yang dimiliki sebelumnya. Inilah perbedaan Injil dengan agama pada umumnya dan merupakan salah satu penyebab mengapa Injil sulit diterima oleh manusia. Setelah Adam dan Hawa berdosa, Allah harus menutupi keaiban mereka dengan pakaian yang terbuat dari kulit binatang. Ini berarti bahwa yang terlebih dulu mati bukanlah manusia. Upah dosa adalah maut, namun bukan adam yang terlebih dulu mati, melainkan binatang. Sebelum mengenakan pakaian kulit, bukankah Adam harus terlebih dulu menanggalkan daun-daun penutup tubuhnya yang sudah mengering dan menguning, yang melambungkan kebudayaan manusia yang tidak mungkin menutupi keaiban ini? Ini tidak berarti saya menghina kebudayaan. Kebudayaan sama sekali tidak dapat menyelamatkan manusia, kebudayaan hanya bisa menutupi untuk sementara, tetapi sama sekali tidak menolong. Sebab itu, Allah menuntut ditanggalkannya semua ini terlebih dulu. Jika tidak, jubah kebenaran juga tidak dapat dikenakan.

Salah satu sebab kebanyakan orang membenci Injil adalah karena Injil merupakan ancaman bagi kebudayaan mereka. Richard Niebuhr dalam bukunya "Kristus dan Kebudayaan" berkata, "Mengapa orang Yahudi harus menyalibkan Yesus? Karena jika Kristus ada, maka kebudayaan Yahudi akan dimusnahkan; sebaliknya jika kebudayaan Yahudi harus ada, maka Kristus pasti harus dienyahkan." Pernyataan tersebut telah menyebutkan titik beratnya. Saya tidak mengatakan bahwa di mana ada kekristenan, maka kebudayaan setempat harus dimusnahkan, tetapi hal-hal dalam kebudayaan yang berlawanan dengan Injil harus ditinggalkan.

Saya percaya bahwa di dalam kebudayaan, ada bagian-bagian yang tidak berlawanan dengan Injil karena kristalisasi kebijaksanaan kebudayaan, merupakan salah satu akibat dari wahyu umum. Meskipun demikian, kita tidak boleh lupa bahwa setelah

manusia jatuh ke dalam dosa, sudah tidak ada cara bagi kita untuk menghasilkan kebudayaan yang sempurna tanpa cacat cela. Sebab itu, ketika kebenaran Kristus bercahaya, kebenaran itu akan menerangi dan membersihkan kebudayaan, serta membawa kebudayaan lebih dekat kepada firman Tuhan.

Di bawah kuasa Injil akan roboh segala hal yang didirikan oleh manusia, yang tidak sanggup menyelamatkan manusia keluar dari kuasa dosa. Di bawah kuasa Injil robohlah agama yang palsu, robohlah jasa yang didirikan oleh manusia yang berdosa, robohlah impian kosong di dalam kebudayaan. Injil mengandung kuasa merobohkan karena Injil mengandung unsur yang melampaui segala hal yang didirikan oleh manusia yang berdosa.

Kuasa Menghakimi

Tuhan Yesus mengatakan bahwa pada waktu Roh Kudus datang, Ia akan menerangi manusia tentang dosa, kebenaran, dan penghakiman. Dalam terjemahan Alkitab yang lain dikatakan bahwa Roh Kudus datang untuk mengakibatkan manusia menegur diri di dalam dosa, keadilan, dan penghakiman. Di sini, kita melihat bahwa penginjilan yang disertai Roh Kudus memiliki kuasa penghakiman, sehingga yang mendengar Injil merasa dirinya dipaparkan di hadapan penghakiman yang besar. Konsepnya tentang dosa, kebenaran, dan hak pelaksanaan penghakiman yang tidak normal dihakimi dan ditegur oleh Roh Kudus, sehingga orang berdosa itu menjadi malu dan menegur dirinya sendiri. Inilah akibat pekerjaan Roh Kudus yang besar pada saat Injil diberitakan. Dalam penginjilan, jika hanya kita yang menegur orang berdosa, pasti tidak menghasilkan apa-apa, bahkan mengakibatkan kebencian mereka terhadap kita. Sebaliknya, jika pemberitaan kita disertai dengan kuasa penghakiman dari Roh Kudus, maka akan mengakibatkan pertobatan dari orang berdosa itu. Pada saat kuasa penghakiman itu tiba, manusia bukan saja berubah konsep, melainkan juga mulai berpaling kepada Tuhan. Puji syukur kepada Allah karena Dia yang menunjukkan pikiran dan jalan-Nya kepada manusia, telah menolong manusia untuk mengadili diri dan meninggalkan jalan yang salah, serta kembali kepada-Nya.

Kuasa Menantang

Setelah Roh Kudus menyatakan kuasa penghakiman yang mengakibatkan manusia berubah konsep dan sadar akan kebutuhannya akan Allah, maka Injil yang sudah digenapi oleh Kristus menjadi tantangan bagi pendengar melalui kuasa Roh Kudus. Roh Kudus akan mendesak manusia dengan tantangan yang dahsyat untuk mengambil keputusan. Setelah memberitakan Injil, kita berhak mendesak atau menantang pendengar apakah mereka mau menerima Yesus, apakah mereka mau bertobat. Sifat ini juga mengubah seluruh pelayanan kristiani dari sifat negatif menjadi positif, sifat defensif menjadi ofensif. Dengan demikian, orang Kristen tidak seharusnya hanya menerima tantangan zaman, tantangan dunia, atau tantangan kebutuhan manusia saja, melainkan menantang mereka untuk kembali kepada rencana dan kehendak Allah. Mari kita memberanikan diri menantang kebudayaan, politik sistem pikiran manusia, dan zaman kita.

Kuasa Mengutubkan

Kuasa menantang dari Injil mengharuskan mereka yang pernah mendengar Injil mengalami krisis yang bersifat eksistensial, sehingga respons mereka mengakibatkan suatu pengutuban. Mereka yang sudah mendengar Injil harus bertanggung jawab kepada Injil yang sudah diberitakan kepadanya. Mereka tidak mungkin melarikan diri dari tanggung jawab yang besar ini ([Ibrani 2:3](#)). Lebih celakalah mereka yang sudah mendengar dan menolak, daripada mereka yang belum pernah mendengarnya. Tetapi, merupakan kebahagiaan yang besar bagi mereka yang menanti Roh Kudus dan menerima Injil, karena merekalah yang akan memiliki dan mengalami segala berkat surgawi, yang dijanjikan dan digenapkan Allah di dalam Kristus. Kedua jenis respons ini bersifat mengutub. Dan, ini merupakan hasil dari kuasa Injil itu sendiri, sehingga hanya ada dua alternatif: binasa atau hidup kekal. Ketika kita mengabarkan Injil, tidak mungkin semua orang mau menerimanya. Sebagaimana Anak Allah yang dipaku di atas kayu salib memisahkan manusia menjadi dua kelompok, demikian juga ketika pemberitaan Injil dilaksanakan, banyak orang yang akan dibangkitkan, namun juga banyak orang yang akan dijatuhkan. Keharuman Kristus ini menjadi keharuman yang menghidupkan, juga menjadi keharuman yang mematikan. Inilah kuasa Injil yang mengutubkan.

Kuasa Membangun Kembali

Prinsip keselamatan Allah bagi orang berdosa adalah merobohkan lebih dulu, baru kemudian membangunnya kembali. Allah tidak pernah melaksanakan sesuatu yang tidak sempurna. Di dalam keselamatan, Injil bukan hanya merobohkan segala benteng yang salah, melainkan juga membangun kembali iman yang sejati di dalam hidup setiap orang yang menerima Injil. Kuasa membangun kembali ini adalah kuasa Roh Kudus yang memperanakkan manusia dan membawa manusia kepada pengharapan yang baru, pembentukan karakter yang baru, pengenalan konsep yang baru, dan pembangunan moral yang baru. Sebagaimana ciptaan lama sudah dirusakkan oleh dosa, maka ciptaan baru sudah dibangkitkan oleh kuasa Roh Kudus. ([2 Korintus 5:17-18](#); [Efesus 2:10](#))

Melalui pribadi-pribadi sebagai ciptaan baru, gereja menjadi saksi kuasa Allah untuk menciptakan lingkungan yang baru pula, untuk membangun kembali masyarakat, kebudayaan, dan sistem pemikiran manusia yang pernah dicemarkan oleh dosa.

Kuasa Memberitakan Injil

Orang yang pernah mengalami kuasa Injil akan memperoleh juga keberanian yang besar, untuk menginjili jiwa-jiwa yang memerlukan Injil. Segala perbedaan konsep, hambatan kebudayaan, batasan agama, tidak akan menghentikannya dari keberanian menginjili ini. Kuasa Roh Kudus yang ada padanya akan memenuhi dia, sehingga dia berani menghadapi segala kesulitan dalam penginjilan. Ini disebabkan oleh cinta Allah yang telah mencengkeramnya sedemikian rupa, sehingga ia mengalami kebenaran ([1 Yohanes 4:18](#)). Orang semacam inilah yang selalu mendekati manusia dan memberikan kehangatan kepada manusia lain, serta efisien dalam pemberitaan Injil.

Diambil dari:

Makalah seminar : Konsultasi Pelayanan, 28 - 31 Maret 1995, Bandung

Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong

Penyelenggara : Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia dan Gereja-gereja Mitra

Halaman : 32 -- 36

Doakan Misi Dunia: India

Kerusuhan antara suku Bodo dan agama lain di negara bagian Assam menimbulkan 75 korban tewas dan hancurnya 500 desa. Serangan itu dimulai pada tanggal 6 Juli, setelah seorang warga agama lain di Assam tewas ditembak. Sejak itu, pemimpin dari kedua pihak dibunuh. Empat warga suku Bodo ditemukan dalam keadaan mengenaskan karena dibunuh dengan parang. Perselisihan antara imigran agama lain dan warga suku Bodo berakar pada perebutan lahan di India bagian Timur-Laut. Akan tetapi, kekerasan yang terjadi akibat perselisihan itu, kini memasuki babak baru.

Gospel for Asia (GFA) menyebut kekerasan ini sebagai "Krisis Nasional". Sebanyak 400.000 penduduk desa di Assam telah mengungsi untuk menyelamatkan diri mereka. Sekitar 235 kamp pengungsian telah didirikan untuk menampung orang-orang ini. Beberapa gereja yang didirikan GFA untuk orang-orang Kristen suku Bodo juga dirusak. Lebih dari itu, para perusuh juga membunuh 15 tempat tinggal orang percaya.

GFA memiliki 60 jemaat dan 70 orang utusan Injil yang berada di zona berbahaya ketika kerusuhan itu terjadi. Pelayanan badan misi Compassions melalui GFA bekerja untuk memberi bantuan kepada para pengungsi, dan mereka juga berusaha untuk memberi pengharapan Kristus kepada para pengungsi di masa-masa pencobaan ini.

Kerusuhan antaretnis ini menyusul setelah bencana banjir yang menghantam wilayah Bodo beberapa waktu sebelumnya. Para utusan Injil dari GFA menolong banyak orang yang berusaha memulihkan diri mereka dari kedua bencana ini. (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17530>

Pokok Doa:

1. Berdoa untuk keamanan orang-orang Kristen dan para penduduk desa di Assam. Berdoalah agar damai sejahtera turun ke atas daerah ini.
2. Berdoa untuk para utusan Injil yang melayani di India, agar mereka mampu melaksanakan pelayanan dengan baik.
3. Berdoa bagi seluruh penduduk Assam yang kehilangan tempat tinggal dan kehilangan anggota keluarga akibat kerusuhan, agar mereka diberi kekuatan dan ketenangan oleh Tuhan.

Doa Bagi Indonesia: Masa Liburan Idul Fitri

Masa-masa liburan peringatan hari raya Idul Fitri biasanya digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkumpul dengan keluarga besarnya. Saling mengunjungi antarkeluarga, meski berbeda keyakinan, merupakan satu hal yang tidak boleh dilewatkan dalam masa-masa ini, terutama bagi anak-anak Tuhan. Ketika berkumpul bersama keluarga besar, saat itulah anak-anak Tuhan dapat menyaksikan pemeliharaan dan penyertaan Tuhan dalam hidupnya.

POKOK DOA:

1. Berdoalah agar ketika berkumpul dan berjumpa dengan keluarga besar, setiap anak Tuhan dapat menjadi saksi Kristus yang hidup melalui perkataan, perbuatan, dan pemikirannya. Kiranya, sanak saudara yang belum mengenal Tuhan, bisa merasakan kasih Kristus melalui diri kita.
2. Mohonlah kepada Tuhan agar semua anggota keluarga diberikan kesehatan dan perlindungan, sehingga pertemuan demi pertemuan berjalan dengan lancar.
3. Tidak semua masyarakat Indonesia dapat menghabiskan masa liburan Lebaran dengan berkumpul bersama keluarga. Salah satunya adalah para aparat yang berwajib mengamankan dan melancarkan lalu lintas, sehingga para pemudik terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Berdoalah untuk mereka agar bersemangat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

“ *BE A FRIEND OF A SINNER AND YOU MAY HELP HIM BECOME AN ENEMY OF SIN* ”

e-JEMMi 34/Agustus/2012

Editorial

Shalom,

Allah mengetahui bahwa suatu ketika anak-anak-Nya akan menjumpai "ladang" tandus untuk digarap. Di situlah sering kali harapan menghilang, keteguhan hati memudar, dan keberanian pun padam. Setiap anak Tuhan harus menyadari bahwa penolakan berada dalam satu paket dengan panggilan untuk memberitakan Kabar Baik. Kesadaran inilah yang membuat tokoh kita pada e-JEMMi 34 bertahan menghadapi berbagai hal yang "melemahkan" pelayanannya. Seperti apa kisah selengkapnya? Silakan simak sajian di bawah ini. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: John Eliot

Salah seorang dari para misionaris pertama, dan mungkin yang terbesar di antara semua misionaris yang melayani orang Indian Amerika, adalah John Eliot. Ia disebut juga "Rasul kepada orang-orang Indian". Namun, di balik nama besarnya tersebut, pekerjaan utama Eliot adalah pelayanannya di gereja Roxbury. Ia adalah seorang pelayan jemaat -- seorang bapak gereja di koloni New England -- bukan seorang misionaris menurut arti jabatan yang diembannya itu. Meskipun demikian, ketaatannya untuk memperkenalkan kekristenan kepada orang-orang Indian membuatnya menjadi salah seorang pemimpin misionaris terbaik sepanjang sejarah. Metode-metode yang digunakannya memiliki kualitas yang tak lekang oleh waktu.

John Eliot lahir di Inggris dan belajar di Cambridge. Ia mengikuti pelatihan untuk menjadi hamba Tuhan dan lulus pada tahun 1622. Walaupun ditahbiskan oleh gereja Anglikan, Eliot adalah seorang Nonkonformis, dengan demikian semua pelayanan mimbar yang ingin dilakoninya di Inggris sudah tidak aman lagi atau memiliki lingkup yang terbatas. Jadi, setelah melayani sebagai guru sekolah selama beberapa tahun di bawah pimpinan Bapak Puritan, Thomas Hooker, ia pun berlayar ke benua Amerika yang terbuka lebar untuk dilayaninya. Pada musim panas 1631, Eliot sampai di Massachusetts.

Walaupun padang belantara New England tampak terpencil dan tak beradab, Eliot dengan cepat merasa seperti berada di kampung halamannya sendiri. Tiga saudara laki-lakinya, tiga saudarinya, dan tunangannya tinggal bersama-sama dengannya di Dunia Baru selama setahun. Setelah menghabiskan setahun lagi di Boston sebagai pendeta pengganti, Eliot menerima panggilan untuk melayani di sebuah gereja di Roxbury, yang berjarak 3,2 km di luar Boston. Di sanalah, pada bulan Oktober 1632, John Eliot dan Hanna Mumford menikah dalam sebuah upacara sipil -- upacara pernikahan pertama yang dicatat di kota tersebut.

Seperti kebanyakan pendeta kolonial, tahun-tahun pertama dalam pelayanannya dipenuhi oleh kegiatan untuk kebutuhan umatnya. Di dekat situ terdapat suku Indian yang bermukim, tetapi kunjungan mereka yang sesekali itu hanya menarik sedikit perhatian. Suku Indian itu menunjukkan sikap yang damai dan penduduk koloni menerima keberadaan mereka, tanpa pernah berpikir untuk menginjili mereka. Kenyataannya, banyak penduduk New England, termasuk para pendeta, yang memandang peningkatan tingkat kematian orang-orang Indian karena penyakit sebagai rencana Allah untuk "membersihkan tanah" itu bagi "umat-Nya". Pada saat itu, orang-orang Indian dianggap sebagai pengganggu dan memperlambat laju peradaban.

Ketika Eliot berusia 40 tahun, ia memulai kerja kerasnya sebagai misionaris. Tidak ada Panggilan Makedonia, tidak ada amanat yang khusus, yang ada hanyalah sebuah kepekaan akan sebuah kebutuhan dan ketersediaan dirinya. Langkah pertamanya adalah mempelajari bahasa. Selama dua tahun, ia berada dalam tekanan mental saat mempelajari bahasa Algonquin dalam dialek Massachusetts, sebuah bahasa lisan yang terdiri dari bunyi-bunyi guttural dan bunyi flektif. Dalam menjalankan tugas yang sulit ini, Eliot dibantu oleh Cochenoe, seorang pemuda Indian yang menjadi guru bahasa sekaligus menemani Eliot sebagai penerjemah dan asistennya selama bertahun-tahun.

Pada musim gugur 1646, Eliot menyampaikan khotbah pertamanya kepada sebuah kelompok suku Indian yang bermukim di dekat koloninya. Peristiwa tersebut adalah ujian yang krusial bagi kemampuannya dalam berkomunikasi secara efektif dan ia berharap itu berhasil. Meskipun telah berusaha, pesan yang disampaikannya diacuhkan dan tidak diperhatikan oleh orang-orang Indian tersebut. Mereka bahkan merasa bosan dan memandang rendah perkataan Eliot. Sebulan kemudian Eliot berkhotbah lagi, kali ini kepada kelompok orang-orang India yang lebih banyak yang berkumpul di wigwam milik Waban. Tanggapan yang diberikan mereka sangat meningkat. Orang-orang Indian di sana mendengarkan khotbah dengan penuh perhatian selama lebih dari 1 jam, dan ketika khotbah selesai, mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Menurut Eliot, pertanyaan mereka "penuh keingintahuan, mengagumkan, dan menarik". Eliot menjawab beberapa pertanyaan itu, tetapi sesuai dengan psikologi penerimaan misionaris, ia menutup waktu tanya-jawab itu dan "memutuskan untuk meninggalkan mereka dengan sebuah 'keinginan yang besar'". Sebelum meninggalkan perkemahan, Eliot membagi-bagikan suguhan kepada orang-orang itu, termasuk daging manis dan apel untuk anak-anak, tembakau untuk para pria, dan kemudian ia berangkat "dengan rasa penerimaan yang besar".

Dua minggu kemudian, Eliot kembali ke perkemahan tersebut dengan ditemani oleh 2 orang pendeta dan seorang awam (yang juga mengikutinya saat kunjungan pertama). Saat itu, ada lebih banyak lagi orang Indian yang ingin mencari tahu, sehingga pertemuan itu memperoleh banyak keuntungan. Setelah doa pembukanya, Eliot melatih anak-anak untuk menghafal katekismus, dan tentu saja orang tua mereka juga ikut belajar sementara mereka mendengarnya. Kemudian, Eliot berkhotbah tentang Sepuluh Perintah Allah dan kasih Kristus, yang ditanggapi oleh sebagian dari orang-orang Indian itu dengan air mata. Sekali lagi, pertanyaan-pertanyaan menyusul setelah khotbah itu -- pertanyaan yang paling sulit dijawab adalah, "Mengapa tidak ada orang kulit putih yang mengabarkan kepada kami tentang hal ini sebelumnya?"

Eliot terus mengadakan perjalanan dwi mingguan ke wigwam Waban dalam bulan-bulan berikutnya. Ia selalu datang dengan pelajaran-pelajaran katekismus dan khotbah-khotbah penginjilan yang benar-benar dipersiapkannya. Meskipun ia memikul beban yang berat dari pelayanan ini, tetapi ia aktif merekrut orang-orang untuk menolongnya, termasuk pendeta-pendeta dari koloni-koloni tetangga dan dari gerejanya sendiri. Antusiasme mereka melambungkan semangatnya dan menjaga pelayanan misi itu, untuk tetap dilaksanakan selama masa-masa yang sulit. Perjalanan yang ditempuhnya selalu lambat dan penuh rintangan. Melintasi jalanan di padang belantara yang tidak rata benar-benar melelahkan, tetapi optimisme Eliot tidak terpatalkan: "Kami tidak pernah mengalami hari yang buruk ketika harus berkhotbah kepada orang-orang Indian selama musim dingin. Terpujilah Tuhan."

Setelah berbulan-bulan, beberapa orang Indian bertobat dan perubahan nyata tampak dari kehidupan mereka. Sebuah laporan yang diterbitkan kurang dari setahun dari pertemuan pertama Eliot ke perkampungan itu mendokumentasikan kemajuan tersebut. Orang-orang Indian itu mulai meninggalkan "powwow" mereka. Mereka mengadakan doa pagi dan malam di wigwam mereka. Mereka tidak hanya menjalankan hari Sabat, tetapi juga membuat peraturan untuk menghukum mereka yang tidak melaksanakannya. Hukuman bagi yang melanggarnya adalah dengan membayar sebesar 20 shilling. Mereka mulai menjadi suku yang industrial dan membuat komoditas

untuk dijual selama setahun penuh. Pada musim dingin, mereka membuat sapu, tungku, gerabah, dan keranjang. Pada musim semi, mereka menjual buah cranberry, stroberi, dan ikan. Para wanitanya belajar memintal.

Hal yang dipikirkan oleh orang-orang itu dan juga Eliot adalah memiliki daerah yang dikhususkan bagi orang-orang Indian yang sudah Kristen. Menurut Eliot, para petobat baru ini harus dipisahkan dari orang-orang yang tidak tertarik dengan Injil. Di sisi lain, orang-orang Indian membutuhkan sebuah daerah yang dapat menjadi milik mereka, sebab para pendatang kulit putih mulai membangun rumah-rumah beserta pekarangannya dan memasang pagar. Hal tersebut membuat orang-orang Indian mengalami kesulitan dalam berburu dan mengail ikan. Eliot membuat permohonan atas nama orang-orang Indian kepada General Court (semacam Pengadilan Negeri), sehingga orang-orang Indian itu diberi beberapa ratus hektar di sebuah tempat yang berjarak 28,8 Km di sebelah Barat Daya Boston, di sudut wilayah Natick. Orang-orang Indian itu tidak menunjukkan keberatan untuk pindah ke daerah itu dan tak lama kemudian mereka mendirikan Natick, yang sering kali disebut sebagai "kota doa".

Natick bukanlah perkampungan Indian pada umumnya. Jalanan di sana tertata dan setiap keluarga diberi sebidang tanah. Berdasarkan dorongan Eliot, beberapa bangunan dibangun menurut gaya Eropa, tetapi sebagian besar orang-orang Indian itu memilih wigwam sebagai tempat tinggal mereka. Bentuk pemerintahan yang alkitabiah diterapkan di tempat itu, ditetapkan dengan berdasarkan pada rencana Yitro dalam Kitab [Keluaran 18:21](#); kota itu dibagi-bagi menjadi puluhan, lima puluhan, dan ratusan, yang masing-masing divisi itu dipimpin oleh seorang pria dewasa. Peradaban orang kulit putih menjadi patokannya dan orang-orang Indian yang Kristen diharapkan mengikutinya. Bagi Eliot, kekristenan sejati tidak hanya mengubah hati dan pikiran, tetapi juga gaya hidup dan kebudayaan. Ia tidak dapat membayangkan sebuah komunitas Kristen yang terpisah dari budaya Eropa dan faktor inilah, yang jika dilihat ke belakang, merupakan kelemahan terbesar dari pelayanannya. Sayangnya, generasi-generasi misionaris yang mengikuti jejaknya, dengan beberapa pengecualian, melanggengkan kekeliruan tersebut.

Ada juga masalah yang muncul saat mendirikan Natick, terutama dari para pendatang kulit putih yang menolak hunian permanen Indian di antara mereka. Secara periodik, Eliot mengajukan petisi kepada Massachusetts General Court untuk meminta sebidang tanah. Pada tahun 1671, ia berhasil mengumpulkan 11.000 orang Indian ke dalam 14 "kota-kota doa". Pelayanannya benar-benar diteliti dengan cermat oleh General Court, dan dengan senang hati ia menerima semua dana masyarakat yang diperuntukkan bagi proyeknya.

Walaupun Eliot sepertinya banyak menghabiskan waktu dan usaha untuk masalah keduniawian, tetapi perhatian utamanya adalah keadaan rohani orang-orang Indian tersebut. Eliot lambat dan berhati-hati dalam penginjilannya. Walaupun ia menyaksikan pertobatan pertama hanya setelah ia berkhotbah sebanyak tiga kali, ia tidak pernah berusaha untuk mempercepat prosesnya. Kenyataannya, ia dengan sengaja menunda baptisan dan keanggotaan gereja, sampai ia benar-benar yakin bahwa orang-orang Indian itu berkomitmen terhadap kepercayaan baru mereka. Baptisan mereka sengaja ditunda hingga tahun 1651, 5 tahun setelah pertobatan pertama. Demikian pula dengan pembangunan gereja yang ditangguhkan, sampai Eliot dan rekan-rekan

sepelayannya memutuskan bahwa orang-orang Indian itu benar-benar siap menerima kantor gereja beserta tanggung jawabnya.

Eliot menginginkan kedewasaan rohani di antara pengikut Indiannya. Hal itu dapat menjadi kenyataan apabila orang-orang Indian itu bisa membaca dan mempelajari Alkitab dalam bahasa mereka sendiri. Oleh sebab itu, pada tahun 1649, 3 tahun setelah khotbahnya di wigwam Waban, di tengah-tengah jadwal yang sangat padat, ia memulai pekerjaan penerjemahannya. Proyek pertama yang selesai adalah sebuah katekismus yang dicetak pada tahun 1654. Tahun berikutnya, Kitab Kejadian dan Matius juga diterbitkan; dan pada tahun 1661, seluruh Perjanjian Baru berhasil diselesaikannya, dengan Perjanjian Lama yang menyusul dua tahun kemudian. Di balik pencapaiannya yang layak diperhatikan ini, Eliot juga mendapat kritik yang tajam karena ia menyia-nyaiakan waktunya untuk mempelajari bahasa Indian, sementara ia dapat mengajarkan orang-orang itu untuk berbahasa Inggris.

Setelah beberapa tahun berlalu dan kota-kota doa bertumbuh secara kuantitas serta kerohanian orang-orang Indian itu bertumbuh, Eliot semakin berkonsentrasi untuk melatih para pemimpin orang-orang Indian. Sampai tahun 1660, sebanyak 24 orang Indian telah dilatih menjadi penginjil untuk melayani suku mereka sendiri, dan beberapa gereja telah menahbiskan para pelayan Indian. Sekolah-sekolah didirikan di setiap kota dan orang-orang Indian dapat beradaptasi dengan baik terhadap budaya Eropa. Di permukaan, masa depan terlihat cerah, tetapi waktu yang damai itu sudah hampir habis. Perambahan lahan milik orang-orang Indian oleh para pendatang Eropa selama berpuluh-puluh tahun tidak dapat ditutup-tutupi lagi. Perambahan lahan, perdagangan yang tidak adil, dan perlakuan yang buruk terhadap orang-orang Indian akan menimbulkan perlawanan. Terdapat kegelisahan di antara orang-orang Indian di Timur Laut, dan bahkan orang-orang Indian di kota-kota doa tidak dapat melarikan diri dari kengerian yang akan segera tiba -- pertempuran paling berdarah sepanjang sejarah koloni Amerika.

Perang Raja Philip pecah pada musim panas tahun 1675, setelah tiga dari ksatria kepala suku itu dijatuhi hukuman gantung karena membunuh seorang sekutu Indian, yang membocorkan rencana penyerangan mereka kepada gubernur koloni. Dalam peperangan ini, para pendatang yang menghuni koloni Boston hampir mengalami kekalahan yang sebelumnya telah dialami oleh sebagian besar koloni di Virginia. Bahkan sebelum pertempuran usai, dalam jangka waktu 1 tahun sejak dimulainya peperangan itu, tiga belas kota dan koloni benar-benar dimusnahkan. Seluruh anggota keluarga -- kakek dan nenek, bibi, paman, dan bahkan anak-anak kecil -- benar-benar dihapuskan dari buku daftar penghuni koloni.

Kisah kepahlawanan "orang-orang Indian yang berdoa" selama pertempuran berdarah ini adalah yang paling tragis -- kisah yang diceritakan berulang-ulang dalam sejarah Amerika. Walaupun "orang-orang Indian yang berdoa" ini memiliki keluhan-keluhan yang mendasar terhadap masalah perambahan lahan mereka oleh pendatang kulit putih, dan bahkan seperti yang diungkapkan dalam kalimat yang diucapkan Eliot "masalah tentang tanah ini bukanlah masalah yang sepele bagi mereka", orang-orang Indian itu tetap memihak sekutu kulit putih mereka dengan setia, ketika suku Wampanoag maupun ketika suku-suku yang lain menyerang mereka. Selain itu, orang-orang ini juga membantu milisi koloni tersebut dengan menjadi pengintai dan prajurit

bagi mereka, sehingga mereka dapat membalikkan keadaan. Namun demikian, kesetiaan mereka tidaklah cukup, ketegangan di antara penduduk asli dan pendatang itu semakin meruncing. Pada saat itu, semua orang Indian dicurigai dan karena itulah ratusan orang-orang Indian Kristen diasingkan ke "sebuah pulau yang tandus", di dekat Pelabuhan Boston -- mereka "diusir keluar" bahkan sebelum dapat mengumpulkan harta benda dan dipaksa untuk bertahan selama musim dingin yang buruk tanpa makanan atau persediaan yang mencukupi.

Eliot mengunjungi orang-orang Indian tersebut beberapa kali selama musim dingin yang amat buruk itu, dan mengajukan permohonan atas nama mereka kepada pejabat koloni untuk mengirimkan makanan dan obat-obatan. Akan tetapi, perhatian dan simpatinya itu hanya dapat menghasilkan sedikit pertolongan saja. Meskipun demikian, nasib orang-orang Indian yang diasingkan ini masih lebih baik daripada saudara-saudara mereka yang tertinggal di koloni. Banyak dari mereka yang dibunuh tanpa pandang bulu oleh para pendatang, yang menuntut balas kepada siapa pun yang memiliki ciri-ciri seorang Indian. Ketika kekerasan itu berakhir, banyak dari orang Indian buangan yang selamat, yang kembali ke kota-kota mereka yang telah hancur. Mereka berusaha untuk membangunnya kembali, namun hidup mereka tak akan pernah sama seperti dulu. Orang-orang Indian itu kini melemah, baik secara jumlah maupun secara rohani. Tak sedikit dari mereka tergoda minuman keras yang dibawa orang-orang kulit putih dan tidak lagi peduli dengan hal-hal yang rohani.

Perang Raja Philip adalah sebuah tragedi bagi orang-orang Indian dan orang-orang kulit putih yang terlibat secara langsung, termasuk bagi seorang kudus yang kini telah berumur 72 tahun. John Eliot telah mencurahkan bertahun-tahun pelayanan yang tanpa pamrih itu ke dalam pelayanan misionarisnya, dan sangat sulit baginya untuk melihat kehancuran yang ditimbulkan oleh perang itu. Tetapi ia tak menyerah, "Aku hanya dapat melakukan hal yang kecil, tetapi aku tetap teguh di dalam anugerah Kristus, aku tidak akan pernah berhenti melayani selama aku masih memiliki kaki untuk pergi melayani." Setelah tahun-tahun berlalu, karyanya semakin berkurang, tetapi ia tetap setia kepada pelayanannya sampai kematiannya pada tahun 1690, dalam usia 85 tahun.

Walaupun banyak dari hasil pelayan Eliot yang rusak akibat peperangan, posisinya sebagai seorang negarawan sekaligus misionaris di tingkat tinggi tetap tak ternodai. Teladannya sebagai seorang penginjil dan penerjemah Alkitab telah membuka jalan bagi usaha misionaris selanjutnya untuk melayani di antara orang-orang Indian, dan usahanya dalam mendirikan Society for the Propagation of the Gospel (SPG), sebuah perpanjangan tangan gereja Anglikan yang secara aktif melayani di tengah-tengah koloni Amerika, tidak dapat diremehkan.

Apa yang menjadi rahasia di balik pelayanan seumur hidup Eliot? Apa yang membawanya melewati perlawanan, kesulitan, dan kekecewaan selama bertahun-tahun? Tiga sifat yang layak diperhatikan dari dirinya yaitu: optimismenya yang tak terpatahkan, kemampuannya untuk dapat memerhatikan kebutuhan sesamanya, dan keyakinannya yang teguh bahwa Tuhanlah, bukan dirinya, yang dapat menyelamatkan jiwa seseorang sekaligus memegang kendali atas setiap peristiwa, baik maupun buruk. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul Buku : From Jerusalem to Irian Jaya

Penulis : Ruth A. Tucker

Penerbit : Zondervan Corporation, Grand Rapids Michigan

Halaman : 84 -- 89

“ *A BAD CONSCIENCE HAS A GOOD MEMORY* ”

e-JEMMi 35/Agustus/2012

Editorial

Shalom,

Setiap orang Kristen pastinya menyadari bahwa ketika seseorang memutuskan untuk mengikut Yesus, dia terhubung pada suatu kuasa yang memampukannya untuk menolak dosa. Tetapi pada kenyataannya, banyak orang Kristen tetap berbuat dosa dalam hidupnya. Mengapa? Apakah kuasa itu tidak bekerja? Apakah dia belum benar-benar terhubung pada kuasa itu? Jika benar kuasa itu lebih berkuasa daripada kejahatan, mengapa anak-anak Tuhan masih berbuat dosa? Pertanyaan semacam ini sering kali dijumpai dalam banyak diskusi dan pendalaman Alkitab. Jawaban seperti apa yang sampai saat ini sudah kita miliki? Apakah itu sudah memuaskan?

Dalam edisi e-JEMMi 35, kami mengangkat topik tentang kuasa Allah untuk melawan kejahatan. Juga akan disuguhkan gambaran sekilas tentang salah satu daerah di Indonesia yang masih memerlukan penjangkauan untuk mendengar berita Injil, kisah dari salah satu anak Tuhan di Irak, dan sekilas pelayanan Departemen Misi dan Pelayanan Masyarakat Gereja Bethel Indonesia. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Kuasa di atas Kejahatan

"Maka Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan." ([Lukas 9:1](#))

Pada saat Yesus akan pergi berkhotbah, Dia mulai membangun jemaat-Nya. Setelah berdoa semalam, Dia memilih 12 murid. Salah seorang dari ke-12 murid itu adalah Yudas. Walaupun demikian, Yesus berkata, "Aku mengenal orang-orang yang telah Aku pilih."

Jangan terkejut bahwa Yesus menunjuk seorang manusia yang lemah, seseorang yang tidak dapat melawan godaan, dan bahkan seseorang yang memberikan dirinya untuk dikuasai iblis ([1 Korintus 12:22](#)). Jemaat dibentuk bukan hanya terdiri dari orang-orang yang kuat saja, melainkan juga terdiri dari orang-orang lemah. Tidak ada jemaat tanpa ada anggota tubuhnya yang lemah. Jika yang lemah tidak ada, kepada siapa yang kuat menunjukkan kasih mereka?

Seseorang mungkin bertanya mengapa Tuhan menunjuk Yudas sebagai murid-Nya. Jawabannya sederhana, para pengkhianat akan selalu tinggal di antara orang-orang Kristen. Daud bernubuat untuk Yesus dengan berkata, "Bahkan sahabat karibku yang kupercayai, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku." ([Mazmur 41:9](#)) Menyedihkan melihat bagaimana seorang teman dekat berubah menentang teman seimannya.

Beberapa orang mengatakan bahwa Yudas sudah dikutuk dari awal sehingga dia tidak dapat berperilaku secara berbeda. Tetapi apakah itu mungkin? Apakah mereka lupa bahwa Allah penuh belas kasihan? Apakah mereka lupa bahwa Yesus tidak melakukan hal yang lain selain kebaikan, bahwa Dia mati bagi semua pendosa tanpa pengecualian? Jika seorang individu tidak menerima keselamatan, ini disebabkan karena dia tidak menginginkan keselamatan itu. Nyatanya, Yesus menangisi Yerusalem, dengan berkata, "Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu ... tetapi kamu tidak mau!" ([Matius 23:37](#)) Yesus mau menyelamatkan, tetapi manusia tidak mau diselamatkan.

Manusia bebas untuk memilih. Begitu pula Yudas. Dia tidak diprogram untuk menjadi seorang pengkhianat. Dia sendiri bertanggung jawab menjadi seorang pengkhianat. Setelah Yesus disalibkan, Yudas mengaku dengan mulutnya sendiri, "Aku telah berdosa dengan mengkhianati orang yang tidak bersalah." Oleh karena itu, dia sendiri menyadari bahwa semua kesalahan adalah karena dia, bukan karena Allah.

Mari kita pikirkan ini baik-baik! Sebelum Yudas benar-benar menjadi iblis, dia adalah teman dekat Yesus. Lalu, mengapa kita harus kecewa jika malaikat tidak ada di sekitar kita? Mari kita menahan iblis, seperti Yesus menolak nasihat-nasihat Yudas. Ketika Yesus memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk menguasai setan-setan, Yudas termasuk orang yang juga menerima kuasa itu, walaupun dia adalah seorang yang lemah di dalam iman. Bukan hanya yang kuat imannya yang menerima kuasa, melainkan juga yang lemah. Adalah penting memiliki iman. Seperti murid lainnya, Yudas diberi kuasa untuk menguasai iblis dan mengalahkan tipu muslihat musuh.

Yesus juga memberikan kuasa kepada kita, bagi orang-orang yang lemah atau kuat untuk tetap setia.

Allah menciptakan Adam sesuai dengan gambaran-Nya ([Kejadian 1:28](#)). Namun, seekor perayap yang menyebabkan kejatuhannya, bukan karena Adam tidak memiliki kuasa untuk mengalahkannya, melainkan lebih dikarenakan dia tidak menggunakan kuasa yang telah diberikan kepadanya. Kadang kala, kita juga membiarkan diri diperhamba oleh hal-hal yang lebih daripada Yesus. Alkitab berkata, "Karena itu setiap orang yang berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi" ([1 Yohanes 3:6-10](#)).

Sekali diterima di antara murid-murid Yesus, Yudas juga memperoleh jalan masuk menuju sumber kuasa untuk tidak melakukan dosa. Tetapi, dia tidak menggunakan kuasa tersebut. Ini sama seperti yang dilakukan oleh banyak orang Kristen sekarang, yaitu meninggalkan dan tidak menggunakan kuasa itu. Saudara-saudara yang terkasih, "Kuatlah di dalam Tuhan dan di dalam kuasa kebesaran-Nya, yang membuatmu dapat tetap tegak berdiri melawan tipu muslihat iblis."

Diambil dan disunting dari:

Judul buletin : Kasih dalam Perbuatan, Edisi Nopember -- Desember 2003

Penulis : Richard Wumbrand

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 2

Profil Bangsa atau Suku: Bonerate di Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Bonerate tinggal di pulau Bonerate, Madu, Lalaotoa, Karompa, dan Selayar di Provinsi Sulawesi Selatan. Pulau-pulau ini adalah bagian dari wilayah Bonerate, Passimasungu (Bonerate Utara), dan Pasimarane di kabupaten Selayar. Sulawesi adalah pulau berpegunungan yang luas, yang sering kali digambarkan dengan bentuk menyerupai bunga anggrek atau kepiting. Pulau tersebut memiliki garis pantai kira-kira 5.000 kilometer, dan terdiri dari empat semenanjung utama yang dipisahkan dengan teluk-teluk yang dalam, dengan dua semenanjung mengarah ke Selatan dan dua lainnya ke arah Timur Laut. Pulau Bonerate merupakan tempat yang sangat terpencil. Untuk mencapai Bonerate dari Makassar, ibukota Sulawesi Selatan, membutuhkan waktu 2-3 hari. Bagian pertama dari perjalanan ini adalah dengan mengendarai kapal feri menuju Benteng di Pulau Selayar, dan kemudian menyewa kapal nelayan karena tidak ada transportasi umum ke Bonerate. Bahasa utama mereka adalah bahasa Bonerate, yang dibuat menjadi dua dialek, yaitu Bonerate dan Karompa.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Terdapat aliran jumlah penduduk yang tetap dari Bonerate karena orang-orang pindah ke bagian lain dari Sulawesi, seperti Makassar, Kendari, dan Toli-Toli. Secara khusus, orang-orang Bonerate pindah ke Makassar untuk mencari pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Cukup banyak orang Bonerate yang menjadi penjual roti dan kain di pasar-pasar kota. Banyak yang telah bermigrasi ke Toli-Toli dan Kendari, dengan harapan mendapatkan tanah pertanian yang lebih luas dan subur dengan harga yang murah. Mata pencaharian utama orang-orang Bonerate adalah nelayan dan petani. Hasil utama lahan mereka adalah ubi, ketela, cengkih, dan sagu, yang tumbuh alami tanpa pupuk. Para petani Bonerate tidak menanam secara khusus jenis sayuran yang lain karena lahannya terlalu kering. Untuk memenuhi kebutuhan, mereka membawa sayuran dari pulau-pulau lain. Mereka juga mengonsumsi makanan laut seperti rumput laut, teripang, lola, dan bole-bole. Makanan utama orang Bonerate adalah ubi, sagu, dan ketela. Rumah-rumah dibangun di atas panggung yang dinaikkan, dengan ruang kosong di bawah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan. Rumah-rumah tertata rapi dalam baris-baris dengan dua baris rumah sepanjang pulau tersebut. Satu baris rumah lebih baik daripada rumah-rumah di baris kedua, yang menjelaskan pemilik rumah berbeda tingkat penghasilannya. Keperluan mandi dan kamar mandi dilakukan di garis pantai.

Apa Keyakinan Mereka?

Mayoritas orang Bonerate adalah Muslim, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan animistis yang kuat. Pada dasarnya, mereka percaya bahwa roh yang berkuasa menghuni laut. Oleh karena itu, ketika angin ribut dan gelombang tinggi terjadi, orang-orang sering kali percaya bahwa penguasa laut ini sedang marah. Perayaan dan upacara-upacara keagamaan yang beragam ditujukan untuk menenangkan roh laut tersebut.

Apa Kebutuhan Mereka?

Tingkat pendidikan masyarakat Bonerate pada umumnya masih sangat rendah. Lebih dari setengah dari orang-orang tersebut tidak pernah mengenyam sekolah atau tidak menyelesaikan sekolah dasar. Tingkat pengangguran sangat tinggi dan tingkat pendapat rendah. Fasilitas-fasilitas medis kurang; bahkan hanya ada dua klinik medis terapung yang dijalankan oleh pemerintah, yang keberadaannya bergantung pada cuaca. Fasilitas-fasilitas yang menarik untuk pariwisata, seperti dermaga, hotel, tersedianya listrik, air bersih, dan telekomunikasi belum ada di Benorate. (t/Anna)

Pokok Doa:

1. Berdoa supaya setiap anak Tuhan mampu menggunakan kuasa yang sudah diberikan Tuhan dengan maksimal untuk melawan kejahatan.
2. Berdoa untuk Bonerate supaya ada anak-anak Tuhan yang dikirim ke sana untuk memberitakan Injil.
3. Berdoa agar Tuhan membuka jalan bagi mereka untuk mendengar Injil.
4. Berdoa untuk orang-orang yang tinggal di sana, supaya mau membuka hati untuk mengenal Allah yang benar.
5. Berdoa supaya ada perbaikan akses ke sana dan tingkat pendidikan, sehingga memudahkan pemberitaan Injil.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=10933>

Penulis : Tidak dicantumkan

Judul asli artikel : Bonerate of Indonesia

Tanggal akses : 24 Januari 2012

Sumber Misi: Departemen Misi dan Pelayanan Masyarakat

GEREJA BETHEL INDONESIA

Departemen Misi dan Pelayanan Masyarakat adalah suatu departemen yang dibentuk oleh Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, dengan tugas mengusahakan perkembangan dan pengembangan Jemaat Gereja Bethel Indonesia. Misi mereka adalah melaksanakan Amanat Agung melalui pelayanan holistik, yaitu pelayanan yang memandang, memahami, mendekati, dan memperlakukan manusia sebagai kesatuan yang utuh.

Jenis pelayanan holistik yang dilakukan oleh Departemen Misi dan Pelayanan Masyarakat Gereja Bethel Indonesia meliputi:

1. Pelayanan masyarakat: orang tua asuh, musibah dan bencana, proyek komunitas, kesehatan masyarakat, dan pelayanan sosial.
2. Misi: perawatan tenaga misi, pengutusan dan penanaman gereja.
3. Sumber daya manusia: sekolah misi pembangunan desa, pusat pengembangan dan pelatihan, dan menjalankan pusat latihan pengembangan masyarakat.

Untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai pelayanan yang dilakukan oleh Departemen Misi dan Pelayanan Masyarakat Gereja Bethel Indonesia, segera kunjungi situs mereka. (NY)

==> <http://misi-pelmasgbi.org>

Kesaksian Misi: Seorang Anak Irak Membayangkan Yesus

SEPERTI SEBUAH JUBAH SPESIAL

"Tuhan selalu bersama kami tidak ada yang perlu dikhawatirkan, itulah pesan ayah padaku."

Aku selalu berkhayal memiliki sebuah jubah spesial, seperti yang dimiliki oleh Superman, dan kupakai sambil berlari keluar masuk kamar adikku. Jubah itu berwarna emas dengan paduan warna merah, persis seperti gorden di ruang makan kami. Aku berimajinasi seolah-olah aku adalah pelindung kerajaan, dan adikku sebagai putri yang harus dilindungi -- ya, saat dia sedang tidak membuatku kesal.

Biasanya aku bermain di luar rumah, namun ketika sedang ada perang, kami terpaksa harus bermain di dalam rumah sepanjang hari. Kalau kami mau bepergian, kami menggunakan mobil, tetapi pertama-tama aku membantu ayahku dulu untuk memeriksa bagian bawah mobil, kalau-kalau terpasang bom. Kemudian, kami memeriksa sekeliling rumah. Semua orang selalu khawatir saat mau bepergian, meski hanya untuk jarak dekat di dalam kota. Kami memunyai beberapa tas yang berisikan barang-barang penting, untuk jaga-jaga apabila sewaktu-waktu kami harus pergi melarikan diri di tengah malam. Belum terpikirkan, apakah mainan-mainanku masih akan muat di dalam tas-tas itu.

Dulu kami selalu pergi ke gereja, tapi sekarang tidak lagi setelah apa yang terjadi (ketika Gereja Katolik Suriah di Baghdad dibom pada tanggal 31 Oktober 2010). Sungguh, itu adalah hal yang sangat menyedihkan yang terjadi di gereja kami, dan aku kehilangan banyak teman. Mereka terbunuh. Aku tidak melihatnya secara langsung, tapi aku banyak mendengar cerita tentang itu. Aku rasa semuanya tidak akan sama lagi seperti sebelumnya, dan aku pikir aku perlu mengemban peran sebagai pelindung dan penjaga.

Apa artinya ini bagi kami? Apakah kami akan aman ataukah kami pun akan ikut terbunuh? Bagaimana kalau suatu hari ayah tidak pulang ke rumah? Siapa yang akan menjaga ibu dan adikku? Akulah yang bertanggung jawab menjaga mereka. Kalau aku punya jubah spesial itu, aku akan mampu melindungi mereka.

Suatu malam sebelum adikku pergi tidur, orang tuaku berdoa bersamanya. Sebenarnya, dia punya banyak hal yang ingin dikatakan kepada Tuhan. Aku tidak selalu punya banyak hal untuk dikatakan dalam doa; aku hanya memikirkannya dan kadang-kadang berdoa pada Tuhan di dalam pikiranku. Saat ini aku dapat mendengar adikku berdoa. Dia berdoa, "Tuhan, tolonglah supaya mereka tidak mengebom gereja-gereja yang lain dan supaya tidak ada bom-bom mobil; hentikanlah pembunuhan." Dia menjadi sangat ketakutan sejak terjadinya pemboman di gereja. Ibuku sering berdoa untuknya di malam hari karena adikku sering mengalami mimpi buruk sejak itu. Aku pun berdoa untuknya.

Kemudian, ayah akan datang padaku dan berdoa untukku. Dia selalu berpesan bahwa Yesus akan menjaga keluarga kami, dan aku tak perlu merasa khawatir. Ayah berkata

bahwa Tuhan bahkan mengasihi orang-orang yang menyakiti kami. "Karena Yesus adalah kasih -- dan itulah jubah spesialmu," katanya.

Diambil dari:

Judul buletin : Frontline Faith, Edisi Maret-April 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Halaman : 6

Stop Press: Lowongan SABDA 2012 -- IT For God

Apakah Anda orang Kristen yang terpanggil untuk memakai talenta Anda bagi kemuliaan Tuhan? Bergabunglah dengan SABDA sekarang juga! Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > adalah yayasan Kristen nonprofit, nonkomersial, dan interdenominasi, yang melayani dengan media komputer dan internet. Saat ini, kami membutuhkan beberapa staf yang punya kemampuan dan punya beban pelayanan.

STAF IT

1. Programmer Komputer
 1. Menguasai bahasa pemrograman komputer.
 2. Memiliki kemampuan logika, matematika, dan testing/debugging.
2. Web Designer (Situs/CMS) & Web Designer (Grafis)
 1. Menguasai (X)HTML/CSS/PHP/MySQL,dll. (WD Situs).
 2. Menguasai tools grafis (WD Grafis).
 3. Memiliki pengalaman dengan situs dinamis/interaktif dan CMS design.
3. Database Administrator/Designer
 1. Menguasai MySQL/MS SQL/Oracle.
 2. Berpengalaman dengan database: admin, design, atau programming maintenance dan bisa tools untuk data conversions/data entry.
4. IT/MIS (Sysop, Hacker, PM, SA, NetAdmin, HDWR)
 1. Menguasai sistem jaringan teknologi informasi. b. Memiliki pengalaman luas dengan sistem TI.

EDITOR & PENERJEMAH

1. S1 Bahasa Indonesia (editor).
2. DIII/S1 Sastra Inggris (penerjemah).
3. Memiliki kemampuan menulis dengan baik.
4. Memiliki pengalaman menerjemahkan atau menyunting naskah.

HUMAS/PUBLIC RELATIONS

a. DIII/S1 Komunikasi Massa (atau sejenis).

- Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- Memiliki pengalaman pelayanan dan berorganisasi.

Kualifikasi Umum:

- Seorang Kristen yang mengasihi Tuhan dan punya hati untuk melayani Tuhan.
- Memiliki semangat untuk terus-menerus belajar hal-hal baru.

Kirimkan lamaran dan CV Anda ke email: YAYASAN LEMBAGA SABDA - HRD

< cv@sabda.org > Info lengkap: <http://www.ylsa.org/lowongan>

e-JEMMi 36/September/2012

Editorial

Shalom,

Menyampaikan berita Injil merupakan tugas yang memerlukan pendekatan khusus dalam implementasinya. Yesus sendiri dengan jelas mengatakan bahwa kita diutus seperti domba ke tengah-tengah serigala. Jika sebagai domba, anak-anak Tuhan tidak memiliki strategi, tentu tugas itu menjadi misi bunuh diri. Allah mengetahui hal ini sehingga Ia melanjutkan nasihat-Nya dengan, "... hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." Nasihat ini menunjukkan bahwa Allah ingin kita mengadakan 'penyesuaian' dalam penginjilan. Penyesuaian seperti apakah yang dimaksudkan dalam penginjilan? Hal-hal apa saja yang membutuhkan penyesuaian dalam penginjilan? Kami berharap sajian kami dalam edisi 36 ini, akan memberikan tambahan pengertian mengenai kontekstualisasi dalam pelayanan. Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Prinsip-prinsip Kontekstualisasi

Istilah kontekstualisasi pertama kali dicetuskan oleh Aharon Sapaезian dan Shoki Coe, kepada direktur Theological Education Fund WCC pada tahun 1972. Karena menilai bahwa indigenisasi teologi (memaksa budaya lokal untuk menyesuaikan dengan budaya lain) tidak memadai, maka konsep kontekstualisasi diangkat untuk mengusahakan indigenisasi teologi dengan menerima input proses sekularitas, teknologi, serta pergumulan demi hak asasi manusia yang merupakan "The Historical Moment of Nations in the Third World".

Charles Taber (seorang penginjil) melihat kontekstualisasi sebagai "usaha memahami dengan serius setiap konteks kelompok manusia dengan segala dimensi budaya, agama, sosial, politik, ekonomi, untuk menemukan bagaimana Injil/cara Injil berbicara kepada mereka .../Injil dibawa/diberi bungkus yang kontekstual".

James O. Buswell III (seorang Injili) mengusulkan 3 bidang cakupan kontekstualisasi.

1. Kontekstualisasi orang yang menyampaikan/sumber kesaksian itu sendiri (Inculturation).
2. Kontekstualisasi jemaat dan pemimpinnya (Indigenization).
3. Kontekstualisasi firman (Translation & Ethnotheology).

Pendekatan-pendekatan terhadap kontekstualisasi.

1. Akomodasi Profetik (Prophetic Accomodation) -- Pihak Ekumenisme Menekankan pada peniruan terhadap Yesus dan para rasul. Wahyu tidak didapat dari dalam kitab suci, tetapi dari konteks sosial budaya. Wahyu tidak ditemukan dalam proporsi verbal suatu kitab, tetapi "in the pressure of the market place" atau dalam tekanan yang muncul dari objek yang dilayani (Hesselgrave).
2. Akomodasi Sinkretistik (Syncretistic Accomodation) -- John Hick dan Beberapa Teolog Asia

Pendekatan ini diusulkan WWC karena apresiasi agama-agama lain yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua agama adalah sama. Isi kepercayaan iman agama lain diberi interpretasi kristologis ataupun memiliki makna kristologis. Kristus "terselubung" dalam iman agama lain.

3. Akomodasi Apostolik (Apostolic Accomodation) -- Rata-Rata Orang Injili

Menekankan sifat Injil yang suprakultural. Kontekstualisasi mencari implikasi-implikasi Injil yang sah dalam situasi tertentu. Implikasi yang memang dituntut Kitab Suci mengusahakan "penyuguhan" Injil yang menggunakan bahasa dan pola pikir daerah tertentu tanpa mengorbankan isi dan inti teks.

Faktor-faktor yang menimbulkan/menuntut kontekstualisasi.

1. Dominasi Budaya

Kesadaran bahwa misi barat bukan saja membawa Injil, melainkan juga menuntut adopsi budaya barat dalam proses misi mereka.

2. Teologi Barat yang Tidak Relevan

Istilahnya, agenda dan program yang dimasak di luar negeri telah disadari tidak cocok untuk situasi lain. Kegagalan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak ditanyakan di dunia ketiga.

3. Gerakan-Gerakan Nasionalisme

Kemerdekaan dari imperialisme dan kolonialisme negara-negara barat sekaligus membawa akibat nasionalisasi lembaga-lembaga, termasuk gereja.

4. Contoh-Contoh Alkitab

Kisah Para Rasul 15, Yerusalem mengusulkan kontekstualisasi trans-suku dengan menganjurkan agar orang-orang non-Yahudi menghindari praktik-praktik yang menghalangi terjangkaunya orang-orang Yahudi oleh Injil.

Situasi Asia yang kompleks.

1. Teologi di Asia sedang mencari identitasnya.

2. Kesulitan pengungkapan warna teologi Asia akibat ketergantungan dunia barat selama berabad-abad.

3. Hampir semua agama lahir di Asia, sehingga banyak budaya identik dengan agama.

4. George Peters, seorang misiologi Injil mengatakan bahwa agama-agama di Asia bersifat Agnostik (Allah itu tidak bisa dikenal), Relativistik (semua ajaran tidak absolut), Sinkretisme (setiap agama memiliki kebenaran yang terbatas), dan Pragmatis (cukup mengambil unsur-unsur yang berguna dari kepercayaan tertentu).

Tempat kelahiran agama-agama di Asia.

1. Semitis: Judaisme, Kristen, Islam
2. India: Hindu, Budha
3. Cina: Konfusianisme, Taoisme
4. Jepang: Shintoisme
5. Korea: Shamanisme
6. Persia: Zoroastrianisme

Isu-isu penting.

1. Kontekstualisasi bukan hanya sekadar komunikasi, melainkan soal sifat hakiki Injil itu sendiri.
2. Dalam lingkup tertentu, diskusi kontekstualisasi hanya terbatas pada sinkretisme.
3. Kontekstualisasi berkaitan erat dengan tradisi dan "pembaruan" dalam gereja-gereja.
4. Masalah adanya konflik antara teologi biblika dan teologi kontekstual.
5. Mengingat bahaya sinkretisme, bahaya mereduksi isi Injil/wahyu untuk cocok dengan tuntutan budaya. Reformasi Luther merupakan penolakan atas suatu bentuk sinkretisme.
6. Dari dalam negeri, terjadi bahwa ada kelompok yang ingin mempertahankan pola gerejawi yang memang hasil impor.
7. Kegagalan membedakan isi Injil yang suprakultural dan bentuk ekspresinya dalam budaya tertentu.
8. Keberhasilan dalam membedakan isi dan ekspresi yang kontekstual. Cakrawala kontekstualisasi.

1. Teolog sebagai individu mengusahakan kontekstualisasi.
2. Komuni gereja yang berkontekstualisasi secara otentik 'K' merupakan tanggung jawab gereja lokal. Perlu dibedakan bahwa 'K' (berteologi) di Barat baru berlangsung jika dituangkan ke dalam tulisan, catatan kaki. Di dunia timur melalui cerita, simbol-simbol.
3. Gereja yang melakukan ini mengasumsikan bahwa:
 - o Kebutuhan mereka dipenuhi Yesus.
 - o Jemaat itu merupakan badan yang bersaksi.
 - o Menerima aspek-aspek budaya yang berkenan kepada Yesus.
 - o Mengonfirmasi aspek budaya yang berbahaya bagi kesehatan iman.
4. Gereja yang berkontekstualisasi seharusnya:
 - o Menganalisis diri: apakah memiliki karunia untuk itu.
 - o Mempelajari budaya: apakah budaya itu aktual/alkitabiah/melawan Alkitab.
 - o Menafsirkan firman: setia kepada isi berita.
5. Kontekstualisasi yang sah (tanpa kehilangan sifat teologi biblika, Injil, dan relevan) harus mengeksegesis teks (wahyu) dan konteks (budaya)/atau bisa dengan istilah melakukan eksegesis terhadap firman (word) dan terhadap dunia (world). Yang terpenting bukanlah di mana kontekstualisasi itu, melainkan apa yang dikontekstualisasikan.
6. Teolog Injili yang dilengkapi ilmu tafsir yang komplet dengan keyakinan akan wahyu yang tepat dan disertai pimpinan Roh Kudus, memang lebih peka terhadap teks dan konteks. Karena itu, mereka berkontekstualisasi teologia.

Prinsip-Prinsip Umum Kontekstualisasi

1. Menjaga Keseimbangan
Kuncinya adalah memelihara semacam keseimbangan. Jika tidak, maka kontekstualisasi akan menghadapi sejumlah masalah, baik yang bersifat teologis maupun praktis.

- Kontinuitas -- Diskontinuitas

Kontinuitas dilakukan terhadap kebenaran mutlak dan kebudayaan yang

masih relevan dengan masyarakat setempat. Dan, diskontinuitas dilakukan terhadap segala bentuk kontaminasi religi maupun tradisi.

- Missiologis -- Teologis

Kontekstualisasi menghadapi pergumulan ganda, yaitu bagaimana Injil

bisa diterima (Komitmen Missiologis) dan bagaimana Injil dijaga kemurniannya (Komitmen Teologis). Tetapi, sepertinya adanya kecenderungan berat sebelah, kehilangan keseimbangan. Kadang lebih cenderung ke komitmen teologis, kadang sebaliknya. Menekankan salah satu berarti hanya memenuhi salah satu panggilan Tuhan. Komitmen missiologis memenuhi Amanat Agung ([Matius 28:19-20](#)), sedangkan komitmen teologis memenuhi Ibadah Agung ([Ulangan 5:7-10](#)). Tekanan para misiologis saja melahirkan kompromis, sinkritis yang berakibat pada pelanggaran terhadap Ibadah Agung. Sebaliknya, tekanan pada teologis saja menyebabkan statis karena kontekstualisasi dan akibatnya tidak melaksanakan Amanat Agung sepenuhnya.

- Perbesaran -- Persamaan

Sebagai komunitas baru, orang-orang Kristen memunyai cara hidup baru

yang berpusat pada "Worldview" (Pandangannya) yang baru. Oleh orang-orang pada umumnya, kekristenan dilihat sebagai "cara hidup yang baru". Dengan kata lain, kekristenan menghapus persamaan dan melahirkan perbedaan antara non-Kristen dan Kristen. Perbedaan semacam itu perlu dipertahankan secara radikal sekalipun untuk kepentingan dua hal. Pertama, demi kemurnian Injil, dan yang kedua untuk memberi pilihan lain kepada individu non-Kristen. Jika tidak ada perbedaan, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk menjadi orang Kristen. Logikanya akan berkata, "Kalau ternyata sama, mengapa harus menjadi orang Kristen?" Dengan demikian, jelas bahwa perbedaan akan memberi pilihan dan tawaran baru bagi mereka yang belum Kristen.

- Kreatif -- Persuasif

Dalam dunia penginjilan, kontekstualisasi bukanlah tujuan, melainkan

cara yang dipakai untuk mencapai tujuan. Tujuan kontekstualisasi bukan supaya ada kontekstualisasi, melainkan supaya ada hasil penginjilan yang lebih besar. Agar hal itu terjadi, maka diperlukan kreativitas yang persuasif. Kreatif -- persuasif bagaikan dua sisi mata uang logam yang tidak bisa ditiadakan salah satunya. Kreatif berkenaan dengan pendekatan, sedangkan persuasif berkenaan dengan pemberitaan. Pendekatan tanpa pemberitaan bukan berarti penginjilan. Sedangkan pemberitaan tanpa pendekatan berarti sia-sia. Oleh sebab itu,

kontekstualisasi yang menjaga keseimbangan kedua hal tersebut akan lebih banyak memberi harapan.

Menjaga Kesenambungan

Tujuan penginjilan kontekstual adalah pendirian gereja yang kontekstual. Sedangkan tujuan pendirian gereja yang kontekstual adalah penginjilan yang kontekstual dan begitulah seterusnya. Kurang dari itu bisa disebut ketidakseimbangan. Penginjilan kontekstual yang tidak menghasilkan gereja yang kontekstual, tidak akan melahirkan gereja baru yang kontekstual. Jika tidak ada gereja baru yang kontekstual, maka tidak akan ada penginjilan yang kontekstual. Sebab, jenis gereja baru yang ada ditentukan oleh jenis gereja lama yang sudah ada.

Menguji Keabsahan

Pertama, apakah kata Alkitab? Maksudnya untuk menghindari sinkritisme maupun teosentrisme, dan tetap pada posisi Kristusentris. Inilah dasar penilaian pertama. Kedua, apa kata kelompok sasaran? Sebagai kelompok sasaran, penilaian dan anggapan mereka terhadap suatu pendekatan harus benar-benar diperhatikan dan dipertimbangkan. Sebab, faktor inilah yang menjadi kunci penentu, apakah akhirnya mereka menerima atau menolak berita yang disampaikan. Ketiga, apa kata diri sendiri? Ini juga unsur yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan. Sebagai pemberita, apakah pendekatan yang dipakai telah melanggar hati nurani sendiri? Jika jawabannya "Ya", maka Anda perlu mengubah pendekatan.

Mengantisipasi Perubahan

Kontekstualisasi memiliki dua masalah sekaligus dari dalam dan dari luar. Dari dalam disebut sinkritisme, sedang dari luar disebut modernisasi. Modernisasi adalah suatu proses perubahan yang diusahakan guna mencapai kebudayaan yang lebih modern. Menurut definisi ini, modernisasi boleh dikatakan merupakan ancaman kontekstualisasi di masa yang akan datang. Modernisasi bisa membuat apa yang telah dirumuskan oleh kontekstualisasi sekarang menjadi tidak relevan di masa yang akan datang, dengan adanya transformasi yang dimotori oleh modernisasi. Ciri utama modernisasi bukanlah gaya hidup yang kebarat-baratan, melainkan rasionalisasi. Tegasnya, modernisasi adalah pergeseran dari yang bersifat irasional menuju kepada hal yang bersifat rasional.

Prinsip-Prinsip Khusus Kontekstualisasi

1. Menilai Diri Sendiri

1. Apakah Cukup Terbeban

1. Apakah Anda cukup lama berdoa untuk kelompok orang tersebut?
2. Apakah Anda sudah cukup lama berdoa untuk tempat tersebut?
3. Apakah Anda sudah cukup lama berdoa untuk membawa keluarga Anda ke tempat tersebut?
4. Apakah Anda sudah cukup lama berdoa untuk mendapat dukungan pelayanan dari orang-orang untuk ke tempat tersebut?
5. Apakah Anda sudah cukup lama memikirkan segala kemungkinan yang terjadi?
6. Apakah Anda sudah memutuskan meski apa pun yang terjadi?
7. Apakah Anda rela kehilangan sesuatu demi pelayanan tersebut?

8. Apakah Anda rela tinggal bersama-sama dengan mereka di tempat itu?
9. Apakah Anda siap untuk mendapat dukungan dari siapa saja?
10. Apakah Anda siap tidak mendapatkan dukungan dari siapa saja?
11. Apakah Anda siap berbahasa seperti orang-orang di tempat tersebut?
12. Apakah Anda bersedia berpakaian seperti orang-orang tersebut?
13. Apakah Anda bersedia makan makanan orang-orang di tempat tersebut?
14. Apakah Anda akan tetap bertahan di tempat tersebut?
15. Apakah Anda akan dikubur di tempat tersebut?

2. Apakah Anda Cukup Berkarunia

Yang dikatakan cukup berkarunia meliputi dua dimensi, yaitu dimensi

spiritual yang adalah kerelaan melayani, dan dimensi sosial yakni kondisi yang memadai. Kontekstualisasi memerlukan kondisi yang memadai dari si pelaku dengan target kelompok yang diinjili. Jika kurang dari itu, bisa disebut kurang cukup berkarunia. Suatu contoh, orang Jawa yang ingin menjangkau suku Tionghoa, atau sebaliknya orang Tionghoa perkotaan yang ingin menginjili orang Jawa di pedesaan.

2. Menilai Unsur-Unsur Budaya

- o Unsur-Unsur Budaya yang Netral

Berbicara tentang unsur-unsur budaya yang tidak diajarkan oleh Alkitab

dan juga tidak bertentangan dengan Alkitab itu sendiri.

- o Unsur-unsur Budaya yang Bertentangan dengan Alkitab

Kebudayaan biasanya bercampur dengan budaya lokal. Kebudayaan semacam

itulah yang sering kali bertentangan dengan Alkitab. Di sinilah pentingnya mempelajari setiap unsur budaya masyarakat yang menjadi kelompok sasaran.

Mengenal Kelompok Sasaran

Dalam siasat perang, mempelajari keadaan lawan merupakan bagian dari kemenangan. Demikian juga dalam penginjilan, mengenali kelompok sasaran merupakan bagian dari keberhasilan. Sebab, dengan mengenal kelompok sasaran, seorang utusan Injil bisa merumuskan sesuatu pendekatan yang relevan.

Pendekatan Multi Konteks

- o Pendekatan Melalui Pintu Agama

Selama ini, kelihatannya para utusan Injil berfokus pada lintas budaya

daripada lintas agama. Padahal, keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dan strategis dalam kaitannya dengan menjangkau orang yang belum percaya. Maka dari itu, baik pendekatan budaya maupun pendekatan agama sama-sama mencari dan mengamati berbagai titik celah keagamaan, yang dapat menjadi peluang bagi Injil untuk dikontekstualisasikan. Bedanya, pendekatan agama selalu menuntut pertobatan dari agama lama, sedangkan pendekatan budaya tidak selalu menuntut pertobatan dari budaya lama.

- Pendekatan Melalui Budaya

Ada 3 pola perkembangan yang sering terjadi, antara lain: agama

menelan budaya, budaya menelan agama, dan agama memakai budaya. Yang pertama tidak kontekstualisasi, yang kedua korban kontekstualisasi, dan yang terakhir kontekstualisasi yang hati-hati.

- Pendekatan Melalui Filsafat

Setiap orang adalah filsuf dan akan hidup selalu dengan filsafatnya.

Oleh sebab itu, perlu pendekatan yang relevan terhadap filsafat hidup orang yang disapa.

Diambil dari:

Judul diktat : Perubahan Budaya dan Kontekstualisasi

Penyusun : Imanuel Sukardi, M.Th

Halaman : 17 -- 26

Doakan Misi Dunia: Kenya

Penyerangan dengan bersenjata pistol dan granat, telah menewaskan 17 orang dan melukai sejumlah orang saat kebaktian Minggu berlangsung dalam dua gereja di Kenya. Kedua serangan berlangsung di kota Garissa, ibukota Provinsi yang berjarak 120 mil ke barat dari perbatasan Somalia. Serangan pertama dimulai pada [pukul 10:15](#) pagi di Gereja Africa Inland, saat umat Kristen menghadiri kebaktian Minggu. Sekitar 2 sampai 4 pria menghampiri gereja dan menembak 2 petugas kepolisian. Para penyerang mengambil senjata polisi dan melemparkan 2 granat ke dalam gereja. Serangan kedua terjadi di sebuah Gereja Katolik, 2 mil dari tempat kejadian pertama. Granat-granat dilemparkan dari kendaraan yang melintas. Tindakan ini mengakibatkan 3 orang terluka cukup serius.

Sumber: Buletine Frontline Faith, September-Oktober 2012, Halaman 3

Pokok Doa:

1. Mari berdoa kepada Tuhan Yesus untuk semua korban luka dalam insiden ini, agar mereka segera diberikan kesehatan. Doakan juga keluarga mereka, agar diberikan penghiburan dan kekuatan oleh Tuhan Yesus Kristus.
2. Mari berdoa supaya iman anak-anak Tuhan di kota Garissa tetap kokoh dan terus bertahan di dalam mengikut Tuhan Yesus, walaupun tekanan dan penganiayaan mengancam mereka.

Doa Bagi Indonesia: Teror di Solo

Kota Solo yang terkenal dengan keanggunan dan ketenangannya, baru-baru ini dicemari oleh aksi teror. Peristiwa yang dimulai dengan ledakan bom itu, berlanjut pada aksi penembakan terhadap oknum polisi serta serentetan peristiwa lainnya. Insiden ini mengakibatkan jatuhnya korban jiwa -- meninggal dan terluka. Peristiwa ini cukup meresahkan warga Solo dan sekitarnya.

Pokok Doa:

1. Doakan untuk situasi di kota Solo, kiranya Tuhan Yesus Kristus campur tangan untuk keamanan kota. Doakan juga warga kota Solo dan sekitarnya supaya mereka tidak dihantui rasa takut yang berlebihan.
2. Doakan untuk anggota keluarga oknum polisi yang menjadi korban penembakan, supaya Tuhan Yesus memberi kekuatan dan penghiburan.
3. Doakan untuk proses penyelidikan yang dilakukan oleh pihak terkait, agar Tuhan memberi hikmat dan ketelitian kepada mereka.
4. Doakan agar Tuhan Yesus menjamah hati para pelaku teror, sehingga mereka menyesali segala perbuatan mereka, dan kejadian serupa tidak terulang kembali.

“ *NOT EVERY CHURCH WHO WANTS A COURAGEOUS MINISTER COULD PUT UP WITH ONE* ”

e-JEMMi 37/September/2012

Editorial

Shalom,

Sebagai kesinambungan dari edisi sebelumnya, edisi kali ini masih berbicara tentang "penyesuaian" yang dibutuhkan dalam penginjilan. Pada edisi sebelumnya telah dijelaskan bahwa kontekstualisasi dalam pelayanan sangat dibutuhkan. Anda tentu saja pernah menghadapi berbagai situasi dalam pelayanan yang membutuhkan kontekstualisasi. Mungkin dengan menggali dan mempelajari latar belakang Perjanjian Baru, dalam artikel berikut ini, dapat juga memberikan beberapa contoh dan alasan perlunya kontekstualisasi pelayanan. Beberapa pemikiran dan fakta di sini diharapkan menjadi tambahan pertimbangan dalam melihat dan menerapkan kontekstualisasi pelayanan. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi 2: Dengan Wanita di Timur

Selama mengajar sebagai seorang guru selama 13 tahun di sebuah negara Arab, saya menyadari pola pikir kultural dan tradisi-tradisi masyarakat melalui siswa-siswa saya dan keluarganya. Mereka, sebaliknya, mengamati saya dengan hati-hati dan menanyakan kepercayaan saya dan praktik-praktiknya. Saya segera sadar bahwa membagikan Kabar Baik kepada mereka melibatkan seluruh hidup saya: kata-kata, tindakan, dan pikiran saya.

Kebanyakan wanita yang saya temui di dunia Arab memiliki rasa ingin tahu. Karena saya sangat tertarik untuk mengetahui kehidupan mereka, maka hanya dibutuhkan satu menit sebelum kami benar-benar terlibat dalam serangkaian tanya jawab. Mereka sangat suka membicarakan hal-hal ruwet tentang hubungan keluarga. Jadi, saya harus benar-benar memberi perhatian pada nama-nama, jumlah, ataupun istilah-istilah kekeluargaan (seorang bibi mungkin juga menjadi saudara perempuan mertua!). Selanjutnya, mereka akan menanyakan tentang keluarga saya.

Kehidupan saya yang membujang, meski sudah berusia setengah abad, sangat membuat mereka heran. Saya menggunakan hal ini sebagai satu pintu masuk untuk berbicara tentang Allah yang memberikan keamanan dan perlindungan. Dia mengatur dan memimpin dalam mengambil keputusan mengenai pernikahan dan pekerjaan. Saya juga yakin bahwa tetap membujang dalam sebuah masyarakat yang memandang wanita sebagai objek pemenuhan hubungan seksual, merupakan satu cara untuk mewujudkan nilai atau harga dirinya sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dari perspektif berbeda, rekan-rekan yang sudah menikah ditambahkan pada gambaran ini sebagai nilai pribadi. Hubungan suami istri yang saling tunduk, saling menghargai, dan saling mengasihi mengungkapkan kebenaran yang sangat dalam tentang pria dan wanita dan Allah.

Salah satu pertanyaan yang mereka ajukan mengenai gaya hidup saya berkaitan dengan doa. Jawaban saya untuk pertanyaan "Apakah Anda sembahyang?" adalah membandingkan penyucian tubuh mereka secara jasmaniah dengan penyucian batiniah yang diberikan Allah melalui darah pengorbanan-Nya. Kadang-kadang, saya menggunakan pengetahuan mereka mengenai seekor domba yang disediakan untuk menggantikan putra Abraham. Biasanya, saya akan membicarakan tentang ketulusan Allah, hati yang suci, dan tentang bebas bertemu Dia kapan saja. Bahkan, saya mungkin memberikan contoh-contoh tentang apa yang saya katakan di dalam doa, memuji Dia, mengakui dosa, mendoakan orang lain. Dalam penyembahan ini, saya berharap dapat menyampaikan realitas dan dekatnya Bapa surgawi, seraya menjaga rasa hormat karena nama-Nya yang kudus.

Persiapan pribadi bagi pelayanan terhadap wanita-wanita ini sangat penting. Berdoa, membaca Kitab Suci, dan merenungkannya adalah bagian dari kehidupan saya sehari-hari, sehingga pemikiran yang saya bagi pada teman-teman agama lain benar-benar berasal dari minat, persoalan, dan keyakinan pribadi. Mula-mula, saya berdoa dengan cara yang lebih umum, agar Allah mengikat roh-roh jahat dan membebaskan hati para wanita itu untuk mendengarkan perkataan-Nya. Saya akan menyebutkan nama wanita tertentu dalam doa dan menunggu Dia memberikan kebenaran khusus yang berkenaan

dengan kebutuhan wanita itu. Kemudian, saya menyelidiki ayat-ayat Alkitab yang relevan dalam bahasa Arab dan memikirkan aplikasi dari ayat-ayat itu yang berkaitan dengan wanita itu, contoh-contoh dari kehidupan mereka sehari-hari dan hal-hal yang menarik secara pribadi. Sebelum bertemu dengan teman-teman agama lain, saya menyerahkan kunjungan itu pada Allah dan mendoakan wanita yang saya kunjungi, agar ada di rumah dan memiliki waktu luang untuk duduk dan berbincang-bincang. Lalu, saya akan berbicara santai, menikmati kebersamaan dengan wanita itu dan keluarganya, percaya bahwa Allah akan bekerja.

Sumber: Muslim and Christian on the Emmaus Road. J.Dudley Woodberry. Page 197 -- 218. MARC Pub, 1989

Doakan Misi Dunia: India

Menurut salah satu organisasi penginjilan di India, kelompok ekstremis dari agama tertentu memaksa 15 umat Kristen untuk mengikuti ritual agama mereka, memukul, dan mengusir orang-orang Kristen dari desanya. The Evangelical Fellowship of India mengatakan bahwa pada tanggal 19 Juni, sekitar 150 kelompok ekstremis menangkap 12 umat Kristen di Jawanga, sebuah desa di daerah Chattisgarh, India Timur. Para umat Kristen ini dibawa ke Pura Pendevi, di mana mereka dipaksa untuk beribadah menggunakan tradisi agama mayoritas, kata seorang saksi, AE. Ia juga menambahkan bahwa para penculik kemudian melakukan kekerasan terhadap umat Kristen, meskipun AE belum dapat menggambarkan luka-luka dan kerugian yang dialami, tetapi para korban mengalami luka fisik yang cukup serius.

Sumber: Buletine Frontline Faith, September-Oktober 2012, Halaman 3

Pokok Doa:

1. Mari kita berdoa kepada Tuhan Yesus bagi umat Kristen di desa Jawanga, India Timur, agar iman mereka tetap kokoh di dalam Tuhan Yesus dan tidak menyembah allah-allah lain walaupun kekerasan, penganiayaan, dan pembunuhan mengancam mereka.
2. Berdoalah agar Tuhan Yesus menolong orang-orang Kristen di Jawanga, agar mendapatkan perlindungan dari pemerintah atau organisasi Kristen yang ada di India.

Doa Bagi Indonesia: Utusan Injil di Sumatera

Ratusan pekerja lokal dari organisasi Kristen yang tersebar di 10 provinsi di Sumatera Tengah membagikan firman Tuhan kepada 50 umat agama lain. Kebanyakan dari mereka tidak saling mengenal karena wilayah yang berjauhan dan sering merasa kesepian dengan dukungan yang terbatas. Karena kondisi ini, beberapa pekerja menyelenggarakan sebuah persekutuan doa yang mewadahi para pekerja Kristen di Sumatera.

Sumber: Buletine Frontline Faith, September-Oktober 2012, Halaman 10

Pokok doa:

1. Berdoa bagi para utusan Injil lokal di Sumatera, agar Tuhan Yesus memberi sukacita dan damai sejahtera ketika melayani di ladang-Nya. Doakan juga agar Tuhan memberikan perlindungan dan kesehatan kepada mereka.
2. Doakan agar Tuhan Yesus memberi hikmat kepada utusan Injil lokal di Sumatera ketika mereka membagikan Kabar Baik kepada orang yang belum percaya, sehingga melalui pelayanan mereka semakin banyak jiwa dimenangkan bagi Kristus.
3. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang telah mereka jangkau, agar setiap jiwa semakin bertumbuh di dalam pengenalan akan Tuhan.
4. Doakan juga untuk setiap kebutuhan hidup yang diperlukan oleh utusan Injil lokal di Sumatera, agar Tuhan Yesus mencukupkannya.
5. Mengucap syukur kepada Tuhan Yesus atas setiap dukungan, baik doa maupun dana yang telah diberikan kepada utusan Injil lokal di Sumatera. Tuhan Yesus memberkati benih yang sudah Anda tabur.

“ *I HAVE ONLY AS MUCH OF JESUS IN ME AS I HAVE THE SPIRIT OF OBEDIENCE* ”

e-JEMMi 38/September/2012

Editorial

Shalom,

Memiliki visi besar untuk melayani di ladang misi sering kali memerlukan kesadaran akan tantangan besar yang mungkin dihadapi. Kenyataannya, banyak kesuksesan merupakan hasil dari kemampuan untuk mengatasi tantangan. Di mana pun, mengawali pelayanan tidak pernah mudah. Ada banyak hal yang harus dipikirkan dan dihadapi. Sajian kami pada edisi kali ini adalah tentang kisah perjalanan pelayanan Paul Freed dalam membangun visinya. Semoga kisah ini memperluas pandangan kita pada ladang misi dan memberikan dorongan untuk terus maju dalam pelayanan kita bersama. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Paul Freed dan Trans World Radio

Dari seluruh organisasi penyiaran misi yang ada, Trans World Radio (TWR) adalah satu-satunya organisasi terbesar dan yang memiliki perbedaan secara geografis. Didirikan pada tahun 1954, hari ini TWR mampu menjangkau 80 persen populasi dunia. Dari Monte Carlo, Bonaire, Swaziland, Siprus, Sri Lanka, dan Guam, TWR memancarkan program-program radio Kristen melalui pemancar raksasanya dalam 80 bahasa dan dialek yang berbeda. Bagaimana penginjilan semacam ini dibangun dan dikembangkan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini adalah kisah menarik tentang cobaan yang dialami dan kemenangan yang dicapai oleh tim, yang terdiri dari seorang ayah dan anaknya, Ralph dan Paul Freed.

Paul Freed, pendiri TWR, tumbuh di Timur Tengah sebagai seorang anak misionaris. Ayahnya, Ralph, adalah seorang manajer yang kariernya sedang menanjak dalam perusahaannya ketika ia mendengar panggilan Tuhan ke ladang misi; dan setelah belajar di Nyack Missionary Training Institute, ia dan keluarganya dikirim ke Palestina untuk melayani di bawah naungan Christian and Missionary Alliance. Masa kanak-kanak Paul di ladang misi adalah masa-masa yang menyenangkan, walaupun sama seperti anak-anak misionaris lain, ia juga mengalami kepedihan akibat berpisah dari orang tuanya. Pada usia 11 tahun, Paul dikirim untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini berarti ia harus tinggal bersama dua misionaris wanita yang masih lajang, yang sama sekali tidak memenuhi syarat sekaligus tidak siap untuk menangani seorang bocah pemberontak, yang selalu rindu pulang ke rumahnya, dan juga memiliki perasaan tidak suka terhadap situasi ini sama seperti Paul. Setelah beberapa waktu, Paul kembali tinggal bersama orang tuanya, tetapi pada tahun berikutnya, Paul dikirim ke luar lagi -- kali ini untuk tinggal bersama sebuah keluarga di rumah misi di luar Yerusalem, yang menjadi tempat pendidikan bagi anak-anak misionaris lain. Sekali lagi, perasaan rindu terhadap rumah sangat menekannya. Pada usia 13 tahun, Paul sangat ingin pulang sehingga suatu malam setelah semua orang tertidur, ia menulis surat yang menjelaskan apa yang dilakukannya. Kemudian, ia menyelip dari rumah itu menuju rumahnya. Walaupun Paul dimarahi karena apa yang dilakukannya itu, tetapi ia diizinkan untuk tinggal di rumah orang tuanya dengan syarat ia harus bekerja keras dalam pelajarannya. Hal itu merupakan dorongan yang cukup bagi Paul, sehingga selama tahun berikutnya ia berhasil menyelesaikan tahun ajaran pertamanya tanpa bantuan siapa pun, serta siap untuk menjalani kelas selanjutnya di Wheaton Academy pada tahun berikutnya, ketika orang tuanya kembali ke Amerika untuk menjalani cuti.

Dua tahun masa sekolah menengah atas Paul dihabiskan di Beirut, Lebanon. Setelah itu, ia kembali ke Amerika untuk belajar di Wheaton College dan lulus dari sana dengan mengambil Antropologi sebagai pelajaran utamanya. Setelah lulus dari Wheaton College, Paul meneruskan ke Nyack Missionary College. Di sana, ia diajar oleh para pengkhotbah hebat seperti Clarence Jones, pendiri HCJB di Quito, dan Ekuador.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Nyack, Paul melayani bersama Youth for Christ di bawah bimbingan Torrey Johnson. Melalui organisasi inilah, ketika ia menghadiri konferensi YFC di Eropa dan mengunjungi Spanyol, ia merasa terbebani untuk menjadi misionaris di negara itu. Spanyol benar-benar dinomorduakan oleh pelayanan misi penginjilan dan tantangan untuk meluruskan apa yang salah di negara

itu sangatlah besar. Walaupun Paul tidak memiliki pengalaman dalam bidang penyiaran radio, tetapi media itu adalah satu-satunya hal yang menjadi harapan untuk menjangkau Spanyol dengan Injil. Sekembalinya dari Eropa, Paul mengundurkan diri dari pelayanannya di YFC dan mulai berkeliling sebagai penginjil dan mengabarkan tentang kebutuhan Spanyol. Tetapi, kebanyakan gereja yang dikunjunginya tidak memberikan tanggapan terhadap hal itu.

Pada tahun 1951, Paul dan istrinya, Betty Jane, dengan ditemani oleh beberapa rekan, mengunjungi Spanyol guna mencari tahu kemungkinan untuk membangun sebuah stasiun radio. Meskipun Paul tidak memikirkan tempat spesifik untuk membangun stasiun radio itu selain di Spanyol, namun lama-kelamaan, Tangier di Afrika Utara, yang berjarak 33,8 Km dari Spanyol dan berseberangan dengan Selat Gibraltar, adalah tempat yang paling sempurna untuk membangun stasiun radio. Di tempat itulah mereka membeli, secara patungan, sebuah gedung bekas sekolah misi yang akan menjadi tempat ideal untuk sebuah stasiun radio.

Keluarga Freeds kembali ke Amerika dengan gembira karena pelayanan baru mereka itu. Mereka bertekad untuk membuka mata orang-orang Kristen mengenai kebutuhan tersebut. Untuk melakukan hal itu mereka membuat sebuah film berjudul "Banderilla", yang secara dramatis menunjukkan orang-orang Spanyol sebagaimana adanya, tanpa saksi-saksi penginjilan yang efektif. Kemudian, tanpa pemasukan maupun sokongan dana, Paul, Betty Jane, dan kedua anak mereka yang masih kecil memulai perjalanan yang melelahkan sejauh 14.300 Km melintasi Amerika Serikat dan Kanada, demi membangun fondasi pelayanan mereka. Walaupun perjalanan itu memberikan banyak pengalaman berharga, tetapi jadwal yang padat dan kritik-kritik yang mereka hadapi benar-benar menghabiskan energi. Kecaman itu datang dari berbagai sisi. Bahkan, pelayanan yang mereka tawarkan tidak begitu jelas dan tidak memiliki hubungan dengan lembaga misi resmi mana pun. Hal tersebut sangat mengganggu beberapa orang, yang lainnya mencemooh kekurangtahuan Paul mengenai dunia penyiaran radio, dan beberapa lainnya percaya bahwa sudah cukup banyak stasiun radio Kristen dan tidak perlu ada tambahan lagi.

Meskipun menghadapi berbagai kritik dan kata-kata yang melemahkan semangatnya, Paul tetap melanjutkan rencana. Pada bulan Februari 1952, TWR pun secara resmi didirikan. Tahun berikutnya, Paul pergi ke Tangier untuk membangun stasiun radio itu. Pembangunannya tidak didanai oleh para pejuang doa yang bersemangat, tetapi oleh hasil penjualan rumah dan mobil pribadinya. Di Tangier, Paul membuat kesepakatan dengan lembaga penyiaran lain untuk menyewa pemancar, antena, dan menyiarkan programnya di bawah izin lembaga penyiaran itu. Dengan semuanya itu, kini Paul hanya tinggal mengambil langkah selanjutnya, yaitu mengamankan posisi untuk direktur stasiun radio tersebut. Tidak ada orang yang cocok untuk posisi itu selain ayahnya sendiri, seorang misionaris veteran, yang pada saat itu mengajar di Western Canadian Bible Institute. Tetapi ketika ia menelepon ayahnya, ayahnya mengatakan bahwa 3 hari sebelumnya, ia baru saja menerima tawaran jabatan sebagai rektor di sekolah Alkitab tersebut. Paul benar-benar hancur. Walaupun demikian, beberapa hari kemudian, Paul menerima telepon dari ayahnya bahwa ia menerima tantangan pelayanan itu.

Pada bulan Januari 1954, Ralph dan Mildred Freed berlayar menuju Tangier untuk memulai pelayanan mereka sebagai misionaris untuk yang kedua kalinya. Akan tetapi,

kali ini mereka tidak didukung secara finansial oleh Christian and Missionary Alliance, melainkan benar-benar berjalan dalam iman kepada Allah melalui dana yang disediakan oleh kemampuan penggalangan dana putra mereka. Dengan menggunakan pemancar bekas masa perang berdaya 250 watt, Ralph berhasil membuat TWR mengudara; tetapi di Amerika, hanya terjadi sedikit kemajuan. Paul menumpang mobil-mobil di jalan untuk dapat berkeliling di negara itu. Ia berbicara di mana pun ia mendapat pendengar, tetapi donasi yang didapatnya sangat sedikit. Tagihan-tagihan yang tak terbayar menumpuk dan menciptakan situasi yang tidak dapat ditolerir lagi oleh Ralph dan Mildred. "Tekanan itu menjadi sangat kritis," menurut Paul, "sehingga memaksa ayah menanggung semuanya sendiri. Pada suatu pagi saya menerima telepon di Greensboro, hanya 3 bulan setelah ayah dan ibu berlayar ke Tangier. 'Paul, jika kita tidak mendapat dukungan yang lebih besar, bantuan yang lebih dalam minggu ini, maka kami memutuskan untuk meninggalkan penyiaran dan kembali ke Amerika.'"

Hal itu merupakan berita yang sangat menyedihkan. Jika orang tuanya meninggalkan pelayanan ini sekarang, maka Paul harus membatalkan seluruh operasi ini. Tanpa kehadiran mereka di saat-saat yang krusial ini, maka pelayanan ini akan sangat sulit untuk diteruskan. Tetapi di hari Sabtu, akhir minggu di mana ayahnya menelepon itu, Paul mendapat sebuah kunjungan dari seorang pendeta yang mengenal ayahnya, dan selama kunjungan tersebut, pendeta itu mengemukakan bahwa gereja yang dipimpinnya berencana untuk mengambil bagian dalam mendukung pelayanan mereka. Hal itu merupakan kabar yang melegakan, sehingga dapat mencegah pembubaran TWR yang masih sangat muda.

Jaminan akan dukungan itu menjadi titik balik bagi TWR, dana yang masuk semakin besar, dan orang-orang maupun gereja-gereja di Amerika dan Eropa mulai menunjukkan ketertarikan mereka. Pada tahun 1959, setelah mengudara selama 5 tahun, jumlah pegawai di Tangier berkembang dari 2 menjadi 25 orang, dan "The Voice of Tangier" dapat didengar di seluruh Eropa, Afrika Utara, Timur Tengah, hingga di balik Tirai Besi. Namun, muncullah krisis baru. Maroko menyatakan kemerdekaannya dan dalam perubahan politik itu, pemerintah mengumumkan bahwa seluruh stasiun radio di negara tersebut akan diambil alih oleh pemerintah pada akhir tahun 1959.

Walaupun berita itu benar-benar buruk, tetapi peraturan itu tidak membatasi keluarga Freed tanpa pilihan sama sekali. Pada tahun 1957, mereka mengunjungi Monako untuk mencari kemungkinan memindahkan stasiun mereka ke Monte Carlo. Meskipun mereka harus mengeluarkan biaya lebih mahal, tetapi ada banyak keuntungan yang didapat apabila berlokasi di Benua Eropa, sekaligus kesempatan untuk mengembangkan daya siar mereka. Oleh karena itu, pada musim semi 1959, Paul dan ayahnya bernegosiasi dengan pejabat berwenang di Monte Carlo, dan pada tahun 1960, setelah tidak mengudara selama 9 bulan, sekali lagi TWR kembali mengudara -- kali ini dengan daya sebesar 10.000 watt.

Meski demikian, masa transisi dari Tangier ke Monte Carlo tidak semulus yang diharapkan. Tuntutan finansial dari kesepakatan yang baru, benar-benar melelahkan pikiran keluarga Freed yang hanya mengalami kenaikan pemasukan berkala mereka sebesar \$10.000 per tahun, tetapi fasilitas yang baru dan pemancar membutuhkan dana yang sangat besar, termasuk uang muka sebesar \$ 83.000 yang harus dibayar

sebanyak enam kali pada tahun pertama -- sebuah hal yang menurut Paul, membutuhkan tidak kurang dari enam mukjizat; dan itu benar-benar terjadi.

Cicilan pertama, yang dibutuhkan dalam waktu yang sangat singkat, secara tak terduga ditanggung oleh sekelompok pengusaha Norwegia. Cicilan kedua, menurut Paul "Terlihat lebih mustahil daripada pembayaran yang pertama." Pada hari tenggat waktu pembayaran itu tiba, uang itu masih kurang \$13.000. Pagi itu, cek sebesar \$5.000 dikirimkan ke kantor. Paul pun pergi ke bank, dengan kekurangan sebesar \$8.000, menyerah dengan pikiran bahwa akan menerima denda yang berat karena terlambat membayar cicilan. Sebelum tiba di bank, Paul bertemu dengan salah seorang pegawainya yang baru saja mengambil paket surat yang tidak terduga dari kantor pos. Dalam surat itu terdapat uang sebesar \$5.000. Dengan kekurangan sebesar \$3.000, Paul memasuki kantor direktur bank itu; dan selama duduk di kantor itu, ia berpikir bagaimana cara membayar cicilan itu, sebuah telegram masuk mengirimkan dana sebesar \$3.000 ke dalam rekening TWR.

Cicilan ketiga merupakan kisah mukjizat yang lain lagi. Sekali lagi, pada hari habisnya tenggat waktu, kali ini hanya kekurangan \$1.500, tetapi walaupun kotak surat sudah diperiksa, namun tidak terdapat uang lagi. Sebagian besar uang itu disumbangkan oleh orang-orang percaya di Jerman, sehingga kekurangan itu tertutup ketika pada pemantauan nilai mata uang terdapat lonjakan harga di mata uang Jerman, tepat \$1.500 lebih tinggi daripada nilai di hari sebelumnya. Tenggat waktu untuk tiga cicilan berikutnya juga merupakan masa-masa yang dipenuhi oleh ketegangan, tetapi setiap pembayaran itu bisa dilunasi tanpa terkena denda.

Pada bulan Oktober 1960, 13 bulan setelah penandatanganan kontrak dengan para pihak berwenang di Monako, TWR di Monako pun akhirnya mengudara. Selama tahun pertama saja, sekitar 18.000 surat datang dari pendengar dan kebanyakan dari mereka meminta bimbingan kerohanian, sementara yang lainnya mengirimkan sumbangan dana, sehingga pada tahun 1965 setengah dari seluruh dukungan dana untuk TWR datang dari Eropa.

Mengudara di Eropa dan ke seluruh daerah Mediterania membutuhkan program-program radio sebanyak 20 bahasa yang berbeda-beda. Hal itu bukan berarti bahwa TWR memiliki staf yang berkemampuan bahasa sebanyak itu. Untuk membuat program radio yang bervariasi, TWR memproduksi program radio untuk negara-negara yang dapat dijangkau oleh siaran mereka, sehingga banyak pemimpin Kristen setempat yang dapat mengabarkan Injil kepada kaum mereka sendiri.

Untuk dapat memproduksi program-program semacam itu secara efektif, direktur-direktur yang kompeten sangat dibutuhkan di negara-negara tersebut, dan TWR sungguh beruntung karena dapat bertemu dengan seorang pria seperti Horst Marquardt, yang menjabat sebagai direktur TWR Jerman. Setelah Perang Dunia II, Horst berada di Jerman Timur yang dikuasai oleh Soviet. Saat itu, ia adalah seorang mahasiswa yang keranjingan Marxisme. Ia bergabung dengan Partai Komunis dan menjadi staf East Berlin Radio Station, yang menjadi tempatnya untuk mengembangkan program propaganda Komunis dan program untuk pemuda. Setelah beberapa waktu, ia menjadi begitu terobsesi dengan Komunisme sekaligus mulai mempelajari Alkitab,

sehingga kemudian bertobat. Pada tahun 1960, setelah berkenalan dengan Ralph Freed, ia bergabung dengan TWR dan menggarap pelayanan di Jerman.

Staf-staf yang berdedikasi dan berbakat, mukjizat-mukjizat finansial, dan ratusan surat membanjiri kantor pusat TWR setiap bulan. Hal itu menunjukkan kesuksesan Paul Freed dan stasiun radio yang ia perjuangkan dengan sekuat tenaga. Tetapi, ketegangan mental dan fisik yang disebabkan oleh pelayanan itu memuncak, sehingga pada tahun 1961, ketika berusia 61 tahun, Paul terkena serangan jantung. Selama 1 bulan ia terbaring di rumah sakit, namun di saat seperti itu pun ia masih merencanakan penjangkauan yang lebih luas dan lebih efektif lagi dengan TWR.

Pada tahun 1962, setelah beberapa bulan beristirahat, Paul berkunjung ke Puerto Rico untuk mencari informasi mengenai kemungkinan mendirikan stasiun radio di Karibia. Para ahli di Eropa telah memberikan saran kepada Paul bahwa jika TWR ingin menjangkau daerah yang sudah ditargetkan dengan lebih efektif, maka akan dibutuhkan sebuah stasiun pendukung dan itu akan lebih baik jika dibangun di Karibia. Di Puerto Rico, Paul menemukan bahwa peraturan pemerintah membatasi penyiaran radio hanya ke dalam dua frekuensi secara bersamaan -- sebuah peraturan yang bagi radio internasional seperti "perlombaan lintas alam dengan tangan dan kaki yang terikat".

Setelah kunjungannya ke Puerto Rico, Paul menghubungi pejabat Belanda berkaitan dengan kemungkinan untuk membangun sebuah stasiun radio di Antilles, Belanda. Pejabat itu sangat antusias terhadap proyek itu, sehingga Paul kembali mengunjungi Karibia, dan dua minggu setelah kedatangannya di sana, ia mendapat izin untuk membangun sebuah stasiun radio berkekuatan 500.000 watt.

Bonaire, sebuah pulau karang seluas 145,6 Km kubik dipilih sebagai tempat untuk stasiun yang baru. Pulau itu adalah tempat yang tepat, menurut Paul. Bonaire adalah sebuah pulau garam yang dikelilingi oleh air garam, yang menyediakan konduktivitas tak terbayangkan. Sebab, garam basah adalah konduktor terbaik setelah besi. Kelebihan lain yang didapat karena berlokasi di Bonaire adalah penerimaan pejabat pemerintah yang memberikan TWR dua pulau, dan setuju untuk meratakan jalan, membersihkannya, dan memasang instalasi telepon secara gratis. Pada tahun 1964, pembangunan itu selesai dan TWR mulai mengudara dari bagian bumi sebelah barat.

Pada tahun-tahun ketika TWR mengudara dari Bonaire, TWR membangun 4 stasiun lagi di beberapa tempat di dunia dan pekerja misinya meningkat menjadi lebih dari 400.000 orang. Keterbebanan Paul yang pertama-tama untuk menjangkau Spanyol dengan Injil telah meluas menjadi beban untuk menjangkau seluruh dunia. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : From Jerusalem To Irian Jaya

Judul asli artikel : Paul Freed and Trans World Radio

Penulis : Ruth A. Tucker

Penerbit : Zondervan Corporation, Grand Rapids, Michigan

Halaman : 381 -- 386

“ *HE MAKES ALL THINGS BEAUTIFUL IN HIS TIME* ” ”

e-JEMMi 39/September/2012

Editorial

Shalom,

Di dunia yang dinamis, kemapanan menjadi suatu tantangan besar untuk dikalahkan. Sementara individu mengupayakan kemapanan, dunia menolaknya dengan selalu menawarkan sesuatu yang baru. Mengharapkan pelayanan dari individu yang statis bagi dunia yang dinamis, tentu membutuhkan kerja ekstra keras. Dalam dunia pelayanan, kemapanan juga sering kali menjadi masalah utama bagi panggilan misi. Bagaimana sebaiknya menyikapi hal ini? Artikel berikut ini kiranya dapat memberikan tambahan informasi dalam melihat dan menyikapi perubahan. Kami juga mengajak Anda untuk mengenal lebih dekat mengenai suku Bima, Nusa Tenggara Barat, serta pelayanan dari Panama Christian Evangelism (PCE). Jangan lewatkan juga kesaksian dari salah satu anak-Nya, yang akan semakin membuat kita bersyukur atas kebebasan beribadah di negara kita -- Indonesia. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Nikmatnya Kemapanan

Pada dasarnya, dunia ini terus-menerus mengalami perubahan dan secara insting manusia bereaksi terhadap perubahan tersebut. Perubahan adalah keharusan, dan bereaksi terhadap perubahan adalah sifat dasar manusia. Dari detik ke detik, perubahan terus berlangsung, setidaknya perubahan dalam ukuran waktu. Hari ini tidak akan sama dengan hari esok dan hari kemarin tidak akan sama dengan hari ini, demikian seterusnya.

Bertahan terhadap perubahan merupakan reaksi normal manusia karena pada dasarnya bertahan dalam banyak hal, merupakan salah satu cara untuk mempertahankan keamanan diri. Penolakan terhadap perubahan biasanya muncul apabila perubahan yang terjadi dianggap mengancam eksistensi dan keselamatan. Namun, dalam banyak hal, sebenarnya perubahan itu sendiri ternyata lebih baik dijalani ketimbang dihindari. Lebih tegas lagi, perubahan memang tidak bisa dihindari. Menyikapi perubahan adalah hal yang berat, sekalipun perubahan itu terjadi dalam rangka menuju ke arah yang lebih baik. Manusia cenderung menghindari perubahan dan lebih menyukai kemapanan.

Yesus menggagas perubahan dalam konsep talenta (Matius 25: 14-30). Dalam perumpamaan tersebut, Yesus dengan jelas menceritakan dan mengajarkan tentang makna dan tujuan perubahan. Tampak dalam ilustrasi tersebut sifat dasar manusia dalam menghadapi perubahan, yakni radikal, gradual, dan statis. Ketakutan terhadap perubahanlah yang menyebabkan si penerima satu talenta mengembalikan talentanya; ia merasa lebih menikmati kemapanannya. Tetapi meskipun ada sebagian orang yang menolak perubahan, namun pada dasarnya sebagian besar manusia menginginkannya.

Allah ingin agar kita menyerahkan secara total seluruh rencana hidup kita ke bawah otoritas-Nya. Di sinilah, kita sering tergelincir sebab kita kurang meyakini rencana Allah terhadap perubahan hidup kita. Mengapa ini bisa terjadi? Karena kedagingan kita masih menghasilkan berbagai pikiran dan gagasan yang manusiawi. Di samping itu, Iblis pun sangat gigih untuk memengaruhi jalan pikiran kita.

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Januari 2007
Penulis : Drs. Elisa B. Surbakti, M.A.
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2007
Halaman : 12

Profil Bangsa atau Suku: Bima di Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Bima (disebut juga orang Mbojo) hidup di Provinsi Nusa Tenggara Barat, di dataran rendah yang rata di Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu di bagian timur Pulau Sumbawa serta di Pulau Sangeang. Meskipun garis pantainya panjang, dilekuk oleh teluk-teluk, namun penduduknya tidak berorientasi ke laut dan hampir semua desanya terletak sejauh lebih dari 5 kilometer dari pantai. Bagian utara wilayah mereka memiliki tanah yang subur, sementara bagian selatannya tandus dan gersang. Orang-orang Bima juga disebut orang-orang "Oma" (berpindah) karena mereka melanjutkan pola hidup yang sering berpindah-pindah. Bahasa orang-orang Bima (kadang-kadang disebut "Nggahi Mbojo") meliputi dialek-dialek Bima, Bima Donggo, dan Sangeang.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Mata pencaharian utama orang-orang Bima adalah pertanian lahan kering, namun mereka juga mengerjakan pertanian padi beririgasi dengan menggunakan suatu sistem irigasi yang disebut "panggawa". Orang Bima juga terkenal karena mereka beternak kuda. Wanita-wanita Bima ahli dalam menganyam tikar dari bambu dan daun kelapa sawit, serta menenun kain yang dikenal dengan sebutan "tember nggoli". Sebuah perkampungan orang Bima dinamakan "kampo" atau "kampe" dan dipimpin oleh seorang pemimpin desa yang disebut "neuhi". Ia dibantu oleh sekelompok tua-tua dari keluarga yang sangat dihormati. Posisi kepemimpinan diwariskan dari generasi ke generasi di antara keturunan pendiri desa. Orang-orang Bima tidak benar-benar tertutup dari pengaruh luar. Dulu, pendidikan sekolah dianggap berlawanan dengan adat mereka, namun sekarang mereka mendukung pendidikan dari sekolah dasar hingga universitas. Mereka cenderung menganggap pengaruh-pengaruh dari luar sebagai sesuatu yang baik, khususnya budaya dan teknologi.

Apa Keyakinan Mereka?

Meskipun mayoritas orang Bima memeluk Islam dan dikenal sangat setia kepada agama, mereka juga masih percaya kepada roh-roh dan melanjutkan praktik-praktik animistik. Masih ada banyak cenayang di antara masyarakat. Banyak orang Sumbawa yang mengaku sebagai orang Islam, bergantung pada nasihat dan bantuan para cenayang ini, khususnya pada saat-saat sulit. Orang-orang Bima takut dengan roh Batara Gangga (pemimpin para dewa dengan kuasa terbesar), Batara Guru, Idadari Sakti, dan Jeneng, juga terhadap roh-roh Bake, dan Jin yang tinggal di dalam pohon-pohon, gunung yang amat tinggi, dan diyakini memiliki kuasa untuk mendatangkan penyakit dan bencana. Mereka juga percaya pada sebuah pohon supernatural yang besar, yang terletak di Kalate dan di Murmas, yang merupakan tempat tinggal khusus dari dewa-dewa Gunung Rinjani, juga tempat tinggal khusus bagi Batara dan dewa-dewi yang lain. Kepercayaan-kepercayaan asli orang-orang Bima disebut "pare no bongi", mengacu pada keyakinan kepada roh-roh nenek moyang mereka. Pada tahun 1930-an, ratusan orang Bima di daerah pegunungan Dompu mendengar berita Injil dan menanggapi. Saat ini, ada empat desa pegunungan yang penduduknya adalah

orang Kristen. Orang-orang ini sangat miskin dan terisolasi, serta banyak dari mereka yang tidak sungguh-sungguh memahami Injil.

Apa Kebutuhan Mereka?

Bantuan kesehatan sangat dibutuhkan, khususnya di antara orang-orang Bima yang masih secara eksklusif menggunakan dukun (cenayang/tabib/okultis). Mereka juga membutuhkan peralatan pertanian tepat guna dan pelatihan. (t/Anna).

Pokok Doa:

1. Berdoa supaya anak-anak Tuhan mau keluar dari zona nyaman dan melayani Tuhan Yesus sesuai panggilan.
2. Berdoa untuk sebagian orang Bima yang sudah mengenal Injil, supaya mereka memiliki keyakinan yang teguh di dalamnya.
3. Berdoa supaya Tuhan Yesus membuka jalan penginjilan bagi orang-orang Bima yang belum mengenal Yesus.
4. Berdoa supaya ada program bantuan kesehatan dan peralatan pertanian tepat guna bagi masyarakat Bima.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=10852>

Judul asli artikel : Bima of Indonesia

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Januari 2012

Sumber Misi: Panama Christian Evangelism (pce)

Situs ini dibuat sebagai "company profile" dari Panama Christian Evangelism (PCE), suatu pelayanan misi khusus untuk Panama. PCE memiliki visi: "Menjangkau Panama dengan cara memperlengkapi gereja lokal, pemuridan, dan memenuhi kebutuhan". Kegiatan-kegiatan mereka terdiri dari Pelayanan Gereja, Pelayanan Misi, dan Pelayanan Medis. Ada juga beberapa pelayanan khusus seperti pengadaan sandang dan pangan, sekolah dan perkebunan kopi. Kita dapat membantu pelayanan ini dan sekaligus mendapatkan lebih banyak informasi tentang pekerjaan Tuhan di Panama. (NY)

==> www.panamaforchrist.org

Kesaksian Misi: Pengalaman Saya dengan Keberanian

JS, staf Open Doors Singapura, baru-baru ini mengadakan perjalanan ke Bangladesh dan bertemu dengan beberapa umat Kristen lokal. Perjalanan tersebut sangat memberkatinya dan membawa pengaruh dalam hidupnya.

"Saya harus menjadi terang bagi Yesus di desa ini karena terang-Nya hilang oleh kegelapan dalam hidup saya." Pernyataan ini datang dari seorang gadis di Bangladesh yang terlihat sama seperti gadis-gadis umumnya. Ia berusia 19 tahun, namanya ML. Ia adalah putri seorang dokter di desa G, Bangladesh.

ML bercerita tentang penganiayaan yang terjadi atas dirinya karena ia seorang pengikut Kristus, dan bagaimana penduduk merendahnya karena ia dan keluarganya adalah umat Kristen. Titik balik terjadi ketika orang tuanya mengizinkan ML untuk mengikuti kursus medis yang diadakan oleh Open Doors di Dhaka.

Saat ini, meskipun ia hanya memiliki klinik kecil yang bisa menolong orang-orang sakit, namun banyak orang datang karena ia memiliki gaya hidup Kristen yang menunjukkan kasih Kristus. Dengan demikian, ia dapat membagikan berita Injil. Ia juga telah mematahkan batas gender yang masih memandang tabu perempuan bekerja.

Banyak dari pasiennya adalah kaum pria, yang dulunya sering memandang rendah perempuan, namun mereka berubah sekarang. Di desa yang berpenduduk 10.000 orang ini, rumah sakit terdekat berjarak 1 jam perjalanan, dan tidak ada yang memberikan pengobatan dalam radius 50 kilometer. Kehadiran dokter desa adalah sesuatu yang sangat penting.

Pelayanan Open Doors yang memberikan pelatihan bagi umat Kristen yang berlatar belakang agama lain, tidak hanya memberikan kesempatan untuk mencari nafkah bagi Gereja yang teraniaya, namun akhirnya penduduk desa bisa menerima mereka dengan baik.

Saya pulang ke rumah dengan perasaan kagum pada mereka yang tetap tahan uji di tengah penderitaan. Seluruh keluarga ML telah membuka hati bagi Kristus. ML terus berbakti bagi desanya, seorang remaja sederhana, dengan hati yang mulia dan kasih Kristus terus tercurah setiap hari melalui pelayanannya sebagai "dokter" desa, membuat saya bertanya, apakah saya bisa memiliki keberanian untuk melakukan hal mulia seperti yang dilakukan ML itu?

Saya tidak dapat melupakan air mata yang mengalir di wajah Pendeta MA (50 tahun) setelah saya berdoa baginya. "Saya sangat kesepian," ia terus mengulang kata-kata itu saat saya merangkul bahunya. Tidak ada lagi yang dapat saya katakan, namun hati saya bisa turut merasakan kesedihannya.

Pendeta MA bercerita tentang penganiayaan yang dialaminya. Ia dipukuli dengan tongkat besi, ditendang, dan hampir buta sejak ia menjadi gembala sebuah gereja rumah yang berjemaatkan anggota yang sebelumnya berasal dari agama lain di desa H.

Meskipun ia telah melewati penganiayaan yang berat itu, dia masih tetap diolok-olok oleh penduduk yang pernah memukulinya.

Meski di tengah penganiayaan dan penderitaan yang dilalui oleh Pendeta MA dan jemaatnya, ia tetap tidak menghentikan pelayanan penggembalaannya. Ia tetap mencari jemaatnya untuk menguatkan mereka agar tetap setia pada iman mereka. Inilah hati gembala yang sesungguhnya, gembala yang tidak mengabaikan dan meninggalkan domba-dombanya.

Melihat semangat yang tidak padam saat menggembalakan gereja rumah yang terdiri dari 10 jemaat, saya merefleksikan kasih saya pada Tuhan dan betapa besar hasrat saya untuk berkumpul dengan saudara-saudari seiman dan menyembah-Nya bersama.

Saudara-Saudari, saya di sini mempertaruhkan pekerjaan, keluarga, dan hidup mereka untuk berkumpul bersama dan menyembah Tuhan. Sementara banyak dari kita yang hidup di negara bebas melakukannya karena rutinitas dan tugas.

Melalui perjumpaan dengan Pendeta MA dan jemaatnya, saya semakin menghargai kebebasan dan kemerdekaan yang saya miliki di negara saya, dan betapa pentingnya untuk terus berdoa bagi mereka.

Diambil dari:

Judul bulletin : Frontline Faith, Edisi Januari -- Februari 2010

Penulis : JS

Halaman : 8 -- 9

Stop Press: Pembukaan Kelas Diskusi Natal PESTA 2012

PESTA kembali membuka kelas akhir tahun, yaitu kelas Natal 2012. Diskusi akan berlangsung mulai tgl. 5 November -- 7 Desember 2012. Kelas diskusi Natal ini akan mempelajari pokok-pokok penting seputar kelahiran Tuhan Yesus Kristus dan relevansinya pada masa kini.

Daftarkanlah diri Anda sekarang juga ke Admin PESTA di < kusuma(at)in-christ.net >. Pendaftaran ditutup tanggal 23 Oktober 2012. Jangan lewatkan kesempatan ini karena kelas hanya akan menampung 20 orang peserta saja. Pendaftaran tidak dipungut biaya!

Peserta akan mendapatkan sertifikat jika telah menyelesaikan tugas wajib yaitu menulis renungan pendek berkaitan dengan Natal (tema bebas).

“ *GOD'S WILL NEVER LEAD YOU WHERE HIS GRACE CAN NOT KEEP YOU* ”

e-JEMMi 40/Oktober/2012

Editorial

Shalom,

Permasalahan yang terjadi pada orang Kristen ketika berbicara tentang doa bukanlah tentang apakah mereka berdoa atau tidak, tetapi seberapa seringkah mereka melakukannya. Frekuensi doa seseorang sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap kepentingan doa dalam hidupnya. Saat seseorang melihat doa hanya sebagai 'pelengkap' iman Kristen, hampir bisa dipastikan bahwa frekuensi doanya hanya sedikit. Salah seorang tokoh Alkitab yang memandang doa dengan benar adalah Rasul Paulus. Tidak ada orang Kristen yang menyanggah 'kehebatan' Paulus dalam pelayanannya, namun sayang hanya sedikit yang meniru kehidupan doanya. Seperti apakah kehidupan doa Paulus? Silakan menyimak sajian kami kali ini.

Sebagai latihan berdoa, Anda dapat membaca pokok doa tentang Yordania dan Indonesia. Kiranya sajian kami dapat menggugah kerinduan Anda untuk terus berdoa. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Para Rasul Minta Didoakan

Doa memunyai peranan yang sangat penting dalam pekabaran Injil. Hal ini sudah dialami oleh para rasul. Setelah memberikan perintah untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia ([Matius 28:18-20](#)), Tuhan Yesus berpesan agar murid-murid-Nya tidak tergesa-gesa memulai tugas yang berat itu. Mereka diminta menunggu sampai Roh Kudus datang kepada mereka sesuai dengan janji-Nya ([Lukas 24:48-49](#); [Kisah Para Rasul 1:8](#)).

Para rasul menyadari betapa penting dan besarnya peran doa dalam pelayanan mereka, sehingga mereka tidak mau melepaskan diri dari kebutuhan akan doa. Bagi para rasul, berdoa merupakan suatu kewajiban yang sangat penting dan harus dilakukan. Oleh sebab itu, mereka memilih orang-orang dari kaum awam untuk mengurus berbagai kewajiban penting lainnya, seperti melayani orang miskin, dengan tujuan agar mereka sendiri tidak kehilangan waktu untuk berdoa dan dapat setia dalam pelayanan firman Tuhan ([Kisah Para Rasul 6:1-7](#)).

Rasul Paulus adalah seorang misionaris yang sangat berhasil, yang telah membawa Injil ke benua yang lain. Ia sangat mementingkan doa dalam pelayanannya. Sangat jelas bahwa semakin besar pekerjaan atau tanggung jawab seseorang dalam Kerajaan Allah, semakin penting pula doa di dalam kehidupannya. Paulus mengerti bahwa Allah mau bekerja sama dengan orang yang berdoa dan bersandar kepada-Nya. **Semakin jelas dan besar pernyataan Allah di dalam kehidupannya, maka semakin rindu jiwa-Nya untuk berdoa dengan tekun kepada Allah.** (kata ganti "nya" sedikit membingungkan) Sesungguhnya, jika ada orang yang mampu menyebarkan Injil dengan kekuatannya sendiri, dengan menggunakan kekuatan otak, kebudayaan, dengan Amanat Rasuli dari Allah sendiri, dengan panggilan yang luar biasa, maka orang itu adalah Paulus. Namun, Paulus justru tidak bergantung pada kelebihanannya, melainkan pada persekutuan yang akrab dengan Tuhan di dalam doa. Paulus menjadi teladan utama bagi seseorang yang tekun berdoa. Itulah sebabnya, pelayanannya sangat berhasil.

Paulus selalu meminta, merindukan, dan memohon pertolongan dari semua orang saleh. Dia mengetahui bahwa dunia rohani adalah sama seperti hal-hal lain, kesatuan berarti kekuatan. Ia mengetahui bahwa kesatuan antara iman, keinginan, dan doa menambah kekuatan rohani. Doa-doa yang dipersatukan adalah seperti butir-butir air yang dipersatukan dan menjadi samudra yang dapat menghancurkan musuh. Jadi, Paulus dengan kekuatan rohaninya yang jernih dan penuh pengertian, memutuskan untuk menjadikan pelayanannya berkuasa seperti samudra, dengan menghimpun semua doa yang tersebar di mana-mana ke dalam pelayanannya ([Roma 15:30](#); [Efesus 6:18-20](#); [Kolose 4:3-4](#); [1 Tesalonika 5:25](#); [2 Korintus 1:11](#)).

Doa syafaat bagi Rasul Paulus menjadi bagian dari jemaat setempat, di mana setiap anggota yang sudah percaya terlibat di dalamnya. Mereka harus mendukung di dalam doa. Sebagai tambahan dan penutup dari amanatnya kepada sidang jemaat Tesalonika, Paulus mengatakan mengenai kepentingan dan diperlukannya doa mereka ([2 Tesalonika 3:1-2](#)). Paulus menegaskan kepada saudara-saudara seiman di Filipi,

bahwa semua percobaan dan perlawanan dapat digunakan untuk tujuan penyebaran Injil, demi terkabulnya permohonan (khasiat) doa mereka.

Sikap Paulus terhadap persoalan ini menggambarkan kerendahan hati dan pandangannya yang dalam, mengenai kuasa-kuasa rohani yang membangunkan Injil. Lebih dari pada itu, yang menjadi pelajaran sepanjang masa adalah bahwa Rasul Paulus sedemikian bergantung kepada doa-doa orang saleh, sehingga Tuhan membuat berhasil pelayanannya. Maka betapa perlunya doa para hamba Tuhan untuk pelayanan sekarang ini.

Paulus tidak merasa direndahkan atau kurang dihormati dalam keperluannya yang mendesak agar orang lain mendoakan dirinya. Dia merasa tidak berkurang pengaruh, kesalehan, atau ketaatannya. Dia menulis surat ke mana-mana dan mendorong jemaat-jemaat untuk mendoakannya.

Kerinduan dan tujuan rasul-rasul adalah untuk menjadikan gereja sebagai gereja yang berdoa. Mereka juga tidak memungkiri kedudukan yang ada di dalam hal agama dan pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan rohani. Desakan yang paling kuat, kata-kata yang paling lengkap dan membangun, diucapkan untuk menekankan kewajiban yang penting, yaitu berdoa.

Gerakkanlah orang-orang Kristen di mana saja untuk berdoa, demi berhasilnya pekabaran Injil! Yesus Kristus telah melakukannya pada masa pelayanan pribadi-Nya. Ketika melihat tuaian sedang menuju kebinasaan karena kurangnya penuai, Yesus merasa terharu dan memunyai belas kasihan yang besar. Ada waktunya Dia berdoa sendirian, lalu mencoba membangunkan murid-murid-Nya yang tidak menyadari pentingnya berdoa, dan mendesak "Berdoalah untuk meminta penuai" ([Matius 9:38](#); [Lukas 18:1](#)). Sebagai orang Kristen, kita memunyai kewajiban untuk selalu berdoa dan saling mendoakan.

Diambil dari:

Judul buku : Doa dan Misi

Penulis : Dr. Veronika J. Elbers

Penerbit : Departemen Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang 2001

Halaman : 8 -- 15

Doakan Misi Dunia: Yordania

Persaudaraan Muslim tengah mengalami perkembangan yang luar biasa besar dalam dua tahun belakangan ini, terutama setelah mereka berhasil menjatuhkan pemerintahan di Mesir, Suriah, dan Libya. Organisasi ekstremis ini, sekarang juga terlibat dalam banyak peristiwa di beberapa negara lain. Dan kini, Yordania juga berada dalam ancaman mereka.

Menurut laporan, Persaudaraan Muslim Yordania menyatakan ancaman mereka terhadap Raja Abdullah yang memerintah Yordania. Laporan itu menyebutkan bahwa Raja Abdullah memiliki waktu sampai bulan Oktober untuk menyetujui tuntutan mereka, yaitu mengubah negara tersebut menjadi monarki konstitusional atau menghadapi tekanan dari Arab Spring (dikenal pula sebagai Revolusi Arab, yaitu gerakan massa dalam demonstrasi jalanan, Red.).

Seorang ahli dunia Timur Tengah sekaligus seorang pelayan di e3 Partners, TD, menyatakan bahwa laporan ini sangat meresahkan. Mereka menyatakan bahwa dengan demikian Israel akan dikepung: "Lebanon, saat ini dikuasai pejuang Hizbullah. Suriah saat ini sedang mengalami perang sipil, namun tetap siap sedia untuk menyatakan perang terhadap Israel. Kemudian, ada Mesir di sebelah Selatan. Bahkan di wilayah Israel bagian Selatan, organisasi Hamas menguasai Gaza. Jadi, bagian yang kurang dari gambar ini hanyalah Yordania.

TD memaparkan bahwa Yordania kini berada dalam sebuah bahaya besar, bahkan para penganut garis keras pun sudah mulai menjamur di negara itu. "Salah satu tanda yang menunjukkan seberapa fundamentalnya sebuah negara Radikal di Timur Tengah adalah jumlah terjadinya 'honor killing', yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga terhadap salah satu anggota keluarganya (biasanya wanita) karena dianggap telah mempermalukan keluarga. Saat ini, Yordania telah mencapai peringkat teratas dalam tindakan semacam itu. Hal ini menunjukkan bahwa di negara tersebut terdapat kelompok-kelompok yang menafsirkan Kitab Suci Radikal secara harfiah."

Apakah TD menganggap bahwa perubahan yang sangat mungkin terjadi ini akan memengaruhi pelayanan e3? "Jika Yordania menjadi negara yang semakin fundamental, hal itu justru akan membuat pelayanan gereja semakin maju karena akan ada banyak orang yang tidak menyukai perubahan di dalam negara yang selama ini masih relatif bebas itu."

Perubahan-perubahan yang terjadi di Timur Tengah akhir-akhir ini benar-benar menyentak, terutama setelah pernyataan Iran yang berisi permusuhan. "Sejak Adolf Hitler, kita tidak pernah melihat seorang pemimpin yang begitu sesumbar ingin menghabiskan kaum Yahudi seperti Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, dan para ayatollah-Nya saat ini."

TD juga mengatakan bahwa saat kita mendengar berita ini, sebagai seorang Kristen kita harus memastikan bahwa kita juga membagikan Kristus kepada orang-orang Radikal di mana pun kita berada. "Yesus tidak pernah memanggil seseorang untuk menjadi seorang Kristen. Di dalam Alkitab, Dia memanggil kita untuk menjadi seorang murid --

hal itu bahkan dinyatakan sebanyak 250 kali. Itulah yang akan kami kerjakan. Akan tetapi, dalam keadaan ini, di tengah berita-berita buruk yang Anda tonton di televisi, saat ini sedang terjadi penuaian terbesar di antara orang-orang Radikal dalam 14 abad terakhir ini." Sampai hari ini, ada banyak orang Radikal yang datang kepada Kristus setelah mendapat mimpi dan penglihatan. (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17736>

Pokok Doa:

1. Mari kita berdoa kepada Tuhan Yesus untuk situasi di Yordania, agar damai sejahtera yang dari-Nya melingkupi negara ini.
2. Mari kita berdoa bagi pelayanan e3 di Yordania, agar Tuhan melindungi dan memberi keberanian kepada mereka dalam memberitakan kasih-Nya.
3. Mari kita berdoa agar ada kesatuan hati di antara umat Kristen di seluruh dunia untuk berdoa bagi Yordania.

Doa Bagi Indonesia: Tawuran Antarpelajar

Maraknya tindakan kekerasan seperti tawuran pelajar, akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran banyak pihak. Fenomena memprihatinkan ini sudah semestinya menjadi cambuk, terutama bagi para orang tua untuk mencegah anak-anak mereka terjerumus ke dalam kekerasan.

Sumber: <http://news.detik.com/read/2012/09/29/064615/2045072/10/cegah-tawuran-dengan-membangun-cinta-dalam-keluarga>

Pokok Doa:

1. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 ada 139 kasus tawuran pelajar, 12 di antaranya menyebabkan kematian. Doakan kepada Tuhan Yesus agar peristiwa tawuran antarpelajar tidak terus meningkat di Indonesia.
2. Doakan agar para remaja dapat mengendalikan diri dan tidak mudah terprovokasi oleh aksi-aksi yang memancing emosi/mengobarkan api permusuhan antarpelajar.
3. Doakan agar para orang tua di Indonesia dapat lebih memerhatikan anak remaja mereka, dan diharapkan melalui kasih dan perhatian orang tua, para remaja ini akan memiliki emosi yang lebih matang, sehingga tak mudah terjebak dalam tawuran yang sia-sia.

“ *THE HOST AT THE LORD'S SUPPER IS THE LORD OF HOSTS* ” ”

e-JEMMi 41/Oktober/2012

Editorial

Shalom,

Tuhan memberikan suatu misi kepada anak-anak-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Ini merupakan misi yang tidak mudah mengingat dunia berada dalam pengaruh si jahat. Namun tentu saja, Tuhan tidak membiarkan kita menjalankan misi itu seorang diri, Dia berjanji akan menyertai kita. Kenyataannya, hanya ketika ada kuasa Allah itulah misi itu dapat terselesaikan. Tetapi bagaimana menghadirkan kuasa Allah itu? Sebenarnya, Tuhan telah menyediakan 'transmitter' rohani supaya kita dapat menghubungi-Nya kapan saja. Itulah doa. Mengingat begitu pentingnya kuasa Allah yang dapat dihadirkan melalui doa dalam kehidupan Kristen, kami mempersembahkan dua edisi untuk mengupas topik ini. Dalam edisi yang pertama ini, kita akan melihat peran doa dalam kaitannya dengan kuasa Allah: bagaimana doa itu bisa sangat bermanfaat dan bilamana doa itu tidak berfungsi. Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Supremasi Allah dalam Misi Melalui Doa (1)

Doa adalah Menggunakan Firman Tuhan

Dalam [Efesus 6:17-18](#), Paulus menghubungkan kehidupan perang dengan doa: "...dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus". Dalam versi Yunani, ayat 18 tidak memulai sebuah kalimat yang baru. Ayat itu terhubung dengan ayat 17: "Ambillah pedang roh yaitu firman Tuhan, berdoalah dalam segala doa dan permohonan untuk segala keadaan ..." Ambil pedang ... berdoalah! Inilah caranya kita menggunakan firman Tuhan -- dengan berdoalah. Doa adalah komunikasi dengan markas besar, di mana senjata untuk berperang dibagikan menurut kehendak Tuhan. Inilah hubungan antara senjata dan doa dalam Efesus 6. Doa untuk peperangan.

Misi Diberikan sebagai Sebuah Ladang untuk Didoakan

Hubungan antara doa dan misi dapat dilihat dalam sebuah bagian yang tidak menggunakan istilah peperangan, namun berhubungan dengan kenyataan yang sama, sebut saja, [Yohanes 15:16](#). Yesus berkata, "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu."

Logika kalimat tersebut sangatlah krusial. Mengapa Bapa mau memberikan apa yang diminta para murid dalam nama Yesus? Jawabannya: karena mereka diutus untuk menghasilkan buah. Alasan Bapa memberi para murid perlengkapan doa adalah karena Yesus telah memberi mereka sebuah misi. Kenyataannya, tata bahasa dalam [Yohanes 15:16](#) menyiratkan bahwa alasan Yesus memberikan misi kepada mereka adalah agar mereka mampu menggunakan kuasa doa. "Aku mengutus kamu untuk menghasilkan buah ... "sehingga" apa pun yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, Dia akan memenuhinya." Ini hanyalah sebuah cara lain untuk mengatakan bahwa doa adalah sebuah alat komunikasi dalam masa perang. Tuhan telah merancang dan memberikannya pada kita untuk digunakan dalam sebuah misi. Anda dapat mengatakan bahwa misinya adalah "menghasilkan buah" atau Anda dapat mengatakan misinya adalah "membebaskan mereka yang tertawan". Intinya tetap sama: doa dirancang untuk memperluas kerajaan ke dalam wilayah musuh yang tak berbuah.

Mengapa Doa Gagal Berfungsi

Alasan nomor satu mengapa doa gagal berfungsi dalam kehidupan orang percaya, mungkin adalah kita mencoba mengubah alat komunikasi perang menjadi interkom lokal. Doa adalah untuk menyelesaikan sebuah misi pada masa perang. Seperti komandan lapangan (Yesus) memanggil para prajurit, memberi mereka sebuah misi penting (pergi dan hasilkan buah), memperlengkapi satu demi satu dengan sebuah transmisi pribadi yang disandikan khusus pada frekuensi markas besar sang Jenderal, dan berkata, "Sobat, sang Jenderal memiliki sebuah misi untukmu. Dia ingin melihat

misi itu dituntaskan. Dan karena itu, Dia telah memberi-Ku otoritas untuk memberi masing-masing dari kamu sebuah akses pribadi pada-Nya melalui transmiter ini. Jika kamu setia pada misi-Nya dan memberi-Nya kemenangan, Dia akan selalu dekat, sedekat transmitemu untuk memberi nasihat taktis dan untuk mengirim perlindungan udara ketika kamu memerlukannya."

Namun, apa yang telah dilakukan oleh jutaan orang Kristen? Kita telah berhenti memercayai bahwa kita berada dalam sebuah perang. Tidak ada urusan penting dan mendesak, tidak ada pengawasan, tidak ada kewaspadaan. Tidak ada rencana strategis. Yang ada hanyalah kedamaian dan kemakmuran. Dan, apa yang kita lakukan pada alat komunikasinya? Kita mencoba untuk memperlakukannya sebagai interkom rumah, kamar, kapal, dan mobil kita -- bukan untuk meminta kekuatan untuk menyerang musuh yang kecil, namun meminta lebih banyak kenyamanan dalam sarang.

Masa-Masa Kesusahan Besar

Dalam [Lukas 21:34-36](#), Yesus memperingatkan murid-murid-Nya bahwa masa kesusahan dan perlawanan besar sedang datang. Kemudian, Ia berkata, "Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia." Dengan kata lain, jika kita mengikuti Yesus, hal itu akan membawa kita pada konflik serius dengan iblis. Hal itu berarti perang. Iblis akan mengelilingi, menyerang, dan mengancam untuk menghancurkan iman kita. Namun, Tuhan telah memberi kita sebuah transmiter. Jika kita mematakannya, hal itu akan membuat kita dalam masalah. Namun, jika kita waspada seperti yang Yesus katakan dan meminta bantuan dalam sebuah konflik, bantuan akan datang. Sang Komandan tidak akan membiarkan mahkota kemenangan prajurit-Nya yang setia ditolak di hadapan Anak Manusia. Karenanya, berulang-ulang kita melihat kebenaran yang sama: kita tidak tahu mengapa perlu berdoa sebelum kita tahu bahwa hidup adalah perang.

Berdoa untuk Kedamaian adalah Bagian dari Perang

Satu [Timotius 2:1-4](#) sepertinya bertentangan dengan medan peperangan doa ini. Paulus mengatakan bahwa dia ingin kita berdoa untuk raja dan semua orang yang berada dalam posisi yang lebih tinggi "agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan" (ayat 2). Sekarang kedengarannya sangat membumi, beradab, dan penuh kedamaian.

Namun, bacalah sekali lagi! Alasan untuk berdoa dengan cara ini sangatlah strategis. Ayat 3-4 berkata, "Itulah (Doa untuk perdamaian) yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juru Selamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran." Tuhan ingin menyelamatkan orang-orang dari setiap suku, bahasa, dan bangsa. Namun, salah satu rintangan terbesar untuk meraih kemenangan adalah ketika orang terbawa dalam konflik-konflik sosial, politis, dan militeristik yang menjauhkan perhatian, waktu, tenaga, dan kreativitas mereka dari perang yang sebenarnya di alam semesta.

Tujuan setan adalah agar tidak seorang pun diselamatkan dan mengetahui kebenaran. Salah satu strategi kuncinya adalah memulai berbagai perang di dunia, yang akan

menarik perhatian kita dari perang yang sesungguhnya demi keselamatan mereka yang terhilang dan kegigihan orang-orang kudus. Dia tahu bahwa perang yang sesungguhnya, seperti yang dikatakan Paulus, bukanlah melawan darah dan daging. Jadi, semakin banyak perang, konflik, dan revolusi "darah dan daging" yang dapat dimulai, bagi setan itu adalah hal yang semakin baik.

Jadi, ketika Paulus mengatakan kepada kita untuk berdoa demi kedamaian karena Tuhan merindukan semua manusia diselamatkan dan mengenal kebenaran, dia tidak sedang menggambarkan doa sebagai semacam interkom lokal yang tidak berbahaya untuk meningkatkan kenyamanan kita sendiri. Dia sedang menggambarkannya sebagai sebuah permintaan strategis pada markas besar, untuk meminta agar musuh tidak diizinkan menggiring kekuatan kita pada umpan berupa konflik-konflik darah dan daging.

Seruan pada Saat Ini

Tuhan telah memberi kita doa karena Yesus telah memberi kita sebuah misi. Kita ada di bumi ini untuk memukul mundur kekuatan kegelapan, dan kita diberikan akses pada markas besar melalui doa untuk mempercepatnya. Ketika kita mencoba untuk mengubahnya menjadi sebuah interkom sipil untuk meningkatkan kenyamanan kita, doa akan berhenti bekerja dan iman kita akan mulai goyah. Kita memiliki doa yang begitu lemah sehingga bagi kebanyakan dari kita, doa tidak lagi menjadi apa yang dirancang untuknya -- sebuah alat komunikasi di masa perang untuk pemenuhan misi Kristus.

Kita harus mencari sebuah mentalitas masa perang untuk diri dan rekan-rekan kita. Kalau tidak, pengajaran Alkitab tentang betapa penting dan mendesaknya doa, kewaspadaan berdoa, dan bahaya mengenai pengabaian doa tidak akan mengena dan tidak memiliki gema dalam hati kita. Sampai kita merasa kecewa akan serangan bom, atau sensasi dari sebuah strategi baru untuk menyerang Injil, kita tidak akan berdoa dalam Roh Yesus.

Seruan pada saat ini adalah untuk berada pada pijakan masa perang. Para pemimpin misi berseru, "Di manakah konsep yang dimiliki gereja tentang militansi, tentang sebuah angkatan perang yang kuat yang rela untuk menderita, maju ke depan dengan sukacita yang tetap untuk merebut dunia dengan sorak-sorai? Di manakah kenekatan menyerbu ke luar hanya dengan Tuhan saja?" Jawabannya adalah bahwa hal itu telah ditelan oleh mentalitas masa damai.

Kita adalah "tanah ketiga". Dalam perumpamaan tentang penabur, Yesus mengatakan bahwa benihnya adalah firman Tuhan. Dia menaburkan kata-kata yang mendesak mengenai kuasa kerajaan. Namun, alih-alih mengambilnya sebagai pedang kita (atau menghasilkan buah), kita "adalah mereka yang mendengar firman, namun kekhawatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan akan hal yang lain masuklah menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah". ([Markus 4:18-19](#))

Inilah sebabnya Paulus mengatakan bahwa semua kehidupan adalah peperangan -- setiap saat. Bahkan, sebelum kita terlibat dalam misi gereja, kita harus melawan "tipu daya kekayaan" dan "keinginan-keinginan akan hal yang lain". Kita harus melawan

untuk menghargai kerajaan di atas "hal-hal yang lain" -- inilah pertempuran kita yang pertama dan yang paling konstan. Itulah "pertempuran iman". Lalu, ketika kita memiliki beberapa pengalaman dalam pertempuran dasar tersebut, kita turut serta dalam pertempuran untuk memercayakan kerajaan kepada semua bangsa.

Tuhan akan Memenangkan Perang

Sekarang, dalam peperangan ini Tuhan menegaskan akan kemenangan-Nya. Dia melakukan hal ini dalam sebuah cara yang tak mungkin salah, sehingga kemenangan akan memuliakan-Nya. Dalam semua kisah ini, tujuan-Nya adalah untuk menegaskan dan memperlihatkan kemuliaan-Nya, untuk kesukaan orang-orang tebusan-Nya dari segala bangsa. Karenanya, Tuhan melibatkan diri dalam pertempuran sehingga kemenangan adalah manifestasi-Nya. Inilah jaminan kemenangan karena pergerakan-Nya. Dalam rangka membesarkan kemuliaan-Nya, Dia akan mengusahakan kuasa kedaulatan-Nya dan menggenapi misi yang telah Dia perintahkan.

Kuasa Pengharapan Kaum Puritan

Keyakinan dalam kedaulatan Tuhan dan kemenangan dari-Nya ini sangatlah penting dalam doa-doa umat Tuhan dan misi gereja. Hal itu telah terbukti sebagai sebuah kekuatan luar biasa dalam sejarah misi. Pekerjaan misionaris pertama orang-orang Protestan di Inggris tercurah dari pengharapan kaum Puritan. Kaum puritan adalah para pendeta dan guru di Inggris (kemudian di New England), antara tahun 1560 dan 1660, yang ingin memurnikan gereja Inggris dan membawanya pada kesesuaian antara teologi dan praktiknya dengan pengajaran Reformis.

Mereka memiliki pandangan akan kedaulatan Tuhan yang menghasilkan harapan yang berani, dalam kemenangan Tuhan atas seluruh dunia. Mereka sangat dikobarkan oleh pesona kedatangan kerajaan Tuhan atas semua bangsa. Hati mereka sungguh memercayai kebenaran janji-janji bahwa kuasa Kristus akan menang. "Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." ([Matius 16:18](#)) "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." ([Matius 24:14](#)) "Segala bangsa yang Kaujadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu." ([Mazmur 86:9](#)) "Dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." ([Kejadian 12:3b](#)) "maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu." ([Mazmur 2:8b](#)) "Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya." ([Mazmur 22:27](#)) "Seluruh bumi sujud menyembah kepada-Mu, dan bermazmur bagi-Mu, memazmurkan nama-Mu." ([Mazmur 66:4](#)) "Sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa." ([Kejadian 49:10b](#)) Keyakinan yang luar biasa bahwa Kristus suatu hari akan menaklukkan hati setiap bangsa dan dimuliakan oleh setiap orang di bumi ini, melahirkan pekerjaan misionaris Protestan pertama di negara-negara berbahasa Inggris, dan itu terjadi 150 tahun sebelum pergerakan misionaris modern dimulai oleh William Carey di 1793.

Antara tahun 1627 dan 1640, 15.000 orang beremigrasi dari Inggris ke Amerika, kebanyakan dari mereka adalah kaum Puritan, membawa keyakinan yang luar biasa

tentang pemerintahan Kristus ini ke dunia luas. Kenyataannya, mereka mendapatkan jaminan dari kalangan koloni Teluk Massachusetts pada seorang Indian Amerika Utara dengan kata-kata ini keluar dari mulut mereka: "Menyeberanglah ke Makedonia dan tolonglah kami!" yang diambil dari [Kisah Para Rasul 16:9](#). Apa yang diperlihatkan di sini adalah pada umumnya kaum Puritan melihat emigrasi mereka ke Amerika sebagai bagian dari strategi misionaris Tuhan, untuk memperluas kerajaan-Nya di antara bangsa-bangsa. (t\Rento)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Let the Nations be Glad

Judul bab : The Supremacy of God in Mission Through Prayer

Penulis : John Piper

Penerbit : Baker Books, Grand Rapids 1993

Halaman : 44 -- 50

Doakan Misi Dunia: Amerika Serikat

CURE telah berbicara kepada 10.000 pengunjung yang datang ke Uprise Festival selama 2 hari di Shippensburg, Pennsylvania. Mereka membagikan misi "memulihkan anak-anak dan menyatakan Injil". Melalui Skype, organisasi tersebut memperkenalkan seorang koordinator CUREkids yang melayani di Honduras dan Carlos, seorang anak yang baru-baru ini menjalani operasi untuk memulihkan keadaan kakinya, kepada pengunjung. Melalui usaha ini, CURE telah menjaring dana yang cukup untuk memberi kesempatan kepada 15 orang anak, sehingga mereka dapat menjalani operasi yang sangat mereka butuhkan.

Di negara-negara berkembang, anak-anak yang lahir dengan kaki yang cacat atau mengalami kaki bengkok akan terus menjadi seorang yang cacat sepanjang hidupnya. Namun, kecacatan tersebut dapat disembuhkan. Anak-anak di bawah umur 2 tahun bahkan dapat disembuhkan secara permanen, tanpa harus mengalami trauma dan bahaya akibat operasi, dengan menggunakan Metode Ponseti, yaitu membalut kaki dengan gips untuk dapat meluruskan kaki mereka. Perawatan atau operasi ini sering kali tidak tersedia di banyak negara berkembang, namun sejak tahun 2006, CURE telah berhasil menyembuhkan lebih dari 10.000 anak yang mengalami kaki pekuk. (t\Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17732>

Pokok Doa:

1. Bersyukur kepada Tuhan Yesus atas kemurahan hati para pengunjung yang mengikuti Uprise Festival selama 2 hari di Shippensburg, Pennsylvania, sehingga saat ini 15 orang anak dapat menjalani operasi yang sangat mereka butuhkan dari organisasi CURE International.
2. Doakan agar melalui pelayanan CURE International, banyak orang bisa mengenal dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Doa Bagi Indonesia: Kekeringan di Beberapa Wilayah di Indonesia

Akhir-akhir ini, santer diberitakan bahwa beberapa wilayah di Indonesia mengalami krisis air. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa dalam periode ini cuaca dalam keadaan normal. Namun kenyataannya, setidaknya ada 127.788 hektar lahan sawah yang mengalami puso. Wilayah yang mengalami kekeringan di antaranya Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Selain berdampak pada ratusan hektar lahan persawahan, kekeringan tahun ini juga menjadi dalang atas menyusutnya persediaan air waduk beberapa wilayah di Indonesia. Meski kekeringan tahun ini tidak mengakibatkan krisis pangan, namun sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi persediaan air bersih, terutama untuk memasak dan minum.

Pokok Doa:

1. Berdoa bagi orang-orang percaya yang saat ini menjadi korban kekeringan, berdoa supaya Tuhan Yesus memberikan kekuatan bagi mereka.
2. Berdoa untuk lahan-lahan yang mengalami kekeringan, supaya Tuhan memulihkan keadaannya, sehingga dapat ditanami kembali. Berdoa juga bagi para petani supaya mereka dapat mengusahakan lahan sawahnya dengan baik, sehingga Indonesia tidak mengalami krisis pangan.
3. Berdoa bagi waduk-waduk yang mengalami penyusutan, supaya Tuhan memulihkan keadaan air waduk, sehingga masyarakat dapat kembali memanfaatkan air waduk.

“ *A TRUTH NOT PRACTICED IS A TRUTH NOT BELIEVED* ”

e-JEMMi 42/Oktober/2012

Editorial

Shalom,

Pada edisi 41 telah dibahas peranan doa dalam menghadirkan kuasa Allah untuk pelayanan misi. Sebagai kelanjutannya, pada edisi 42 ini kita akan melihat tokoh-tokoh misi yang melandaskan pengharapan mereka pada doa. Sebuah perjuangan tak kenal lelah, yang pada akhirnya melahirkan misionaris-misionaris baru, tentu sangat perlu untuk diteladani. Lalu, bagaimanakah mereka memercayakan pelayanannya dalam doa? Bagaimanakah mereka menghadirkan hadirat Allah dalam 'peperangannya'? Juga, bagaimanakah mereka melihat sebuah pelayanan misi dalam kehidupannya? Kita akan belajar kehidupan doa dari beberapa tokoh kekristenan awal. Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Supremasi Allah dalam Misi Melalui Doa 2

Doa-Doa dan Penderitaan John Eliot

John Eliot adalah salah seorang kaum Puritan yang dengan penuh pengharapan menyeberangi Samudera Atlantik pada tahun 1631 ketika ia berusia 27 tahun. Setahun kemudian, ia menjadi pendeta sebuah gereja yang baru di Roxbury, Massachusetts, hampir 1 mil dari Boston. Namun, sesuatu terjadi dan itu membuatnya menjadi lebih dari seorang pendeta.

Menurut Cotton Mather, terdapat 20 suku Indian yang tinggal di daerah sekitar mereka. John Eliot tidak dapat mengabaikan penerapan nyata dari teologinya: Jika Alkitab yang sempurna menjanjikan bahwa suatu hari semua bangsa akan berlutut di hadapan Kristus, dan jika Kristus berdaulat untuk menundukkan segala kuasa yang melawan kedaulatan-Nya dengan Roh-Nya, maka ada sebuah harapan bagi seseorang yang pergi sebagai duta Kristus kepada salah satu bangsa ini, untuk menjadi alat Tuhan yang mencelikkan mata yang buta dan membangun garda terdepan bagi kerajaan Kristus.

Ketika Eliot berusia lebih dari 40 tahun, ia mempelajari bahasa suku Indian Algonquin. Dengan susah payah ia mempelajari kosakata, tata bahasa, sintaksis, dan pada akhirnya menerjemahkan seluruh Alkitab dan buku-buku yang dia anggap baik seperti karya Richard Baxter, "Call to the Unconverted". Saat Eliot berusia 84 tahun, sejumlah gereja bagi orang-orang Indian pun berdiri, beberapa di antaranya bahkan sudah memiliki pendeta sendiri. Inilah sebuah kisah menakjubkan tentang seseorang yang pernah berkata, "Doa dan penderitaan dalam iman kepada Yesus Kristus akan mengatasi segala hal!"

Alasan mengapa saya menceritakan kisah ini adalah bahwa saya ingin menekankan bahwa pengharapan yang Alkitabiah adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjadi dasar doa misi bagi dunia. Tuhan telah berjanji dan Ia berdaulat: "Segala bangsa yang Kaujadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu." ([Mazmur 86:9](#)) Pemahaman inilah yang tertanam dalam-dalam di benak kaum Puritan yang akhirnya melahirkan pergerakan misionaris modern pada tahun 1793. William Carey memelihara tradisi ini, demikian juga dengan David Brainer, Adoniram Judson, Alexander Duff, David Livingstone, John Paton, dan para misionaris lainnya yang memberikan hidup mereka untuk menjangkau suku-suku yang belum terjangkau. Gerakan misionaris modern tidak muncul dari teologia yang kosong. Pergerakan itu tumbuh dari sebuah tradisi reformasi yang besar, yang menempatkan kedaulatan Tuhan sebagai titik pusat kehidupan manusia.

Misi adalah Karya Tuhan

Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Tuhan tidak meninggalkan Amanat Agung-Nya dalam ketidakpastian kehendak bebas manusia. Dari semula Tuhan berkata, "Aku akan mendirikan jemaat-Ku." ([Matius 16:18a](#)). Karya misi adalah karya dari Tuhan Yesus yang bangkit itu.

Aku Memunyai Domba-Domba Lain ... Aku Harus Membawanya Juga

Dalam [Yohanes 10:16a](#) Yesus berkata, "Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku." Hal itu berarti bahwa Kristus masih memiliki orang-orang lain, selain mereka yang telah bertobat. "Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini" merupakan sebuah referensi untuk doktrin pemilihan. Tuhan memilih siapa yang akan menjadi domba-domba-Nya, dan mereka telah menjadi milik-Nya bahkan sebelum Yesus memanggil mereka. "Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang" ([Yohanes 6:37,44-45](#); [Yohanes 8:47](#); [Yohanes 10:26-27](#); [Yohanes 17:6](#); [Yohanes 18:37](#)). Kehendak Tuhan Yesus yang berdaulat ini menjadi jaminan atas keterlibatan-Nya yang tidak kasatmata dalam pelayanan misi bagi dunia.

Akan selalu ada orang-orang yang berpendapat bahwa doktrin pemilihan membuat pelayanan misi menjadi tidak diperlukan. Mereka salah. Hal itu tidak membuat pelayanan misi menjadi tidak diperlukan; tetapi justru memberi harapan bagi pelayanan misi. John Alexander, seorang mantan presiden InterVarsity Christian Fellowship berkata dalam sebuah pesan di Urbana '67, "Pada awal pelayanan saya sebagai seorang misionaris, saya pernah mengatakan bahwa jika doktrin predestinasi itu benar adanya, maka saya tidak akan menjadi seorang misionaris. Sekarang, setelah 20 tahun bergumul dengan kekerasan hati manusia, saya dapat berkata bahwa saya tidak akan pernah menjadi seorang misionaris kecuali saya percaya pada doktrin predestinasi." Hal itu memberikan harapan bahwa Kristus pasti memiliki "domba lain" di tengah bangsa-bangsa.

Ketika Yesus berkata, "domba-domba itu harus Kutuntun juga," hal itu tidak berarti bahwa Dia akan melakukannya tanpa pelayanan para misionaris. Dengan demikian jelaslah bahwa keselamatan datang melalui iman ([Yohanes 1:12](#); 3:16; 6:35), dan iman datang melalui perkataan murid-murid-Nya ([Yohanes 17:20](#)). Yesus membawa domba-domba-Nya ke dalam kandang melalui khotbah orang-orang utusan-Nya, sama seperti Bapa yang menarik orang-orang kepada-Nya dengan mengutus Yesus ([Yohanes 20:21](#); [Yohanes 10:27](#)). Jadi, yang terjadi saat ini adalah hal yang benar-benar sama dengan yang terjadi pada zaman Yesus, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku." ([Yohanes 10:27](#)) Dalam Injil, Kristuslah yang memanggil orang-orang percaya. Dalam misi dunia, Kristus pula yang mengumpulkan domba-domba-Nya. Inilah mengapa ada jaminan yang teguh bahwa mereka akan datang.

Dilengkapi dengan Kuasa untuk Melakukan Pelayanan Misi

Ketika Yesus terangkat ke Surga, Dia berkata pada para murid-Nya, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi...Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." ([Matius 28:18,20](#)) Inilah otoritas yang digunakan-Nya untuk memanggil domba-domba-Nya.

Untuk menjelaskan kepada para murid-Nya bahwa otoritas dan kehadiran-Nyalah yang menjamin keberhasilan pelayanan misi mereka, Dia menyuruh murid-murid-Nya itu menunggu di Yerusalem sampai mereka diperlengkapi dengan kuasa-Nya dari tempat tinggi ([Lukas 24:49](#)). Dia berkata bahwa turunnya kuasa ke atas mereka melalui Roh

Kudus, akan memampukan mereka untuk menjadi saksi-saksi-Nya "di Yerusalem dan di seluruh daerah Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (Kisah Para [Rasul 1:8](#)) Ketika Roh Kudus turun ke atas para murid, pada saat itulah Tuhan mulai menggenapi janji-Nya untuk mendirikan jemaat-Nya. Berkaitan dengan hal itu, [Kisah Para Rasul 2:47a](#) mencatat, "Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." Tuhan benar-benar melakukannya. Dia terus melakukannya dengan membangkitkan para misionaris terbesar sepanjang sejarah (Kisah Para [Rasul 26:16-18](#)), memandu perjalanan mereka (Kisah Para [Rasul 8:26,29](#); [Kisah Para Rasul 16:7,10](#)), dan menaruh dalam mulut mereka kata-kata yang harus mereka ucapkan ([Markus 13:11](#); Kisah Para [Rasul 6:10](#)).

Bukan Aku, Melainkan Anugerah Tuhan yang Ada Bersamaku

Paulus sangat menyadari bahwa keberhasilan misinya merupakan karya Tuhan, bukan karyanya sendiri ([Roma 15:18-19](#)). Ia pernah berkata, "Sebab aku tidak akan berani berkata-kata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus olehku, yaitu untuk memimpin bangsa-bangsa lain kepada ketaatan, oleh perkataan dan perbuatan, oleh kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh kuasa Roh." ([Roma 15:18-19](#)) Satu-satunya keinginan Paulus adalah agar supremasi Kristus menjadi pusat dalam misi gereja. Tuhan sendirilah yang membangun jemaat-Nya.

Bagaimana Paulus berbicara tentang pelayanannya? Dia berkata, "Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku." ([1 Korintus 15:10](#)) Paulus bekerja. Paulus bertarung dan mengikuti pertandingan. Namun dia melakukan hal itu dengan cara seperti yang ia katakan dalam [Filipi 2:13](#), "karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya." Memakai analogi pertanian, Paulus mengumpamakannya seperti ini: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan." ([1 Korintus 3:6-7](#)) Paulus benar-benar rindu untuk menekankan supremasi Tuhan dalam misi gereja.

Kerinduan untuk memuliakan Tuhan dalam pelayanan misi gereja menggerakkan para rasul untuk melayani Tuhan dengan cara-cara yang selalu memuliakan Dia, bukannya untuk mengagungkan diri mereka sendiri. Sebagai contoh, Petrus mengajarkan hal ini kepada gereja mula-mula: "jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus." ([1 Petrus 4:11](#)) Pribadi yang memberi kekuatan untuk menjalankan pelayanan itulah yang mendapat segala kemuliaan. Dengan berkata demikian, Petrus menyatakan pentingnya melayani dengan mengandalkan kekuatan dari Allah bukan dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Jika bukan Tuhan yang membangun jemaat-Nya, maka bukan Dia yang mendapat kemuliaan, dan semua karya pelayanan yang telah dilakukan itu akan menjadi sesuatu sia-sia, tak peduli bagaimana "berhasilnya" pelayanan tersebut terlihat oleh dunia.

Keyakinan Perjanjian Baru dalam Kedaulatan Tuhan

Para rasul tahu bahwa yang sedang terjadi dalam pelayanan misi mereka adalah penggenapan atas janji-janji yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru. "lalah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan." ([2 Korintus 3:6a](#)). Dalam perjanjian yang baru itu juga dinyatakan bahwa Tuhan akan menaklukkan kekerasan hati manusia dan memperbarui batin mereka ([Yehezkiel 36:26-27](#)).

Ketika Lukas menjabarkan tentang penyebaran kekristenan, dia berulang kali mencatat inisiatif Tuhan yang berdaulat dalam pertumbuhan gereja. Ketika Kornelius dan keluarganya bertobat, hal itu digambarkan sebagai pekerjaan Tuhan ([Kisah Para Rasul 11:18](#); 15:14). Dalam segala cara, keagungan Tuhan nampak dalam misi gereja. Tuhan tidak meletakkan Injil dan umat-Nya dalam dunia, lalu meninggalkan mereka untuk berjuang sendirian. Dialah sang pejuang, dan pertempuran itu harus dihadapi dengan cara yang memuliakan-Nya.

Doa Membuktikan Supremasi Allah dalam Pelayanan Misi

Inilah alasan mengapa Tuhan menyatakan bahwa doa memiliki posisi penting dalam misi gereja. Tujuan doa adalah untuk menjelaskan kepada semua orang yang turut serta dalam perang ini bahwa kemenangan menjadi milik Tuhan. Doa merupakan cara Tuhan untuk memberi anugerah untuk kita dan kemuliaan bagi-Nya ([Mazmur 50:15](#)). Tuhan berkata, "Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku."

Doa menempatkan Tuhan di posisi sebagai Tuan yang Maha Pemberi dan memosisikan kita sebagai hamba yang miskin. Jadi, ketika misi gereja bergerak maju dengan doa, maka supremasi Allah dinyatakan dan kebutuhan semua laskar Kristen dapat terpenuhi.

Doa adalah untuk Kemuliaan Bapa

Yesus telah mengajarkan hal ini kepada para murid-Nya sebelum Dia pergi. Dia berkata kepada mereka, "Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak." ([Yohanes 14:13](#)) Dengan kata lain, tujuan terbesar doa adalah untuk memuliakan Bapa. Sisi lain, dalam [Yohanes 16:24](#). Yesus berkata, "Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." Tujuan doa adalah agar sukacita kita menjadi penuh. Penyatuan kedua tujuan ini -- kemuliaan Tuhan dan sukacita umat-Nya -- terdapat dalam tindakan berdoa.

Semangat para rasul untuk meninggikan keagungan Tuhan, yang memengaruhi semua karya misi mereka, telah dibangun dalam diri mereka oleh Yesus. Dalam [Yohanes 15:5](#) Yesus berkata, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Jadi, kita sama sekali tidak bisa menjadi misionaris dengan kekuatan kita sendiri. Di luar Kristus, kita mungkin bisa banyak memiliki strategi, rencana, dan upaya manusia namun kita tidak bisa menunjukkan efek rohani untuk

kemuliaan Kristus. Menurut Yohanes 15:5, Tuhan ingin agar kita "menghasilkan banyak buah." Dia berjanji melakukannya untuk kita dan melalui kita; yaitu semua hal yang tidak dapat kita lakukan dengan kekuatan kita sendiri.

Bagaimana Tuhan dapat dipermuliakan melalui doa? Yesus memberikan jawabannya dalam [Yohanes 15:7](#), "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya." Kita berdoa. Melalui Kristus, kita meminta Tuhan memenuhi apa yang tidak bisa kita lakukan dengan kekuatan kita sendiri -- yaitu berbuah. Lalu, ayat 8 memberikan hasilnya: "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku." Doa adalah sebuah pengakuan terbuka, bahwa tanpa Kristus kita tidak bisa berbuat apa-apa. Doa adalah peralihan dari diri kita kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa Dia akan menyediakan pertolongan yang kita perlukan. Doa adalah tindakan untuk merendahkan diri kita yang miskin dan meninggikan Tuhan yang mencukupi segala sesuatu.

Itulah sebabnya, usaha pelayanan misi akan mengalami kemajuan dengan dukungan doa. Tujuan akhirnya adalah untuk memuliakan Tuhan. Tuhan akan melakukan hal ini dalam kedaulatan kemenangan-Nya atas tujuan misionaris-Nya bahwa bangsa-bangsa akan menyembah Dia. Dia memastikan kemenangan ini dengan memasuki peperangan dan menjadi pejuang utamanya. Dia akan membuat keterlibatan-Nya terlihat jelas bagi semua orang yang berpartisipasi melalui doa, karena doa menunjukkan bahwa kekuatan tersebut berasal dari Tuhan. Berbagai keterlibatan Allah dalam kancah pelayanan misi menjadi bukti dari hal-hal yang didoakan oleh gereja dalam usaha pelayanan misinya. Ingatlah jangkauan doa yang menakjubkan dalam kehidupan misionaris yang penuh semangat pada masa gereja mula-mula. Betapa Tuhan telah sangat dimuliakan dalam luasnya penyertaan-Nya! (t\Rento)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Let the Nations be Glad

Judul bab : The Supremacy of God in Mission Through Prayer

Penulis : John Piper

Penerbit : Baker Books, Grand Rapids 1993

Halaman : 50 -- 57

Doakan Misi Dunia: Rumania

Tim dari Vision Beyond Borders (VBB) yang dikepalai oleh MG membagikan Injil kepada orang-orang yang belum percaya, dan juga membangun sebuah rumah bagi seorang kepala Panti Asuhan Haven of Hope.

"Kami membangun rumah pada siang hari dan berusaha menjangkau setiap orang dalam komunitas itu pada malamnya," ujar MG. Ia menyadari adanya kelaparan akan harapan dari Kristus di antara komunitas-komunitas Gipsi -- sebuah kelas sosial yang paling terpinggirkan dan paling tertindas di negara itu. Tim VBB melayani mereka melalui musik dan penginjilan, membangun rumah bagi Kristus di dalam hati orang-orang Gipsi itu.

MG menjelaskan bahwa kelaparan rohani yang melanda komunitas-komunitas Gipsi ini disebabkan oleh pengajaran dua agama paling dominan di Rumania, yaitu iman Ortodoks Rusia dan agama Katolik. "Mereka memandang pengajaran yang dulu ada pada mereka itu sebagai pengajaran yang telah mati atau tidak berpengharapan, sehingga mereka menjadi sangat terbuka terhadap Injil," terang MG.

MG dan tim VBB kembali mengunjungi Rumania beberapa kali untuk membawakan Alkitab kepada komunitas-komunitas Gipsi. Ia tahu bahwa yang paling penting saat itu bukan hanya untuk membawa komunitas-komunitas Gipsi ini kepada Kristus, melainkan juga memuridkan mereka. (t/Yudo)

Sumber: <http://www.mnnonline.org/article/17740>

Pokok Doa:

1. Berdoalah kepada Tuhan Yesus bagi orang-orang yang baru percaya di Rumania, sehingga mereka memiliki keinginan untuk mempelajari lebih dalam tentang Allah dan bagaimana menjalani hidup sebagai orang Kristen.
2. Mintalah kepada Tuhan agar Ia berkenan menopang dan memberi semangat kepada para pekerja-Nya di Panti Asuhan Haven of Hope.

Doa Bagi Indonesia: Musim Pancaroba di Indonesia

Beberapa hari yang lalu, masih begitu hangat pemberitaan tentang kekeringan yang melanda beberapa wilayah di Indonesia. Yang berdampak pada menyusutnya volume air puluhan waduk di wilayah Indonesia dan keringnya lebih dari 127.788 hektar lahan sawah. Namun, masa-masa tersebut telah berakhir karena saat ini, Indonesia memasuki musim pancaroba. Datangnya musim pancaroba bukan berarti tanpa risiko, justru penduduk Indonesia harus waspada terhadap perubahan musim ini karena biasanya banyak orang akan terserang penyakit. Mengetahui hal ini, kami mengajak Anda untuk menaikkan doa-doa kita kepada Tuhan Yesus Kristus.

Pokok Doa:

1. Berdoa supaya masyarakat Indonesia dapat mengaplikasikan pola hidup bersih menjelang musim pancaroba, agar sejak dini mengantisipasi kemungkinan terjadinya berbagai penyakit yang muncul dalam masa-masa tersebut.
2. Berdoa bagi perlindungan dan kesehatan hamba-hamba-Nya yang melayani di daerah-daerah yang minim dengan akses kesehatan.

“ *THOSE WHO FEAR GOD MOST ARE LEAST AFRAID OF MEN* ”

e-JEMMi 43/Oktober/2012

Editorial

Shalom,

Hans Egede dan Christian David adalah misionaris yang berasal dari dua negara berbeda. Hans Egede adalah misionaris senior dari Norwegia, sementara Christian David merupakan misionaris muda dari Moravia, Ceko. Meski berasal dari tempat yang berbeda, mereka berada dalam pelayanan yang sama, yaitu Tanah Hijau. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyebarkan Injil kepada orang-orang Eskimo, sehingga mereka sering mengalami konflik. Namun, di tengah konflik itu, mereka masih saling memerhatikan ketika salah satu dari mereka mengalami kesusahan. Sesuatu yang menarik dan bisa kita pelajari. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Yusak Charisma Nugraha
< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Christian David dan Hans Egede

Selain Count Zinzendorf, pribadi yang paling terlibat dalam pendirian gereja Moravia adalah Christian David. Ia bertugas membawa saudara-saudara (Unitas Fratrum) yang diasingkan dari seluruh wilayah Eropa sampai ke kediaman Zinzendorf. David dilahirkan di Moravia pada tahun 1690 dalam sebuah keluarga Katolik Roma. Sewaktu kecil, dia adalah seorang penganut Katolik yang saleh, sangat tekun dalam ritual ibadah, hari-hari suci, dan pemujaannya terhadap Perawan Maria. Di kemudian hari, ia menceritakan bahwa hatinya berkobar-kobar oleh ketaatan beragama. Namun di samping kesungguhannya, ia tidak memunyai pemahaman yang benar tentang kekristenan yang sejati, sampai dia dikirim untuk magang pada seorang ahli pertukangan, yang bersama dengan keluarganya secara diam-diam memeluk iman Injili. Namun demikian, pengetahuan David mengenai pengajaran Kristen sangatlah terbatas. Akhirnya, sebelum usianya genap 20 tahun, ia mendapatkan Alkitab, sebuah buku yang tidak pernah ia baca sebelumnya.

Tahun 1717, pada usia 27 tahun, David bertobat dan segera sesudah itu, melalui dorongan istrinya yang setia, Anna, dia menjadi pengajar awam keliling. Selama perjalanannya, dia bertemu dengan ratusan orang Kristen yang dianiaya dan putus asa, yang mendambakan sebuah tempat perlindungan, tempat mereka bisa beribadah dengan bebas. Dengan latar belakang demikianlah, David bertemu dengan Zinzendorf pada tahun 1722, yang membawanya pada usaha bersama mereka untuk mendirikan Herrnhut. Tahun-tahun berikutnya, David mewakili Herrnhut berkeliling Eropa menerima tenaga baru dari para penghuni tetap.

Meskipun sejatinya dia adalah seorang tukang kayu dan sukses dalam merekrut tenaga baru dari para penghuni Herrnhut, Christian David memiliki kerinduan untuk terlibat langsung dalam penginjilan, dan pada tahun 1733 peluang itu datang. David bersama dengan 2 orang Moravia lainnya ditugaskan sebagai misionaris ke Tanah Hijau untuk menggairahkan kembali pekerjaan misi di sana. Dua tahun sebelum keberangkatan mereka ke Tanah Hijau, Zinzendorf mendengar rumor bahwa misionaris Lutheran, Hans Egede, berencana menutup pelayanannya di sana. Kesalahan informasi inilah yang mendorong Zinzendorf datang untuk menyelamatkan. Dia segera mencari relawan di antara pengikut Moravianya untuk mengisi kekosongan itu, dan David terpilih untuk menjadi pemimpinnya.

Kedatangan misionaris Moravia menjadi sebuah kejutan bagi Egede. Dia menyambut mereka, namun dengan cepat hampir semua permasalahan dan kesalahpahaman muncul. Baik Egede maupun David, keduanya adalah pribadi yang keras hati dan keras kepala, dan kendala bahasa membuat permasalahan menjadi lebih rumit. Egede, seorang penutur Norwegia pribumi, memunyai kesulitan untuk memahami bahasa lisan Jerman dari pendatang baru Moravia itu, sementara David pun tidak dapat memahami bahasa Norwegia sama sekali. Namun, David dan rekan-rekannya dengan cepat menyadari bahwa Egede sebenarnya tidak bermaksud untuk meninggalkan misinya.

Hans Egede dan keluarganya telah tinggal di Tanah Hijau selama lebih dari 1 dekade ketika orang-orang Moravia itu tiba; dan bukannya mundur, mereka justru semakin mengabdikan kepada pelayanan misi dengan sepenuhnya. Hans Egede lahir di Norwegia

pada tahun 1686 dan ia tumbuh di tengah keluarga Lutheran yang saleh, dan sangat dipengaruhi oleh semangat Pietisme yang telah menembus negeri-negeri Skandinavia. Dia belajar untuk tujuan pelayanan dan kemudian menghabiskan 10 tahun yang sulit dalam pelayanannya sebagai pendeta. Konflik dengan pelayan lain di keuskupannya mengenai masalah uang, berakhir dengan didendanya Egede oleh sidang gerejawi sebanyak lebih dari sekali. Tampaknya, Egede tidak menerima cukup uang untuk mengentaskan keluarganya dari kemiskinan, namun perilakunya dalam usaha untuk mengatasi situasi itu melampaui batas.

Sejak kecil, Egede telah mendengar kisah tentang Tanah Hijau dan orang-orang Kristen dari Skandinavia yang berabad-abad lampau bermigrasi ke sana, yaitu orang-orang Kristen yang keturunannya tidak terdengar lagi selama lebih dari 200 tahun. Dia tahu dari sejarah Norwegia bahwa Injil telah dibawa ke Tanah Hijau ratusan tahun yang lalu oleh Si Leif yang Beruntung (anak Eric si Merah, seorang pria kejam yang sebelumnya diminta untuk meninggalkan Norwegia dan kemudian diminta meninggalkan Islandia karena dua pembunuhan yang terpisah. Leif, ditemani oleh seorang pendeta, menyebarkan kekristenan di antara penduduk Tanah Hijau. Menjelang abad ke-12, gereja di Tanah Hijau telah berkembang hingga ke suatu titik yang mengizinkan mereka untuk memiliki uskup sendiri; tetapi seiring dengan berjalannya waktu, gereja di Tanah Hijau mengalami kemunduran dan jatuh menjadi penyembah berhala).

Kisah ini, digabungkan dengan semangat misi Pietistik, mendorong pendeta muda Norwegia itu mencari kemungkinan untuk memulai sebuah misi ke Tanah Hijau, kepada orang-orang yang malang itu, yang tadinya adalah orang-orang Kristen dan mendapat pencerahan melalui iman Kristen, tetapi yang sekarang jatuh kembali pada kebutaan kekafiran dan kebiadaban penyembahan berhala karena kurangnya pengajar dan petunjuk. Tanpa ada yayasan misi yang mendukungnya, Egede mengirim sebuah proposal kepada raja, yang memerintah gabungan kerajaan Denmark-Norwegia, dan kepada pihak gereja yang berwenang tentang menobatan dan memberi pencerahan kepada penduduk Tanah Hijau. Namun, perang yang terjadi dengan bangsa Swedia menunda pelaksanaan permintaannya itu selama beberapa tahun.

Sementara itu, Egede menghadapi pertentangan sengit yang bersifat pribadi atas rencananya itu. Ibu mertuanya marah ketika mendengar kabar itu, dan istrinya, Giertrud, yang berusia 13 tahun lebih tua darinya terkejut dan mengisyaratkan bahwa dia menyesal pernah menikahinya. Sikap istrinya segera berubah setelah dia dan suaminya berdoa bersama mengenai masalah itu, bahkan istrinya menjadi pendukung setia imannya, dan mereka maju bersama dalam apa yang saat ini dikenal sebagai panggilan bersama. Ketika orang-orang lain menekan Egede untuk meninggalkan rencananya, sang istri tetap teguh dalam dukungannya.

Pada musim panas tahun 1718, Egede bersama dengan istri dan empat anaknya meninggalkan jemaat gerejanya di Utara, dan berlayar ke Selatan menuju pelabuhan di Bergen. Dari sana, ia berharap dapat mencapai Tanah Hijau. Awal perjalanan ini, di sepanjang pesisir Norwegia yang berbahaya, berubah menjadi mimpi buruk yang penuh bahaya, yang bisa saja menghancurkan komitmen. Egede terjatuh keluar dari kapal dan nyaris meninggal kalau tidak ditolong oleh seorang nelayan. Bukannya menciutkan hatinya, kecelakaan itu justru memunculkan kembali imannya, dan meyakinkan dirinya bahwa Allah menyelamatkan nyawanya demi sebuah tujuan ilahi.

Setelah lebih dari 2 tahun penundaan dan ketidakjelasan di Bergen, keluarga Egede mendapatkan jalan dengan berlayar melalui pertolongan Perusahaan Bergen, dan tiba di Tanah Hijau pada musim panas tahun 1721. Setelah dengan tergesa-gesa membangun sebuah rumah bagi keluarganya selama bulan-bulan yang dingin, Egede mulai tinggal dalam kehidupan yang sama sekali tidak menyenangkan dengan menjadi misionaris asing. Cuaca musim panas yang menyenangkan dirusak oleh sejumlah besar agas yang selalu muncul. Namun yang lebih menyusahkan daripada agas-agas itu adalah kendala bahasa. Egede berharap menemukan sebuah bahasa yang mirip dengan bahasanya, yang dibawa ke Tanah Hijau berabad-abad yang lampau oleh orang sebangsanya, namun harapan ini segera sirna. Usaha untuk mengomunikasikan frase yang paling sederhana sekalipun berubah menjadi siksaan yang berkepanjangan, dan yang lebih buruk, Egede gagal mendeteksi bahkan satu jejak kepercayaan Kristen yang ia harap telah diturunkan berabad-abad.

Komunikasi bukanlah satu-satunya rintangan budaya yang harus diatasi oleh Egede. Gaya hidup orang-orang Eskimo juga sangat berbeda dari gaya hidupnya. Mereka tinggal di rumah yang primitif setinggi 1,2 - 1,8 m dan sering kali terlalu sesak dengan beberapa keluarga dalam satu rumah, serta terlalu panas di musim dingin. Bau amis yang menyengat dari daging dan ikan busuk, bercampur dengan bau busuk yang menjijikkan dari kantong-kantong yang berisi urine untuk menyamak kulit binatang yang basah, membuat atmosfer menjadi hampir tak tertahankan bagi pendeta Norwegia itu; namun kunjungan ke rumah adalah satu-satunya alat yang paling efektif, untuk menjalin hubungan dengan orang-orang Eskimo selama masa musim dingin yang panjang.

Sementara anak-anaknya yang masih kecil, Paul dan Niels, langsung menemui kesulitan bahasa saat bermain dengan teman-teman mereka. Egede bergumul selama bertahun-tahun dengan kerumitan tata bahasa, dan bahkan dia mendapati sangat sulit untuk mengomunikasikan nilai-nilai rohani. Dia sangat bergantung pada Paul dan Niels, dan mereka terbukti menjadi aset yang sangat hebat dalam pelayanannya. Metode Egede yang paling efektif untuk menjalin persahabatan dan menarik perhatian orang-orang Eskimo selama tahun-tahun pertamanya di Tanah Hijau, adalah melalui musik.

Meskipun demikian, kemajuan penginjilannya begitu lamban. Egede mendesak orang-orang Eskimo meninggalkan cara kafir mereka, dan dengan keras dia menyatakan bahwa tidak boleh ada kompromi antara kekristenan dengan penyembahan berhala. Dia tidak mengubah pendiriannya dalam menentang ritual-ritual penyembahan berhala, menuntut orang-orang Eskimo menghapuskan guna-guna mereka, tarian, gendang, nyanyian, serta permainan sulap dengan kekuatan mistis. Egede hanya memiliki sedikit pemahaman tentang kepercayaan orang-orang Eskimo, sehingga ia tidak mampu membangun kesamaan tingkatan antara agama penyembah berhala mereka dengan kekristenan. Selain itu, tujuan Egede adalah untuk memanusiaikan orang-orang Eskimo ini sebelum berusaha untuk membertobatkan mereka menjadi orang Kristen. Pendekatan inilah yang mendorongnya untuk memusatkan usahanya pada anak-anak. Karena mereka belum melangkah ke penyembahan berhala seperti orang tua mereka, mereka lebih mudah diajar. Dengan seizin orang tua mereka, Egede membaptis mereka dan mulai mengajar mengenai kebenaran kekristenan sedini mungkin begitu mereka bisa menangkap artinya.

Egede tidak pernah meninggalkan mimpinya untuk menemukan penduduk Tanah Hijau yang nenek moyangnya dapat dilacak ke tanah pribuminya sendiri, Norwegia. Melalui pencariannya, dia menemukan sisa-sisa arsitektur Eropa, termasuk fondasi sebuah gereja yang masih ada dari reruntuhan bergaya Norwegia; tetapi dia tidak pernah bisa menemukan jejak kekristenan yang mungkin diwariskan oleh generasi orang-orang Kristen sebelumnya.

Pada tahun 1730, Raja Frederick IV, seorang pendukung yang kuat bagi usaha pelayanan di Tanah Hijau, meninggal. Penggantinya, Raja Christian VI, berkuasa. Di tahun berikutnya, Christian VI memutuskan untuk menutup perusahaan komersial Bergen, pegawai dan pekerja perusahaan itu ditarik kembali. Egede sendiri diizinkan untuk tinggal, namun tempat tinggal baginya pun masih dipertanyakan. Situasi inilah yang menyebabkan munculnya rumor bahwa Egede akan meninggalkan pelayanannya, dan itu mendorong Zinzendorf menugaskan Christian David beserta rekan-rekan Moravianya untuk melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai oleh Egede.

Permasalahan yang terjadi antara orang-orang Moravia yang baru datang dengan para misionaris veteran Hans Egede jelas-jelas tidak dapat dihindarkan. Egede, dengan kepribadiannya yang mendominasi dan keras, menyinggung perasaan orang-orang Moravia yang percaya dengan pendekatan penginjilan yang lebih halus. Konflik di antara dua kelompok itu berfokus pada metode penginjilan. Bagi orang-orang Moravia, Egede adalah seorang Lutheran yang kaku dan dogmatis, yang lebih peduli dengan mengajarkan ortodoksinya yang kaku daripada menyelamatkan jiwa-jiwa. Mereka mempertanyakan, bagaimana bisa orang-orang Eskimo memahami doktrin yang kompleks kecuali Allah memberi mereka terang keselamatan? Egede, sebaliknya, melihat orang-orang Moravia seperti mengajarkan agama sentimental yang menyedihkan, dengan sedikit perhatian pada doktrin Kristen dan pemberantasan penyembahan berhala. Injil kasih Kristus mereka yang satu sisi saja, dengan sedikit pengetahuan tentang Allah yang suci, adil, dan Mahakuasa.

Di samping perbedaan-perbedaan itu, Egede dan orang-orang Moravia bekerja berdampingan, sesekali menjaga pertemanan yang cukup dekat. Egede membagikan semua catatan dan materi linguistiknya kepada orang-orang Moravia saat mereka bergumul untuk menguasai bahasanya; dan ketika misionaris Moravia menderita sakit kudis, Egede sering mengunjungi mereka, melakukan apa pun yang bisa mengurangi penderitaan mereka. Istrinya, Giertrud, juga menunjukkan kebaikan kepada mereka, dan sebaliknya mereka pun dikasihi dan dihormati oleh mereka.

Terobosan pertama yang sesungguhnya bagi Egede dalam pelayanannya kepada orang-orang Eskimo terjadi pada tahun 1733, sekitar masa kedatangan Christian David bersama rekan-rekannya. Kabar baik datang dari Denmark, yaitu bahwa raja mereka yang baru telah menetapkan untuk melanjutkan pekerjaan misi Tanah Hijau. Namun bersamaan dengan kabar baik ini, muncul seorang petobat Tanah Hijau yang kembali dari kunjungannya di Denmark, yang ternyata menjadi pembawa bakteri cacar. Sewaktu kembali pulang, dia bepergian dari desa ke desa, melayani bersama Egede, dan tanpa diketahui justru menyebarkan bakteri mematikan ke mana pun dia pergi. Tidak lama kemudian, orang-orang Eskimo diporak-porandakan dengan penyakit dan berjuang mempertahankan hidup mereka. Namun saat itulah kasih yang hangat dan lembut, serta penuh pengorbanan dari pendeta yang kaku ini, dengan jelas ditunjukkan kepada

mereka. Apa yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata, kini ditunjukkan dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri. Mendengar kemurahan hatinya, orang-orang Eskimo datang dari jauh untuk pengobatan, dan yang paling parah di antara mereka, dibawa ke rumahnya sendiri, di mana dia dan istrinya memberikan tempat tidur dan perhatian yang penuh kasih kepada mereka.

Setelah bahaya itu berlalu dan ketenangan kembali ke daerah itu, Egede memerhatikan adanya ketertarikan yang lebih besar terhadap hal-hal rohani di antara orang-orang itu. Mereka menyayangi Egede dan orang-orang Eskimo sekarang mencari dia untuk bimbingan rohani. Sementara itu, orang-orang Moravia telah terbukti dalam pekerjaan misi mereka dan segera melihat keberhasilan yang luar biasa. Pada tahun 1738, sebuah kebangunan rohani terjadi dan di tahun-tahun berikutnya ratusan orang Eskimo menjadi Kristen. Dipahitkan oleh iri hati dan sakit hati, Egede menuduh Christian David menuai apa yang ia tabur. Tuduhan Egede tentu saja memiliki sisi kebenaran, tetapi tetap menjadi fakta bahwa metode para misionaris Moravia lebih sesuai bagi orang-orang Eskimo daripada metode Egede. Segera gereja kecil di New Herrnhut menjadi terlalu penuh, dan sebuah gereja baru pun dibangun oleh pengusaha kayu sekaligus misionaris, Christian David.

Setelah kematian istrinya, Hans Egede kembali ke Copenhagen dan menikah lagi. Dari sana, dia mengawasi pekerjaan misi Tanah Hijau dan melatih orang-orang muda untuk pelayanan misionaris, namun dia melihat hasil yang sangat sedikit dari kerja kerasnya. Sukacita terbesarnya adalah melihat anaknya melanjutkan pekerjaan penginjilan di Tanah Hijau. Anaknya, Paul, menghasilkan pelayanan yang sangat efektif di daerah Teluk Disko, di mana kebangunan rohani terjadi dan orang-orang dari tempat yang sangat jauh datang untuk mendengar dia berkhotbah. Namun pelayanannya harus terhenti karena hilangnya penglihatan yang dialaminya, tetapi hatinya masih terus di dalam misi. Dia kembali ke Copenhagen, di situ dia melanjutkan pekerjaan penerjemahan Alkitab dan bekerja sama dengan ayahnya dalam mengembangkan panduan doktrinal untuk orang-orang Tanah Hijau. Hans Egede meninggal pada tahun 1758 pada usia 72 tahun, dan Paul masih hidup 30 tahun lagi, mendukung perintisan misi di Tanah Hijau sampai akhir. (tJing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul Buku : From Jerusalem To Irian Jaya

Penulis : Ruth A. Tucker

Penerbit : Zondervan Corporation, Grand Rapids, Michigan

Halaman : 74 -- 78

“ *FAILURE IS THE PATH OF LEAST PERSISTENCE* ”

e-JEMMi 44/Oktober/2012

Editorial

Shalom,

Selain telah menerima anugerah keselamatan, setiap orang tebusan Kristus pun mendapat panggilan untuk menderita bagi Kristus. Sukacita karena telah diselamatkan oleh Kristus, tentunya menjadi berkat yang indah dalam hidup orang percaya. Namun, bagaimana jika penderitaan datang di tengah giatnya kita melayani Tuhan? Banyak respons berbeda muncul dari setiap orang percaya ketika menghadapi penderitaan. Respons seperti apakah yang seharusnya orang Kristen miliki terhadap penderitaan? Bagaimanakah kita seharusnya memandang dan memosisikan diri dalam penderitaan? Dan, mengapa Allah mengizinkan penderitaan dialami anak-anak-Nya? Kiranya artikel berikut ini dapat menambahkan perbendaharaan "cara menghadapi penderitaan" dalam kehidupan kita. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Rela Menderita

Setiap pekerja Kristus harus RELA menderita. Satu Petrus 4:1 berkata, "Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, -- karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa." Sikap dan pandangan yang benar mengenai penderitaan harus menjadi suatu bagian penting dalam perlengkapan setiap pekerja Kristus.

Ada suatu pendapat yang diterima secara umum, yang mengatakan bahwa segala bentuk kesenangan adalah berlawanan dan menghambat pertumbuhan rohani. Dengan tegas, saya menolak filsafat yang demikian itu karena firman Allah menyatakan bagian umat-Nya itu merupakan bagian yang penuh berkat.

Mazmur 84 mengatakan bahwa Tuhan akan mengaruniakan anugerah dan kemuliaan, tiada Ia akan menahankan kebajikan dari orang yang berjalan dengan tulus hatinya. Mazmur 23 yang terkenal itu berkata, "Tuhan adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku." Alkitab dengan jelas melukiskan mengenai pemeliharaan Allah yang penuh kasih dan teliti seperti pemeliharaan seorang gembala; dan di sepanjang Alkitab, kita dapat melihat bagaimana Dia dengan setia menjaga semua umat-Nya, melepaskan mereka dari pada kesusahannya, serta selalu mengistimewakan umat-Nya dari bangsa-bangsa lain. Bahkan ketika umat-Nya berdiam di Mesir sekalipun, Dia mengistimewakan mereka dengan jalan memberikan berkat yang istimewa kepada daerah yang mereka diami. Sebaliknya, Allah tidak membebaskan mereka dari pencobaan dan ajaran, bahkan pencobaan dan ajaran itu sangat diperlukan untuk membuat mereka bertumbuh menuju kedewasaan iman. Tetapi, yang ingin saya tekankan di sini ialah segi penderitaan yang sering kali disebut-sebut di dalam firman Allah, yang dengan RELA ditanggung oleh anak-anak-Nya yang memunyai keinginan yang besar, untuk berguna di dalam pelayanan-Nya. Penderitaan yang dimaksud di sini bukanlah merupakan suatu penderitaan yang harus mereka tanggung dengan TERPAKSA, tetapi merupakan sesuatu yang mereka pilih dengan SUKARELA.

Untuk mengambil air bagi Daud, sebenarnya ketiga pahlawannya tidak perlu membahayakan diri mereka; tetapi ketika mereka mendengar Daud menyatakan kerinduannya untuk dapat meminum air dari perigi Bethlehem, mereka secara sukarela menempuh bahaya maut; menerobos masuk melalui pasukan-pasukan orang Filistin hanya untuk mengambil air guna memuaskan keinginan Daud (2 Samuel 23: 14-17).

Kalau kita mau, banyak sekali penderitaan yang dapat kita elakkan; tetapi kalau kita mau berguna dalam pelayanan Tuhan, kita harus dengan sukarela memilih jalan penderitaan demi Kristus karena hal itu merupakan KEPERLUAN YANG FUNDAMENTAL. Kalau kita tidak bersedia menderita demi Kristus, maka pekerjaan yang kita lakukan hanya akan merupakan sesuatu yang kurang bermutu, yang dangkal.

Kalau kita bicara mengenai RELA atau BERSEDIA menderita, apakah sebenarnya yang kita maksudkan? Pertama-tama, kita harus membedakan antara PENDERITAAN dan RELA/BERSEDIA untuk menderita. Rela/bersedia menderita itu berarti demi Kristus, kita dengan sukacita memilih jalan penderitaan; itu berarti kita memunyai hati yang rela

menanggung sengsara atau bencana demi Kristus. Persoalannya bukan banyaknya penderitaan yang harus kita hadapi, melainkan SIKAP KITA dalam menghadapi penderitaan itu. Misalnya, Tuhan menempatkan Anda dalam suatu keadaan di mana Anda memiliki cukup makanan, cukup pakaian, serta tinggal di rumah yang baik. Kalau Anda bersedia menderita demi Kristus, itu tidak berarti bahwa Anda tidak boleh menikmati segala sesuatu yang sudah dikaruniakan Allah kepada Anda. Persoalannya bukanlah keadaan luar Anda senang atau susah, melainkan apakah SIKAP HATI Anda sudah tetap dan rela menanggung kesukaran demi Kristus? Anda mungkin tidak menderita setiap hari, tetapi setiap hari Anda bersiap-sedia untuk menanggung derita demi Kristus. Sayang sekali, banyak orang Kristen dan juga pekerja-pekerja Kristus hidup sebagai orang Kristen yang baik selama keadaannya senang dan makmur, tetapi pada saat kesusahan menimpa mereka, mereka berubah. Persoalannya adalah hati mereka TIDAK RELA untuk menanggung derita demi Kristus. Kalau di dalam hati kita sudah ada ketetapan dan kerelaan menempuh jalan penderitaan demi Kristus, maka saat pencobaan datang kita sudah siap untuk menerimanya. Kalau Tuhan mau menjauhkan penderitaan dari kita, itu adalah urusan Tuhan; tetapi dari pihak kita harus ada KESEDIAAN untuk menghadapinya. Apabila datang pencobaan kita menerimanya sebagai sesuatu yang biasa, dan karena kita tidak menganggapnya aneh, maka kita tidak bimbang atau berusaha untuk lari dari jalan yang sedang kita tempuh, melainkan kita berusaha untuk maju terus. Perhatikanlah baik-baik apa yang dikatakan Petrus, "Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamu pun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran demikian." (1 Petrus 4:1) Pernahkah Anda menyadari bahwa kerelaan atau kesediaan untuk menderita itu merupakan suatu PELINDUNG atau BAJU ZIRAH? Hal itu merupakan salah satu perlengkapan untuk Peperangan Rohani, serta dapat melumpuhkan si jahat kalau dia menyerang salah satu segi yang mudah disakiti. Kalau kita tidak memiliki baju zirah ini, kita tidak layak untuk berperang.

Ada orang-orang Kristen yang menanggung penderitaan, tetapi mereka tidak memunyai konsep betapa indahnya penderitaan yang banyak mereka alami itu. Mereka tidak menerima kesukaran itu dengan sukacita, tetapi menganggap hal itu sebagai SUATU BEBAN yang menyedihkan, yang harus mereka tanggung. Sikap mereka membuktikan bahwa mereka kurang rela, kurang bersedia untuk menderita demi Kristus. Bila di saat-saat senang hati Anda tidak ada kerelaan untuk menderita, maka apabila ada kemalangan menimpa, Anda tidak dapat terus melayani Tuhan. Tetapi kalau Anda sudah diperlengkapi dengan tekad yang rela menderita demi Tuhan, maka Anda akan dapat terus melayani Tuhan, tidak peduli apa pun yang menimpa Anda. Kalau Anda menanggung sesuatu penderitaan, jangan selalu beranggapan bahwa Anda sedang menderita demi Kristus. Jadi, bukan berapa banyak penderitaan yang sudah Anda lalui, tetapi sampai di mana Anda dapat bersukacita di dalam penderitaan tersebut.

Kerelaan untuk menderita itu merupakan sesuatu yang terdapat jauh di dalam hati kita. Kalau semua orang Kristen diberi kebebasan untuk memilih menderita atau tidak menderita, pasti banyak yang memilih untuk tidak menderita. Mereka memilih untuk bebas dari penderitaan semata-mata karena mereka tidak berhasrat untuk menderita bagi Tuhannya. Setiap pekerja Kristus yang memunyai kekurangan ini, akan selalu berdoa minta keadaan yang senang dan makmur, supaya pelayanannya dapat terus berlangsung.

Beberapa anak Tuhan nampaknya tidak banyak menghadapi kesukaran- kesukaran dalam hidupnya, sedangkan beberapa yang lain jelas sekali mengalami kesukaran-kesukaran yang berat. Biasanya, kita akan menarik kesimpulan bahwa anak-anak Tuhan yang menderita itu mengetahui lebih banyak tentang anugerah Tuhan dan tentunya pelayanannya lebih rohani. Padahal, yang sering terjadi justru kebalikannya; apabila kita memerhatikan lebih teliti lagi, maka kita dapati bahwa walaupun mereka menderita, hati mereka tidak rela, sehingga begitu ada kesempatan, mereka akan mencoba untuk melepaskan diri dari penderitaan itu. Penderitaan mereka itu tidak menguntungkan, mereka tidak memperoleh sesuatu melalui penderitaan tersebut.

Diambil dari:

Judul majalah : Penuai, April 1989

Penulis : Watchman Nee

Penerbit : Yayasan Pelayanan Amanat Agung

Halaman : 4 -- 6 dan 30

Profil Bangsa atau Suku: Betawi di Indonesia

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Betawi dianggap sebagai penduduk asli Jakarta. Mereka sering kali disebut "Orang-orang Jakarta, Batavi, Batawi, atau Jakarte". Mereka berasal dari campuran orang-orang yang tiba di Batavia (nama sejarah Jakarta), dan telah mendiami kota pelabuhan ini sejak abad ke-15. Orang-orang Betawi asli didapati di daerah-daerah yang jauh dari Jakarta, seperti Pasar Minggu di Jakarta Selatan, Condet di Jakarta Timur, dan daerah Kampung Sawah di Bekasi, Jawa Barat.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Di pusat kota, orang-orang Betawi hidup sebagai pedagang, pegawai negeri, buruh, pengrajin, atau pegawai swasta. Di daerah pinggiran kota (seperti Jagakarsa, Cirasas, Cilangkap) kebanyakan orang Betawi memiliki pekerjaan bercocok tanam sebagai penanam buah, petani padi, atau nelayan. Lahan pertanian mereka lambat laun berkurang karena banyak yang dijual untuk pembangunan perumahan, industri, dan pemanfaatan modern yang lain. Akibatnya, para petani mengubah pekerjaan untuk kerja perkotaan seperti buruh, pedagang, dan ojek sepeda motor. Sulit bagi orang Betawi untuk dipisahkan dengan keluarga mereka. Jika mereka berada di kota kelahiran mereka dan mengalami kesulitan, mereka dapat meminta bantuan keuangan dari anggota keluarga mereka. Situasi ini kadang-kadang memberikan kesan bahwa mereka kurang tekun dalam mencari mata pencaharian dibandingkan dengan orang-orang luar. Tingkat pendidikan formal penduduk asli Jakarta ini biasanya cukup rendah. Kemungkinan, mereka telah mengaitkan "sekolah" dengan pola hidup para "kolonialis Cina dan Belanda", yang mereka tentang. Antipati terhadap pendidikan umum ini dikuatkan ketika guru-guru Islam mendorong mereka untuk menghindari sekolah-sekolah pemerintah dan justru belajar di sekolah-sekolah (pesantren) dan seminari-seminari (madrasah) Islam. Orang-orang Betawi juga memiliki seni yang khusus seperti teater rakyat (Lenong), parade boneka raksasa (Ondel-Ondel), musik tiup tradisional (Tanjidor), topeng, dan teater wayang (Wayang Golek). Namun, saat ini orang-orang Betawi jarang terlibat dalam penyelenggaraan seni tradisional mereka sendiri.

Apa Keyakinan Mereka?

Banyak orang Betawi mengarahkan kehidupan pribadi dan masyarakat mereka sehari-hari ke arah etika Islam. Empat asas yang diikuti oleh sebagian besar orang Betawi berikut ini merupakan contoh dari pengaruh Islam. Pertama, pada setiap perjumpaan mereka akan menggunakan salam Islam, Assalamualaikum, yang dijawab, Walaikumsalam. Kedua, mereka harus melakukan kewajiban sembahyang lima waktu. Ketiga, seorang anak perempuan harus dinikahkan ketika ia mencapai usia yang layak. Empat, seorang tamu harus dijamu sesuai kemampuan maksimal dari tuan rumah. Filosofi dasar mereka adalah "Berkat untuk hari ini. Esok urusan esok". Mereka yakin Allah akan memberikan berkat, tetapi mereka juga yakin kehadiran roh-roh di tempat-tempat seperti pohon-pohon, jembatan-jembatan, dan kuburan-kuburan.

Apa Kebutuhan Mereka?

Orang-orang muda Betawi perlu akses atas pengetahuan ilmiah, sehingga mereka dapat beradaptasi terhadap era informasi dan teknologi. Jenjang-jenjang masyarakat Betawi yang lebih rendah pada dasarnya tetap bercocok tanam, dan ada suatu kebutuhan terhadap pandangan mereka yang lebih luas. Orang-orang Betawi pasti mengejar pencapaian dari tingkat yang lebih tinggi, penghematan, dan persaingan agar mampu bertahan di daerah metropolitan Jakarta yang luas, yang sangat menghargai produktivitas dan efisiensi. (t/Anna)

Pokok Doa:

1. Berdoa kepada Tuhan untuk orang-orang Betawi, supaya ada keterbukaan terhadap pengetahuan ilmiah.
2. Berdoa untuk kemungkinan penginjilan kepada orang-orang Betawi.
3. Berdoa supaya perspektif kehidupan yang masih menghalangi masuknya Injil dalam kehidupan orang-orang Betawi, diubah.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ID&peo3=10815>

Tanggal akses : 24 Januari 2012

Sumber Misi:Project Compassion

Kegiatan Mission Trip tentu dapat menjadi pengalaman yang membentuk hati misi bagi para pesertanya. Meski waktunya terbilang singkat, asalkan dikerjakan dengan terarah, mission trip juga bisa memberi dampak besar bagi orang-orang yang dilayani. Contohnya saja perluasan pelayanan Project Compassion yang berasal dari kegiatan-kegiatan mission trip seperti itu.

Bermula dari mission trip kecil di Meksiko tahun 1991, PC kini telah menjadi lembaga penyelenggara mission trip yang terbilang efektif dan bekerja di berbagai negara berkembang lainnya. Pendirian klinik kesehatan merupakan kegiatan utama dalam mission trip PC, selain sekolah dan panti asuhan. Lembaga ini dengan giat mengajak pribadi maupun gereja-gereja untuk terlibat dalam mission trip, tentu dengan pengaturan yang terbilang disiplin dan profesional. Simaklah profil pelayanan PC, hasil mission trip, maupun usaha mission trip berikutnya di situs projectcompassion.org ini. Mungkin saja Anda berminat mengikutinya. (NY)
==> projectcompassion.org

Stop Press: Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di Natal.sabda.org dan International Day Of Prayer For The Persecuted Church (IDOP)

1. DAPATKAN KUMPULAN BAHAN NATAL DI NATAL.SABDA.ORG
==> <http://natal.sabda.org/>

Kami yakin bahwa Anda yang aktif dalam pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan, agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e- Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini, dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

2. INTERNATIONAL DAY OF PRAYER FOR THE PERSECUTED CHURCH (IDOP)

Pada bulan kegiatan IDOP, gereja-gereja dan umat Kristen di seluruh dunia berdoa bersama bagi gereja Tuhan yang teraniaya. Tahun ini, kegiatan IDOP akan dilaksanakan secara serempak pada bulan November 2012.

Kami mengajak Anda, para gembala sidang, pengajar, pemimpin, kaum muda, pendoa syafaat, dan semua orang percaya untuk dapat bergabung dalam acara doa bersama ini. Informasi lebih lanjut tentang acara IDOP, bisa dilihat di < www.persecutedchurch.org >.

“ ONLY BY BEING ON THE LEVEL CAN WE RISE TO THE HIGHEST PLACE ”

e-JEMMi 45/November/2012

Editorial

Shalom,

Banyak orang Kristen terpanggil dalam pelayanan misi ke berbagai daerah, bahkan sampai ke luar negeri. Tentu ada faktor pendorong yang sangat kuat, yang mampu "memindahkan" mereka ke tempat yang bahkan tidak mereka ketahui apakah ada jaminan keselamatan atas hidup mereka di sana atau tidak. Hal ini juga yang mendorong kami untuk menyajikan pembahasan tentang dasar-dasar pekerjaan misi. Dengan membaca artikel ini, kami berharap kita dapat mengetahui bagaimanakah Alkitab, khususnya PL, memandang pekerjaan misi ini. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Dasar-Dasar Pekerjaan Misi

Sekilas, Perjanjian Lama (PL) sepertinya tidak banyak berbicara tentang misi, namun lebih sering mengisahkan tentang perang yang brutal dan pembantaian terhadap berbagai bangsa penyembah berhala. Juga, PL tampaknya hanya menyisakan sedikit ruang bagi pengampunan, dan sepertinya belum siap memberkati bangsa-bangsa penyembah berhala dengan pemberitaan Kabar Baik. Dunia penyembahan berhala kerap kali digambarkan sebagai ancaman dan godaan bagi bangsa Israel, daripada sebagai tempat Allah menyatakan keselamatan-Nya. Sifat Israel yang sangat mudah tergiur dengan agama-agama bangsa kafir dan tunduk pada berhala-berhala yang disembah bangsa-bangsa di sekitar mereka, justru membangkitkan pertentangan yang keras serta membangun tembok pemisah yang menjulang tinggi.

Namun, jika kita mengamati PL secara saksama, jelaslah bahwa masa depan bangsa-bangsa justru menjadi bagian terbesarnya. PL sangat sering membahas masa depan bangsa-bangsa itu, serta menaruh perhatian pada keselamatan yang akan menjadi milik mereka. Hal ini tidak mungkin berarti sebaliknya, sebab mulai dari halaman awal sampai halaman akhir, Alkitab menunjukkan perhatiannya kepada bangsa-bangsa dan kepada penyingkapan rencana keselamatan ilahi, sambil terus-menerus menyinggung tentang seluruh dunia. Dasar-dasar misi yang terdapat dalam PL mempertimbangkan hal-hal berikut ini (kita tidak akan menyinggung kitab-kitab nubuatan karena mereka memunyai tempat yang unik dalam sejarah pewahyuan):

1. Kita harus menunjukkan bagaimana Alkitab kerap mengacu pada seluruh bumi dan mereka yang mendiaminya sebagai ciptaan Allah. Pemikiran ini sangat akrab di telinga kita, sehingga kita tidak memakainya sebagai prinsip yang penting dalam doktrin misi. Tetapi, [Kejadian 1:1](#) merupakan dasar Amanat Agung yang terdapat dalam [Matius 28:19-20](#). Simaklah apa kepercayaan bangsa-bangsa tentang asal mula bumi. Dalam mitos kuno suku-suku Asia, Afrika, dan bagian dunia lainnya, disebutkan bahwa mereka adalah suku bangsa yang berasal langsung dari para dewa, dan mereka terhubung dengan dunia yang mereka diami. Dalam konsep ini, tidak ada ruang bagi bangsa lain. [Kejadian 1:3](#), Kejadian 10, serta pernyataan Paulus bahwa Allah "telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi" ([Kisah Para Rasul 17:26](#)), memegang peranan yang sangat penting dalam bidang pelayanan. Karena, bagian-bagian tersebut tidak menyatakan bahwa suku atau ras tertentu memunyai hakikat yang lebih tinggi daripada yang lain. Bagian Alkitab tersebut membuka pandangan dunia yang berbeda dengan pandangan bangsa-bangsa lain.
2. Gagasan penciptaan secara tidak langsung menyiratkan yuridikasi Allah di seluruh dunia (Mazmur 24; [Mazmur 33:13](#)). Walaupun tampaknya Allah menyerahkan bangsa-bangsa kepada nasib mereka, pada kenyataannya tidaklah demikian. Bangsa-bangsa lain juga merupakan subjek perhatian-Nya; Dia juga adalah Hakim Adil mereka. Di dalam Kitab Mazmur, tertera dengan jelas betapa seringnya bangsa-bangsa turut dipanggil untuk mengenal dan menaati Allah, dan betapa lengkap kesaksian para nabi tentang bangsa-bangsa di sekitar Israel. Allah tidak mengabaikan bangsa-bangsa dalam keadilan-Nya; namun Dia

membutuhkan ketaatan dan pertanggungjawaban atas kemurtadan dan kemerosotan mereka.

3. Alasan ini jugalah yang menjadi dasar dilarangnya penyembahan kepada allah-
allah lain. Para nabi acap kali menekankan bahwa allah- allah bangsa lain adalah
dewa ([Yeremia 10:10](#)). Karena Alkitab sungguh- sungguh percaya bahwa Allah
adalah satu-satunya Tuhan, maka terdapat misi di sini ([Ulangan 4:39](#)).
4. Pengkhususan Israel tidak mengubah situasi ini. Namun, pengkhususan
sementara itu diperlukan untuk menggenapi rencana keselamatan ilahi; pemisahan itu akan dihapuskan oleh Tuhan pada waktunya nanti. Ketika
Abraham dipanggil dari Ur, dia diyakinkan bahwa oleh Abraham "semua kaum di
muka bumi akan mendapat berkat." ([Kejadian 12:3](#)) Dan janji yang sama
ditegaskan ulang dalam kaitannya dengan keturunan Abraham ([Kejadian 22:18](#)).
Kesadaran Israel akan pemisahan yang bersifat sementara ini tidak akan pernah
dilupakan; hal inilah yang justru menjadi awal dari nubuat tentang keselamatan
bangsa-bangsa.
5. Yang terutama di sini adalah struktur perjanjian yang unik dalam agama Israel.
Bangsa-bangsa penyembah berhala di sekitar Israel, menganggap diri mereka
kurang lebih serupa dengan dewa-dewa yang mereka sembah. Dewa-dewa
mereka dianggap sebagai penjaga yang melindungi dan pemberi kehidupan.
Dewa-dewa itu berinkarnasi dalam bangsa-bangsa, sehingga ketika suatu
bangsa menaklukkan bangsa lain, itu berarti mereka juga menaklukkan dewa-
dewanya. "Di manakah dewa Hamath dan Arpad? Di manakah dewa Sefarvaim,
Hena, dan Ivva?" Begitu Rabeshekah menyindir di depan gerbang Yerusalem.
Bangsa-bangsa penyembah berhala menyembah sifat yang dikandung dalam
kuasa dewa-dewa mereka. Raja-raja mereka bisa mendewakan diri mereka
sendiri karena merasa memiliki kuasa ilahi.
Situasinya sangat berbeda dengan di Israel. Allah menjalin hubungan dengan
Israel secara istimewa, dalam sebuah perjanjian. Akan tetapi, hubungan itu tidak
lantas menjadikan-Nya sama dengan bangsa Israel. Yehovah dapat menghukum
bangsa pilihan-Nya dengan menyerahkan mereka kepada para musuhnya,
menghantam mereka dengan wabah penyakit dan kelaparan dalam murka-Nya,
serta membuat mereka merintih di bawah perbudakan selama bertahun-tahun,
tetapi Dia tidak menderita kekalahan apa pun. Namun, di tengah-tengah
kebutuhan dan kebingungan yang dialami umat-Nya, Allah membuktikan diri-Nya
sebagai yang Mahakudus Allah Israel, sebagai pribadi yang mengayomi umat-
Nya sepanjang zaman dengan kesetiaan yang tiada taranya.
Pelayanan misi hanya bisa dilaksanakan di dalam konsep perjanjian. Agama-
agama penyembah berhala mengizinkan adanya penaklukan paksa; allah
bangsa penakluk dipaksakan kepada bangsa yang ditaklukkan. Dalam lingkup
agama penyembah berhala seperti inilah, Nebukadnezar menjatuhkan hukuman
mati bagi orang-orang Yahudi yang diasingkan di Babel jika mereka melanggar
perintahnya untuk menyembah berhala. Dunia yang didiami oleh para dewa,
dalam pengertian agama penyembah berhala, dipercaya sebagai sisi lain yang
suci dari dunia yang kita tinggali ini. Sinkretisme mungkin juga terjadi di antara
agama-agama penyembah berhala. Suatu bangsa bisa mendapati bahwa allah-
allah yang mereka sembah, ternyata identik dengan dewa yang disembah

bangsa lain, tetapi dikenal dengan nama yang berbeda. Namun, yang mustahil ditemukan dalam agama-agama penyembah berhala, adalah usaha yang tulus untuk membawa bangsa lain beriman kepada Allah mereka, melalui kesaksian rohani. Usaha seperti ini hanya dapat dilaksanakan di dalam perjanjian. Jika Yehovah adalah Allah Israel karena perjanjian-Nya dengan Israel, maka kita dapat melihat bahwa bangsa-bangsa lain, suatu saat juga akan diikutsertakan dalam perjanjian tersebut. Israel tidak memunyai pengakuan tersendiri atau khusus tentang Allah; posisi istimewa mereka hanyalah karena berkat kasih karunia Allah. Israel tidak lebih baik daripada bangsa-bangsa lain, mereka hanya mendapat kehormatan dan tanggung jawab yang lebih besar. Perbedaan tersebut terdapat dalam fakta bahwa melalui bangsa Israel, suatu hari nanti, bangsa-bangsa lain juga akan menerima keselamatan dari Allah Israel.

6. Israel merupakan bangsa yang sejarahnya dapat dilihat oleh bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya, yang sadar bahwa Allah sedang bekerja di tengah-tengah bangsa itu. Sering kali dalam PL, Israel memohon kepada Allah untuk menganugerahi mereka kelepasan, agar bangsa-bangsa lain menyaksikan dan memuliakan Allah Israel. Israel sadar bahwa mereka terus-menerus hidup di bawah pengawasan dunia pada zaman itu. Kejadian ini dinyatakan dalam ratapan Musa setelah melihat Allah menghukum bangsa Israel karena menyembah patung lembu emas (Keluaran 32:12). Kemudian, sesudah Allah menjatuhkan hukuman yang keras, Musa berkata, "maka bangsa-bangsa yang mendengar kabar tentang Engkau itu nanti berkata: oleh karena TUHAN tidak berkuasa membawa bangsa ini masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah kepada mereka, maka Ia menyembelih mereka di padang gurun." ([Bilangan 14:16](#)) Keluhan yang sama disebutkan dalam [Ulangan 9:28](#). Dan sesudah bangsa Israel mengalami kekalahan di kota Ai, Yosua menyerukan bahwa bangsa sekitar Israel akan mengepung mereka dan melenyapkan mereka (Yosua 7:9). Dan, Hizkia berdoa ketika Sanherib menyerang tembok Yerusalem, "Maka sekarang, ya TUHAN, Allah kami, selamatkanlah kami dari tangannya, supaya segala kerajaan di bumi mengetahui, bahwa hanya Engkau sendirilah TUHAN." ([Yesaya 37:20](#)) Ketika orang-orang Israel yang taat berdoa dalam Mazmur 67 agar Allah senantiasa bermurah hati kepada bangsanya dan memberkati mereka, dia menambahkan, "Supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa." ([Mazmur 67:2](#)) Israel berada dalam sebuah kesan bahwa sejarah mereka terbentuk di dalam kontak dengan bangsa-bangsa lain. Allah tidak hanya menggunakan sejarah Israel untuk menyentuh bangsa-bangsa disekitarnya, tetapi juga seluruh dunia. Kekalahan dan kemenangan Israel, kebesaran dan penaklukkannya oleh bangsa lain, pembebasan ajaib yang diterimanya, dan penderitaan berat yang ditimpakan ke atasnya merupakan bagian dari rencana Allah untuk dunia. Allah mengulurkan tangan-Nya kepada seluruh dunia melalui peristiwa-peristiwa tersebut. Dan hebatnya, Israel sangat sadar akan posisi mereka yang unik.
7. Semua peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel itu hanya dilihat dari sudut pandang teosentris. Kata-kata yang mengandung belas kasihan jarang terdengar bagi bangsa-bangsa yang tidak memunyai kesempatan mengenal Allah. Kemuliaan Yehovah, bukan kebutuhan para penyembah berhala, adalah tema utama kehidupan bangsa Israel. Mereka telah terlibat dalam konflik yang sangat

keras dengan bangsa-bangsa penyembah berhala di perbatasan wilayah mereka. Selain itu, Israel merasakan ancaman dan godaan dari dunia penyembahan berhala dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka memunyai ketakutan yang kudus terhadap elemen kuasa kegelapan yang terdapat dalam penyembahan berhala. Israel mengenal kesombongan yang menakutkan dari kuasa kegelapan itu, keberdosaan dan kekejiannya yang mengerikan, sebab mereka telah melihat sendiri kengerian yang sebenarnya dari kuasa kegelapan itu ([Mazmur 9:19-20](#)). Bangsa Israel tidak digerakkan oleh kepedulian yang mendalam kepada bangsa-bangsa lain melalui belas kasihan, tetapi melalui keinginan mereka menjelaskan kepada seluruh dunia bahwa Yehovah adalah Tuhan, Allah yang benar. Israel dapat menghadapi apa pun juga, bahkan penjajahan dan pengasingan bila perlu, asalkan penyembah berhala tidak berpikir bahwa Yehova sudah tidak memiliki kuasa untuk melepaskan umat-Nya. Mereka dapat melihat kerajaan dunia dihancurkan menjadi puing-puing, asalkan seluruh manusia di bumi mengerti bahwa Allah Israel yang Kuduslah yang menjatuhkan penghakiman itu, sebab hanya Israel saja yang peduli akan Allah, ya, hanya mereka saja yang peduli kepada Allah.

8. Berbagai ungkapan dari Mazmur yang memanggil bangsa-bangsa untuk memuliakan Tuhan harus dilihat dengan cara ini. "TUHAN itu Raja, maka bangsa-bangsa gemetar." ([Mazmur 99:1](#)) "Hai segala bangsa, bertepuktanglah, elu-elukanlah Allah dengan sorak- sorai!" ([Mazmur 47:1](#)) Ungkapan-ungkapan tersebut bukanlah khotbah misi, ungkapan tersebut mungkin bahkan tidak pernah didengar oleh seorang penyembah berhala sekalipun. Akan tetapi, kesaksian yang kerap terulang itu, bangsa Israel mengingatkan diri mereka sendiri bahwa bangsanya hidup di tengah-tengah bangsa lain. Selain itu, urusan Allah dengan Israel juga melibatkan bangsa-bangsa lain yang masih terikat dalam belunggu pemujaan berhala yang fatal. Israel lebih terkesan terhadap dirinya sebagai sebuah bangsa yang berdiri sendiri, daripada terhadap potensi mereka untuk masuk ke dalam dunia pada zamannya untuk melakukan pelayanan misi. Mereka tahu bahwa waktu untuk melakukan hal itu belum tiba. Namun, ketika mereka dalam derita penawanan setelah perang, banyak orang Israel yang mengerti bahwa Allah akan menggunakan cara keras itu untuk membuat nama-Nya dikenal di antara orang-orang kafir. Orang-orang Israel tersebut belajar untuk tidak takut, tetapi berdoa, menyadari bahwa kesejahteraan mereka berada dalam kesejahteraan bangsa Babel ([Yeremia 29:7](#)). Dengan kekuatan yang tak mengenal rasa takut, Daniel menjadi saksi keagungan Yehovah di depan pemimpin para raja yang memerintah Babel dan Persia. Selain itu, seorang anak perempuan kecil Israel yang menjadi budak dipakai oleh Tuhan untuk membawa tuannya mengenal apa yang dapat dilakukan oleh Allah Israel yang Kudus terhadapnya ([2 Raja-raja 5:1-3](#)). Dari sini, tampak bahwa di balik kebencian Israel terhadap penyembahan berhala, api pelayanan misi di antara orang-orang Israel tidak pernah padam. Bahkan, apinya dapat membakar luas jika Allah membawa Israel dalam kontak yang lebih dekat dengan para penyembah berhala, melalui pukulan keras dari kesusahan yang mereka lewati.

Jika kita merenungkan hal-hal di atas, maka jelaslah bahwa pewahyuan Allah dalam PL mengandung prinsip-prinsip dasar tertentu yang mengutarakan konsep misi. Konsep misi bukanlah hal yang asing dari keseluruhan pemaparan kitab ini, namun mereka berjalan secara harmonis dengan keseluruhan Kitab Suci, yang

dapat dimengerti pada waktu Allah. Kelemahan moral dan rohani Israel memang memperlambat perkembangan mereka. Serta, Israel sendiri terlalu condong ke dalam praktik-praktik penyembahan berhala, untuk menjadi saksi yang jelas bagi dunia saat itu. Namun, rencana Allah tetap terjaga murni; dan akan datang saatnya, Allah menghancurkan tembok pemisah itu. Dan, jalan pun akan terbuka bagi seluruh penjuru dunia. (t/Uly)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : An Introduction to the Science of Missions

Judul asli artikel : The Foundations of Mission Works

Penulis : J. H. Bavinck

Penerbit : Presbyterian and Reformed Publishing Co., New Jersey

Halaman : 11 -- 17

Doa Bagi Dunia: India

World Evangelical Alliance (WEA) melaporkan mengenai negara bagian Karnataka, India, yang membutuhkan perhatian. Akhir-akhir ini, mereka lebih sering mengalami penyerangan. WEA menyatakan, "Partai Hindu yang berkuasa (BJP) tampaknya mendorong kantong-kantong suara mayoritas Hindu untuk menciptakan krisis tersebut." Beberapa tokoh kunci BJP kini tengah menghadapi tuduhan korupsi, sementara partai tersebut tengah mengalami masalah internal.

Karena korupsi merupakan masalah besar di India, partai BJP ingin mengalihkan perhatian para pemilih dari masalah korupsi para pemimpin BJP. Menjelang pemilu, WEA menyatakan bahwa BJP nasional di Karnataka menggerakkan pemilihnya untuk menyerang orang-orang Kristen. "Tidak mengherankan jika mereka menggunakan taktik seperti ini," kata GM. "Orang-orang Kristen di India, terutama di negara bagian Karnataka, merupakan warga minoritas sehingga mudah untuk dikorbankan." (t/Okti)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17857>

Pokok Doa:

1. Mari berdoa bagi orang-orang percaya di India, agar Tuhan melindungi mereka dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.
2. Doakan agar orang-orang kristen dapat bertekun, dan terintimidasi ketika membagikan kasih serta pengampunan bagi orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus, termasuk bagi pelaku penyerangan.

Doa Bagi Indonesia: Pergolakan di Beberapa Wilayah Indonesia

Voice of the Martyrs Canada dan Open Doors melaporkan tindakan supresif dilakukan secara tiba-tiba dengan menutup sejumlah gereja, pada bulan Mei di sebuah wilayah di Indonesia yang menganut hukum agama. Sejak itu, kekerasan terhadap umat Kristen meningkat di beberapa wilayah Nusantara. Gerakan ini menimbulkan kekhawatiran di antara orang-orang percaya, sebagai tanda dari ketiadaan toleransi beragama yang semakin meningkat. Di samping penutupan gereja, para ekstremis juga meledakkan bom di rumah seorang umat Kristen, serta sebuah gedung gereja di salah satu wilayah di Indonesia. Serangan itu menyebabkan umat Kristen di seluruh daerah itu menjadi waspada. Walaupun UUD Indonesia secara terbuka menjamin kebebasan beragama, pemerhati penganiayaan terhadap gereja serta kelompok-kelompok hak asasi menyatakan bahwa dalam dekade terakhir ini, pemerintah Indonesia seolah-olah tidak peduli terhadap serangan-serangan tersebut. (t/Okti)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17821>

Pokok Doa:

1. Mari kita berdoa kepada Tuhan Yesus, khususnya untuk keberlangsungan pertumbuhan jemaat Tuhan di Indonesia, di tengah penolakan dan penganiayaan yang semakin meningkat.
2. Berdoa juga bagi orang-orang percaya, agar Tuhan Yesus menolong mereka tetap teguh dalam iman dan bersaksi kepada yang belum percaya.
3. Doakan juga agar Tuhan Yesus membuka kesempatan bagi para kelompok militan di Indonesia, supaya mereka mengalami pengenalan dengan-Nya.

"THE FLOWER OF SELF-RESPECT CAN'T GROW IN THE SOIL OF SINFUL HABITS"

e-JEMMi 46/November/2012

Editorial

Shalom,

Sering kali, kita memiliki kerinduan yang besar untuk melayani Tuhan. Namun, karena kurang yakin pelayanan apa yang dapat kita lakukan, kita hanya melibatkan diri dalam banyak kegiatan gereja ataupun aksi-aksi sosial, yang kita anggap sebagai salah satu bentuk kepedulian gereja kepada masyarakat. Memulai sebuah pelayanan mungkin memang memerlukan sebuah alur yang akan meyakinkan kita pada panggilan pelayanan kita. Jika Anda merasa ladang misi adalah panggilan Anda, artikel berikut ini kiranya dapat menolong Anda untuk melangkah menuju panggilan pelayanan Anda. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Bagaimana Memulai

Membangun Pendukung Rohani Anda

Langkah pertama yang dapat Anda lakukan ketika Anda merasa terpanggil dalam pelayanan misi adalah berbicara kepada gembala atau pendeta Anda, dan meminta penguatan serta dukungan doa dari mereka. Mungkin, Anda juga membutuhkan peneguhan di depan umum, seperti dalam sebuah "altar call" di gereja atau dalam kelompok PA Anda. Dukungan doa dan perhatian dari rekan-rekan Kristen sangatlah penting, terutama pada tahap-tahap awal, sementara komitmen Anda untuk melakukan pelayanan di luar negeri itu bertumbuh.

Ketika Anda bersiap untuk menerima panggilan sebagai utusan Injil, Anda mungkin ingin mendapatkan dukungan dari organisasi-organisasi misi tradisional. Atau, mungkin Anda akan mengarahkan pandangan pada sebuah lembaga peribadatan seperti gereja Anda. Anda harus melakukan pengambilan keputusan ini sendiri melalui doa, dan mendengarkan dengan baik rencana Tuhan yang dibukakan bagi Anda.

Setelah pelatihan, ketika panggilan Anda telah diuji dan diklarifikasi, Anda mungkin ingin ditugaskan melalui sebuah kebaktian khusus di gereja Anda atau melalui sebuah organisasi misi tertentu. Sebagai seorang "tentmaker" (pembuat tenda, Red.), Anda seharusnya tidak bekerja keras tanpa dukungan dalam hal persahabatan, pertimbangan, dan doa yang dapat disediakan dengan sangat baik oleh seorang teman Kristen.

Diutus ke ladang misi oleh gereja tempat Anda beribadah memiliki sejumlah keuntungan, walaupun pengutusan tersebut sepertinya tidak akan menyertakan dukungan finansial dan administratif. Pertama, Anda mendapatkan kepercayaan diri dan kekuatan dalam panggilan Anda melalui sebuah pengumuman di depan publik. Kedua, Anda menerima sebuah komitmen berupa dukungan doa dari mereka yang menyaksikan pengutusan Anda. Komunitas inilah yang nantinya akan menerima laporan dari Anda selama Anda melayani. Akhirnya, dengan berdiri di depan sekelompok orang Kristen dan mengumumkan kerinduan Anda untuk melayani sebagai seorang utusan Injil, Anda akan bersaksi mengenai sebuah komitmen, yang mungkin akan memicu keberanian orang lain.

Penempatan di Ladang

Menjadi seorang utusan Injil berarti harus siap dipekerjakan di sebuah negara atau kelompok masyarakat yang tertutup. Anda harus masuk ke sebuah kelompok atau negara, yang di dalamnya kemampuan Anda akan dihargai.

Ingatlah bahwa utusan Tuhan yang baru dapat menafkahi hidupnya dalam berbagai cara. Rasul Paulus adalah seorang pembuat tenda dan William Carey pembuat sepatu. Pilihan-pilihan pekerjaan lain dapat dilihat apakah benar secara moral, dan apakah akan cukup dihargai oleh pemerintahnya, sehingga Anda dapat memperoleh akses ke negara tersebut.

Alasan lain untuk mengumumkan kemauan Anda menjadi seorang utusan Injil di gereja Anda adalah bahwa hal ini akan menarik anggota jemaat yang lain, yang mungkin memiliki saran atau kenalan-kenalan yang dapat menolong Anda.

Jika Anda tidak pernah memiliki pengalaman untuk membawa orang kepada Kristus, Anda perlu mencari pelatihan untuk pelayanan ini. Ada banyak sekali pengetahuan yang tersedia, yang dapat meningkatkan kemampuan Anda. Jika Anda hampir menjadi seorang penginjil untuk pertama kalinya, tidak diragukan lagi bahwa Anda akan merasakan beberapa ketidaknyamanan, dan mungkin juga perasaan was-was.

Memiliki seorang guru sangatlah membantu untuk dapat berhasil dalam penginjilan: seorang guru yang sangat diharapkan ada dalam gereja Anda sendiri.

Di beberapa denominasi, kemampuan menginjili tidak begitu dihargai. Jika Anda berada di salah satu denominasi tersebut, jangan kecewa. Anda berada dalam posisi yang luar biasa untuk menciptakan sebuah jembatan antara denominasi Anda dan beberapa gereja lain yang lebih menghargai penginjilan. Hubungilah salah satu gembala dari gereja-gereja tersebut dan mintalah mereka memberikan pelatihan yang Anda perlukan. Dengan senang hati, gembala tersebut akan membimbing Anda. Dan, Anda akan membantu sebuah penyatuan besar dalam Tubuh Kristus.

Langkah berikutnya mudah untuk dimulai -- bersaksilah kepada orang lain tentang Kristus. Bagian yang paling mengejutkan untuk Anda adalah jumlah orang yang sangat bersukacita atas apa yang Anda tawarkan pada mereka. Ingatlah kenyataan yang menyedihkan namun terjadi, yang dijelaskan oleh Tuhan dalam "perumpamaan tentang perjamuan kawin". "Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih" (Matius 22:14) adalah pesan yang sama, yang terkandung dalam perumpamaan tentang penabur dalam [Matius 13:3-9](#).

Sebuah Pelayanan Lintas Budaya di Rumah

Langkah berikutnya, saat Anda menjadi semakin efektif dalam penginjilan kepada sekelompok pendengar yang secara budaya familiar dengan Anda, maka Anda akan ingin mengembangkan kemampuan dalam bekerja dengan orang-orang dari budaya lain. Puji Tuhan, dengan meningkatnya mobilisasi jumlah pelajar internasional, hal itu menjadi semakin mudah untuk dilakukan. Melalui kontak dengan para mahasiswa asing, Anda mungkin juga akan menemukan masyarakat lain yang dapat Anda layani dengan baik.

Salah satu keuntungan utama bekerja dengan mahasiswa asing atau imigran dalam mengasah kemampuan menginjili, adalah Anda akan mendapatkan pengalaman dan teknik-teknik baru bagaimana menjangkau kelompok tersebut:

1. Abaikan gagasan bahwa pendekatan yang mengutamakan asimilasi adalah satu-satunya cara yang benar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peluang untuk diasimilasikan ke dalam sebuah jemaat Anglo (ras Anglo Saxon) mungkin tidak menarik bagi kelompok-kelompok yang memiliki budaya non-Anglo.

2. Fokuslah pada tujuan untuk menginjili, bukan "memperadabkan".
3. Terimalah perbedaan pribadi dari setiap orang, bahkan dalam kelompok etnis. Mereka berbeda secara sosio-ekonomi, bahasa, generasi, dan secara geografis.
4. Manfaatkan ikatan komunal etnis yang kuat (persahabatan dan kekerabatan) sebagai keuntungan dalam menyebarkan Injil.
5. Gunakan organisasi-organisasi satelit gereja untuk penjangkauan Anda (misalnya, kelompok pendalaman Alkitab di rumah dan berbagai bentuk kelompok Kristen lain).
6. Cobalah belajar dan menggunakan bahasa asli kelompok sasaran Anda.
7. Jika mungkin, bekerjasamalah dengan seorang anggota kelompok yang sedang Anda jangkau, yang sudah Kristen.
8. Doronglah gereja Anda untuk memikirkan sebuah kebaktian khusus, untuk mendukung penjangkauan Anda pada kelompok tertentu yang sedang Anda injili.
9. Bertindaklah -- mungkin bersama dengan gereja Anda -- untuk menunjukkan dukungan Anda pada kelompok sasaran Anda. Misalnya, gunakan salah satu hari besar kelompok tersebut untuk mengundang mereka berkumpul bersama.
10. Berdoalah agar Roh Kudus memampukan Anda untuk menyadari ketersesatan setiap orang tanpa Kristus, dan bertindak tegas untuk menjangkau seseorang dalam kelompok pelayanan Anda.

Cara Lain untuk Memulai

"Bersaksi dalam dunia kerja" -- jika saat ini Anda bekerja di industri sekuler, hal tersebut mungkin merupakan sebuah lahan pelatihan yang sangat baik, untuk melatih kemampuan melayani Anda sebagai utusan Injil. Salah satu keuntungan menjadi "Saksi dalam dunia kerja" adalah Anda dapat memperoleh pengalaman bersaksi pada rekan sekerja Anda, seperti halnya Anda mungkin terpanggil untuk melakukannya bersama rekan sekerja di sebuah negara tertutup. Sebagai tambahan, lingkungan dunia kerja akan mengajarkan Anda bagaimana untuk bersaksi dengan bijaksana, karena Anda menggunakan waktu dan ruang kerja untuk banyak hal lain selain melakukan metode penginjilan yang baik dan mudah dilakukan.

"Pekerjaan dalam pelayanan Kristen" -- Pelayanan Kristen mungkin menyediakan kesempatan yang sama untuk pelatihan, yang akan berguna untuk Anda sebagai utusan Injil. Jika Anda memilih untuk bekerja dengan mendukung dan mengembangkan organisasi Kristen, hal itu akan menyediakan -- dalam pekerjaan -- beberapa pelatihan yang akan Anda perlukan dalam melayani, baik kelaparan fisik maupun rohani.

Jika Anda akan mencurahkan hidup untuk melayani Tuhan, Anda harus menggunakan setiap kemampuan, talenta, dan pendidikan Anda, sehingga pelayanan Anda dapat berada pada kualitas terbaiknya dan berkontribusi secara penuh untuk memperluas

kerajaan Tuhan. Ketika Anda diharapkan menjadi teladan, baik dalam perkembangan moral dan spiritual sebagai seorang utusan Injil, Anda pun harus menunjukkan hal terbaik dalam kemampuan Anda.

Panggilan Khusus Anda

Selama "masa yang penuh warna" ini, ketika Anda melatih dan memperhalus kemampuan demi menghadapi berbagai tantangan pelayanan di negara tertutup, Anda akan sepenuhnya menjadi salah satu utusan Tuhan -- melakukan karya-Nya dan berkontribusi pada pertumbuhan dan kesehatan Gereja-Nya.

Masa yang penuh warna ini juga menyediakan sebuah kesempatan bagi Anda, untuk menjadi lebih menaruh perhatian pada desakan halus Roh Kudus. Ketika Anda terbuka untuk menjadi semakin percaya kepada Tuhan, tanpa ragu Anda akan menemukan bahwa pimpinan-Nya akan membawa Anda ke dalam berbagai perintah baru yang mungkin akan mengejutkan Anda. Mungkin, Anda akan menemukan bahwa panggilan Anda bukan hanya untuk menjadi seorang utusan Injil yang melayani sekelompok orang tertentu dalam negara Anda, melainkan juga untuk menjadi seorang utusan Injil yang melayani sekelompok orang yang belum terjangkau.

Dalam banyak negara maju seperti Amerika, Jerman, Jepang, Inggris, atau Perancis, terdapat sebuah kebutuhan yang semakin meningkat akan pelayanan khusus untuk orang-orang yang kurang beruntung dalam wilayah perkotaan. Di Amerika Serikat, contohnya, terdapat kebutuhan yang semakin besar untuk para utusan Injil yang dilatih untuk melayani banyak orang asli Amerika, yang telah meninggalkan kawasan reservasi dan berpindah ke kota-kota. Jika Anda adalah seorang warga negara sebuah negara di Eropa, dengan kata lain, Anda mungkin melakukan sebuah penjangkauan Injil kepada para penganut agama Islam, yang sekarang merupakan agama terbesar kedua di Eropa.

Rencana Tuhan jauh lebih halus dan lebih besar dari yang dapat dipikirkan manusia. Jika Anda mendengarkan dengan hati-hati, Anda akan menemukan Roh yang membimbing Anda pada tingkat keterlibatan yang semakin besar. Karenanya, Anda pertama-tama harus memulai dengan berdoa, kemudian mengambil tindakan, dan selalu mendengarkan, sehingga Anda adalah seseorang yang memiliki tujuan Tuhan. Dan dalam prosesnya, Amanat Agung akan diteruskan.

Jika kita serius ingin menyebarkan Injil Tuhan di seluruh dunia, kita perlu sejumlah besar orang yang akan berkomitmen pada tugas tersebut. Hal ini berarti tak seorang pun dari kita dapat berdiam diri dan mengharapkan tujuan tersebut tercapai dengan sendirinya. Kita harus berpartisipasi, jika tidak, maka itu berarti kita menyembunyikan keselamatan yang seharusnya diterima oleh orang-orang yang seharusnya kita jangkau. (t/Rento)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul buku : God's New Envoys

Judul asli artikel : How to Get Started

Penulis : Tetsunao Yamamori

Penerbit : Multnomah Press Portland, Oregon 1987

Halaman : 147 -- 155

Doa Bagi Dunia: Papua Nugini

Selama setengah bulan, sebuah desa bernama Yembiyembi, di daerah Timur Papua Nugini, bagian tengah, dikepung banjir. Banjir di beberapa titik mencapai kedalaman 3 meter, yang ketinggiannya melebihi ambang batas landasan yang dibutuhkan bagi banyak pesawat untuk mendarat. New Tribes Mission telah mengirim beberapa pilot yang mengirimkan bantuan. Misionaris BB mengatakan bahwa kebutuhan harian selama banjir adalah mie instan dan sereal.

BB menyebutkan, tangan Tuhan bekerja dalam kehidupan orang-orang di sana. Sebanyak 31 orang telah dibaptis; pekerjaan penerjemahan diselesaikan: kitab 2 Korintus dan Injil Matius. Sudah ada pula 14 pria dari daerah lokal yang menjabat sebagai pemimpin gereja. Mereka dipilih untuk mengisi posisi-posisi formal kepemimpinan, seperti diaken dan penatua dalam gereja Yembiyembi.

"Ini adalah bulan yang kacau," ungkap BB. "Musim penginjilan terkadang memuaskan, terkadang juga menakutkan. Namun, musim penginjilan tidak pernah membosankan." Selama bulan itu, seorang pria bernama BI, yang tidak pernah datang ke gereja dan secara terang-terangan menentang Injil selama bertahun-tahun semenjak Injil diperkenalkan di daerah itu, datang ke gereja. Setelah istri BI datang dan di depan banyak orang membuatnya malu, orang-orang percaya berkumpul untuk memberinya semangat. Ia menanggapi dengan berkata, "Istri saya telah memilih jalannya, dan saya juga telah memilih jalan saya. Saya tidak akan mengelak dari percakapan ini. Saya akan mengikuti jalan ini dan melihat ke mana ia akan membawa saya." (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17851>

Pokok Doa:

1. Bersyukur kepada Tuhan Yesus atas hasil penginjilan yang nyata di daerah Yembiyembi. Mari terus berdoa agar firman Tuhan yang telah disampaikan akan terus memberi pengaruh pada kehidupan iman mereka.
2. Bawalah BI dalam doa kepada Tuhan. Kiranya di tengah tantangan yang dia hadapi, imannya semakin bertumbuh. Doakan pula agar Tuhan Yesus membuka hati istri BI untuk mau mengenal Tuhan secara pribadi.

Doa Bagi Indonesia: Masyarakat Dhao Akhirnya Menerima Alkitab

Timor merupakan tempat dari 4000 penduduk Dhao. Sekarang mereka dapat memperdalam langkah mereka bersama Tuhan. Pada tahun 1998, terjemahan Injil dan kitab Kejadian dimulai dalam bahasa Dhao. Saat ini, setelah 14 tahun, proses penerjemahan pun selesai dan masyarakat Dhao akhirnya menerima Injil. Proses penerjemahan ini berjalan lama dan menjemukan.

Bahan tersebut diterjemahkan oleh Tim dari The Seed Company yang misinya adalah: "mempercepat penerjemahan firman Tuhan serta dampaknya pada masyarakat yang belum mengenal firman Tuhan, melalui kerja sama untuk menggenapi Amanat Agung". Dalam tahap awal penerjemahan Alkitab tersebut, tim penerjemah harus menyiapkan alfabet bagi bahasa Dhao yang rumit. Mereka pun bergantung pada bantuan para petani dan penduduk lokal lainnya yang terpanggil oleh Tuhan untuk membantu proyek ini.

MS, koordinator penerjemah, telah diberkati melalui proses tersebut. "Ketika kami membaca firman Tuhan di Dhao, hal tersebut membawa kami lebih dekat pada masyarakat, gereja, serta denominasi yang berbeda. Kami menjadi satu di dalam Tuhan ketika kami dan masyarakat Dhao pun bisa menggunakan bahasa yang sama." (t/Yudo)

Sumber: <http://mnnonline.org/article/17797>

Pokok Doa:

1. Mari kita berdoa bagi masyarakat Dhao, agar melalui firman Tuhan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Dhao, iman mereka kepada Kristus semakin bertumbuh dan berakar di dalam Dia.
2. Mohonlah agar Tuhan menjamah hati orang-orang di Dhao yang belum percaya Kristus.
3. Mengucap syukur kepada Tuhan atas ketekunan dan kesetiaan tim penerjemah, yang telah mengerjakan proyek ini sampai akhir. Kiranya Tuhan terus memakai mereka lebih lagi dalam pelayanan-pelayanan selanjutnya.

Stop Press: Info

Pada e-JEMMi edisi 45, khususnya pada kolom Doa bagi Dunia (Pokok doa poin ke-2) tertulis, "Doakan agar orang-orang kristen dapat bertekun, dan terintimidasi ketika membagikan kasih serta pengampunan bagi orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus, termasuk bagi pelaku penyerangan." Yang benar adalah "Doakan agar orang-orang Kristen dapat bertekun dan tidak terintimidasi, ketika membagikan kasih serta pengampunan bagi orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus, termasuk bagi pelaku penyerangan." Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan tersebut. Terima kasih.

“ *WHEN THE HUMAN SPIRIT FAILS, THE HOLY SPIRIT FILLS* ”

e-JEMMi 47/November/2012

Editorial

Shalom,

Setiap orang yang mencari Allah tidak akan pernah dikecewakan ketika ia melakukannya dengan sungguh-sungguh. Karena, Yesus sendiri telah berfirman bahwa setiap orang yang mencari akan mendapat, dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan ([Matius 7:7](#)). Allah senang jika kita memiliki keinginan untuk mengenal-Nya. Jika kita sedang dalam masa pencarian, pengenalan, maupun penyelidikan tentang Allah, ingatlah janji Tuhan bahwa Ia akan memuaskan dahaga kita akan kebenaran; bahkan sekalipun kita bukan orang percaya. Kisah perjumpaan seorang wanita dengan Yesus dalam artikel kali ini, kiranya dapat menambah semangat kita untuk terus mencari Allah.

Simak juga kisah Henry M. Stanley, seorang utusan Injil yang menggugah anak-anak Tuhan untuk memulai pelayanan di Afrika. Seperti apa kisah hidupnya? Kontribusi apa yang telah ia berikan dalam pelayanan misi? Temukan jawabannya dengan membaca kisahnya dalam edisi 47. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Henry M. Stanley

Kematian David Livingstone memberi dampak psikologis yang amat hebat terhadap dunia penutur bahasa Inggris. Semangat pelayanan misi mencapai puncak yang tinggi ketika pemuda dan pemudi yang giat secara sukarela mengajukan diri untuk melayani di luar negeri, apa pun risikonya. Bagian dari semangat misi ini terinspirasi oleh karya penjelajahan Henry Stanley, yang mengambil peran yang diwariskan Livingstone, dan menjalaninya dengan tekad yang bulat. Perjalanan selama 999 hari yang dilakukan Henry Stanley untuk melintasi benua Afrika ini, menggugah rasa ingin tahu dunia dan mengutus kalangan misionaris untuk berjuang demi memulai pelayanan mereka di Benua Hitam.

Meskipun Henry Stanley menjadi percaya melalui pengaruh Livingstone dan ditetapkan untuk meneruskan pelayanan sahabatnya yang terkasih itu, tetapi Stanley tampak seperti bukan seseorang yang tepat untuk menjalani pekerjaan sebagai misionaris. Dia lahir sebagai John Rowlands pada tahun 1841 (yaitu tahun di mana Livingstone tiba di Afrika), seorang anak haram dari pekerja industrial Inggris. Pada usia 6 tahun, ia diserahkan kepada perwalian seorang pemimpin rumah untuk gelandangan yang kejam, di sana ia tinggal sampai ia melarikan ke New Orleans ketika menginjak usia remaja. Di New Orleans, ia diadopsi oleh Henry Stanley, seorang saudagar kaya yang tidak memiliki anak, yang tidak lama kemudian menyuruh anak bermasalah ini pergi untuk bekerja di sebuah perkebunan. Selama Perang Saudara, Stanley muda ini (yang kini menggunakan nama ayah angkatnya) bergabung dengan Angkatan Perang Konfederasi, namun terluka dan menjadi tahanan perang di Shiloh. Setelah menghabiskan beberapa waktu di penjara, ia beralih ke pihak Serikat, tetapi tak lama kemudian dibebastugaskan karena alasan kesehatan. Selanjutnya, Stanley bekerja sebagai kelasi geladak dan juru tulis; pada saat itulah ia bergabung dengan Angkatan Laut Federal, tetapi membelot, setelah beberapa waktu dan menjadi wartawan paruh waktu. Dengan pekerjaan yang dilakukannya itu, ia bisa bepergian ke Asia kecil. Namun, sebelum dapat menyelesaikan tugasnya, ia ditangkap dan dipukuli oleh segerombolan bajak laut. Pada tahun 1867, Stanley kembali ke Amerika Serikat untuk mengulas tentang kampanye militer Jenderal Hancock melawan orang-orang Indian, dan kemudian di tahun itu dia mulai bekerja untuk perusahaan surat kabar, *The New York Herald*. Dia sedang bertugas di Afrika untuk surat kabar ini pada tahun 1871, ketika untuk pertama kalinya ia bertemu David Livingstone, orang yang di kemudian hari menjadi figur seorang pahlawan dan ayah baginya.

Setelah 4 bulan di Afrika dan menyelesaikan karyanya yang berjudul "How I Found Livingstone" -- yang kemudian menjadi "best seller" -- dengan tergesa-gesa, Stanley merencanakan ekspedisi penjelajahannya sendiri ke Afrika, yang dimulainya satu tahun setelah kematian Livingstone. Stanley menganggap dirinya sendiri sebagai seorang penjelajah sekaligus misionaris paruh waktu, dan ketika sampai di Uganda, dia mencoba kemampuannya dalam penerjemahan Alkitab untuk sesaat. Namun, kontribusi terbesarnya terhadap pelayanan misi adalah karya tulisnya. Dia dapat melakukan hal yang besar bagi tujuan misi dengan hanya mengirim satu surat yang cukup emosional (yang diterbitkan di *the Daily Telegraph*), lebih besar daripada apa yang telah dilakukan oleh kebanyakan misionaris sepanjang hidupnya. Dia dengan bersungguh-sungguh memohon misionaris sukarelawan: "Oh, biarlah beberapa misionaris praktis yang saleh

datang kemari! Luasnya lahan dan tuaian yang sudah matang menantikan sabit peradaban ... Para guru Kristen praktislah yang bisa mengajar orang-orang untuk menjadi Kristen, menyembuhkan penyakit mereka, mendirikan tempat tinggal ... Anda tidak perlu takut untuk memakai uang untuk mendukung pelayanan misi semacam ini...."

Ekspedisi 999 hari Stanley melintasi benua Afrika dari Mombasa ke mulut Sungai Kongo merupakan ekspedisi yang mahal, bukan hanya dalam hal uang, melainkan juga dalam hal nyawa. Dia memulai perjalanan misinya dengan 3 orang Eropa lainnya dan 356 orang Afrika, tetapi ketika ia sampai ke pesisir sebelah barat, ia telah kehilangan segala- galanya kecuali 82 orang Afrika, yang disebabkan karena kematian dan pembelotan. Berbeda dengan Livingstone, Stanley membenci Afrika dan takut kepada orang-orangnya: "Bahaya terbesar, yang harus kami hadapi setiap kali adalah mendengar raungan dari suku kanibal yang senantiasa mengamati kami Perasaan bahaya selalu hadir meliputi pikiran kami, baik di waktu kami tidur maupun dalam keadaan terjaga." Stanley setuju untuk mengangkat senjata dan menembaki suku-suku pribumi yang mengancam nyawa mereka, tampaknya ia mengabaikan isu (seperti yang dihadapi Mackenzie) mengenai apakah penjelajahan misi harus dilakukan jika perjalanan itu memerlukan penjagaan dari militer. Bagi Stanley, hal ini merupakan masalah hidup dan mati, dan bukan saatnya untuk alasan-alasan filosofis.

Meskipun diliputi bahaya dan kematian yang tragis, ekspedisi Stanley merupakan sebuah pencapaian yang monumental. Selain itu, kalangan misionaris juga berkeinginan untuk mengikuti jalur ini dalam kebangkitannya. Badan misi pertama yang mengikuti jejak ini adalah Livingstone Inland Mission, sebuah masyarakat nondenominasi yang mengambil pola badan misi China Inland Mission. Badan misi ini mendirikan 7 pos sepanjang anak sungai sebelah selatan Sungai Kongo, namun rimba Afrika mulai meminta korban dan misi ini hanya berumur pendek. Badan misi yang lainnya berjuang selama puluhan tahun, untuk menghubungkan pesisir sebelah barat dan timur, dengan membangun jejaring antarpos misi. (tJing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : From Jerusalem to Irian Jaya
Penulis : Ruth A. Tucker
Penerbit : Academia Books, Grand Rapids 1983
Halaman : 153 -- 155

Sumber Misi: Windows Of Hope

==> windowofhope.org

Windows of Hope bermula dari kerinduan yang Tuhan tanamkan pada Dr. James Lindgren. Dokter dengan keahlian peidatrik, penyakit dalam dan pengobatan darurat ini, meyakini pelayanan medis dan kemanusiaan merupakan 'platform' yang baik bagi pekabaran Injil. Dicerahkan oleh pesan: "Ketika Aku lapar, kamu memberi aku makan, ketika Aku telanjang kamu memberi aku pakaian, ketika Aku sakit kamu merawat Aku ..." ([Matius 25:35-36](#)), pelayanan ini didirikan untuk tiga tujuan utama. Ketiga tujuan tadi adalah: membantu mengurangi penderitaan umat manusia melalui pelayanan kemanusiaan dan medis, memberi kesadaran betapa berharga dan mulianya setiap manusia, serta menunjukkan demonstrasi praktis dari kasih Yesus. Windows of Hope juga terbilang baik dan profesional dalam melakukan mission trip. Orang-orang yang rindu untuk melayani dalam jangka waktu tertentu, dapat mengirimkan aplikasi mereka, terutama lewat situs ini. (NY)

“ CALVARY STANDS FOR SATAN'S FALL ”

Kesaksian Misi: Penglihatan Malam di Iran

Aku kuliah dan bekerja. Aku di bawah tekanan, namun ayah ibuku tidak bersamaku, jadi aku kesepian. Oleh karena itu, aku berdoa agar tekanan akan meninggalkanku.

Aku berusaha sebaik mungkin menjadi seorang "beragama lain". Aku mengikuti semua perintah di dalam agama. Aku melakukan yang terbaik untuk sedalam mungkin memperoleh jalan masuk (ke allah). Tetapi sesungguhnya, tekanan semakin meningkat dan tekanan mental seperti memukulku dan menghisap semua tenagaku. Di tempat kerjaku, mereka memindahkanku ke perusahaan lain untuk bekerja di tempat lain selama satu bulan, jadi permasalahanku bertambah dan lebih banyak tugas lagi yang harus aku kerjakan sebagai tambahan pembelajaranku.

Suatu malam di kamarku, aku berbicara kepada allah dan mengeluh: "Berapa banyak tekanan lagi? Ini cukup! Berapa lama lagi aku dapat bertahan? Aku sedang bekerja dan belajar. Mengapa Engkau tidak menolongku? Mengapa Engkau tidak memberikanku bantuan?"

Aku mengancam, "Jika Engkau akan menolongku, malam ini Engkau harus menunjukkan wajah-Mu kepadaku. Jika Engkau tidak menunjukkan suatu tanda malam ini, aku akan menjadi seorang pendosa." Jadi setelah aku berdoa, aku berkata, "Aku tidak akan tidur malam ini dan menunggu tanda-Mu, sehingga aku dapat melihat dan percaya Engkau ada di sini bersamaku."

Aku berbicara kepada allah di dalam "agamaku", berharap melihat allah. Aku mengeluh selama 1 jam. Aku lelah, jadi aku menundukkan kepalaku di karpet doaku. Di tengah malam itu, aku melihat suatu terang yang datang ke dalam kamar. Aku ketakutan dan lari keluar kamar. Lalu, aku berkata kepada diriku sendiri, "Apakah aku minta sesuatu?" Jadi, aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku harus kembali dan duduk di tempat doaku dan melihat apa yang akan terjadi.

Kamar itu dipenuhi oleh cahaya. Aku mengira hari telah pagi, tetapi akhirnya aku menyadari bahwa hari masih malam. Aku mengangkat kepalaku dan aku melihat Yesus Kristus. Dia berpakaian putih. Padahal, aku tidak pernah melihat gambar Mesias, tapi aku mengenal bahwa inilah Mesias itu.

Aku suka sekali menulis puisi, jadi aku mengambil kertas dan pena menuliskan sesuatu yang terlintas di pikiranku. Segera pada saat itu aku mulai menulis. Aku menulis (dalam bahasa Farsi Iran), "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

Aku agak marah atas hal ini: Aku mencari allahnya "agamaku", dan yang datang malah Yesus, sang Mesias! Apa ini? Jadi, aku menggulung karpet doaku dan berkata: "Aku selesai dengan ini! Aku akan pergi tidur!"

Malam selanjutnya, aku bermimpi dan melihat Mesias. Dia berkata, "Tidakkah Aku mengatakan kepadamu untuk berlindung di bawah naungan sayap-Ku dan diselamatkan?" Jadi, aku berkata kepada diriku sendiri: Ini adalah Mesias yang datang

kepadaku. Apakah dia ini Allah yang sebenarnya? Aku harus menemukan Allah atau "Pemimpin agamaku".

Salah satu teman kerjaku melihat bahwa aku sedang kecewa dan bertanya, "Apakah kamu punya masalah?"

Aku katakan, "Ibuku tinggal jauh dan aku sudah tidak bertemu beberapa waktu lamanya. Aku tidak tahu, apakah aku akan dapat bertemu dengannya lagi. Itulah yang mengganguku."

Dia mulai menenangkanku dan berkata, "Tuhan bersamamu. Tuhan itu kasih. Bawalah keluhan-keluhanmu kepada-Nya." Biasanya di Iran, orang-orang yang bekerja di suatu perusahaan tidak datang dan berkata, "Aku orang Kristen." Setelah aku bekerja di sana selama tiga minggu, dia datang kepadaku dan mengatakan bahwa dia seorang Kristen. Jadi, ketika dia berbicara kepadaku mengenai kasih Tuhan, aku mulai bertanya, kasih yang bagaimana yang Tuhanmu berikan kepadaku... apakah sejenis tekanan?

Aku menunjukkan kepada teman kerjaku kata-kata yang aku tuliskan selama aku menerima penglihatan Yesus, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Teman kerjaku mengeluarkan sebuah buku yang dia bawa dan membukanya. Mencari halaman tertentu, dia menunjukkan kata-kata ([Matius 11:28](#)), kata-kata yang sama persis seperti yang aku tulis! Aku terkejut. Aku bertanya kepada temannya buku apa ini. Ini adalah Alkitab pertama yang aku pernah lihat. Itulah awal imanku, bukan jalan yang mudah. Penglihatanku akan Yesus membawaku kepada firman Allah; dan di dalam kuasa-Nya, Dia telah membawaku menjadi salah satu dari umat-Nya.

Ketika datang waktuku untuk mencari pekerjaan baru, tidak ada yang mau menerimaku ketika mereka mengetahui bahwa aku sekarang seorang Kristen. "Mereka ditekan untuk tidak memberikan orang-orang Kristen tunjangan, menurunkan gaji mereka, dan tidak memberikan jaminan asuransi. Jadi, di semua perusahaan (milik negara) tidak ada pekerjaan bagi orang Kristen. Dan, ini adalah tempat yang berbahaya." Perusahaan swasta mau menerima aku, tetapi dengan gaji yang lebih rendah dari perusahaan milik negara tawarkan, dan tidak ada tunjangan. Tetapi, kesengsaraan mencari pekerjaan baru awalnya saja.

Aku berkenalan dengan seorang pria melalui pelayanan gereja, dan kami memutuskan untuk menikah. Karena kami Kristen, kami menikah di gereja, suatu keputusan yang membuat berang polisi rahasia Iran. Polisi rahasia mendatangi hotel di mana kami menginap setelah pernikahan, lalu menahan kami. Polisi menanyakan tentang pelayanan gereja dan siapa yang menikahkan kami. Ketika mereka mengetahui nama pendeta yang telah menikahkan kami, mereka mengancamnya juga. Mereka melepaskan kami dan kami memutuskan untuk tinggal di Iran Utara, di mana tekanan yang kami terima tidak terlalu keras. Tetapi, bahkan di daerah "aman" ini, radikal "agama lain" yang berjanggut panjang mengancam kami juga.

Pergesekan selanjutnya dengan pemerintah adalah setelah kami memiliki anak perempuan. Kami memberinya nama Emmanuel. Ketika kami pergi membuat akta kelahiran, petugas di sana bercekcok dengan kami mengenai pilihan nama Kristen bagi

anak kami. "Buktikan ini adalah nama Kristen," perintah mereka, kemudian, "Kami perlu dokumen-dokumen untuk membuktikan bahwa kamu berdua adalah orang Kristen." Walaupun mengalami perlakuan kasar, kami terus melakukan pelayanan kami di gereja. Aku menjadi seorang pemimpin bagi para wanita di gereja dan bahkan berkeliling keluar negaranya, untuk melayani saudara seiman lainnya.

Tahun lalu, pemerintah makin meningkatkan tekanan. Sekolah menolak mengesahkan nilai-nilai Emmanuel atau memberikan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk masuk ke sekolah dasar. Aku menyadari bahwa hal ini suatu saat akan terjadi: Pemerintah dapat mengambil anak perempuan kami, dengan mengatakan bahwa orang tuanya tidak dapat memberikan pendidikan yang pantas bagi anaknya.

Khawatir akan keselamatan anak kami dan setelah melakukan banyak doa, kami bertiga meninggalkan Iran, meninggalkan segalanya. Hari ini, kami sedang berusaha untuk memperoleh status pengungsi dan mencoba untuk tinggal di negara bebas. Jika suatu saat kami kembali ke Iran, kami pasti mengalami penahanan, pemenjaraan, dan bahkan lebih buruk lagi. Akhirnya, kami tahu bahwa kami adalah warga negara dari suatu negara yang benar-benar bebas: Surga. Kami berdoa agar Allah menggunakan kami untuk menjangkau orang-orang Kristen lainnya dan menguatkan gereja-Nya, di negara mana pun kami tinggal.

Allah bekerja melalui cara-cara yang luar biasa di negara-negara terlarang, seperti Iran, di mana orang-orang tidak memiliki kebebasan, untuk mendengar Injil yang dikhotbahkan di sudut jalan atau disiarkan di stasiun televisi Kristen. Allah dapat menggunakan peristiwa-peristiwa yang ajaib untuk membawa yang hilang kepada-Nya (seperti Rasul Paulus), tetapi Dia berhasrat agar orang-orang Kristen di Iran dan seluruh Timur Tengah, berpegang pada firman-Nya sebagai dasar untuk mengarahkan kehidupan mereka.

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih dalam Perbuatan, Edisi November - Desember 2003

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 3 -- 5

e-JEMMi 48/November/2012

Editorial

Shalom,

Menyadari keberadaan kita sebagai wakil Allah di dunia, perlu diikuti dengan kesadaran bahwa kemurnian predikat tersebut akan melewati berbagai ujian. Kehidupan merupakan sebuah tes yang harus dijalani setiap orang dan hasil tes itulah, yang akan menentukan siapakah diri kita. Sebagai anak-anak Tuhan, setiap tes kehidupan yang akan kita kerjakan perlu kita cari jawabannya dalam firman Tuhan, sehingga kita tidak salah bertindak. Firman Tuhanlah yang akan membuat kita menjadi wakil Allah yang "siap menjawab" setiap tes yang diperhadapkan kepada kita. Pelayanan misi akan selalu menuntut kesiapan orang-orang yang terlibat di dalamnya, untuk siap sedia dengan segala kondisi yang dihadapi. Kiranya kita semua dapat menjadi utusan Kristus yang benar-benar teruji kualitas iman dan kasihnya. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Utusan-utusan Kristus

Beberapa waktu lalu, saya bertemu dengan seorang teman yang sedang menghadapi masalah. Kami saling berbicara untuk menemukan jalan keluar menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya. Setelah itu, teman saya ini menceritakan tentang seseorang yang baru percaya kepada Kristus, yang juga sedang dalam masalah dan perlu ditolong.

Saya merasa kagum dengan teman saya ini karena di dalam kesusahannya, ia masih bisa memerhatikan kesusahan orang lain dan memikirkan cara untuk menolongnya. Berapa banyak dari kita yang tertimpa masalah atau tantangan? Setiap hari kita berhadapan dengan masalah. Mari kita renungkan, apakah kita hanya berkuat dengan masalah kita sendiri atautkah kita menyadari bahwa ada tugas lain yang harus tetap dilaksanakan, walaupun saat itu kita juga sedang berada di dalam suatu masalah atau tantangan iman. Siapakah kita ini? Kita adalah Utusan Kristus -- baik susah atau senang, saat sibuk atau santai, saat menghadapi masalah maupun tidak.

Kualitas iman dan kasih kita akan terbukti ketika kita sedang berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau terjepit, pada saat itu apakah kita tetap berfungsi sebagai utusan Kristus. Kita hidup bukan hanya berjuang untuk mencukupi kebutuhan fisik saja, melainkan sebagai orang percaya, kita juga diberi mandat untuk menyampaikan berita yang sangat penting bagi manusia -- supaya setiap manusia diselamatkan oleh anugerah Tuhan melalui pertobatan dan perbuatan kita.

Perkataan dan perbuatan kita harus seimbang. Dunia tidak hanya membutuhkan kata-kata atau janji-janji kita yang bagus dan manis, tetapi dunia juga akan sangat terkesan dengan perbuatan kita yang baik dan menyenangkan.

Beritakan kebaikan Tuhan kepada sesama dan lakukan perbuatan baik bagi sesama, jangan putus asa untuk terus berbuat baik sampai kasih Allah dirasakan oleh dunia dan sekitar kita.

Diambil dari:

Judul buletin : Kasih dalam Perbuatan, Mei - Juni 2008

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 1

Profil Bangsa atau Suku: Melayu Brunei di Brunei

Siapakah Melayu Brunei?

Melayu Brunei adalah nama yang digunakan untuk mengacu pada beberapa kelompok yang terkait erat dan sama dengan orang-orang Brunei asli. Yang paling besar adalah Melayu dan Kedayan. Beberapa kelompok yang lebih kecil, termasuk Low Malay Creole, Kiput, Kayan, dan Bisaya Selatan juga bagian dari penduduk Melayu Brunei.

Meskipun secara etnis mereka terkait dengan Melayu dan juga berbagai agama Islam yang sama, ada banyak perbedaan budaya dan bahasa yang membuat wilayah Melayu Brunei berbeda dari masyarakat Melayu yang lebih luas di sekitar Malaysia dan Singapura.

Mayoritas masyarakat Melayu Brunei tinggal di ibu kota yang disebut Daerah Brunei - Muara, dan juga di jalur pantai yang tersebar di sepanjang perbatasan laut negeri itu. Mereka menulis dalam bahasa Malaysia tetapi berbicara dalam bahasa Melayu Brunei, yang secara unik berbeda pelafalannya dari bahasa Melayu lisan.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Budaya dan adat dari berbagai kelompok sering kali cukup berbeda -- misalnya, mereka berbeda dari segi adat (hukum desa yang tidak tertulis) yang mengatur perilaku di masing-masing desa.

Sebagai orang-orang asli dari daratan tersebut, orang-orang Melayu Brunei umumnya menikmati hak-hak istimewa yang berkaitan dengan kemakmuran negara tersebut -- Kesultanan Islam mengendalikan minyak tanah yang luas dan cadangan gas alam. Mereka banyak disukai di area-area semacam pegawai negeri dan memiliki akses ke universitas-universitas nasional.

Mereka menikmati layanan pendidikan dan kesehatan yang relatif dikembangkan dengan baik. Pendapatan dari produksi minyak bumi sebagian besar digunakan untuk membiayai semua layanan ini, yang disediakan secara cuma-cuma bagi orang-orang Melayu Brunei. Sultan Brunei Darussalam juga menyubsidi makanan dan perumahan mereka.

Apa Kepercayaan Mereka?

Semua orang Melayu Brunei digolongkan sebagai Muslim pada saat lahir; mereka 100 persen Muslim Sunnis Shafi. Orang-orang Melayu Brunei mengikuti praktik-praktik dan kepercayaan Islam tradisional. Diperkirakan, Brunei memiliki lebih banyak masjid pada setiap kilometer persegi dibandingkan dengan negara lain di dunia.

Agama mereka didasarkan pada lima rukun Islam. Mereka mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah rasul-Nya. Mereka dituntut sembahyang lima kali sehari, memberikan sedekah kepada orang miskin, berpuasa selama bulan Ramadan, dan berusaha setidaknya melakukan perjalanan ziarah ke kota suci Mekah.

Banyak kelompok Melayu Brunei menggolongkan seluruh masyarakatnya sebagai Muslim. Tetapi, penggolongan ini lebih pada perbedaan budaya daripada penggolongan keyakinan individu. Keyakinan individu sering kali akan dipengaruhi oleh agama-agama suku dari nenek moyang mereka.

Apa Kebutuhan Mereka?

Saat ini, masyarakat Melayu Brunei secara fisik telah terpelihara dengan baik. Negeri mereka kaya minyak dan Sultannya sangat dermawan. Tetapi, sumber-sumber materi dapat habis.

Meskipun masyarakat Melayu Brunei memiliki banyak sumber materi, tetap saja ada kebutuhan akan pemenuhan kerohanian. Doakan agar ada pekerja- pekerja yang akan diutus ke sana, yang bekerja di antara orang-orang Melayu Brunei. (t/Anna)

Pokok doa:

1. Berdoa kepada Tuhan Yesus agar mengirimkan para pekerja di antara masyarakat Melayu Brunei.
2. Berdoa untuk Brunei supaya pintu Injil dapat terbuka bagi negara itu, dan setiap orang bisa mendengar Injil Yesus Kristus.
3. Berdoa untuk orang-orang yang telah mengenal Kristus, agar mereka memiliki keberanian untuk membagikan iman kepada saudara-saudara mereka di Brunei yang belum percaya.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=BX&peo3=10973>

Tanggal akses : 24 Januari 2012

Kesaksian Misi: Beban pada Bahu Anak Lelaki Pertama

Ini terjadi saat T berusia 14 tahun. Sangat mustahil untuk menebak bagaimana besarnya dampak dari apa yang akan dialami oleh anak laki-laki yang berasal dari Ethiopia ini. Tetapi, satu hal yang pasti "Hidupnya tidak akan sama lagi". Orang yang paling ia kasihi, ia hormati, panutan bagi hidupnya, telah meninggalkannya selamanya.

Ayah T, YD, telah menjadi pengikut Yesus sesaat sebelum T dilahirkan. Pada tahun 2005, YD memboyong keluarganya untuk pindah ke distrik Qelem Welega, di daerah Oromia untuk mencari kedamaian. Tetapi, YD memiliki keinginan yang kuat untuk melayani Tubuh Kristus. Ia memberikan semangatnya untuk Tuhan, belas kasihannya kepada saudara seiman, dan dedikasinya kepada pelayanannya. Hal ini menjadikannya sebagai pemimpin dan pengkhotbah di sebuah Gereja Injili Lokal yang sangat setia.

Namun, pada tanggal 15 Maret 2010, ayah T dibunuh dalam perjalanan pulang setelah melakukan pelayanan. Ibu T, MG, tertegun memikirkan nasib keenam anaknya. Selama ini, MG selalu menjadi ibu rumah tangga. Di tengah kelemahan fisik dan emosinya, ia mencoba untuk melawannya dan bergulat dengan tanggung jawabnya yang baru; mengatasi kehilangannya, bekerja di ladang pertanian agar makanan terus ada di atas meja, dan ia juga harus menghadiri sidang pengadilan pascapembunuhan yang menjadikan suaminya sebagai korban.

Sepeninggal YD, keluarga ini tidak sanggup lagi menyewa rumah yang mereka sewa sebelum tewasnya YD. Menyadari hal ini, para pemimpin gereja memobilisasi anggota gerejanya, untuk membantu membangun rumah baru yang bersebelahan dengan rumah sebelumnya. Tetapi karena dana tidak mencukupi, lebih dari setengah proses pembangunan rumah itu tidak dapat terselesaikan. Bangunan itu hampir tidak dapat disebut rumah. Tidak ada pelindung yang melindungi mereka dari angin, dingin, dan hujan. Mereka juga tidak memiliki tempat tidur dan matras.

Bagi T, yang adalah anak pertama, sangat jelas bahwa ia harus berkorban dan berjuang bagi keluarganya. Ia harus segera turun dan bekerja di ladang, meskipun untuk mencapai tujuan ia harus berjalan selama satu setengah jam lamanya. Tetapi, perjalanan T selama 3 jam ini tidak menyurutkan semangatnya. Ia menyadari hanya dengan bekerjalah, maka ia dan keluarganya dapat makan.

Di samping konsentrasi MG pada keadaan finansial mereka, hal yang menguras perhatiannya adalah kasus pembunuhan YD. Dengan dilanda perasaan cemas karena peristiwa pembunuhan suaminya masih sangat segar dalam ingatannya, ia tidak memiliki kekuatan lagi untuk menghadiri rangkaian sidang. T pun menyadari tidak ada perwakilan dari keluarganya untuk menghadiri pengadilan. Bulan berganti bulan, ia pun setia mengikuti rangkaian sidang yang menghabiskan 5-6 jam seorang diri. Rute yang ia lewati adalah rute yang sulit dan terkadang harus kehujanan.

Di samping menghadiri persidangan dan bekerja di ladang, T menyadari bahwa ia kehilangan banyak waktu untuk bersekolah. Tetapi, ia terus berjuang untuk yang terbaik bagi sekolahnya. Pendaftaran untuk tahun ajaran baru telah mendekat. MG telah mengupayakan yang terbaik, namun ia tidak berhasil mengumpulkan cukup banyak

uang untuk membayar biaya pendaftaran, atau untuk membeli seragam dan alat tulis bagi T, apalagi untuk adik-adik T. Hal ini mengharuskan T untuk mengorbankan pendidikannya. Ia pun melakukannya tanpa ragu-ragu. Tragedi ini tidak dapat ia tolak, dan ia dengan rela mengambil beban yang harus dipikul olehnya dan mengangkat beban tersebut di atas bahunya.

Namun, Tuhan berencana lain. Sebuah organisasi Kristen mendengar tentang pembunuhan YD dan berkesempatan untuk mengunjungi mereka. Tim ini pun datang tanpa pemberitahuan karena memang tidak ada cara untuk berkomunikasi dengan mereka. Kedatangan Tim ini membawa kejutan dan senyum bagi keluarga T, dan kekuatan bagi umat percaya setempat yang saat itu berkumpul dalam sebuah rumah yang kecil. Setelah tim menyadari akan kebutuhan keluarga ini, mereka segera berkomitmen untuk membantu dana untuk pemenuhan kebutuhan, serta keperluan perlengkapan sekolah untuk semua anak. MG dan anak-anaknya terdiam sejenak karena bantuan untuk sekolah, peralatan, dan seragam baru itu seperti jatuh dari surga.

"Sekarang saya mengerti bahwa saya memiliki banyak ayah di gereja," kata T kepada pendetanya. "Saya sangat berterima kasih kepada Tuhan atas dukungan dan kekuatan yang berasal dari gereja dan saudara seiman kami," lanjutnya. Ia terlihat sangat senang saat menerima seragam, pena, dan buku tulis untuk sekolah. "Adik perempuan saya sangat senang karena ia memiliki barang yang sama, yang dimiliki oleh teman-temannya di sekolah."

"Kami umat Kristen tidak dibatasi oleh warna kulit atau bahasa," kata MG. "Orang yang tidak mengenal kami juga turut membantu kami saat kami membutuhkan. Kami merasa sangat senang! Tuhan akan terus membantu saya untuk membesarkan anak-anak ini," katanya.

Diambil dari:

Judul buletin : Frontline Faith, September - Oktober 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Open Doors Indonesia, Jakarta

Halaman : 2 -- 3

Stop Press: Ikutilah! Kelas Diskusi Dasar-dasar Iman Kristen (DIK) Periode Januari/Februari 2013

Apakah Anda rindu mempelajari pokok-pokok penting seputar iman Kristen bersama rekan-rekan seiman dari berbagai penjuru melalui dunia maya?

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) < <http://ylsa.org> > mengundang Anda untuk bergabung di kelas diskusi Dasar-Dasar Iman Kristen Januari/Februari 2013 yang diselenggarakan oleh Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA) < <http://pesta.org> >. Dalam kelas ini setiap peserta akan belajar bersama secara khusus tentang penciptaan manusia, kejatuhan manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, dan hidup baru dalam Kristus. Pelajaran-pelajaran ini sangat berguna, baik orang Kristen lama maupun baru, untuk memiliki dasar-dasar iman kepercayaan yang teguh sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Diskusi akan dilakukan melalui milis diskusi (email) dan berlangsung mulai 14 Januari - 21 Februari 2013. Pendaftaran dibuka mulai hari ini dan segera hubungi Admin PESTA di <kusuma(at)in-christ.net>. Secepatnya, kami akan mengirimkan bahan DIK untuk dikerjakan setiap peserta sebagai tugas tertulis.

Peserta kelas hanya dibatasi untuk 20 orang saja. Karena itu, daftarkanlah diri Anda sekarang juga!

“ *THE MORE YOU LOVE JESUS, THE MORE YOU LONG FOR HEAVEN* ”

e-JEMMi 49/Desember/2012

Editorial

Shalom,

Jati diri seseorang merupakan sebuah papan pemberitahuan yang menjelaskan siapakah orang tersebut. Dalam berinteraksi, sangat penting untuk membaca papan pemberitahuan tersebut, sehingga kita yakin orang seperti apakah yang sedang berinteraksi dengan kita itu. Demikianlah juga interaksi kita dengan Yesus. Yesus merupakan Tokoh fenomenal yang tidak lekang oleh waktu. Begitu hebatnya sosok Yesus ini sehingga eksplorasi terhadap jati diri-Nya dilakukan sepanjang waktu, baik oleh orang yang beriman kepada-Nya maupun yang tidak. Klaim kesetaraan-Nya dengan Allah selalu saja mengundang seseorang untuk menyelidiki kebenarannya. Mungkin kita sendiri juga pernah memiliki pertanyaan-pertanyaan tentang Yesus dalam pertumbuhan iman kita. Tentu saja, Allah tidak akan keberatan jika kita menyelidiki-Nya; semakin dalam kita menyelidiki, semakin dalam kita mengenal Dia. Apa sajakah yang membuat kita yakin bahwa Yesus memiliki kesetaraan dengan Allah sehingga kita beriman kepada-Nya? Apakah kita sudah benar-benar menemukan alasan yang membuat Yesus bisa disejajarkan dengan Allah? Kiranya artikel berikut dapat menolong kita menemukan alasan tersebut. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Bukti Profil Diri: Apakah Yesus Memunyai Semua Atribut Allah? 1

Segera setelah delapan siswa keperawatan terbunuh di suatu apartemen di Chicago, satu-satunya korban selamat mendekati petugas polisi penggambar sketsa dengan gemetar. Dengan rinci, ia menggambarkan sang pembunuh yang dilihatnya dari tempat persembunyiannya di kolong tempat tidur. Sketsa itu dengan cepat muncul di seluruh penjuru kota -- di kantor polisi, rumah sakit, halte bus, dan bandara. Tidak lama kemudian, seorang dokter UGD menelepon detektif, mengatakan bahwa ia sedang merawat seorang pria yang mirip dengan buronan bermata tajam, yang tergambar dalam sketsa. Demikianlah kisah penangkapan seorang gelandangan bernama Richard Speck oleh polisi. Dia dinyatakan bersalah atas pembunuhan keji dan hidupnya berakhir di penjara 30 tahun kemudian.

Sejak Scotland Yard (kepolisian Inggris) beralih dari metode ingatan saksi ke metode sketsa tersangka pembunuhan pada tahun 1889, penggambar sketsa forensik memainkan peran penting dalam penegakan hukum. Saat ini, lebih dari tiga ratus penggambar sketsa bekerja dengan agen-agen polisi Amerika Serikat. Uniknya, konsep gambar sketsa ini dapat menyediakan sebuah analogi kasar, yang membantu kita dalam pencarian kebenaran tentang jati diri Sang Putra Natal.

Perjanjian Lama menyajikan sejumlah rincian tentang Allah yang menjabarkan secara spesifik seperti apa Dia. Sebagai contoh, Allah digambarkan sebagai Mahahadir, berada di semua tempat di alam semesta; Mahatahu, mengetahui segala sesuatu yang dapat diketahui dalam kekekalan; Mahakuasa, berkuasa atas segalanya; Mahakekal, berada di luar waktu dan sumber terciptanya waktu; dan Mahatetap, semua atributnya tidak berubah. Dia pengasih, kudus, benar, bijaksana, dan adil.

Sekarang, Yesus menyatakan diri sebagai Anak Allah. Namun persoalannya, apakah Dia mempunyai semua karakteristik ilahi tersebut? Dengan kata lain, jika kita menyelidiki Yesus dengan cermat, apakah kemiripan-Nya benar-benar cocok dengan gambaran Allah yang kita temukan di bagian mana pun dalam Alkitab? Jika tidak, kita dapat menyimpulkan bahwa pernyataan diri-Nya sebagai Allah itu keliru.

Persoalan ini sangat rumit dan membingungkan. Contohnya, ketika Yesus menyampaikan khotbah di Bukit di luar kota Kapernaum, secara bersamaan Dia tidak berdiri di jalanan Yerikho. Oleh karena itu, dalam hal apa Dia dapat disebut mahahadir? Bagaimana Dia disebut mahatahu jika Dia dengan jujur mengaku dalam [Markus 13:32](#) bahwa Dia tidak mengetahui apa pun tentang masa depan? Jika Dia mahakekal, mengapa [Kolose 1:15](#) menulis bahwa Dia adalah "yang sulung dari segala yang diciptakan?"

Sekilas, persoalan-persoalan tersebut tampak menyiratkan bahwa Yesus tidak menyerupai gambaran Allah. Namun demikian, kesan pertama bisa menipu. Hal inilah yang menjadi alasan saya menemui Dr. D.A. Carson, teolog, salah satu pemikir ternama dalam kekristenan, untuk membahas persoalan tersebut.

WAWANCARA: DONALD A. CARSON, PH.D

D.A. Carson, seorang profesor peneliti Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School, telah menulis atau menyunting lebih dari empat puluh buku, termasuk "The Sermon on the Mount", "Exegetical Fallacies", "The Gospel According to John", dan karyanya yang memenangkan hadiah perlombaan "The Gagging of God". Dia meraih gelar S-3 dalam Perjanjian Baru di Cambridge University dan mengajar di tiga akademi dan seminari sebelum bergabung dengan Trinity pada tahun 1978.

Pertanyaan awal saya berpusat pada alasan utama Carson berpikir bahwa Yesus adalah Allah. Saya bertanya, "Apa yang Yesus katakan atau lakukan sehingga meyakinkan Anda bahwa Dia Allah?" Saya tidak yakin bagaimana ia akan menanggapi, meskipun saya menduga ia akan berfokus pada perbuatan-perbuatan ajaib Yesus. Saya keliru.

"Seseorang dapat merujuk pada beberapa peristiwa sebagai mukjizat-Nya, tetapi orang lain juga melakukan mukjizat. Jadi, hal ini mungkin suatu indikasi, bukan hal mutlak yang pasti. Tentu saja, kebangkitan adalah bukti akhir jati diri-Nya. Akan tetapi, dari banyak hal yang Dia lakukan, salah satu yang paling mencengangkan bagi saya adalah pengampunan-Nya atas dosa," jawab Carson.

"Benarkah? Bagaimana bisa begitu?" tanya saya.

"Intinya, jika Anda berbuat salah kepada saya, saya berhak memaafkan Anda. Akan tetapi, jika Anda berbuat salah kepada saya, lalu seseorang datang dan berkata, 'Aku mengampunimu,' bukankah itu suatu hal yang kurang ajar? Satu-satunya orang yang dapat mengatakan hal semacam itu dengan penuh arti adalah Allah sendiri. Dosa, termasuk juga kesalahan terhadap orang lain, pertama dan terutama adalah suatu pelanggaran kepada Allah dan segala hukum-Nya. Ketika Daud berdosa dengan melakukan perzinahan dan merancang kematian suami seorang wanita, dia akhirnya berkata kepada Allah 'Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat.' ([Mazmur 51:6a](#)) Daud menyadari bahwa meskipun ia berbuat salah kepada sesama manusia, pada akhirnya ia berdosa kepada Allah yang menciptakannya seturut gambar-Nya, dan Allah perlu mengampuninya. Demikianlah Yesus mendatangi orang-orang berdosa dan berkata, 'Aku mengampunimu.' Orang-orang Yahudi segera menyadari penghujatan ini. Mereka bereaksi dengan berkata, 'Siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah saja?' Menurut saya, inilah salah satu hal mencengangkan yang Yesus lakukan."

"Bukan hanya mengampuni dosa, melainkan Yesus juga menegaskan bahwa Dia sendiri tidak berdosa. Tentu saja, keadaan tidak berdosa adalah suatu atribut keilahian," saya menanggapi.

"Ya. Dalam sejarah Barat, orang-orang yang dianggap paling suci adalah orang-orang yang paling menyadari kesalahan dan dosa mereka. Merekalah orang-orang yang mengetahui kelemahan, nafsu, dan amarah yang mereka miliki. Mereka bergumul tentang hal itu dengan jujur oleh kasih karunia Allah. Nyatanya, mereka berhasil mengatasi pergumulan itu sehingga orang-orang lain memerhatikan dan berkata, 'Betapa sucinya orang itu,'" jawabnya.

Meskipun kesempurnaan moral dan pengampunan dosa adalah karakteristik keilahian, ada beberapa atribut tambahan yang harus dipunyai Yesus jika Dia dianggap cocok dengan gambaran Allah.

MISTERI INKARNASI

"Dr. Carson, bagaimana Yesus bisa dikatakan mahahadir di dunia jika Dia tidak dapat berada di dua tempat dalam waktu yang bersamaan? Bagaimana bisa Dia mahatahu jika Dia berkata, 'Bahkan Anak Manusia pun tidak tahu waktu kedatangan-Nya kembali'? Bagaimana bisa Dia mahakuasa jika keempat Injil dengan terus terang menceritakan bahwa Dia tidak mampu melakukan banyak mukjizat di kota asalnya? Kita akui saja: Alkitab sendiri sepertinya membantah Yesus itu Allah."

Carson mengakui bahwa pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan sederhana. Secara umum, pertanyaan-pertanyaan itu menyerang inti inkarnasi, yaitu hakikat peristiwa Natal -- Allah menjadi manusia, roh mengambil rupa dalam daging, sesuatu yang tak terbatas masuk dalam keterbatasan, sesuatu yang baka menjadi fana. Doktrin tersebut telah menyibukkan para teolog selama berabad-abad.

"Dalam sejarahnya, ada dua atau tiga pendekatan untuk hal ini. Contohnya, di akhir abad XIX, teolog Benjamin Warfield mempelajari Injil dan mengelompokkan berbagai hal, baik dalam sifat manusiawi Kristus maupun keilahian-Nya. Ketika Yesus melakukan sesuatu yang mencerminkan-Nya sebagai Allah, itu masuk ke dalam keilahian Kristus. Ketika ada sesuatu yang mencerminkan keterbatasan manusiawi -- contohnya, air mata; apakah Allah menangis? -- itu masuk ke dalam sifat manusiawi-Nya."

Menurut saya, penjelasan itu mengandung persoalan. "Dengan menjawab demikian, bukankah Anda akan sampai pada kesimpulan tentang Yesus yang mengidap skizofrenia? [gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang memengaruhi fungsi otak manusia, memengaruhi fungsi normal kognitif, emosional, dan tingkah laku. Red.] tanya saya.

"Sangat mudah untuk tanpa sengaja terjerumus ke arah itu. Seluruh pernyataan pengakuan menegaskan bahwa baik sifat manusiawi maupun ilahi Yesus bisa dibedakan, namun kedua hal itu bergabung dalam satu pribadi. Jadi, Anda ingin menghindari solusi adanya dua pikiran manusiawi Yesus dan pikiran ilahi Kristus. Namun demikian, ini salah satu solusi. Solusi lainnya adalah 'kenosis', yang berarti pengosongan. Pendekatan ini beranjak dari tulisan Paulus dalam Filipi 2 -- 'yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dimanfaatkan' -- demikianlah terjemahan yang disarankan -- 'melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri'. Dia menjadi tak dianggap."

Penjelasan yang sedikit ambigu bagi saya. "Dapatkah Anda membuatnya lebih jelas?" tanya saya. "Tepatnya, Dia mengosongkan diri dari apa?"

"Selama berabad-abad, orang-orang telah memberi berbagai jawaban atas pertanyaan itu. Misalnya, apakah Dia mengosongkan diri dari keilahian-Nya? Jika demikian, Dia bukan lagi Allah. Apakah Dia mengosongkan diri dari atribut keilahian-Nya? Ada masalah juga dengan pendekatan itu karena memisahkan atribut dari kenyataannya itu

sulit. Jika Anda memunyai seekor binatang menyerupai kuda, baunya seperti kuda, berjalan seperti kuda, dan memunyai semua atribut seekor kuda, berarti Anda memang memunyai seekor kuda. Jadi, saya tidak tahu apa artinya bagi Allah untuk mengosongkan diri dari semua atribut-Nya dan tetap adalah Allah. Beberapa ahli mengatakan bahwa Dia tidak mengosongkan diri dari semua atribut-Nya, tetapi Dia mengosongkan diri dari penggunaan atribut-atribut itu -- suatu jenis pembatasan diri. Jawabannya semakin dekat, meskipun ada saatnya itu bukanlah hal yang Dia lakukan -- Dia mengampuni dosa, yang hanya dapat dilakukan oleh Allah sebagai salah satu atribut keilahian-Nya. Yang lainnya menambahkan bahwa Dia mengosongkan diri dari kebebasan menggunakan seluruh atribut-Nya. Maksudnya, Dia berperan sebagai Allah jika Bapa-Nya di surga memberinya persetujuan untuk melakukannya. Nah, kini semakin jelas. Kesulitannya adalah ada kesan bahwa Sang Anak selalu berbuat seturut dengan perintah Bapa-Nya. Anda tak bisa mengabaikan hal itu, bahkan di kekekalan masa lampau. Tetapi, hal ini semakin jelas," jawab Carson.

Saya merasa kami di dekat titik sasaran, tetapi tidak yakin kami bisa lebih akurat. Tampaknya, itu juga yang dirasakan oleh Carson.

"Jelasnya, Filipi 2 tidak memberi tahu kita dengan tepat Sang Anak mengosongkan diri dari apa. Dia mengosongkan diri-Nya; dia menjadi tak dianggap. Beberapa bentuk pengosongan diajukan, tetapi sejujurnya -- Anda berbicara tentang inkarnasi, salah satu misteri utama iman Kristen. Anda berurusan dengan Roh yang tidak berbentuk, tidak berwujud, mahatahu, mahahadir, dan mahakuasa; sekaligus makhluk yang terbatas, dapat disentuh, berwujud fisik, dan fana. Ketika salah satu bisa menjadi yang lain, Anda pasti dilingkupi misteri."

"Jadi, sebagian teologi Kristen bukanlah 'menjelaskan seluruhnya', tetapi berusaha mengambil bukti alkitabiah dan menampung semuanya dengan jujur, untuk menemukan cara membuat sintesis yang koheren dan masuk akal, bahkan jika semuanya bukanlah penjelasan yang tuntas. Itulah suatu cara unik untuk mengatakan bahwa para teolog dapat muncul dengan penjelasan yang tampak masuk akal, meskipun mereka mungkin tidak mampu menjelaskan setiap nuansa inkarnasi. Dalam beberapa hal, tampaknya masuk akal. Jika inkarnasi itu nyata, tidaklah mengejutkan bahwa pikiran yang terbatas tidak dapat memahami hal itu sepenuhnya."

Bagi saya, pengosongan diri secara sukarela oleh Yesus dari kebebasan menggunakan semua atribut-Nya semacam itu cukup wajar dalam menjelaskan, mengapa Dia tidak menunjukkan bahwa Dia mahatahu, mahakuasa, dan mahahadir dalam keberadaannya di dunia. Padahal, Perjanjian Baru dengan jelas menyatakan bahwa semua kualitas tersebut pada akhirnya benar-benar dipunyai-Nya.

Namun demikian, hal itu hanyalah sebagian dari persoalan. Saya membalik halaman berikutnya dari catatan saya dan mengawali pertanyaan baru tentang cuplikan Alkitab, yang tampaknya langsung bertentangan dengan pernyataan Yesus sebagai Allah. (t/Dicky)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : The Case for Christmas
Judul asli artikel : The Profile Evidence: Did Jesus Fulfill the Attribute of God?
Penulis : Lee Strobel Penerbit: Zondervan, Michigan 1998
Halaman : 55 -- 62

Doakan Misi Dunia: Afganistan

M harus menanggung hukuman mati karena ia telah meninggalkan agamanya yang lama dan menjadi pengikut Kristus.

Sembari dipukuli dan diperlakukan kasar, M terus berdoa dan menulis surat-surat. Dalam suratnya yang terakhir (13 Februari 2011), M yang telah diamputasi kakinya, ayah dari 6 anak ini mengatakan bahwa perwakilan dari kedutaan di Kabul mengunjunginya saat ia berada dalam penjara dan menawarkan suaka. Tetapi sesaat setelah mereka pergi, ia dipindahkan ke ruangan lain, di mana para petugas mencoba memaksanya untuk menyangkal imannya. Mereka berjanji akan membebaskannya dalam jangka waktu satu kali dua puluh empat jam setelah ia melakukan penyangkalan.

M menolak dan dikembalikan ke selnya. M berkata kepada mereka, "Saya tidak bisa menjadi pemeluk agama lain lagi. Doanya akhirnya terjawab setelah berlangsungnya tekanan diplomatis yang intens, pihak berwenang membebaskan M. Beberapa bulan setelah kebebasannya, M diizinkan meninggalkan Afganistan bersama istri dan anak-anaknya. Saat ini, keluarganya tinggal di suatu tempat. Seluruh anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk salah satu anaknya yang harus bersekolah di sekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus.

Sumber: Buletin Fronline Faith, Edisi November - Desember 2012, Halaman 7

Pokok Doa:

1. Mengucap syukur untuk pembebasan M. Doakan agar M dan keluarga tetap setia dalam mengikut Tuhan.
2. Berdoa bagi umat Kristen di Afganistan yang harus bertahan dalam kesendirian, tanpa persekutuan dengan orang Kristen lain.

Doa Bagi Indonesia: Banjir Melanda Ibu Kota

Seiring meningkatnya curah hujan pada musim-musim penghujan ini, warga ibu kota di daerah rawan banjir harus selalu waspada dengan kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Menurut Dirjen Sumber Daya Air (27/11/2012), Mohammad Hasan, saat ini terdapat 78 wilayah di Jakarta yang rawan banjir. Ia mengatakan, pihaknya saat ini telah membuat rencana dan program-program terkait masalah ini. Selain pemerintah, warga juga telah berkomitmen untuk ikut berpartisipasi menghindari banjir, dengan cara tidak membuang sampah ke sungai. Beberapa warga di kawasan Sungai Ciliwung bahkan berinisiatif mengangkut sampah rumah tangga ke truk sampah setiap pagi. Namun, menurut berita terbaru (28/11/2012), Dinas Pekerjaan Umum Pemprov DKI menghentikan proyek pemeliharaan sungai sejak terjadi pergantian gubernur. Hal ini dikarenakan adanya Permendagri No. 21/2011 dan Permendagri No. 13/2006 yang menyebutkan bahwa jangka waktu penganggaran kegiatan tahun jamak (multiyears) tidak boleh melampaui akhir tahun masa jabatan kepala daerah. Masalah ini harus segera diselesaikan lewat kesepakatan dengan DPRD.

Dirangkum dari: <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/1584/1/Banjir.2012>

Pokok Doa:

1. Program pemeliharaan sungai dihentikan karena adanya UU Permendagri. Hal ini buruk karena dapat memicu banjir. Berdoalah kepada Tuhan Yesus supaya masalah ini dapat segera terselesaikan oleh pihak terkait, sehingga program dapat terus berlanjut.
2. Ada 78 wilayah di Jakarta yang rawan banjir, khususnya daerah- daerah yang berada dekat dengan bantaran sungai. Mari kita berdoa supaya pemerintah sigap dalam memberikan tindakan pencegahan banjir di daerah-daerah tersebut, dengan rencana dan program yang telah mereka siapkan. Berdoa juga supaya setiap rencana dan program tersebut dapat rampung dalam waktu yang telah ditentukan, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.
3. Mengucap syukur atas kesadaran para warga terhadap lingkungan dalam rangka menanggulangi bencana banjir. Doakan supaya melalui partisipasi mereka, kerja pemerintah semakin terasa ringan. Berdoa pula supaya tindakan mereka dapat menjadi contoh yang baik dan menularkan energi positif kepada warga di daerah lain.

“ *GOD PUT WORK INTO YOUR LIFE; HE EXPECTS YOU TO PUT LIFE INTO YOUR WORK* ”

e-JEMMi 50/Desember/2012

Editorial

Shalom,

Pada edisi sebelumnya, kita telah membahas salah satu atribut yang menunjukkan bahwa Yesus memiliki kesetaraan dengan Allah. Saat ini, kita mungkin telah mengantongi salah satu alasan mengapa Yesus dapat disejajarkan dengan Allah. Dengan sedikit menambahkan batasan dalam memikirkan tentang ke-Allah-an Yesus, edisi lanjutan kami kali ini masih membahas tentang atribut Yesus yang menunjukkan ke-Allah-an-Nya. Kiranya pengenalan kita akan jati diri-Nya yang sesungguhnya, semakin menguatkan iman kita kepada-Nya. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Bukti Profil Diri: Apakah Yesus Memunyai Semua Atribut Allah? 2

PENCIPTA ATAU CIPTAAN?

Sebagian gambaran Yesus yang harus cocok dengan gambaran Allah adalah Pribadi yang tidak diciptakan, yang telah ada sejak kekekalan masa lampau. [Yesaya 57:15](#) menggambarkan Allah sebagai "Dia yang hidup selamanya". Tetapi, saya berkata kepada Carson, "Ada beberapa ayat yang tampaknya menyiratkan bahwa Yesus adalah Pribadi yang diciptakan dan pertama kali ada ketika Dia lahir di Betlehem. Misalnya, Yohanes 3:16 menyebut Yesus sebagai Anak Allah 'yang diperanakkan'. Kolose 1:15 menulis bahwa Dia adalah 'yang sulung dari semua ciptaan'. Bukankah keduanya menyiratkan bahwa Yesus diciptakan, sebagai lawan kata dari Sang Pencipta?"

"Mari kita membaca [Yohanes 3:16](#). Terjemahan KJV itu berasal dari Bahasa Yunani. Yang menganggap terjemahan ini benar biasanya menghubungkannya dengan peristiwa inkarnasi itu sendiri -- Yesus diperanakkan oleh Perawan Maria. Tetapi kenyataannya, itu bukanlah arti sebenarnya dalam Bahasa Yunani. Kata aslinya berarti 'pribadi yang unik'. Pada abad pertama, istilah yang biasa digunakan adalah 'unik dan terkasih'. Jadi, [Yohanes 3:16](#) mengatakan dengan sederhana bahwa Yesus adalah Anak yang unik dan terkasih -- atau menurut terjemahan NIV, 'Anak Tunggal yang satu-satunya' -- alih-alih mengatakan bahwa Dia secara ontologis diperanakkan dalam waktu."

"Itu hanya penjelasan untuk satu ayat," protes saya.

"Mari kita lihat ayat dalam Kolose yang menggunakan istilah 'sulung'. Kebanyakan penafsir, baik konservatif maupun liberal, menyadari bahwa dalam Perjanjian Lama, anak sulung, menurut hukum warisan, biasanya menerima bagian terbesar tanah warisan atau akan menjadi raja jika ia dalam sebuah keluarga kerajaan. Oleh karena itu, anak sulung menjadi sosok yang pada akhirnya mempunyai seluruh hak ayahnya. Pada abad ke-2 sM, di beberapa tempat, istilah itu tidak lagi berarti benar-benar diperanakkan atau dilahirkan sebagai anak pertama, tetapi mengandung makna wewenang yang diberikan karena posisi seseorang sebagai pewaris sah. Itulah yang diterapkan atas Yesus, seperti yang diakui oleh para ahli. Dari sudut pandang itulah, istilah 'sulung' mengalami sedikit pergeseran makna."

"Apa terjemahan yang lebih baik?" tanya saya.

"Jika Anda ingin mengutip [Kolose 1:15](#), Anda harus menjaganya tetap dalam konteks dengan merujuk pada [Kolose 2:9](#) (TB), di mana penulis yang sama menekankan, 'Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan.' Penulis tidak akan membuat pernyataan yang bertentangan dengan pernyataannya sendiri. Jadi, istilah 'sulung' tidak dapat meniadakan keabadian Yesus karena istilah itu adalah sebagian makna dari mempunyai kepenuhan ke-Allah-an."

MENCOCOKKAN GAMBARAN ALLAH

Jawaban Carson masuk akal dan terdengar teologis. Pada akhirnya, bagaimanapun, bagaimana proses inkarnasi itu -- bagaimana Roh mengambil rupa dalam daging -- tetaplah sebuah konsep yang membingungkan. Menurut Alkitab, setiap atribut Allah menurut Perjanjian Baru pada akhirnya ditemukan dalam diri Putra Natal, yang tumbuh dewasa menjalani hidup yang berbeda dari sesamanya:

1. Mahatahu. "Sekarang kami tahu, bahwa Engkau mengetahui segala sesuatu." ([Yohanes 16:30a](#))
2. Mahahadir. "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." ([Matius 28:20](#)) "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." ([Matius 18:20](#) TB)
3. Mahakuasa. "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." ([Matius 28:12](#))
4. Mahakekal. "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." ([Yohanes 1:1](#))
5. Mahatetap. "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya." ([Ibrani 13:8](#))

Selain itu, Perjanjian Lama melukis gambaran tentang Allah dengan menggunakan beberapa gelar dan istilah seperti Alfa dan Omega, Tuhan, Juru Selamat, Raja, Hakim, Terang, Batu Karang, Penebus, Gembala, Pencipta, Pemberi Hidup, yang mengampuni dosa, dan yang berbicara dalam kekudusan ilahi. Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam Perjanjian Baru setiap nama itu dinyatakan dalam Yesus. Yesus mengatakannya dalam [Yohanes 14:7a](#): "Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku." Terjemahan bebasnya: "Jika kamu melihat gambaran Allah dari Perjanjian Lama, kamu juga akan melihat kemiripannya dengan Aku." (t\Dicky)

Diterjemahkan dari:

Judul buku	: The Case for Christmas
Judul asli artikel	: The Profile Evidence: Did Jesus Fulfill the Attribute of God?
Penulis	: Lee Strobel
Penerbit	: Zondervan, Michigan 1998
Halaman	: 62 -- 65

Doakan Misi Dunia: Korea Utara

KT merasa kesulitan untuk berbicara. Terdapat perbedaan yang sangat besar antara kehidupan di Korea Utara dan hidupnya saat di Seoul. "Ini adalah hal tersulit untuk saya," katanya. "Di Korea Utara, kebebasan untuk memilih agama sama sekali tidak dikenal. Pemerintah memberi tahu kami apa saja yang harus kami lakukan. Ketika saya semakin dewasa, keraguan saya tentang propaganda pemerintah mulai tumbuh." Keraguan ini memacunya untuk meraih hidup yang lebih baik, KT pun kabur ke Cina. Di sana, ia mendengar kabar tentang Yesus untuk pertama kalinya. Setelah 4 bulan, KT tertangkap dan dipulangkan ke Korea Utara. Ia ditempatkan di kamp kerja paksa Yodok.

"Saya merasa sangat ketakutan. Meskipun saat itu saya belum menerima Yesus, saya mencoba untuk berdoa. Di dalam penjara, mereka memukuli saya dengan tongkat." KT yang kelaparan dan kedinginan ini hanya dibekali sebuah selimut robek untuk menghangatkan tubuhnya, dan para penghuni kamp harus berjuang untuk melawan kutu yang menyerang. Terkadang, KT harus menangkap tikus, ular, ataupun katak untuk dijadikan bahan makanan. "Saya melihat banyak orang yang tewas akibat kelaparan dan kesakitan. Siapa pun yang kedatangan kabar akan dieksekusi. Narapidana diperlakukan lebih buruk daripada hewan ternak."

Hari terakhir KT di Yodok adalah 10 April 1992. Ia kembali memberanikan diri untuk kabur menyeberangi perbatasan Cina, di mana akhirnya ia bertemu dengan seorang Kristen yang membantunya pergi ke Korea Selatan. Hari-hari ini, KT terus menggunakan setiap kesempatan untuk bersaksi tentang Korea Utara, terutama tentang kekristenan di negara tersebut.

Sumber: Buletin Fronline Faith, Edisi November - Desember 2012, Halaman 6

Pokok Doa:

1. Berdoa untuk kebebasan dan keadilan bagi ribuan umat Kristen di penjara Yodok.
2. Berdoa bagi keamanan KT dan umat Kristen Korea Utara yang memutuskan untuk kembali ke negara asal mereka, untukewartakan Kabar Baik.

Doa Bagi Indonesia: Persiapan Natal di Indonesia

1. Bukan hanya panitia Natal yang bekerja di belakang layar, para pengisi acara dan petugas kebaktian pun semakin sibuk dalam mempersiapkan Natal. Petugas pujian, musik, paduan suara, dan pemain drama harus berlatih dengan lebih intensif, untuk melayani Tuhan sesuai dengan talenta mereka. Doakan untuk persiapan Natal supaya para pelayan kebaktian menjaga kemurnian hati mereka. Doakan juga supaya Tuhan Yesus memberkati kesehatan mereka dan memberi hikmat, agar dapat membagi waktu dengan baik.
2. Kadang, seiring mendekatnya penyelenggaraan acara Natal, ada ketegangan yang dialami oleh mereka yang menjadi panitia acara Natal. Wajar jika ada perbedaan pendapat di antara panitia karena semua ingin acara bisa berjalan sebaik mungkin. Namun, jika tidak membentengi diri dengan pertolongan Tuhan, hal ini bisa menjadi celah bagi Iblis untuk mengobarkan konflik yang lebih besar. Mari berdoa kepada Tuhan Yesus agar setiap rekan yang menjadi panitia Natal memiliki kesatuan hati untuk melayani, dan senantiasa mengandalkan Tuhan dalam kepanitiaan.
3. Sinterklas, pohon terang, tukar kado, pesta diskon, dan sederet kemeriahan Natal lainnya, berpotensi membelokkan fokus kita pada makna Natal. Begitu juga dengan kesibukan rapat, latihan, dan persiapan Natal yang terkadang melelahkan. Mari berdoa agar Tuhan Yesus menolong kita untuk tetap fokus pada Dia. Kelahiran-Nya di dunia menjadi awal penggenapan janji Allah kepada umat manusia, mari bersyukur atas hal itu.
4. Setiap hari besar keagamaan, pemerintah RI secara rutin memberikan remisi atau pengurangan masa hukuman bagi para narapidana yang berkelakuan baik. Tak terkecuali pada Natal tahun ini, para narapidana yang beragama Kristen/Katolik menerima remisi hari raya, bahkan beberapa orang akan mengalami kebebasan. Mari berdoa kepada Tuhan Yesus agar setiap narapidana yang mendapatkan remisi hukuman, mengucapkan syukur kepada Tuhan. Kiranya, mereka dapat melanjutkan hidup yang lebih baik dan meninggalkan hidup lama mereka. Doakan juga agar Tuhan menolong mereka menangkap makna Natal, yaitu bahwa Allah turun ke dunia untuk menggantikan tempat kita, yang seharusnya menerima hukuman dosa.
5. Setiap bulan Desember, kita sering mendengar berita tentang rekan-rekan dari ormas keagamaan lain yang rutin menawarkan diri, untuk membantu menjaga keamanan dan ketertiban lalu lintas selama pelaksanaan misa/ibadah Natal di kota-kota besar. Sementara itu di daerah lain, walaupun tidak terekspos media, tetangga dekat dan masyarakat sekitar gereja juga menunjukkan sikap toleransi kepada jemaat yang merayakan Natal. Mengucapkan syukurlah atas toleransi dari umat beragama lain yang kita alami dalam kehidupan bergereja di Indonesia.
6. Walaupun panitia Natal nasional telah menetapkan tema untuk tahun ini, beberapa gereja/persekutuan memilih untuk menetapkan tema sendiri. Biasanya, tema itu menjadi tema setahun bagi anggota gereja/persekutuan tersebut. Doakan agar Tuhan Yesus campur tangan dalam penentuan tema Natal

sehingga melalui tema itu, Tuhan menyatakan kehendak-Nya secara khusus bagi setiap gereja/persekutuan. Kiranya tema itu bukan sekadar pajangan, melainkan benar-benar menjadi pedoman yang harus diterapkan dengan iman.

7. Yayasan Lembaga SABDA akan mengadakan Natal bagi seluruh staf. Panitia sudah dibentuk dan segala persiapan sedang dilakukan. Kami mohon dukungan doa dari seluruh Sahabat dan Rekan YLSA, agar perayaan Natal YLSA kali ini berjalan dengan lancar. Doakan juga kiranya Natal ini semakin mempererat jalinan persekutuan di antara staf, dan semakin mengingatkan betapa besar kasih penyertaan Tuhan yang telah dinyatakan dalam pelayanan YLSA.

Sumber: <http://www.sabda.org/publikasi/kados/129/>

“ *IT IS BETTER TO WALK IN THE DARK WITH GOD THAN TO GO IT ALONE IN THE LIGHT* ”

Kesaksian Misi: Kubur yang Hilang

Ditinggal mati oleh seorang ayah atau suami dengan cara yang sangat mengenaskan, bukanlah suatu perkara yang gampang untuk diterima. Tetapi, itulah yang menjadi kenyataan pahit bagi R dan ibunya, D, di Akedobu, Pulau Bacan, Halmahera. YP adalah pendeta di desa Akedobu dengan jemaat lebih dari 100 orang.

Pada suatu Minggu pagi, tepatnya pukul 08.00, desa mereka diserang dan sebagian besar penduduknya lari ke hutan. Akibat serangan itu, 10 orang laki-laki meninggal. Lalu, kepala kampung mencari-cari dan menemukan mereka yang lari ke hutan, dan memberi tahu YP untuk melarikan diri ke desa lain, yaitu desa Bokimaki yang jauhnya kurang lebih 1 jam perjalanan menggunakan kapal karena ia menjadi target orang "agama lain" yang menyerang desa. Kemudian, pergilah YP bersama 4 orang diaken ke desa Bokimaki. Namun, di sana pun mereka berhasil ditemukan dan ditangkap. YP dipisahkan dari 4 orang diaken tersebut.

Tangan YP diikat dan matanya ditutup, lalu dipukuli. Setelah itu, ia dibawa ke "tempat ibadah agama lain", di sana arloji dan barang-barangnya dirampas. Dari situ, ia dibawa ke Tanjung Cinga-Cinga, di sana kepalanya dipenggal dan dikubur terpisah. Peristiwa ini diceritakan kepada ibu R oleh warga Bokimaki yang "beragama lain", yang menjadi saksi kekejaman tersebut.

Sebulan setelah berpisah dengan YP, R dan D mengungsi ke desa-desa lain. Perasaan sedih dan marah memenuhi hati mereka. Mereka berpikir bahwa Tuhan yang akan menghukum mereka. Namun, suatu hari mereka mendengar bahwa salah seorang "beragama lain" yang ikut membunuh ayahnya, meninggal. Perasaan R dan D berbalik. Mereka berdoa, "Tuhan, ampunilah mereka. Jangan hukum mereka." Jadi, mereka telah mengampuni semua orang "beragama lain" yang telah berbuat kejam terhadap ayah R. Firman Tuhanlah yang membuat R dan D tetap kuat menghadapi pergumulan berat ini.

R dan ibunya ingin mencari mayat YP supaya dapat dikuburkan di kampungnya. Ibunya pergi ke rumah kepala kampung sebelah dengan membawa sekop dan karung, menanyakan di mana YP dikuburkan, tetapi mereka tidak mau menjawab.

Dengan penuh harap, R dan ibunya berdoa agar dapat menemukan mayat YP. Berhari-hari ibu R berkeliling untuk mencari tahu. Ada seorang "beragama lain" yang tahu di mana mayat YP dikubur. Ia berkata, "Kalau kamu berani, saya tunjukkan tempatnya." Ibu R berkata, "Saya tidak takut." Lalu, pergilah mereka naik perahu dayung dan setelah satu setengah jam, sampailah mereka di Tanjung Cinga-Cinga. Namun, setibanya di tempat itu, orang ini mengajak ibu R pulang karena kondisinya tidak memungkinkan. Orang ini takut diketahui oleh orang-orang "beragama lain" yang juga bisa membunuhnya karena dianggap berkhianat. Pupuslah harapan R dan D menemukan mayat YP. Hingga kini, mereka tidak berhasil menemukan kubur itu.

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih dalam Perbuatan, Edisi November - Desember 2003

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 11

e-JEMMi 51/Desember/2012

Editorial

Shalom,

Adakalanya peristiwa dalam kehidupan membuat kita mengambil keputusan untuk "menutupi" cahaya yang kita miliki dari Kristus. Peristiwa- peristiwa yang menyisakan luka dalam hidup, sering kali mengaburkan pesan Allah untuk menjadi terang bagi dunia. Kita lebih memilih untuk menenggelamkan hidup dalam keterlukaan: menutup diri terhadap kebaikan orang lain dan juga tidak menyampaikan kebaikan kepada orang lain. Tetapi, tentu saja bukan demikian maksud ujian yang diizinkan Tuhan untuk kita hadapi. Mungkin kita pernah mengalami kepahitan hidup seperti yang terjadi pada tokoh dalam kesaksian berikut ini. Kiranya kesaksian ini dapat membuat kita mengambil keputusan yang benar, saat menghadapi masa-masa sulit dalam hidup kita. Selamat membaca.

Redaksi Tamu e-JEMMi,
Berlian Sri Marmadi
< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Kebajikan Bukan Milik Kita ([Yohanes 3:16](#))

Dulu, saya adalah seorang tahanan dengan masa hukuman yang lama di suatu negara Komunis. Saya mempunyai teman sesama tahanan, sejumlah besar mantan hakim dan jaksa penuntut, yang dihukum karena mereka pernah, suatu kali, mengadili orang-orang Komunis. Para hakim dan jaksa penuntut yang dulu menjatuhkan hukuman, sekarang mereka sendiri merasakan kerasnya kehidupan penjara. Mereka semua mengatakan bahwa seandainya mereka menjadi hakim lagi, mereka tidak akan pernah menjatuhkan hukuman berat yang mereka pernah jatuhkan sebelumnya. Mereka tidak pernah menyadari sebelumnya bahwa tertulis lima tahun hukuman penjara di atas kertas, tidaklah sama dengan lima tahun di balik terali besi. Tidak ada seorang pun yang mau menghabiskan lima tahun di dalam penjara. Tuhan membuat setiap hari dalam penjara berbeda dan setiap menit dari setiap hari mempunyai penderitaannya sendiri. Pengalaman dalam menderita, mengubah pandangan seseorang atas pertanyaan akan penghukuman.

Di balik Yesus dan penderitaan gereja-Nya, ada Bapa yang mengurbankan Putra satu-satunya bagi keselamatan kita.

Apakah dibenarkan mengurbankan seseorang yang tidak bersalah demi keselamatan bagi para pelaku dosa? Berdasarkan standar manusia -- tidak! Kami tidak mau memikirkan seorang yang benar, yang berkuasa untuk mencegah, akan tetapi membiarkan putranya dicambuk, diludahi, dan disalibkan dengan tujuan untuk menyelamatkan para penjahat dari hukuman yang sangat layak mereka terima. Allah itu benar, tetapi Ia mempunyai kebajikannya sendiri, yang mana kita serupa dengan-Nya oleh iman. Hanya dengan melakukan yang demikian, hanya dengan memikirkan Allah yang benar yang menurut standar kita, tidak boleh seperti itu, dapatkah kita menangkap bahwa Allah menganggap para pendosa dibenarkan, yang menurut standar dunia layak menerima penghukuman?

Kita tidak dapat mengerti jalan Allah, tetapi kita tahu dari firman-Nya bahwa Ia melakukannya karena Kasih. Kasih membebaskan kita dari dosa. Kasih selalu berarti bebas.

Di Macedo -- orang-orang Rumania, mereka tidak memiliki dalam bahasa mereka kata "mengasih", mereka lebih menggunakan kata "memilih". Allah tidak hanya mengasihimu, Ia "memilih"mu dengan pilihan-Nya yang berkuasa. Ia memilih untuk memilikimu. Semua penolakanmu akan menjadi sia-sia.

Ia mengasihimu dalam pengertian tertinggi dari kata "kasih", yang artinya adalah menginginkan seseorang, bahkan jika menginginkan seseorang itu berakibat pada kematian. Oleh karena itu, kasih-Nya tidak dapat diekspresikan dengan arti lainnya, selain kematian yang menyakitkan -- Golgota.

Diambil dari:

Judul buletin : Kasih Dalam Perbuatan, September-Oktober 2009

Penulis : Richard Wurmbrand

Penerbit : Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 2

Sumber Misi: Yayasan Mercy Indonesia (<http://www.imercy.org>)

Mercy Indonesia merupakan website dari Yayasan Mercy Indonesia. Awalnya, Yayasan ini didirikan oleh Paulus dan Marliesye Wiratno pada 10 Mei 2001, untuk menampung anak-anak yatim piatu korban kerusuhan di Timor Timur. Namun, seiring berjalannya waktu, yayasan ini terbuka untuk menampung anak-anak yatim piatu dari daerah lain juga.

untuk melihat gambaran lebih jelas tentang yayasan ini, Pengunjung bisa mengaksesnya di menu Who We Are. Selain itu, ada pula halaman Children Sponsorships yang berisi informasi beasiswa sekolah, untuk anak-anak yang diasuh oleh Yayasan Mercy Indonesia. Di dalamnya terdapat alasan mengapa anak-anak ini memerlukan beasiswa, jumlah biaya yang dibutuhkan setiap anak, nomer rekening Bank. Pengunjung yang tergerak untuk menolong pun dapat memilih anak yang akan disponsori dalam situs ini. Panti asuhan yang dimiliki oleh Yayasan Mercy Indonesia tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti Atambua, Denpasar, Singaraja, Soe, Waikabubak, Teluk Dalam, Malinau, Medan, Sorong, Salatiga, dan Rote. Selain melayani anak-anak yatim piatu, ada pula pelayanan House of Mercy Development Center yang bertujuan untuk memberdayakan para perempuan, dengan cara memberikan pelatihan keterampilan dan bimbingan rohani. (YCN)

“ *ONE REVEALED TRUTH FROM THE BIBLE IS WORTH MORE THEN ALL THE WISDOM OF MEN* ”

Kesaksian Natal: Kamar yang Kosong

Bagi kami, kamar itu merupakan kamar yang nyaman karena kami mengubahnya dari kamar yang pengap dan gelap, karena sebelum kami pindah ke daerah pertanian di lembah ini, kami belum pernah memiliki kamar khusus untuk menerima tamu.

Suami saya dan saya senang menjamu tamu-tamu yang berkunjung. Kedua anak kami yang tertua sudah menikah dan pindah, tetapi ketiga anak perempuan asuh kami tetap membuat suasana rumah kami hidup dan gembira.

Hari itu, tanggal 30 April, adalah hari yang indah. Warna-warna musim semi menyemarakkan suasana seluruh lembah. Pohon dogwood (pohon yang bunganya berwarna putih atau merah pada awal musim semi) dan redbud (pohon yang bunganya kecil berwarna merah muda) memperkaya aneka warna lereng gunung. Perasaan saya melimpah dengan kebahagiaan dan kepuasan, sewaktu mencium suami saya sebelum saya berangkat kerja ke kota. Dua jam kemudian, di meja saya di ruang pengadilan, mereka menyampaikan sebuah catatan: "Suami Anda mendapat serangan jantung yang dapat menyebabkan kematian."

Betapa seringnya saya melihat musibah yang menimpa orang lain dan dengan sedikit bangga saya menghibur mereka. Namun, tidak ada lagi keindahan yang tersisa pada musim semi itu yang dapat menghibur saya. Perasaan sedih yang mendalam menguasai saya sampai beberapa minggu berikutnya. Kematian suami saya seakan-akan ikut melumpuhkan sebagian dari diri saya dan mengubah segalanya. Tanah pertanian yang semula begitu berarti bagi kami telah dijual setelah dilelang. Tidak ada yang tersisa, kecuali rumah tempat tinggal dan saya tahu rumah itu menjadi milik saya, hanya untuk sementara saja.

Pada saat itulah, saya mulai merasa takut dan iman saya mulai goyah. Di luar, musim semi berganti dengan musim panas, tetapi dalam diri saya terdapat dinding es yang memisahkan saya dengan Tuhan dan teman-teman saya. Saya berusaha memulihkan hubungan saya dengan Tuhan, supaya saya memperoleh penghiburan dan kelegaan, tetapi sia-sia. Sekarang, setelah melihat ke belakang, saya tahu sebabnya; doa-doa saya selalu diakhiri dengan pernyataan, "Mengapa, Tuhan? Mengapa saya?"

Pada saat-saat seperti itu, saya sama sekali tidak menginginkan penghiburan dari siapa pun. Saya hanya ingin menyendiri dan "menjilati luka saya". Karena itu, saya menolak kasih dan pertolongan yang ditawarkan teman-teman saya. Dan karena itu juga, saya menutup pintu yang menuju ke kamar khusus untuk tamu, yang merupakan hasil kerja keras Bob dan saya, sehingga kamar itu menjadi nyaman untuk dihuni. Kamar itu tetap tertutup sepanjang musim panas; sekarang tidak ada lagi tamu yang meramaikan rumah kami. Saya tidak dapat menghilangkan kesedihan yang saya rasakan.

Saya mencoba mengatakan kepada Tuhan bahwa saya percaya Ia mengetahui yang terbaik. Tetapi, sebenarnya saya tidak bersungguh-sungguh mengatakannya -- saya sama sekali tidak dapat melihat apa yang terbaik dari semua pengalaman ini.

Tanpa terasa bulan Desember sudah tiba. Biasanya, Natal merupakan masa liburan yang paling berarti bagi keluarga kami. Ada suatu kegembiraan tersendiri sewaktu menebang pohon cemara yang kami tanam, aroma kayu yang khas menyebar ke seluruh rumah. Kami memaksa, merencanakan, dan menyediakan segala keperluan untuk Natal, seperti yang biasa dilakukan orang-orang di daerah pegunungan.

Tetapi, sekarang rasanya saya tidak sanggup memikirkan Natal. Bahkan, saya mengusulkan kepada ketiga anak perempuan asuh saya, supaya kami tidak menyiapkan pohon Natal tahun itu. Tetapi, usul saya menyebabkan mereka menangis dan mereka berjanji akan mempersiapkan semuanya, asalkan saya setuju. Jadi, akhirnya saya mengalah. Mereka juga minta ditemani ke perayaan Natal yang diadakan oleh komisi wanita gereja kami di rumah pendeta, dua mil di atas lembah. Meskipun enggan, saya memaksakan diri juga, demi mereka. Waktu salju mulai turun, saya berpura-pura mengatakan, "Apabila kalian memang harus pergi, saya rasa kita tinggal menyerahkan kepada Tuhan. Mungkin dengan persneling yang rendah, kita bisa sampai ke sana."

Perjalanan kami lancar dan anak-anak sangat gembira di sana. Tetapi, kehangatan tersebut tidak berhasil mencairkan hati saya yang membeku. Pesta itu selesai lebih cepat karena salju turun semakin lebat. Ketika kami hendak pulang, terdengar ketukan yang keras di pintu. Ketika nyonya rumah membukanya, tampak seorang pria muda berperawakan tinggi, wajahnya muram, sebagian tertutup salju.

"Mobil kami mogok sewaktu mendaki ke arah pegunungan," katanya, "Dan hanya cahaya lampu rumah ini yang kami lihat; jadi kami menyimpang ke sini."

Pada waktu itulah, saya melihat seorang wanita muda di belakang pria itu, wajahnya pucat ketakutan. Setelah kami mengajak mereka masuk, menawarkan kopi dan makanan, saya baru tahu wanita itu sedang hamil tua.

Pria itu baru pulang bertugas dari Vietnam dan sedang dalam perjalanan menuju posnya yang baru di California Utara, setelah menjemput istrinya di Minnesota. Berkali-kali ia mengatakan kepada kami bahwa semua barang yang mereka miliki ada di dalam mobil. Ia takut kalau-kalau terjadi sesuatu bila ditinggalkan begitu saja.

Salah seorang wanita anggota gereja kami menelepon seorang pria yang tinggal di dekat gunung, yang memiliki truk pengangkut. Ia menceritakan keadaan pasangan muda itu, dan pria itu berjanji untuk mencoba menarik mobil mereka ke sebuah garasi, yang jaraknya kira-kira enam belas mil dari tempat itu.

Ketika saya menuju dapur untuk menambah kopi, saya mendengar salah seorang wanita berkata, "Di mana mereka menginap malam ini?"

Waktu wanita itu berbicara, ia menoleh dan memandang ke arah saya. Saya tidak pernah melupakan bagaimana ia memerhatikan wajah saya. Suasana tiba-tiba menjadi hening, tetapi apa yang disampaikannya begitu jelas dan nyata. Mereka tidak mengharapkan pertolongan dari saya. Bukankah saya sudah menutup diri, bahkan terhadap teman-teman terdekat saya selama berbulan-bulan? Mereka tahu mereka tidak bisa meminta saya untuk membantu.

Padahal, saya adalah satu-satunya orang yang masih memunyai kamar kosong untuk pasangan muda itu -- kalau saja saya bersedia. Yang lainnya berkumpul bersama anak-anak atau teman-teman untuk merayakan Natal, dan rumah mereka memang tidak bisa lagi menampung pasangan muda itu. Tidak ada tempat, pikir saya.

Lalu, pada saat itu juga, Tuhan berbicara kepada saya. Dan saya tahu, untuk pertama kalinya sejak suami saya meninggal, hubungan saya dengan Dia sudah pulih kembali.

Malam ini, seperti malam yang terjadi beberapa abad yang lalu -- seorang pria muda dan istrinya yang akan melahirkan sangat memerlukan bantuan. Dan meskipun kota ini bukan Betlehem, bukankah saya sudah bertindak seperti penjaga penginapan yang menolak mereka dengan alasan "tidak ada tempat"? Padahal saya memunyai kamar untuk tamu. Memang kamar itu gelap dan sudah ditutup, tetapi sekarang hari Natal. Pasti Tuhan yang telah menuntun kedua tamu ini dari ancaman badai.

Hati saya kembali bergairah menatap kehidupan ketika saya mengiringi mereka ke dalam mobil, dan ketika saya berpaling meneriakkan "Selamat Natal" kepada teman-teman saya. Lalu, kami pulang ke rumah menembus salju yang turun dengan lebat. Kami seakan-akan berjalan menembus ke dalam kartu Natal yang indah, sewaktu sinar lampu mobil menerangi deretan pohon cemara yang tertutup salju di sepanjang jalan sempit yang kami lalui.

"Di mana-mana, malam ini adalah hari Natal, di mana-mana," kata-kata itu terus membahana dalam benak saya. Kegembiraan saya meluap-luap waktu membayangkan kamar yang siap menyambut kedua tamu kami, dan betapa senangnya kami memberi mereka tumpangan. Setelah kami sampai di rumah, saya segera membuka pintu yang menuju kamar tamu dan menyalakan lampunya. Saya melihat senyum pertama mulai merekah di wajah mereka, perasaan yang lega karena mereka memperoleh tempat yang aman, bebas dari badai, dan rasa cemas.

Tetapi sebenarnya, sayalah yang mendapat berkat karena pada waktu yang sama, saya sudah membuka pintu yang lain, pintu hati saya. Sambil berjalan, saya menyalakan lampu setiap ruangan di rumah saya, seakan- akan hendak memindahkan sebagian cahaya kasih Allah yang membanjiri diri saya ke dalam ruangan-ruangan yang suram dan tidak terawat selama ini.

Traktor salju sudah membersihkan jalan dari timbunan salju pada malam itu, sehingga mereka dapat segera melanjutkan perjalanan keesokan harinya. Tetapi, suasana yang ramai dan ceria masih terus berlanjut di rumah kami setelah Natal.

Pada bulan Januari, ada sepucuk surat dari kedua tamu itu. "Kami tidak akan pernah melupakan kebaikan Anda, dan juga kamar yang sangat nyaman dan menyenangkan itu. Ini foto bayi perempuan kami yang ada dalam rahim saya pada malam bersalju di gunung itu. Kami hanya dapat melihat secercah cahaya, tetapi cahaya itu telah mengantar kami kepada Anda."

Sewaktu membaca surat itu, air mata saya menitik karena bahagia dan sambil menundukkan kepala saya berbisik, "Secercah cahaya bagi mereka, Tuhan Yesus,

tetapi bagi saya seberkas cahaya yang terang, yang membuka hati saya supaya Engkau masuk dan menyembuhkan kesedihan saya."

"Tolonglah Tuhan, supaya setiap Natal dapat mendatangkan berkat seperti Natal saat itu."

Diambil dari:

Judul buku : Kisah Nyata Seputar Natal

Penulis : Betty Banner

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 27 -- 31

Publikasi e-JEMMi 2012

Redaksi: Ani Morib, Ary, Asih, Christiana Ratri Yuliani, Dian Pradana, Djoko, Endah, Evie, Heru, Jimmi, Jimmy, Kristian, Kristina Dwi Lestari, Lani, Lanny, Lisbeth, Meilina, Melina, Natalia Endah S., Novita Yuniarti, Oenike, Pipin Kuntami, Puji Arya Yanti, Raka Sukma Kurnia, Ratri, Rudy Kurniadi, Tabita Rini Utami, Tesa, Tesalonika, Yanto, Yohanna Prita Amelia, Yulia Oeniyati

Kontributor: Lisbet Rohana, Tari Gregory, Wilfrid Johansen

© 1998-2011 - Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 26 November 1998

Kontak Redaksi e-JEMMi : < misi@sabda.org >

Arsip Publikasi e-JEMMi : < <http://www.sabda.org/publikasi/misi> >

Berlangganan Gratis Publikasi e-JEMMi : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Misi Kristen

- Situs e-MISI (Mengabarkan Injil ke Seluruh Indonesia) : < <http://misi.sabda.org> >
- Top MISI : < <http://misi.co> >
- Facebook e-JEMMi : < <http://facebook.com/sabdamisi> >
- Twitter e-JEMMi : < <http://twitter.com/sabdamisi> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA - Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-JEMMi, termasuk indeks e-JEMMi dan bundel publikasi YLSA yang lain di: <http://download.sabda.org/publikasi/pdf>